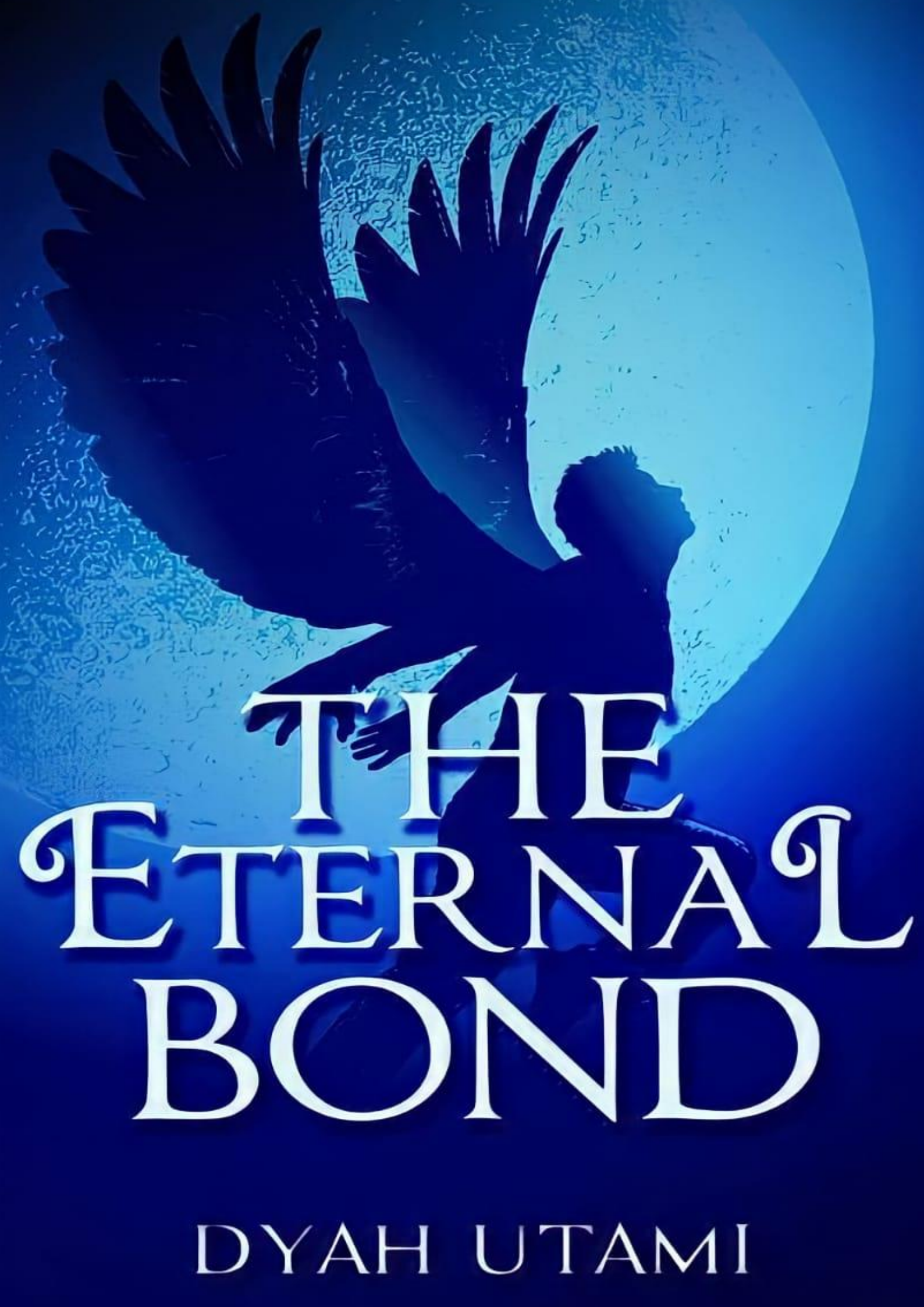
THE ETERNAL BOND
DYAH UTAMI

Hanya untuk Family Cat

Jangan
disebarluaskan/diperjualbelikan

Sinopsis

Sebagai manusia yang terjebak dalam wilayah werewolf, Charlotte harus bertahan menghadapi perlakuan dari para werewolf yang merendahkannya.

Tetapi, ketika sang Alpha kembali ke kota, Charlotte tidak menyangka pertemuan dengan Dominic merubah hidup Charlotte menjadi lebih rumit dari sebelumnya.

***

Charlotte hanyalah manusia yang terjebak di Breston Hill-wilayah yang dipenuhi oleh werewolf-setelah mengalami kecelakaan yang menewaskan kedua orang tuanya. Melewati tahun demi tahun dengan perlakuan tidak adil dari werewolf di sekitarnya, Charlotte merasa tidak memiliki pilihan lain-bertahan dalam siksaan atau menyerah.

Hari di mana semuanya terasa terlalu berat untuk Charlotte, sang Alpha yang baru saja kembali dari pelatihannya di WerewolfCouncil menyelamatkannya dari pilihan yang Charlotte buat.

Namun, ketika semuanya terasa membaik dalam kehidupan baru Charlotte dan Dominic, takdir yang menunggu keduanya mulai naik ke permukaan dan mengancam untuk memisahkan mereka berdua.

Dapatkah Charlotte menuntaskan misi yang telah digariskan untuknya? Apakah Dominic dapat melindungi Charlotte dan menghindari terulangnya tragedi?

Prolog

Biar *aku ceritakan sebuah cerita pada kalian. Dahulu kala ada seorang Raja. Raja tersebut merupakan seorang anak dari salah satu Dewa terkuat. Ia memiliki wilayah yang begitu besar di dunia Underworld. Kekuatannya yang luar biasa mampu membuat semua bawahannya bergetar takut, karena sangat luar biasanya hingga para Dewa lain sekalipun tidak bisa mengusik bahkan menghentikannya dalam memimpin kerajaannya.*

Walaupun begitu, Raja tersebut memimpin kerajaannya dengan bijaksana. Raja itu telah memiliki semuanya. Harta, kekuasaan, bahkan kehidupan yang abadi. Hidupnya begitu sempurna dan ia tidak menginginkan apa pun lagi.

Kehidupannya sangat tenang tanpa ada kerumitan apa pun. Namun pada suatu hari, ketika Raja itu memutuskan untuk mengunjungi bumi, menjejakkan kaki di tanah yang ditumbuhi oleh tumbuhan hijau, di dunia di mana para manusia hidup, di mana ia bertemu dengan seorang gadis.

Gadis yang memiliki paras bagaikan seorang malaikat. Dengan rambut hitam legam panjang yang terurai hingga pinggang, mata biru sebiru laut, bibir merah ranum bagaikan mawar merah yang mekar, kulit putih seputih salju di musim dingin, senyum yang indah bagaikan matahari, dan suara yang mengalun lembut bagaikan simfoni. Gadis itu telah memikat hati sang raja dengan kepolosan serta senyumnya yang indah.

Raja itu menginginkan gadis tersebut menjadi Ratunya, mendampingi sang Raja memimpin kerajaannya, tapi para Dewa tidak pernah mengizinkannya untuk membawa sang gadis tersebut.

Dunia sang Raja begitu berbahaya untuk gadis itu tinggali dan sang Raja pun sangat memahami alasan yang diberikan oleh para Dewa. Gadis pujaan hatinya tidak akan sanggup untuk hidup di dalam dunianya, karena bagaimanapun juga gadis itu terlahir di dunia yang berbeda dengannya. Dunia fana adalah dunia yang damai dan penuh akan cahaya. Berbeda dengan dunianya, dunia sang Raja penuh akan kegelapan dan begitu berbahaya. Dengan hati yang terluka, Sang Raja pergi meninggalkan wanita yang menjadi pujaan hatinya.

Pada suatu malam, karena perasaan rindu yang amat sangat, sang Raja kembali ke bumi dan berlutut di bawah rembulan. Sinarnya yang begitu indah di tengah kegelapan malam, menjadi saksi bisu bagaimana sang Raja menangis, memohon pada para Dewa untuk diizinkan hidup dan bahagia bersama sang gadis pujaan hatinya.

Dewi Bulan, yang mendengar dan memperhatikan bagaimana kesengsaraan menggerogoti hati sang Raja, memutuskan untuk turun tangan dan mengabulkan apa yang diinginkan sang Raja. Namun, dengan satu syarat.

Sang Raja harus mengorbankan kehidupannya, tahtanya, kejayaannya, semua yang ia miliki untuk hidup di bumi. Sang Raja juga harus rela ketika tubuhnya berubah menjadi seekor makhluk malam yang melolong pada bulan, menjadi anak sang Dewi bulan, yaitu manusia yang dapat berubah wujud menjadi serigala.

Sang Raja sama sekali tidak peduli. Ia menerima semua persyaratan itu dan akhirnya sang Raja dapat hidup bersama gadis pujaan hatinya.

Itulah awal mula dari makhluk bernama Werewolf.

***

Seorang wanita berusia dua puluh tahun menutup buku tua yang dibacanya dengan pelan. Rasa penasaran yang dirasakannya terhadap salah satu cerita yang tersedia selalu membuat kaki kecilnya berjalan menuju perpustakaan tua yang ada di kota kecil di mana ia tinggal. Cerita itu merupakan sebuah kisah yang sudah menjadi legenda bagi lingkungan di mana ia tinggal. Cerita yang begitu indah, tetapi berakhir dengan begitu tragis. Sang wanita tersebut membuka bagian belakang buku dan memperhatikan bagian buku yang hilang, mungkin dirobek secara paksa oleh entah siapa, karena bekas robekannya masih terlihat dengan jelas.

Gadis tersebut menghela pelan dan bangkit berdiri. Sudah waktunya ia pergi dari satu-satunya tempat yang menjadi kenyamanannya, surganya.

Ia berjalan ke salah satu rak dan meletakkan buku yang dibacanya kembali ke tempat semula. Kemudian ia mengusapkan telapak tangannya pada judul buku yang tertera di bagian samping sampul, sebelum melangkahkan kakinya keluar dari tempat tersebut.

Gadis itu sama sekali tidak menyadari secarik kertas terjatuh dari buku yang baru saja dibacanya ke atas lantai. Secarik kertas yang di atasnya terdapat tulisan yang begitu indah serta memiliki banyak makna serta luka.

My dearlove

Mungkin waktu telah memisahkan kita, tapi aku yakin cinta kita tidak akan pernah hilang seiring waktu berjalan. Kau adalah satu-satunya wanita yang ditakdirkan untukku.

Aku adalah milikmu dan kau pun adalah milikku.

Kau yang direnggut dari genggamanku secara paksa oleh takdir. Kau yang pergi meninggalkanku demi melindungi orang-orang yang kau sayangi. Kau yang menutup mata ketika air mata jatuh dari sudut matamu. Kau yang menghembuskan napas terakhir di atas pangkuanku, di dalam dekapanku.

My love.

Sampai waktunya tiba nanti, Aku akan selalu menunggumu di sini. Tidak peduli berapa lama waktu

yang terlewati. Tidak peduli jika aku harus hidup sendiri tanpamu, karena hanya kau yang bisa menyempurnakan hidupku, mengisi hatiku yang kosong karena tidak adanya dirimu disisiku.

Ikatan yang kita miliki adalah selamanya.

'Tillwemeetagain.

Yourhusband.

ALPHA (α)

Power isn’tcontrol at all — power is strength, and giving that strength to others. A leader isn’t someone who forces others to make him stronger; a leaderissomeonewillingtogive his strength to others that they may have the strength to stand on their own."

BethRevis, AcrosstheUniverse (AcrosstheUniverse, #1)

BAB 1 - Awal Dari Segalanya

Charlotte mengerang pelan ketika melihat cucian piring menumpuk di depannya. Hari sudah beranjak malam dan restoran tempatnya bekerja sudah tutup lima belas menit yang lalu. Sekarang yang perlu dilakukan adalah membersihkan sisa piring kotor dan merapikan seluruh restoran. Harusnya mencuci piring kotor adalah tugas Cloe, koleganya. Tapi, baik itu Cloe ataupun koleganya yang lain memilih pulang dan melimpahkan semua pekerjaan mereka pada Charlotte.

Ini sudah hal biasa bagi Charlotte.

Mau bagaimana lagi, di kota seperti Breston Hill, ia merupakan satu-satunya orang yang berbeda. Orang yang terkucilkan, dan orang yang sama sekali tidak dianggap oleh penduduk kota ini, mungkin beberapa orang mengetahui eksistensi dirinya—tapi orang-orang tersebut memilih untuk tidak membuat suatu hubungan dengan Charlotte.

Ia sendiri, tidak punya siapa-siapa.

Bagaimana bisa semua orang memperlakukan dirinya seperti itu? Jawabannya mudah, itu karena ia berbeda. Berbeda dalam arti yang sesungguhnya.

Itu karena ia adalah manusia.

Manusia yang hidup di dalam lingkaran makhluk mitos bernama Werewolf.

Ya, Werewolf.

Suatu fakta yang mengejutkan bagi orang yang pertama kali mendengarnya, tapi tidak dengan Charlotte yang sudah tinggal cukup lama di kota yang berpenduduk makhluk mitos ini. Bagaimana dirinya—hanya seorang manusia, bisa berada di antara para werewolf yang notabennya adalah predator, makhluk superior yang begitu mendominasi, kejam, dan dalam rantai makanan berada di atas manusia?

Jawabannya mudah. Itu karena takdir. Jawaban yang simpel, klasik, namun benar adanya.

Itu semua karena kejadian tujuh tahun yang lalu. Sebuah kejadian yang merenggut kedua orang tuanya.

***

Seven yearsbefore

Charlotte yang saat itu berumur tiga belas tahun, duduk termenung di kursi belakang dengan wajah yang bertekuk kesal, bagaimana tidak, ia merasa kesal karena kedua orang tuanya tiba-tiba mengatakan kalau mereka akan pindah. Pindah dari tempat kelahirannya dan tempat di mana teman-temannya berada.

LaineThorne tersenyum saat melihat putri semata wayangnya memutuskan untuk merajuk karena keputusannya dengan sang suami untuk pindah ke tempat baru. Ia memutar sedikit tubuhnya dan berkata, "Charlie, baby .... Jangan marah, Sayang. Mama berjanji suatu saat nanti kita akan kembali dan kau akan bertemu dengan teman-temanmu lagi."

"Tapi Mama, aku mau kembali sekarang! Aku tidak mau tinggal di tempat baru!"

Kali ini Javier Thorne yang menanggapi, "Papa jamin kau akan suka dengan rumah barumu Charlie."

"But, Papa ...."

"Bagaimana kalau kita pergi ke toko buku sesampainya di sana nanti?" tawar Laine pada putrinya. Laine sangat tahu bahwa Charlotte sangat senang membaca. Kesukaan itu sudah terlihat sedari kecil dan Laine tidak bisa menyalahkan putrinya karena dirinya sendiri sangat suka membaca dan suaminya pun adalah seorang penulis buku terkenal.

"Aku mau pulang!" teriak Charlotte kencang. Bujukan yang biasanya berhasil, kali ini tidak mampu untuk meluluhkan hati Charlotte.

Laine menghela, ia meraih tas yang diletakkan di dekat kakinya, lalu mengeluarkan cokelat kesukaan Charlotte. "Kau mau cokelat sayang?"

Kali ini Charlotte menatap sang Ibu dengan mata berkaca-kaca. "Mama aku mau pulang ...." Ia berkata dengan suara yang begitu sedih.

Hati Laine terasa seperti diremas saat melihat mata putrinya berkaca-kaca. "Oh, honey ...," gumamnya pelan..

*"Bagaimana kalau **thanksgiving** nanti kita pergi ke sana? Kau bisa menghabiskan waktu bersama teman-temanmu." Javier kembali membujuk putrinya. Tentu saja Charlotte menjawab dengan gelengan cepat.*

"Charlotte .... Kau tahu ini penting untuk Papamu bukan?" tanya Laine pelan dan penuh kesabaran. Charlotte mengangguk. "Kau sayang pada Papamu bukan?" kembali dijawab dengan anggukan kepala. "Kalau begitu, kau harus memberikan dukungan-mu pada Papa. Mengerti sayang?"

"Iya, mama."

Seketika Laine tersenyum pada Charlotte dan kembali memutar tubuhnya menghadap ke depan. Saat itulah kejadian yang tidak terduga terjadi. Sesuatu berdiri di tengah jalan yang membuat konsentrasi Javier hilang dan mobil oleng ke kanan, tepat ke arah jurang. Teriakan dan kepanikan mengisi mobil tersebut,

sebelum sempat mobil itu terjatuh, Laine berteriak pada putrinya untuk lompat.

Charlotte tidak mau, tapi mendengar nada penekanan dari sang ibu membuat Charlotte melakukan apa yang diperintahkan untuknya. Tepat ketika tubuhnya menyentuh tanah, saat itulah mobil terjun dengan bebas ke dalam jurang. Dan hal terakhir yang Charlotte ingat sebelum ia meloncat turun dari mobil adalah perkataan ibunya,

"Kami mencintaimu, Charlotte."

***

Charlotte mengerjapkan matanya berusaha mengusir kenangan buruk itu dari dalam pikirannya. Ia masih ingat bagaimana kaki kecilnya yang penuh dengan luka berjalan perlahan menyusuri jalan aspal yang sangat sepi, pohon rindang dan lebat menghiasi satu sisi jalan dan sisi lainnya dihiasi oleh jurang—tempat di mana ayah dan ibunya berada.

Ia juga ingat ketika dirinya melangkahkan kaki memasuki kota ini. Kota yang begitu terpencil dan asing. Kota yang penduduknya begitu tertutup dan tidak menyambut seorang anak berumur tiga belas tahun dengan ramah.

Charlotte masih ingat ketika seorang pria berperawakan besar nan menyeramkan menghampirinya. Pria itu menanyakan keberadaan orang tua Charlotte dan ketika Charlotte menjelaskan kejadian yang menimpanya beserta kedua orang tuanya, bahkan pria itu berjanji akan mencari kedua orang tuanya, tetapi setelah beberapa hari, Charlotte melihat ekspresi penuh penyesalan dan tatapan kasihan yang ditujukan untuk dirinya. Tapi, yang Charlotte sadari saat ia berada di rumah besar itu adalah tatapan permusuhan. Tatapan itu diberikan oleh orang-orang yang tinggal di rumah pria besar tersebut, bahkan mereka dengan terang-terangan menolak kehadiran Charlotte ketika pria itu meminta Charlotte untuk tinggal di rumah besar tersebut.

Beruntung seorang wanita berusia enam puluh tahun bernama Matilda merasa iba dengan keadaan Charlotte dan memutuskan untuk merawat dirinya, dan tidak lama setelah Matilda mengambil alih untuk

merawatnya, Charlotte mengetahui bahwa pria besar yang menolongnya adalah pemimpin kota ini dan rumah besar itu adalah rumah untuk para penduduk kota.

Matilda merawatnya dengan begitu sabar, bahkan sampai wanita itu menghembuskan napas terakhir, yang dicemaskan wanita itu adalah keadaan Charlotte. Hidupnya tidak lagi sama semenjak kematian kedua orang tuanya dan Matilda. Ia tidak mempunya teman, dikucilkan, semua orang mencemooh dan mengejeknya, bahkan teman sekolahnya juga mengerjai Charlotte. Namun, itu semua masih bisa Charlotte abaikan karena ada Matilda yang menenangkannya. Setelah kepergian Matilda, Charlotte merasa begitu sendiri. Apalagi ketika orang-orang meneriaki dirinya dengan sebuah julukan, julukan yang pada awalnya tidak Charlotte mengerti, namun masih begitu menyakitkan jika ia mendengarnya.

The outcast.

Charlotte akhirnya mengerti ketika Matilda bercerita padanya di waktu terakhir wanita itu. Matilda mengatakan rahasia besar kota ini padanya atas persetujuan pemimpin kota—Julius. Matilda mengatakan satu buah fakta mengejutkan kalau semua penduduk kota adalah makhluk mitos yang dapat

berubah wujud menjadi serigala dan melolong pada bulan. Semua penduduk kota ini adalah makhluk bernama werewolf, kecuali dirinya. Saat itulah Charlotte mengerti, dan apa yang mereka katakan mengenai dirinya adalah benar. Bahkan Charlotte paham bahwa kedudukannya di kota ini lebih rendah dari seorang Omega, yang dalam hierarki dunia Werewolf adalah kasta terendah.

Ia adalah orang buangan. Lalu kenapa ia tidak mencoba untuk pergi? Itu karena kota ini dijaga oleh petugas patrol perbatasan—seorang *warriors*—dan jika sampai dirinya pergi tanpa sepengetahuan pemimpin kota, yaitu wali kota dalam pandangan manusia dan Alpha dalam pandangan werewolf, maka ia akan dibunuh saat itu juga karena dianggap sebagai pengkhianat. Bagaimanapun juga Breston Hill adalah kota dengan keamanan tertinggi. Kota yang dikuasai oleh sebuah *pack* terkuat, terbesar, dan memiliki reputasi yang sangat hebat di dunia Werewolf. Sebuah *pack* yang memiliki kedudukan tertinggi di dalam dunia supernatural.

DarkmoonPack.

"Charlotte! Jangan melamun! Kerjakan tugasmu dengan benar! Atau kau semalaman akan berada di sini dan gajimu akan aku potong nanti!" Charlotte langsung mengerjapkan matanya dan menoleh ke arah suara yang menegurnya. Seketika wajahnya memucat ketika melihat manajernya—John—berdiri dengan raut wajah tidak suka. Charlotte langsung menundukkan kepala dan menggumamkan permintaan maaf dengan pelan. Ia tidak perlu takut kalau manajernya tidak dapat mendengar ucapannya, karena Werewolf memiliki pendengaran yang luar biasa tajam.

"Aku tidak butuh maafmu! Kerjakan pekerjaanmu dengan benar! Dasar sampah!" gerutunya dengan nada sinis.

Charlotte berjengit mendengar itu. Kepalanya semakin tertunduk dengan dalam dan ia berusaha sekuat tenaga menahan air matanya untuk tidak mengalir keluar. "Kalau bukan karena mendiang Matilda, aku tidak akan mau memperkerjakan spesies sepertimu di sini, *I hate human. Just finish your work and get out of here*!"

"Ya, Tuan."

***

Akhirnya Charlotte dapat menyelesaikan pekerjaannya dua jam kemudian. Waktu sudah menunjukkan pukul dua pagi, karena restoran tutup pukul dua belas malam. Ia mengeratkan *sweater* lusuhnya untuk menutupi udara malam yang dingin menusuk. Suasana kota begitu sepi dan sunyi karena semua orang sudah tertidur dengan nyenyak, kecuali petugas patrol yang sedang berjaga di perbatasan wilayah. Lampu jalan menghiasi kota dan suara jangkrik sesekali terdengar dari kejauhan. Charlotte merinding, ia takut jika harus berjalan di suasana gelap, jadi sebisa mungkin ia menghindar dari area yang gelap.

"Tuhan, lindungilah aku ...," gumam Charlotte pelan.

Charlotte bernapas lega karena tinggal beberapa meter lagi, ia akan sampai di tempat tinggalnya yang kecil, rumah peninggalan Matilda. Wanita itu sudah memberikan izin pada Charlotte untuk menempati rumahnya, Matilda mengatakan itu semua sebelum kematian datang menghampirinya. Setidaknya kehidupannya tidaklah terlalu buruk karena ada Matilda. Jika saja tidak ada Matilda, maka saat ini ia

sudah tidak berada di sini lagi. Matilda berkata bahwa alasan ia mau membantu Charlotte, karena Charlotte mengingatkan dirinya pada anak perempuan wanita itu yang gugur dalam perang, dan Matilda juga berkata bahwa seharusnya anggota *pack* tidak boleh mendiskriminasi, karena bagaimanapun juga Charlotte juga memiliki hak yang sama, apalagi Charlotte adalah sebatang kara.

Napas Charlotte tertahan ketika ia melewati sebuah bar. Bar di mana di dalam sana berisi orang-orang yang selalu saja menyiksanya. Charlotte berusaha secepat mungkin melewati bar itu, tapi sialnya ia berpapasan dengan seseorang, dan orang itu adalah Kyle.

Gamma dari Darkmoon Pack.

BAB N - Tangisan dan Rintihan

Napas Charlotte tercekat dan seluruh tubuhnya dipenuhi oleh terror yang nyata. Manik hazelnya menatap horror pria berperawakan besar dan berotot yang sedang menyeringai keji padanya dan yang lebih parah, Kyle tidak sendiri. Dua orang pria lainnya—yang Charlotte ingat merupakan *warriors*, juga berdiri di kedua sisi Kyle dengan ekspresi yang sama.

Charlotte melangkahkan kakinya mundur dengan teratur. Ia sudah tahu sifat dari seorang predator, tapi Kyle bukan hanya predator, pria itu juga seorang monster. Charlotte langsung merinding saat mendengar suara geraman yang berasal dari Kyle, sekali lagi menandakan bahwa *manusia serigala i*tu nyata dan salah satunya sedang berada di hadapannya. "Lihat siapa yang ada di depan kita kawan," gumam Kyle dengan nada yang mengerikan.

"*Yeah ...*, *The Outcast*," timpal salah satu dari pria yang bersama dengan Kyle. Charlotte mengetahui nama pria itu, Logan. Mendengar jawaban Logan, pria yang lainnya tertawa dan Charlotte juga mengenal pria itu, Sam.

Kyle menyeringai semakin lebar dan melangkah mendekati Charlotte, tapi setiap pria itu melangkah maju. Charlotte akan mengambil langkah mundur. "Kau mau tahu sesuatu, sudah sejak lama aku penasaran dengan tubuhmu itu, *Charlotte*."

Charlotte membulatkan mata. Bukan karena ini pertama kali Kyle menyebut namanya, tapi dengan kalimat yang pria itu ucapkan. Charlotte semakin menggigil ketakutan. Ia menoleh ke kanan dan kiri meminta bantuan, namun tidak ada siapa pun kecuali mereka di sana. Lagipula sekalipun Charlotte meminta tolong, pasti tidak akan ada satupun yang mau membantu. Mereka tidak akan peduli, bukan karena Kyle adalah Gamma dari Pack ini, tapi karena mereka tidak menganggap Charlotte ada.

"*Yeah*, biarkan kita bersenang-senang. Jalang seperti dirimu pasti suka melayani kaum pria."

Charlotte menggeleng pelan. Air matanya sudah berkumpul di sudut mata dan siap jatuh kapan saja. Tidak ada yang bisa ia lakukan untuk melawan jika sampai mereka melakukan sesuatu yang buruk

padanya. Semua hal tidak mendukungnya. Tiga lawan satu, pria lawan wanita, manusia lawan werewolf. Hanya wanita bodoh yang berani menantang mereka, itupun pasti akan berakhir dengan cakaran di sekujur tubuh dan mati dengan mengenaskan. Charlotte tidak mau itu, ia masih ingin hidup.

"*P-pl-plea-se .... Justletme .... gohome ...*," lirih Charlotte pelan.

Kyle menyeringai dan memberikan tanda pada dua kawannya. Mereka langsung mengerti dan menurut, mencengkram masing-masing lengan Charlotte dan menyeret gadis itu ke gang sempit yang gelap. Charlotte sudah menangis dengan histeris sambil meronta berusaha untuk melepaskan diri, tapi semuanya hanyalah sia-sia.

Ia menatap pria yang berdiri di depannya dan jantungnya berhenti berdetak ketika kuku cakar yang tajam dan mematikan keluar dari ujung jari telunjuk Kyle. Sekali lagi Kyle terkekeh dan berujar, "Kita tidak membutuhkan baju itu bukan? Terlalu lusuh dan ... *gembel*." Setelah itu merobek pakaian Charlotte dengan kuku cakar tersebut.

Charlotte semakin histeris dan menendang dengan kedua kakinya. Ia berusaha melepaskan kedua tangannya dari cengkraman dua monster yang memegangnya, ia berteriak dan memohon. Kakinya yang terus menendang akhirnya mengenai area perut Kyle dan Charlotte merasa senang saat mendengar Kyle mengerang kesakitan—walaupun itu hanya beberapa saat.

Kyle langsung memberikan tatapan tajam dan menggeram marah. Lalu tanpa berpikir dua kali memukul wajah Charlotte dan menjambak rambut gadis itu, ia mendekatkan wajah Charlotte kepadanya seraya mendesis pelan, "Jika saja bukan karena Alpha Julius yang memberikan larangan untuk membunuhmu, pasti sekarang kau sudah mati ditanganku. Ingat itu baik-baik, *Human*," makinya dengan nada begitu tajam dan penuh jijik. Lalu setelah itu memberikan pukulan sekali lagi sebelum berbalik pergi.

Charlotte merasakan tubuhnya dilempar dengan tidak berperasaan ke tanah. Matanya yang berurai air mata menatap punggung-punggung orang yang telah menyiksanya sejak ia melangkahkan kakinya memasuki kota ini. Charlotte menangis dalam keheningan malam. Tubuhnya menggigil karena pakaian yang seharusnya

melindungi tubuh mungilnya, sudah tidak bisa melakukan tugasnya dengan baik karena ulah Kyle. Ia berusaha bangkit, tapi tubuhnya lemas karena adrenalin dan rasa takut yang masih tersisa di dalam tubuhnya.

Charlotte bersyukur hartanya yang paling berharga masih bisa tetap ia jaga.

Namun sesuatu terlintas di benaknya, tidak biasanya Kyle melepaskannya dengan mudah. Biasanya pria itu tidak akan meninggalkan Charlotte sampai ia babak belur. Kyle tidak main-main dalam memberikan 'perhatian' pada Charlotte. Bahkan saat mereka masih sekolah akhir, Kyle akan menyiksa dirinya sampai ia harus berbaring di klinik sekolah. Charlotte tidak tahu kenapa bisa sampai Kyle setega itu, apalagi ia adalah seorang wanita dan hanya seorang 'manusia'. Kekuatannya tidak sebanding dengan pria itu dan kelebihan untuk menyembuhkan diri dengan cepat—yang dimiliki oleh setiap werewolf, juga tidak dimiliki oleh Charlotte. Setelah merenung cukup lama, akhirnya Charlotte mengumpulkan kekuatan untuk bangkit berdiri, lalu dengan langkah tertatih, ia berjalan menuju rumah kecilnya.

***

Jawaban atas pertanyaan yang berputar dibenak Charlotte selama semalaman penuh akhirnya terjawab. Pagi itu, ketika ia sedang berjalan menuju tempat kerjanya, ia mendengar bisik-bisik dari beberapa penduduk kota. Charlotte bisa mendengar itu dengan jelas karena mereka semua berbicara dengan nada yang cukup keras.

Charlotte berusaha untuk menyembunyikan wajahnya dengan tirai rambut cokelat bergelombangnya, tapi telinganya bergerak dan menangkap semua informasi yang keluar dari setiap mulut penduduk. Bahkan saat ia bekerja juga membahas topik yang sama. Entah itu dari pelanggan atau bahkan dari koleganya, semua membicarakan satu topik itu. Charlotte mendengarkan dalam diam. Wajahnya terlihat datar dan tenang, tapi jantungnya bergemuruh dengan kencang hingga ia berani bertaruh bahwa semua orang mendengarnya dengan jelas. Kepanikan dan takut mulai menguasai dirinya dan Charlotte tidak bisa menahan diri untuk tidak memainkan gelang pemberian ibunya.

Jawaban itu adalah kembalinya Dominic North, anak dari Alpha Julius dan Luna Lilac, penerus dari keturunan AlphaDarkmoonPack. Alpha Dominic sudah menduduki posisi Alpha menggantikan sang ayah sejak berumur delapan belas tahun, namun setelah ritual penyerahan kedudukan, Alpha Dominic diharuskan untuk tinggal dan melakukan pelatihan di WerewolfCouncil yang terletak sangat jauh dari DarkmoonPack. Charlotte mengingat kembali bahwa ritual itu dilakukan beberapa hari setelah kedatangannya. Ia tidak bisa melihat acara ritual sakral itu karena Matilda melarangnya pergi ke mana pun. Itu sebabnya Charlotte belum pernah bertemu dengan sang Alpha muda, alasan lainnya karena mereka memiliki dunia yang berbeda, dan Charlotte dilarang oleh seluruh anggota pack untuk mendekati keluarga Alpha.

Charlotte mendengar dari bisik-bisik yang didengarnya bahwa Alpha Dominic adalah pemimpin yang berwibawa dan tegas, sama seperti alpha terdahulu—Alpha Julius, yang membedakan antara kedua alpha itu adalah sifat sang Alpha muda yang tempramental. Jika sedikit saja pria itu marah, maka segala hal yang ada di sekitarnya akan hancur. Charlotte tidak tahu harus berbuat apa jika suatu saat nanti berpapasan dengan sang Alpha. Bagaimanapun juga Charlotte adalah orang buangan yang tidak dibutuhkan di dalam pack ini.

***

Charlotte menghela pelan ketika akhirnya waktu istirahat tiba. Orang lain sudah menggantikan tugasnya dan ia bersyukur kalau hari ini orang-orang terlihat berbeda. Mungkin karena kepulangan sang Alpha setelah tujuh tahun training di WerewolfCouncil—entahlah. Tujuh tahun ini Darkmoonpack hanya dipimpin oleh seorang Beta yang bernama Leonardo. Semua hal yang berhubungan dengan legalitas dan otoritas pasti akan ditangani oleh sang Beta, walaupun Charlotte yakin itu atas persetujuan sang Alpha sendiri, yaitu Alpha Dominic.

Charlotte menyeka keringat yang menetes di keningnya dan memasukkan lap ke kantung celemeknya. Ia berjalan menuju ruang staf dan terkejut saat melihat manajernya sudah berdiri menunggu dirinya di sana. Charlotte merasakan kegugupan, karena setiap manajernya menemui dirinya itu berarti ada hal buruk atau ada kesalahan yang Charlotte lakukan. Charlotte menelan air liurnya dengan susah payah. Ia menundukkan kepala dan bertanya pelan. "Apa Anda ingin bertemu dengan saya, Tuan?"

"Ya."

Charlotte diam menunggu penjelasan.

"Apa kau yang mencuri uang pendapatan restoran ini?" tanya John dengan santai. Wajah Charlotte memucat dan kepalanya sontak mendongak. Ia menggeleng cepat sambil melambaikan kedua telapak tangannya tidak. "Benarkah? Aku tidak percaya itu. Sampah sepertimu tidak dapat dipercaya."

"Tuan John .... Sungguh saya tidak mencuri apa pun—" *Plak!* Charlotte merasakan pipinya panas dan luka lebam bekas semalam juga berdenyut semakin nyeri. Kepalanya tersentak ke samping dan matanya pun membulat kaget.

"JANGAN BERBOHONG!"

"Tuan John." *Plak!* Untuk kedua kalinya Charlotte merasakan tamparan yang keras, bahkan lebih keras dari yang pertama dan Charlotte bisa merasakan rasa anyir darah dari sudut bibirnya. "Saya tidak mencuri apa pun," gumamnya pelan dan penuh akan kejujuran.

"Lalu siapa lagi? Kau orang terakhir yang keluar dari tempat ini, jangan berbohong lagi!"

Charlotte menggeleng dengan cepat dan memberikan tatapan permohonan pada sang manajer. "Sungguh .... Percayalah pada saya, Tuan ...." Sambil menautkan kedua tangan, Charlotte bersimpuh di depan sang manajer. Air mata menetes di pipinya yang tirus, tapi ia tidak akan mengeluarkan suara yang akan memperburuk situasi. Ia sungguh tidak mengerti akan maksud dari tuduhan yang ditujukan sang manajer padanya.

"Kau dipecat!" teriak sang manajer yang membuat wajah Charlotte semakin memucat. Sontak ia mendongak menatap lurus ke arah manajernya—gerakan yang salah, namun Charlotte terlalu terkejut hingga dirinya lupa kalau ia tidak boleh menatap mata semua orang. Ia diharuskan menunduk dan bersikap seperti seorang penurut pada semua orang, bahkan pada Omega sekalipun. Ia terkejut karena jika dirinya dipecat, maka ia tidak dapat memiliki penghasilan. Charlotte akan kelaparan dan tidak bisa membayar tagihan-tagihan penting. Ia tidak tahu lagi di mana harus mencari uang jika dipecat, dulu ia mendapatkan pekerjaan ini atas bantuan Matilda, bagaimana dengan

sekarang? Semua toko ataupun restoran tidak akan mau mempekerjakannya.

Hidupnya sungguh kacau.

John mengerutkan dahinya kesal saat melihat mata Charlotte dengan terang-terangan mengarah ke arahnya. Pria itu menggertakkan gigi dan mencengkram lengan Charlotte kuat. "Apa kau lupa sesuatu, Charlotte?" wajah Charlotte penuh akan ketakutan. "Kau sudah ingat rupanya. *Jangan. Menatap. Langsung.* Apa kau mengerti?" geram John dengan penuh penekanan di tiap katanya.

Charlotte menganggukkan kepala cepat, lalu menundukkan kepalanya kembali. Ia meringis ketika cengkraman John di lengannya menguat dan pria itu menyeret dirinya dengan enteng keluar dari restoran melalui pintu belakang. Setelah itu menutup pintu dengan bantingan keras tepat di depan wajah Charlotte.

Ia menangis, menangis, dan menangis semakin kencang. Seluruh tubuhnya bergetar penuh dengan trauma yang dialaminya selama tujuh tahun hidupnya di kota ini. Ia ingin sekali mengakhiri hidupnya, bahkan sudah sering

ia hampir melakukan itu, tetapi ia masih memiliki akal sehat. Ia menyayangi hidupnya dan ia juga tidak mau mengecewakan kedua orang tuanya. Charlotte selalu menghibur dirinya sendiri di setiap saat dan waktu, bahwa suatu saat semua ini akan berakhir dan ia bisa kembali ke kota kelahirannya.

***

Langkah kakinya yang tertatih-tatih berjalan menyusuri jalan. Wajahnya yang penuh akan lebam dan luka ia sembunyikan dibalik tirai rambutnya dan isakan tangis yang berusaha keluar dari bibirnya, ia hentikan dengan menggigit bibir. Charlotte berjalan dengan hati-hati di jalan setapak hutan, jalan tercepat menuju pondok kecil Matilda. Kenapa semalam ia tidak melewati jalan ini? Karena ia takut dengan kegelapan. Kegelapan dan hutan bukanlah kombinasi yang baik bagi manusia seperti Charlotte. Ia tidak bisa melihat apa pun dan hutan begitu berbahaya di malam hari, tapi sekarang? Ketika matahari masih menunjukkan dirinya di atas langit dan suara burung berkicau mengisi kesunyian hutan, membuat Charlotte memberanikan diri untuk melewati jalan setapak ini.

Satu ... dua ... tiga ....

Charlotte menghitung setiap langkah yang ia lakukan. Ia juga tersenyum kecil saat melihat kelinci hutan ataupun tupai berjalan melewatinya.

Empat ... lima ... enam ....

Charlotte juga melihat induk rusa yang sedang memberikan kasih sayang kepada anaknya di kejauhan, membuat hatinya berdenyut nyeri memikirkan kalau ia tidak akan pernah merasakan sentuhan penuh kasih sayang seorang ibu. Charlotte sangat merindukan kedua orang tuanya. Jika saja ayahnya tidak melakukan hal nekat dengan pindah ke kota lain, jika saja Charlotte memberitahukan ini pada neneknya, jika ... dan jika .... Semua angan yang sudah tidak ada artinya lagi, karena semua sudah terjadi dan semua sudah menjadi kenangan.

Terlalu sibuk dengan pikirannya, Charlotte tidak menyadari akar pohon yang mencuat dari tanah hingga membuatnya tersandung dan terjatuh. Ia mendesis pelan dan memeriksa kakinya. Darah mengalir dari lukanya dan itu membuat Charlotte menangis sambil merintih kesakitan. Seluruh tubuhnya sakit dan lelah. Dengan menyandarkan punggungnya di batang pohon

yang tidak jauh darinya, Charlotte menatap langit dengan tatapan sedih.

BAB III - Knight in ShiningFur

Charlotte membuka matanya. Ia berpikir kalau dirinya sudah tertidur cukup lama, namun nyatanya baru beberapa menit karena matahari masih berada di tempat yang sama. Charlotte meringis saat kakinya yang digerakkan berdenyut sakit. Ia memeriksa apa yang terjadi dan mendesah pelan. Kakinya terkilir. Sungguh segala hal buruk akan terjadi pada dirinya. Ia tidak pernah mendapatkan kebahagiaan semenjak kedua orang tuanya meninggal. Bahkan ia mungkin lupa kapan terakhir kali dirinya tertawa.

Charlotte mencoba berdiri dan kembali berjalan. Sesekali rintihan kesakitan lolos dari bibirnya, namun ia mencoba untuk tegar. Sisa perjalanannya dihabiskan dengan perjuangan melawan rasa sakit, namun untuk kedua kalinya perjalanannya terganggu. Bukan karena akar pohon, melainkan dua serigala yang ukurannya diatas normal, tiba-tiba muncul di hadapannya, menghalangi langkahnya. Kedua serigala itu saling bertatapan seolah mereka sedang berkomunikasi, namun setelah itu mereka kembali memusatkan perhatian mereka pada Charlotte.

Salah satu dari mereka berubah kembali menjadi manusia. Charlotte menggerutu dalam hati, tentu saja .... Wilayah ini dipenuhi *manusia serigala*, bukan serigala biasa. Charlotte meneguk air liurnya ketika menyadari kalau serigala—yang sudah berubah menjadi manusia itu, adalah mimpi buruknya. Kyle. *Kenapa ia bisa bertemu Kyle dua kali dalam kurun waktu kurang dari dua puluh empat jam?* Charlotte tidak ingin berurusan dengan Kyle lagi, apalagi setelah semalam, tapi sepertinya dunia sedang tidak berpihak padanya. "*Well* ... Kita bertemu lagi, *Outcast*." Charlotte membungkam mulut. Ia menundukkan kepala dan mengepalkan kedua tangannya di kedua sisi tubuhnya. Charlotte tidak ingin mengatakan apa pun, tapi ia terus mencaci maki Kyle di dalam hatinya. "Apa yang kau lakukan di hutan? Mencoba melarikan diri?"

"Kau tahu, siapa pun yang masuk kesini, tidak bisa lagi keluar, kecuali atas izin Alpha bukan? Apa kau sedang mencoba untuk pintar?" Charlotte menggelengkan kepala. "Jawab aku!" teriak Kyle marah.

"Aku tidak mencoba untuk lari!" balas Charlotte dengan teriakan. Kesabarannya sudah habis dan ia tidak bisa menahan diri untuk tidak berteriak. Charlotte sudah mengerti akan posisinya dan Ia juga sudah tahu kalau

tidak ada satu cara pun yang bisa membuat dirinya pergi dari tempat ini. Ia terjebak di sini sampai akhir hayatnya.

"*You dare to disrespect me now, huh*!" geram Kyle marah. Entah karena suasana hati Kyle sedang buruk, atau alasan lainnya—yaitu tindakan Charlotte, membuat pria itu mendorong tubuh Charlotte hingga wanita itu membentur batang pohon yang jaraknya beberapa meter di belakang mereka. Charlotte mengerang dan ia bisa mendengar suara *crack* tanda tulangnya patah sebelum merosot ke tanah. Charlotte menangis. "Kau hanya manusia yang datang ke tempat ini tanpa permisi. Kau hanya suatu hal yang tidak dibutuhkan oleh Pack ini. Dan kau berani meninggikan nadamu padaku?" Nada kejam dan mengerikan terdengar begitu dengan jelas dari Kyle.

"Aku akan membunuhmu. Saat ini juga," geram Kyle. Serigala di sampingnya mencoba untuk menahan Kyle untuk membunuh Charlotte, karena jika Kyle melakukan itu sama saja ia melanggar perintah Alpha terdahulu, tapi sepertinya Kyle mengabaikan peringatan kawannya dan menghampiri tubuh Charlotte yang terkulai lemas dengan langkah cepat. Kemudian tangan besar Kyle melingkari leher Charlotte dan mencekiknya hingga Charlotte meronta karena kehabisan napas. Kuku-kuku

jari Charlotte berusaha mencakar wajah atau tangan Kyle, tapi usahanya sia-sia. "Jika saja aku bisa melakukan ini sedari dulu," gumam Kyle dengan sadis.

Charlotte bisa merasakan paru-parunya panas dan matanya berkunang. Ia yakin kalau sebentar lagi dirinya akan mati di tangan Kyle. Ia sudah bisa melihat kedua orang tuanya yang berdiri menunggunya, ia mulai merasakan ketenangan karena sebentar lagi penderitaannya akan berakhir, namun semua itu terhempas ketika cekikan Kyle di tangannya hilang dan tubuh Charlotte kembali jatuh ke tanah.

Ia terbatuk-batuk mencari udara, dan dengan pandangannya yang berkunang, Charlotte dapat melihat seekor serigala berbulu cokelat gelap menyerang Kyle. Ia mencoba untuk menghilang dari situasi ini, tapi Charlotte merasakan tubuhnya begitu kaku. Matanya menatap lurus ke arah dua serigala yang sedang bertarung.

Tidak butuh waktu lama sampai akhirnya Kyle bisa dikalahkan. Sosok serigala Kyle sedang menunduk patuh, tapi Charlotte bisa merasakan tatapan yang mematikan dari serigala itu. Charlotte berusaha mengabaikan Kyle dengan menatap serigala berbulu

cokelat gelap yang berubah menjadi Beta Leo. "Kyle, sudah berapa kali kukatakan untuk tidak—"

Kemudian Kyle berubah kembali menjadi manusia. "Sampah itu berusaha kabur Leo! Aku hanya memberikannya pembalasan! Kenapa kau melindungi jalang sialan itu! Kau—"

"Hentikan, Kyle!" potong Beta Leo dengan nada Beta yang begitu kental terasa. Jika saja Charlotte tidak dipenuhi oleh kekalutan maka sudah pasti ia akan terpengaruh dengan kekuatan dari nada Beta Leo, tapi tidak untuk sekarang ini. Beta Leo menggertakkan giginya kesal melihat tingkah Kyle yang sudah keterlaluan. "*You're a Gamma, soactlikeone*!"

"*Yes, Beta Leo*," gumam Kyle dengan pelan. Kepalanya kembali tertunduk, namun Charlotte merinding melihat manik biru Kyle yang menatap lurus ke arahnya dengan begitu mematikan. Charlotte berusaha berdiri dengan kakinya yang masih gemetar.

Ia berusaha untuk terlihat kuat, tapi usahanya justru membuat ia terlihat begitu memalukan. Charlotte kembali jatuh terduduk karena kakinya yang lemas,

seluruh tenaganya seperti hilang begitu saja. Tanpa mengalihkan tatapan dari Kyle, Beta Leo berkata pada Charlotte, "Charlotte, pergi dari sini sekarang juga. Aku akan mengurusmu nanti, jika sampai Alpha mendengar ini dia akan marah." Charlotte mengerti apa yang Beta Leo maksud. Jika sampai Alpha Dominic marah, maka urusan ini akan semakin rumit dan Charlotte tidak mau itu. Dengan tubuh yang lemas dan penuh kesakitan, ia bangkit dan berjalan tertatih menjauhi sekumpulan para *manusia serigala* itu.

***

Charlotte kembali meringis pelan saat merasakan area lehernya berdenyut nyeri. Sudah bisa dipastikan cekikan Kyle akan meninggalkan bekas berupa memar besok dan Charlotte harus memutar otak untuk menutupinya, walaupun tidak akan ada yang peduli dengan keadaannya, tapi ia tidak mau dijadikan bahan pembicaraan. Ia tidak mau menjadi pusat perhatian. Charlotte terus berjalan, tidak memperhatikan suasana di sekelilingnya. Ketika ia sadar, ia sudah berada di sisi hutan yang berbatasan langsung dengan jurang. Charlotte mengerjapkan mata dan melangkah keluar dari perlindungan pohon.

Ia memperhatikan hamparan hijau membentang luas di bawah sana. Begitu indah dan mistik. Jarang melihat pemandangan ini di dunia modern seperti sekarang. Charlotte memang tidak pernah menginjakkan kakinya di kota—apalagi kota besar yang mayoritas dipenuhi oleh manusia, tapi Charlotte bisa memastikan mereka tidak pernah dapat melihat pemandangan di depannya.

Sayang Charlotte tidak mengaguminya.

Dengan air mata yang mengalir deras, ia menyeret kakinya menuju tepi jurang. Pikirannya dipenuhi oleh berbagai macam pertanyaan dan juga kalimat penuh kebencian yang dilemparkan seluruh penduduk Breston Hill untuk dirinya. Charlotte jatuh terduduk dan menangis. Di bawah jurang sana, ibu dan ayahnya berada. Ia benar-benar sendirian dan begitu takut. Ia sudah lelah dengan semua yang terjadi di hidupnya. Kenapa harus dirinya yang merasakan hal ini? Kenapa? Kenapa? Apa salahnya selama ini? Apa karena ia hanyalah seorang manusia biasa? Lalu satu persatu kata ejekan kembali berputar di benak Charlotte.

Sampah.

Jalang.

Buangan.

Tidak berguna.

Dan masih banyak kata lainnya yang membuat hatinya berdenyut nyeri. Pandangannya semakin buram oleh air mata. Tinggal sedikit lagi. Padahal tinggal sedikit lagi, dan ia bisa bergabung dengan kedua orang tuanya. Charlotte sudah melihat mereka yang tersenyum dan melambaikan tangan padanya. Charlotte berteriak frustasi dan membenamkan wajahnya di telapak tangan. Seketika ia memandang lurus ke depan. Entah kenapa tiba-tiba jurang di depannya begitu menggoda. Seolah ada bisikan yang memintanya untuk berjalan semakin mendekat ke arah pinggir jurang. Charlotte terus menangis, tetapi dengan sisa tenaganya ia bangkit untuk mengikuti bisikan itu.

Ini akan mudah Charlotte ....

Semuanya akan berakhir ....

Kau akan bertemu kembali dengan kedua orang tuamu....

Charlotte terus menatap ke depan. Angin berhembus kencang menerpa wajahnya dan membuat rambut cokelatnya yang berantakan bergerak tertiup angin. Charlotte menghapus air matanya yang mengalir deras

dengan kasar. Semuanya akan baik-baik saja. Ia hanya perlu mengambil beberapa langkah lagi dan setelah itu ....

Kami mencintaimu, Charlotte.

Kalimat terakhir yang ia dengar dari kedua orang tuanya menambah kekuatan bagi dirinya untuk terus mendekat. Charlotte merasakan jantungnya berdegup cepat. Semuanya akan berakhir.

Mama .... Papa .... Satu langkah lagi ....

Charlotte memejamkan mata dan bersiap, tapi semua itu terusik begitu saja ketika sesuatu mendorong tubuhnya ke samping. Charlotte terkesiap kaget. Erangan kecil lolos dari bibirnya ketika sesuatu dengan erat melingkari punggungnya yang terluka karena terbentur batang pohon akibat ulah Kyle. Ia yakin kepalanya akan terbentur ke tanah, namun yang ia rasakan hanya kelembutan sebuah telapak besar. Akhirnya, setelah saat beberapa detik menegangkan di hidupnya, ia merasakan tubuhnya mendarat dengan selamat. Perlahan ia membuka kedua kelopak matanya dan menyadari tubuhnya terbaring di atas tubuh

seseorang—bukan tapi di atas tubuh seekor serigala berbulu hitam lebat yang sangat besar, mungkin lebih besar dari serigala Beta Leo ataupun serigala lainnya yang pernah Charlotte lihat. Kaki depan serigala itu melingkari tubuh Charlotte dengan protektif, sedangkan kaki belakangnya berada di kedua sisi tubuhnya. Sepertinya serigala itu mengubah posisi mereka ketika di detik terakhir.

Charlotte menatap lurus ke arah manik hitam gelap serigala di bawahnya dan semakin membulatkan mata ketika menyadari bahwa manik gelap itu menatap Charlotte dengan berbagai macam emosi. Charlotte yakin ia akan betah berjam-jam melihat mata itu dan dapat dipastikan ia akan selalu tenggelam di manik gelap itu setiap saat. Charlotte juga yakin manik hitam gelap itu, dapat melihat rahasia terdalamnya dan itu membuat Charlotte merasa .... *Aneh*.

Lalu ia juga menyadari kalau tubuhnya yang semula tegang, sekarang merasa rileks dan nyaman berada di dalam dekapan serigala ini. Setruman seperti menjalar ke seluruh tubuhnya. Serigala di bawahnya ini mengeluarkan suara geraman pelan kemudian mengeluarkan suara dengkuran senang. Perlahan mata serigala itu tertutup dan mendekatkan moncong hidungnya ke ceruk leher Charlotte. Charlotte hanya

bisa diam membeku, namun itu tidak bertahan lama ketika lidah serigala itu terjulur dan menjilat area lehernya.

Eww.

Charlotte langsung sadar saat itu juga kalau serigala yang berada di bawahnya—yang menginterupsi momentnya, adalah *manusia serigala* dan dari ukuran tubuh serta auranya, Charlotte dapat memastikan bahwa serigala ini adalah seorang Alpha. Charlotte meringis dan jantungnya mulai berdegup cepat. Ia berusaha untuk bangkit berdiri, tapi usahanya ditahan dengan dua kaki yang melingkari tubuhnya. Suara geraman kembali terdengar dan kali ini penuh dengan peringatan. "Umm ...," gumam Charlotte bingung.

Well, thisisawkward.

Sepertinya serigala yang berada di bawahnya ini mengerti dengan kecanggungan Charlotte karena yang selanjutnya terjadi adalah Charlotte duduk terpaku di tanah dan serigala tersebut berubah wujud menjadi seorang manusia, manusia yang sangat tampan bak dewa yunani. Charlotte sampai tidak bisa mengalihkan pandangannya dari pria yang berdiri tegap dan mengintimidasi di depannya.

Ia terlalu terpesona dengan apa yang ada di hadapannya. Charlotte tidak percaya ada pria sesempurna itu. Hidungnya, alis matanya, rahangnya, semuanya begitu sempurna. Charlotte yakin Dewi Bulan—kepercayaan kaum werewolf—menciptakan pria di depannya ini dengan begitu hati-hati dan penuh perhatian. Charlotte merasakan tangannya gatal ingin menyentuh wajah itu dan merasakan kulit mereka saling bersentuhan. Ia ingin merasakan tubuhnya di dekap erat oleh pria itu, ia ingin merasakan bagaimana rasanya bercinta dengan—*What. The. Fuck. Char*!

Charlotte kembali mengerjapkan mata cepat ketika pria itu menggeram pelan dan berlutut satu kaki di hadapan Charlotte, sepintas manik gelap itu berubah menjadi merah, walaupun hanya sekejap. Merah? Bukan emas seperti kebanyakan manusia serigala lainnya? Charlotte mengerjapkan mata cepat. Apa ia salah lihat? Charlotte langsung menepis semua itu ketika satu tangan pria itu terangkat dan menangkup wajahnya. Manik gelap itu menelusuri wajah Charlotte sebelum berkata, "***Mate***."

Dan Charlotte tidak tahu apakah itu pertanda baik atau buruk.

BAB IV - The Alpha Mate

Bahu Charlotte menegang ketika satu kata itu keluar dari mulut pria misterius di depannya ini. *Mate*? Dirinya adalah ... Itu tidak mungkin bukan? Manik hazel Charlotte mengawasi pria di hadapannya dengan hati-hati. Ia mencoba memberikan sedikit jarak, tetapi tangan pria itu menahan kepalanya agar tidak bergerak. "*Don't*," bisik pria itu lirih. "*I'vefoundyou. Mate. Mine*."

"Umm ...," gumam Charlotte tidak yakin. Ia memperhatikan reaksi pria di hadapannya ini dan terkejut ketika mata pria itu terpejam dan menarik napas panjang. "Tuan?"

Geraman pelan kembali lolos dari bibir pria itu. Lalu kelopak mata yang menyembunyikan manik gelap nan dalam itu kembali terbuka. "Siapa namamu, *Mate*?" tanyanya dengan suara baritone yang khas, begitu dalam dan seksi. Seluruh tubuh Charlotte merespon suara itu dengan memperkecil jarak di antara mereka. Charlotte bergetar ketika tangan pria itu yang bebas diletakkan di punggungnya dan mengelus pelan, menghantarkan jutaan setruman listrik ke seluruh tubuhnya—Charlotte bahkan terkejut ketika merasakan sensasi asing tersebut di tubuhnya.

Kemudian jantungnya berpacu semakin cepat saat menyadari penampilan pria di hadapannya. *Tuhan! Kuatkan diriku!* Pinta Charlotte dalam hati. Sebisa mungkin ia tidak melirik ke arah bawah. Ia berdehem pelan dan mencoba untuk kembali menjauh, tapi geraman peringatan kembali terdengar dan mau tidak mau Charlotte memasrahkan diri. Pipinya mulai merah padam dan saat melihat seringai kecil terukir di wajah adonis pria itu, Charlotte tahu bahwa pria itu mengetahui efek kehadirannya bagi Charlotte.

Charlotte mengerang pelan, memejamkan mata, dan menundukkan kepala, berusaha menyembunyikan rona merahnya, namun jari pria itu diletakkan di bawah dagu Charlotte dan mendorong kepala Charlotte agar mendongak. "Jangan pernah sembunyikan ronamu itu dariku, *Mate*. Jadi, siapa namamu?"

"Charlotte," jawabnya pelan.

Pria di hadapannya terlihat mengerutkan dahi dan berpikir, manik gelapnya melirik ke arah pinggir jurang di mana Charlotte berdiri beberapa menit lalu, sebelum kembali mengarah ke wajah Charlotte. Charlotte bisa

melihat mata pria itu seluruhnya menjadi hitam pekat saat akhirnya menyadari luka dan memar biru yang menghiasi tubuh Charlotte yang rapuh. "Charlotte," gumam pria itu dengan lembut, seolah sedang mengetes nama Charlotte di bibirnya. Dan Tuhan ... Suara itu begitu indah dan pas saat digunakan untuk menyebut namanya. "Nama yang indah." Charlotte melihat ketika mata pria itu kembali mengarah ke luka dan memar Charlotte. "Aku Dominic."

Dan seketika dunia berhenti berputar.

Pria di hadapannya.

Pria yang mengatakan bahwa Charlotte adalah belahan jiwanya.

Adalah Dominic.

Alpha Dominic.

Sungguh takdir yang begitu ironis.

Bagaimana seorang manusia bisa menjadi belahan jiwa dari seorang Alpha?

***

Dominic memperhatikan wajah belahan jiwanya dengan lekat. Ia bisa melihat darah surut begitu saja hingga wajah yang semula merah merona, sekarang berubah menjadi pucat pasi. Ada kepanikan terpancar dari manik hazel yang begitu indah dan hangat itu. Ia tidak tahu kenapa pengakuannya bisa membuat belahan jiwanya menjadi panik dan terkejut seperti ini.

Dominic kembali melirik luka serta memar yang menghiasi tubuh belahan jiwanya. Ia tidak bisa menahan diri untuk tidak menggeram. Rasa amarah mulai menguasai dirinya. Dominic berjanji siapa pun yang telah menyakiti belahan jiwanya akan mendapat balasan darinya. Tidak ada yang boleh menyakiti belahan jiwanya. Tidak ada yang boleh menyentuh wanitanya. Tidak ada yang boleh melirik miliknya.

Charlotte.

Nama yang indah. Perlahan senyum terukir di bibirnya. Akhirnya, setelah cukup lama ia menunggu, akhirnya belahan jiwa, wanita yang diimpikannya sekarang telah berada di hadapannya. Ia sudah mencari ke seluruh *pack* yang tersebar di seluruh dunia di sela-sela waktu trainingnya sebagai Alpha, namun ternyata belahan jiwanya berada di sini. Di dalam *pack*-nya sendiri.

Dominic tidak bodoh. Ia tahu siapa Charlotte. Charlotte adalah manusia yang datang ke dalam DarkmoonPack tujuh tahun lalu. Seorang manusia sebatang kara, kedua orang tuanya telah tiada karena kecelakaan mobil. Dominic mendengar semua cerita itu dari sang ayah ketika posisi Alpha berpindah tangan pada dirinya. Manusia yang mendapat perlindungan ayahnya, tapi jika Charlotte mendapat perlindungan ayahnya, mengapa Charlotte sekarang dipenuhi luka? Dominic juga bisa memastikan bahwa tujuan wanita itu berada di pinggir jurang adalah untuk melakukan hal nekat.

Memikirkan itu, Dominic kembali menggeram dan rasa takut serta protektif mulai menjalar ke seluruh jiwanya. Setelah sekian lama ia mencari dan menunggu, ia tidak mau kehilangan belahan jiwanya. *Tidak .... Tidak akan lagi ....* Tanpa berpikir dua kali, ia menarik tubuh belahan jiwanya yang rapuh ke dalam dekapannya, memeluk tubuh itu dengan begitu erat. Sekarang belahan jiwanya sudah berada di hadapannya, di dalam genggamannya, ia tidak akan membiarkan siapa pun atau apa pun memisahkan mereka. ***Mate! Our mate! We'vefoundher! Thankstome, Human!*** Dominic mendengus dalam hati ketika Leikos—jiwa serigalanya berteriak seperti remaja mabuk kasmaran. Dominic

memilih mengabaikan Leikos dan memfokuskan dirinya pada Charlotte.

"Apa Anda yakin, Alpha?" gumam Charlotte pelan. Suaranya yang begitu merdu mengalun di telinga Dominic bagaikan *lullaby*. Dominic akan betah hanya dengan mendengarkan suara wanita itu berjam-jam.

"Apa maksudmu, *Mate*?" Dominic balik bertanya. Ia membenamkan wajah di ceruk leher Charlotte dan menghirup aroma yang begitu candu untuknya. Lemon bercampur vanilla dan hujan. Kombinasi yang unik, tapi begitu nikmat baginya.

Dominic beruntung ia datang tepat waktu. Saat Betanya melapor bahwa ada kejadian genting di daerah Barat Pack, ia langsung bergegas dari ruang kerjanya menuju lokasi, namun di tengah perjalanan, ia mencium aroma yang berbeda dan memilih untuk mengikuti aroma ini—ditambah dengan dorongan Leikos yang tidak bisa diam bagaikan anak anjing, perjalanannya berakhir dengan pemandangan belahan jiwanya yang berdiri di pinggir jurang. Tanpa berpikir dua kali, ia langsung berlari menerjang dan melompat, mendorong tubuh belahan

jiwanya ke samping, sebelum sempat tubuh mereka menyentuh tanah, ia sudah mengganti posisi mereka.

"Saya hanyalah .... Manusia .... Saya tidak mungkin menjadi—"

"Shh," potong Dominic pelan. Ia mengangkat kepalanya dan menatap lurus manik hazel itu. "Aku tidak pernah salah, *Mate*." Kemudian Dominic menautkan jari mereka. "Kau merasakan ini? Sengatan ini .... Disaat kita bersentuhan .... Kau merasakan apa yang aku rasakan, bukan?" Kepala Charlotte mengangguk pelan, membuat Dominic terkekeh melihat betapa lugu, naif, dan lucunya wanita di dalam dekapannya ini. "Itu berarti aku tidak salah. Kau adalah belahan jiwaku." Dominic menyipitkan mata dan bertanya dengan nada tegas, "Sekarang katakan padaku, siapa yang melakukan semua ini padamu?" Dominic mengusap lengan dan punggung Charlotte sebagai penekanan.

Charlotte bungkam. Ia tidak berani untuk menjawab pertanyaan sang Alpha yang juga adalah belahan jiwanya. Ia? Seorang manusia memiliki belahan jiwa? Sungguh tidak dapat dipercaya, tapi apa yang diterangkan oleh Alpha Dominic membuat Charlotte

percaya. Entah kenapa ia langsung memberikan kepercayaannya pada Sang Alpha, mungkin ini ada keterkaitannya dengan *matebond* yang sekarang mereka miliki.

Leher Charlotte tercekat ketika geraman penuh peringatan kembali mengusik indra pendengarannya. Ia dilanda kebimbangan. Apakah ia mau mengungkapkan semua perbuatan anggota Pack pada Sang Alpha? Charlotte tidak ingin melihat kekecewaan di manik gelap itu, dan ia—"Katakan Charlotte, siapa yang melakukan ini padamu?" Kali ini Alpha Dominic menggunakan nada yang begitu lembut. Charlotte menyadari kalau tubuhnya bergetar ketika namanya kembali terucap di bibir Sang Alpha.

"Aku .... Ini ...." Charlotte menggigit bibir bawahnya gugup. "Aku jatuh di dalam hutan dan terantuk batu."

Seketika dahi Dominic mengerut dalam. Ia tahu saat itu juga kalau Charlotte berbohong padanya. Itu terbukti dari aroma yang terpancar di tubuh Charlotte, ekspresi *Mate*-nya pun juga dapat dibaca dengan begitu jelas. "*Don'tlietome, Mate*."

"*I'm not*!" protes Charlotte berusaha membela diri.

"*Well*, jika benar begitu .... Kenapa ada aroma Gammaku, Kyle, melekat di seluruh tubuhmu?" dan .... Dominic tahu siapa pelaku yang telah menyakiti belahan jiwanya. Dominic melihat kepanikan yang semakin besar mengisi manik hazel itu dan ia juga dapat mendengar degup jantung Charlotte yang berpacu cepat. "Jangan melindungi orang yang sudah menyakitimu, Mate, kau mengerti?"

Charlotte langsung menunduk dalam. Menyembunyikan wajah dan air mata yang mulai menetes satu persatu, bahkan ia sampai melupakan keadaan Sang Alpha yang masih tidak memakai sehelai pakaian. "Charlotte .... Kau adalah belahan jiwaku. Kau adalah tanggung jawabku. Aku akan melindungimu dan aku pastikan akan membalas semua orang yang telah menyakitimu. Tidak peduli jika dia adalah petinggi Pack atau bukan. Kau mengerti?" Charlotte hanya diam. "Kau sekarang adalah Luna dari DarkmoonPack."

Charlotte menggeleng pelan dan tidak mau menerima kenyataan yang diucapkan oleh Alpha Dominic. "Aku

bukan seorang Luna, Alpha. Aku hanya manusia. Tidak pantas—".

"Jangan teruskan kalimat itu!" geram Dominic kesal. "Dan panggil aku Dominic. Paham?"

"*Yes* ... Al—" Charlotte mendengar kembali suara geraman. "Dominic." Dominic terkekeh pelan lalu mencium pucuk kepala Charlotte.

"Alpha!"Moment kecil mereka terganggu ketika beberapa *warriors* yang dipimpin oleh Beta Leo muncul dari dalam hutan dan berdiri di dekat Sang Alpha.

"*Bring Kyle tothe Dungeon*."

Leonardo awalnya tidak mengerti dengan alasan perintah Alphanya, tapi saat matanya menangkap sosok wanita rapuh yang berada di dalam pelukan protektif sang Alpha, Leonardo langsung mengerti saat itu juga. Alphanya telah menemukan Luna bagi DarkmoonPack, dan Luna itu adalah Charlotte.

Leo tersenyum miris. Sungguh ironis melihat takdir yang ada di depan matanya. Selama ini anggota Pack—apalagi Kyle, telah menyakiti wanita malang itu. Leo sudah memberikan hukuman bagi mereka yang melanggar perintah Alpha terdahulu, tapi sepertinya kebencian anggota DarkmoonPack pada manusia sudah mendarah daging dan mereka seperti tidak mempan dengan hukuman yang ia berikan. Sekarang, ketika Pack diberikan Luna seorang manusia, ia yakin semua anggota pack berusaha untuk menolak. Leo menyeringai kecil. Seberapapun anggota *pack* menolak, mereka tidak bisa melawan Alpha, apalagi Alpha Dominic.

"*Yes, Alpha.*" Leo memberikan tanda pada dua warrior di sisi kanannya untuk melakukan perintah sang Alpha.

"Bagaimana? Apa kau sudah mengatasi masalah di perbatasan Barat?"

"Sudah Alpha. Rogue yang masuk ke dalam perbatasan sekarang sudah di *packprison*. Kami hanya menunggu perintah selanjutnya dari Anda." Dominic mengangguk singkat. Dengan perlahan ia bangkit berdiri dengan membawa Charlotte yang diam membisu di dalam

gendongannya. Dominic terkekeh saat melihat mata Belahan jiwanya tertutup rapat, namun jantung belahan jiwanya masih memiliki irama cepat. "Tempatkan penjaga di seluruh mansionku, dan beritahukan Sebastian untuk datang menghadapku."

"Ada lagi Alpha?"

"Kalian bisa pergi ke penjara, aku akan menyusul kalian setelah memastikan belahan jiwaku dalam keadaan nyaman."

"Baik, Alpha!"

Setelah Beta Leo dan para warrior kembali berubah wujud menjadi serigala dan pergi melakukan tugas yang diperintahkan sang Alpha, Charlotte berbisik pelan, "Bisa tolong turunkan aku?" tanpa membuka mata sama sekali, karena ia sudah ingat dengan keadaan pria yang menggendongnya. Dominic menyeringai lebar dan tidak memberikan apa yang Charlotte inginkan. Ia justru berjalan dengan langkah lebarnya memasuki hutan. "*Please*?" gumam Charlotte sekali lagi.

"Tidak. Aku baru saja menemukanmu. Baik aku maupun jiwa serigalaku tidak ingin lepas darimu." **Untuk pertama kalinya, aku setuju denganmu, *Human*,** ujar Leikos di dalam benaknya. Dominic menarik napas dan sebisa mungkin tidak merespon jiwa serigalanya.

Charlotte hanya menghela pelan dan berusaha merilekskan ototnya yang tegang. Ada keheningan yang damai di antara mereka. Dominic meresapi kehangatan belahan jiwanya sedangkan Charlotte meresapi kenyamanan yang diberikan oleh sang Alpha. Namun keheningan itu terusik ketika Charlotte bertanya, "Boleh aku kembali ke *cottage*-ku?"

"Untuk apa kau ke tempat itu?"

"Itu rumahku Al—Dominic."

"Rumahmu sekarang adalah mansionku Charlotte. Kau adalah seorang Luna sudah sepantasnya kau tinggal di Alphamansion bersamaku."

"Oh."

Dominic mendesah keras. Ia tidak tahu harus melakukan apa untuk menghapus pemikiran negatif dari benak belahan jiwanya ini. Ia menunduk dan mencium kepala Charlotte, kemudian berkata lirih, "*You'remyhome Charlotte*."

BAB V – Leikos

Charlotte akhirnya bisa lepas dari *The Almighty* Alpha Dominic ketika mereka tiba di perbatasan antara hutan yang menjadi teritoriDarkmoonPack dengan kota. Charlotte berusaha memohon pada sang Alpha untuk diberikan waktu kembali ke *cottage*, dengan alasan ingin mengemas barang miliknya—yang sangat sedikit, dan setelah upaya yang cukup lama, pada akhirnya Alpha Dominic memberikan persetujuan dan melepas Charlotte.

Selama perjalanan menuju cottagenya, Charlotte tiada henti mendengar percakapan para anggota *pack* mengenai Alpha mereka yang telah kembali dari training. Kebahagiaan terlihat terpancar di wajah mereka. Charlotte memperhatikan luka-lukanya dan memutuskan untuk berhenti di toko obat. Ia mengubah arah dan berjalan menuju apotik. Niat

awalnya adalah untuk membeli obat merah serta obat pereda nyeri, namun sesampainya di sana ia melihat Rebecca, salah satu she-wolf yang dijuluki sebagai *Drama Queen ofDarkmoonPack* dan *slutpack*. Wanita itu terlihat sedang berada di bagian alat kontrasepsi bersama dengan temannya Natasha.

Charlotte yang berbelok ke bagian obat-obatan—yang sialnya terletak tepat di samping bagian kontrasepsi—dapat mendengar percakapan wanita itu bersama temannya dengan jelas. "Aku sudah tidak sabar lagi, Nat! Aku yakin dia adalah belahan jiwaku! Aku sudah merasakannya!"

"Tapi kau belum bertemu dengan Alpha Dominic, Rebecca," ujar Natasha jengkel.

"Tentu saja! Walaupun kami belum bertatapan wajah aku sudah yakin dia adalah belahan jiwaku! Bahkan dia hadir di dalam mimpiku! Astaga .... Aku tidak sabar dengan upacara penobatan Luna untukku nanti."

"Semua orang juga memimpikan Alpha Dominic, Bodoh," timpal Natasha sarkastik. Charlotte dapat mendeteksi nada mengejek dari suara Natasha untuk

Rebecca. Charlotte menahan bibir untuk tidak tersenyum. "Bagaimana kalau kau bukan belahan jiwanya? Kau tidak mau dipermalukan bukan?"

Rebecca mendengus. "Aku akan buktikan padamu kalau Alpha Dominic adalah Belahan jiwaku, dan setelah acara pesta penyambutannya selesai, kami akan melakukan *mating* dan menaruh klaim di masing-masing leher kami."

Pesta? Gumam Charlotte dalam hati.

"Itu sebabnya kau menyeretku kesini? Apa kau lupa, kondom tidak akan berguna untuk pasangan *mate* yang sedang melakukan *mating*."

"Aku tidak mau hamil! Aku tidak mau badanku melar seperti buldoser!"

Rebecca mendecak. "Itu tugas seorang Luna. Memberikan keturunan untuk Alpha."

"*Shutup*!" Terdapat jeda selama beberapa saat, tapi tiba-tiba rak yang ada di depan Charlotte bergetar karena pukulan keras. Tidak lama kemudian sosok Rebecca dan Natasha muncul di ujung lorong deretan obat di mana Charlotte berada. "Apa yang kau lakukan di sini, *human*? Apa kau sedang menguping pembicaraan kami? Kau itu tidak berhak mendengarkan pembicaraan kami! Apalagi aku adalah Lunamu!" teriak Rebecca dengan wajah penuh amarah. Dengan langkah yang cepat, ia menghampiri Charlotte dan melayangkan tamparan keras di pipi Charlotte yang lebam.

Charlotte jatuh tersungkur dan meringis. Ia merasakan darah keluar dari sudut bibirnya. "Dasar *outcast*! Buangan sepertimu tidak pantas di sini! Kau itu lebih rendah dari Omega, tapi sudah bertingkah kurang ajar!"

"Ma ... a ... af ...," lirih Charlotte pelan.

"Jangan berbicara! Kau tidak pantas untuk berbicara, bahkan kau tidak pantas menghirup oksigen yang sama dengan kami!"

"Rebecca ...," panggil Natasha berusaha menghentikan kemarahan temannya. Matanya melirik ke arah ujung

lorong, sedangkan satu tangannya menarik baju Rebecca dengan tidak sabar.

"Diam Nat! Aku ingin memberikan pelajaran untuk sampah tidak berguna ini!" geram Rebecca seraya menepis tangan Natasha. Ia berjongkok di depan Charlotte, menyejajarkan wajah mereka, kemudian Rebecca mengambil segenggam rambut Charlotte dan menjambak rambut wanita itu keras. "Apa kau paham dengan apa yang baru saja aku katakan?"

"*Yes ....*"

"Bagus. Minta maaf padaku. Atau aku akan memberitahukan Gamma Kyle. Kau tidak mau sampai Gamma Kyle marah, bukan?"

Wajah Charlotte memucat. "A ... ku .... Paha ... aam ...," lirih Charlotte dengan susah payah. Tubuhnya gemetar ketakutan dan kulit kepalanya terasa begitu sakit akibat jambakan Rebecca. Ia berusaha untuk melepas genggaman tangan Rebecca dengan mencakar-cakar tangan wanita itu, tapi usahanya sia-sia.

"Rebecca!" panggil Natasha dengan keras.

"*What*?!" balas Rebecca kesal. Ia melempar tubuh Charlotte dengan tidak berperasaan ke lantai kemudian menghadap temannya. "Kenapa?" tanyanya saat melihat wajah Natasha yang pucat pasi.

Perlahan Natasha menunjuk ke arah ujung lorong dan berkata lirih, "Alpha Dominic."

Seketika dua *she-wolf* itu berbalik ke belakang dan berlutut. Kepala mereka tertunduk dengan leher kiri yang terpampang jelas, tanda kepatuhan mereka pada Sang Alpha. "Alpha," ujar kedua *she-wolf* bersamaan.

Charlotte merinding saat melihat Alpha Dominic berdiri dengan aura dominasinya yang kental. Kekuatan Alphanya begitu terasa dan itu membuat Charlotte juga ingin melakukan hal yang sama seperti dua *she-wolf* itu. Tunduk serta patuh, tapi bukan itu yang membuatnya menggigil ketakutan, melainkan mata merah bagaikan api yang membara dan wajah alpha Dominic yang menggelap.

Charlotte memundurkan tubuhnya hingga ke dinding toko ketika Alpha Dominic berjalan mendekat. Selama sesaat manik merah itu mengarah lurus ke arah dirinya

sebelum kembali ke arah dua *she-wolf* yang sedang gemetar ketakutan. "Aku tidak percaya bisa menemukan pemandangan seperti ini di hari kepulanganku." Nada tenang yang sarat akan emosi membuat Charlotte semakin gemetar ketakutan, karena baginya itu bukanlah pertanda baik.

"Alpha Dominic saya ...."

"*SILENCE*!" geram Alpha Dominic datar. "Bisa kau ulangi apa yang baru saja kau katakan?"

"Umm .... Aku hanya ingin memberikan pelajaran pada ... manusia ini karena sudah menguping pembicaraanku."

"Dan kau akan melaporkan ini pada Gamma Kyle karena perbuatannya?"

"Ya, Alpha."

"Kau tahu, jika kau menjadi Lunaku, maka sudah kupastikan kau akan mati ditanganku." Mata Rebecca

membulat sempurna mendengar kalimat yang keluar dari Alphanya. "Kau mengatakan kalau dia adalah sampah tidak berguna, tapi menurutku, kau adalah sampah yang tidak berguna itu."Alpha Dominic menyeringai kejam dan meraih leher Rebecca, mencekik wanita itu sekuat tenaga. "Kenapa? Kau mau tahu alasannya? Karena kau sudah mencaci maki dan menyakiti belahan jiwaku. Lunamu." Setelah berkata seperti itu, Alpha Dominic mematahkan leher Rebecca dan tersenyum puas saat melihat tubuh Rebecca yang tidak sadarkan diri terkulai di atas lantai. Apa yang sang Alpha lakukan bukanlah hal mematikan, hanya dengan satu sampai dua hari Rebecca akan kembali normal, tapi sudah dapat dipastikan saat Rebecca tersadar, *she-wolf* itu akan berakhir di ruang penyiksaan.

Natasha yang mendengar dan melihat itu semua semakin gemetar ketakutan dan langsung bersujud meminta ampunan pada sang Alpha, sedangkan Charlotte membenamkan wajahnya di kedua telapak tangan. Tidak sanggup melihat apa yang ada di depannya.

Dominic mendengus pelan dan melirik *she-wolf* yang masih meminta ampunannya. Lalu manik merahnya menatap lurus ke sosok Charlotte yang bergelung di

sudut. Ia menghela keras dan meminta Betanya untuk mengirimkan tim medis dan juga beberapa *warriors* melalui *mindlink*. Setelah itu ia berjalan melewati dua anggota *pack*-nya yang tidak berguna dan berhenti tepat di depan belahan jiwanya. Ia membungkukkan badan dan mengangkat tubuh Charlotte yang gemetar ke dalam gendongannya.

Dominic menelusupkan wajahnya ke ceruk leher Charlotte dan menghirup aroma tubuh Charlotte dalam-dalam, dan dalam sekejap tubuhnya berubah menjadi rileks dan tenang. "Aku berjanji hal ini tidak akan terjadi lagi, *little mate*. Aku berjanji akan hal itu." Dominic mengecup area leher Charlotte singkat dan melanjutkan, "Kau tidak pernah lagi lepas dari pengawasanku lagi. Tidak sekarang, tidak juga nanti."

"Alpha ...."

"Panggil aku Dominic!"

"Dominic ...."

"Jangan takut, *little mate*, aku akan melindungimu. Selamanya."

***

Charlotte berdiri dengan kaki yang gemetar. Ia menatap punggung tegap Alpha Dominic dengan ketakutan. Alpha Dominic yang merasakan emosi Charlotte langsung berhenti berbicara dengan kepala *warriors*-nya—Sebastian, dan berbalik menghadap matenya. Pandangan mereka bertemu selama beberapa saat sebelum Charlotte memutuskan untuk memutus kontak itu dengan menatap ke sekeliling ruangan.

Sekarang ia berdiri tepat di tengah *foyer* kediaman Alphamansion. Kediaman ini memang dikhususkan bagi Alpha dan keluarganya. Bangunan AlphaMansion merupakan yang terbesar setelah Pack House. Dengan anggota *pack* yang banyak, Pack House bisa dikategorikan sebagai hotel berbintang lima dengan ukuran kecil. Packhouse di DarkmoonPack ada dua bangunan—yang keduanya sama-sama berkelas, tapi Alphamansionmemliki kelas tersendiri. Alphamansion berdiri mendominasi dan terletak di bukit kecil, menandakan kedudukan sang pemilik rumah. Lahannya

juga terletak di tengah Pack, itu memudahkan sang Alpha memantau keadaan Packnya dan agar semua anggota pack dapat mendatangi sang Alpha dengan mudah.

Alphamansion memiliki nuansa putih dengan gaya klasik dan Charlotte berani bertaruh kalau gajinya selama puluhan tahun tidak dapat membangun rumah seperti AlphaMansion.

Itu memang wajar, karena seorang Alpha memiliki kekayaan yang cukup besar. Seorang Alpha bertugas sebagai penghubung antara dunia manusia dengan Pack. Alpha juga yang memberikan Pack sebuah kehidupan layak. Itu sebabnya banyak Alpha memiliki kerajaan bisnis seperti perusahaan di dunia manusia. Dengan begitu penghasilan perusahaan bisa digunakan sebagai pemasukan Pack dan perusahaan itu sendiri bisa digunakan sebagai lahan pekerjaan bagi anggota pack yang ingin bekerja di dunia manusia.

Itu yang Charlotte pahami setelah membaca buku *The Law of Wolf Land-Modern*. Itulah alasan kenapa kota di mana tempatnya tinggal bisa terus berkembang. Charlotte juga membaca buku *The Law of Wolf Land-*

Traditional, dan itu berisi semua peraturan serta sistem dunia *werewolf* zaman dahulu, yang tidak berbeda jauh dengan masa sekarang.

"Charlotte, kenalkan ini adalah Sebastian." Suara baritoneAlpha Dominic yang khas, menyadarkan Charlotte dari lamunanya. "Dia yang akan menjagamu jika aku terpaksa harus meninggalkanmu. Dia akan melindungimu dua puluh empat jam dalam seminggu. Ada pertanyaan?"

"Umm ..., Dom ... minic, apa aku ... tetap boleh bekerja?" pertanyaan Charlotte membuat dahi Alpha Dominic mengerut tidak suka, dan Charlotte sudah tahu akan jawaban dari pertanyaannya.

"Tidak. Kau adalah Lunaku, buat apa bekerja jika aku bisa membiayaimu. Aku hanya ingin kau membantuku dengan merawat Pack. Kau mengerti? Apa ada lagi, *little mate*?"

"Bagaimana dengan kegiatan domestik? Membersihkan rumah, memasak dan sebagainya?"

"Semuanya sudah ada yang mengerjakan, yaitu Staf AlphaMansion. Kau tidak perlu khawatir akan hal itu, tapi jika kau ingin memasak, kau boleh melakukannya tanpa perlu izin dariku. Ini adalah rumahmu sekarang Charlotte, kau bisa melakukan apa pun sesuka hatimu."

"Aku mengerti."

Dominic menghela pelan melihat belahan jiwanya yang terlihat menutup diri dan ia merasa frustasi saat mendengar setiap kata dari belahan jiwanya yang singkat. Dominic meraih dagu Charlotte dan mengangkatnya perlahan. Ia memberikan kecupan ringan di hidung Charlotte dan berkata, "Jangan takut Charlotte, aku tidak akan menyakitimu. Kau adalah Belahan jiwaku. Aku tidak akan pernah melakukan hal kejam pada belahan jiwaku sendiri. Kau sangat berharga bagiku, kau adalah jantungku, sama seperti aku adalah jantungmu. Mengerti?"

Charlotte mengangguk pelan.

"Aku tahu kau membutuhkan adaptasi dengan perubahan ini, tapi ... percayalah padaku. Kau percaya padaku bukan?"

"Ya, aku percaya padamu, Dominic." Charlotte sedikit terkejut dengan jawabannya yang lantang, tapi ia memang mempercayai Dominic. Bukan karena pria itu adalah soulmetanya, tapi karena pria itu sudah menyelamatkannya dan mau membelanya. Belum ada pernah orang yang memberikan perhatian pada Charlotte dan baginya itu sangatlah berarti.

"Bagus, sekarang aku akan tunjukkan kamar kita. Setelah itu aku akan memberikanmu waktu untuk bersiap-siap karena nanti sore akan diadakan pesta penyambutanku."

"*Kita?*"

"Ya, *kita*. Kau akan tidur bersamaku Charlotte. Kau adalah belahan jiwaku."

"Tapi ...."

"Jiwa serigalaku tidak ingin berpisah darimu. Jadi aku mohon mengertilah."

"Baiklah, apa aku boleh tahu siapa nama serigalamu? Karena yang aku tahu setiap—"

"Leikos. Nama serigalaku adalah Leikos."

***

Charlotte hanya bisa membulatkan mata saat melihat kamar utama yang menjadi kamar 'mereka'. Sungguh tidak dapat dipercaya, terlihat begitu berkelas dan mewah. Ditambah dengan keadaan ruangan yang begitu rapih membuat Charlotte betah untuk berada di dalam. Ukuran kamar ini bahkan lebih lebar dari kamar ditambah dengan ruang tamu *cottage* tempat yang ia tinggali.

"Beristirahatlah, jika kau membutuhkanku, aku ada di ruang kerja yang ada di sisi lain lorong. Aku tidak akan pergi ke Pack House jika kau ingin tahu."

Charlotte langsung berbalik menghadap Alpha Dominic yang bersender di kusen pintu dengan mata yang mengarah lurus ke arah dirinya. Ia memberikan senyum manis dan bergumam, "Terima kasih."

"Semua baju lamamu ada di ruangan sebelah sana—"Alpha Dominic menunjuk ke arah pintu di bagian kanan. "—bersama dengan semua baju baru yang aku persiapkan untukmu." Charlotte tidak berkomentar apa pun. "Jika ingin beristirahat, silahkan saja, tapi biarkan aku obati luka-lukamu terlebih dahulu."

Charlotte mengangguk menyetujui. Melihat Alpha yang begitu di puja oleh anggota Pack bersikap lembut padanya membuat hatinya berdesir hangat. Ia melihat manik hitam obsidian milik Alpha Dominic menatap lurus ke arahnya dengan begitu intens membuat Charlotte salah tingkah dan disaat bersamaan merasa senang. *Senang*, karena ia bisa menjadi satu-satunya pusat perhatian sang Alpha yang hebat. Charlotte duduk di sisi ranjang dan menunggu Alpha Dominic mengambil peralatan obat, tapi yang membuat Charlotte terkejut adalah ketika sang Alpha berubah menjadi sosok serigala berbulu hitam nan pekat dengan begitu cepat.

Charlotte membeku di tempat. Entah kenapa ia merasa seluruh tubuhnya tidak mampu digerakkan. Satu persatu serigala hitam itu mengambil langkah, berjalan mendekatinya dan ketika sudah berada tepat di depan Charlotte, serigala itu melipat keempat kakinya dan menempelkan perutnya di lantai. Ia berbaring dan

menyundulkan kepalanya di perut Charlotte seraya mengeluarkan rengekan kecil.

Charlotte tersenyum dan dengan perlahan, tubuhnya yang semula membeku mulai dapat digerakkan kembali. Ia mengangkat satu tangannya dan mengusap kepala sang serigala yang menjadi pemimpin predator malam. "*You'resobeautiful*," puji Charlotte terkesima. Ia merasakan betapa lembutnya bulu sang serigala. Lembut dan hangat. "Hai," sapa Charlotte pelan. Lalu ia terkikik geli ketika sang serigala menjilat tangannya sebagai sapaan.

"Boleh aku memanggilmu Leikos?" Kepala serigala itu mengangguk sekali. "Terima kasih ...." Entah kenapa saat ini ia merasa lebih nyaman dengan sosok serigala dari Alpha Dominic dibandingkan dengan sosok pria itu sendiri. "Leikos."

Charlotte kembali terdiam sebentar sebelum berkata, "Melihatmu, aku jadi merindukan anjing husky-ku. Namanya adalah Fluffy."Leikos memiringkan kepalanya bingung. "Fluffy dihadiahkan kedua—maksudnya mendiang kedua orang tuaku saat aku berulang tahun. Mereka berkata sudah lelah mendengar kata bosan

dariku terus menerus, bagaimana tidak aku hanyalah anak tunggal dengan kedua orang tua yang bekerja dari pagi hingga malam."

Charlotte memandang ke depan dengan tatapan sedih, dan Leikos mengeluarkan rengekan pelan. "Tapi, Fluffy mati saat sebuah mobil menabraknya." Charlotte tertawa hambar. "Saat itu aku menangis berhari-hari dan Ibuku sampai kebingungan karena diriku. Ayahku menawariku untuk mengadopsi anjing baru, tapi aku hanya mau fluffy." Tidak terasa air mata Charlotte menetes dan dengan cepat ia menghapusnya dengan punggung tangan. "Itu terjadi tiga bulan sebelum kecelakaan kedua orang tuaku." Akhirnya ia mengakhiri cerita yang membuat Charlotte kembali mengalami kesedihan.

ia juga tidak tahu kenapa tiba-tiba menceritakan semua ini. Mereka baru bertemu kurang dari dua puluh empat jam, tapi Charlotte sudah menampilkan sisi emosionalnya. "Aku merindukan kedua orang tuaku ...."

BAB VI - Mengobati Luka

Charlotte tertawa kecil dan menghapus kembali air matanya yang tidak ia sangka mengalir ke pipi. Manik gelap Leikos menatap lurus ke arahnya dan Charlotte bingung karena tidak merasakan perasaan gugup sama sekali. Dengan kehadiran Leikos membuat Charlotte merasakan perasaan lapang yang sudah lama tidak ia rasakan. Beban yang ada di pundaknya terasa hilang

walaupun itu hanyalah sesaat. Charlotte mengusap kepala Leikos dan berkata, "Terima kasih sudah mau mendengarkanku ..., Leikos. Sudah lama tidak ada yang mendengarkanku bercerita." Charlotte terdiam selama beberapa saat sebelum bertanya, "Bagaimana caramu mengobati luka-lukaku?"

Leikos mengeluarkan dengusan pelan sebelum mengubah posisinya menjadi duduk tegap. Kaki belakangnya terlipat sedangkan dua kaki depannya menjadi penopang. Buntut panjangnya bergerak ke kiri dan kanan dan manik gelapnya terlihat mengarah lurus ke arah luka-luka yang menghiasi tubuh Charlotte. Lidahnya menjulur keluar dan Leikos mengeluarkan gonggongan satu kali. "Oke kau benar-benar mirip seekor anjing, *anjing yang sangat besar*..." komentarnya tidak sadar setelah mendengar gonggongan predator di depannya. Leikos mengeluarkan geraman pelan dan mengangkat satu kakinya, meletakkan kaki serigalanya itu di pangkuan Charlotte. "Jadi?"

Leikos menjilat wajah Charlotte yang dipenuhi luka, setelah itu berpindah ke area leher Charlotte dan terus hingga ke bagian kaki. Charlotte terkesiap ketika kaus lengan panjangnya digigit dan ditarik hingga robek,

menampilkan tubuh polosnya yang hanya tertutupi bra. Charlotte merasa malu saat menyadari tubuhnya juga penuh dengan luka.

Terdapat keheningan selama beberapa saat, tetapi setelah itu keheningan yang tercipta di antara mereka hilang ketika bunyi retakan tulang terdengar dan beberapa saat kemudian Leikos kembali berubah menjadi Alpha Dominic. Sontak Charlotte memejamkan mata saat sadar keadaan sang Alpha saat ini.

Alpha Dominic berjalan menuju sebuah laci dan mengeluarkan celana, setelah pria itu memakainya, Alpha Dominic berdiri di depan Charlotte dan bertanya, "Sejak kapan kau mengalami ini semua?"

"Umm ..., Alpha."

"Panggil aku Dominic, Charlotte," geram Alpha Dominic mulai kesal. Lalu pria itu berlutut di depan Charlotte seraya bergumam, "Kau begitu nyaman dengan Leikos, tapi kenapa tidak denganku?"Alpha Dominic menatap lurus ke arah manik hazel Charlotte. "Aku dan Leikos adalah sama Charlotte. Apa karena anggota *pack*-ku?" Charlotte menggelengkan kepala. Tangannya berusaha menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang

terekspos, tapi usahanya selalu dicegah oleh Alpha Dominic. "Katakan padaku, *little mate* ...."

"Apa kau mengobati lukaku dengan menjilatnya?" tanya Charlotte berusaha mengganti topik pembicaraan. Matanya memperhatikan luka-lukanya yang tadi terkena saliva Leikos, perlahan mulai membaik dengan waktu yang sangat cepat.

"Kau adalah belahan jiwaku, jadi salivaku dapat mengobati lukamu. Itu salah satu tugasku sebagai belahan jiwamu. Mengobati lukamu."Alpha Dominic meraih dagu Charlotte dan memaksa wanita itu menatapnya. "Aku tahu kau sedang mengubah topik pembicaraan. Sekarang jawab pertanyaanku, Charlotte."

Charlotte meneguk salivanya dengan susah payah. Ia melirik ke arah dinding selama beberapa saat sebelum memutuskan untuk menunduk. Matanya terfokus ke arah lantai yang tertutupi karpet tebal. "Aku hanya .... Aku hanya tidak tahu harus bersikap seperti apa di hadapanmu. Selama ini anggota *pack* melarangku berinteraksi padamu ataupun anggota keluarga Petinggi Pack."

Dominic yang mendengar penjelasan itu tidak bisa menahan diri untuk tidak menggeram marah. "Biar aku hukum mereka semua!"

"Tidak! Aku mohon ...."

"Kenapa? Mereka sudah menyakitimu Charlotte dan aku tidak terima jika kau diperlakukan seperti ini. Biarkan aku menghukum mereka semua karena sudah menyakiti Lunaku."

"Itu tidak perlu, Dominic .... Aku tidak mau mereka semakin membenciku karena sudah membuat Alpha mereka menghukum mereka." Sejujurnya, Charlotte ingin sekali berkata kalau ia tidak masalah jika semua anggota *pack* mendapat hukuman dari Alpha Dominic, setelah apa yang ia alami selama tujuh tahun lamanya, tapi ia tidak mau membuat sang Alpha menyakiti anggota *pack*-nya sendiri, terlebih lagi itu karena Charlotte.

"Charlotte ...."

"Kenapa kau tidak mengobati luka yang ada di tubuhku? Tidak seperti yang lainnya?"

"Itu luka dalam Charlotte. Aku akan membawamu ke rumah sakit untuk diobati."

"Tapi ...."

"Tidak ada kata tapi, biarkan aku merawatmu. Aku mohon ...."

"Baiklah. Terima kasih, Dominic."

Dominic tersenyum lebar mendengar ucapan terima kasih yang begitu tulus dari belahan jiwanya. Ia memajukan wajah dan mencium kening serta pipi Charlotte lembut. "Apa pun akan aku lakukan untukmu Charlotte. Kau adalah nyawaku. Mengerti?" Charlotte mengangguk cepat. "Baiklah sekarang pakai pakaianmu. Aku akan membawamu ke rumah sakit."

***

Mereka duduk di dalam mobil mewah—tidak mengejutkan bagi Charlotte—menuju rumah sakit DarkmoonPack yang ada di tengah kota. Mereka bisa saja pergi ke rumah sakit manusia yang ada di tengah kota besar, tapi perjalanan dari Breston Hill ke kota besar cukup jauh dan Dominic tidak sabar ingin mengobati luka belahan jiwanya.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" Dominic tiba-tiba bersuara. Charlotte yang sedang menatap pemandangan di sepanjang jalan, langsung mengalihkan tatapannya ke arah kursi bagian supir. Matanya menatap Dominic dengan tatapan penasaran, karena tidak mendengar satupun jawaban dari Charlotte, Dominic berasumsi bahwa keterdiaman Charlotte merupakan sinyal hijau bagi dirinya. "Kemana kalian ingin pindah sebelum .... Kecelakaan itu terjadi?"

"Washington."

"Bagaimana bisa sampai kecelakaan itu terjadi?"

Charlotte menatap ke depan. Ia terkejut karena tidak merasa marah ataupun sedih saat Dominic mengungkit masa lalunya. Justru yang ia rasakan adalah kelegaan

karena bisa membagi masa lalunya yang kelam. "Aku ... tidak tahu .... Tapi yang aku ingat, saat mobil kami melintasi jalan, tiba-tiba ada sesuatu—bukan seseorang berdiri di tengah jalan. Lalu Papa yang merasa terkejut membanting setir hingga membuat mobil lepas kendali, lalu .... Setelah itu Mama berteriak agar aku melompat, tepat setelah itu mobil terjun ke dalam jurang."

Dominic menarik napas. Ia melirik ke arah Charlotte dan melihat belahan jiwanya kembali menitikkan air mata. Ia menyadari betapa beratnya hidup wanita yang ditakdirkan menjadi belahan jiwanya, dan ia sama sekali tidak ada di sisi belahan jiwanya selama itu terjadi. Dominic menepikan mobil ke pinggir jalan dan mematikan mesin, lalu ia membuka sabuk pengaman Charlotte lantas mengangkat tubuh rapuh belahan jiwanya ke atas pangkuannya. Dominic mendorong kepala Charlotte agar wanita itu dapat menangis di pundaknya. "Shh ... jangan menangis, *little mate.* Aku janji kau tidak akan mengalami hal mengerikan seperti ini lagi. Aku bangga padamu."

Ya, Dominic bangga pada belahan jiwanya, karena seberapa pun berat rintangan yang dihadapi Charlotte, belahan jiwanya masih tetap dapat berdiri. Semua orang telah mendorong Charlotte menjauh dan

mengucilkannya, lalu orang yang dicintainya pun pergi meninggalkannya, tapi Charlotte mampu bertahan hingga sejauh ini. Mampu bertahan hingga Dominic dapat menemukannya. "Aku bangga padamu Charlotte. Begitu pun kedua orang tuamu."

"Terima kasih. Kau adalah orang pertama setelah sekian lama yang mengatakan hal itu padaku," ujar Charlotte dengan suara serak.

Dominic terkekeh pelan dan mengusap punggung Charlotte, menenangkan belahan jiwanya yang sedang menumpahkan kembali air mata di pundaknya. "Mulai sekarang, aku akan katakan itu padamu setiap hari sampai kau merasa bosan mendengarnya."

Charlotte terkikik geli. "Aku belum lama bertemu denganmu, tapi aku seperti sudah mengenalmu sangat lama. Apa ini bagian dari *matebond*?"

Dominic tersenyum kecil. "Ya, itu karena *matebond*." *Dan juga alasan lainnya*, tambah Dominic dalam hati. "Sudah lebih baik?" tanyanya lembut. Charlotte menganggukkan kepalanya singkat. Dominic kembali mengembalikan Charlotte ke kursinya dan kembali menjalankan mobil.

"Umm ..., Dominic?" panggil Charlotte pelan.

"Ya little mate?"

"Menurutmu apakah orang yang berdiri di tengah jalan di malam kecelakaan kedua orang tuaku adalah makhluk supernatural?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu?"

Charlotte terdiam sebentar. Sebelum akhirnya memutuskan untuk memberitahu Dominic. "Karena aku melihat mata makhluk itu sebelum kecelakaan terjadi."

"Mata?"

"Ya, makhluk itu menghadap lurus ke mobil kami dan sebelum papa menyadari makhluk itu berdiri di tengah jalan, aku melihat matanya."

"Memangnya apa yang kau lihat?"

"Mata putih kosong yang menyeramkan."

***

"Bagaimana dengan keadaan Charlotte, Dokter?" tanya Dominic saat melihat dokter Eildor, dokter yang menangani Charlotte kembali setelah merawat luka belahan jiwanya. Beruntung sang dokter merupakan seorang manusia serigala yang bekerja di rumah sakit kota besar di mana manusia tinggal dan juga salah satu anggota DarkmoonPack. Dokter Eildor mempelajari tentang sistem dan kinerja tubuh manusia, jadi Dominic tidak perlu khawatir akan keadaan belahan jiwanya. Dominic melirik ke arah suster yang sedang menuntun Charlotte kembali duduk di kursi sebelum melangkah keluar.

"Beruntung tidak ada hal yang mengkhawatirkan Alpha, hanya retak tulang dan luka dalam. Waktu penyembuhan diperkirakan sekitar dua sampai tiga minggu. Saya harap nona Charlotte tidak melakukan aktivitas berat selama masa penyembuhan."

"Luna," gumam Dominic kesal.

"Maaf, Alpha?"

"Charlotte adalah Lunaku. Dia belahan jiwaku." Mendengar pengakuan Dominic. Sang Dokter yang ada di dalam ruangan membulatkan mata terkejut. Mereka menatap Charlotte selama beberapa saat sebelum senyum terukir di wajah sang dokter.

"Selamat Alpha! Akhirnya setelah sekian tahun, DarkmoonPack kembali memiliki seorang Luna. Apa Anda akan mengumumkan ini di pesta penyambutan Anda nanti?" Dominic memberikan anggukan singkat sebagai jawaban sebelum mengucapkan perpisahan.

Saat mereka tiba di area parkir mobil, Charlotte bertanya pada Dominic, "Kenapa dokter Eildor tersenyum? Bukankah dia tahu kalau aku adalah—" ia tidak mampu meneruskan perkataannya karena suaranya yang tercekat.

"Dokter Eildor adalah satu dari sekian banyak orang yang tidak setuju dengan pandangan Pack."

"Seperti Matilda?"

"Ya, seperti Matilda. Ngomong-ngomong aku harus mengucapkan terima kasih pada Matilda karena sudah merawatmu. Bagaimana kalau kita mengunjungi pemakamannya besok?"

"Kau tahu kalau Matilda telah tiada?"

"Tentu saja, Charlotte. Aku adalah Alpha, aku memang tidak berada di sini, tapi bukan berarti aku tidak mengetahui keadaan yang terjadi di dalam Pack, kecuali dirimu. Sepertinya Pack sangat pintar dalam menutupi semua ini."

"Beta Leo?"

"Leo tidak pernah berpikir untuk melaporkan hal ini padaku karena dia berpikir ini bukanlah hal penting. Tenang saja, dia juga akan kuberi hukuman sama seperti Kyle."

"Tidak, Beta Leo .... Dia yang telah menyelamatkanku. Aku rasa itu tidak perlu Dominic."

Dominic mendesah keras. "Kenapa aku memiliki belahan jiwa sebaik dirimu?" Charlotte hanya tersenyum simpul dan masuk ke dalam mobil. Ia juga berpikir mengenai pertanyaan yang sama di dalam hatinya.

Kenapa ia memiliki belahan jiwa yang baik dan perhatian seperti Dominic?

***

Saat mereka kembali ke Alphamansion, Dominic memberikan waktu pada Charlotte untuk beristirahat. Ia memastikan Charlotte sudah dalam keadaan nyaman dan tertidur sebelum pergi ke ruang kerja pribadinya untuk mengerjakan tugas Alpha-nya. Ia menghela napas panjang dan melirik ke arah tumpukan berkas yang ada di atas mejanya.

Dominic duduk di kursi kerja kulitnya dan menghubungi Betanya melalui mindlink. ***Leo, aku ingin kau ke***

***AlphaMansion sekarang juga*.** Perintahnya langsung dibalas dengan jawaban positif oleh Leo, dan setelah itu Dominic menunggu dalam keheningan. Ia bisa mendengar detak jantung belahan jiwanya yang teratur dengan pendengaran tajamnya.

Tidak beberapa lama kemudian, ia merasakan kehadiran Betanya di depan pintu. Ia memerintahkan pada Leo untuk masuk melalui mindlink dan setelah Leo sudah duduk di hadapannya, Dominic langsung berbicara mengenai Pack. "Apa kau sudah mengurung mereka yang menyakiti Charlotte di dalam penjara?"

"Sudah, Alpha."

"Berterima kasihlah pada Charlotte karena aku tidak akan membunuh mereka, termasuk kau."

"Al ... alpha?"

"Apa kau bisa lolos setelah menutupi ini dariku?" seketika Betanya tertunduk malu dan penuh penyesalan. "Aku akan mengurus Kyle nanti, sekarang

kita harus bicarakan mengenai apa yang terjadi di perbatasan Barat."

Beta Leo mengangguk dan menegakkan punggungnya berusaha untuk menampilkan bahwa ia memang pantas duduk di depan sang Alpha dan melayani sang Alpha. "Ya, saya sudah mencoba untuk menginterogasi rogue yang tertangkap, tapi mereka tidak mau buka mulut. Justru mereka menggigit lidah mereka."

"Lalu?"

"Setelah itu mereka mati. Saya curiga sebelum mereka memasuki wilayah Darkmoonpack, mereka terlebih dahulu menyuntikkan diri dengan racun mematikan, seperti *wolfbane*. Sehingga, saat mereka tertangkap, mereka tidak dapat membuka suara."

"Sungguh pintar sekali."

"Saya senang Anda telah kembali Alpha."

"Aku juga senang karena sudah kembali. Sekarang aku bisa fokus untuk mencari jawaban

kenapa *rogue* memasuki wilayah kita. Tidak ada satupun anggota *pack* yang tahu bukan?"

"Tidak. Hanya Anda, saya, Sebastian dan top warriors serta warriors yang berjaga di perbatasan yang mengetahui ini."

"Bagus. Aku tidak ingin anggota *pack* merasa khawatir dengan kehadiran *rogue*. Selagi mereka tidak mendekati kota, kita bisa mengatasinya tanpa perlu memberitahu pack."

"Tapi ada satu hal, Alpha."

"Apa itu?"

"Saat tim pelacak menginvestigasi, mereka juga mencium aroma lain selain *rogue*."

"Bisa kau jelaskan, Beta?"

"Tim pelacak mengatakan bahwa aroma itu tercium samar di area di mana kita menangkap para *rogue*. Aroma itu seperti aroma *werewolf* dengan pencampuran kematian. Tim pelacak mengatakan aroma itu baru karena masih segar. Di sana juga mereka menemukan bercak darah hitam."

Dominic menatap Betanya dengan tatapan tertarik. Ia paham betul makhluk apa yang dimaksud oleh Leo. Ia sungguh tidak menyangka setelah sekian dekade, para makhluk kegelapan itu kembali, di waktu yang tepat ketika ia menemukan belahan jiwanya kembali, tapi yang membuatnya bingung kenapa datang setelah anggota *pack*-nya menangkap para *rogue* itu?

"Kita akan investigasi lebih jauh mengenai aroma itu. Untuk sekarang, bakar semua mayat *rogue* itu di ujung perbatasan pack. Aku yang akan datang sendiri ke perbatasan barat setelah pergi mengunjungi makam Matilda besok."

"Baik Alpha."

Setelah kepergian Beta Leo, Dominic menatap ke arah jendela yang membentang luas di sisi kirinya.

Menampakkan taman belakang serta hutan di kejauhan. Kesendiriannya ia manfaatkan untuk berpikir dan menyusun informasi yang baru saja ia dapatkan.

Mendengar penjelasan Charlotte, Dominic curiga makhluk itu adalah makhluk yang sama seperti yang muncul pasca penangkapan *rogue* di perbatasan barat DarkmoonPack. Semua ciri-ciri itu memang sesuai dengan makhluk itu dan Dominic tertawa ironis. Apa mereka kembali untuk balas dendam? Bagaimana mereka mengetahui kalau dirinya berada di sini? Dan kenapa waktunya bersamaan dengan kehadiran Charlotte di hidupnya?

Satu hal yang pasti.

Ia tidak mau kejadian dahulu kembali terulang.

BAB VII – Historyof The odorayiel

Charlotte berjalan perlahan menyusuri jalan setapak dalam keheningan. Semua penduduk kota memilih untuk berada di dalam rumah untuk mempersiapkan diri mereka. Pesta penyambutan Alpha Dominic akan diadakan beberapa jam lagi. Pack House utama sudah dihias sedemikian rupa untuk pesta, makanan dibuat untuk memenuhi perut para tamu dan *ballroom* di-poles kembali agar semakin menawan.

Melihat kesempatan seperti ini, Charlotte meminta izin pada Alpha Dominic untuk pergi ke perpustakaan tua yang menjadi tempat favoritnya. Awalnya sang Alpha menolak dan bertanya apakah Charlotte tidak bersiap, tapi Charlotte beralasan ingin menghirup udara segar, karena alasan itulah ia pergi dengan satu syarat, yaitu Sebastian ikut bersamanya.

Awalnya Charlotte merasa ragu karena ia takut Sebastian akan melakukan hal buruk padanya, tapi setelah diyakinkan oleh Alpha Dominic, akhirnya ia setuju dengan syarat yang diberikan oleh sang Alpha, yang lebih mengejutkan ternyata Charlotte sama sekali

tidak merasa takut ataupun risih dengan kehadiran Sebastian, karena dengan kehadiran pria itu telah membuatnya sedikit banyak merasakan ketenangan.

Charlotte, yang diikuti Sebastian berjalan memasuki perpustakaan kota. Kehadiran mereka ditandai dengan bunyi gemericing bel yang sudah begitu familiar bagi telinga Charlotte. Dengan langkah ringan, Charlotte melangkahkan kakinya menuju salah satu lorong yang dikhususkan untuk sejarah. Ia meraih salah satu buku dan duduk di meja yang tersedia. Sebastian pun ikut duduk bersamanya dan tanpa banyak bicara, Charlotte langsung membuka halaman buku tersebut.

~~~

Bagian I
HistoryofTheodoraziel

Theodoraziel merupakan Raja dari dunia underworld. Lebih tepatnya dia adalah dewa kegelapan serta kehancuran, dan anak dari tiga dewa besar, yaitu dewa Hades. Dia sudah memimpin dunia Underworld selama ribuan tahun menggantikan sang ayah. Salah satu tugasnya adalah menjaga gerbang kegelapan serta memastikan penghuni kegelapan tidak pernah bisa

~~~

keluar. Para Dewa dan Dewi sangat menyukai Theodoraziel karena kepribadiannya yang sempurna.

Theodoraziel juga memiliki kekuatan yang luar biasa. Selain kekuatan dewanya, ia dapat menguasai ke empat elemen kekuatan alam, yaitu: api, tanah, udara, air. Namun, yang menjadi kekuatan terbesarnya adalah api, sesuai dengan manik matanya yang berwarna merah bagaikan api yang membara.

Selain itu, dia juga merupakan seorang Raja yang bijaksana. Semua rakyatnya begitu memuja sang raja dan pasukan yang dipimpin Theodoraziel merupakan pasukan yang terkuat.

~~~

Charlotte membalik halaman buku yang dibacanya dan kembali menelusuri kata demi kata yang tertulis dalam buku mengenai sejarah dari Theodoraziel.

~~~

Theodor hidup selama ribuan tahun dan memiliki abdi yang begitu loyal. Dikisahkan bahwa Theodor memiliki wajah yang begitu rupawan hingga dapat memikat para dewi dan malaikat yang berada di Cosmos, sebuah dunia di mana para dewa dan dewi, dengan malaikat tinggal, yang terletak di ujung tertinggi langit.

Walaupun begitu, Theodor sama sekali tidak tertarik dan memilih untuk memimpin kerajaannya sendiri, karena baginya dengan adanya kehadiran istri akan membuat konsentrasinya menjadi terbagi.

Sudah beberapa kali para dewa dan dewi memberikan tawaran tempat di Cosmos. Duduk bersanding dengan mereka semua, namun Theodor selalu menolaknya dengan alasan yang sama.

Rakyatnya.

~~~

Charlotte membalik kembali halaman buku yang ia baca, beberapa halaman ia lewati karena di bagian awal merupakan kisah Theodor mengenai kepemimpinannya dan juga mengenai kehebatannya. Charlotte terus membalik halaman hingga ia menemukan satu halaman yang menarik perhatiannya.

~~~

Namun karena rasa cintanya pada pujaan hatinya, Theodoraziel memilih menukarkan semua apa yang dimilikinya dengan hidup menjadi setengah serigala. Para pengikut setianya pun, yang tidak ingin berpisah dari Theodor, memilih untuk ikut bersamanya dan rela berubah menjadi makhluk yang dapat berubah wujud

serigala—sama seperti dirinya. Mereka merupakan pasukan yang tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun. Di bawah kepemimpinan Theodor, pasukan *manusia serigala* menjadi yang terkuat dari yang lainnya. Itu sebabnya Theodor dinobatkan menjadi Alpha pertama dan Raja bagi kaum *manusia serigala*.

Alpha Rex.

Sebuah julukan yang diberikan para manusia serigala bagi Theodor. The UltimateAlpha dan Alpha dari para Alpha. Theodor mengalami keberhasilan dalam memimpin kaum *manusia serigala*, seperti ketika ia menjadi raja dari *underworld*. Karisma dan juga ketegasannya lah yang membuat Theodor selalu mampu memimpin di manapun dan kapan pun.

Hidup Theodoraziel sangat bahagia. Ia bisa bersatu dengan pujaan hatinya dan ia pun dapat menjaga semua pengikutnya. Sampai suatu hari, di awal malam purnama, Theodoraziel mendapat laporan dari salah satu pengikutnya bahwa sebuah makhluk mengerikan telah menghabisi sebagian pasukannya. Theodor yang marah dengan informasi yang didapatnya memutuskan untuk menyerang. Dia menyusun

strategi hingga matang dan mulai melakukan peperangan.

Peperangan itu dinamakan Dark War, karena musuh yang melawan Theodor dan seluruh pengikutnya adalah makhluk gelap yang berasal dari dunianya. Beruntung mereka mengetahui titik lemah dari para musuh hingga kemenangan dapat mereka raih.

~~~

Charlotte baru saja ingin kembali membalik halaman untuk membaca cerita selanjutnya, ketika suara Sebastian memasuki indra pendengarannya. "Kau tahu, Keluarga Alpha Dominic merupakan keturunan langsung dari Theodoraziel." Charlotte menatap Sebastian dengan bingung. Sebastian yang mengerti akan maksud dari tatapan mata Charlotte mengedikkan dagunya ke arah buku yang sedang berada di tangan Charlotte. "Kau sedang membaca buku tentang Theodoraziel, bukan?"

Charlotte menganggukkan kepala. "Kenapa kau berkata seperti itu?"
~~~

Sebastian menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi dan melipat kedua tangannya diatas dada. Matanya terlihat menerawang ke kejauhan saat bercerita. "Nenekku adalah ElderDarkmoonPack. Beliau sering bercerita kalau keluarga North adalah keturunan Theodor, itu sebabnya DarkmoonPack menjadi yang terkuat di dunia supernatural, dan itu juga mengapa Alpha Dominic melakukan training di Were-Council. Ini adalah rahasia yang hanya diketahui oleh para Elder."

"Oh, lalu?"

"Aku tidak tahu pasti, tapi Theodor belum meninggal. Itu hanya rumor, tapi nenekku berkata kalau itu adalah benar."

"Bagaimana dengan beberapa halaman terakhir buku? Kenapa hilang? apa ada orang yang tidak bertanggung jawab dengan merobeknya?"

Sebastian awalnya tidak paham, namun saat Charlotte menunjukkan halaman buku yang hilang karena dirobek, saat itulah Sebastian menjawab, "Mungkin itu ulah Kyle dan kawan-kawannya di masa lalu. Lagipula jika kau ingin membaca akhir dari buku itu, kau bisa

mencari bukunya di perpustakaan yang ada di Main Packhouse."

Charlotte menutup bukunya dan menatap Sebastian dengan tatapan penasaran. Melakukan interaksi dengan Sebastian tidak membuatnya takut ataupun canggung, atau ini karena topik yang mereka bahas? Tapi, yang pasti ia bisa melupakan fakta bahwa ia adalah *Outcast*. "Apa kau sudah selesai membaca buku itu?" Sebastian menunjuk salah satu buku yang menjadi favoritnya, yang saat ini berada di genggamannya.

The EternalBond.

"Ya, aku senang membacanya. Sudah beberapa kali aku membaca buku ini, Ini ketiga kalinya aku membaca The EternalBond, tapi sayangnya karena bagian-bagian akhir dari bukunya hilang. Aku tidak tahu akhir dari buku ini," terang Charlotte kecewa. "Terima kasih sudah memberitahuku mengenai informasi mengenai salinan lain buku ini," gumam Charlotte sambil menunjukkan buku *The EternalBond*.

Sebastian mengangguk paham. "Oh satu hal lagi, nenekku pernah bercerita kalau Theodor sedang menunggu sang Istri, Eleanor untuk bereinkarnasi.

Nenekku berkata, setelah kematian sang istri, Theodor langsung menghilang begitu saja. Tidak ada jejak yang ditinggalkannya. Sebagian pengikutnya berpikir kalau Theodor sudah tiada, tapi sebagian lagi berpikir kalau Theodor masih hidup, dan sedang mengelilingi dunia untuk mencari reinkarnasi sang istri. Lagipula dari buku yang baru saja kau baca, Theodor dikatakan sebagai makhluk abadi. Jadi itu yang memperkuat teori bahwa Theodor masih hidup."

"Jika benar begitu, kenapa keluarga Alpha Dominic dikatakan sebagai keturunan langsung?"

"Sebelum perang pertama terjadi, Eleanor melahirkan seorang putra. Nenekku berasumsi bahwa sebagian jiwa Theodor bersemayam di dalam jiwa sang anak. Sedangkan jiwa yang lainnya bersembunyi dan menempati bukit yang ada di bagian utara DarkmoonPack—menjadi penunggu di bukit tersebut atau sedang mengelilingi dunia, entahlah tidak ada yang pasti. Itu hanyalah sebuah legenda, yang pasti keluarga North adalah keturunan dari anak Theodor."

"Apa kau yakin?"

"Awalnya aku tidak mempercayainya, tapi setelah aku melihat sendiri betapa hebatnya Alpha, membuatku percaya dan mengaguminya."

"Apa maksudmu?"

Sebastian menoleh ke kanan dan kiri sebelum mencondongkan tubuhnya ke depan. Ia menatap lurus wanita yang akan menjadi Lunanya dan berkata, "Alpha Dominic pernah membunuh ratusan rogue dalam hitungan menit. Di saat umurnya masih lima tahun."

"Apa? Benarkah?"

"Ya, saat itu adalah perang antara Pack dengan Rogue yang bekerja sama dengan para *hunter*. Peperangan itu merupakan salah satu yang terbesar dalam sejarah dunia *werewolf*. Terjadinya pun disaat perang dunia ke II sedang berlangsung. Aku tidak begitu ingat, tapi saat itu aku baru saja berumur empat tahun. Saat itu, baik Alpha dan Luna, Beta serta Gamma bersama para *warriors* sedang berperang hingga Darkmoonpack tidak ada yang menjaga. Hanya beberapa *warrior* yang disiagakan untuk mengamankan Pack.

Kami tidak tahu, tapi yang pasti tiba-tiba sekelompok besar *rogue* datang menyerbu, dan itu pun sangat banyak sampai kami semua ketakutan. Para *warriors* yang menjaga wilayah Pack sudah gugur dan alhasil tidak ada yang menjaga kami semua. Alpha Dominic yang saat itu berumur lima tahun maju dan melawan mereka semua seorang diri."

"Wow."

"Kami tidak tahu apa yang dia lakukannya untuk melawan para rogue tersebut, karena dia memerintahkan kami untuk bersembunyi. Kami berpikir kalau DarkmoonPack akan kehilangan penerus, tapi selang beberapa menit Alpha Dominic masuk kembali dan saat kami melihat keluar, semua *rogue* sudah dalam keadaan tidak bernyawa dengan keadaan yang cukup mengenaskan, hampir semuanya terlihat seperti mati terbakar oleh api."

Charlotte tidak bisa berkomentar apa pun. Mendengar cerita Sebastian membuatnya menyadari bahwa Alpha Dominic bukan hanya sekedar Alpha biasa. Mungkin Alpha Dominic memiliki kekuatan sepuluh kali lipat dari

Alpha lainnya. "Beta Leo juga memiliki kekuatan yang hebat," lanjut Sebastian dengan serius.

"Apa maksudmu?" tanya Charlotte terkejut.

"Beta Leo seperti pelengkap untuk Alpha Dominic. Dia memiliki kekuatan setara dengan seorang Alpha." Charlotte menarik napas tidak percaya. "Jika Beta Leo memiliki kekuatan seorang Alpha, itu berarti kekuatan Alpha Dominic memiliki kekuatan berpuluh kali lipat," gumam Sebastian pelan. Pemikiran pria didepannya ini sama persis dengan pemikirannya sendiri, tapi yang membuat Charlotte tidak mengerti adalah ....

Kenapa Alpha sehebat Dominic memiliki belahan jiwa seperti dirinya yang hanya manusia biasa? Apa rencana Dewi Bulan?

Charlotte menggelengkan kepala tidak percaya. Pertanyaan itu terus terngiang di dalam benaknya, apalagi setelah semua cerita yang telah diceritakan oleh Sebastian. Ia melirik ke arah Sebastian dan berkata, "Terima kasih Sebastian, kau mau menemaniku dan menjagaku, sedangkan ini bukanlah tugasmu."

Sebastian menatap calon Lunanya dan menghela pelan, "Kau tahu, menjaga seorang Luna adalah suatu pencapaian terbesar dari seorang *Warrior* sepertiku. Jadi suatu kehormatan bagiku untuk menjaga Anda Luna Charlotte." Charlotte hanya tersenyum dan menundukkan kepala, memperhatikan buku yang ada di atas pangkuannya. Pikirannya berlabuh mengenai pendapat anggota *pack* lainnya mengenai status Charlotte. Rasa pesimis dan juga tidak percaya dirinya membuat Charlotte merasa sesak, tapi ia tidak bisa menghilangkan perasaan itu semua hanya dalam waktu sekejap. "Jangan dipikirkan mengenai anggota pack lainnya Luna, Alpha Dominic tidak akan membiarkan semua anggota pack menghina atau menjelek-jelekkan Anda lagi." Sebastian berkata dengan nada menenangkan, ia seolah mengerti akan jalan pikiran Charlotte dan itu membuat Charlotte sedikit tertegun.

"Bagaimana kau tahu?" tanya Charlotte dengan suara parau. Sebastian mengedikkan bahunya tak acuh. Charlotte menghela keras dan bangkit berdiri. Ia kembali meletakkan buku yang ada di genggamannya kembali ke tempat semula dan berkata, "Ayo kita pulang, Sebastian."

"*As youwish, Luna Charlotte*."

***

Selama perjalanan pulang dari perpustakaan menuju Alphamansion, baik Charlotte dan Sebastian, mereka sama-sama disibukkan dengan pikiran masing-masing mengenai pembahasan yang baru saja mereka diskusikan di dalam perpustakaan. Charlotte tidak tahu apakah ia harus mempercayai dengan semua penjelasan serta cerita Sebastian, tapi mau tidak mau ia harus mulai mempercayai akan hal tersebut, karena menurut Charlotte kisah Theodor merupakan latar belakang keluarga Alpha Dominic.

Charlotte berusaha mengenyahkan pikiran yang mengganjalnya dan memfokuskan mata tepat ke depan—lebih tepatnya ke AlphaMansion. Charlotte sedikit terkejut karena mereka telah sampai, tapi ia menyadari kalau dirinya terlalu sibuk dengan pikiran sendiri hingga tidak mengamati suasana sekitar.

Charlotte menarik napas dan berjalan menuju pintu. Di sana ia melihat Alpha Dominic dan Beta Leo terlihat sedang berdiskusi serius. Dikelilingi oleh

beberapa *warriors* yang memiliki tubuh tinggi, besar, dan kekar, walaupun begitu tinggi Alpha Dominic masih mengalahkan mereka semua. Tubuh Alpha Dominic tidak sekekar para warriors tersebut, tapi Charlotte berani jamin kalau kekuatan para warriors tidak sebanding dengan kekuatan sang Alpha—menurut dari cerita yang ia dengar baru saja tentunya.

Mereka sepertinya tidak menyadari kehadiran Charlotte beserta Sebastian sampai akhirnya Sebastian memutuskan untuk menyapa. "Alpha Dominic. Beta Leo."

Sontak mereka semua menoleh tepat ke arah Charlotte dan Sebastian yang berdiri tepat di bawah anak tangga teras. Alpha Dominic memberikan tanda gestur pada Beta Leo yang dijawab dengan anggukan oleh sang Beta. Setelah itu Beta Leo bersama *warrior* yang sebelumnya mengelilingi petinggi *pack* berbalik dan pergi.

Dominic melangkahkan kakinya menuruni tangga dan langsung meraih tubuh Charlotte ke dalam dekapannya ketika jarak mereka sudah begitu dekat. "Kau boleh pergi Sebastian," ujar Dominic dengan datar, setelah itu ia membenamkan wajahnya di ceruk leher Charlotte

dan menghirup aroma tubuh Charlotte. "*Hi, mylittle mate*," sapa Dominic.

Charlotte merasa takjub sekaligus takut. Takjub karena baru saja pagi tadi ia dipecat oleh manajernya dan ia di-*bully* oleh Kyle. Kemudian ia berada di ujung kematian, dan setelah itu ia di-tolong oleh Beta Leo. Berdiri di pinggir jurang, lalu bertemu dengan Dominic.

Semua kejadian luar biasa itu terjadi di dalam hidupnya dalam kurun waktu kurang dari dua puluh empat jam dan yang lebih parahnya lagi ia sama sekali belum menyentuh makanan. Menyebut makanan di dalam otaknya, membuat perut Charlotte merespon dengan mengeluarkan bunyi keras yang memalukan. Seketika wajah Charlotte memerah dan langsung saja ia menyembunyikan wajah merahnya di balik tirai rambut.

Dominic yang menyadari arti dari suara itu langsung menyadari keadaan belahan jiwanya. "Kau lapar little mate? Bagaimana kalau kita makan bersama?" tanya Dominic sambil mengelus pipi Charlotte dengan lembut, manik gelap Dominic menatap Charlotte dengan tatapan memuja, tentu saja Charlotte tidak menyadari akan tatapan itu karena matanya yang berusaha

menghindari kontak langsung dengan manik gelap Dominic. Ia terlalu gugup untuk bertatapan langsung dengan sang Alpha.

"Makan? Bersama?" cicit Charlotte.

Dominic mendesah keras dan meraih dagu Charlotte, lalu memaksa belahan jiwanya itu untuk mendongak. "Charlotte, tatap mataku," perintah Dominic dengan tegas, namun Charlotte seperti tidak mempan, karena ia merespon kalimat perintah Dominic dengan gelengan pelan. "Charlotte," gumam Dominic penuh dengan nada peringatan. "*Lookatme*."

Charlotte meneguk ludahnya, namun perlahan ia mengarahkan manik cokelat hazelnya tepat ke manik gelap Dominic. Senyum perlahan terukir di wajah Dominic. Ia menunduk dan mencium kening Charlotte dengan lembut. "Itu lebih baik," gumamnya senang. "Selalu tatap mataku jika kita berbicara, kau adalah Lunaku, Charlotte. Derajatmu sama denganku. Ingat itu."

BAB VIII - Punishment

Beberapa jam sebelumnya

Dominic yakin jika ia berkata bahwa dirinya akan menghukum Kyle dan anggota *pack* lainnya yang telah menyakiti Charlotte, maka respon Charlotte adalah meminta Dominic untuk mengampuni mereka dan tidak mengatakan apa pun. Ia sudah tahu sifat Charlotte seperti apa, walaupun ia baru bertemu dengan belahan jiwanya belum lama, tapi ia sudah sangat mengenal seorang Charlotte bagaikan sebuah buku. Bagaimanapun juga Charlotte adalah kebalikan dari dirinya dan juga sebagai pelengkap dari kekurangan yang dimiliki oleh Dominic.

Dominic mengingat kembali kejadian yang ia lihat saat di apotek. Jika saja ia tidak merasakan kepanikan dari matebond antara dirinya dengan Charlotte—yang

menguat—mungkin saja ia akan mendapati keadaan belahan jiwanya yang penuh luka akibat ulah tangan anggota packnya sendiri. Maka dari itu, ketika Dominic merasakan perasaan kepanikan, ia langsung dengan cepat bergerak mencari Charlotte menggunakan aroma khas dari belahan jiwanya. Hidungnya mengendus dan matanya menelusuri setiap jengkal teritoriPack dengan begitu teliti, sampai akhirnya ia berhenti di salah satu lorong obat yang ada di dalam apotek.

Dominic marah besar, *sangat marah besar*. Ia sungguh tidak menyangka bahwa selama kepergiannya, anggota packnya bisa dengan seenaknya mengintimidasi dan mem-*bully* orang lain. Ia tidak suka jika ada orang yang mengatasnamakan kekuasaan untuk menyakiti orang lain yang tidak memiliki kesalahan apa pun, dan ia paling benci jika belahan jiwanya yang mendapatkan hal itu.

Dominic mendengus saat mengingat kembali apa yang dikatakan oleh salah satu *she-wolf* yang mengaku-ngaku dirinya sebagai seorang Luna, padahal kenyataannya wanita itu tidak lebih sebagai sampah yang tidak dibutuhkan di dalam DarkmoonPack. Tangan Dominic mengepal kuat saat suara tangis dan air mata yang mengalir di pipi tirus belahan jiwanya kembali hadir di dalam ingatannya. Membuat amarahnya yang mulai surut, kembali ke titik tertinggi. Leikos—yang ada

di dalam benaknya, juga menggeram marah dan mencakar pagar pembatas meminta kontrol atas tubuh manusia mereka.

Perasaan amarah Dominic dicampur dengan perasaan Leikos yang tidak terima atas perlakuan mereka terhadap belahan jiwa mereka menjadi suatu kombinasi yang tidak baik. Dominic bisa merasakan matanya kembali menjadi merah seperti api membara, dan cengkramannya pada ujung meja kerja semakin menguat, membuat benda itu retak dan patah. "Apa mereka sudah sadar?" tanya Dominic dengan suara yang asing. Serak dan begitu dalam—tanda dirinya dan Leikos telah sama-sama menguasai tubuh manusia mereka.

Leo menundukkan kepala dan memberikan jawaban positif. Ia tahu untuk tidak main-main dengan Alphanya saat ini, tidak disaat emosi sang Alpha sedang buruk. "Ya Alpha, penjaga *dungeon* sudah melapor pada saya bahwa mereka telah sadar."

Dominic tersenyum miring. Ia memang Alpha yang bijaksana dan menyayangi semua anggota *pack*-nya. Ia tidak pernah menunjukkan amarahnya pada mereka

semua, tapi jika ada yang memancing amarahnya, maka Dominic yakin orang tersebut akan menerima kemarahan dari dirinya atau yang lebih parah, kemarahan Leikos. Dominic bangkit berdiri dan menggulung lengan kemejanya hingga ke siku. Ia melirik ke kaca dan selama sesaat manik gelapnya berubah menjadi merah seperti api membara, sebelum kembali seperti semula.

Ia berjalan keluar dengan langkah lebar, diikuti oleh Leo di belakangnya. Kyle memang seorang Gamma, tapi pria itu sudah menyalahgunakan kekuasaan yang pria itu miliki dan sudah sepantasnya kalau Dominic memberikan hukuman pada pria itu, dan untuk dua *she-wolf* itu, ia akan menyerahkannya pada Leo.

Ia membuka pintu rahasia yang tersembunyi dari balik tembok dan berjalan menyusuri lorong gelap yang menghubungkan ruang kerjanya di Pack House utama dengan *dungeon* yang letaknya begitu terpencil di hutan bagian selatan Darkmoonpack. Suara langkah kakinya menggema begitu nyaring di seluruh sisi lorong. Dominic melirik ke belakang dan melihat sang Beta sedang sibuk mengetik dari ponselnya. "Bagaimana dengan belahan jiwamu Leo? Apa persiapan untuk pesta sudah selesai?"

"Ya Alpha Dominic. Semuanya sudah selesai, tinggal menunggu acaranya saja dimulai."

"Bagaimana dengan belahan jiwaku? Apa semua keperluan untuk belahan jiwaku sudah disiapkan?"

"Ya Alpha, Serena juga sudah selesai menyiapkan segala keperluan Luna Charlotte di mansion Anda."

"Bagus." Dominic berhenti melangkah ketika ujung lorong sudah berada di hadapannya. Ia menekan beberapa tombol kombinasi serta melakukan *scanning* sidik jari untuk membuka pintu tersebut. Ketika ia memasuki area dungeon, bau anyir darah, kotoran, dan udara lembab yang bercampur menjadi satu, menyerang indra penciumannya yang tajam. Ia mengerutkan hidung selama sesaat, sebelum akhirnya indra penciumannya sudah bisa menyesuaikan dengan aroma tidak sedap.

"Tangani dua *she-wolves* itu, berikan mereka hukuman yang berat. Aku tidak peduli metode apa pun yang kau gunakan, aku ingin saat nanti datang memeriksa, darah mereka semua sudah mengalir di lantai. Paham?"

Leo meringis sedikit sebelum menjawab, "Paham Alpha." Dominic mengangguk puas dengan jawaban sang Beta, kemudian ia berjalan ke arah sebuah ruangan khusus yang letaknya begitu jauh ke dalam, ruangan yang menjadi favoritnya, ruang penyiksaan.

Dominic menarik napas. Mengecek apakah orang yang ia inginkan sudah berada di dalam, dan ketika hidungnya menangkap aroma sang Gamma, ia langsung membuka pintu besi yang dilumuri perak dan berjalan masuk. Seketika pria yang berada di dalam ruangan perlahan mendongakkan kepala. Dominic menyeringai kecil. Ia memperhatikan keadaan sang Gamma yang terikat dengan rantai silver di kursi. Wajahnya babak belur dan salah satu matanya tertutup rapat. Darah menetes dari pelipisnya dan sudut bibirnya robek. "Alpha Dominic," gumamnya dengan suara serak. "Kesalahan apa yang saya perbuat hingga saya berada di sini?"

"Kau mau tahu?" Dominic menarik kursi yang ada di sudut ruangan dan menempatkannya tepat di depan sang Gamma. Ia mendudukkan dirinya di kursi tersebut dan melipat kedua tangannya diatas dada. "Kenapa kau tidak mencoba untuk mengingat?"

Kepala Kyle tertunduk selama sesaat. Ia mencoba mengingat kesalahan apa yang telah ia perbuat, tapi ia sama sekali tidak menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh sang Alpha. Kyle mendongakkan kepala dan menggelengkan kepala. Dominic mendengus pelan, ia bangkit berdiri dan berjalan ke salah satu sudut ruangan di mana semua alat favoritnya terjejer rapi. "Biar aku berikan satu *clue* untukmu Kyle." Dominic meraih sebuah pisau dan menimangnya. "Charlotte," gumamnya datar.

Sontak mata Kyle membulat. "Lalu apa hubungan saya dengan manusia itu Alpha? Saya—" pembelaan Kyle terhenti ketika Dominic tertawa hambar. Dominic memejamkan mata dan dengan sekejap saat matanya terbuka, manik gelapnya berubah menjadi merah membara. Ia mengeluarkan kelima cakarnya dari tangan kanan dan dalam hitungan detik, kelima cakar itu sudah memberikan luka goresan yang cukup dalam di sisi wajah Kyle. "*You hurther*!" geram Dominic marah.

"Alpha? Dia hanyalah seorang manusia dan saya—Akh!" Kyle berteriak kencang ketika Dominic mencabik pahanya dengan tidak berperasaan. "A-a-al-alp-alpha ... *Wh ... y*?" tanya Kyle dengan suara yang tergagap. Napasnya menderu dan keningnya dipenuhi oleh

keringat dingin. Dominic memperhatikan onggokan daging yang ada di tangannya, kemudian membuang itu dengan asal. Manik merahnya kembali terfokus pada Kyle, dengan tangan yang penuh akan darah, Dominic mencekik leher Kyle dengan begitu kuat. Ia ingin pria di depannya merasakan apa yang belahan jiwanya rasakan. "Al—ph—aa?"

"Katakan padaku, apa saja yang sudah kau perbuat pada Charlotte?" desisnya tajam. Ia melirik ke arah luka Kyle dan mengernyit tidak suka saat melihat luka itu kembali beregenerasi. Dominic semakin mengeratkan genggamannya di sekeliling leher Kyle dan melanjutkan, "Apa kau menyentuhnya?"

Kyle megap-megap mencari udara. Tangannya tidak mampu digerakkan akibat rantai yang melilit di sekujur tubuhnya. Ia memohon pada sang Alpha untuk dilepaskan, tapi permohonannya tidak digubris. Dominic mendengus, melepas tangannya dari leher Kyle hingga membuat cakarnya kembali menggores leher pria tersebut. Dominic meraih pisau yang tadi ia sentuh dan berkata, "Kau tahu semua alat penyiksaanku bukan hanya sekedar perak biasa bukan, Kyle?" Mendengar itu Kyle seketika menggigil ketakutan. Matanya terfokus ke arah pisau yang ada di genggaman sang Alpha.

"Al-pha apa sa-salah saya?" tanya Kyle dengan bibir yang gemetar. Dominic menyeringai lebar dan dengan satu kali ayunan, menancapkan pisau itu di luka Kyle yang sedang dalam proses pemulihan, membuat darah yang semual sudah berhenti, kembali mengalir deras ke lantai. Tidak hanya di situ, Dominic juga tidak segan memukuli wajah Kyle dan memberikan pria itu luka dengan pisau yang ada di genggamannya.

Selama sejenak Dominic berhenti. Ia kembali meletakkan pisaunya kembali ke tempat semula. Pisau silver yang dilumuri oleh *wolfbane*, cukup mematikan bagi *manusia serigala*, tapi bagi Dominic tidak masalah karena ia memiliki penawar, penawar yang akan ia berikan pada Kyle jika ia berbaik hati memberikan pria itu satu kali kesempatan hidup.

Dominic kembali berjalan ke sisi lain ruangan dan meraih sebuah alat cambuk yang ujungnya berupa mata pisau silver. "Biar aku berikan jawaban padamu, Kyle." Dominic melangkah ke tengah ruangan dan mengayunkan cambuk berbahaya tersebut di depan wajah Kyle. Dominic menunduk dan berkata dengan penuh amarah, "Kau sudah menyakiti belahan jiwaku."

"A—pa ... Ungh!" Kyle mengerang sakit ketika sang Alpha kembali memukul wajahnya. Dominic seakan telah lupa dengan niat awalnya dan memilih untuk melampiaskan amarahnya pada Kyle. Bayangan wajah Charlotte yang berlinang air mata dan suara Charlotte yang meminta tolong menghantui Dominic. Rasa amarah dan sesal menguasai Dominic. Amarah karena ia sudah gagal menjadi seorang belahan jiwa dan menyesal karena ia menerima tawaran *council* untuk berlatih di bawah arahan mereka. Jika saja ia tetap tinggal di sini, maka ia bisa menemukan Charlotte lebih cepat dan melindungi belahan jiwanya dari segala hal yang menyakiti wanita itu.

Kyle berteriak ketika cambukan yang ada di tangan Dominic mengayun ke arahnya. "*YOU HURT HER*! *MY MATE*!"

"AKH!"

"*YOU MADE HER CRY*!" Dominic bisa merasakan Leikos perlahan menguasai tubuhnya, namun ia tidak berusaha untuk menghentikan usaha jiwa serigalanya yang ingin mengambil alih.

"ALP-PHA PLEA-SE!" teriak Kyle dengan begitu keras. Membuat suasana *dungeon* yang semula sepi, langsung terisi oleh suara rintihan dan tangisan Kyle. Dominic berhenti dan menarik napas panjang, manik merahnya menghunus tajam ke arah Kyle yang sedang terengah-engah, darah mengalir deras dari tubuh Kyle, pandangannya pun mulai berkunang. "Alpha ...," rintih Kyle dengan sisa tenaganya.

"*Do youwanttoknow Kyle? Whoisshe?*" tanya Dominic dengan nada yang datar. Kyle menatap sang Alpha lurus. Dengan enggan ia mengangguk pelan, Kyle tidak mau menambah amarah sang Alpha, ditatap dengan mata merah membara seperti itu membuat Kyle ketakutan, apalagi setelah merasakan kemarahan sang Alpha.

"Charlotte."

***

Dominic berdiri di teras mansionnya dengan Leo, ia membicarakan persiapan terakhir untuk pesta penyambutan pada Betanya. Sebelum ini, ia sudah

membersihkan diri dan berganti pakaian dari pakaian kotor penuh dengan darah Gammanya, menjadi pakaian bersih. Ia tidak mau membuat Charlotte khawatir ataupun merasa takut dengan keadaan dirinya yang dilumuri oleh darah.

Dominic menyadari kehadiran Charlotte sebelum wanita itu muncul. Ia merasakan perasaan tenang berasal dari belahan jiwanya dan saat ia menolehkan kepala ke arah datangnya Charlotte, ia hanya bisa terdiam saat melihat senyum terukir di wajah cantik belahan jiwanya.

Selama sejenak Dominic menahan napas, jantungnya berdegup kencang, namun semua itu sirna saat sadar bahwa senyum manis milik belahan jiwanya tidak ditujukan untuknya, tapi untuk Sebastian. "Sir?" Dominic kembali memusatkan perhatiannya pada Leo. "Penjaga perbatasan meminta izin Anda untuk memberikan izin pada AlphaFreya agar bisa memasuki teritori."

Dominic mengangguk dengan singkat. "Alpha." Dominic menoleh dan mendapati Sebastian sudah berada di

dekatnya, tidak begitu jauh dari Sebastian, ada belahan jiwanya yang sedang menunduk dalam.

Dominic mendesah dalam hati, ia harus mengeluarkan kesabaran ekstra dalam menghadapi belahan jiwanya. Membuat Charlotte percaya padanya akan cukup rumit, apalagi dengan perbuatan anggota packnya pada wanita itu membuat Dominic harus memperlakukan Charlotte dengan lembut.

Dominic berjalan mendekati belahan jiwanya dan memberi perintah pada Sebastian tanpa mengalihkan tatapannya dari Charlotte. "Kau boleh pergi, Sebastian."

***

Charlotte mengikuti Alpha Dominic dalam diam. Matanya menatap lurus ke arah tangannya yang digenggam oleh pria itu dengan erat. Ia merasa bingung dan heran, karena tidak menyangka bahwa sikap Alpha Dominic padanya telah membuat hatinya yang begitu kuat ia jaga, dapat luluh dengan cepat. Apalagi jika mendapat perlakuan seperti ini.

"Charlotte." Charlotte merasakan seluruh tubuhnya bergetar dan instingnya menyala ketika namanya mengalun dengan merdu bagaikan sebuah simfoni dari mulut pria yang menjadi belahan jiwanya. Ia mendongakkan kepala dan menyadari bahwa mereka telah berhenti di depan sebuah pintu *double* jati besar yang memiliki lambang serigala di kedua sisi, pintu kamar Dominic.

Dominic membalikkan badan dan melepas genggaman tangannya, kemudian ia mencengkram bahu Charlotte dengan lembut seraya membungkukkan kepala untuk menyejajarkan wajahnya dengan Charlotte yang memiliki ukuran tubuh lebih pendek.

"Aku akan memperkenalkanmu pada seluruh anggota *pack*, dan mereka pasti akan mencoba untuk mengintimidasimu. Jadi aku ingin kau berada disisiku setiap saat, mengerti?" Charlotte mengangguk pelan. Dominic kembali menegakkan tubuhnya seraya membuka pintu kamar. Ia mempersilahkan Charlotte masuk dan setelah itu meninggalkan Charlotte sendiri di dalam kamar untuk bersiap.

Charlotte mengedarkan pandangan ke seluruh kamar, sebelum matanya mengarah ke pintu *walk-in closet* yang diperuntukkan untuknya. Dengan perlahan Charlotte berjalan menuju ruangan tempat menyimpan pakaian yang ditunjuk oleh Alpha Dominic. Charlotte membuka pintu tersebut dan terkesiap saat melihat *walk-in closet* yang begitu mewah. Semua barang yang tersimpan di dalam ruangan itu bermerek dan Charlotte yakin masing-masing barang yang tersimpan rapi di dalam ruangan ini memiliki harga selangit. Ia berjalan semakin dalam dan mencoba mencari baju lamanya. Butuh beberapa menit sampai akhirnya ia menemukan barang lama miliknya tersimpan di sisi kiri ruangan.

Kemudian matanya beralih ke sisi kanan *walk-in closet* di mana sudah tergantung rapi gaun-gaun malam. Gaun yang disediakan khusus untuknya. Charlotte menggigit bibir bawahnya, dengan ragu ia berjalan ke bagian tersebut dan menyentuh satu persatu gaun di sana. Ia tidak yakin dengan pesta penyambutan Alpha Dominic, tapi pria itu sudah meminta dirinya untuk bersiap, jadi mau tidak mau Charlotte harus mempersiapkan diri.

BAB IX - Pesta Penyambutan Sang Alpha

Setiap kehidupan pasti memiliki pilihan, baik ataupun buruk hasilnya, manusia harus dituntut untuk memilih di antara dua pilihan tersebut. Manusia tidak bisa mengambil jalan tengah karena pilihan yang diberikan oleh Tuhan adalah takdir yang sudah tertulis di garis tangan. Sama seperti Charlotte. Saat ini ia dihadapkan pada dua pilihan yang begitu berat, hadir dalam pesta Alpha Dominic atau melanggar perintah sang Alpha dengan mengurung dirinya di suatu tempat. Masing-masing dari pilihan tersebut memiliki dampak buruk baginya, dan Charlotte .... Ia tidak mau berhadapan dengan dampak buruk tersebut.

Jika ia datang ke pesta penyambutan Alpha Dominic, maka bisa dipastikan Alpha Dominic akan mengumumkan sebuah informasi penting pada seluruh anggota pack bahwa dirinya adalah belahan jiwa dari sang Alpha, yang pasti akan langsung ditanggapi dengan negatif oleh seluruh anggota *pack*. Charlotte tidak ingin karena dirinya, reputasi sang Alpha akan memburuk. Di sisi lain, jika ia memilih melanggar perintah Alpha Dominic dengan mengurung diri di suatu tempat, maka

sudah bisa dipastikan satu-satunya orang yang memberikan perhatian padanya akan kecewa. Ia tidak mau mengecewakan Alpha Dominic setelah apa yang pria itu lakukan. Pria itu telah menyelamatkannya dari maut yang ia sebabkan sendiri dan juga telah memberikan dirinya secercah harapan.

Charlotte duduk termenung di kursi rias. Matanya menatap lurus ke arah lemari yang dipenuhi oleh gaun malam nan indah. Ia tidak menyangka bahwa kehidupannya berubah. Kemarin ia masih menjadi Charlotte, seseorang yang terbuang dan menjadi bahan olokan penduduk, tapi sekarang .... Pikirannya seketika buyar ketika mendengar suara ketukan di pintu kamar. Ia menggigit bibir bawah dengan ragu, kemudian bangkit berdiri meninggalkan *walk-in closet*. Jantungnya berdegup cepat takut jika siapa pun yang mengetuk pintu itu adalah salah satu anggota pack yang tidak segan untuk menyakiti dirinya. Charlotte mencoba menenangkan diri dan memberanikan diri untuk membuka pintu tersebut.

Saat pintu terbuka, Charlotte mengeluarkan helaan lega karena yang berdiri di sana adalah Alpha Dominic. Charlotte memberikan senyum kecil dan membuka

pintu semakin lebar, mempersilahkan sang Alpha untuk masuk.

Dominic memperhatikan penampilan Charlotte dan mengerutkan dahinya. Ia menatap *mate*-nya dengan tatapan datar sebelum bertanya, "Kenapa kau tidak bersiap Charlotte? Acara sebentar lagi dimulai, dan aku ingin kau berada di sampingku." Pipi Charlotte memerah mendengar ucapan Sang Alpha yang begitu bermakna bagi Charlotte. Mendapat perhatian dari pria itu membuat luka yang ada di hati Charlotte sedikit terobati.

"Maaf, Al—Dominic." Charlotte buru-buru mengganti panggilannya. "Aku tidak tahu harus memakai baju apa." karena tubuh Charlotte dipenuhi oleh bekas luka akibat ulah anggota *pack* dan juga luka sebagai bukti bahwa kecelakaan yang merenggut nyawa kedua orang tuanya adalah nyata. Charlotte menunduk dan memelintir kaus yang dipakainya dengan gugup.

Dominic tersenyum dan mengusap kepala Charlotte lembut sebelum duduk di atas sofa. Melalui mindlink, ia memerintahkan salah satu pelayan untuk membawakan pesanannya. Beberapa saat kemudian terdengat bunyi

ketukan di pintu. Dominic mempersilahkan pelayan tersebut untuk masuk.

Charlotte hanya bisa menatap dengan bodoh ketika dua pelayan masuk dengan kotak-kotak besar nan indah di tangan mereka. Kedua pelayan tersebut meletakkan kotak yang mereka bawa di atas ranjang sebelum membungkuk hormat dan berbalik meninggalkan ruangan. "Bukalah," perintah Dominic seraya memberikan gestur pada Charlotte untuk membuka kotak-kotak itu. Charlotte mengangguk dan membuka kotak pertama yang terbesar. Ia hanya bisa terkesiap ketika sebuah *ballgown* yang begitu indah terlipat rapi di dalam sana. *Ballgown* tersebut memiliki perpaduan warna abu-abu muda, memiliki bordiran bunga berwarna perak, hitam, dengan *pink* muda yang luar biasa cantik di seluruh gaunnya. Charlotte menyentuh gaun tersebut dan tersenyum karena bahannya yang begitu lembut, kemudian ia mengangkat gaun tersebut dan menyadari bahwa bagian atas gaun tertutup juga memiliki lengan, lalu bagian bawah gaun, Charlotte sangat menyukai desainnya, bagian bawah depan gaun dibuat pendek seperti gaun, sedangkan bagian belakang dibuat panjang hingga menjuntai ke lantai, dengan rok gaun yang mengembang, Charlotte yakin dapat memberikan kesan cantik untuk dirinya nanti. Ia tidak percaya bahwa Alpha Dominic telah memberikannya

sebuah gaun yang begitu indah. "Acara ini memang formal, jadi aku rasa kau pantas mengenakan gaun itu, *little mate*." Dominic menatap gaun tersebut dan melanjutkan, "Pakailah, aku akan menunggumu di sini." Charlotte mengangguk setuju dan berjalan menuju *walk-in closet* untuk mengenakan gaun yang dipilihkan oleh sang Alpha.

Beberapa menit berlalu, Charlotte cukup kesulitan untuk memakai gaunnya, namun ia malu kalau ingin meminta bantuan Alpha Dominic dan setelah usaha yang cukup rumit akhirnya ia dapat mengenakan gaun yang diberikan sang Alpha. Charlotte menatap pantulan dirinya di cermin. Rasa kagum mendera dirinya, gaun yang diberikan oleh Alpha Dominic begitu pas dan cocok di tubuhnya. Tidak ada kekurangan sedikitpun dan Charlotte merasa kalau saat ini ia bagaikan Cinderella.

Charlotte memutar tubuhnya untuk melihat penampilan keseluruhannya yang begitu sempurna. Ingin sekali dirinya menangis, tapi ditahannya karena ia telah berjanji pada dirinya sendiri kalau malam ini ia tidak ada air mata yang mengalir. Charlotte menatap sekali lagi pantulan dirinya di cermin dan akhirnya sebuah senyum terbit di bibirnya. Setelah puas menatap pantulan dirinya di cermin, Charlotte berlanjut dengan

merias wajahnya dengan produk *make-up*. Jujur ia tidak mengerti cara menggunakan produk kosmetik, dan itu sedikit membuat suasana hati Charlotte berkurang, tapi pada akhirnya ia memutuskan untuk mengenakan lipgloss dan sedikit blush agar wajah pucatnya memiliki warna, *well* yang ia bisa hanya menggunakan lipgloss, sedangkan blush ia hanya perlu menepuk-nepuk pipi serta mencubitnya sedikit untuk memunculkan warna merah. Charlotte pun tidak tahu bagaimana ia harus menata rambut panjang bergelombangnya, jadi ia memutuskan untuk menggerainya. Akhirnya, setelah merasa puas dengan penampilannya, Charlotte berjalan keluar *walk-in closet*. Ia memperhatikan reaksi Alpha Dominic, dan jantungnya kembali berdegup ketika ekspresi kagum memenuhi wajah sang Alpha. "Apa penampilan ini—"

"Jika kau bertanya mengenai penampilanmu, aku akan jawab ... Kau sangat cantik sekali malam ini Charlotte." seketika pipi Charlotte semakin merona merah. Dominic bangkit berdiri dan berjalan ke arah ranjang. Pria itu membuka tutup kotak yang kedua, kemudian mengeluarkan sebuah sepatu heels yang begitu indah. "Duduklah, aku akan memakaikan sepatu ini di kakimu."

"Tapi aku bisa—"

"Aku yang ingin melakukannya Charlotte, sekarang duduklah." Charlotte menurut, matanya mengarah lurus ke arah sepatu heels yang ada di tangan Alpha Dominic. Ia duduk di atas sofa sesuai perintah dan menggigit bibir bawah ketika sang Alpha berlutut di hadapannya untuk memakaikan sepatu *heels* ke kaki Charlotte.

Dominic mendongakkan kepala dan memperhatikan wajah Charlotte yang begitu natural dan memancarkan cahaya yang hanya dimiliki oleh wanita itu seorang. Ia bangkit berdiri dan mencium kening Charlotte lembut. "Kau tahu sudah berapa lama aku menunggumu? Sekarang ketika kau berada di dalam genggamanku lagi, aku tidak akan membiarkanmu meninggalkanku," gumam Dominic penuh akan janji.

Charlotte yang mendengarnya hanya mengerjapkan mata bingung. Dominic memberikan senyum lebar seraya menawarkan tangannya untuk di genggam oleh Charlotte. "Ayo, acara sudah dimulai."

Charlotte mengangguk dan berjalan bersisian dengan Alpha Dominic, saat itulah ia baru sadar dengan

penampilan sang Alpha, Pria itu mengenakan pakaian tuksedo dengan dasi kupu-kupu. "Maaf aku tidak memerintahkan pelayan untuk membantumu," gumam Alpha Dominic tiba-tiba. "Aku merasa kau akan risih berada di dekat mereka, apalagi setelah—"

"Tidak masalah." Charlotte memotong dengan tenang. "Aku memang akan merasa risih jika mendapat bantuan." Dominic tersenyum untuk yang terakhir kalinya sebelum mereka melangkah keluar mansion menuju mobil yang sudah terparkir di pelataran. Leo dan Sebastian sudah bersiaga di sana dengan pakaian jas Armani yang melekat di tubuh mereka. "Kenapa kau tidak bersama belahan jiwamu, Leo?" tanya Dominic saat tiba di dekat kedua pria tersebut.

"Aku dan Serena akan bertemu di Pack House, Alpha." Dominic mengangguk mengerti dan masuk ke dalam mobil, menyusul Charlotte yang sudah terlebih dahulu masuk.

"Kenapa kita menggunakan mobil?" tanya Charlotte yang bingung dengan transportasi mereka.

"Kau mau berjalan kaki dengan menggunakan *heels*, *little mate*?" Charlotte

menggeleng pelan. Dominic terkekeh pelan setiap melihat ekspresi Charlotte yang begitu lucu. "Itu sebabnya *baby*, aku mungkin bisa menggendongmu, tapi kau tidak mau gaunmu kusut bukan?"

"Maaf, ini pertama kalinya aku—"

"*I know*." potong Dominic datar. "Maka mulai detik ini, aku pastikan kau tidak akan menderita lagi."

***

Charlotte mengeratkan genggamannya pada lengan Alpha Dominic ketika mereka memasuki aula pesta. Semua anggota *pack* yang hadir di sana langsung memusatkan perhatiannya pada sang Alpha terlebih lagi pada Charlotte yang berdiri di samping pria itu. Tangannya gemetar dan jantungnya berdegup cepat. Rasanya ingin sekali ia membalikkan badan dan pergi dari tempat ini, namun seperti mengerti akan jalan pikir Charlotte, Alpha Dominic mengganti posisi mereka.

Sekarang lengan sang Alpha mengelilingi pinggangnya dengan posesif dan tangan Charlotte menggenggam ujung jas sang Alpha dengan erat. Sontak bisik-bisik di

antara para anggota pack terjadi, mereka membicarakan mengenai apa yang dilakukan Charlotte dan beberapa *she-wolves* yang masih belum memiliki belahan jiwa, langsung mengirimkan tatapan membunuh pada Charlotte.

Mereka berjalan menuju tengah aula dan dihampiri oleh petinggi *pack*. Leo yang sedari tadi mendampingi sang Alpha di sisi kanan, langsung meninggalkan posisinya untuk menyambut seorang wanita yang memiliki rambut cokelat pendek dengan gaun berwarna biru *navy*. Wanita tersebut membungkuk hormat pada Alpha Dominic dan menyambut kembalinya sang Alpha sebelum matanya tertuju ke arah Charlotte. Dominic langsung mengeratkan rangkulannya ketika merasakan kepanikan yang berasal dari Charlotte. "Serena, kenalkan dia adalah Charlotte, belahan jiwaku. *You'refuture Luna*."

Serena tentu tahu siapa Charlotte, tidak ada yang tidak mengenal Charlotte, seorang gadis manusia sebatang kara yang kehadirannya tidak diinginkan. Ia belum pernah bertemu secara langsung dengan Charlotte, tapi ia selalu mendengar mengenai sifat wanita itu dari mulut para *she-wolves* yang suka menggosip setiap acara makan siang *she-wolves* DarkmoonPack. Ia

mencoba untuk melihat kebenaran dari semua yang ia dengar, tapi tidak ada satu pun yang benar. Serena pandai menilai sifat seseorang, ini bagian dari salah satu bakatnya dan yang ia temukan dari calon Lunanya adalah *pure*, penuh ketulusan, polos, dan naif. Dahi Serena mengerut selama sesaat sebelum tersenyum hangat. Ia mengulurkan tangan kanannya untuk mengajak Charlotte berjabat tangan. "*I'm Serena White, Female Beta ofDarkmoonPack. It'san honor tomeetyou Luna*," ujarnya dengan formal.

Charlotte membalas jabatan tangan Serena dengan senyum kecil. "Serena, maukah kau menjaga Charlotte untukku? Aku harus membicarakan sesuatu dengan para Elders sebelum memulai kata sambutan."

"Tentu saja Alpha."

Setelah itu Serena menuntun Charlotte ke sisi lain ruangan di mana kursi yang ditata sempurna dan begitu rapih. Ia menarik salah satu kursi dan mempersilahkan sang Luna untuk duduk sebelum dirinya sendiri mengambil duduk. Serena tidak tahu harus mulai dari mana untuk memulai percakapan dengan calon Lunanya. "Berapa lama acara ini akan berlangsung?"

Serena terkejut karena Charlotte yang lebih dulu berinisiatif memulai percakapan.

"Mungkin sampai tengah malam Luna, apa Anda merasa tidak nyaman?" tanya Serena langsung kepada intinya. Charlotte sontak menoleh ke arah Serena dan terdiam selama beberapa saat. "Saya tahu Anda tidak ingin menjadi pusat perhatian."

"Kenapa kau bisa tahu?"

"Karena sejak Anda masuk ke dalam aula, Anda berusaha untuk berlindung di balik punggung Alpha Dominic sampai Alpha merangkul pinggang Anda."

"Apa itu begitu jelas?"

"Ya Luna, Anda—" kalimat Serena terpotong ketika beberapa *she-wolves* berjalan mendekat dan mengepung Charlotte agar terintimidasi. Mereka seperti tidak peduli dengan kehadiran *Female Beta* di dekat mereka karena beranggapan bahwa sang Beta mendukung mereka.

"Kenapa kau bisa berada di dekat Alpha kami, Sampah? Dan kenapa kau hadir di pesta yang jelas-jelas bukan tempatmu!"

"Ya, kau itu tamu tidak diundang," timpal *she-wolf* lainnya. Charlotte meneguk air liurnya dan berusaha merangkai kata pembelaan, tapi lidahnya seperti kelu dan tidak mampu berucap. "Apa kau menggoda Alpha kami? Agar mendapat perlindungannya? Begitu, huh?"

"Aku tidak—"

"*Bullshit*!" potong she-wolf lain. Charlotte mengenal *she-wolf* itu adalah Louisa, mantan kekasih Kyle semasa sekolah, dan termasuk kategori *packslut* dari Darkmoonpack. *Oke, Charlotte kau bisa*— "Dasar jalang!" Melihat hal itu Serena bangkit dan berdiri di depan Charlotte, melindungi sang Luna dari anggota pack.

"Hentikan kalian! Ini adalah pesta penyambutan Alpha! Kalian tidak mau Alpha Dominic marah karena ulah kalian bukan?"

"Beta Serena, Anda tahu wanita yang Anda lindungi itu—"

"Sebaiknya kalian tutup mulut!" geram Serena marah. Ia tidak mau mendengar caci maki dari mulut mereka dan ia juga tidak mau ada anggota *pack* yang disiksa di pack *dungeon* lagi.

"Beta—"

"Ada apa ini?" Terdengar suara berat yang berasal tidak jauh dari mereka. Seketika semua orang menoleh ke arah sumber suara. Dominic dengan aura dominant serta aura Alphanya yang begitu kuat membuat mereka semua menundukkan kepala, tidak terkecuali Charlotte. "Aku bertanya, ada apa ini?" ulang Dominic dengan nada penuh peringatan.

Serena melirik ke arah belahan jiwanya yang berdiri di belakang punggung sang Alpha. Ia menggerakkan mulutnya membentuk kata '*helpme*' sebelum kembali menunduk. "Serena, aku bertanya padamu. Ada apa ini?"

"Alpha Dominic, sebentar lagi Anda harus menyampaikan kata sambutan dan—" Dominic menaikkan telapak tangannya, memberikan gestur pada sang Beta untuk diam.

"Serena?" Dengan jantung yang berdegup cepat, Serena menuturkan kejadian beberapa menit yang lalu. Setelah selesai, Serena mendengar geraman marah yang berasal dari sang Alpha. "Apa yang aku dengar adalah benar?" Semua orang terdiam. "JAWAB PERTANYAANKU!" mendengar teriakan sang Alpha, suasana Aula berubah hening dan semua mata tertuju pada mereka. Alunan musik pun berhenti dan tidak ada satupun dari mereka yang berani mengeluarkan suara. Mendengar kemarahan sang Alpha yang tiba-tiba sangat mengejutkan semua anggota *pack*, apalagi di acara penyambutannya sendiri.

Dominic mengepalkan kedua tangannya dan menarik Charlotte yang masih duduk. Ia berjalan dengan langkah cepat ke arah panggung kecil dan menaiki tangga satu persatu. Sesampainya di tengah panggung, tanpa menggunakan alat pengeras suara, Dominic berkata dengan lantang dan penuh ketegasan, "Aku tidak menyangka akan keadaan *pack*-ku sendiri saat kepulanganku. Apa kalian merasa dengan tidak adanya

diriku bisa bertindak semena-mena? Aku kecewa dengan kalian semua." Semua anggota pack tertunduk mendengar sang Alpha yang begitu mereka puja, merasa kecewa dengan mereka. Dominic menarik Charlotte mendekat dan merangkul pinggangnya posesif. "Wanita ini. Wanita yang selama ini kalian sebut sebagai *outcast*, yang kalian sakiti dan *bully*, wanita ini adalah bukti betapa bodohnya kalian semua!"

"Dia juga sama seperti kita, membutuhkan oksigen untuk bernapas. Dia membutuhkan bantuan setelah apa yang dialaminya dan kalian justru menambah lukanya! Apa kalian tidak merasa malu dengan diri kalian sendiri!" Dominic memberikan jeda. "Aku kecewa saat mendengar anggota *pack*-ku sendiri mem-*bully* seseorang yang tidak memiliki kesalahan apa pun."

"Dia manusia, kita pun sama. Apa kalian pernah berpikir bahwa perbuatan kalian akan berakibat fatal di kemudian hari!" Dominic mendengus. "Jangan pernah berpikir bahwa perbuatan kalian akan lepas dari hukumanku."

"Alpha, tapi Anda tahu kenapa kami membenci—"

"Ya Alpha! Anda tahu bagaimana manusia hampir menghancurkan *pack* ini?"

"Ya!"

Lalu setelah itu aula rebut dengan berbagai macam protes mengenai kebencian mereka pada manusia. Kebencian sepertinya kebencian terhadap manusia sudah mendarah daging di packni. Mereka saling bersahutan mengutarakan kalimat protes mengenai kehadiran Charlotte dan itu membuat Dominic semakin geram. "SILENCE!" Teriak Dominic murka. Ia tidak menyangka anggota *pack*-nya sendiri berani untuk melawannya. "Masa lalu itu tidak ada kaitannya dengan wanita ini." Napas Dominic menderu, Leikos sudah berjalan bolak balik di dalam pikirannya karena merasa marah dan tidak tenang. Beberapa kali jiwa serigalanya meminta untuk dilepaskan agar dapat memberikan pelajaran bagi mereka yang sudah menyakiti belahan jiwanya. Tanpa mengalihkan tatapan dari para anggota *pack*-nya Dominic memberikan perintah pada Leo, "Beta Leo, aku ingin kau seret para *she-wolves* itu, seret juga mereka yang melawanku dan sudah menyakiti Charlotte."

"Baik, Alpha." Segera Leo memberikan arahan pada para *warriors* yang sudah bersiaga di tempat aula. Leo sudah memegang semua list nama mereka yang menyakiti sang Luna dan Leo merasa turut andil dalam keadaan ini. Ia melirik ke arah Luna Charlotte yang berdiri di sisi Alpha Dominic dengan wajah tertunduk.

Semua berubah menjadi ricuh ketika anggota pack yang bersalah ditarik keluar secara paksa oleh para *warriors*. "*WhyAlpha, she'sjust a human*? Kenapa Anda membelanya dan justru menangkap anggota pack?" tanya salah seorang Elders yang panik. "Seharusnya Anda berpihak pada kami!"

Dominic terkekeh dengan nada datar. "Kau mau tahu jawabannya Elder Robert?" Kemudian ia menoleh ke arah Charlotte selama sesaat dan menjawab, "*Becauseshe'smysoulmate. Yourfuture Luna*." Seketika *ballroom* kembali hening. Semua anggota *pack* menatap Charlotte dengan terkejut dan penuh horor saat mendengar pengakuan sang Alpha yang begitu mengejutkan. Belahan jiwa dari Alpha mereka adalah seorang manusia? Sungguh mereka tidak dapat mempercayai hal itu dengan begitu mudah. "Dan aku ingin kalian memberikan *respect* kalian pada Lunaku, jika aku mendengar sedikit saja perlakuan buruk pada Lunaku, jangan harap kalian akan lepas dari

hukumanku. Paham?!" suara Dominic yang kental akan kekuatan Alpha membuat seluruh anggota pack berlutut dan serentak mereka menjawab,

"Kami mengerti Alpha."

BAB X – Field Of Flowers

Charlotte berada di dalam situasi rumit saat ini. Ia ingin sekali bersembunyi dari tatapan menilai semua mata para anggota *pack* yang sedang menilai dirinya. Ia ingin sekali menghindar dan pergi karena tatapan mereka membuatnya tidak nyaman, namun rangkulan tangan Alpha Dominic di pinggangnya yang begitu erat dan posesif membuat niat Charlotte tidak bisa terlaksana. Setelah pengumuman yang dilakukan oleh Alpha Dominic, tidak ada satupun dari mereka yang berani mendekati dirinya. Selain takut mendapat kemurkaan sang Alpha, mereka juga merasa tidak berani untuk melakukan sesuatu pada Charlotte karena status Charlotte sebagai calon Luna mereka.

Semua anggota *pack* menghindar dari Charlotte, namun tatapan menilai dan benci masih dapat mereka berikan walaupun secara tidak terang-terangan. Punggung

Charlotte terasa mendapat laser yang begitu mematikan. Ia menghela pelan dan berusaha menenangkan jantungnya yang bergemuruh bagaikan genderang. Ia merasa tidak nyaman, walaupun kehadiran Alpha Dominic dan aromanya dapat menenangkan batin Charlotte, tapi pria itu tidak dapat menenangkan pikiran Charlotte. Tangannya yang dingin dan gemetar, mengepal dengan kuat. "Charlotte?" panggilan Alpha Dominic yang penuh kelembutan serta kekhawatiran menyadarkan Charlotte dari pikirannya sendiri. Ia mengerjapkan mata dan mendongak, menatap lurus manik gelap sang Alpha yang selalu mampu menghipnotis dirinya di setiap saat. "Ada apa, *little mate*? Aku merasakan kegundahan darimu, apa anggota *pack*—"

Dengan segera Charlotte menggelengkan kepala seraya menjawab, "Tidak, mereka tidak melakukan apa pun, hanya saja ...."

"Hanya saja?" ulang Dominic dengan sabar. Ia mengusapkan telapak tangan besar nan hangatnya ke kepala Charlotte sambil menatap Charlotte dengan tatapan memuja. Dominic mencium kening Charlotte selama beberapa saat sebelum melanjutkan, "Bagaimana kalau aku tunjukkan sesuatu padamu?"

"Apa itu?"

Dominic tersenyum kecil, kemudian berbisik ke telinga Leo yang berada di dekatnya. Setelah mendapat anggukan dari Leo, Dominic meraih tangan Charlotte dan menggenggam tangan wanita itu erat. Ia memberikan tatapan penuh makna pada Leo untuk yang terakhir kalinya sebelum menarik Charlotte pergi, meninggalkan aula pesta beserta anggota Darkmoonpack yang menatap penuh tanya serta bisik-bisik.

Mereka berjalan dalam keheningan, menelusuri lorong Pack House hingga akhirnya mereka tiba di pintu utama. Charlotte mengerutkan kening dan mendongakkan kepala menatap Alpha Dominic. "Kita mau kemana? Bagaimana dengan pesta Anda, Al—Dominic." Charlotte buru-buru kembali mengganti panggilannya pada Alpha Dominic karena ia mendapat tatapan tajam dari sang Alpha. Charlotte menggigit bibir bawahnya, ia sama sekali belum terbiasa memanggil Alpha Dominic dengan sebutan nama pria itu, jadi ia akan terus keceplosan seperti tadi, tetapi dari raut wajah tidak suka sang Alpha Charlotte harus terus berusaha untuk membiasakan diri.

Dominic melepas genggaman tangannya dan kemudian melepas jas yang dikenakannya. Setelah itu ia menyampirkan jas tersebut di bahu Charlotte. "Aku tidak mau kau kedinginan dan terkena flu," terangnya dengan lembut. "Untuk menjawab pertanyaanmu, aku ingin mengajakmu berkencan."

"Berkencan?" ulang Charlotte dengan mata membulat penuh dan mulut terbuka. Seumur hidupnya, ia belum pernah merasakan apa itu rasanya berkencan, bahkan disukai seseorang pun belum, melihat dari kondisinya yang terkucilkan dan lingkungannya merupakan lingkungan yang '*eksklusif*' jadi sudah pasti Charlotte belum merasakan pengalaman berkencan. Semua *he-wolf* akan bertemu dengan belahan jiwa mereka di usia 18 tahun, ketika mereka memasuki tahap dewasa, jadi banyak *he-wolf* '*yang berperilaku baik*' akan memilih untuk menunggu belahan jiwa mereka dan tidak mengencani *she-wolf* lain, namun berbeda kasus dengan kelompok Kyle, mereka memiliki reputasi untuk meniduri para *she-wolf* yang belum memiliki belahan jiwa atau memiliki hubungan satu malam dengan manusia yang ada di kota lain.

Dominic terkekeh melihat keluguan dari belahan jiwanya. Ia mengangguk sekali, kemudian menuntun

Charlotte ke sebuah jalan setapak yang letaknya sedikit terpencil dan berada di sisi timur DarkmoonPack. Mereka berjalan di dalam kegelapan, namun dengan penglihatan tajam seorang *werewolf* yang dimiliki oleh Alpha Dominic, membuat jalan mereka yang dipenuhi oleh kegelapan sama sekali tidak terganggu. Apalagi Alpha Dominic sudah sangat mengenal wilayah hutan DarkmoonPack. "Apa aku harus khawatir?" bisik Charlotte sambil mengeratkan genggaman tangannya.

Dominic terkekeh dan menenangkan Charlotte dengan mengusap ibu jarinya dengan pola acak di telapak tangan Charlotte. "Tidak, kau tidak perlu khawatir. Aku hanya ingin mengajakmu ke suatu tempat." Dominic menoleh ke belakang dan menyadari kalau Charlotte berjalan kesusahan karena wanita itu mengenakan heels tinggi di jalan setapak yang hanya merupakan sebuah tanah, batu serta rerumputan. Ia berhenti melangkah dan berkata, "Lepaskan *heels*-mu." Charlotte mengerjapkan mata dan seketika ia mengerti apa yang dimaksud oleh Alpha Dominic, tanpa banyak protes Charlotte melepaskan heelsnya dan menenteng sepatu itu di tangannya yang bebas.

Dominic mendesah keras. Ia tidak tega jika harus melihat belahan jiwanya berjalan tanpa alas kaki, tapi ia

juga tidak mau melihat kaki Charlotte terkilir karena sepatu *heels* yang dikenakan wanita itu, jadi Dominic mengambil langkah dan membalikkan badan ke depan, kemudian berjongkok di depan Charlotte. "Naiklah."

"Apa?"

"Naiklah Charlotte, aku tidak mau kakimu terluka." Dominic menatap Charlotte dari balik punggungnya, menunggu. Dengan ragu Charlotte menuruti perintah sang Alpha dengan naik ke punggung Alpha Dominic.

Jantung Charlotte kembali berdegup dengan cepat, karena kontak langsung dengan Alpha Dominic selalu menghantarkan setrum ke seluruh tubuhnya hingga ia merasa seperti ada jutaan monster yang mengamuk di dalam perutnya. "Terima kasih," gumam Charlotte. Alpha Dominic hanya menggerakkan kepala pelan dan kembali berjalan. "Tempat apa yang ingin kau tunjukkan padaku?" tanya Charlotte saat ingat ucapan sang Alpha terakhir kali.

"Ya .... Kau akan tahu nanti." Dominic menatap Charlotte selama sesaat. "Aku ingin bertanya padamu sesuatu Charlotte."

"Apa itu?"

"Kenapa kau tidak mencoba untuk pergi? Kau mendapat perlakuan buruk dari semua anggota *pack*, kenapa kau tidak mencoba pergi dari tempat ini?"

Charlotte bergeming. Ia terkejut mendapat pertanyaan seperti itu, apalagi langsung dari sang AlphaDarkmoonPack. Langkah Dominic terhenti ketika merasakan wanita yang berada di gendongannya diam bagaikan batu. Ia menatap wajah Charlotte dari balik punggungnya dan mengerut bingung ketika melihat ekspresi Charlotte. "Charlotte? *Little mate*? Ada apa?" Dominic menurunkan Charlotte dari gendongannya dan mendudukkan wanita itu di sebuah kayu tua, kemudian ia pun ikut duduk dengan begitu dekat hingga tidak ada jarak di antara mereka. Manik gelap Dominic menatap intens manik cokelat Charlotte. Satu tangannya terangkat dan menangkup wajah Charlotte. "Charlotte?" nada Dominic berubah menjadi panik ketika melihat air mata jatuh menetes ke pipi mulus dan tirus milik wanita itu.

Charlotte berdehem pelan dan dengan tergesa menghapus air matanya. "Maaf, aku tidak tahu kenapa aku meneteskan air mata," gumamnya pelan.

Dominic menghela pelan dan menatap wajah Charlotte lama. "Apa alasanmu tidak mencoba pergi karena tidak bisa?" tanya Dominic, kembali mengarah ke awal pertanyaannya.

Charlotte tertunduk, matanya menatap gaun indah pemberian sang Alpha yang menjadi belahan jiwanya. Dominic menarik tubuh Charlotte ke dalam pelukannya. "Apa yang anggota *pack*-ku katakan padamu? Apa yang mereka lakukan hingga kau takut untuk pergi menyelamatkan dirimu sendiri? Katakan padaku Charlotte ...."

Charlotte menggelengkan kepala pelan. "Tidak. Aku—" Charlotte menghentikan kalimatnya. Ia tidak tahu harus mengatakan apa untuk dijadikan sebuah alasan, sudah cukup ia dibenci oleh semua anggota *pack*, ia tidak mau menambah kebencian mereka semua pada dirinya karena Alpha mereka berpihak pada dirinya. Kejadian di aula pesta tadi sudah menyalakan sulut api, Charlotte tidak mau menambah api itu hingga makin membesar. "Aku hanya ingin berbalas budi pada Matilda. Dia memberikan rumah itu padaku dan—"

"Aku tahu kau berbohong, *little mate,*" potong Dominic dengan geram. "Katakan padaku." kali ini Dominic tidak bisa menghentikan dirinya untuk menggunakan nada Alpha pada Charlotte.

Dengan tubuh yang bergetar Charlotte menjawab, "Gamma Kyle mengatakan bahwa jika aku pergi dari, *pack*, maka dia dan para *warriors* akan memburuku dan membunuhku. Mereka tidak ingin eksistensi kaum kalian terbongkar hanya karena aku membuka mulut jika pergi."

"Kyle ...," geram Dominic marah. Ia tidak menyangka betapa buruk dan bodohnya pria yang ia angkat menjadi Gamma. Kyle adalah *warriors* terbaik dan sangat berdedikasi pada pekerjaannya. Ia mengangkat Kyle sebagai Gamma karena Kyle merupakan kandidat yang pantas pada saat itu, tapi sayangnya karena jabatannya itu, Kyle berubah menjadi seorang monster dan bertindak semena-mena, dan kenapa Leo hanya diam saja! Dominic harus kembali berbicara empat mata pada Betanya itu. "Dengar Charlotte, jangan pernah dengarkan ucapan Kyle, jika kau tidak ingin tinggal di sini, aku akan mengizinkanmu. Aku akan membelikanmu rumah di kota lain agar kau bisa hidup

lebih nyaman. Aku tidak peduli dengan tugasmu sebagai Luna, bahkan aku rela jika harus melepas jabatanku, jadi dengar Charlotte, jika kau merasa muak dan lelah dengan tempat ini, katakan padaku. Kau adalah prioritasku. Mengerti?"

Charlotte hanya diam. Ia tidak sanggup untuk mengatakan iya, karena apa yang diucapkan Alpha Dominic membuat Charlotte semakin tidak berani. Bukan karena ia takut, tapi jika Alpha Dominic berani melepaskan jabatannya demi Charlotte, maka sudah bisa dipastikan Charlotte akan mengalami perasaan bersalah seumur hidupnya, bagaimanapun juga Alpha Dominic sudah ditakdirkan untuk menjadi seorang Alpha sejak lahir dan sudah menduduki posisi itu sejak umurnya 17 tahun.

Charlotte tidak akan seegois itu.

***

Sisa perjalanan mereka dihabiskan oleh keheningan. Sesekali suara binatang yang hidup di malam hari berbunyi menandakan bahwa mereka tidak sendiri. Bulan menyinari dengan terang dan Charlotte

merasakan kedamaian saat itu juga. Ia kembali digendong oleh Alpha Dominic dan itu membuat Charlotte dapat merasakan kehangatan yang terpancar dari tubuh pria itu. Charlotte meletakkan kepalanya di ceruk leher sang Alpha dan memejamkan mata.

Dominic yang menyadari tingkah Charlotte hanya tersenyum dan sebisa mungkin ia tidak menimbulkan suara selama perjalanan. Beberapa saat kemudian, Langkah Dominic terhenti di sebuah semak yang begitu lebat dan menutupi seluruh jalan. "Tempat ini yang ingin aku tunjukkan padamu." Dominic memberikan senyum pada Charlotte sebelum menyingkirkan semak yang menutupi jalan. Dominic menurunkan Charlotte dan memberikan tanda pada Charlotte untuk berjalan lebih dahulu.

Charlotte memberikan senyum dan saat matanya mengarah lurus, ia hanya mampu terkesiap dengan mata membulat penuh dan mulut terbuka lebar. Charlotte menatap tidak percaya akan pemandangan yang ada di hadapannya. Ia sungguh tidak percaya bisa melihat pemandangan yang begitu luar biasa indahnya. "Ini—." Ia tidak melanjutkan kalimatnya, lidahnya kelu tidak mampu berkata-kata. Ia hanya bisa tersenyum lebar untuk mengekspresikan perasaan yang ada di

dalam hatinya. "—sungguh indah sekali." Akhirnya ia mampu berucap pelan.

Di depan sana terdapat area terbuka dipenuhi oleh bunga serta rerumputan lebat, sesekali Charlotte dapat melihat cahaya kunang-kunang yang beterbangan di sekeliling area. Semilir angin berhembus dengan pelan, membuat seluruh bunga yang tumbuh, bergerak secara seirama. Langit pun terlihat begitu cerah dipenuhi oleh bintang dan tidak ada satupun awan yang menutupi bintang tersebut. Bulan pun bersinar dengan begitu terang, memberikan cahayanya untuk menerangi malam. Charlotte hanya bisa menatap takjub dengan pemandangan yang ada di depannya.

Dominic tersenyum kecil melihat manik cokelat Charlotte yang sebelumnya begitu kosong dan hampa, sekarang dipenuhi oleh binar cerah. Senyum merekah di wajah cantiknya. Rambutnya yang tergerai bergerak karena ditiup oleh angin malam, kakinya yang telanjang karena tidak mengenakan alas kaki, ditambah dengan gaun pemberian Dominic serta jas Dominic yang tersampir di bahunya, menambah kecantikan wanita itu. Dominic menatap dengan kagum pemandangan yang ada di hadapannya.

Sudah lama sekali aku tidak menatapmu seperti ini ....

Dominic berjalan menghampiri Charlotte yang berdiri di pinggir perbatasan hutan dengan tempat tersebut. "Ini sungguh nyata?" tanya Charlotte berseri. "Ini sungguh padang bunga?" Dominic mengangguk sekali. Padang bunga ini adalah sebuah lokasi rahasia yang ada di DarkmoonPack. Hanya ia seorang yang tahu akan tempat ini dan padang bunga ini menjadi satu-satunya tempat bagi Dominic jika ingin menenangkan diri atau ingin sendiri. Jika ia merasa jengah dengan semua orang ataupun hal lain, ia akan lari ke tempat ini dengan wujud serigalanya. Di sini ia bisa beristirahat dan Leikos bisa bebas berlari. Padang bunga ini ia temukan kembali sehari sebelum pengangkatannya menjadi Alpha, dan ia berjanji akan menunjukkan tempat favoritnya ini pada belahan jiwanya.

Sekarang ia telah menepati janjinya.

Dominic berdiri di samping Charlotte dan ia terkejut ketika belahan jiwanya secara tiba-tiba berlari ke tengah padang bunga sambil tertawa puas. Tangannya sesekali menyentuh kelopak bunga dan Dominic sempat ketakutan ketika tidak menemukan sosok belahan jiwanya karena bunga-bunga yang begitu lebat menyembunyikan wanita yang ditakdirkan untuknya.

Mata Dominic yang tajam mengawasi setiap gerak gerik belahan jiwanya. Telinganya pun dengan awas mendengarkan suara sekeliling. Walaupun padang bunga ini bagian dari wilayah DarkmoonPack, namun Dominic tidak mau mengambil resiko.

Tidak, ia tidak mau.

***

Charlotte membaringkan tubuhnya di tengah bunga-bunga yang tumbuh di padang nan luas ini. Senyuman sama sekali tidak luntur dari wajahnya, ia menoleh ke arah kiri ketika mendengar suara gemerisik. "Hai," sapa Dominic dengan mata yang memancarkan kegelian, senyum tertahan juga terlihat dari wajah tampan bak yunani itu dan sungguh, itu membuat Charlotte semakin tersenyum, bukan merasa jengkel.

"Hai."

"Bagaimana menurutmu?"

"Sungguh indah sekali, bagaimana kau menemukan tempat ini?" tanya Charlotte dengan begitu antusias.

"Aku menemukannya secara tidak sengaja," jawab Dominic santai. Ia pun ikut berbaring di tanah, tidak peduli kemeja putihnya akan kotor. Lagipula alam merupakan bagian dari hidupnya. Manik gelapnya menatap langit malam yang dipenuhi oleh bintang dengan seksama. Pandangannya terlihat menerawang dan itu sedikit membuat Charlotte penasaran.

Charlotte akhirnya ikut menatap ke langit malam dan berkata, "Dulu Papa sering sekali mengajakku berkemah." Dominic langsung menatap Charlotte. "Itu adalah kenangan terindahku. Papa selalu menjelaskan padaku mengenai bintang. Bahkan beliau pernah menceritakan padaku sebuah dongeng mengenai bintang."

"Oh, ya? Apa itu?"

Charlotte terdiam selama sesaat. Ia mencoba untuk mengingat detail dongeng yang diceritakan oleh sang ayah, tapi ia hanya bisa mengingat garis besarnya saja. "Papa seorang penulis, jadi sudah hal biasa ia mencari sebuah inspirasi melalui hal-hal yang menarik. Salah satunya dongeng itu." Dominic mengangguk mengerti.

"Aku tidak begitu ingat dengan jelas, tapi dia pernah bercerita kalau ada seorang wanita yang meninggal karena membela kaumnya, setelah itu karena para Dewa merasa sedih karena kematian wanita itu, mereka mengirim jiwa wanita itu ke langit dan menjadikan wanita itu bintang."

Dominic tertegun dan matanya tidak beralih sedikitpun dari wajah Charlotte. "Papa juga mengatakan alasan Dewa menjadikan wanita itu sebagai bintang karena suatu saat nanti wanita itu akan kembali hidup di bumi. Dia akan kembali bereinkarnasi—ummm hanya itu yang aku ingat." Charlotte tertawa dan menambahkan, "Sungguh tidak mungkin bukan? Manusia menjadi bintang, lalu bereinkarnasi? Itu sungguh mustahil, yang aku yakini setiap manusia mati mereka akan pergi ke surga, ataupun neraka."

Dominic tersenyum kaku dan menjawab, "Kau benar Charlotte, *sungguh tidak mungkin ....*"

BAB XI - Perubahan Sikap

Dominic tersenyum kaku dan menjawab, *"Kau benar Charlotte, sungguh tidak mungkin ...."*

Charlotte tersenyum mendengar gumaman Alpha Dominic. Memang jika ia pikir lagi, itu sangat tidak mungkin, tapi bagi seorang Charlotte di masa kecil, cerita itu adalah nyata dan bukan merupakan sebuah cerita dongeng belaka. Charlotte menghela pelan, tangannya terulur dan menyentuh batang-batang bunga yang ada di sekelilingnya, pemandangan padang bunga ini pada malam hari begitu indah, tapi Charlotte lebih penasaran dengan pemandangan padang bunga ini di siang hari. Pasti akan lebih indah dilihat jika dibandingkan dengan malam hari. Ia menghela pelan dan perlahan mendudukkan dirinya. Manik cokelatnya masih mengarah lurus ke arah langit dan satu tangannya terentang ke atas, seolah sedang berusaha menggapai bintang-bintang yang bertaburan di langit.

Dominic memperhatikan belahan jiwanya dengan seksama. Ia bisa melihat dengan jelas sisa luka-luka yang menghiasi tubuh Charlotte berangsur memulih, salivanya dapat bekerja dengan cepat, namun beberapa luka Charlotte cukup dalam dan butuh waktu yang lebih

lama untuk melakukan pemulihan. Dominic mengangkat sudut bibirnya, usaha Charlotte menutupi luka itu dengan *make-up* tidak terlalu berhasil karena mata seorang *manusia serigala* sangat tajam hingga bisa melihat perbedaan warna kulit sedetail apa pun. "Terima kasih sudah membawaku ke tempat ini Dominic."

Dominic mengerjapkan matanya terkejut. Mendengar Charlotte memanggil namanya dengan begitu lancar tanpa embel-embel Alpha maupun kelepasan seperti sebelumnya sungguh suatu kemajuan. Dominic memperhatikan sisi wajah Charlotte dan menarik napas ketika Charlotte menoleh dan memberikan senyum yang lebar dengan mata yang berbinar cerah padanya. Dominic merasakan jantungnya berdegup beratus kali lebih cepat dan itu sungguh membuatnya ... *sesak*, tapi dalam arti yang baik.

Dominic ikut duduk dan meraih tangan Charlotte. Ia menggenggamnya dengan erat, menghantarkan kembali setruman yang menandakan bahwa mereka adalah satu kesatuan. "Aku tahu kau tidak nyaman, maaf sudah membuatmu berdiri di dalam situasi seperti tadi, tapi kau harus mengerti Charlotte, aku melakukan itu agar semua anggota pack tidak lagi merendahkan

ataupun memperlakukanmu dengan buruk, baik itu di belakangku ataupun di depanku ... *walaupun aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi.*" Dominic mengucapkan kalimat terakhirnya dengan suara yang tertahan karena emosi, hingga terdengar seperti sebuah desisan.

"Aku tahu," gumam Charlotte pelan.

"Ayo sebaiknya kita kembali, hari sudah semakin larut dan aku yakin kau membutuhkan istirahat."

***

Beberapa hari setelah pesta penyambutan Alpha Dominic dan juga pengakuan Sang Alpha mengenai Charlotte yang merupakan belahan jiwanya, semua anggota packmerubah sikap mereka pada Charlotte. Memang beberapa dari mereka masih melakukan bisik-bisik dan melemparkan tatapan menilai pada Charlotte—yang sama seperti di pesta tempo hari, namun sebagian besar memilih menghindar ataupun bersikap ramah pada Charlotte.

Charlotte, yang masih tidak nyaman dengan perubahan sikap itu, memutuskan untuk mengurung dirinya di AlphaMansion, tentunya Alpha Dominic merasa senang akan keputusan itu karena dengan begitu akan lebih mudah bagi sang Alpha untuk menjaga serta mengawasi calon Lunanya.

Charlotte menarik napas panjang dan menutup buku yang ia pinjam dari ruang kerja Alpha Dominic. Ia merasa bosan dengan rutinitas barunya yang sama selama beberapa hari ini, tapi ia tidak membebani Alpha Dominic dengan hal-hal yang tidak penting. Mata Charlotte menelusuri seisi kamar Alpha Dominic, senyum terukir di wajahnya saat mengingat bahwa dirinya tidak lagi sendiri, kalau dirinya tidak perlu lagi merasa takut karena akan ada yang menjaganya. Charlotte menarik napas dan merebahkan tubuhnya di atas kasur, matanya terpejam memikirkan keputusan bodoh yang sempat diambilnya beberapa hari lalu.

Jika saja Alpha Dominic tidak muncul ....

Charlotte mendengar pintu terbuka dan disusul dengan suara langkah kaki. Perlahan matanya terbuka dan menemukan sosok sang Alpha berdiri di tengah ruangan dengan wajah yang serius. "Al—Dominic?"

Dominic menaikkan sebelah alisnya mendengar suara panggilan Charlotte. "Kenapa kau kembali lagi memanggilku seperti itu? Bukankah kau mulai terbiasa memanggilku dengan namaku?"

Charlotte merasakan pipinya memanas dan tanpa disadari menyelipkan anak rambutnya ke balik telinga. "Maaf, itu hanya refleks. Auramu masih sedikit membuatku ...."

"Canggung?" Charlotte menganggukkan kepala pelan. Seketika raut wajah Dominic yang serius langsung meluntur, tergantikan dengan ekspresi lembut. Ia berjalan menghampiri dan duduk di sisi ranjang. Tangannya terulur dan mengusap pipi Charlotte lembut. "Ada yang ingin aku bicarakan denganmu Charlotte."

"Apa itu?"

"Aku baru saja selesai melakukan rapat dengan para Elders *pack* ini dan—" Dominic meraih tangan Charlotte dan menggenggamnya dengan hati-hati. "—Mereka ingin berbicara padamu."

"Emm tapi, aku ...."

"Aku tahu kau belum siap. Apalagi bertemu dengan mereka, tapi kurasa ini adalah hal yang baik bagimu. Tenang saja, mereka tidak seperti anggota *pack* yang lain. Aku yakin mereka akan menerimamu. Kau juga bagian dari *pack* ini Charlotte."

"Aku tahu."

Dominic tersenyum kecil. "Jika kau sudah bertemu dengan para Elders, aku akan membawamu menemui *were-councils*. Mereka juga ingin bertemu denganmu."

Charlotte tersenyum kikuk. Mendengar ucapan Alpha Dominic membuat rasa ketakutan kembali hadir di sudut-sudut hatinya. Ia tidak bisa mengenyahkan perlakuan seluruh anggota *pack* pada dirinya, dan jika saja Alpha Dominic tahu bahwa para Elders juga termasuk di antara orang-orang yang membenci dirinya, mungkin pria itu tidak akan mengatakan hal seperti itu baru saja. Senyum Alpha Dominic meluntur dan perlahan tergantikan dengan kerutan di dahinya. Charlotte tidak mau melihat ekspresi itu dari wajah sang

Alpha, tetapi ia sendiri tidak bisa untuk mencoba menghibur sang Alpha atau memberikan kalimat yang positif. Lalu *were-councils*, Charlotte sama sekali belum pernah bertemu dengan kelompok atau bisa dibilang pack kecil tersebut. Pack yang terdiri dari enam manusia serigala dan bertugas sebagai penengah dan Councils bagi kaum *manusia seri*.

Charlotte bisa melihat wajah Alpha Dominic sedikit berseri ketika mengucapkan kata '*were-councils*' dan saat itulah Charlotte sadar bahwa *pack* kecil tersebut memiliki tempat yang istimewa di hati sang Alpha. Charlotte memaklumi hal itu karena Alpha Dominic tinggal selama tujuh tahun lamanya di sana dan ia yakin kalau pria itu sudah membuat bond khusus dengan *were-councils*.

Dominic menghela pelan saat melihat belahan jiwanya diam dan sibuk berpikir. Jujur, ia tidak ingin melakukan hal ini dengan begitu cepat. Apalagi ketika Charlotte baru saja bertemu dengan dirinya, tapi seperti apa yang dikatakan Leo, ide ini lebih baik. Dengan para Elders mengenal Charlotte dan juga anggota *were-councils* melihat Charlotte dengan mata kepala mereka sendiri, maka eksistensi Charlotte di dunia *Werewolf* dan kedudukan wanita itu sebagai

calon Luna dari DarkmoonPack semakin kuat. Ngomong-ngomong mengenai Luna dari DarkmoonPack—"Charlotte, di bulan purnama selanjutnya, aku ingin mengadakan upacara sakral untuk dirimu. Kau mengerti bukan maksudku?"

Mata Charlotte membulat penuh. Ia mengerti apa yang dikatakan oleh Alpha Dominic. Upacara sakral itu bertujuan untuk mengikat Charlotte sebagai belahan jiwa dari Alpha Dominic, yang otomatis menjadikannya seorang Luna yang sah.

Upacara sakral itu akan diawali dengan pengucapan janji suci, lalu dilanjutkan dengan mencampurkan darah sang Alpha dengan calon Lunanya, setelah semua tahap itu selesai, pack *bond* baru akan tercipta di antara Luna dengan semua anggota packnya. Jika bond tersebut sudah menguat, hal selanjutnya yang dilakukan adalah berlari di dalam hutan dengan wujud serigala.

Semua anggota, baik itu Alpha, Luna, Beta, hingga Omega. Mereka akan melolong pada bulan sebagai tanda wujud terima kasih pada Dewi Bulan. Upacara itu tidak jauh berbeda dengan upacara yang diadakan jika ada anggota *pack* baru, yang membedakan hanyalah

upacara ini dilakukan di malam bulan purnama dan dilakukan dengan arahan langsung oleh seorang Oracle—utusan Dewi Bulan. Hanya saja, yang membuat Charlotte terkejut adalah malam bulan purnama selanjutnya cukup dekat, kurang lebih sepuluh hari mendatang. Charlotte tidak tahu apakah mentalnya sudah siap atau belum. Ia menatap Alpha Dominic dan berkata jujur, "Aku tidak tahu apakah aku akan siap untuk hal itu."

"Charlotte, aku yakin kau akan siap. Maka dari itu, sebelum malam bulan purnama datang, kita—kau dan aku, akan memanfaatkan waktu selama sepuluh hari itu untuk melatihmu sebagai Luna. Apakah kau mau?"

"Aku ...."

"Jika aku terlalu memaksamu dan kau tidak mau dengan rencana yang aku katakan tidak masalah, aku bisa menunggumu Charlotte. Jangan memaksakan diri hanya karena aku yang meminta. Ini kehidupanmu, kau yang pantas menentukannya."

Charlotte merasakan hatinya berdesir hangat mendengar kalimat terakhir sang Alpha. *Dia*

menghormati keputusanku, apa pun itu, gumam Charlotte dalam hati. Maka dari itu, ia tidak mau mengecewakan orang yang sudah sangat baik padanya. Setidaknya ia bisa tunjukkan kalau dirinya bisa.

"Aku siap."

***

Dominic tersenyum hangat melihat Charlotte mau melakukan ini demi dirinya. Ia bersyukur telah memiliki belahan jiwa seperti Charlotte dan ia tidak menginginkan wanita lain selain Charlotte. Dominic mengulurkan tangannya, kemudian mengelus pipi *Mate*-nya dengan begitu lembut. Ia tidak menyangka bahwa apa yang ia impikan selama ini bisa berada di hadapannya dan nyata, maka dari itu Dominic berjanji akan menjaga wanita di hadapannya ini dengan segenap jiwanya. "Tenang saja, sama seperti di pesta, para Elders tidak akan bisa berkutik melawanku Charlotte. Mereka tahu bahwa kau ditakdirkan untukku, jadi walaupun mereka tidak suka, mereka tidak akan mencoba untuk memisahkan kita."

"Mhh-hmm ...," gumam Charlotte dengan asal. Ia terlalu fokus dengan usapan tangan Dominic yang

membuatnya terlena. Charlotte mengangkat tangannya dan meletakkan tangan tersebut di atas tangan Sang Alpha, kemudian ia menempelkan pipinya di telapak tangan pria itu. "Aku percaya padamu," tambahnya dengan tulus.

"Kau tahu, ada satu hal yang belum aku tunjukkan padamu." Dominic menarik tangannya, kemudian meraih tangan Charlotte yang sudah diletakkan wanita itu di atas pangkuan. Ia berjalan keluar kamar disusul Charlotte dengan wajah yang bingung. "Aku belum pernah menunjukkan ini pada siapa pun, kecuali dirimu."

Dahi Charlotte mengerut. Ia penasaran dengan apa yang ingin ditunjukkan oleh Alpha Dominic, tapi Charlotte memilih untuk tidak bertanya dan mengikuti langkah Sang Alpha. Mereka berjalan menuju sisi lain AlphaMansion, sisi lain yang tidak—-*bukan*, maksudnya belum Charlotte jelajahi. Ia tidak berani untuk memasuki wilayah ini karena semua staf AlphaMansion tidak ada yang boleh masuk ke sisi ini. Penjagaan sisi mansion ini begitu ketat, itu dilihat dari para penjaga yang sering kali berpapasan dengan mereka selama perjalanan.

Charlotte memperhatikan interior ruangan. Semua desainnya terlihat begitu klasik dan aura yang terpancar di area ini terasa mistis, namun Charlotte merasakan hatinya begitu tenang. Ia merasa seperti wilayah ini adalah miliknya. "Apa kau pernah mendengar cerita The EternalBond?"

Charlotte mengangguk kecil, "Ya, aku pernah membacanya di perpustakaan tua yang ada di sisi lain wilayah Pack."

Dominic tersenyum. "*Ternyata perpustakaan masih menjadi tempat favoritmu ....*" gumamnya pelan, tapi gumaman itu lebih seperti sebuah pemikiran yang hanya boleh diketahui pria itu, tapi Charlotte yang mendengar gumaman itu mengerjapkan mata dan menatapnya dengan bingung.

"Kenapa perpustakaan tua itu? Kenapa tidak perpustakaan besar yang lebih modern, yang ada di pusat kota Breston Hill?"

"Entahlah, kakiku selalu melangkah ke tempat itu, lagipula ...."

"Lagipula apa?" sambar Dominic seraya mendelikkan mata tajam. Apa Charlotte ingin mengatakan mengenai perilaku anggota packnya pada wanita itu? Jika sampai mereka melakukan sesuatu pada Charlotte maka—

"Tempat itu adalah zona nyamanku."

"Oh ...."

Dominic berhenti di sebuah pintu *double* besar yang penuh dengan ukiran rumit. Di sisi pintu tersebut ada tumbuhan yang menjulur rapih dengan bunga yang bermekaran. Charlotte begitu takjub melihatnya dan ia terkesiap ketika pintu itu dibuka tidak menggunakan pintu, melainkan sebuah mantra yang diucapkan oleh Alpha Dominic. "Tempat apa ini?"

Dominic melemparkan Charlotte senyum menenangkan dan menjawab, "Kau akan tahu nanti." Charlotte memperhatikan ukiran rumit yang ada pada pintu bergerak dan membentuk ukiran baru, setelah beberapa saat pintu besar nan megah itu terbuka. Charlotte, yang dituntun oleh Dominic berjalan masuk.

Jantung Charlotte berhenti berdetak saat melihat sebuah taman yang dipenuhi dengan berbagai macam bunga nan indah yang bermekaran dan kupu-kupu yang berterbangan. Cahaya matahari masuk dengan leluasa dari atas atap yang sengaja dibuat terbuka. Charlotte menyadari bahwa taman ini hanya merupakan titik temu dari beberapa ruangan yang ada di bagian mansion ini. Charlotte memperhatikan tiap pintu yang tertutup di setiap sisi taman, lalu matanya tertuju ke arah sebuah pintu kecil yang letaknya cukup tersembunyi. Jika saja Charlotte tidak melihat pohon besar yang berdiri megah di tengah taman, maka Charlotte tidak akan melihatnya.

"Taman?" Charlotte kembali memperhatikan sekeliling dan kembali melanjutkan pertanyaannya, "Bagaimana taman ini bisa ada di dalam mansion? Dengan ukuran yang cukup besar seperti ini, seharusnya taman ini berada di luar mansion, dan kenapa hanya untuk sebuah taman, penjagaan tempat ini sangat ketat sehingga para staff tidak ada yang berani kesini? Bagaimana dengan perawatan semua tanaman ini?"

Dominic menyeringai, "Kau akan tahu semuanya nanti, tapi bukan itu yang ingin aku tunjukkan padamu.

Duduklah." Dominic menunjuk ke arah bangku taman yang letaknya tidak jauh dari mereka.

"Bagaimana dengan pintu kecil itu?"

Charlotte melihat keterkejutan di wajah Sang Alpha sebelum menyembunyikan ekspresinya tersebut dengan topeng datar Andalannya, walaupun masih terlihat senyum kecil tercetak di wajah adonis dan datar milik pria itu. "Nanti Charlotte, akan ada saatnya kau mengetahui semua jawaban dari pertanyaanmu."

Charlotte menghela. "Baiklah aku mengerti. Jadi apa yang ingin kau tunjukkan padaku?" Ia melihat Dominic duduk di sampingnya dan melepas sebuah cincin yang baru disadari Charlotte telah dipakai oleh pria itu. *Cincin?* tanya Charlotte di dalam hatinya.

"Apa kau pernah mendengar cerita mengenai diriku yang menghabisi para *rogues* hanya dalam hitungan menit?" tanya Dominic tiba-tiba. Charlotte semakin mengernyit bingung, namun tak urung tetap menganggukkan kepala. "Apa kau tahu bahwa keluargaku merupakan keturunan langsung dari

Theodoraziel?" Charlotte kembali menganggukkan kepala.

"Tapi itu hanya rumor?" Charlotte mendengar ucapannya sendiri terdengar seperti sebuah pertanyaan dibandingkan pernyataan. Dominic tersenyum dan meraih ujung helai rambut Charlotte, kemudian memainkan rambut wanita itu dengan pandangan yang menerawang. "Umm ... Dominic?"

"Kau tahu, kita belum lama bertemu bukan?" pertanyaan Dominic kembali membuat Charlotte mengernyit bingung. Kemana arah pembicaraan mereka? Charlotte mengangguk kaku. "Rasanya seperti sudah sangat lama dan akupun sudah sangat mengenalmu."

"Umm ...."

"Itu adalah benar. Keluargaku merupakan keturunan langsung dari Theodoraziel, bahkan aku sempat tidak percaya jika Ayahku bercerita, selama ini keluargaku memiliki keturunan seorang anak laki-laki, tidak pernah perempuan. Jika kau berpikir itu adalah hal yang biasa, bagi keluargaku tidak." Dominic memperhatikan telapak tangannya dan melanjutkan, "Setiap anak laki-laki yang

lahir akan membawa darah dari Theodoraziel, namun pada kenyataannya adalah tidak. Hanya pada keturunan tertentu yang akan membawa darah dan jiwa Theodoraziel, dan kau tahu ... Ayahku mengatakan bahwa akulah yang membawa darah serta jiwa Theodor."

Charlotte terkesiap. Ia menatap wajah Dominic tidak percaya dan mulutnya terbuka lalu menutup kembali. "Kau tahu kenapa aku dinamakan Dominic?" Charlotte menggelengkan kepala. "Karena saat dia menginjakkan kakinya di bumi, nama yang digunakan oleh Theodoraziel adalah Dominic."

"Aku tidak tahu itu ...," gumam Charlotte tidak percaya.

"Kenapa pada awalnya aku tidak percaya, namun setelahnya aku percaya akan apa yang diucapkan oleh ayahku Charlotte?"

"Kenapa?"

"Saat aku berumur lima tahun, aku membunuh para *rogues* itu dengan melakukan ini." Setelah itu

Dominic mengangkat sedikit tangannya dan manik matanya yang semula gelap berwarna merah. Satu tangan yang sejak tadi diperhatikan, tiba-tiba menunjukkan suatu perbedaan, yaitu urat nadi yang berubah warna menjadi hitam dan lebih menonjol, dan setelah itu Charlotte membulatkan mata tidak percaya pada apa yang ia lihat.

Tangan Dominic mengeluarkan api yang dapat menghancurkan apa pun di hadapannya.

BAB XII - Kejutan untuk Sang Alpha

Ia menatap ke arah langit yang gelap gulita dan menjejakkan kakinya di tanah mortal dengan hati-hati. Bunyi dedaunan kering yang diinjaknya serta semilir angin malam menyambut kehadirannya di bumi. Untuk yang kesekian kalinya ia datang ke dunia ini sebagai pelarian dirinya dari berbagai tugas yang membebaninya. Ia seorang Raja, tapi ada kalanya ia membutuhkan waktu diri sendiri untuk menenangkan pikirannya yang berkecamuk.

Ayahnya—Sang Dewa Api dan Kematian, meminta dirinya untuk segera menikah. Dunia mereka membutuhkan seorang Ratu apalagi setelah ibundanya, memutuskan untuk pergi dari dunia mereka dan menetap di Surga bersama para malaikat. Tidak bisa dipungkiri bahwa dirinya juga merasa lelah dengan dunianya dan ingin pergi, tapi jika tidak ada dirinya, maka kekecewaan sang ayah yang akan di-dapatnya.

Ia berjalan dengan langkah yang tidak mampu didengar oleh telinga, ia bagaikan bayang-bayang di dalam kegelapan karena jubahnya yang dapat menyamarkan

dirinya di dalam kegelapan. Tangannya yang tertutup sebuah sarung tangan menyentuh bunga yang saat itu sedang bermekaran.

Padang bunga ini menjadi tempat favoritnya setiap kali ia menjejakkan kaki di bumi. Ia akan berjalan selama beberapa saat di padang ini sebelum memasuki hutan. Setiap ia datang, semua bunga ini akan menyambut dirinya dengan kelopak mereka yang merekah indah.

Malam ini pun sama. Semua keadaan yang dialaminya selalu sama setiap ia datang ke bumi, namun satu hal yang berbeda. Ketika di lain waktu ia akan berada di dalam padang bunga ini sendirian, tapi malam ini ia tidak sendiri. Matanya mengerjap selama beberapa saat untuk meyakinkan diri, tapi apa yang dilihatnya adalah nyata.

Ia terpana saat melihat seorang gadis fana duduk di tengah padang. Gadis itu terlihat sibuk dengan kalung yang sedang dirangkainya. Entah apa yang dilakukan gadis itu pada malam hari. Apalagi menguntai sebuah kalung yang jelas sekali kegiatan itu harus dilakukan di siang hari, bukan malam.

Ia tidak tahu apa ada yang salah dengan dirinya, namun ia merasakan perasaan aneh. Perasaan itu membuatnya melangkah mendekati gadis fana tersebut. Ia merasakan sebuah tarikan dan ia hanya bisa menarik napas saat melihat rambut perak bergelombangnya yang begitu indah. Punggung rapuh gadis itu mengundangnya untuk disentuh, dan ia memejamkan mata ketika mendengar gadis itu bersenandung pelan.

Tiba-tiba, suara senandung itu berhenti, membuatnya membuka kedua kelopak mata yang semula tertutup. Manik gelap onyxnya langsung bertemu dengan manik biru sebiru safir yang begitu indah. Ia merasa terpana akan mata itu. Mata yang dipenuhi oleh ketulusan serta kepolosan.

Saat itu juga ia sadar bahwa ia telah menemukan seorang malaikat. Malaikat berwujud gadis fana yang mampu memikat jiwanya. Malaikat yang mempunyai mata begitu indah dan senyum yang begitu menawan.

Saat itu juga Theodor sadar bahwa ia telah jatuh cinta.

***

Tangan Dominic mengeluarkan api yang dapat menghancurkan apa pun di hadapannya. Charlotte yang melihat itu langsung terkesiap dan mencoba untuk menyentuh api tersebut, tetapi saat ia sudah sangat dekat, api tersebut menghilang dari tangan Alpha Dominic membuat Charlotte secara tidak sadar mencebikkan bibir. "Ini kenapa aku percaya bahwa aku yang mewarisi darah serta jiwa Theodoraziel." Dominic meraih tangan Charlotte dan melanjutkan, "Aku tahu ini sangat sulit bagimu, tapi kau adalah belahan jiwaku dan aku harus mengatakan ini padamu."

"Jadi apa yang kau lakukan pada para *rogues* itu?"

"Aku memberikan mereka hukuman yang sangat pantas mereka dapatkan," jawab Dominic dengan misterius. Charlotte menipiskan bibir dan ingin bertanya lebih jauh, namun ia tidak jadi melakukannya dan memilih untuk menutup mulut. "Selain itu apalagi yang bisa kau lakukan?" tanya Charlotte penasaran.

"Api dan bumi. Orang tuaku beranggapan bahwa elemen bumi aku dapatkan karena ibuku adalah elementals, dan aku mewarisi kekuatannya." S*erta kekuatan lainnya*, tambah Dominic dalam hati. Dominic

mengulurkan satu tangannya dan mengelus kepala Charlotte dengan tangan tersebut. "Kau memiliki rambut yang sangat indah," pujinya tiba-tiba.

Pipi Charlotte langsung memanas saat sang Alpha memujinya lagi dan lagi. Ia tidak tahu sampai kapan dirinya akan kiat bertahan karena menghadapi sikap Alpha Dominic yang begitu manis dan baik seperti ini. Hatinya tidak sanggup mendapatkan perlakuan spesial hingga rasanya ingin meledak. "Terima kasih."

"Ayo, kita kembali ke bagian utama, atau nanti semua orang akan kebingungan mencari kita."

"Bukankah mereka bisa menghubungimu melalui *mindlink*? Buat apa mereka kebingungan mencarimu?"

Dominic terkekeh dan menjawab, "Karena aku memasang tembok agar tidak ada yang mengganggu selama aku menghabiskan waktu denganmu."

***

Dominic sedang sibuk membaca berkas dokumen mengenai perizinan salah satu anggota *pack*-nya yang ingin melakukan perjalanan ketika ia mendengar suara pintu ruang kerjanya diketuk. Tanpa mengalihkan tatapan dari berkas yang ada di hadapannya, Dominic mempersilahkan siapa pun yang ada di luar untuk masuk. Tidak perlu melihatpun ia sudah tahu siapa karena ia bisa menebaknya dari aroma yang tercium indra penciuman tajamnya. "Alpha, prosedur untuk membebaskan Kyle sudah dilakukan."

"Apa kau sudah memastikan bahwa dia tidak akan kembali?"

"Sudah, alat lacak sudah ditanam di dalam tubuhnya untuk mengantisipasi apabila ia memutuskan untuk mencari masalah dengan DarkmoonPack dan penyadap sudah dipasangkan di area tengkuknya untuk memonitor pria itu."

"Bagus. Menjadikan Kyle sebagai seorang *rogue* sangat beresiko, tapi kita bisa memanfaatkan Kyle untuk mengetahui—" ucapan Dominic terhenti ketika pintunya terbuka dan salah satu *warrior* terbaiknya, yang ia sudah tunjuk untuk menjadi Gamma

DarkmoonPack—Sebastian, masuk dengan wajah cemas.

"Ada apa Seb?"

"Alpha Anda harus segera melihat ini." Dominic dan Leo saling bertukar pandang, kemudian mereka bergerak mengikuti Sebastian yang sudah berjalan terlebih dahulu meninggalkan Alpha Office yang ada di Main Pack House. Dominic mengirimkan *mindlink* pada Serena yang ia tugaskan untuk menemani Charlotte. ***Serena? Apa Charlotte ada bersamamu?***

Ya Alpha, Luna Charlotte ada bersama saya. Memangnya ada apa? Dominic tersenyum kecil saat mendengar Serena memanggil Charlotte sebagai Luna.

Tidak ada. Setelah itu ia memutus komunikasi dan mencoba untuk kembali fokus dan menyadari bahwa Sebastian telah berhenti di depan pintu utama main Pack House. Dominic mengerutkan dahi dan berjalan menghampiri, namun langkahnya terhenti ketika melihat Kyle, mantan Gammanya yang akan ia usir dari teritoriDarkmoonPack, sudah dalam keadaan tak sadarkan diri dengan tubuh sudah dipenuhi oleh luka

yang akan mampu membuat siapa pun melihatnya merasa ngeri.

Dominic segera berlutut dan memeriksa urat nadi serta detak jantung Kyle, khawatir jika pria itu sudah dalam keadaan tidak bernyawa. Ia tidak mau sampai Kyle mati di dalam teritorinya, namun saat merasakan denyut nadi dan deru napas—*walaupun lemah*—milik Kyle, Sedangkan Leo yang berlutut di sisi lain Alpha Dominic, mengerutkan dahi saat menemukan sesuatu yang ganjal pada tubuh Kyle, ia memperhatikan dengan seksama sebelum membulatkan mata terkejut dan dengan buru-buru mengambil apa yang dillhatnya itu. Dominic menghela pelan, lalu segera meminta para *warriors* yang berjaga di sekeliling tubuh Kyle untuk membopong tubuh pria itu ke klinik Pack.

Dominic mengepalkan tangannya dan memperhatikan tubuh Kyle yang mulai menjauh dan tanpa mengalihkan tatapan tajamnya, ia bertanya pada Sebastian, "Kapan ini terjadi!" Kyle diserang saat pria itu masih berada di wilayahnya, tapi siapa yang melakukan itu? Kenapa ia tidak merasakan apa pun? Jika saja pria itu diserang di luar wilayahnya, maka ia tidak akan peduli, tapi ini—"dan bagaimana dengan *warriors* yang menjaga Kyle?"

"Melihat kondisi Kyle, kejadian ini belum lama terjadi dan para *warriors* yang menjaga Kyle .... Mereka dalam keadaan tewas di lokasi kejadian. Salah satu penjaga perbatasan yang menemukan mereka. Sepertinya saat mereka sedang menunggu perintah Anda untuk melepas Kyle ke luar teritori, mereka sudah terlebih dahulu diserang," jawab Sebastian dengan datar.

"Alpha, kau harus membaca ini." Leo menyodorkan secarik kertas yang sejak tadi digenggamnya pada sang Alpha. Dominic semakin mengerutkan dahinya dalam dan dengan cepat menerima kertas tersebut, lalu membaca isi yang tertulis di dalam kertas tersebut. "Ini aku temukan bersama dengan Kyle, lebih tepatnya kertas ini berada di dalam genggaman tangan Kyle yang berlumuran darah."

Dominic menggertakkan giginya. "Siapa yang berani melakukan ini di dalam wilayahku!" geramnya sambil meremas carik kertas tersebut, kemudian menarik napas panjang. "Untuk saat ini kita harus waspada, sepertinya ada yang ingin bermain denganku."

"Bagaimana dengan ancaman yang ada di kertas tersebut?"

"Kau tahu kalau kita sering mendapatkan ancaman seperti ini, hal yang pertama kali kita lakukan adalah memperketat penjagaan perbatasan, dan untuk saat ini sebaiknya aku beserta Charlotte tinggal sementara waktu di Packhouse."

***

Charlotte tersenyum kecil melihat Serena yang begitu antusias menceritakan kisahnya saat pertama kali bertemu dengan Leo. Wajah wanita itu terlihat begitu berseri dan Charlotte bisa melihat rona merah di pipinya ketika ia mengatakan bagaimana Leo dengan romantisnya meminta izin Serena untuk meletakkan *mark* di leher wanita itu. Charlotte terkekeh pelan saat Serena berkata, "Dia terlihat seperti anak kecil yang sangat lucu. Ekspresinya begitu menggemaskan, aku tidak menyangka seorang Beta seperti Leo bisa bertampang imut seperti itu."

"Aku jadi penasaran dengan ekspresi Beta Leo yang kau ceritakan."

Serena tertawa puas. "Tapi, kau harus melihatnya jika dia sedang panik."

"Oh, ya?"

"Ya, sangat menggelikan bahkan Alpha Dominic sampai menendang Leo pergi jika pria itu sedang panik."

"Kenapa memangnya?"

"Kau akan lihat sendiri nanti," jawab Serena dengan seringai lebar, namun ekspresinya itu tidak bertahan lama ketika ia mengajukan pertanyaan, "Kenapa kau masih memanggil Dominic dan Leo dengan *title* mereka? Kau tahu kalau kau adalah calon Luna dari *pack* ini bukan?" pipi Charlotte bersemu merah karena malu.

Serena hanya bisa menatap penuh kagum saat menyadari betapa cantiknya wanita yang ditakdirkan untuk Alphanya ini ketika sedang merona seperti itu, ia berani bertaruh bahwa Alphanya sangat susah payah menahan diri untuk tidak membawa wanita yang ada di hadapannya ini ke atas ranjang dan menyelesaikan proses *mating*. "Aku masih sedang berusaha, Al—*umm* ... Dominic selalu mengingatkanku akan hal itu."

Serena berdecak pelan dan menatap Charlotte dengan wajah serius. Kedua tangannya menggenggam bahu wanita itu seraya berkata, "Kau harus mulai terbiasa Charlotte, karena nanti kau akan meneriakkan nama pria itu dengan lantang. Kau tidak mau bukan *moment* intim kalian buyar saat kau memanggilnya '*Alpha*'?" Awalnya Charlotte tidak mengerti, namun saat ia sadar akan maksud dari perkataan Serena, ia semakin merona malu hingga ia yakin kalau dirinya sudah sangat merah seperti kepiting rebus. "*Aww ... Our little Luna isblushing*," goda Serena dengan tawa yang kembali menggelegar.

"Diamlah," bisik Charlotte sambil berusaha menutupi pipinya yang sangat merah.

"Luna kau tidak perlu malu, itu—" kalimat Serena terhenti secara tiba-tiba. Ekspresinya berubah menjadi kaku, tubuhnya tegang, dan matanya terlihat berkabut serta kosong. Charlotte mengerti akan kondisi Serena.

Wanita itu sedang melakukan mindlink.

Charlotte menunggu dengan tidak sabar. Hatinya mengatakan bahwa ada sesuatu yang tidak beres karena melihat dari ekspresi Serena yang menggelap,

apa pun yang diberitahukan padanya melalui mindlink bukanlah berita baik. Setelah beberapa menit hanya ada keheningan, sampai akhirnya Serena kembali seperti semua walaupun Charlotte dapat melihat kecemasan memancar di matanya. "Sampai di mana kita tadi?"

"Apa ada sesuatu yang tidak beres, Serena?"

"Ohh ... umm .... Tidak ada, hanya saja Alpha Dominic memintaku untuk membawamu ke Pack House."

"Sekarang? Kenapa memangnya?"

"Kita akan menunggu Sebastian datang menjemput. Tidak ada apa-apa Luna, hanya protokol keamanan biasa." Charlotte mengerjapkan mata. Instingnya mengatakan memang ada yang tidak beres karena dilihat dari postur Serena yang tegang, serta sikap wanita itu yang berubah formal setelah sebelumnya bersikap santai. Apa pun yang wanita itu dengar dari mindlink, adalah berita buruk.

"Serena?"

"Luna, sebaiknya kita pergi sekarang, Sebastian sudah sampai di depan rumah. Anda tidak perlu membawa pakaian karena Alpha Dominic sudah menyiapkan pakaian Anda di Pack House."

"Umm ...."

"Alpha Dominic yang akan menjelaskannya Luna, Anda tidak perlu khawatir."

***

"Alpha, beberapa jam setelah kejadian Kyle, penjaga perbatasan melihat pergerakan asing dari luar perbatasan bagian barat."

"Apa pergerakan itu sangat dekat?" tanya Dominic dengan datar dan dingin.

"Kurang lebih sekitar lima meter dari perbatasan Alpha." Dominic mengangguk mengerti dan kembali memfokuskan matanya ke arah map wilayah DarkmoonPack dengan serius. Ia bersama Leo dan

beberapa komandan warriorsnya sedang melakukan rapat untuk membahas mengenai pengamanan teritori. Ini merupakan langkah awal dalam antisipasi penyerangan, dan pergantian pengamanan yang mereka lakukan ini akan terus berlangsung selama dua bulan penuh sampai kondisi dinyatakan kembali aman. Dominic tidak menyangka kepulangannya dari *pack-councils* akan disambut dengan kejutan seperti ini.

DarkmoonPack adalah pack yang terkuat serta memiliki keamanan tertinggi, namun masih saja ada yang mencoba ingin menantang packnya dengan melakukan tindakan pengecut berupa ancaman penyerangan seperti ini, namun kenapa momentnya begitu pas sekali dengan kepulangannya? Dominic baru saja bertemu dengan belahan jiwanya, tapi ia sudah harus disibukkan dengan ulah mereka yang iri dan tidak suka dengan DarkmoonPack. "Apa Charlotte sudah sampai?"

"Belum Alpha, Sebastian sedang dalam perjalanan menuju AlphaMansion," terang Leo dengan formal. Dominic kembali menganggukkan kepala dan memfokuskan pikirannya untuk menyusun strategi.

Beberapa saat kemudian ia mendongakkan kepala dan menatap salah satu komandan *warriorsnya*. "Kita lakukan prosedur yang sama.

Peningkatan *warriors* untuk menjaga perbatasan. Kau bilang terlihat pergerakan di bagian barat bukan?"

"Ya Alpha, dari pengamatan hanya bagian barat yang patut di-curigai. Saat ini saya sudah mengirimkan beberapa warriors tambahan untuk melakukan pemeriksaan."

Dominic bergumam mengerti. Dahinya mengerut selama beberapa saat sebelum berkata, "Aku yang akan mengawasi langsung bagian barat perbatasan. Rasanya ini merupakan sebuah pengalihan saja."

"Maksud Anda?"

"Kau tidak perlu khawatir. Meski aku berada di bagian Barat, aku akan tetap menjaga bagian teritori lainnya." Seluruh komandan warriors yang hadir sempat bingung dengan ucapan snagAlpha, tapi kemudian mereka paham apa yang dimaksud oleh sang Alpha. Mereka menganggukkan kepala secara serentak, rasa kekhawatiran mereka sedikit berkurang karena Alpha yang berdiri di hadapan mereka bukanlah Alpha biasa dan mereka percaya penuh bahwa Sang Alpha akan menjaga mereka dari segala bahaya. "Leo, beritahukan

padaku jika Kyle sudah sadar. Aku ingin menanyakan beberapa pertanyaan padanya."

"Baik, Alpha Dominic."

"Baiklah, kalian bisa pergi sekarang. Ingat, laporkan padaku secara berkala mengenai perkembangan kondisi perbatasan. Jangan sampai ada yang terlewatkan dari pengawasan kalian. Paham?"

"Baik, Alpha!"

Setelah itu semua orang berbalik meninggalkan ruang rapat. Leo menghempaskan tubuhnya di atas kursi kulit hitam, sedangkan Dominic kembali sibuk dengan map yang ada di hadapannya. "Kenapa tiba-tiba? Setelah sekian lama, kenapa sekarang?" tanya Leo dengan pelan. Matanya menatap ke arah dinding yang ada di depannya dengan tatapan menerawang.

"Aku tidak tahu, tapi aku rasa ini ada kaitannya dengan pertemuanku serta Charlotte."

"Hmm .... Bukankah hanya anggota DarkmoonPack yang tahu kalau kau sudah menemukan belahan jiwamu?"

Dominic menipiskan bibirnya. Ia tahu apa yang dimaksud oleh Betanya, tapi Dominic tidak mau mengatakan apa pun. Ruangan rapat ini memang *soundproof*, tapi Dominic tidak akan mengatakan apa pun untuk mengkonfirmasi kecurigaan Leo. "Apa Charlotte sudah sampai di Pack House?" tanya Dominic mengalihkan pembicaraan.

Leo menipiskan bibirnya dan menghubungi Serena melalui mindlink. Setelah mendapat jawaban dari belahan jiwanya ia berkata, "Sudah, mereka sedang berjalan menuju ruang kerjamu."

Dominic menganggukkan kepala dan mematikan proyeksi yang ada di depannya mengenai *blueprint* 4 dimensi map wilayah DarkmoonPack. "Buat pertemuan melalui video konferensi dengan Alpha lainnya, sebaiknya untuk saat ini kita mengantisipasi penyerangan."

"Bukankah—"

"Aku hanya tidak ingin ada penyerangan di *pack* lain. Jika benar ada, setidaknya mereka sudah bersiap."

"Kau benar. Baiklah akan aku lakukan." Dominic berjalan keluar ruangan rapat dan melangkahkan kakinya menuju ruang kerjanya yang hanya beberapa pintu dari ruang rapat. Dari jaraknya yang cukup dekat, Dominic dapat mencium aroma belahan jiwanya yang begitu khas. Dominic tersenyum dan mempercepat langkah kakinya. Ia tidak sabar untuk bertemu kembali dengan Charlotte, beberapa jam yang lalu mereka baru saja menghabiskan waktu berdua di taman pribadinya, tapi Dominic sudah merindukan belahan jiwanya dan tidak sabar untuk memeluk tubuh mungil belahan jiwanya itu.

BAB XIII - Rogue

Charlotte duduk di atas sofa yang tersedia di dalam ruang kerja Alpha Dominic, sedangkan Serena lebih memilih berdiri sambil bersedekap di sudut ruangan. Entah kenapa mereka merasakan kegugupan setibanya di ruang kerja Alpha Dominic. Apalagi setelah melihat Sebastian begitu tegang serta pengamanan yang Charlotte sadari dua kali lipat lebih ketat dari sebelumnya. Ia menarik napas panjang ketika mendengar suara langkah kaki yang mengarah ke ruangan ini. Tidak lama setelah itu, pintu dibuka dan Alpha Dominic berjalan masuk. Sontak Charlotte berdiri dan menatap sang Alpha dengan penuh tanya. Ia melihat bagaimana wajah sang Alpha yang tegang dan ada kerutan kecil di dahinya.

"Serena, kau boleh pergi." Dominic tidak memperhatikan Serena pergi dari ruangan, ia lebih memilih menatap belahan jiwanya yang berdiri di tengah ruangannya dengan wajah penuh tanya dan ia juga melihat ada sedikit kecemasan di sana. Dominic berjalan mendekat dan ketika ia mendengar suara pintu yang tertutup lalu sudah tidak merasakan kehadiran Serena lagi, dengan segera Dominic berjalan cepat menghampiri wanita yang dirindukannya. Tangannya

yang kekar dan besar meraih tubuh mungil Charlotte, memeluk tubuh wanita itu dengan erat. "Kau tidak tahu betapa beratnya menahan diriku serta Leikos untuk tidak berlari menghampirimu."

Charlotte terkikik geli, kehangatan yang melingkupi dirinya membuat ia merasa begitu nyaman. "Kenapa kau harus menahan diri?" tanyanya dengan geli.

Dominic hanya tersenyum, ia menyadari bahwa sikap Charlotte dari waktu ke waktu melunak padanya dan tidak lagi kaku ataupun canggung. Ia tentu saja bersyukur akan hal ini, karena Dominic tidak mau selamanya melihat ketakutan di wajah Charlotte dan itu berarti sedikit demi sedikit belahan jiwanya ini memberikan kepercayaan padanya. "Karena aku harus menjaga *image* sebagai seorang Alpha. Kau tidak mau bukan belahan jiwamu ini berlari lantas terjatuh karena tersandung."

Charlotte terkekeh pelan. "Aku yakin kau tidak akan mengalami hal itu Alpha, kau tidak seceroboh diriku, jika pun itu terjadi, dengan senang hati aku akan mengulurkan tangan untukmu."

Dominic merasakan hatinya berdesir hangat. Untuk pertama kalinya Charlotte mengatakan hal seperti itu padanya. Memang terdengar sederhana, tapi itu sangat berarti bagi Dominic. "Kau tahu, aku rasa sifat romantisku sedikit demi sedikit menular padamu."

Charlotte tersenyum dan meletakkan kepalanya di dada bidang milik sang Alpha. Matanya terpejam dan telinganya mendengarkan detak jantung sang Alpha dengan begitu seksama. "Benarkah? Kita belum lama bertemu, tapi kau sudah mempengaruhiku, apalagi nanti ...," gumam Charlotte asal.

Dominic menghela dan mengelus kepala Charlotte lembut. "Kau tahu, ini yang aku inginkan, melepas lelah setelah duduk berjam-jam membahas keamanan Pack dengan memelukmu seperti ini."

Charlotte menepuk bahu Alpha Dominic lalu dengan perlahan menjauhkan diri. Ia meraih tangan Alpha Dominic dan mengajak pria itu untuk duduk di sofa bersamanya. "Sekarang katakan padaku, kenapa kau ingin kita tinggal di Pack House?"

"Tidak masalah bukan, Charlotte? Aku tahu kau masih tidak nyaman dan risih berada di tengah-tengah anggota pack, tapi ini aku lakukan agar ada yang mengawasimu. Ini salah satu protokol yang harus dilakukan."

"Bukankah banyak penjaga di sekitar Alphamansion? Hanya saja ... ini ...."

Dominic menggenggam tangan Charlotte. "Tenang Charlotte, mereka tidak akan berani macam-macam padamu. Aku yang menjamin akan hal itu, jika ada satu saja yang mencacimu maka aku tidak segan—"

"Bukan. Bukan itu." Charlotte memotong ucapan Sang Alpha. Jika saja orang lain yang melakukan itu, maka Dominic akan langsung murka, namun ini adalah Charlotte dan ia tidak masalah jika Charlotte melakukan hal itu atau bahkan membentak dirinya. "Aku ... aku tidak mau mereka menilaiku semakin buruk."

"Maksudnya?"

"Berlindung di belakangmu."

"Oh."

"Aku sama sekali tidak masalah dengan pindah ke Pack House. Aku rasa, aku akan memulai untuk mencoba membuka diri, memberikan mereka kesempatan kedua. Ini tidak mudah, tapi saat berinteraksi dengan Serena aku jadi sadar bahwa tidak semua anggota Pack seperti Kyle dan yang lainnya."

"Hmm ...."

"Jadi ada apa? Kenapa tiba-tiba? Apa ada masalah?"

Dominic terdiam selama sesaat. Ia menimbang apakah harus mengatakan apa yang terjadi pada Charlotte atau tidak, tapi saat melihat wajah Charlotte ia sadar bahwa wanita di hadapannya ini akan menjadi Lunanya, Ratunya, oleh karena itu Charlotte berhak mengetahui apa yang sedang terjadi di DarkmoonPack. "Kyle diserang."

Reaksi Charlotte hanya satu, diam.

"Aku tahu, dia bukan orang yang kau suka ... Kyle, dia diserang saat menunggu perintahku untuk pergi dari wilayah DarkmoonPack."

"Aku tidak mengerti..."

"Aku mengusirnya dari DarkmoonPack sebagai hukuman atas perbuatan yang pria itu lakukan. Menjadikannya seorang r*ogue*."

Charlotte terkesiap.

"Namun, saat penjaga dan Kyle menunggu perintahku di perbatasan hutan, tiba-tiba mereka diserang dan semua penjaga sudah dalam keadaan tewas saat ditemukan."

"Bagaimana dengan Kyle?"

"Kritis."

Charlotte menarik napas. Tangannya terangkat dan menutup mulutnya yang terbuka karena begitu terkejut. Matanya membulat sempurna. Memang Kyle sudah bersikap jahat padanya, tapi Charlotte merasa

kasihan dengan pria itu. Tidak seharusnya Kyle berada di dalam kondisi seperti itu. Charlotte juga tidak merasakan perasaan puas serta senang mendengar kondisi Kyle, itu bukanlah karakter Charlotte. Ia bukan orang yang pendendam. Orang tuanya tidak pernah mengajarkan hal itu. Ia harus memaafkan perbuatan buruk orang lain. Sikap moral yang ditanamkan orang tuanya sudah mendarah daging di dalam tubuh Charlotte, tapi bukan berarti ia bisa melupakan serta memaafkan Kyle. Namun, apa yang dirasakan Charlotte berbeda dengan Alpha Dominic. "Itu pantas didapatkan oleh Kyle karena sudah menyakitimu, jika pria itu diserang di luar teritoriku maka aku tidak akan peduli. Walaupun dia teman masa kecil sekalipun, tapi dia mendapat serangan di dalam teritoriku dan itu membuat keamanan anggota pack lainnya terancam, ditambah lagi dengan kejadian itu akan membuat reputasi DarkmoonPack menurun."

"Alpha ...."

Dominic mendelikkan mata saat mendengar Charlotte memanggilnya dengan sebutan 'Alpha' *lagi*. Selama ini ia menyukai *title*-nya sebagai Alpha, namun entah kenapa sekarang ia begitu membenci *title* itu, apalagi

jika *title* itu keluar dari mulut Charlotte. "Sudah kukatakan Charlotte, untuk memanggilku Dominic."

Charlotte menunduk. "Maafkan aku."

Dominic menghela keras dan menarik Charlotte ke dalam dekapan tubuhnya. "Maaf, aku sedang merasa tegang. Semua ini membuat pikiranku kalut." Dominic bergerak sedikit untuk memberikan mereka jarak, kemudian ia mengeluarkan secarik kertas. Charlotte menatap penuh horror karena kertas itu memiliki bercak merah. Charlotte tidak senaif itu dan ia tahu bahwa bercak merah itu adalah darah. "Bukan itu saja, yang membuatku stres karena kertas ini ditemukan bersama dengan Kyle."

"Apa isi dari kertas itu?"

"Bacalah." Dengan ragu Charlotte meraih kerta penuh dengan bercak darah tersebut. Ia melirik wajah Alpha Dominic yang terlihat menggelap, lalu perlahan Charlotte membaca tulisan yang ada di sana.

Eyeforaneye. Mate for a mate. You killmine, I'llkillyours, Dominic.

"Apa—"

"Aku juga tidak mengerti bagaimana orang itu tahu kalau aku sudah menemukanmu kembali," ujar Alpha Dominic ambigu. Charlotte sama sekali tidak mengerti akan ucapan Sang Alpha dan hanya bisa menatap bingung wajah Alpha Dominic. "Tenang saja, ini mungkin ancaman dari Pack Rival yang mencoba menakutiku. Itu sebabnya aku mengetatkan penjagaan teritori. Aku rasa ini ancaman yang tidak berbahaya. Jika suatu saat kita diserang pun, DarkmoonPack pasti akan menang."

Charlotte tersenyum melihat Alpha Dominic yang begitu percaya pada DarkmoonPack. Tentu saja Charlotte juga berpendapat sama, ia pernah melihat trainingwarriors secara tidak sengaja dan sejak itu Charlotte mempercayai apa yang dikatakan oleh anggota pack mengenai reputasi mereka. "Maka dari itu, aku akan ke perbatasan Barat untuk mengawasi secara langsung keamanan Pack. Itu sebabnya aku ingin kau berada di sini, setidaknya ada yang menjagamu."

Charlotte tidak mengindahkan ucapan Alpha Dominic. Ia lebih fokus ke arah carik kertas yang ada di tangannya.

***

Dominic sedang bersiap untuk kepergiannya ke perbatasan barat. Ia memperhatikan wanita yang sedang tertidur pulas di atas ranjangnya yang ada di Alphasuite main packhouse. Senyum terukir di bibirnya, waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam dan beberapa menit lagi ia harus pergi meninggalkan belahan jiwa yang sangat berharga untuknya. Dominic berjalan mendekat dan duduk di pinggir ranjang. Tangannya terulur dan mengusap pipi Charlotte lembut, Charlotte yang pada dasarnya adalah *lightsleeper*, langsung terbangun dan dengan tatapan sayu, menatap pria yang sudah membangunkannya. "Kau sudah mau pergi?"

"Ya, aku akan pergi sekarang, kau tidak perlu mengkhawatirkan diriku. Sebelum matahari terbit aku sudah akan kembali." Charlotte mengangguk mengerti dan kembali memejamkan mata. Ia kembali tertidur setelah mendapatkan usapan lembut dari sang Alpha.

Dominic bangkit dan berjalan meninggalkan kamar, baru saja ia menutup pintu kamar tidur, Leo menghubunginya lewat mindlink. ***Alpha, penjaga perbatasan barat baru saja menghubungi saya.***

Ada apa, Leo?

Mereka menangkap seorang rogue yang ada di dekat perbatasan dan mencoba menerobos masuk. Sekarang rogue tersebut berada di ruang interogasi perbatasan Barat.

Kau sudah berada di sana, Leo?

Sudah, Alpha. Tinggal menunggu Anda dan kita bisa melakukan interogasi.

Baiklah, persiapkan semuanya. Aku akan sampai dalam waktu 5 menit. Setelah percakapan mereka berakhir, Dominic langsung merubah wujudnya menjadi serigala, kemudian berlari menggunakan keempat kakinya memasuki hutan menuju perbatasan barat wilayah DarkmoonPack.

Selama perjalanannya Dominic tidak bisa berhenti memikirkan segala kemungkinan akan alasan dari penyerangan ini. Perasaannya begitu campur aduk, apalagi yang terancam adalah belahan jiwa yang baru saja ditemukannya. Tidak terasa ia mengeluarkan suara geraman marah dan berlari semakin cepat. Jika ia bisa sampai dan menemui rogue itu lebih cepat, maka akan semakin cepat pula ia akan mendapatkan jawaban. Dominic terus mengayunkan kakinya. Sesekali telinganya bergerak saat menangkap suara hewan-hewan malam yang berlari dan bersembunyi karena kehadirannya. Matanya yang tajam memperhatikan keadaan sekitar dengan penuh awas. Ketika jaraknya tinggal beberapa meter dari perbatasan, ia berhenti. Dominic mencium aroma yang terasa familiar baginya, walaupun itu hanya sekelebat.

Jantungnya berdegup cepat dan kemungkinan terburuk terlintas di benaknya, tetapi ia mencoba untuk menepisnya dan kembali melanjutkan sisa perjalanan. Masih dengan perasaan awas, ia berganti wujud kembali menjadi manusia dan meraih pakaian yang memang disediakan di lubang pohon jika ada *warriors* yang ingin berubah wujud kembali menjadi manusia. Hal itu dikarenakan apabila seorang *manusia serigala* merubah wujud, maka pakaian yang mereka kenakan akan robek serta hancur hingga tidak bersisa.

Beruntung Dominic sudah menyimpan pakaiannya di salah satu lubang pohon di dekat Pack House, sehingga ia tidak perlu khawatir akan keadaannya saat kembali ke Pack House nanti.

Dominic berjalan menuju perbatasan dan masuk ke salah satu pintu yang tersedia di benteng perbatasan. Ia menganggukkan kepala ketika berpapasan dengan dua *warriors* yang berjaga di kedua sisi pintu sebelum melangkah masuk. Suasana langsung berubah, yang awalnya penuh kegelapan, menjadi terang-benderang karena cahaya lampu. Dominic melangkahkan kakinya menyusuri lorong yang di jaga ketat oleh para *warriors*. Setiap ia berjalan para warriors tersebut akan memberikan hormat padanya sebelum kembali fokus menjaga. Dominic menarik napas panjang dan memejamkan mata, membuka pikiran dan memperluas radar auranya hingga seluruh wilayah DarkmoonPack berada di jangkauan pengawasannya. Dominic kembali membuka mata dan terus melangkah, ia melewati sebuah kaca dan sama sekali tidak terkejut saat manik matanya telah berubah menjadi merah. Itu merupakan tanda jika ia sedang menggunakan kekuatannya.

Dominic memfokuskan pada radar yang sedang ia aktifkan. Ia bisa melihat aktivitas semua anggota *pack*—

yang mayoritas sedang tertidur. Lalu ia bisa mendengar suara setiap langkah kaki para *warriors* yang sedang berpatroli dan juga detak jantung semua anggota packnya, dan yang paling membuat Dominic tertarik adalah suara detak jantung dan tarikan napas yang berasal dari belahan jiwanya. Dominic mengerjapkan mata dan menyadari bahwa belahan jiwanya dalam keadaan terbangun, karena penasaran ia mencoba memfokuskan channelnya pada Charlotte dan hatinya berdenyut nyeri. Leikos pun yang ada di dalam pikirannya berubah lesu dan suara rengekan sedih keluar dari moncongnya. Charlotte, belahan jiwanya yang lebih berharga dari nyawanya sendiri sedang menangis tersedu dalam keheningan malam.

Dominic mengepalkan tangan kuat. Ia ingin sekali berbalik dan pergi meninggalkan benteng perbatasan, lalu memeluk tubuh mungil belahan jiwanya, menenangkan batin belahan jiwanya yang gelisah serta sedih. Namun, hasrat itu ia tahan. Ada satu hal yang harus ia selesaikan sebelum bisa kembali memeluk tubuh belahan jiwanya. Dengan manik merah dan wajah yang menggelap, Dominic meneruskan langkahnya dan berhenti tepat di salah satu ruang interogasi. Ia merasakan aura Beta dan Gammanya serta kepala warriors baru di dalam ruangan dan tentu saja, rogue yang tertangkap.

Dominic menyeringai sebelum memakai topeng Andalannya. Ekspresi datar dan dingin. Kemudian ia berjalan memasuki ruangan interogasi.

It'stimetoplay.

***

Charlotte mengerutkan dahinya bingung saat melihat keadaan di sekitarnya. Ia sedang berada di tengah hutan yang begitu gelap gulita dan lebat, ditambah dengan kabut tebal yang menutupi pemandangan membuat Charlotte merasakan ketakutan. Ia sendiri dan tidak ada satupun yang akan bisa membantunya jika ia dalam bahaya.

Charlotte menoleh ke kanan dan kiri, mencoba mencari sumber kehidupan, tetapi semua itu tidak ada. Bagaikan hutan yang ia pijak telah lama mati. Charlotte mencoba berjalan mencari jalan keluar, namun ia akan selalu kembali ke titik yang sama. Tangannya mulai berkeringat dan jantungnya berdegup cepat. Ia menunduk dan melihat gaun putih yang sedang dikenakannya telah kotor karena tanah. Charlotte menarik napas panjang dan berusaha untuk

mengumpulkan keberanian, setelah waktu yang dirasa cukup lama dan keberaniannya telah terkumpul, Charlotte berlari dan terus berlari.

Ia berlari hingga kakinya dipenuhi luka.

Ia berlari hingga napasnya tersengal.

Ia berlari untuk mencari jalan keluar.

Namun, semua itu sia-sia ketika saat ia berhenti, ia menyadari kalau dirinya kembali ke titik yang sama, membuatnya berteriak frustasi. Tangannya mencengkram gaun putih yang dikenakannya dengan begitu kuat. Rasa frustasi serta amarah bercampur menjadi satu. Charlotte merasakan setetes demi setetes air mata jatuh membasahi pipinya. Tubuhnya bergetar dan kakinya terasa tidak lagi mampu untuk berlari.

Ia sudah lelah.

Tapi, semua rasa itu hilang berubah menjadi awas. Entah kenapa instingnya mengatakan bahwa ia sedang diawasi, ditambah dengan bulu tengkuknya yang meremang. Menandakan bahwa instingnya berkata benar. Charlotte mengawasi sekelilingnya.

Krek.

"Halo?" gumam Charlotte. Kakinya melangkah menuju suara yang tertangkap oleh telinganya.

Krek.

"Siapa di sana?" Jika saja ini adalah scene dalam film horor yang ditontonnya, maka Charlotte akan meneriaki tokoh utama dengan kata 'Bodoh', tapi ia sendiri yang merasakan ini dan—Mata Charlotte membulat saat melihat siapa yang berdiri di hadapannya. "Mom?"

"Charlie ..., My Baby ...."

"Mama ...," gumam Charlotte dengan suara yang tercekat. Ia melihat tangan sang ibu terentang dan tanpa pikir panjang ia berlari menghampiri, tetapi langkahnya terhenti saat ia kembali mendengar suara dari arah belakangnya. Charlotte memutar tubuhnya dan melihat sosok pria yang sudah menjadi panutan serta pahlawannya. "Papa ...," lirih Charlotte penuh kerinduan.

"My Baby Girl ...."

Charlotte ingin meraih kedua orang tuanya, tapi saat ia berusaha bergerak entah kenapa tubuhnya kaku, sama sekali tidak bisa digerakkan. Wajah Charlotte berubah panik dan ia mencoba untuk menggapai sosok orang tua yang sangat berharga dan dirindukannya, namun semakin berusaha ia menggapai, jarak di antara mereka semakin jauh.

"Charlotte ...."

"Anakku ...."

"Bangunlah ...."

"Ingatlah siapa dirimu, nak ...."

Kedua orang tuanya saling berbicara, melengkapi kalimat mereka satu sama lain. "Mama ... Papa ...."

"Bangunlah, nak ...."

"Hanya kau yang bisa ...."

"Hentikan mereka ...."

Charlotte merasakan darahnya surut dan wajahnya memucat ketika melihat sepasang bola mata yang seluruhnya putih di belakang tubuh sang ibunda. "Mama .... No!"

"Kalahkan mereka—" Charlotte hanya bisa menatap nanar ketika jantung sang ibunda ditusuk dari belakang dan lehernya pun mendapat sayatan. Charlotte menangis dan hanya bisa terdiam saat tubuh sang ibunda jatuh terkulai tak bernyawa di atas tanah hutan.

"Mama ...," lirih Charlotte seraya mengalihkan tatapannya ke arah sang ayah, namun hal yang sama kembali terjadi. Mata putih menyeramkan itu hadir dan berada di belakang sang ayah. "Papa ...."

"Kami percaya dan bangga padamu, nak. Kalahkan mereka—"

"NO!" Charlotte berteriak kencang saat melihat jantung sang ayah ditusuk dari belakang dan leher yang disayat oleh benda tajam. "NO! PLEASE NO!"

Charlotte meraung saat melihat tubuh kedua orang tuanya berada di atas tanah dan tidak bernyawa. Mata mereka yang menatap dirinya terlihat begitu kosong dan tidak ada pancaran sayang yang Charlotte rindukan.

Kosong dan tak bernyawa.

BAB XIV - Sarapan

Dominic mengawasi dalam diam ketika rogue yang menjadi tahanannya mendapat siksaan yang tiada henti dari Sebastian. Leo yang juga berdiri di sisinya mengawasi setiap gerak gerik dan teriakan yang dikeluarkan oleh rogue tersebut. Ingin rasanya ia membunuh dan menyelesaikan semua ini dengan cepat sehingga tidak membuang banyak waktu, namun ia harus bersabar untuk sebuah informasi yang diinginkannya. "Kau tahu, akan lebih mudah jika kau masuk ke dalam pikirannya, Dom," usul Leo tanpa mengalihkan tatapannya dari Rogue yang berteriak kesakitan.

"Tidak. Tidak sekarang Leo. Kekuatanku akan mengubah banyak hal. Jika aku menggunakannya maka semua akan terbongkar."

Leo menghela pelan. "Kau tahu, ayahmu sering mengatakan bahwa tidak apa menggunakan kekuatanmu itu jika dalam keadaan genting."

"Dan kau berpikir bahwa keadaan ini adalah hal genting?" tanya Dominic seraya menatap Leo lewat sudut matanya.

Leo mengedikkan bahunya. "Aku hanya memberi usul sebagai seorang teman, bukan seorang Beta."

"Aku tahu."

"Sudah hampir tiga jam kita berada di sini dan kau bilang Charlotte sedang berada dalam keadaan sedih?" Leo menatap sang Alpha yang diam mengawasi. "Dom?"

Percakapan mereka terhenti ketika mendengar suara tawa gila berasal dari *rogue* yang terikat oleh rantai perak di kursi. Dominic menegakkan tubuhnya dan mendelikkan mata tajam melihat *rogue* yang berada di bawah siksaan Sebastian tidak menyerah dan justru bertindak seperti orang gila. "*You cantortureme, but I won'tgiveyouanything, Alpha*," ujar Rogue itu sambil menatap lurus ke arah mata Dominic.

Dominic menggeram marah dan manik merahnya semakin menggelap. "Katakan! Apa yang kalian inginkan!"

Rogue itu kembali tertawa dan berkata, "*Eyeforaneye*."

"*You*—"

Rogue tersebut hanya tertawa melihat reaksi Dominic. "Apa kau yang menyerang anggota *pack*-ku dan memberikan ancaman itu padaku?" tanya Dominic dengan nada yang begitu tenang, seolah emosi yang ia tampilkan baru saja hanya merupakan sebuah halusinasi.

"Apa yang harus aku katakan, Alpha?" tanya rogue itu dengan nada mengejek.

Leo menahan Dominic yang bersiap untuk menerjang *rogue* itu. Ia memberikan anggukan singkat pada Sebastian dan pria itu langsung mengerti apa yang diinginkan oleh sang Beta. Sebastian memakai sarung tangan dan meraih sebuah suntikan. Lalu saat mengecek isinya, ia berbicara dengan nada tenang

namun begitu mematikan. "Kau tahu reaksi seorang werewolf bila *wolfbane* masuk ke dalam sistem tubuhnya bukan?" seketika wajah rogue itu berubah panik dan ia berusaha melepaskan diri. Tubuhnya yang dipenuhi luka tidak ia indahkan, bahkan ia tidak peduli jika tangan serta kakinya sudah terbakar akibat silver. "Dengan begitu pelan ... pelan ... dan pelan ... racun itu akan masuk ke dalam tubuhmu .... Perlahan menggerogoti sistem pertahanan tubuhmu ... Lalu masuk ke dalam nadimu hingga berakhir ke jantungmu ... Bagaimana, kau ingin mati dalam kesakitan? Atau tetap..." Sebastian menjeda waktunya sebentar dan tersenyum menang saat melihat pancaran penuh harap dari mata *rogue* itu. "... hidup."

"Tidak. Itu adalah tawaran yang terlalu mudah." *Rogue* itu berusaha untuk tidak terbuai, matanya menutup erat, tapi saat *rogue* tersebut kembali membuka mata dan melihat jarum suntik yang berisi *wolfbane*, *rogue* itu kembali merasa panik.

"*Tellus*." Sebastian berbisik dengan pelan. Matanya menatap lurus ke arah wajah rogue yang sedang panik itu.

"Dia ... Dia bilang .... Alpha Dominic ... mempunyai apa yang dia inginkan ... dia mengatakan untuk membuat

pengalihan ...." Sebastian menoleh sekilas ke arah Sang Alpha dan Beta sebelum kembali memfokuskan matanya ke wajah *rogue* yang sudah babak belur itu.

"Lalu?"

"Dia ... menginginkan balas den ... dam ..."

"Siapa 'dia' yang kau maksud?"

"Kami pun tidak tahu ...."

Dominic menaikkan sebelah alis matanya dan melirik ke arah Leo sekilas. "Kau tidak tahu? Atau kau tidak ingin memgatakannya." Leo berjalan mendekat. Ia memgeluarkan cakarnya yang tajam dan memberikan sedikit hiasan di tubuh rogue itu.

"Su-sung-guh .... Kami tidak tahu. Kami para *rogue* ... mendapat sebuah pesan ....".

"Dan apa isi pesan itu?"

"*Hancurkan DarkmoonPack dan wilayah itu akan menjadi milik kalian ....*"

Dominic seketika tertarik dengan ucapan *rogue* itu. "Tunggu dulu, Kami?" gumam Dominic seraya menyeringai kecil. "Kau dan kawan *rogue*-mu? Kalian hidup berkelompok?"

"I-i-iya ...." Dominic tidak perlu jawaban lagi. Ia berbalik meninggalkan ruangan dan memberikan tanda pada Sebastian. Saat Dominic keluar ruangan, ia bisa mendengar suara teriakan penuh kesakitan dan Dominic mendengarkan teriakan tersebut bagaikan suatu nyanyian yang merdu.

"Sekarang apa?" tanya Leo setelah ia dan Sebastian selesai dengan *rogue* itu dan melangkah keluar ruang interogasi. Dominic kembali memeriksa keadaan wilayahnya melalui radar dan berjalan keluar benteng perbatasan.

"*We wait*."

***

Charlotte menangis tersedu-sedu mengingat mimpi yang baru saja ia alami. Mimpi buruk ini memiliki irama yang sama. Kedua orang tuanya, mata putih itu, lalu kematian mereka. Ketiga hal itu tetap sama, namun setiap mimpi memiliki jalan cerita yang berbeda, dan Charlotte mengingat semua itu bagaikan kaset rusak. Tangannya meremas seprai dengan kuat. Ia sendirian di dalam kamar dan entah kenapa ia membutuhkan seseorang untuk menenangkannya. Selama ini ia bisa melewati mimpi buruk ini seorang diri, tapi tidak untuk hari ini. Charlotte menghapus air matanya yang mengalir dengan deras dan berusaha untuk bangkit dari ranjang, tapi kakinya terasa lemas.

Satu lagi mimpi yang terasa begitu nyata.

Charlotte terkesiap kaget ketika pintu kamar terbuka. Ia menoleh ke arah pintu dan mendapati Alpha Dominic sedang berjalan cepat ke arahnya, wajahnya dipenuhi oleh kekhawatiran dan Charlotte merasakan perasaan lega serta aman dengan kehadiran pria itu. "Charlotte, *it'sokay, baby*," gumam Alpha Dominic seraya mendekap tubuh Charlotte yang masih berguncang ke dalam pelukannya. Ia semakin menangis

dengan histeris. Tangannya mencengkram baju Alpha Dominic yang sedang memeluknya dengan begitu erat.

Dominic menarik napas panjang. Tubuhnya terasa seperti ditusuk ribuan jarum saat mendengar suara tangisan belahan jiwanya. Ia tidak suka melihat Charlotte menangis seperti ini, tapi Dominic tidak bisa berbuat banyak, yang bisa ia lakukan saat ini hanyalah duduk dan memeluk tubuh belahan jiwanya ini, memberikan kehangatan yang ia punya. Dominic berusaha menenangkan tubuh Charlotte yang gemetar, tangan besarnya mengusap punggung belahan jiwanya dengan gerakan lembut, sesekali bibirnya mencium pucuk kepala Charlotte. Ketika akhirnya Charlotte kembali tenang dan tangisannya mereda, Dominic kembali berbicara, "Tidak apa-apa, ada aku di sini Charlotte. Semua akan baik-baik saja." Dominic menatap mata Charlotte saat mengatakan satu kalimat itu, langsung membuat hati Charlotte yang semula dipenuhi ketakutan dan kesedihan menjadi penuh keharuan. Charlotte merasa sangat beruntung bisa menjadi pendamping pria seperti Alpha Dominic dan ia tidak peduli jika kehidupannya sebelum bertemu sang Alpha dipenuhi oleh tangisan, asalkan kehidupannya setelah bertemu pria ini dipenuhi oleh senyuman.

"Terima kasih," bisik Charlotte dengan suara serak.

Dominic tahu ia akan kembali membuat belahan jiwanya bersedih dengan menanyakan pertanyaan ini, tapi ia harus bertanya jika ingin tahu apa yang ada di dalam mimpi Charlotte. "Boleh aku bertanya, mimpi apa yang kau alami?" Seketika wajah Charlotte kembali berubah sendu dan kepalanya perlahan menunduk. Dominic menghela kemudian menangkup wajah Charlotte dengan kedua tangannya, memaksa wanita itu menatap lurus ke arahnya. "Aku tahu, tapi kalau kau menceritakannya padaku, mungkin hatimu akan lega. Tidak baik jika harus dipendam sendiri."

Charlotte tersenyum kecil dan menutup mata ketika Alpha Dominic mencium keningnya dengan penuh sayang. "Sekarang katakan padaku," gumam sang Alpha. Charlotte kembali membuka matanya dan jantungnya langsung berpacu cepat melihat manik gelap itu dipenuhi oleh pancaran yang begitu asing namun familiar baginya.

"Aku tidak bisa .... Terlalu menyakitkan untuk mengingatnya lagi ...."

Dominic tersenyum. "Jika begitu, tutuplah matamu." Dominic melihat Charlotte kembali menutup mata. Ia langsung menempelkan kening mereka dan mengucapkan satu kalimat latin yang tidak Charlotte pahami. Saat itu juga, Dominic masuk ke dalam pikiran Charlotte, melihat dan mendengar semua yang ada di dalam pikiran wanita itu.

Dominic berusaha untuk menenangkan dirinya serta Leikos saat melihat bagaimana perlakuan anggota *pack*-nya pada Charlotte, lalu ulah Kyle, hingga pada akhirnya ia melihat memori terakhir yang dimiliki Charlotte mengenai kedua orang tuanya, kecelakaan yang merenggut kedua orang tuanya, dan mimpi buruk yang menghantui Charlotte. Dominic merasakan lidahnya kelu saat mengenali mata itu, sosok yang datang ke dalam mimpi Charlotte, dan ketika ia menarik diri dari pikiran Charlotte lalu kembali membuka mata, ia mendapati manik hazel sedang menatapnya tidak percaya. "Apa kau baru saja ...."

"Maafkan aku Charlotte, tapi ini aku lakukan agar—"

"Tidak. Tidak. Entah kenapa aku justru merasa tenang saat kau hadir di dalam pikiranku, seolah kalau itu

memang adalah tempatmu, hanya saja .... Kau bisa membaca pikiran?"

Dominic terkekeh pelan dan mengganti posisi mereka. Ia mengangkat tubuh Charlotte ke atas pangkuannya dan melingkarkan tangannya protektif di pinggang Charlotte. Charlotte pun otomatis menyenderkan kepalanya di bahu sang Alpha dan tangannya sibuk memainkan kancing kemeja pria itu. "Aku tidak hanya bisa membaca pikiran, jika aku mau aku bisa mendengarkan isi kepala orang lain. Namun aku tidak mau melakukannya karena itu adalah privasi."

"Jadi jika kau mau, kau bisa mendengar isi kepalaku?"

"Hmm ... Tidak."

"Kenapa?"

"Karena kau adalah belahan jiwaku, kekuatan itu tidak berlaku untukmu, tapi jika nanti aku menaruh klaim padamu, koneksi kita akan terhubung dan *matingbond* yang akan membuatku bisa mendengarkan isi kepalamu. Itu pun jika kau mengizinkanku."

Charlotte mengerutkan keningnya bingung. "Aku tidak mengerti." Dominic tertawa melihat wajah Charlotte yang cemberut. Ia mengeratkan rangkulan pada tubuh Charlotte. "Jadi apa saja kekuatanmu itu? Selain api dan membaca pikiran orang lain?"

"Apa, ya? Aku sendiri tidak tahu," ujarnya berbohong.

Sontak Charlotte menjauhkan tubuhnya dan menatap sang Alpha tidak percaya. "Kau tidak tahu!" pekiknya terkejut.

Dominic kembali tertawa dan mencubit pipi Charlotte dengan gemas. "Kita bisa bahas itu nanti, sekarang waktunya tidur karena sudah larut."

"Tapi, aku tidak bisa tidur."

"Ada aku Charlotte, aku yang akan menjagamu. Jadi jangan khawatir."

***

Keesokan paginya, Charlotte terbangun dengan tubuh yang terasa segar. Mimpi buruk itu tidak lagi hadir dan kehadiran Alpha Dominic juga berperan besar untuk tidurnya yang nyenyak. Ia melirik ke arah sisi ranjang di mana Alpha Dominic semalam tidur dan menyadari kalau tempat itu sudah kosong, namun ia bisa mendengar suara gemericik air berasal dari kamar mandi.

Charlotte bangkit dari atas kasur dan merapikan kembali seprai, selimut dan bantal. Setelah itu ia membuka tirai jendela serta pintu balkon agar angin pagi dan cahaya matahari bisa masuk dengan leluasa ke dalam kamar. Tidak lama setelah itu Charlotte mendengar pintu terbuka dan Alpha Dominic keluar dengan pakaian yang terlihat kasual. "Pagi little mate," sapanya dengan hangat. Ia berjalan menghampiri Charlotte dan mendaratkan kecupan manis di kening wanita itu. "Bagaimana tidurmu?"

"Selamat pagi. Tidurku nyenyak. Terima kasih, Al—umm Dominic ...."

"Aku harus membiasakanmu memanggilku dengan namaku sepertinya." Charlotte hanya tersenyum malu dan berjalan meninggalkan Dominic yang sedang tertawa. Dominic melirik ke arah balkon dan memfokuskan diri pada auranya yang sengaja ia sebar luaskan ke seluruh teritori. Saat mengetahui bahwa keadaan aman, ia berjalan ke arah sofa dan menunggu Charlotte bersiap.

Dua puluh menit kemudian, Charlotte keluar dari *walk-in closet* bagiannya. Tubuhnya terbalut *summerdress* sederhana dan rambut cokelatnya dibiarkan tergerai. Dominic terpana melihat wanita yang dengan bangga ia klaim sebagai miliknya. "Maaf membuatmu menunggu lama."

"Tidak masalah, Charlotte."

"Kenapa kau tidak turun ke ruang makan lebih dahulu, Dominic?" Charlotte menggigit bibir bawahnya saat ia menyebut nama pria itu.

"Aku menunggumu. Memangnya tidak boleh jika aku turun bersama calon Lunaku?"

"Tentu saja boleh," jawab Charlotte dengan cepat. "Tapi aku berniat ingin membantu staff dapur membuat sarapan, jadi—"

"Untuk hari ini, dampingi aku Charlotte." Charlotte mengangguk mengiyakan dan tidak membantah. Secara tidak langsung Dominic memberi perintah padanya untuk tidak melakukan aktivitas apa pun selain mendampingi pria itu. "Anggap saja ini salah satu tugasmu nanti sebagai seorang Luna."

"Huh?" gumam Charlotte bingung.

"Sudahlah, ayo kita ke bawah dan sarapan."

***

Sarapan diisi dengan kecanggungan. Bagaimana tidak, ini pertama kalinya Charlotte bergabung di meja menyantap sarapan bersama para petinggi DarkmoonPack. Ia bisa merasakan semua orang sesekali melirik ke arahnya dan menatapnya seolah ia adalah makhluk asing. Apalagi ketika seorang wanita berparas

cantik bak seorang model yang merupakan salah satu anggota *PackAdvisor* datang dan memberikan Charlotte tatapan tajam nan mematikan, membuat sarapan ini semakin terasa canggung dan tegang.

Mungkin bagi Dominic, sarapan ini biasa saja sama seperti sarapan lainnya, tapi tidak bagi Charlotte. Apalagi Charlotte biasa sarapan sendiri baik itu sebelum Dominic bertemu dengannya ataupun setelah pria itu bertemu dengan Charlotte. Jika begini jadinya, maka Charlotte akan meminta Dominic untuk membiarkannya membantu staff dapur kemudian memakan sarapannya sendiri di dalam kamar. "Alpha, bagaimana menurut Anda mengenai penawaran yang ditawarkan SilvermoonPack mengenai senjata?"

Dominic menghentikan aktivitas sarapannya dan menatap—Brutus, salah satu *highrankingwarrior* yang bertugas di bagian persenjataan. "Aku akan mencoba berdiskusi dengan Alpha dari SilvermoonPack mengenai hal itu."Brutus hanya mengangguk mengerti.

Charlotte memilih diam dan mendengarkan percakapan yang terjadi di meja makan. Lebih banyak isi percakapan itu adalah hal penting mengenai Pack dan Charlotte

merasa seperti sarapan ini bukanlah sarapan biasa, tapi sarapan yang juga merangkap sebagai rapat penting. "Semalam, tim penjaga perbatasan kembali menemukan aktivitas asing di luar perbatasan barat Alpha."

"Ya, aktivitas itu juga terlihat di bagian utara perbatasan. Saya sudah melaporkan hal ini pada *warrior* Reed, dan kami juga sudah mengirimkan tim pelacak beserta tim pemburu."

Dominic menganggukkan kepala. Wajahnya terlihat begitu serius dan terlihat seperti sedang memikirkan sesuatu. Charlotte ingin bertanya, tapi tidak jadi ketika wanita cantik yang sedari tadi memberikan Charlotte tatapan tajam angkat suara, "Kita bisa diskusikan ini nanti saat rapat. Ini adalah waktu sarapan dan kita tidak mau membebani Alpha dengan hal yang bisa kalian tangani bukan?" Semua orang mengangguk setuju. "Alpha Dominic, apa Anda ingin saya ambilkan lagi sarapan ke piring Anda?"

Semua orang terdiam. Meletakkan makanan ke dalam piring seorang pria ataupun berbagi makanan dengan pria menandakan sebuah kesetiaan. Hal ini biasa dilakukan oleh seorang wanita pada belahan jiwanya untuk memberitahukan bahwa pria itu adalah miliknya

dan memberikan peringatan pada wanita lain bahwa pria itu sudah dimiliki oleh orang lain yang lebih berhak. Kegiatan ini secara tidak langsung adalah tindakan klaim seorang wanita, sama seperti seorang pria yang menaruh klaim di leher belahan jiwanya. Maka dari itu, setiap pasangan belahan jiwa akan berbagi makanan dan si wanita akan meletakkan makanan di piring belahan jiwanya setiap mereka berada di depan umum.

Charlotte sadar sekali bahwa wanita itu secara langsung ingin mengklaim Dominic sebagai miliknya dan Charlotte tidak suka akan hal itu. Ia ingin mengatakan sesuatu, tapi mulutnya langsung tertutup rapat ketika Dominic meletakkan makanan ke dalam piring Charlotte yang membuat Charlotte membulatkan mata terkejut. "Kau makan terlalu sedikit Charlotte, tambahlah porsi makanmu."

"Tapi—"

"Jika kau tidak habis, biar sisanya aku yang makan, tapi aku mohon makanlah lebih banyak, tubuhmu akan mudah terserang penyakit jika kau kekurangan asupan makanan. Kau juga masih dalam pemulihan."

"Umm ...."

"Apa kau ingin aku menyuapimu?" tanya Dominic dengan cepat. Charlotte melihat semua mata tertuju ke arah mereka. Fakta bahwa Dominic mengabaikan pertanyaan wanita itu yang pasti akan membuat malu, ditambah lagi dengan inisiatif pria itu mengisi piringnya dengan makanan dan menawarinya untuk menyuapi terlihat begitu asing. Sangat jarang seorang Alpha mau menyuapi belahan jiwanya, karena Alpha adalah pemimpin dan bukan hal yang wajar kalau Alpha melayani anggota pack, tidak terkecuali Lunanya. Alpha yang seharusnya dilayani bukan melayani. Itu sudah menjadi peraturan mutlak. Apalagi seorang Alpha memiliki ego yang tinggi, jadi jarang sekali seorang Alpha melakukan hal ini. "Charlotte," gumam Dominic memperingatkan.

"Eh? Umm ... aku bisa ...."

Dominic menghela panjang. "Aku tidak yakin padamu," gumam Dominic seraya merebut garpu yang ada di tangan Charlotte dan menarik piring Charlotte, kemudian menyuapi wanita itu yang masih diam terpaku. "Buka mulutmu, *little mate*," gumam Dominic

pelan. Selama beberapa saat hanya ada keheningan, namun itu tidak bertahan lama ketika Dominic kembali berbicara. "Tidak." Semua orang mengerjapkan mata bingung. "Tidak perlu repot-repot Lavinia. Aku memiliki belahan jiwa yang bisa melakukannya untukku, dan aku juga masih memiliki kedua tangan yang berfungsi normal."

Semua orang menunduk termasuk Lavinia.

BAB XV - Alarm Bahaya

Charlotte terbatuk-batuk mendengar ucapan Dominic yang begitu kental akan sindiran, walaupun sopan, tapi sangat menusuk dan Charlotte yakin bahwa wanita—yang sekarang ia tahu bernama Lavinia—merasa malu. Ia menatap Dominic selama beberapa saat dan mengerutkan kening saat menyadari ucapan Lavinia, dan tanpa bisa dicegah mulutnya sudah berbicara terlebih dahulu. "Lagi?"

Seketika Lavinia mendongakkan kepala karena mendengar pertanyaan Charlotte. "Saya yang menyiapkan sarapan di meja ini *Luna*, karena selama ini saya yang mempersiapkan semuanya, terlebih untuk keperluan Alpha Dominic." Charlotte mendengar dengan begitu jelas ketika wanita itu memanggilnya Luna dengan nada mengejek

Dominic menaikkan alis matanya. "Aku baru saja kembali dari masa *training*. Jadi Alpha yang kau maksud siapa?" Lavinia kembali bungkam seribu bahasa. "Kau tidak perlu repot melakukan hal ini Lavinia, menyiapkan meja makan sudah tugas staf Pack House, kau hanya membuang-buang waktumu."

Charlotte menggigit bibir bawah dan dengan cepat meraih tangan Dominic. Ia memberikan tatapan penuh arti pada pria itu sebelum berkata, "Terima kasih atas usahamu, Lavinia."

Lavinia tetap menunduk, tapi Dominic bisa membaca gestur tubuh wanita itu ketika belahan jiwanya—*yang terlalu baik hati*—mengucapkan terima kasih. Dominic tahu apa rencana wanita itu, ia bisa membacanya dengan jelas di dalam pikiran wanita itu dan jika saja tangan Charlotte tidak menggenggamnya, sudah sedari tadi ia memberikan Lavinia sedikit pelajaran. Charlotte melirik ke arah Dominic selama beberapa saat dan dengan keberanian yang tidak terduga ia kembali berkata, "Tapi kau tidak perlu melakukan hal itu lagi, aku tidak mau kukumu yang indah itu rusak, aku yakin butuh biaya mahal untuk merawatnya bukan?"

Dominic menatap ke arah belahan jiwanya tidak percaya. Perlahan senyum mengembang di wajahnya. Ia terkekeh pelan dan kembali menyuapi Charlotte yang sedang berusaha untuk mengatur ekspresi wajahnya menjadi seramah mungkin. Dominic mendengar kekehan dari bagian kanannya dan melihat Betanya sedang menutup mulut menahan tawa. "Wow Lavinia, aku rasa ucapan Luna Charlotte memang benar. Kita

tidak mau bukan mendengar keluhanmu mengenai kukumu atau *style* modismu rusak karena menyiapkan sarapan untuk kami semua?" Kali ini Serena yang berkata dengan nada mengejek.

Semua petinggi *warriors*, para *advisor*, hingga Sebastian memilih untuk diam dan menonton para pemimpin mereka yang sedang mem-*bully* Lavinia. Sebastian menyeringai dan menyeruput kopinya perlahan. Matanya melirik ke arah Lunanya dan bernapas lega saat melihat wanita itu sedikit lebih tenang dari awal ketika Alpha Dominic menemukan wanita itu di pinggir jurang. Sebastian yakin kehadiran Alpha disisi wanita itu sedikit membantu keberaniannya, dan Sebastian bersyukur karena Alpha Dominic lah orang yang dipasangkan untuk Luna Charlotte.

Serena terkekeh dan kembali berkata, "Atau kau justru ingin mengambil alih staff dapur? Aku bisa mengaturnya untukmu Lavinia."

Wajah Lavinia menjadi merah seperti kepiting rebus mendengar ejekan dari Serena, yang merupakan Beta FemaleDarkmoonPack. Ia tidak bisa membalas karena *rank*-nya terlalu rendah dari wanita itu. Matanya

mendelik ke arah manusia yang duduk di bagian kiri Dominic. Harusnya ia yang duduk di tempat itu, harusnya ia yang menjadi Luna dari DarkmoonPack, harusnya ia yang memiliki pria adonis itu dan mendapatkan perhatiannya, harusnya—Lavinia membulatkan mata ketika Alphanya menatap lurus ke arahnya dengan tatapan tajam nan mematikan. Manik gelapnya berubah menjadi merah dan ekspresinya kental sekali akan peringatan. Segera Lavinia menundukkan kepala lagi dan memilih memperhatikan detail piring yang ada di hadapannya.

Serena mendengus melihat tingkah Lavinia. Ia tidak menyukai wanita itu sejak pertama kali menduduki kursi *packadvisor* setahun yang lalu menggantikan sang ayah. Serena tahu kalau Lavinia adalah wanita yang serakah dan haus akan kekuasaan, sama seperti sang ayah, kakak laki-laki wanita itu pun tidak berbeda jauh. Mereka akan melakukan segala cara agar dapat memiliki kursi kekuasaan dan harta yang melimpah. Serena sudah membaca detail profil Lavinia dan mengerut tidak suka. Serena menyikut rusuk Leo seraya berbisik, "Tidakkah kita seharusnya curiga dengan keluarga Greene?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" Leo balas bertanya juga dengan bisikan.

"Kalian bisa berbisik-bisik nanti, Beta," tegur Dominic sambil mendelikkan mata. Ia mendengar dengan jelas apa yang didiskusikan oleh pasangan Betanya ini, tapi ia tidak mau orang lain mendengar hal itu juga, akan menjadi hal rumit jika orang lain tahu kalau pasangan Betanya mencurigai seseorang. Dominic menoleh ke arah Charlotte dan kembali menyuapi wanita itu, tapi gerakan tangannya terhenti karena Charlotte menutup mulut dan menggelengkan kepala. "Kenapa, Charlotte?"

"Sudah kenyang," gumam Charlotte pelan.

Dominic memperhatikan porsi makanan yang tersisa di piring. "Sedikit lagi Charlotte, tubuhmu membutuhkan banyak asupan makanan. Ayolah, little mate .... Kau tidak mau membuatku dan Leikos khawatir, bukan?" bujuknya sambil kembali mendekatkan sendok ke mulut Charlotte.

Charlotte melirik ke arah sekeliling meja dan wajahnya memerah karena seluruh mata tertuju ke arah mereka. Ia membuka mulut perlahan dan dengan senyum puas, Dominic memasukkan sendok yang penuh dengan makanan ke dalam mulut Charlotte. Saat Dominic

menarik kembali sendok tersebut, ia bertanya, "Hari ini apa yang akan kau lakukan Charlotte?"

Dengan bodohnya Charlotte menjawab, "Tidak tahu." seketika Serena memutar bola matanya mendengar jawaban Lunanya.

"Apa kau tidak berniat melakukan sesuatu? Misalnya belanja," terang Serena kemudian diikuti dengan kikikan geli melihat ekspresi Charlotte yang begitu menggemaskan.

"Oh itu .... Umm ... tidak ... aku ...," Charlotte terdiam sebentar. "Bolehkah aku pergi ke perpustakaan?" tanya Charlotte pada Dominic.

"Tentu, *little mate*, tapi tidak hari ini. Apa kau lupa? Hari ini kau harus menemaniku."

"Oh."

Dominic merasa bersalah dengan jawabannya saat melihat ekspresi kecewa di wajah belahan jiwanya. Segera saja ia meraih tangan Charlotte dan menggenggam tangan itu lembut seraya berkata, "Kita

bisa pergi besok. Aku yang akan menemanimu." Lalu Dominic mendekatkan bibirnya ke telinga Charlotte dan berbisik, "Aku juga akan tunjukkan perpustakaan pribadiku padamu."

"Kau punya perpustakaan pribadi?" tanya Charlotte pelan.

"Mh-hmm ..."

"Perpustakaan pribadi Alpha ...," celetuk Serena pelan. "Luna apa kau tahu? Perpustakaan pribadi Alpha sangat tertutup. Alpha Dominic begitu pelit, bahkan pria ini—" Serena menunjuk Leo dengan ibu jarinya. "—belum pernah memasuki tempat itu. Sangat misterius dan mencurigakan."

"Serena!" tegur Leo seraya menggelengkan kepala tidak habis pikir.

"Alpha, apa jangan-jangan kau menyembunyikan sesuatu?" tanya Serena dengan delikan tajam. Leo mengerang frustasi dan memilih mengabaikan belahan jiwanya dengan menyeruput kopi.

"Maksudmu?"

"Seperti Christian Grey—"

"*Oh, God*!" Leo mengerang dan memukul bahu belahan jiwanya pelan. "Jangan samakan Alpha Dominic dengan karakter film fiksi Serena, astaga aku tidak akan mengizinkanmu menonton film itu lagi."

"Kenapa?" rengek Serena dengan wajah cemberut. "Christian Grey adalah pria idaman ...."

"Lalu bagaimana denganku?" Dominic yang mendengarkan percakapan antara Serena dan Leo hanya bisa menghela pelan. Percakapan mereka mulai melantur kemana-mana dan sekarang pasangan belahan jiwa itu sedang bertukar kalimat mesra. Ia menggeleng tidak mengerti sebelum kembali memfokuskan matanya ke arah Charlotte. Hatinya seketika berdegup cepat melihat belahan jiwanya itu tersenyum dan sesekali tertawa pelan melihat tingkah pasangan Beta.

Semua orang yang ada di meja makan tentu saja memperhatikan adegan petinggi mereka, tapi mereka tidak berani untuk mengganggu ataupun melakukan hal yang tidak disukai Alpha seperti hal yang dilakukan oleh Lavinia. Dipermalukan oleh orang lain mungkin mereka masih dapat melawan, tapi saat dipermalukan oleh Alpha mereka sendiri, mereka tidak berani karena itu tandanya tindakan mereka sudah mengecewakan sang Alpha dan tentu saja sudah menjatuhkan nama baik mereka sendiri di depan anggota pack lainnya.

"Alpha, jam berapa Anda akan pergi ke perbatasan?" tanya Sebastian tiba-tiba. Wajahnya terlihat serius, namun ada kerlingan geli saat matanya mengarah ke arah Beta Leo dan Beta Female Serena.

Dominic melirik jam tangannya sekilas dan menjawab, "Sekitar jam 10, ada yang harus aku lakukan sebelum ke perbatasan. Seb aku ingin kau persiapkan transportasi, karena Charlotte akan ikut bersamaku?"

"Kenapa harus menggunakan kendaraan?" celetuk Charlotte. Seketika Dominic dan Sebastian menatap dirinya, membuat Charlotte menunduk malu. "Hanya saja ... Umm ... Kalian bisa berubah menjadi serigala dan

berlari ke perbatasan ... Buat apa kendaraan? Bukankah itu—"

"Jika kami berubah menjadi serigala, bagaimana denganmu, Luna?" tanya Sebastian dengan nada yang santai.

Charlotte mengedikkan bahunya. "Menaiki punggung salah satu dari kalian."

Sebastian terkekeh dan menyandarkan tubuhnya di senderan kursi. "Dan beresiko Anda jatuh? Saya tidak mau menjadi target amukan Alpha Dominic, Luna." Dominic menggeram pelan pada Sebastian dan Sebastian langsung menyeringai lebar sambil mengangkat kedua tangannya menyerah.

"Tidak Charlotte. Tubuhmu masih belum sepenuhnya pulih, dan aku tidak mau kau terluka lagi. Jadi keputusanku tidak berubah."

"Aww .... Alpha kita sangat protektif sekali pada Luna Charlotte," goda Serena sambil mengedipkan mata genit.

"*Shutup*!" ujar Dominic dan Leo bersamaan.

Serena memutar bola matanya dan mencebikkan bibir. "Tapi bukankah akan lebih cepat kalau—"

"Charlotte," gumam Dominic penuh peringatan.

"Maaf, aku hanya memberi usul," gumam Charlotte pelan.

Dominic menarik napas panjang. "Bukan begitu, *little mate*. Apa kau lupa kalau tubuhmu masih memerlukan waktu untuk pulih? Aku hanya menyembuhkan luka luarmu, tapi tidak luka dalammu. Ingat yang dikatakan dokter? Aku hanya tidak mau kau terluka lagi. Melihatmu seperti ini sudah membuatku sedih, jadi mohon mengertilah ...."

"Aku tahu."

"Aku berjanji setelah kau pulih, aku akan mengajakmu ke hutan untuk bermain bersama Leikos. Bagaimana?"

Seketika wajah Charlotte berubah menjadi berseri. Tentu saja alasan utama ia meminta agar mereka pergi tidak menggunakan kendaraan agar dirinya bisa bertemu lagi dengan Leikos. Ia merindukan bulu lebat dan halus serigala yang ditakdirkan untuknya itu.

"Jadi .... Bagaimana dengan perpustakaan pribadinya Alpha?" Dominic mengerang saat mendengar Serena kembali bertanya, menghancurkan momenya bersama Charlotte.

"Terserah padamu Beta."

***

Tepat pukul jam sepuluh, sesuai dengan ucapan Dominic, dirinya beserta Charlotte menaiki mobil yang tersedia di pelataran main packhouse. Mereka akan ke perbatasan barat DarkmoonPack untuk memantau keadaan. Ini pertama kalinya bagi Charlotte melihat perbatasan Pack dan pertama kali bagi Dominic melakukan tugas Alpha ditemani oleh Charlotte—Lunanya.

Dominic memperhatikan dalam diam. Wajah Charlotte yang penuh akan ekspresi menjadi pemandangan tersendiri baginya. Ekspresi penasaran, kagum, semuanya tercetak jelas di wajah belahan jiwanya ini. Ia terkekeh ketika Charlotte menempelkan wajahnya di jendela ketika melihat warriors yang sedang berlari dengan wujud serigala mereka menuju packhouse setelah memenuhi tugas, yaitu berpatroli. "Berapa lama waktu perjalanan kita?"

Dominic melirik arlojinya dan menjawab, "Sekitar satu jam lebih."

"Dan jika kau berlari dengan wujud serigala?"

"Tiga puluh menit kurang."

Charlotte cemberut dan kembali memperhatikan hutan yang mereka lewati. Hutan yang menjadi rumah bagi ratusan *werewolves*. Hutan yang menyimpan berjuta rahasia. Charlotte menghela pelan dan pikirannya kembali berputar ke masa lalu. Ketika dirinya yang baru saja kehilangan kedua orang tuanya harus berjalan tertatih-tatih menyusuri hutan. Charlotte merinding mengingat akan hal itu, apa saja bisa terjadi padanya

saat itu. Diterkam binatang buas, mati kelaparan, masih banyak hal lainnya, tapi takdir berkata lain. Mungkin inilah takdirnya, berjalan di hutan hingga akhirnya ia memasuki wilayah DarkmoonPack dan berakhir menjadi belahan jiwa dari AlphaDarkmoonPack. "Apa yang sedang kau pikirkan, *little mate*?" tanya Dominic saat menyadari bahwa ekspresi itu berubah menjadi sendu. Ia menarik tubuh Charlotte mendekat dan melingkari tangannya di sekeliling tubuh Charlotte. "Apa kau ingin mengatakannya padaku?"

"Tidak, hanya saja takdir begitu menggelikan sekaligus mengerikan bagiku," gumam Charlotte seraya meletakkan kepalanya di dada bidang sang Alpha.

"Begitukah? Kenapa kau bisa berkata seperti itu?" Charlotte terdiam selama beberapa saat, lalu mulutnya terbuka ingin menjawab, namun kembali tertutup rapat. Matanya terpejam erat kemudian disusul gelengan kepala lemah. Dominic mengelus punggung Charlotte singkat sebelum mengarahkan matanya ke arah kaca spion depan, ia mengirimkan sinyal pada Sebastian yang sedang menyetir dengan kontak mata. "Apa kau mau tahu kekuatan apa lagi yang kumiliki?"

Charlotte mengangguk. "Ini kekuatan yang belum pernah aku coba, yaitu memanipulasi pikiran orang lain dan masuk ke dalam tubuh orang lain."

"Huh?" seketika Charlotte mengangkat wajahnya dan menatap wajah Dominic seolah apa yang diucapkan pria itu adalah bualan. "Itu tidak mungkin!"

"Tidak ada yang tidak mungkin, *baby*," ujar Dominic sebelum mengecup pipi Charlotte singkat. "Sebentar lagi kita sampai, pakailah ini—" Dominic melepas jaket kulit yang dikenakannya dan menyampirkan pakaian itu di bahu Charlotte. "—karena angin sedang berhembus kencang di perbatasan Barat, aku tidak mau kau masuk angin."

Charlotte tersenyum. "*Thankyou*."

***

"Apa ini yang dinamakan perbatasan?" Charlotte bertanya sambil menatap apa yang ada di depan matanya. Perbatasan yang dimaksud adalah sebuah benteng tebal setinggi dua puluh meter dengan kamera

pemantau di mana-mana dan warriors yang tersebar untuk menjaga serta mengawasi. Beberapa *warriors* ada yang sedang berpatroli baik itu dengan wujud serigala mereka atau dengan wujud manusia sambil membawa senjata laras panjang. "Tidakkah ini berlebihan?" tanya Charlotte tidak sadar.

Dominic terkekeh pelan. "Tidak jika kau melindungi lebih dari 500 nyawa werewolf dari berbagai macam ancaman. Perbatasan barat berbatasan langsung dengan wilayah netral di mana *rogues* bergerak bebas." *Dan juga yang lainnya*, tambah Dominic dalam hati.

"Apa semua *pack* seperti ini?"

"Tentu saja." Mereka berjalan memasuki sebuah pintu kaca yang di kedua sisi dijaga oleh warriors dengan senjata lengkap. Charlotte mengerjapkan mata saat melihat apa yang ada di dalam benteng.

Kenapa dulu dirinya tidak pernah menemukan benteng seperti ini? "Bagaimana jika manusia atau otoritas pemerintah mengetahui ini bagaimana?"

Sebastian yang mendengar pertanyaan itu langsung menyeringai lebar. Mereka berpapasan dengan beberapa warriors dan semuanya menyapa sang Alpha serta *top warrior* Sebastian. Charlotte hanya menatap kagum, adegan yang ia lihat saat ini sama seperti film aksi. Semuanya begitu canggih dan Charlotte tidak tahu apakah harus kagum ataupun menganggap semua ini hanyalah mimpi dan ia akan segera terbangun.

Itu sebabnya Kyle selalu mengatakan bahwa ia tidak akan pernah bisa pergi dari DarkmoonPack tanpa persetujuan petinggi Pack. Batinnya berkata dengan datar.

"Luna, pemerintah sudah mengetahui akan hal ini, tapi mereka tetap menjaga kerahasiaan akan eksistensi dunia supernatural."

"Wilayah DarkmoonPack memiliki tanda '*privateproperty*' di bagian yang berdekatan dengan wilayah manusia," tambah Dominic santai. Seketika Charlotte ingat. Saat dulu ia berjalan matanya sempat menangkap tanda itu, namun saat itu usianya masih muda dan ia belum mengerti akan maksud dari tanda

itu, yang ia tahu bahwa hati serta kakinya menuntunnya ke DarkmoonPack.

Sungguh ironis sekali ....

"Seb, ke posisimu sekarang," titah Dominic sebelum berhenti tepat di depan sebuah pintu yang memiliki keamanan bagaikan gedung putih. Pin, Sidik jari, pendeteksi wajah dan retina, lalu suara. Setelah terdengar bunyi beep dan pintu terbuka, Charlotte hanya bisa menganga saat sadar bahwa ruangan ini terlihat lebih mirip ruang kontrol dengan area khusus rapat di bagian kanan ruangan.

"Alpha!" Semua orang yang hadir di dalam ruangan langsung menyapa sang Alpha saat menyadari kehadirannya.

Dominic mengangguk singkat sebelum memusatkan perhatiannya pada Charlotte. "Tetaplah di sini, kau akan aman berada di sini. Aku harus naik ke atas dan menemui seseorang."

"Baiklah ...."

Dominic tersenyum dan mengecup kening Charlotte singkat. "Aku tidak akan lama, hanya beberapa menit setelah itu aku akan kembali kesini."

"Oke."

Setelah itu Dominic berbalik pergi meninggalkan ruangan. Charlotte hanya bisa menatap takjub semua peralatan modern yang begitu canggih seperti peralatan intelejen yang pasti sangat akurat. Charlotte mengerjapkan mata saat beberapa dari mereka memberikan senyum ramah pada dirinya. Apa baru saja anggota *pack*—Charlotte menatap lurus ke arah salah satu layar monitor dan melihat Dominic beserta Sebastian berdiri sambil berdiskusi sesuatu, lalu matanya mengarah ke arah monitor lain. Matanya seketika menyipit dan berjalan mendekat. "Luna?" gumam salah satu warrior yang duduk di depan monitor yang menjadi pusat perhatiannya.

Charlotte semakin menyipitkan mata dan menunjuk ke arah salah satu titik. "Apa kau melihat apa yang aku lihat? Ini, apa kau melihatnya?"

"Luna, apa yang Anda maksud? Di sana tidak ada apa-apa."

Charlotte menggeleng pelan, tapi saat ia mencoba untuk membuktikan apa yang ia lihat, ternyata sudah hilang. Ia menghela pelan dan berpikir kalau apa yang ia lihat mungkin bukan sebuah hal yang patut dicurigai. "Kau ... Baru saja memanggilku Luna?" tanya Charlotte saat sadar bahwa ia dipanggil Luna.

"Ya tentu saja, Anda Luna Charlotte bukan?"

"Tapi—"

"Aku yang memberitahu kedatanganmu, Charlotte," Charlotte terkesiap dan berbalik, mendapati Dominic sudah berdiri di salah satu dinding ruangan. Dominic mendelik sekilas ke arah warriors dan juga staff yang ada di dalam ruangan sebelum melanjutkan, "Aku memastikan mereka memperlakukanmu sama seperti mereka memperlakukanku."

"Oh ...."

"*ALPHA*!" Baru saja salah satu *warrior* yang bertugas memantau monitor berteriak ketika alarm berbunyi dan lampu merah tanda peringatan menyala.

"*WE ARE UNDER ATTACK*!"

BAB XVI - Serangan Tak Terduga

Setelah mendengar alarm berbunyi dan juga teriakan warrior bahwa DarkmoonPack diserang, suasana berubah menjadi riuh, walaupun begitu tidak ada kepanikan yang terpancar di wajah semua anggota pack. Mereka seperti sudah dilatih jika *pack* diserang secara tiba-tiba. Charlotte juga melirik ke arah Dominic dan menyadari bahwa pria itu terlihat tenang, bahkan bisa dibilang santai. "Kau ... tidak merasa khawatir sama sekali, Dominic?" Dominic menyeringai seraya mengedikkan bahunya asal. "Bagaimana kalau mereka dapat mengalahkan kita?" tanya Charlotte khawatir. Bagaimanapun juga selama dirinya berada di DarkmoonPack, ini adalah kali pertama ia merasakan bagaimana rasanya sebuah pack diserang.

"Aku percaya dengan *pack*-ku." Hanya itu. Hanya dengan satu kalimat itu saja membuat Charlotte menyadari bahwa sang Alpha begitu percaya akan kemampuan anggota *pack*-nya dalam mempertahankan diri serta wilayah mereka. Charlotte juga menyadari tidak ada satupun dari warriors yang ada di dalam

benteng perbatasan ini yang menghampiri sang Alpha untuk meminta saran serta petunjuk.

Charlotte mengarahkan tatapannya ke arah layar monitor yang menampilkan area luar benteng dan terkesima saat melihat barisan warriors dengan wujud serigala melindungi perbatasan. Beberapa dari mereka terlihat bertarung dengan begitu lihai. Gigi taring mereka yang tajam bagaikan pisau menggigit dan melukai lawan mereka yang juga melakukan hal sama. "Siapa yang menyerang kita?"

"*Rogues*."

Charlotte menatap ke layar monitor dengan heran. "Apa alasan mereka menyerang kita?"

"Karena sesuatu," jawab Dominic dengan misterius. Dominic memberi tanda salah satu *warrior* untuk mendekat. "Charlotte, pergilah bersama Edgar. Dia akan membawamu ke tempat—"

"Tidak," potong Charlotte cepat. Kali ini nadanya begitu tegas dan tak terbantahkan sampai Dominic sendiri

merasa terkejut karena ini pertama kalinya Charlotte menggunakan nada seperti itu. Nada seorang Luna. "Uhmm .... Maaf, bukan maksudku membentak, hanya saja ...."

Seketika ekspresi terkejut yang tercetak di wajah Dominic meluntur dan tergantikan dengan senyum geli. Sungguh hebat belahan jiwanya, beberapa detik yang lalu wanitanya ini bersikap tegas dan galak, tapi di detik berikutnya sikapnya langsung berubah kembali menjadi Charlotte yang pemalu dan pendiam. "Kenapa kau harus minta maaf, *little mate*?" Dominic menganggukkan kepala pada Edgar sebagai persetujuan agar pria itu bisa pergi dan kemudian ia meraih tangan Charlotte. "Jika kau ingin tetap di sampingku, maka genggam terus tanganku dan jangan pergi dari sisiku, oke?"

"Aku mengerti Alpha."

***

"Sebastian, bagaimana perkembangan saat ini?" tanya Dominic setibanya mereka di atas benteng. Di mana para pemanah bersiap siaga dengan panah perak di tangan mereka. Setiap pasukan dipimpin oleh seorang

komandan dan Sebastian merupakan kepala dari komandan tersebut. Charlotte berpikir, jika Sebastian menjadi seorang Gamma, maka siapa yang akan menduduki posisi Sebastian saat ini? "Alpha, apa tidak sebaiknya Luna Charlotte berada di tempat persembunyian?" pertanyaan Sebastian membuyarkan pikiran Charlotte.

Dominic melirik belahan jiwanya sekilas, tangannya yang menggenggam tangan Charlotte mengerat seraya menjawab, "Tidak. Lebih baik dia bersamaku. Akan lebih aman jika dia berada di sampingku."

"Jika begitu, saya mengerti." Sebastian membungkukkan sedikit tubuhnya, lalu kembali berkata, "Alpha ... Luna, silahkan ikut saya." mereka berjalan mengikuti Sebastian ke salah satu ruang di mana para komandan perang berkumpul, mereka sibuk mengatur strategi agar para rogues tidak dapat menembus perbatasan, Charlotte yang melihat itu semua merasa bahwa penyerangan ini bukanlah apa-apa bagi DarkmoonPack. Penyerangan ini seperti hal sepele hingga sang Alpha sendiri harus turun tangan.

Charlotte melihat Sebastian ikut dalam diskusi tersebut. Sementara Dominic, sang Alpha sendiri memilih untuk diam mengobservasi. "Sudah berapa banyak *warrior* yang terluka?" Tiba-tiba Dominic bertanya.

"Sekitar lima belas Alpha." jawab Sebastian dengan tenang.

"Lalu pihak rogues?"

"Jika dilihat, untuk saat ini dari pihak musuh, dua puluh mati, sedangkan sepuluh terluka parah," jawab salah satu komandan yang ada di dekat Sebastian.

Dominic mengangguk singkat dan memperhatikan jendela, kemudian dengan perlahan matanya tertutup dengan erat. Charlotte melihat wajah sang Alpha yang terlihat sedang berkonsentrasi. Melakukan apa, ia tidak tahu. "Ini hanyalah sebagian," gumam sang Alpha tiba-tiba.

"Apa maksud Anda Alpha?" tanya komandan yang lain.

"Joseph, perintahkan regu panah untuk bersiap."

"Baik Alpha!"

"Alpha?"

"Yang menyerang kita saat ini hanyalah sebagian. Sebagian lagi bersembunyi untuk mencari waktu yang tepat, tapi aura mereka sungguh berbeda dan ini membuatku merasa ...."

"Apa maksud Anda, Alpha?" tanya Sebastian bingung.

"Di mana Leo?" tanya Dominic mengalihkan pembicaraan.

"Baru saja selesai mengevakuasi seluruh anggota pack, Alpha. Sekarang Beta Leo sedang dalam perjalanan menuju kesini." Dominic mengangguk. "Alpha apa maksud Anda?"

"Auranya berbeda dari rogue biasa," celetuk Charlotte tidak sadar. "Dan itu membuat Alpha Dominic merasa tidak tenang." mata Dominic sedikit melebar mendengar ucapan Charlotte, sedangkan Charlotte berjalan ke arah jendela dan menunjukkan jari telunjuknya ke arah timur. "Dan itu berasal dari bagian timur wilayah Pack."

Sebastian menatap sang Alpha apakah yang dikatakan oleh Lunanya adalah benar, dan melihat anggukan dari sang Alpha, Sebastian kembali menatap Lunanya kali ini dengan tatapan yang berbeda. "Siapkan pasukan di wilayah timur."

"Apa Anda akan ke wilayah timur?"

"Ya, tapi setelah wilayah barat berada di dalam kondisi aman." Dominic melangkah keluar ruangan, Charlotte yang tangannya sempat terlepas dari genggaman sang Alpha, sekarang kembali digenggam dengan erat. Mereka berhenti tepat di dekat dinding pembatas benteng, di antara tim pemanah yang sedang bersiaga. "Sebastian," panggil Dominic tenang.

"Perintahkan regu penembak bersiap di wilayah perbatasan timur, tapi ganti peluru dari perak menjadi *wolfbane*."

"Baik Alpha."

Manik gelap Dominic bergerak mengawasi. Mata tajamnya tidak lepas dari apa yang terjadi di bawah sana. Para *warriors*-nya berjuang menghadapi serangan rogues yang tiba-tiba. "Apa alasan mereka menyerang DarkmoonPack?" gumam Charlotte dengan begitu pelan, beruntung Dominic memiliki indra pendengaran yang lebih tajam dari manusia biasa bahkan dari *manusia serigala* biasa hingga dirinya bisa mendengar gumaman Charlotte di antara suara berisik yang terdengar di sekitar mereka.

"Itu adalah pertanyaan yang sampai sekarang belum kuketahui jawabannya." Charlotte menarik napas panjang saat matanya terfokus ke satu titik. "tapi aku berasumsi ini ada kaitannya dengan kejadian Kyle dan pesan yang kita dapatkan."

"Apa kau berpikir pernah membunuh belahan jiwa seseorang?"

Dominic mengedikkan bahu, ia masih menatap titik tersebut dan sama sekali tidak mengalihkan matanya bahkan saat berbicara dengan Charlotte. "DarkmoonPack sudah membunuh banyak Rogue, baik itu wanita atau pria, jadi aku rasa ini bukan dendam pribadi."

Charlotte mengangguk paham, kemudian matanya menangkap sesuatu. "Alpha, apa kau melihatnya?" tanya Charlotte dengan suara gemetar. Secara tidak sadar Charlotte mengeratkan genggaman tangan mereka.

"Apa?"

Charlotte mengangkat tangannya yang bebas ke arah yang dimaksud. "Di sana."

Dominic mengikuti arah yang dimaksud Charlotte seraya menyipitkan mata. Awalnya ia tidak mengerti apa yang Charlotte maksud, namun setelah beberapa detik ia sadar apa yang belahan jiwanya maksud.

Dominic menggertakkan giginya dan bergumam, "*It's oneofthem*."

"Apa yang kau maksud?"

"Sebastian, katakan pada Leo. *It'sthem*." Sebastian tidak mengerti apa yang dimaksud oleh sang Alpha, tapi tak urung tetap melakukan perintahnya. Sebastian memberikan pesan sang Alpha pada sang Beta melalui *mindlink*. **It's them.**

***

Malam ini pun sama seperti malam sebelumnya. Theodor datang ke bumi dan menghampiri padang bunga yang menjadi tempat favoritnya, namun kali ini ada alasan lain kenapa ia datang.

Eleanor.

Nama gadis fana itu. Eleanor. Gadis secantik malaikat dengan senyum yang mampu membuat jiwa Theodor bergerak gelisah. Jantungnya yang selama ini tidak berdetak, mulai berdetak saat bertemu dengan gadis itu. Manik birunya sekarang menjadi hal yang paling suka Theodor pandang. Setiap Theodor menatap manik

biru itu, jiwanya yang bergerak gelisah akan kembali tenang.

Theodor tersenyum saat melihat Eleanor duduk di tengah hamparan bunga. Tangannya kembali sibuk merangkai mahkota yang berasal dari bunga. "Membuat mahkota bunga lagi? Eleanor." Seketika Eleanor terkesiap dan kepalanya mendongak, rambut silvernya melambai tertiup angin dan senyum perlahan merekah di wajah cantiknya saat menyadari siapa yang mengagetkannya.

Teman pertamanya, Theodoraziel.

"Theo!"Theodor terkekeh pelan dan mendudukkan dirinya di sisi Eleanor, manik gelapnya memperhatikan jari-jari lentik Eleanor, ada luka gores di sana dan itu membuat Theodor tidak suka. Seharusnya jari-jari itu tidak boleh terluka. "Apa kau kesini untuk menatap bulan dan bintang lagi?" tanya Eleanor dengan gembira.

"Tentu, bagaimana denganmu? Membuat mahkota lagi hingga tanganmu terluka?"

Eleanor tersenyum dan kembali merangkai mahkota yang tadi sempat terhenti akibat kehadiran Theodor. "Tentu saja, hanya dengan ini aku bisa menghibur diri dan yang lainnya."

"Apa kau membutuhkan bantuan? Kau bisa mengajariku cara merangkai bunga menjadi mahkota yang indah seperti itu."

"Hmm ... Tidak."

"Kenapa tidak?"

"Karena kau laki-laki dan aku perempuan," jawab Eleanor dengan penuh humor.

"Lalu?"

"Apa kau bodoh? Tentu saja laki-laki tidak bisa melakukan hal seperti ini, hanya perempuan yang bisa, lagipula bukankah kalian kaum laki-laki selalu mengeluh jika melakukan sesuatu yang berbau feminim?" tanya

Eleanor sambil tertawa pelan. Ia terus sibuk merangkai bunga hingga tidak melihat pancaran aneh di mata Theodor.

Ini pertama kalinya bagi Theodor, seorang raja, anak Dewa, dipanggil bodoh oleh orang lain, apalagi orang itu hanyalah seorang manusia biasa, namun Theodor tidak merasa marah, karena entah kenapa ia menginginkan ini, ia menginginkan hubungan yang normal. Ia ingin ada orang lain yang memperlakukannya sama, tidak mengagung-agungkan dirinya serta takut padanya, tidak bersikap formal padanya, ia ingin hal biasa.

Theodor mengulurkan tangan dan menyelipkan anak rambut Eleanor ke balik telinga wanita itu, "Kau sangat cantik jika tersenyum."

Senyum Eleanor semakin lebar. "Kau sangat tampan jika tertawa."

***

Malam berikutnya, Theodor duduk di singgasananya dengan tatapan menerawang. Apa yang diucapkan oleh sang ayah padanya terus terngiang di dalam benaknya bagaikan kaset rusak. "She's not foryouson. Shecan'tstandwithyousidebyside.
Shecan'tbeyourqueen." Bagaimana sang ayah mengetahui ketertarikannya pada Eleanor masih menjadi misteri bagi Theodor, karena selama ini kepergiannya ke bumi menjadi sebuah rahasia kecilnya. Tidak ada satupun yang tahu, bahkan ajudan dan orang kepercayaannya, Leo. Namun Theodor sadar bahwa ayahnya adalah seorang Dewa, dan tentu saja sang ayah akan tahu saat itu juga.

Theodor mengepalkan tangannya kuat. Ia ingin pergi ke bumi dan menemui Eleanor, tapi sang ayah memberikannya sebuah tugas. Tugas yang mengharuskannya untuk tetap di dunia underworld dalam waktu yang tidak singkat. Theodor bangkit berdiri, meninggalkan singgasananya dan menuruni anak tangga selangkah demi selangkah. Leo yang berdiri tidak jauh darinya langsung berlutut dan menundukkan kepala hormat pada sang Raja. "Yang Mulia."

"Apa kau sudah melacak kemana dia pergi?"

"Sudah, Tuanku. Dia berada di wilayah DarkhellStone. Sepertinya dia berusaha mengumpulkan tentara untuk melakukan kudeta."

"They betrayedme. Especiallyhim," geram Theodor marah. "Seret mereka kesini. Aku akan berikan hukuman terberat. I wantthemtosuffer."

***

Theodor kembali menjejakkan kakinya di bumi. Kunjungannya kali ini amat sangat berbeda dan tidak terencana. Matahari bersinar terang di langit, menandakan hari masih siang. Theodor bisa melihat keindahan padang bunga di bawah cahaya, dan sungguh, pemandangan yang sangat berbeda jika dilihat di siang hari dibandingkan dengan malam hari.

Tangannya menyentuh kelopak bunga yang bermekaran, namun langsung rusak saat darah hitam menetes pada kelopak tersebut. Theodor menunduk dan memperhatikan penampilannya. Tubuhnya penuh dengan darah—ia terlihat seperti habis mandi darah, tapi ini bukanlah darahnya, melainkan darah para korbannya, darah mereka yang telah mengkhianati

dirinya. Theodor merasa tersakiti, tapi ia tetap membiarkan mereka hidup. Mengusir mereka dari kerajaannya dan menjadikan mereka kaum terbuang adalah hal yang pantas. Setidaknya Theodor sudah melampiaskan sedikit kemarahannya, namun ia adalah Raja yang bijak, bukan Raja yang bar-bar. Ia tidak akan membunuh mereka, tidak jika hukum kerajaan mengatakan bahwa itu bukanlah hukuman mereka. Theodor menghela pelan dan menjauhkan tangannya. Ia tidak mau merusak bunga lagi. Lagipula tujuannya kesini hanyalah satu, melihat Eleanor.

Theodor menjentikkan jarinya, membuat seluruh tubuhnya hingga pakaian serta jubahnya menjadi tak terlihat. Kemudian ia berjalan menuju sebuah pemukiman di mana Eleanor tinggal. Theodor tersenyum melihat betapa damainya manusia hidup. Anak-anak kecil berlarian dengan tawa yang keluar dari bibir mereka, sedangkan para ibu sibuk bercengkrama, lalu para pria bekerja atau hanya sekedar berkumpul di aula desa. Pasar begitu ramai dengan penjual dan pembeli yang sibuk bertransaksi. Semua itu Theodor perhatikan dengan seksama. Kehidupan para manusia ini sangat berbeda dengan kehidupan dunianya, dan kemudian Theodor sadar bahwa apa yang dikatakan sang ayah adalah benar.

Theodor menutup mata dan mulai mencari keberadaan Eleanor. Tidak butuh waktu lama, dengan aura yang ia lepas untuk mencari, akhirnya ia dapat menemukan di mana Eleanor berada. Kakinya langsung membawanya ke tempat itu. Setiap langkahnya terasa begitu berat, mungkin ini karena perasaan asing yang terus hadir di jiwanya selama berpisah dengan Eleanor?

Setelah berjalan cukup lama, akhirnya ia sampai di sebuah rumah, bukan tapi sebuah gubuk kecil. Theodor mendekatkan dirinya ke arah jendela dan melihat seorang gadis sedang menyisir rambut seorang anak perempuan dengan lembut. Mereka terlihat sedang serius berbicara walaupun diselingi oleh tawa.

Theodor tersenyum, entah kenapa melihat pemandangan itu membuatnya bermimpi. Apakah Eleanor juga akan bersikap seperti itu pada anak mereka suatu saat nanti? Di detik pikiran itu muncul, di detik itu pula Theodor tersadar. Ia kembali memfokuskan matanya ke dalam dan melihat sebuah mahkota yang terbuat dari bunga diletakkan di kepala anak perempuan tersebut. Tidak berselang lama, anak-anak lainnya—yang sebelumnya berada di ruangan lain—berlari masuk ke dalam dan meminta hal yang sama. Theodor melihat bagaimana lembut dan

sabarnya Eleanor menghadapi mereka semua. Theodor menundukkan kepala dan melihat tangannya yang masih kotor akibat darah.

Benar. Ia dan Eleanor sangatlah berbeda dan bertolak belakang.

She'stofarawayforhim.

***

Dominic mengepalkan tangannya kuat, sedangkan matanya menghunus tajam ke arah *itu*. Ia ingin sekali menerjang kesana dan menghabisi mereka, namun ia menahan diri, tidak disaat Charlotte berada di sisinya. Ia tidak mau kejadian itu kembali terulang. Ia tidak bisa kehilangan Charlotte.

"Alpha, ada yang tidak beres dengan para rogues yang menyerang kita," ungkap salah satu warriors yang berada di dekat Dominic.

"Apa itu?" tanya Dominic tanpa mengalihkan tatapan matanya dari arah yang ditunjuk oleh Charlotte.

Charlotte menoleh ke arah warrior yang berbicara dengan Dominic. "Dominic ...," gumamnya pelan.

Dominic diam menunggu. "Mata mereka terlihat berwarna putih Alpha, mereka seperti sedang dirasuki dan entah kenapa kekuatan mereka berlipat ganda."

"Dan seorang rogue tidak akan mungkin mempunyai kekuatan sebesar mereka saat ini," simpul Dominic dengan tenang.

"Apa maksudnya dengan itu?" tanya Charlotte dengan penasaran.

"Bagi seorang *manusia serigala* yang sudah menjadi *rogue*, baik kekuatan maupun kewarasan mereka perlahan-lahan akan hilang dan sisi manusia mereka akan kalah dari sisi serigala mereka."

"Jadi mereka akan menjadi serigala seutuhnya?"

"Ya."

"Lalu?"

"Rogues yang menyerang kita saat ini bukanlah rogues pada umumnya. Sisi serigala dan manusia mereka masih bersatu dan kekuatan mereka ..." Dominic diam sebentar memberi jeda dan kemudian melanjutkan, "Berlipat ganda."

"Berlipat ganda? Seolah ada yang memberikan kekuatan itu begitu?"

"Atau bisa juga ada yang merasuki mereka dan mengendalikan mereka," sahut Sebastian dari belakang mereka.

"Kau benar, Seb."

BAB XVII - Alpha Dominic Power

Dominic terus mengawasi dalam diam sedangkan Charlotte bergerak gelisah. Entah kenapa hati serta jiwanya tidak tenang dan itu membuatnya sedikit uring-uringan. Apalagi setelah mendengar percakapan Dominic dengan warrior tadi menambah kecemasan di dalam hatinya. Charlotte juga merasa bingung dengan apa yang ia rasakan saat ini. Ditambah kecemasan untuk semua anggota Darkmoonpack, dan kenapa baru sekarang? "Itu yang dinamakan insting seorang Luna, Charlotte." Dominic tiba-tiba berkata.

Dominic mengalihkan tatapannya dari peperangan yang terjadi di bawah sana ke arah wajah Charlotte. "Ekspresimu begitu jelas menggambarkan apa yang kau rasakan saat ini, kau seperti buku untukku." Charlotte memejamkan mata dan menghela pelan. "Itu adalah hal yang wajar. Saat bertemu denganku, saat itu juga insting Lunamu akan bangkit. Kau akan protektif pada pack ini."

"Begitu? Sungguh ... Ini adalah hal yang asing bagiku ...."

"Benar begitu? Kau sudah hidup di dalam lingkungan *werewolf* selama tujuh tahun, aku pikir kau sudah mengerti akan hal-hal seperti ini."

"Apa maksudmu?"

Dominic mengelus kepala Charlotte singkat. "Insting, dan juga hal yang lainnya. Kami setengah serigala Charlotte, tentu saja insting kami lebih tajam dibandingkan dengan manusia biasa. Terutama insting seorang Alpha dan Luna. Kau mengerti apa maksudku bukan?"

"Oh, iya aku mengerti."

Dominic mengecup kepala Charlotte singkat dan kembali memusatkan perhatiannya ke arah bawah, matanya menyipit tajam saat menyadari kejanggalan yang dikatakan oleh *warrior*-nya. Lalu matanya teralihkan ke arah di mana sesuatu yang ia lihat berada, tapi saat matanya mengarah ke arah itu, musuhnya telah hilang dan yang lebih mengejutkan sisa rogues yang berperang dengan *warriors*-nya berhenti dan melangkah mundur. "Ada apa ini?" tanya salah seorang komandan yang menyadari keanehan di hadapannya.

Dominic mendelikkan mata ke arah tempat di mana terjadinya pertarungan antara warriorsnya dengan para rogues dan langsung berputar menghadap Sebastian."Bagaimana dengan keadaan di perbatasan timur?"

"Masih tenang Alpha, Beta Leo mengatakan bahwa belum terlihat tanda-tanda mencurigakan di wilayah perbatasan timur. Semua masih dalam status aman," jawab Sebastian dengan datar. "Apa kau merasakan ada hal yang tidak beres Alpha?"

"Tentu saja, kenapa mereka tiba-tiba memutuskan untuk mundur?" gumam Dominic pelan. "Atau jangan-jangan ...."

"Ini hanya merupakan sebuah pengalihan semata," lanjut salah satu komandannya yang juga ikut berdiskusi. Tepat komandannya selesai mengatakan hal tersebut, alarm kembali berbunyi dan kali ini berasal jauh dari arah bagian timur.

"*Damnit*!" umpat Dominic kesal. "Kenapa aku tidak memprediksikannya? Ini semua terlalu mudah! Sebastian, kirimkan warriors yang ada di perbatasan

utara dan selatan," perintah Dominic dengan cepat. "Aku akan mencoba menggunakan kekuatanku untuk membentuk sebuah tameng di sekeliling wilayah darkmoonpack."

BAB XVII - Kemenangan yang Mudah

Charlotte hanya menatap sang Alpha dengan tatapan kagum. Ia masih tidak percaya bagaimana dengan mudahnya pria itu menghancurkan mereka

semua hanya dalam sekejap, hanya dengan kekuatan api yang berasal dari tangannya, dapat memusnahkan seluruh rogue yang sedang berada di masa transisi menjadi seorang makhluk bernama Void. Makhluk yang.... *jujur*, belum pernah Charlotte lihat selama hidupnya.

Api terlihat memakan tubuh mereka perlahan demi perlahan hingga menyisakan abu yang tertiup oleh angin. Semua anggota packs dari warriors, para komandan perang, hingga Beta hadir menyaksikan bagaimana kekuatan Alpha mereka—yang selama ini hanyalah rumor—menghancurkan semua musuh dalam beberapa menit.

"*How*?" Akhirnya Charlotte bertanya dengan gumaman pelan. Ia menatap dengan begitu takjub saat api yang ada di tangan Dominic menari-nari tanpa menyebabkan luka. Bahkan pria itu terlihat santai serta menikmati apa yang ada di tangannya. Dominic menyeringai kecil dan memperbesar api yang ada di tangannya hingga Charlotte tidak mampu mengalihkan mata dari pemandangan tersebut. Charlotte merasa seperti tersihir melihat pemandangan yang begitu langka tersebut. Akhirnya ia dapat mengalihkan tatapan matanya dari api yang sedang menari di tangan Dominic

ke arah manik pria itu yang telah berubah menjadi warna merah api.

"Kau mau melihat yang lebih menakjubkan dari ini?"

"Apa ada lagi?" tanya Charlotte dengan antusias. Untuk pertama kalinya Dominic melihat manik hazel milik Charlotte berbinar cerah, bukan binar biasa, tapi binar mata yang Dominic kenali, sangat Dominic kenali. Dominic menggelengkan kepalanya singkat untuk mengusir pemikiran yang sempat terlintas di dalam benaknya, kemudian menganggukkan kepala pada Charlotte, dan tanpa mengatakan apa pun lagi, ia menunjukkan apa yang ingin Charlotte lihat mengenai kekuatannya.

Seketika api biru yang menari-nari di tangan Dominic perlahan membeku dan berubah menjadi kristal es yang begitu indah. Charlotte terkesiap dan matanya tidak mampu berkedip sama sekali. "Wow."

Dominic terkekeh dan menghilangkan kristal es yang ada di tangannya dengan mengepalkan telapak tangan. "Aku akan menunjukkan kau hal lainnya, untuk sekarang kita harus fokus pada hal yang penting."

"Oh maaf bukan maksudku—"

"Tidak apa Charlotte, aku akan menunjukkanmu segala kekuatan yang aku miliki, tapi aku hanya ingin kau yang melihatnya, bukan orang lain." Dominic menolehkan kepala ke arah Betanya yang berdiri di sisinya dengan sabar. "Jadi?"

"Segala musuh telah dilumpuhkan, Alpha. Beberapa *rogue* yang menyerang perbatasan Barat sudah ditangkap dan berada di ruang interogasi. Kerusakan yang kita alami tidak terlalu mengkhawatirkan dan semua anggota pack sudah kembali ke rumah mereka masing-masing."

"Siapa yang memimpin mereka dan bagaimana menurutmu dengan penyerangan ini, Leo?"

Leo menipiskan bibirnya. "Masih diselidiki siapa yang memimpin mereka." Leo menunduk dan berpikir sejenak sebelum kembali menjawab, "Aku merasa ini sama seperti dahulu." Dominic tersenyum kecil. Ia sudah menebak apa yang akan Betanya ucapkan. Ia menatap Charlotte kembali dan mengangkat

tangannya, mengusap kepala belahan jiwanya dengan lembut.

"Dan aku merasa kalau itu tidaklah salah." Dominic menghela pelan dan menatap ke arah hutan yang menjadi area teritori bebas, area di mana para *rogue* hidup. "Dia akan terus melakukannya hingga aku mati."

"Apa yang akan kita lakukan sekarang, Alpha?"

"Mencari cara agar jika makhluk-makhluk itu menyerang, anggota *pack* siap dan kita dapat melawan."

Charlotte mengernyitkan keningnya bingung, dan tanpa sadar bergumam, "bukankah kau bilang mereka bisa dimusnahkan oleh api?" Dominic memusatkan perhatiannya pada Charlotte. Wanita itu hanya tersenyum kikuk saat ditatap oleh manik gelap yang begitu tajam dan intens milik Dominic. "Maaf bukan bermaksud menginterupsi percakapan kalian, hanya saja bukankah para makhluk itu bisa dimusnahkan dengan api? Kenapa tidak kita gunakan panah api atau senjata yang bisa digunakan bersamaan dengan api?"

Leo dan Dominic saling bertukar pandang. "Luna, api yang dimaksud oleh Alpha bukanlah api biasa."

"Maksudnya?"

"Api yang dikeluarkan oleh Alpha berwarna biru bukan? Itu adalah api dari kekuatan elemental, dan api seorang elemental bukanlah api biasa."

"Tapi aku melihatnya—"

"Api yang aku tunjukkan padamu saat itu dengan sekarang berbeda Charlotte. Singkatnya, api yang pertama kali aku tunjukkan padamu adalah api bumi, namun api biru ini adalah api dari bawah tanah."

"Neraka?" Dominic mengedikkan bahunya. "Jadi?"

Leo kembali menjelaskan, "Luna, Void bukanlah makhluk supernatural biasa. Dia adalah makhluk neraka yang pertama kali diciptakan oleh Dewa Hades, awal mulanya Void merupakan makhluk yang paling dipercaya oleh Dewa Hades beserta Dewa Theodoraziel,

namun karena suatu hal makhluk itu mengkhianati mereka dan akhirnya Dewa Theodoraziel yang saat itu adalah Raja *underworld* mengasingkan mereka."

"Apa yang mereka lakukan hingga ... Umm ... Theodoraziel memutuskan untuk mengasingkan mereka?"

Untuk sesaat Charlotte melihat keraguan di wajah Leo dan ia juga melihat bagaimana Leo melirik ke arah Dominic untuk meminta izin. *Kenapa?* "Intinya, Werewolf yang sedang dalam masa transisi menjadi Void hanya bisa dikalahkan oleh api biru atau api neraka, dan api itu hanya bisa dikeluarkan oleh seorang elemental api."

Charlotte tidak bodoh. Ia menyadari bahwa sang Beta sedang mengalihkan topik pembicaraan dan tidak berniat untuk menjawab pertanyaannya mengenai pengkhianatan apa yang telah dilakukan oleh Void pada Raja *Underworld*. "Itu sebabnya, kita harus mencari elemental di antara para anggota pack. Dengan melihat apakah mereka memiliki aura di sekeliling mereka atau tidak."

"Seperti Beta Leo?" celetuk Charlotte dengan polos. Dominic menatap Charlotte dengan tatapan tidak percaya sedangkan Leo menatap sang Luna dengan wajah yang pucat.

"Apa maksudmu?"

"Umm ... Aku melihat di sekeliling Beta Leo seperti ada kabut hitam yang mengelilinginya, entah kenapa aku baru melihatnya beberapa hari yang lalu."

"Kenapa kau tidak mengatakannya padaku?" tanya Dominic tiba-tiba dengan gusar. "Oke baiklah, bagaimana denganku?"

Charlotte terdiam. "Warna kabut yang mengelilingimu adalah merah." Charlotte menipiskan bibirnya dan menambahkan, "Apa itu adalah aura?"

Dominic dan Leo saling berpandangan. "Ya, Itu yang dinamakan aura. Apa kau bisa melihat aura anggota *pack*?"

Charlotte menyipitkan mata dan berusaha melihat apakah ada aura yang mengelilingi anggota warriors. Ia mengangguk. "Beberapa memiliki aura hijau dan hampir semua adalah biru, namun beberapa ada yang tidak dikelilingi warna." Lalu Charlotte kembali menatap Dominic. "Jadi itu yang dinamakan aura? Kenapa aku bisa melihatnya? Dan kenapa baru sekarang?"

"Alpha ... Aku berpikir bahwa ...."

"Tidak sekarang Leo," desis Dominic menghentikan ucapan sang Beta. "Baiklah kalau begitu, karena kau mampu melihatnya, maka Charlotte aku ingin kau melihat seluruh anggota pack yang memiliki aura dan tidak. Setelah itu kita akan mengajari mereka menjadi seorang elemental."

"Apa Anda akan mengundang kepala klan elemental ke Pack kita untuk mengajari mereka Alpha?"

"Tentu. Dia memiliki hutang budi padaku, dan sekarang aku akan menagihnya." Dominic menuntun Charlotte ke arah pintu yang menghubungkan bagian atas benteng ke tangga sebelum mereka nantinya memasuki lift untuk turun ke lantai dasar.

"Apa menurutmu kemenangan kita ini terlalu mudah?" gumam Charlotte setelah keheningan yang nyaman tercipta di antara mereka.

Dominic melirik sekilas ke arah belahan jiwanya dan menjawab, "Ya, tentu saja, karena kemenangan yang mudah ini membuat kita harus berhati-hati."

"*Calm before the storm*?"

"Kau benar, *calm before the storm*."

***

Waktu terus berlalu dan hubungan antara Theodor dengan sang pujaan hati—Eleanor, terus berlanjut. Setiap malam mereka akan bertemu di padang bunga. Di bawah sinar rembulan dan bintang-bintang. Mereka akan sibuk bercengkrama hingga mereka menciptakan dunia mereka sendiri. Jika keheningan tercipta, maka itu adalah salah satu bentuk untuk mencurahkan perasaan mereka, kehadiran mereka yang saling melengkapi. Keheningan itu akan diisi dengan Eleanor yang sibuk

merangkai mahkota dan Theodor yang sibuk memperhatikan Eleanor.

Theodor sadar bahwa hubungan mereka terlarang. Seorang Dewa dan Raja underworld seperti dirinya tidak akan bisa hidup bersama dengan makhluk fana seperti Eleanor, tapi Theodor sadar bahwa hatinya sudah memilih, dan ia memilih Eleanor sebagai pemiliknya. Theodor selalu ingat akan ucapan sang ayah, Dewa Hades mengenai hubungan mereka yang tidak boleh terjadi. Mengenai Eleanor yang tidak pantas dengan dirinya, tetapi persetan dengan semua itu, Theodor menginginkan Eleanor menjadi miliknya.

Theodor tersenyum saat melihat bahwa Eleanor memang ditakdirkan untuk dirinya. Itu sebabnya ia akan mencoba membujuk sang ayah.

*Jadi di hari berikutnya, ia mendatangi kediaman sang ayah dengan kerabatnya, sepuluh dewa tertinggi yang menetap di wilayah para Dewa—*Olympus*. Ia memohon toleransi pada sang ayah agar mengizinkannya menikahi Eleanor, namun baik itu sang ayah maupun dewa lainnya menolak, karena manusia adalah makhluk favorit para dewa yang mereka ciptakan. Mereka juga*

tidak mau membuat keseimbangan alam yang selama ini sudah mereka pegang terguncang. Jika seorang dewa menikahi manusia, maka anak yang akan mereka hasilkan tidak sepenuhnya seorang dewa.

Theodor tahu jika permintaannya akan ditolak mentah-mentah. Jadi dengan hati yang sedih serta kecewa ia kembali ke padang bunga dan untuk pertama kalinya menangis. Ia menatap rembulan dan lirihan permohonan keluar dari bibirnya, dan tentu saja lirihan tersebut di dengar oleh sang Dewi Bulan. Dewi Bulan memberikan sebuah syarat pada Theodor, jika ia menerima syarat itu maka Theodor bisa hidup bersama Eleanor. Theodor yang saat itu rela melakukan apa saja demi cinta sejatinya, menyetujui syarat sang Dewi.

Hari itu adalah hari di mana ia menjadi seorang Lycanthrope, anak dari Dewi Bulan.

***

Theodor menjejakkan kakinya di tanah bumi. Manik gelapnya perlahan berubah menjadi merah api sebelum kembali ke warna semula. Ia sudah menjadi makhluk yang berbeda saat ini, namun ia tidak

mempedulikannya, karena dengan ini Theodor bisa hidup bersama Eleanor. Theodor mengerutkan keningnya saat mengingat kemurkaan sang ayah akan pilihannya. Bagaimana tidak? Setelah ribuan tahun duduk di atas kursi tahta, Theodor dengan mudahnya mengabaikan jabatannya dan memilih seorang manusia. Seseorang yang tidak disenangi oleh sang ayah. Ia menghela napas lantas berjalan menuju tengah padang bunga di mana ia bisa bertemu dengan Eleanor.

Senyum perlahan terukir di bibirnya ketika melihat wanita pujaannya sedang berdiri di sana. Memunggunginya dengan kepala mendongak ke langit. Matanya terpejam dan helaian rambutnya berkibar diterpa oleh tiupan angin malam. Tanpa berpikir panjang, Theodor menghampiri malaikatnya dan meraih tangan wanita itu untuk ia genggam.

Seketika mata Eleanor terbuka. "Astaga! Kau mengagetkanku Theo!" ujar Eleanor terkejut. Theodor hanya terkekeh pelan dan menatap wajah wanitanya dengan tatapan damai. Eleanor mengernyit dan menangkup wajah Theodor dengan satu tangannya yang bebas. "Ada yang berbeda dari dirimu," gumamnya pelan.

Theodor terkekeh dan menjawab, "Kau sudah sangat mengenal diriku rupanya, My love."

"Apa ini berkaitan dengan ayahmu? Dewa Hades?"Theodor tersenyum kecil. Ia tidak menyangka bahwa wanita yang saat ini berdiri dihadapannya mau menerima dirinya apa adanya. Rahasia terdalam mengenai identitasnya yang selama ini ia simpan rapat-rapat dari Eleanor, sudah terbuka dan diketahui wanita itu. Theodor juga tidak menyangka akan reaksi Eleanor saat ketika ia mengatakan mengenai identitas aslinya. Awalnya Theodor berpikir kalau wanita itu akan meninggalkannya karena mereka terlahir berbeda, namun Theodor terkejut saat Eleanor mengatakan bahwa wanita itu tidak peduli siapa Theodor sebenarnya dan tetap menginginkan Theodor di sampingnya. Bahkan wanita itu sama sekali tidak takut saat Theodor menampakkan wujud aslinya, sebagai Theodoraziel, sang raja underworld dan merupakan dewa kegelapan. Anak dari dewa Hades.

"Menurutmu?"Theodor balik bertanya.

Eleanor menyipitkan mata. "Manik gelapmu terlihat berbeda, ada percikan merah di sana, merah seperti

bara api." Eleanor mendelikkan matanya dan kembali berkata, "Sebelumnya aku tidak pernah melihat hal itu di sana. Jadi?"

Theodor tersenyum. "Ada lagi?"

"Umm ... Kau terlihat lebih .... Entahlah aku merasa auramu berbeda. Aku melihat auramu yang semula hitam menjadi merah."

"Ah ya! Aku lupa kalau kau bisa melihat aura," gumam Theodor dengan penuh humor.

Eleanor semakin mendelik tajam dan memukul bahu Theodor pelan. "Aku serius! Apa yang terjadi padamu?"

"I wantyou."

"Huh?" gumam Eleanor dengan polos.

"Marry me."

***

Dominic berjalan memasuki *packprison* diikuti oleh Betanya, Leo. Setelah memastikan seluruh wilayah aman, ia beserta sang Beta memutuskan untuk menemui Rogues yang mereka tangkap untuk diinterogasi. Dominic sudah memerintahkan pada Sebastian untuk menemani Charlotte selama ia pergi, dan karena itulah Dominic tidak perlu mengkhawatirkan akan keadaan belahan jiwanya. Ia menatap Leo dan melihat sang Beta mengangguk singkat. "Buka pintunya." Leo langsung menuruti perintah sang Alpha. Ia membuka pintu besi yang memisahkan antara lorong dengan penjara di mana para rogues yang selamat ditahan. Dominic mendelikkan mata tajam saat melihat empat orang pria berlutut dengan sejajar di lantai tepat di tengah ruangan. Tangan mereka terikat tali yang sudah dilumuri *wolfbane* dan Dominic juga dapat melihat bahwa keempat tahanannya ini sudah dalam keadaan yang memprihatinkan. "Lihat siapa yang ada di depanku ini," gumam Dominic ketika ia menyadari wajah salah satu dari *Rogues* yang tertangkap. Dominic berlutut di hadapan pria tersebut dan mengulurkan tangan, menepuk pipi rogues tersebut dengan pelan. "Sudah lama sekali, huh?"Rogues yang ada dihadapan Dominic menggeram pelan. Manik cokelatnya menatap tajam Dominic. "Sekarang aku tahu siapa yang

memberikanku ancaman beberapa hari yang lalu. Darimana kau mendapatkan keberanian itu, Daimon?"

Rogues yang bernama Daimon kembali menggeram dan menjawab, "kau sudah membunuh belahan jiwaku."

"Oh ya? Tapi sudah sewajarnya bukan? Karena belahan jiwamu telah membunuh Luna dari NightbloodPack. Aku hanya membantu kawanku dalam menuntaskan ketidakadilan. Jadi katakan padaku, siapa yang membantumu? Apa kau juga yang memerintahkan roguesuntk menyerang perbatasan barat wilayahku?"

"Aku tidak tahu, dan tidak. Aku yang bertanggung jawab atas penyerangan packmu, tapi selain itu, kami hanya diperintahkan oleh seseorang yang tidak dikenal." Dominic menerinai. Ia selalu suka dengan orang yang bertanggung jawab atas perbuatannya dan tidak malu untuk mengakuinya, sama seperti rogue yang berlutut di hadapannya saat ini.

"Alpha ini sama seperti *rogue* yang kita interogasi tempo hari."

Dominic menghela pelan. "Aku tahu." Tidak perlu Leo memberitahu, ia sudah mendapatkan jawabannya. Ia membaca keempat pikiran *rogues* yang ada di ruangan ini diam-diam. Pikiran seorang *Rogues* sangat mudah untuk dibaca hingga ia tidak perlu repot-repot berusaha keras. Dominic bangkit berdiri dan menepuk pakaiannya seolah ingin membersihkan kotoran dari badannya karena berada di dekat rogue tersebut. "Sayang sekali. Sama seperti kawanmu, kau dan ketiga temanmu tidak berguna. Kalian tidak memberikan jawaban yang aku inginkan."

Daimon hanya menipiskan bibir sedangkan ketiga *rogues* lainnya mulai memohon meminta ampunan, namun Dominic tidak memiliki belas kasih. Mereka telah mengancam keselamatan Packnya dan Dominic tidak bisa memaafkan itu. Ia berbalik dan menatap keempat rogues untuk yang terakhir kalinya. "*Killthemall."*

Dan setelah itu Dominic berjalan meninggalkan ruangan.

***

Charlotte duduk di atas ranjang dengan kepala yang berkecamuk. Ia masih tidak menyangka bahwa dirinya bisa melihat aura orang lain. Ia hanya manusia biasa, tapi kenapa ia bisa melihat warna-warna itu? Dan apa arti dari setiap warna aura yang ia lihat? Hitam? Merah? Biru? Hijau? Oranye? Putih? Apa arti dari warna-warna itu? Dan Charlotte yakin ini bukanlah hal psikologi yang mungkin dipelajari oleh pelajar. Charlotte menoleh ke arah pintu kamar mandi ketika mendengar suara pintu itu terbuka. Ia memperhatikan ketika Dominic meletakkan handuk yang dibawanya ke atas sofa dan juga ketika pria itu meraih dokumen yang ada di atas meja kopi. Dokumen yang beberapa menit lalu diberikan oleh Leo pada Charlotte ketika Dominic berada di kamar mandi.

Pria itu baru kembali dari *packprison* lima belas menit yang lalu. Charlotte tentu saja khawatir karena pria itu berkata ingin menemui para rogues, namun setelah pria itu kembali Charlotte bisa sedikit bernapas lega karena melihat pakaian pria itu tidak ternodai oleh darah, namun dilihat dari ekspresi Dominic ketika masuk ke dalam kamar, Charlotte dapat menebak bahwa apa pun yang terjadi di *packprison* tidak sesuai dengan keinginan pria itu.

Dominic membolak balikkan berkas dokumen yang dipegangnya. Terlihat kedua alis pria itu saling bertaut tanda jika pria itu sedang serius. Charlotte menatap Dominic, memperhatikan pria itu cukup lama, namun akhirnya ia memutuskan untuk menanyakan apa yang mengganggu hatinya. "Dominic?"

"Ya, *little mate*?"

"Kenapa aku bisa melihat aura?" Reaksi yang Dominic berikan saat pertanyaan itu keluar dari mulut Charlotte tidak luput dari pandangannya. Bahu pria itu yang menegang dan gerakan tangannya membolak-balik halaman yang terhenti membuat Charlotte mendelik curiga. "Dominic?"

Dominic segera berbalik menghadap Charlotte dan menjawab, "Perkiraanku adalah kau merupakan elemental Charlotte, dan kekuatanmu adalah membaca aura seseorang."

"Tapi bagaimana? Aku hanya seorang manusia dan aku belum merasakan keanehan ini sebelum bertemu denganmu."

"Manusia juga bisa menjadi seorang elemental, tapi hal itu sangatlah jarang. Bisa jadi salah satu dari mendiang orang tuamu seorang elemental, dan itu bisa saja terjadi Charlotte. Kekuatan seorang Elemental bisa saja muncul setelah tiga puluh tahun hidup orang tersebut. Kekuatan itu bisa saja tertidur sebelum memutuskan untuk bangkit."

"Jadi maksudmu ...."

"Ya, kau adalah seorang elemental." Charlotte mengerjapkan mata berulang kali seolah ini hanyalah mimpi. "Aku yang akan melatihmu sendiri Charlotte. Kekuatanmu itu sangatlah berguna, sepertinya selain melihat aura, ada kekuatan lain yang tertidur di dalam tubuhmu, tapi untuk saat ini, aku ingin kau melihat setiap anggota pack yang memiliki aura."

Apa kau mempercayakan hal ini begitu saja? Bagaimana jika aku mengada-ada?"

Dominic menggelengkan kepala. "Aku sangat tahu dirimu Charlotte, dan aku mempercayaimu."

***

Charlotte merasakan jantungnya berdegup tiga kali lebih cepat. Bulir keringat perlahan muncul di pelipis serta tengkuknya dan tangannya pun terasa dingin. Kegugupan melandanya dan ini sudah bukan hal yang asing lagi bagi Charlotte. Saat ini ia sedang berdiri di atas podium, di hadapan seluruh anggota pack, dan tepat berada di samping sang Alpha dan juga belahan jiwanya, Dominic. Bukan tanpa alasan mereka berada di sini. Setelah kejadian yang terjadi kemarin, Dominic tidak mau mengambil resiko dengan mengundur waktu. Jadi ketika suasana DarkmoonPack sudah kembali tenang, Dominic langsung memberikan pengumuman bahwa akan diadakan pertemuan di aula Pack.

Charlotte melirik dari sudut matanya ke arah Dominic. Ia sudah memohon pada pria itu untuk tidak melibatkan dirinya pada pertemuan ini, namun Dominic menolak dengan alasan bahwa Charlotte adalah seorang Luna dan juga kehadirannya begitu penting.

"Sudah kalian ketahui bahwa beberapa hari yang lalu, wilayah DarkmoonPack telah diserang oleh sekelompok rogues yang ingin menghancurkan Pack kita dan merebut wilayah kita." semua orang berbisik-bisik mendengar pernyataan sang Alpha.

"Beruntung, Pack kita adalah pack yang terlatih dan dapat mengalahkan mereka dengan mudah. Tapi, ada hal lain yang membuatku mengumpulkan kalian di aula ini." Dominic memberikan jeda pada kalimatnya. "Setelah penyerangan *rogues*, mereka kembali menyerang di perbatasan timur yang dekat dengan pusat wilayah pack.

"Namun bukan itu alasannya, melainkan para rogues yang menyerang kita bukanlah sembarang rogues. Mereka adalah rogues yang sedang dalam masa transisi menjadi seorang Void." Seketika kasak-kusuk terdengar dari para anggota pack. Charlotte memperhatikan wajah mereka yang seketika panik dan pucat. Bagaimanapun juga, bagi anggota packVoid hanyalah makhluk mitos yang mereka pelajari semasa sekolah. Tidak ada yang pernah melihat makhluk tersebut, namun ketika Sang Alpha mengatakan bahwa wilayah mereka diserang oleh makhluk yang bagi mereka adalah mitos, itu suatu hal yang mengejutkan. Bisik-bisik terus terjadi hingga Dominic—*dengan nada Alphanya*—memerintahkan mereka semua untuk diam.

"Maka dari itulah kita harus menggunakan taktik lain jika kejadian ini terulang. Aku dan Beta Leo telah

menemukan solusi dari masalah ini." Dominic meraih tangan Charlotte dan menggenggam tangan wanita itu erat. Ia bisa merasakan tangan Charlotte yang dingin dan gemetar. "Solusinya adalah wanita yang berdiri di sisiku ini. Luna kalian, Luna Charlotte."

Hening.

"Selama ini kalian menganggap Void hanyalah sebuah mitos, tapi pada kenyataannya makhluk itu adalah nyata, dan bagi *manusia serigala* yang berada di dalam masa transisi menjadi Void akan sangat berbahaya dan tidak bisa dikalahkan oleh *wolfbane* maupun silver. Namun mereka bisa dikalahkan oleh api biru maupun api neraka. Seorang Void sejati hanya bisa dikalahkan oleh air suci, namun bagi *Were-Void*, hanya dengan api biru kita bisa mengalahkan mereka."

"Lalu bagaimana kita mendapatkan api biru itu Alpha? Api biru adalah api yang langka."

Dominic tersenyum saat seorang anggota *pack* bertanya. "Mudah saja. Elemental." Kasak-kusuk kembali terjadi di antara para anggota pack. "Kita tidak akan mengundang kepala elemental dari klan yang ada di Romania, karena kita bisa

menemukan mereka di antara kita." Dominic maju beberapa langkah. "Kalianlah yang akan menjadi seorang elemental."

Keheningan kembali terjadi.

"Itulah tugas Luna Charlotte di sini. Dia dapat melihat aura kalian, dan aku akan mempercayakan hal ini pada Luna Charlotte. Dia yang akan memilih apakah kalian memiliki aura atau tidak. Jika kalian memiliki aura, maka kalian akan dilatih menjadi seorang elemental, tapi apabila kalian tidak memiliki aura, kalian tetap dapat berkontribusi dengan berlatih bersama para warriors sesuai dengan keinginan kalian."

"Apa kami bisa mempercayai wanita itu?" tanya seorang *she-wolf* dengan nada yang tidak suka. Sontak Dominic menggeram pelan, namun geraman itu hilang ketika merasakan remasan pelan dari tautan tangan mereka. Dominic seketika tersenyum dan menyadari bahwa belahan jiwanya sedang menenangkan dirinya.

"Tentu saja, dan jaminannya adalah diriku."

BAB XIX - Semua Belum Berakhir

Charlotte tidak menyangka bahwa Alpha yang selama ini dikagumi dan juga sekaligus ditakuti oleh orang-orang menaruh kepercayaan yang begitu besar pada dirinya. Ia merasakan matanya terasa panas, namun Charlotte berusaha menguatkan diri untuk menahan air mata agar tidak keluar. *"Tentu saja, dan jaminannya adalah diriku."* kata itu terus terngiang di dalam benak Charlotte dan untuk pertama kalinya, Charlotte merasakan kepercayaan diri. Untuk pertama kalinya ia ingin membuktikan kepada mereka semua bahwa dirinya berguna, walaupun hanya seorang manusia, tapi ia adalah seorang Luna dan juga belahan jiwa dari seorang Alpha yang kuat.

ia ingin membuktikan pada mereka bahwa ia bukanlah manusia lemah serta tidak berguna seperti yang selama ini mereka lemparkan pada dirinya. Untuk pertama kalinya Charlotte menerima takdir yang ia dapatkan. Ia tidak ingin lagi terpuruk dan trauma akibat perbuatan para anggota *pack* di masa lalu. Bagi Charlotte, menunjukkan dirinya berguna adalah balasan yang pas bagi mereka semua. Tidak ada gunanya merasa takut

ataupun depresi lagi. Ia harus membuang jauh-jauh semua hal negatif yang terjadi di dalam hidupnya, karena ada seseorang yang menaruh kepercayaan begitu besar pada dirinya, dan Charlotte tidak mau mengecewakan orang tersebut.

Ia harus buktikan pada mereka semua bahwa dirinya mampu.

Charlotte melirik ke arah Dominic dan melihat pria itu sedang menatap dirinya dengan tatapan lembut penuh memuja untuk dirinya. Ia bisa melihat bagaimana manik gelap itu mengirimkan kehangatan yang selama ini Charlotte butuhkan. Charlotte menarik napas dan tersenyum penuh ketulusan. Untuk pertama kalinya, manik hazelnya dipenuhi oleh kepercayaan diri dan keberanian yang begitu besar.

Dominic yang melihat itu semua, hanya tersenyum kecil. Ia tidak menyangka bahwa ucapannya barusan dapat membuat belahan jiwa yang begitu ia jaga, yang selama ini penuh dengan ketakutan serta trauma, bisa berganti menjadi penuh akan kepercayaan diri. Manik hazelnya dipenuhi oleh binar yang selama ini Dominic cari, binar cerah bagaikan bintang di langit. Dominic menatap

penuh kagum dan ia tidak bisa menghentikan hatinya untuk tidak berdegup cepat dan pikirannya untuk tidak berlabuh ke memori masa lalu. Dominic menarik napas ketika genggaman tangannya dilepas oleh Charlotte dan ia melihat bagaimana wanita itu maju beberapa langkah ke depan, dan dengan nada penuh percaya diri Charlotte berujar, "Aku tahu kalian tidak mempercayaiku. Kalian melihatku hanya sebagai seorang manusia yang lemah. Kalian sudah menunjukkannya pada diriku sejak pertama kali aku menginjakkan kaki di teritori ini, tapi untuk kali ini, percayalah padaku. Aku menginginkan yang terbaik bagi DarkmoonPack. Aku ingin menunjukkan pada kalian semua bahwa aku bisa menjadi seorang Luna yang kalian inginkan. Alpha Dominic telah mempercayakan semua ini padaku, dan aku—Charlotte Thorne tidak akan menyia-nyiakan kepercayaan belahan jiwaku, Alpha Dominic."

Seketika suasana berubah hening. Semua bisik-bisik hilang dan mata para anggota pack tertuju pada Charlotte. Mereka tidak menyangka bahwa manusia yang sedang berdiri di atas podium, di depan mereka adalah manusia sama yang mereka lihat selama tujuh tahun ini. Perlahan satu persatu suara tepukan tangan terdengar dan berujung menjadi suara hiruk-pikuk yang membuat Charlotte bernapas lega. Charlotte bisa

melihat bagaimana semua anggota *pack* menatapnya dengan tatapan menerima yang selama ini Charlotte dambakan. Ia merasakan tangan kekar milik belahan jiwanya melingkari pinggangnya dan ketika Charlotte menoleh untuk melihat bagaimana ekspresi belahan jiwanya, ia terkejut saat sebuah bibir mendarat tepat di bibirnya. Kecupan singkat yang hangat, namun dapat membuat jutaan kupu-kupu berterbangan di perut Charlotte. "*I'mproudofyou, little mate.*"

"Terima kasih sudah percaya padaku, Dominic."

Dominic tersenyum kecil, "Hmm ... kau tahu, walaupun kau sudah mencelakai seseorang dan mengatakan padaku kalau kau bukan pelakunya, aku akan tetap mempercayaimu." Dominic melihat raut wajah Charlotte sedikit berubah, "Hei itu hanya perumpamaan, bukan maksudku—"

Seketika Charlotte tertawa dan mengecup pipi belahan jiwanya lembut, "Aku tahu."

***

Pagi itu Charlotte bangun dengan hati yang lebih lapang. Ia tidak sabar untuk memulai hari dan membantu sang Alpha sekaligus belahan jiwanya untuk mencari Elemental di antara anggota pack. Bagi Charlotte hal ini cukup besar karena bisa menemukan seorang elemental, karena dengan menemukan seorang elemental itu berarti keamanan bagi wilayah Darkmoonpack dari para Void bisa terjaga. Charlotte beranjak dari atas ranjang untuk memulai hari, namun ia menyadari kalau dirinya sendirian di dalam kamar dan tidak ada tanda-tanda kehadiran Dominic, namun saat dirinya menengok ke luar jendela, ia melihat belahan jiwanya beserta Sang Beta sedang melatih para *warriors* di lapangan terbuka yang ada di samping Pack House.

Charlotte merasakan tubuhnya memanas dan matanya tidak mampu teralihkan dari belahan jiwanya yang hanya mengenakan celana *training*, tubuh tegapnya dipenuhi oleh keringat karena berlatih dengan durasi yang cukup lama, lalu otot-otot kekar itu—Astaga kenapa tiba-tiba ia berpikiran seperti itu? Charlotte menggelengkan kepala dan menepuk pipinya yang panas. Ia berdeham pelan, tapi ia tidak bisa menghentikan matanya untuk tidak kembali menatap belahan jiwanya, *lagi*. Kali ini Charlotte memperhatikan belahan jiwanya sekali lagi dan melihat bagaimana

Dominic dengan lihainya bertarung, Charlotte menyenderkan bahunya di kusen jendela dan terus memperhatikan dalam diam, tapi sepertinya Dominic menyadari bahwa dirinya sedang diawasi, karena tidak berselang lama pria itu menoleh tepat ke arah Charlotte. Mata mereka bertemu. Manik gelap milik Dominic yang intens dengan manik hazel Charlotte yang lembut, dan kemudian dengan perlahan seringai kecil terbit di bibir Dominic. Charlotte merasa seperti kepiting rebus karena rona merah di pipinya semakin bertambah, yang lebih parahnya lagi ketika pria itu mengedipkan mata kirinya sebelum kembali fokus pada pekerjaannya.

Charlotte langsung berlari ke kamar mandi.

***

Saat Charlotte duduk di meja makan untuk sarapan, ia menyadari bagaimana para anggota pack yang tinggal di packhouse berusaha untuk mengajaknya berbicara. Pertanyaan mereka tidak jauh dari kejadian kemarin dan juga tentang Void. Charlotte merasakan perasaan bahagia untuk pertama kalinya karena ia bisa berada di tengah-tengah anggota pack dan mereka juga mengajak

Charlotte untuk menjadi bagian dari perbincangan yang sedang berlangsung di meja makan. Charlotte mengucapkan terima kasih pada pelayan ketika sarapannya diletakkan di atas meja makan. Ia bisa merasakan perutnya bergejolak saat melihat menu favoritnya tersaji di depannya. Mau tak mau Charlotte tersenyum dan ia akan mengucapkan terima kasih pada belahan jiwanya nanti.

Di tengah sarapannya, pintu ruang makan terbuka dan Sang Alpha yang didampingi oleh Beta dan juga komandan warriors—Benjamin, berjalan masuk ke dalam ruangan. Kali ini Charlotte melihat belahan jiwanya sudah mengenakan pakaian T-shirt putih yang melekat pas di tubuhnya. Para she-wolf yang hadir langsung mendesah kagum, membuat Charlotte merasakan perasaan yang begitu asing di dalam dirinya. Rasa panas yang begitu mendidih, seolah ada monster mendekam di dalam dirinya. Monster hijau yang akan menghancurkan siapa pun karena mengagumi belahan jiwanya. Namun beberapa saat kemudian Charlotte tersadar. Apa ini yang dinamakan dengan cemburu? Charlotte mengernyit bingung dan terlonjak ketika kecupan manis mendarat di pipinya, "Selamat pagi, *little mate*," sapa Dominic hangat.

"Selamat pagi."

"Bagaimana tidurmu?" tanya Dominic berbasa-basi. Ia mendudukkan diri di bagian kepala meja, kursi yang dikhususkan untuk Sang Alpha. Seorang *butler* langsung sigap berdiri di samping Dominic dan menuangkan kopi ke dalam cangkir yang sudah tersedia untuknya.

"Sangat nyenyak. Terima kasih sudah bertanya, Alpha." Dominic mendelikkan matanya tajam pada Charlotte, namun ia tidak berkomentar apa pun dan memilih menyeruput kopinya.

"Selamat pagi! Maaf aku terlambat," ujar suara seorang wanita dari arah pintu ruang makan. Charlotte menoleh dan melihat Serena, *Beta Female* DarkmoonPack, berjalan cepat menuju kursi kosong yang ada di samping belahan jiwanya—Sang Beta, Leo. Leo menggelengkan kepalanya tidak percaya dan membisikkan sesuatu di telinga Serena ketika wanita itu sudah duduk nyaman, kemudian melakukan hal yang sama seperti Dominic padanya, mengecup pipi dengan kecupan manis. Serena terkikik geli dan membalas kecupan manis belahan jiwanya dengan ciuman singkat di bibir, membuat beberapa anggota *pack*, yang hadir di meja makan mengerang pelan.

Charlotte tersenyum kecil dan melanjutkan sarapannya.
"Charlotte," panggil Dominic pelan.

"Ya?"

"Apa sekarang kau melihat aura mereka?" pertanyaan Dominic membuat Charlotte terkejut, ia melemparkan pandangan ke seluruh ruangan dan dirinya tidak menyangka bahwa aura yang kemarin ia lihat sekarang tidak lagi terlihat, walaupun kadang ia bisa melihat di beberapa orang, namun hanya seperti cahaya kecil yang tidak begitu terang. Charlotte berubah murung dan dengan pelan menggelengkan kepalanya.

Dominic tersenyum dan mengangkat tangannya untuk mengelus kepala Charlotte. "Tidak perlu khawatir, itu tandanya energimu belum sepenuhnya tersalurkan pada kekuatanmu. Aku akan mengajarkanmu bagaimana caranya menyalurkan energimu dan bagaimana caranya mengatur energimu itu. Bagaimana?"

"Tentu saja," jawab Charlotte antusias.

Dominic terkekeh melihat ekspresi belahan jiwanya yang bagi Dominic sangat lucu. "Aku percaya bahwa kekuatanmu tidak hanya melihat aura pada orang lain, maka dari itu selama melatihmu nanti, kita juga akan mencari tahu kekuatan apa lagi selain itu. Membuka energimu serta kekuatanmu dalam melihat aura, mampu membuka pintu kekuatanmu yang lain, yang selama ini tertidur di dalam dirimu."

"Bagaimana kau tahu mengenai semua ini?" tanya Charlotte penasaran.

"Itulah kelebihan jika kau menjadi anak didik di WerewolfCouncil. Mereka mengetahui segala hal yang berkaitan dengan dunia supernatural, baik itu manusia serigala sendiri, para klan vampir, para Fae, bahkan sampai kehidupan manusia." Dominic mencubit pipi Charlotte singkat sebelum mulai menyantap sarapan yang baru saja diletakkan oleh pelayan. "Sekarang habiskan sarapanmu, dan kita mulai saat kau siap."

"Baiklah." Charlotte kembali menyantap sarapannya, namun sebuah pemikiran terlintas di benaknya. "Jadi menurutmu kalau ini semua belum berakhir?"

"Apa maksudmu, *little mate*?"

"Penyerangan terhadap DarkmoonPack."

Dominic tersenyum dan membalas, "Menjadi pack terkuat dan terbesar memiliki plus dan minusnya Charlotte, penyerangan ini bisa saja sekarang berakhir, tapi masih ada musuh lainnya yang sedang menunggu kita lengah. Mencari kelemahan di antara kita, atau hal lainnya untuk mendapatkan apa yang kita miliki." Dominic meletakkan alat makan yang digenggamnya ke atas meja dan menatap ke arah dinding kaca yang terpasang di bagian kanan ruangan dengan tatapan menerawang. "Dunia ini bukanlah seperti yang dilihat. Kawan dan lawan tidak dapat dibedakan. Bisa saja, kejadian dengan *rogues* ini ulah seseorang yang sedang mengukur kekuatan pack kita." Dominic terdiam selama beberapa saat sebelum menggelengkan kepala dan melanjutkan, "Intinya, kita harus terus bersiap dengan segala kemungkinan."

Charlotte memilih untuk diam dan tidak mengatakan apa pun setelah itu.

***

Charlotte berdiri di tanah lapang yang berada tengah pepohonan rindang wilayah hutan DarkmoonPack bersama Dominic, sedangkan pria itu sendiri duduk di salah satu batang pohon yang sudah mati dengan santai. Sudah dua jam lamanya mereka berada di sana untuk melatih Charlotte dalam mengatur energi. Sampai sejauh ini, Charlotte sudah mendapatkan sedikit kemajuan dan ia bisa melihat aura Dominic yang berwarna merah dengan semakin jelas.

Charlotte memejamkan mata dan kembali berkonsentrasi. Dominic mengatakan bahwa energi akan mengalir jika si pemilik tubuh berada di dalam keadaan rileks. Awalnya ia tidak merasa rileks dan gugup karena mendapat tatapan yang begitu intens dari Dominic, hingga membuat energi yang seharusnya mengalir, menjadi kacau dan setelah mendapat wejangan dari Dominic, akhirnya Charlotte berusaha merilekskan diri, perlahan demi perlahan energi yang ada di dalam tubuhnya mengalir dan saat Charlotte membuka mata, aura yang semula terlihat samar, sekarang terlihat dengan begitu jelas.

Charlotte mengangkat tangannya yang memegang sebuah daun. "Sekarang, coba salurkan energi yang ada

di dalam tubuhmu ke tanganmu yang saat ini sedang memegang daun."

"Kenapa?"

"Aku ingin melihat kekuatan apa yang kau miliki."

"Bukankah kekuatanku melihat aura?"

"Tapi latihan ini bukan hanya untuk itu Charlotte, kita berada di sini karena ingin mencari kekuatan lain yang terpendam di dalam tubuhmu."

Charlotte mengangguk paham, dan kembali berkonsentrasi penuh. Ia memejamkan mata dan merilekskan seluruh tubuh serta ototnya. Ia mencoba menyalurkan energi yang mengalir di dalam tubuh ke tangannya, dan saat Charlotte membuka mata, ia terkesiap ketika melihat daun yang ada di tangannya. Daun tersebut sedikit terangkat dari tangan Charlotte, tetapi bukan itu yang membuat Charlotte terkejut, melainkan cahaya yang mengangkat dan mengelilingi daun tersebut. Charlotte tidak menyangka kalau tangannya dapat mengeluarkan sebuah cahaya.

Konsentrasinya langsung pecah saat itu juga hingga membuat cahaya yang berasal dari telapak tangannya menghilang dan daunnya jatuh ke tanah. Dominic berdiri dan tersenyum kecil. Ternyata tebakannya benar. *She'sneverchange, stillthesame*. Pikirnya dengan penuh kelegaan. Ia berjalan mendekat dan memperhatikan ekspresi Charlotte dengan penuh takjub. "Lihat! Apa baru saja kau melihatnya Dom? Tanganku baru saja mengeluarkan cahaya!" ujar Charlotte dengan antusias.

Dominic tersentak dan bertanya dengan suara serak, "Baru saja kau memanggilku apa?"

"Uhh ... Dom? Apa tidak boleh aku memanggilmu dengan itu?" tanya Charlotte saat melihat ekspresi Dominic yang terlihat seperti penuh kesakitan, atau kepedihan? Charlotte mendekat dan dalam hati ia mengerang ketika ekspresi di wajah Dominic langsung berubah menjadi santai.

"Jadi kekuatanmu adalah cahaya," simpul Dominic puas. Ia sadar bahwa dirinya tidak menjawab pertanyaan Charlotte dan berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Sekarang coba kembali berkonsentrasi dan lakukan apa yang baru saja kau lakukan. Aku ingin melihatnya sekali lagi."

"Aku lelah," gumam Charlotte sambil mendudukkan dirinya di atas tanah dan rerumputan hutan. Dominic menipiskan bibirnya dan menghela pelan. Ia berlutut di depan Charlotte kemudian menempelkan satu tangannya di kening Charlotte, lalu ia memejamkan mata. Charlotte langsung merasakan perasaan hangat mengalir ke seluruh tubuhnya, dan kehangatan itu berasal dari tangan Dominic yang ditempelkan di keningnya. Beberapa saat berlalu, hingga Dominic kembali membuka mata dan menarik tangannya dari kening Charlotte. "Apa yang baru saja kau lakukan?"

"Memberikanmu sebagian energiku, karena latihan yang kita lakukan saat ini, membuat energimu menjadi terkuras. Itulah mengapa kau merasa lelah."

"Jadi kapan aku bisa memilih anggota pack yang berpotensi menjadi seorang elemental?"

"Besok Charlotte."

Charlotte mengangguk mengerti. "Dominic, boleh aku bertanya sesuatu padamu?"

"Apa?"

"Apa makna dari warna aura yang aku lihat dari orang-orang?"

"Baiklah, aku akan menjelaskannya secara singkat. Warna hijau, berarti bumi. Bisa terdiri dari tumbuhan, tanah, intinya yang berhubungan dengan bumi. Biru, air. Elemental biru bisa mengeluarkan air dari dalam bumi, bahkan bisa mengatur hewan laut jika elemental tersebut bertarung di laut. Selanjutnya Oranye, atau api. Elemental api bisa mengeluarkan atau menciptakan api dari dirinya. Terakhir adalah putih, atau angin."

"Avatar Aang?" tanya Charlotte dengan penuh humor. Seketika Dominic mendelik tajam, tapi ia terkekeh dengan pelan.

"Bukan little mate, jangan samakan ini dengan kartun. Elemental angin bisa menciptakan topan besar. Kau harus berhati-hati dengan seorang elemental angin."

"Lalu bagaimana denganku?"

Dominic tersenyum. "Elemental cahaya memang sangat spesial. Auramu sulit untuk dijelaskan, karena cahaya bukanlah berasal dari alam itu sendiri. Kau mengerti maksudku? Cahaya muncul dari sebuah energi yang cukup besar hingga membuat apa pun itu mengeluarkan pendar, contohnya adalah bintang."

"Baiklah, aku paham. Lalu apa aura yang aku lihat sama seperti ilmu psikologi yang menjelaskan kepribadian seseorang?"

"Sudah kukatakan tidak juga, tapi jika dipikir lagi .... Ada keterkaitannya." Dominic meraih tubuh Charlotte dan mendudukkan wanita itu di atas pangkuannya. "Seperti hijau, melambangkan elemental bumi. Dalam psikologi, hijau berarti kesuburan, kesegaran, kedamaian, dan keseimbangan. Lalu biru, pada dasarnya seorang elemental biru emosinya selalu stabil dan memiliki kecerdasan yang tinggi, dalam psikologi pun biru

melambangkan kestabilan, kecerdasan, dan rasa percaya diri. Sejauh ini kau mengerti?"

Charlotte mengangguk.

"Baiklah aku lanjutkan, kemudian oranye, melambangkan elemental api. Dalam psikologi sendiri oranye melambangkan kehangatan, fungsi api di musim dingin untuk menghangatkan bukan?" Charlotte kembali mengangguk. "Lalu putih, seorang elemental angin lebih memilih hidup sendiri penuh kebebasan tanpa ada sesuatu yang mengikatnya, sama seperti angin sendiri yang dapat bebas kemanapun. Putih juga dalam psikologi berarti ringan, kebebasan, bersih dan suci."

"Lalu untuk cahaya sendiri?"

"Sudah kukatakan cahaya itu memiliki keunikan tersendiri, seorang elemental cahaya sangat jarang ditemui dan hanya beberapa yang tersebar di bumi. Aura untuk seorang elemental cahaya adalah magenta, seperti kau saat ini. Magenta sendiri dalam psikologi berarti Keseimbangan Fisik, Mental, Spiritual dan Emosional. Mungkin itulah yang membuat elemental

cahaya berbeda, karena seorang elemental cahaya membutuhkan sebuah keseimbangan antara batin dan juga fisiknya."

"Lalu bagaimana denganmu dan Beta Leo?"

"Maksudmu?"

"Aku melihat auramu berwarna merah sedangkan Leo adalah hitam." Dominic tidak mengatakan apa pun. "Semalam, aku mencari di Google arti warna pada kepribadian seseorang dan membaca bahwa merah Keberanian, Kekuatan, Energi, Gairah, Semangat, Nafsu dan Adrenalin, sedangkan hitam adalah Hampa, Duka, dan Misterius. Apa aku perlu khawatir padamu dan Leo?"

Dominic tersenyum getir dan mengusap kepala Charlotte. "Tidak perlu dikhawatirkan. Bukankah kau sudah tahu kalau aku seseorang yang spesial? Ingat? Keturunan Theodoraziel? Mungkin itu yang mempengaruhi auraku menjadi warna merah. Untuk Leo, kau harus percaya padanya. Lagipula dia tidak sedang sedih atau semacamnya, ada Serena di sampingnya bukan?"

Dominic berharap bahwa Charlotte mau menerima penjelasannya, memang penjelasannya tidak sepenuhnya salah, hanya saja Dominic belum ingin mengatakan alasan sebenarnya ia dan Leo memiliki aura yang berbeda.

Bukan sekarang waktu yang tepat.

BAB XX - The Dream

Keesokan harinya, Charlotte bangun lebih pagi untuk mempersiapkan diri. Hari ini ia akan menggunakan kekuatannya—*yang seharian penuh kemarin ia latih bersama Dominic*—untuk menyeleksi anggota pack yang memiliki potensi menjadi seorang elemental. Dominic mengatakan bahwa Charlotte yang akan menjadi guru bagi anggota pack terpilih. Awalnya Charlotte merasa tidak yakin dan ragu, namun Dominic mengatakan bahwa Charlotte cukup mengajari apa yang pria itu ajari kemarin pada anggota pack.

Charlotte menarik napas dan membuangnya perlahan. Tidak bisakah kegugupan ini hilang? Dominic

mengatakan bahwa werewolf bisa mendeteksi emosi seseorang dari aroma tubuh. Entah itu gugup, takut, bahkan bahagia sekalipun. Charlotte mengernyit bingung ketika mengingat hal itu, memangnya emosi memiliki aroma? ia mengerang pelan, mengenai penjelasan warna elemental saja sudah membuatnya pusing, sekarang ditambah dengan aroma. Apa ini karena dunia supernatural? Semua hal yang diluar akal sehat terasa dan terlihat begitu nyata.

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan pagi dan sarapan baru saja berakhir. Semua anggota pack sedang bersiap untuk pertemuan yang akan diadakan di taman belakang *pack* house satu jam lagi. Sesuai janji Dominic, bagi mereka yang tidak terpilih boleh ikut bergabung dengan para warriors dalam bertarung. Dominic, Beta Leo dan Sebastian sendiri yang akan menjadi penanggung jawab dalam training tersebut. "Apa kau tidak lelah? Sebelum sarapan berlatih dan setelah sarapan kembali berlatih?" Charlotte bertanya dengan nada yang kental sekali penuh kekhawatiran pada Dominic. Dominic yang sedang menyeruput kopi, hanya tersenyum berterima kasih atas kekhawatiran yang ditujukan Charlotte untuknya.

"Tidak, kau tidak perlu khawatir, *little mate*."

"Apa ada yang bisa aku lakukan untukmu?"

Dominic terdiam sejenak. Ia pura-pura memikirkan penawaran Charlotte, manik gelapnya dipenuhi oleh tatapan terhibur. Ia menarik napas sebelum menjawab, "Kau bisa memijat seluruh ototku nanti malam," godanya dengan cengiran lebar.

Charlotte mendengus dan melemparkan tisu yang dipegangnya ke arah sang Alpha. Beruntung di meja makan hanya tinggal mereka berdua, bahkan para pelayan dan butler yang biasanya berdiri siaga, sekarang sudah tidak ada. Dominic sengaja menyuruh mereka pergi karena sedang ingin menghabiskan waktu berdua dengan belahan jiwanya. Untuk beberapa waktu ke depan mereka akan sibuk dan ia tidak akan memiliki waktu bersama Charlotte. Dominic sadar bahwa ia belum pernah mengajak belahan jiwanya berkencan, namun ia berjanji akan melakukannya jika masalah yang tiba-tiba hadir ini telah selesai.

"Kau tahu, kau itu tidak ahli dalam menggoda, Alpha." Dominic mendelik tajam mendengar perkataan Charlotte yang terdengar mengejek.

"Kau sudah mulai berani rupanya," gumam Dominic dengan nada terhibur, walaupun ekspresinya terlihat begitu serius. "Apa yang baru saja kau bilang? Aku tidak ahli dalam menggoda? Apa perlu aku menunjukkan kemampuanku dalam *artofseduction* padamu, *little mate*? Jika begitu, kau harus bersiap."

"Kau menantangku?"

Dominic terkekeh pelan. Ini yang ia inginkan, melihat belahan jiwanya keluar dari cangkang kesedihan yang melingkupinya selama ini. Dominic ingin selalu melakukan ini dengan Charlotte, saling melempar candaan, bertengkar, bertukar pendapat, dan Dominic akan melakukan apa pun agar momen seperti ini akan terus berjalan hingga waktu yang tidak dapat ditentukan. Selamanya. "Tergantung kau memandangnya dari sudut mana," Charlotte tersenyum kecil dan meminum susu yang disediakan pelayan untuknya. "*Little mate*?"

"Ya?"

"Ceritakan mengenai kehidupanmu sebelum kau berada di sini."

"Kau sudah mendengarnya Dominic," jawab Charlotte dengan nada yang sendu.

"Bukan .... Bukan itu, aku ingin tahu kehidupanmu, misalkan kegiatanmu, lalu kerabatmu, hobimu, semuanya."

Charlotte terdiam selama sesaat. Ia mengerti apa yang dimaksud oleh Dominic, tapi entah kenapa memori itu membuat hatinya terasa sakit, karena semua memori masa lalunya selalu diisi oleh kedua orang tuanya. Ia tersenyum getir dan meletakkan gelas yang digenggamnya, kemudian Charlotte menatap ke arah pemandangan yang disuguhkan oleh dinding kaca ruang makan. Memang, teritoriDarkmoonPack sungguh indah. Siapa pun akan betah berlama-lama ingin tinggal di sini. Kenapa dari dulu ia tidak pernah menyadari akan hal itu? Jawabannya mudah, karena dulu ia menganggap bahwa tempat ini adalah penjara bagi dirinya. "Aku tidak ingat banyak, tapi setiap minggu mama dan papa akan mengajakku ke rumah nenek dan kakek yang letaknya tidak jauh dari rumah kami. Setiap malam kami akan makan malam bersama kerabat yang lain. Pamanku bernama Thomas dan istrinya, bibiku bernama Jennifer, atau yang biasa dipanggil oleh kami Jenny." Charlotte terkekeh pelan mengingatnya.

"Sungguh lucu bukan nama paman dan bibiku? papa sering meledek pamanku dengan nama karakter kucing di film kartun."

"Jadi kau masih memiliki kerabat?" Charlotte mengangguk. "Apa mereka tahu kalau kau masih hidup?"

Sejujurnya Charlotte tidak tahu akan hal itu. "Entahlah, bisa jadi iya atau bisa jadi tidak. Boleh aku lanjutkan?" Dominic mengangguk kecil. "Lalu aku punya dua orang sepupu bernama Siena dan Nia. *See*? Keluarga dari papa didominasi oleh perempuan. Sedangkan, keluarga dari Mama ... Aku tidak tahu, mama bilang kalau dia memiliki seorang saudara, tapi mereka tidak memiliki hubungan yang baik sejak lama, kalau kedua orang tua Mama sudah meninggal sebelum aku lahir."

"Apa kau bahagia?"

"Tentu saja, keluarga kami memang kecil, tapi bagiku itu adalah suatu anugerah bagiku, karena kami selalu mendukung satu sama lain. Hmm ... Lalu sekolahku? Aku disekolahkan di sekolah normal, walaupun Papa tidak setuju dan menginginkan aku sekolah yang memiliki reputasi baik, tapi mama selalu mengatakan tidak peduli

sekolah itu bagus atau tidak asalkan aku merasa nyaman." Charlotte terkekeh pelan dan menatap Dominic dengan kesedihan yang bagi Dominic sangat tidak pantas berada di manik hazel milik Charlotte.

"Kau tahu? Apa yang membuatku ingin sekolah di tempat itu?"

"Apa itu, *little mate*?"

"Di sana ada seseorang yang aku sukai." Mendengar hal itu membuat Dominic tidak bisa menahan diri untuk tidak menggeram. Ia cemburu karena ada orang lain yang menarik perhatian belahan jiwanya sebelum dirinya, dan itu membuat hatinya tidak tenang. "Tenang saja Alpha, *it'sjust a sillycrush*. Kau tahu? Aku masih berada di bangku sekolah dasar. Jadi kau tidak perlu khawatir. Lagipula Dad sangat protektif padaku." Geraman Dominic langsung hilang saat tangannya digenggam oleh tangan belahan jiwanya. "Namanya Julius, dia teman masa kecilku sekaligus tetanggaku. Mama bilang aku selalu mengikuti Julius kemanapun dia pergi, *poorboy*. Dia selalu ada untuk menemaniku bermain."

"Lalu apa yang terjadi pada *anak itu*?" geram Dominic dengan pelan. Ia menekankan kata 'anak itu' pada kalimatnya.

"Tidak perlu cemburu, Alpha," gumam Charlotte seraya terkikik geli. "Kami berubah menjauh dan rasa sukaku hilang begitu saja. Kami berubah menjadi saling tidak mengenal. Lalu aku pindah."

"Cukup membicarakan tentang *anak itu*," desis Dominic pelan. "Bagaimana dengan hobimu?"

"Aku senang belanja." Dominic terkejut mendengar jawaban tidak terduga dari belahan jiwanya. Ia tidak menyangka bahwa hobi Charlotte adalah belanja, ia berpikir kalau hobi Charlotte melukis, atau membaca, atau hal lain yang sesuai dengan kepribadian wanita itu. "*Shocking, right*? Tapi setiap Mama mengajakku belanja aku pasti sangat senang. Aku senang melihat berbagai macam model pakaian dan sepatu maupun aksesoris lainnya, Aku selalu tidak tahan untuk memiliki sesuatu yang menarik perhatianku, mungkin karena mama selalu mengajakku berbelanja sejak aku bayi atau karena aku menuruni hobi mama, intinya aku senang berbelanja."

"*Well*, semua wanita senang berbelanja," simpul Dominic geli.

"Senang dengan hobi berbeda Alpha, kalau senang mereka hanya senang sekedar melakukan hal tersebut, sedangkan hobi ... Itu seperti menghibur diri sendiri. Kau tidak mengerti, tapi begitulah menurutku."

"Apakah aku harus berhati-hati karena ini? Aku tidak mau bangkrut karena belahan jiwaku senang berbelanja." Dominic menampilkan raut wajah khawatir yang membuat Charlotte tertawa.

"Aku tidak akan membuatmu bangkrut, Alpha. Lagipula aku sudah tidak terlalu senang berbelanja, mungkin karena hal itu berhubungan dengan Mama."

Dominic terkekeh. "Aku hanya bercanda. Tenang saja, kau bisa berbelanja sepuasnya. Kau adalah belahan jiwaku Charlotte, jika itu membuatmu senang, aku rela bangkrut untukmu. Sayangnya aku tidak akan pernah bangkrut hanya karena itu," ujar Dominic dengan pongah.

"Kau terlalu sombong, Alpha."

"Kau tidak percaya? Apa perlu aku menghubungi salah satu manajer bank untuk mengkonfirmasi hal itu? Dompetku tidak akan kosong hanya karenamu."

Charlotte menggelengkan kepala tidak percaya. "Dasar pria kaya, selalu saja sombong."

"Bagaimana tidak? Aku sudah menyimpan hartaku beratus-ratus tahun lamanya."

Charlotte mengerjapkan mata bingung. "Apa maksudmu?"

Seketika Dominic sadar apa yang baru saja ia katakan. Ia berubah menjadi kikuk dan tangannya mengusap tengkuk secara tidak sadar. "Tidak, hanya perumpamaan saja. Aku juga memiliki pekerjaan tetap di dunia manusia Charlotte, Perusahaanku berdiri untuk anggota pack yang ingin bekerja. Aku harus memastikan kalau pack ini akan terus berdiri tegak dan tidak kekurangan satu hal apa pun. Bahkan uang sekalipun."

"Hmm ... Baiklah, selain berbelanja aku juga senang menonton bioskop. Aku senang membaca buku, tapi astaga ... terkadang itu membuatku bosan, padahal Papa adalah seorang penulis terkenal."

"Apa kau pernah berpikir kehidupanmu akan seperti apa jika hal ini tidak terjadi?" tanya Dominic hati-hati. Tentu saja jika hal ini tidak terjadi, jika kedua orang tua belahan jiwanya tidak pernah memutuskan untuk pindah, maka sampai sekarang ia masih sendiri, mencari keberadaan wanita di hadapannya ini. Hidupnya akan penuh dengan kesendirian yang selalu ia takuti. Ia tidak akan bertemu dengan belahan jiwanya.

"Mungkin aku sedang duduk di bangku kuliah saat ini ...," gumam Charlotte menerawang. Ia ingin menggoda Dominic lagi dengan membuat pria itu kembali cemburu, jadi dengan seringai kecil ia menambahkan, "Lalu aku akan punya kekasih yang akan mengajakku berkencan setiap saat." Dominic menggeram tidak suka. "Kekasihku bisa saja pria populer di kampus, atau mungkin si jenius ahli komputer."

"*Little mate*, jangan menggodaku dengan hal seperti itu ...."

"Aku senang melihatmu cemburu." Dominic mengerang dan berusaha meraih Charlotte agar ia bisa memeluk belahan jiwanya, namun Charlotte lebih sigap dengan bangkit berdiri lalu berlari meninggalkan ruang makan.

Dominic tersenyum kecil dan menghela pelan. Ia takut dirinya—bukan, sisi lain dari dirinya dan bukan Leikos, memutuskan untuk menampakkan dirinya di depan Charlotte di saat belahan jiwanya itu sedang belajar menerima semua ini.

***

Eleanor hanya menatap dengan tatapan terpana dan kagum saat melihat calon suami—bukan, melainkan suaminya berdiri dengan tegap di tengah ruangan tepat di atas sebuah podium kecil. Aura dominasinya terasa begitu kental. Mereka baru saja melangsungkan pernikahan di desa tempat Eleanor hidup. Di saat pesta pernikahan mereka selesai berlangsung, tamu tidak diundang hadir di dalam pesta mereka yang sempat membuat Eleanor terkejut. "Apa alasan kalian datang?"

"Tuanku, loyalitas kami hanya untuk anda dan kami akan selalu mendampingi anda di manapun dan kapanpun."

"Leo, Kau tahu seorang Demon tidak bisa hidup di dunia fana layaknya di dunia kita. Kau akan menimbulkan goncangan dan ketidakseimbangan alam."

"Maka dari itu Tuanku, rubahlah kami. Jadikan kami bagian dari kaum anda. Biarkan kami melindungi dan melayani anda hingga akhir hayat kami."

"Apa ayahku tahu akan hal ini?"

Salah satu pria yang merupakan seorang commander yang begitu loyal pada Theodor menundukkan kepala semakin dalam dan menjawab, "Tentu, Yang Mulia dan beliau mengatakan bahwa ini sepenuhnya adalah keputusan kami."

Theodor menatap seluruh prajurit dan commandernya yang selama ini telah berdiri setia di sampingnya setiap saat. Loyalitas mereka sangat menyentuh hatinya dan Theodor bersyukur mendapatkan loyalitas abadi dari

anak buahnya. ia berpikir bahwa mereka akan membencinya karena sudah meninggalkan tahta serta tanggung jawab. Mengabaikan apa yang sudah diberikannya sejak ia lahir, tapi ternyata perkiraannya salah dan ternyata mereka memilih untuk menjadi makhluk seperti dirinya agar mereka bisa tetap berada di sisinya. "Apa yakin ini adalah keputusan kalian?"

Eleanor maju selangkah dan berdiri disisi Theodor. Tangannya meraih tangan sang suami dan menggenggam tangan besar nan hangat itu dengan lembut. "See? Apa yang sudah aku katakan Theo— Maksudku Dominic ...." Eleanor memberikan cengiran lebar. "Sudah aku katakan Dom, mereka akan tetap setia padamu. Mereka akan menghormati keputusanmu, mereka tidak akan membencimu."

Theodor tersenyum dan mencium pipi istrinya tersayang, "Terima kasih istriku, kau sudah memberikanku sebuah kekuatan."

"Itu gunanya seorang istri, benar bukan?"Theodor mencuri cium dari bibir Eleanor sebelum kembali menatap lurus ke arah Leo serta prajuritnya.

"Baiklah, kalian bisa tinggal bersamaku di bumi, tapi sebelum itu, aku harus mengubah kalian menjadi Makhluk sepertiku. Maka kembalilah ke bumi saat bulan purnama tiba. Aku akan menunggu kalian di sebuah lapangan luas di tengah hutan."

"Kami mengerti, Yang Mulia." Setelah kepergian tamu yang tidak diundang tersebut, pesta pernikahan kembali dilaksanakan dengan penuh keceriaan. Eleanor tidak pernah jauh dari sisi Theodor. Tangan mereka yang saling bertaut tidak pernah terlepas dan senyum bahagia tercetak jelas di wajah pasangan pengantin baru.

"Aku tidak sabar untuk menghabiskan malam denganmu sebagai pasangan suami istri," bisik Theodor penuh sensual.

"Dom! Jangan membuatku malu!"

"Aku berjanji, My Love, malam pertama kita nanti akan sangat istimewa hingga meninggalkan sebuah memori yang indah di dalam ingatanmu."

Eleanor tersenyum dan mengusap rahang sang suami dengan usapan sayang. "Kau tidak perlu, cukup dengan bersamaku akan meninggalkan memori indah di dalam ingatanku. Kau adalah satu-satunya kebahagiaan yang terjadi di hidupku Dom. Terima kasih."

"Apa pun akan aku lakukan untukmu, my Luna."

"Luna? Aku lebih senang kau memanggilku dengan sebutan itu. Luna, yang berarti bulan."

"Ya, Bulan. Bulan yang selalu menerangi malamku. Bulan yang selalu hadir setiap aku bertemu denganmu."

"Kau puitis sekali Dom."

"Only foryou, mywife."

***

Pemilihan anggota *pack* yang berpotensi menjadi seorang elemental sudah selesai dilakukan, dari banyaknya anggota *pack*, jumlah yang terpilih adalah lima puluh orang dan itu sungguh hal yang bagus. Mereka berada di rentang umur tujuh belas hingga

empat puluh tahun. Charlotte bernapas lega karena untuk pertama kalinya mereka percaya pada dirinya. Sekarang yang sedang mereka lakukan adalah bermeditasi. Ini pelajaran pertama yang Charlotte dapatkan dari Dominic. Bermeditasi membuat energi yang mengalir di dalam tubuh akan menjadi semakin baik. Ditambah dengan emosi yang tenang, energi yang nantinya dikeluarkan akan lebih positif serta banyak.

Charlotte merasakan hal itu dan sekarang itu yang ia perintahkan pada mereka. Charlotte bisa melihat berbagai macam warna yang keluar dari setiap orang. Ia seperti melihat pelangi yang begitu indah. Semakin tenang dan damai orang tersebut, aura mereka akan semakin jelas terlihat dan semakin besar. Charlotte duduk di bawah salah satu pohon rindang dan menyandarkan punggungnya di pohon tersebut. Dominic sedang melatih para warriors di aula training saat ini, tapi pria itu berjanji akan datang melihat jika mereka beristirahat. "Sekarang, bayangkan energi yang ada di dalam tubuh kalian mengalir di seluruh tubuh kalian." Charlotte berkata dengan pelan. "Setelah itu, perintahkan energi kalian untuk mengalir ke tangan kalian."

Charlotte menatap dengan terpukau saat beberapa dari mereka membuka mata dan tangan mereka mengeluarkan kekuatan kecil. Sama seperti apa yang Charlotte alami. Walaupun kecil, tapi itu merupakan pertanda bagus. Masing-masing kekuatan yang dikeluarkan anggota *pack* sesuai dengan elemental yang mereka miliki. Ada sebagian yang gagal, tapi Charlotte mengatakan bahwa itu tidak masalah karena masih ada hari esok untuk belajar.

Saat di sesi terakhir, Dominic datang dan mengecup kening Charlotte sebelum mengambil tempat di sisi wanita itu. Ia menanyakan bagaimana progres pelatihan para anggota *pack* dan ia bersyukur mendapat jawaban positif dari belahan jiwanya. Dominic sempat takut kalau anggota packnya tidak akan mau mengikuti perintah Charlotte, tapi ternyata ketakutannya tidaklah berarti. Mereka mengikuti keinginan dirinya dengan percaya pada Charlotte. "Ini cukup bagus, untuk hari pertama mereka sudah bisa mengatur energi yang ada di dalam tubuh mereka. Aku yakin saat LordRaphael tiba, dia akan sangat senang melihat ini."

"LordRaphael?"

"Dia adalah pemimpin dari para elementals di Romania, dan dia adalah seorang Vampir."

"Vampir?"

"Ya, tapi tenang saja, aku akan memastikan dia tidak akan macam-macam padamu."

"Benarkah? Jadi dia seorang vampir, tapi juga seorang elemental?"

"Sama seperti manusia yang bisa saja menjadi elemental, vampir juga sama. Bahkan Fae sekalipun yang pada dasarnya adalah penjaga alam." Dominic bangkit berdiri dan mengulurkan tangannya ke arah Charlotte. "Kita akan bahas itu lain waktu, sekarang waktunya beristirahat. Makan malam akan tiba, sebaiknya kita membersihkan diri." Kemudian Dominic membubarkan seluruh anggota pack. Setelah itu mereka berdua berjalan memasuki packhouse.

"Aku tidak sadar kalau matahari mulai tenggelam."

"Ya, tentu saja karena kau sedang memejamkan mata dan aku bisa melihat rileksnya dirimu saat itu."

"Kenapa kau baru datang saat matahari mulai tenggelam?"

"Tadi ada insiden kecil, tapi kau tidak perlu mengkhawatirkan hal itu, Charlotte. Aku sudah menanganinya dengan baik."

"Baiklah, aku tidak akan memaksa jika kau tidak mau mengatakannya."

"Terima kasih, *little mate*."

***.

Charlotte tersenyum mengingat percakapan di meja makan saat makan malam tadi. Semuanya membahas mengenai training menjadi seorang elemental. Semua begitu antusias bahkan beberapa mengucapkan terima kasih pada Charlotte. Senyum dilemparkan ke arahnya dan Charlotte merasa dirinya bisa bernapas lega. Charlotte tersadar dari pikirannya ketika mendengar suara pintu kamar mandi terbuka dan Dominic berjalan keluar dengan pakaian rapi. Ia mengernyit bingung dan melirik ke arah jam yang terpasang di dinding kamar sebelum kembali mengarahkan tatapan matanya ke

Dominic. "Kau mau kemana? Ini sudah malam Dominic, seharian kau berlatih bersama warriors, apa kau tidak lelah?"

Dominic tersenyum kecil sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk. "Ada pertemuan dengan petinggi pack untuk membahas kejadian beberapa hari yang lalu dan membahas langkah DarkmoonPack selanjutnya," terang Dominic dengan nada datar. Charlotte bangkit berdiri dan berjalan ke arah jendela kamar. Ia mengintip dari jendela tersebut dan melihat taman belakang ramai dipenuhi remaja yang asyik bermain ataupun bercengkrama.

"Hei jangan khawatir, aku tidak akan lama. Setelah selesai aku akan kembali kesini."

"Memang *meeting* di mana?"

"Di Pack House yang ada di sektor lain." Charlotte menarik napas dan mengangguk mengerti. "Jika butuh sesuatu, beritahukan Serena, dia akan memberitahukanku dan aku akan langsung datang untukmu."

"Iya, Alpha."

***

Charlotte berjalan dengan penuh hati-hati. Di area sekelilingnya hanya ada pepohonan yang begitu lebat dan sangat menyeramkan. Kebingungan melandanya sehingga ia memutuskan untuk berjalan, namun ia meringis pelan dan mengangkat gaun putih yang dikenakannya untuk mengecek kenapa kakinya terasa sakit. Ia menundukkan kepala untuk melihat kakinya dan Charlotte sama sekali tidak terkejut melihat kakinya yang polos terkena goresan batu yang sangat tajam, membuat kakinya terluka dan mengeluarkan darah, karena luka itulah, Charlotte memutuskan untuk mendudukkan dirinya di atas tanah dan merobek sedikit gaunnya untuk menutupi luka dan menghentikan darahnya agar tidak lagi keluar dari area luka tersebut. Kemudian Charlotte kembali bangkit berdiri dan melanjutkan perjalanan. Kakinya melangkah semakin dalam memasuki hutan. Ia seperti sedang mencari sesuatu, tetapi apa pun itu ia sendiri juga tidak tahu.

Suasana sunyi yang mencekam membuat suara degup jantungnya dapat terdengar dengan begitu jelas. Charlotte tidak tahu sedang berada di mana dirinya saat ini, tapi yang pasti ia sedang berada di hutan. Langkahnya terhenti ketika melihat sesuatu yang begitu asing. Jika dilihat sekilas tidak ada sesuatu yang berbeda, tetapi jika diperhatikan dengan lebih teliti lagi, maka ia bisa melihat sesuatu seperti sebuah portal dan saat Charlotte menyentuh 'sesuatu' *itu, tubuhnya langsung terisap ke dalamnya dan membuatnya berakhir di sebuah tempat yang sangat mengerikan. Langitnya berwarna merah seperti bara bercampur dengan hitam, dan di tempat ia berdiri saat ini merupakan sebuah area lingkaran yang berukuran kecil dan dikelilingi oleh batu-batu menjulang tinggi sebanyak tujuh buah.*

Tempat apa ini? Tanyanya pada diri sendiri di dalam hati. Ia mengambil beberapa langkah dan menyadari bahwa dirinya sedang tidak sendiri. Wajah Charlotte berubah pucat saat melihat makhluk itu. Makhluk yang seperti ia lihat pada para rogues kala itu, namun yang membuat Charlotte merinding takut adalah, mengetahui fakta bahwa makhluk itu bukanlah ***rogues*** *yang sedang bertranformasi, melainkan Void itu sendiri, dan Charlotte tidak percaya kalau makhluk yang ada di dekatnya merupakan*

pemimpin dari makhluk Void itu sendiri, karena ia bisa melihat beberapa Void lain sedang berlutut di hadapan Void tersebut. "Tuanku, tanda-tanda itu telah kembali muncul. Kita harus segera bertindak."

"Sabar. Dia belum sepenuhnya bangkit, jika dia sudah bangkit maka tempat sakral ini akan memberikan tandanya pada kita semua."

"Bukankah akan lebih berbahaya jika dia sudah bangkit Tuanku?"

"Tidak Elvador. Kebangkitan Theodoraziel tidak akan berarti bagi kita, karena sebagian kekuatannya diberikan kepada Eleanor yang telah tiada."

"Jika begitu, kita harus mencarinya, dengan kekuatan itu kita bisa mengalahkannya dan mengambil alih dunia."

"Kekuatan itu menghilang bersamaan dengan menghilangnya jasad Eleanor. Apa kau tidak tahu itu? Dewi Artemis sendiri yang memastikan tidak ada satu

pun orang dapat menemukannya," ujar Void lainnya. "Saya akan mengikuti rencana Anda anda Tuanku."

"Baiklah kita persiapkan pasukan. Jika portal terbuka, maka kita sudah siap. Selagi menunggu aku akan mencari waktu yang tepat untuk memulai peperangan. Waktu yang tepat di mana Theodoraziel berada di posisi lemah." Charlotte terkesiap, namun tubuhnya tiba-tiba tersedot dan ia tersadar bahwa dirinya ekarang berada di tempat yang berbeda. Ia mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru tempat dan menyimpulkan satu jawaban.

Gua.

Ia sekarang berada di gua. Gua di mana ia berada saat ini terlihat begitu indah. Dengan batu-batu gua yang tersusun dengan rapi dan juga Kristal-kristal biru yang menambah keindahan tempat tersebut. Charlotte berjalan semakin dalam memasuki gua. Kali ini ia berada di sebuah aula yang cukup luas, tetapi bukan itu yang membuatnya mengernyit bingung, melainkan karena matanya yang menangkap pemandangan janggal.

ia berjalan mendekat dan menyadari bahwa itu adalah sebuah tempat tidur dari batu, dengan seorang wanita yang terlihat tertidur dengan damai. Tempat wanita itu dikelilingi bunga berwarna emas yang begitu cantik. Tubuh wanita itu dikelilingi oleh rantai. Wajah wanita itu begitu damai dan entah kenapa Charlotte merasa wanita itu begitu familiar. Rambutnya berwarna perak, menambah kecantikan wanita itu.

Charlotte berdiri di sisi wanita yang tertidur itu, tapi sesuatu mengusiknya, yaitu sebuah kalung dengan bandul kristal berwarna merah. Bandul itu bersinar sangat terang, dan saat Charlotte mencoba menyentuhnya, tubuhnya langsung terlempar jauh. "Huh? Ada apa ini?" tanyanya pada diri sendiri.

Charlotte berdiri, namun tubuhnya berubah kaku saat mendengar suara wanita yang mengisi gua. "Wakeup."

Charlotte mngerjapkan mata. "Wakeup. Wakeup."

"Apa? Kenapa?"

"Hanya kau yang bisa mengalahkan mereka."

"Maksudnya?" bisik Charlotte.

"Jangan buat kesalahan yang sama."

"Bangunlah."

"Bangunlah."

"Hancurkan mereka."

"Kau ditakdirkan untuk mengakhiri ini semua."

Charlotte menutup telinganya karena suara wanita itu membuat telinganya menjadi sakit. Ia berteriak dengan kencang dan memohon agar tidak lagi mendengar bisikan-bisikan yang membuat jantungnya terasa berat dan tubuhnya terasa sakit. Namun seketika tubuhnya berubah menjadi tegap ketika ia melihat sosok wanita itu perlahan berdiri, namun matanya masih terpejam dan mulutnya bergerak mengucapkan sesuatu yang membuat Charlotte membeku.

"Gadis yang lahir dari rahim seorang manusia.

Terlahir dengan takdir yang istimewa.

Memiliki ikatan dengan seorang Alpha.

Moonflower kembali hidup. Rembulan berubah menjadi merah. Bintang-bintang bersembunyi. Keputusan yang akan mengubah masa depannya.

Dia yang akan menjadi seorang Ratu dari Raja yang telah meninggalkan tahtanya.

Dia yang akan mengakhiri perang. Menghancurkan kegelapan yang menghantui dunia.

Dia adalah orangnya. Dia adalah kunci dari kemenangan.

Dia adalah **The One**."

BETA (β)

She had never imagined she had the power to make some one else so happy. And not a magical power, either--a purely human one."

Cassandra Clare, Clockwork Prince (The InfernalDevices, #2)

BAB XXI - Confusion

Dominic berjalan memasuki kamar di mana belahan jiwanya sedang tertidur pulas. Ia bisa mendengar deru napas dan detak jantung milik Charlotte yang teratur. Suasana Main Pack House terlampau sunyi karena penghuni yang masih berada di alam mimpi. Ia menghela pelan, setelah tiga jam menghabiskan waktu di ruang *meeting* membuat kepalanya pening. Matanya terasa berat dan yang ia butuhkan saat ini adalah istirahat. Bahkan Leikos pun setuju akan hal itu dan berkali-kali mengeluarkan komentar-komentar pedas karena mereka harus berada satu ruangan dengan petinggi-petinggi pack yang didominasi oleh para pria bodoh. Dominic harus berulang kali menarik napas untuk menenangkan Leikos dan menutup mulut serigala itu yang sangat cerewet, mengalahkan *Dora the Explorer*. Dominic menggelengkan kepala, kenapa pikirannya mulai kacau begini?

Karena otakmu mulai konslet, *human*, jawab Leikos sambil memutar bola matanya.

***Shutup*, Leikos! Aku sudah jengah mendengar ocehanmu yang tidak berguna itu**, geram Dominic

kesal. Ia ingin sekali memasang tembok penghalang agar ia tidak lagi mendengar ocehan jiwa serigalanya itu, tapi apalah daya karena ia tidak bisa melakukan hal itu. Ia terlalu sayang pada jiwa serigalanya dan jika boleh jujur, ocehan Leikos sedikit banyak membuatnya terhibur.

Aww kau sangat manis, *human*, tapi aku lebih menyayangi belahan jiwaku daripada kau, sahut Leikos saat selesai mendengar pikiran Dominic.

Belahan jiwa kita Leikos, diamlah! Kau akan mendapatkan istirahatmu, biarkan aku membersihkan diri tanpa harus mendengar ocehanmu itu.

Bukankah kau tidak bisa hidup tanpaku? Leikos bertanya diiringi dengan rengekan sedih, walaupun Dominic yakin rengekan itu hanyalah pura-pura. Dominic berjalan memasuki kamar yang gelap gulita, matanya yang tajam dan mampu melihat dalam kegelapan langsung mengarah ke sosok wanita mungil yang tertidur di atas ranjangnya.

Dominic tersenyum dan memutuskan untuk memberikan kecupan singkat di kening belahan jiwanya sebelum ke kamar mandi. Ia mendudukkan diri di sisi

ranjang di mana Charlotte berada. Satu tangannya terangkat dan bergerak mengusap pipi belahan jiwanya yang begitu lembut dan sedikit gembul karena pola makannya yang mulai tertata baik. Rona merah alami terlihat menghiasi pipinya dan mau tidak mau Dominic merasa gemas dengan belahan jiwanya ini. Ia membungkukkan badannya dan mencium kening Charlotte, namun saat ia baru melepaskan bibirnya dari kening Charlotte, kelopak mata Charlotte terbuka.

Dominic sontak terduduk tegap, tetapi ia merasa heran karena tidak melihat manik hazel hangat yang selalu ia lihat di sana, melainkan manik biru safir yang bersinar begitu terang. Jantung Dominic berdegup cepat. Ia bangkit berdiri dan mengawasi dalam diam ketika Charlotte—*bukan*, tapi tubuh Charlotte yang telah dikuasai oleh jiwa lain. Dominic meneguk ludahnya, lidahnya terasa kelu, dan ketika akhirnya ia mulai membuka mulut untuk berbicara, tubuh Charlotte yang sudah berdiri di hadapannya mengeluarkan cahaya yang mengelilingi tubuhnya dan juga angin mulai berhembus kencang di dalam ruangan. Setelah itu Dominic mendengar suara, suara yang begitu familiar.

"Gadis yang lahir dari rahim seorang manusia. Terlahir dengan takdir yang istimewa. Memiliki ikatan dengan seorang Alpha.

Moonflower kembali hidup. Rembulan berubah menjadi merah. Bintang-bintang bersembunyi. Keputusan yang akan mengubah masa depannya.

Dia yang akan menjadi seorang Ratu dari Raja yang telah meninggalkan tahtanya. Dia yang akan mengakhiri perang. Menghancurkan kegelapan yang menghantui dunia. Dia adalah orangnya. Dia adalah kunci dari kemenangan.

*Dia adalah **The One**."*

Selama suara itu mengucapkan kalimat demi kalimat, Dominic melihat bibir Charlotte tidak bergerak sama sekali. Manik biru safirnya semakin terang dan menatap lurus ke arahnya. Dominic bisa merasakan pergerakan di dalam tubuhnya dan mau tidak mau maniknya juga berubah menjadi warna merah api. Ia pernah mendengar itu. Ia bahkan sudah mendengarnya berulang kali. "*The prophecy*?" tanya Dominic pelan.

Tidak ada jawaban. Dominic menarik napasnya panjang dan mengulurkan tangan. Ia mengusap pipi Charlotte pelan dan berbisik, "*Wakeup Charlotte, wakeup, little mate*."

"FindIt."

Dominic menggertakkan giginya. Rahangnya mulai mengeras, dan sekuat tenaga ia menahan emosi. "*Not now, She's not ready*."

"FindIt."

"*Please ... Giveherbacktome*."

"FindIt."

Dominic memejamkan mata. Ia mengatur napasnya dan ketika matanya kembali terbuka, suaranya berubah menjadi lebih berat dan auranya pun juga berubah. *"Do youmissme?"*

"FindIt."

"She'sjust human, tidak seperti dirimu."

"FindIt."

"Aku tidak mau kehilanganmu untuk yang kedua kalinya, mengertilah."

"Hanya ini satu-satunya jalan. Kegelapan harus segera dihentikan. She'stheone." setelah berkata seperti itu kelopak mata Charlotte kembali terpejam dan tubuhnya ambruk ke lantai, beruntung Dominic memiliki refleks cepat dengan langsung menangkap tubuh belahan jiwanya. Tidak lama kemudian, Charlotte membuka mata dan berteriak. Membuat Dominic sedikit terkejut. "Astaga! Astaga! Astaga! Apa tadi itu mimpi?" gumam wanita itu panik. Masih tidak menyadari kalau dirinya sedang berada di dalam pelukan Dominic.

Dominic memilih diam dan mencoba kembali menidurkan sesuatu yang sempat bangkit. "Dominic!" pekik Charlotte terkejut. Ia langsung melepaskan diri

dari rangkulan Dominic dan berdiri tegap. "Kenapa aku bisa berada di—"

"Pelukanku? Apa kau sangat merindukanku, *little mate,* sampai harus memanggil-manggil namaku?"

Dengan ekspresi penuh horror, Charlotte berbisik ngeri, "Benarkah?" Dominic sebisa mungkin menahan tawanya, namun ia tidak bisa hingga akhirnya tawanya langsung pecah begitu saja. "Dominic!"

"Maaf, *little mate*, tapi ekspresimu itu sangat lucu sekali, aku tidak tahan ...." Lalu kembali tertawa puas. Charlotte hanya mendelik tajam, kemudian mencebikkan bibirnya. "Kau tahu, aku merasa senang akhirnya kau bisa nyaman seperti ini dekatku," ujar Dominic saat menyadari tingkah Charlotte.

Charlotte menghela keras. "Karena hatiku merasa nyaman di dekatmu, mungkin ini pengaruh dari *matebond*."

Dominic hanya menganggukkan kepala. Apa pun alasannya itu, ia bersyukur. Ia tidak mau Charlotte bersikap tertutup ataupun jauh sama seperti ketika

mereka pertama kali bertemu. Kesedihan juga mengisi manik hazel itu, namun sekarang manik hazel itu diisi oleh kehangatan yang mampu membuat Dominic kembali jatuh cin—Dominic menggelengkan kepalanya dan bertanya serius pada Charlotte, "Apa kau tahu baru saja kau *sleepwalking*?"

"*Sleepwalking*?" bisik Charlotte dengan bibir yang bergetar. "A-a-aku ... itu ...."

"Apa kau bermimpi buruk?"

Charlotte mengerjapkan matanya cepat. Ia menunduk dan memperhatikan tubuhnya yang hanya terbalut gaun tidur sutra. Seluruh tubuhnya gemetar mengingat mimpi itu. Ia menarik napas dan mengangkat kepala. Senyum terukir di wajahnya yang cantik, namun Dominic tahu kalau itu bukanlah senyum yang selalu ia puja. Itu adalah senyum palsu dan terpaksa. "*I guessso*... Aku tidak tahu apa mimpi ini bisa dikatakan buruk atau bukan."

"Apa kau mau menceritakannya padaku?"

Charlotte menggelengkan kepalanya. "Ini hanyalah mimpi .... Mimpi adalah bunga tidur dan tidak mungkin nyata."

Dominic menatap Charlotte skeptis. "Jika kau berpikir seperti itu maka aku tidak akan memaksa. Apa kau mau kembali tidur?"

"Uhh .... Aku haus, jadi aku mau mengambil segelas air dapur. Apa tidak apa-apa Dominic?"

"Kenapa kau bertanya padaku? Tentu saja tidak apa-apa, kau tidak perlu meminta izin padaku untuk hal-hal seperti itu, kecuali hal besar."

Senyum Charlotte meluntur. "Apa maksudmu?"

"Tidak ada."

***

Charlotte duduk di atas kursi berkaki panjang. Suasana dapur begitu sunyi dan gelap. Tangannya saling menggenggam kuat. Tubuhnya gemetar dan jantungnya berdegup cepat. Mimpinya baru saja terasa begitu

nyata. Begitu misterius sekaligus menakutkan. Charlotte merasa terguncang dengan mimpi itu. Lalu wanita itu .... Di mana ia pernah melihatnya? Kenapa terasa begitu familiar bagi Charlotte? Sebenarnya apa yang sedang terjadi?

Charlotte menatap kosong gelas kaca yang ada di hadapannya. Tidak bisa dipungkiri ada rasa penasaran mengisi sudut hatinya. Batinnya seperti membisikkan sesuatu, tetapi Charlotte tidak tahu apa dan itu membuat dirinya frustasi. Charlotte memejamkan mata dan kembali memejamkan mata. Apa maksud dari suara-suara di dalam mimpinya itu? *Findit? Wakeup?* Lalu ... *The One?* Apa ia sudah terlalu banyak membaca buku fantasi?

Kebingungan membuat Charlotte tidak bisa bernapas. Dadanya terasa sesak dengan berbagai macam pertanyaan yang mengisi pikirannya terus menerus. Rasanya ia ingin berteriak saat itu juga! Dengan tarikan napas panjang, Charlotte beranjak dari posisinya dan melangkah meninggalkan dapur. Untuk saat ini ia akan mencoba untuk tidak memikirkan mimpinya, mungkin apa yang ia katakan pada Dominic benar. Mimpi itu hanyalah sebuah bunga tidur yang tidak nyata. Baik itu Void yang ada di dalam mimpinya ataupun wanita yang

tertidur itu, mungkin semua adalah manifestasi dari apa yang terjadi beberapa hari belakangan ini.

Charlotte melangkah menaiki anak tangga yang menghubungkan lantai-lantai Pack House. Ia bisa saja menggunakan lift—yang membuatnya terkejut saat pertama kali mengetahuinya—untuk mempersingkat waktu, namun bunyi dentingnya pasti akan membuat para *werewolf* yang memiliki pendengaran tajam akan terganggu tidurnya. Apalagi Dominic yang pasti lelah karena melakukan tugas sebagai Alpha. Jadi Charlotte memilih menaiki tangga satu persatu.

Ketika ia berada di pertengahan antara lantai satu dan dua, ia teringat sesuatu. Kenapa ia merasa familier dengan wanita yang ia lihat di mimpinya? Karena wanita itu adalah wanita yang sama yang ia lihat ketika ia menaiki punggung Leikos menuju perbatasan timur DarkmoonPack tempo hari.

Apa ini sebuah kebetulan? Atau seperti yang ia simpulkan sebelumnya? Bahwa mimpinya adalah manifestasi kejadian beberapa hari yang lalu. Charlotte mendesah keras dan menoleh ke lorong bagian kanan di

mana kamar para anggota pack berada, lalu ia menoleh ke arah kiri sebelum kembali melanjutkan langkahnya.

"Buang jauh-jauh, Char .... Itu hanya mimpi ...," gumamnya pada diri sendiri.

***

Keesokan paginya Charlotte bersama Dominic, yang didampingi oleh petinggi pack lainnya berdiri di depan Main Pack House untuk menyambut tamu yang sudah mereka tunggu, yaitu pemimpin klan Elemental sekaligus Vampir dari Romania—LordRaphael. Charlotte berdiri dengan gelisah, dan kegelisahannya ini disadari oleh Dominic dan juga pasangan Beta yang berdiri di belakang mereka. "Little mate, kenapa kau merasa gelisah?"

"Tidak ada," jawab Charlotte sekenanya.

"Apa kau tidak nyaman dengan kedatangan LordRaphael?"

"Bukan .... Bukan itu ...," gumam Charlotte ragu.

"Tidak apa jika kau merasa tidak nyaman. Tenang saja kedatangan LordRaphael akan dipantau oleh salah satu anggota council."

"WerewolfCouncil?"

"Ya, karena LordRaphael adalah Vampir, maka salah satu anggota *council* harus mendampinginya agar *pack-pack* lain dan juga *pack* kita tidak merasa terancam."

"Oh."

"Kau tahu, anggota *council* yang menemani LordRaphael adalah teman sekaligus guruku, aku ingin sekali mengenalkanmu padanya."

Charlotte hanya tersenyum kecil seraya menganggukkan kepala. Ia tidak mau mengatakan alasan yang sebenarnya pada Dominic mengenai kegelisahannya. Mimpi itu masih saja menghantuinya dan itu membuat Charlotte tidak bisa tidur di sisa malamnya. Matanya terbuka lebar dengan pertanyaan yang terus saja hilir mudik di dalam kepalanya,

membuat kepalanya ingin pecah. Ditambah lagi, setiap ia memejamkan mata bayangan akan makhluk bernama Void kembali hadir, membuatnya bergidik ngeri. Bagaimana tidak, apa yang ia lihat adalah wujud Void yang sesungguhnya. Melihat Rogues yang bertransformasi menjadi Void saja sudah membuatnya takut, apalagi ini? Dan bagaimana ia bisa bermimpi wujud Void yang sesungguhnya sedangkan ia belum pernah melihat itu?

Charlotte mengerang pelan dan menundukkan kepala. Kepalanya pusing dan perutnya mual. Apa ia akan datang bulan? Bukan, ini bukan jadwal menstruasinya. Lalu ada apa dengannya? Tidak mungkin dia hamil hanya karena tidur di dalam satu kamar dengan Dominic bukan? Iya bukan? ia masih perawan dan—"Charlotte?" panggil Dominic khawatir.

"Luna, wajah Anda pucat. Apa Anda mau beristirahat?" tanya Serena dengan pelan. Ia juga khawatir melihat wajah Sang Luna begitu pucat. Charlotte menggelengkan kepala, menolak tawaran Sang Beta Female. Namun, Charlotte merasakan tubuhnya lemas hingga otomatis tangannya mencengkram tangan Dominic untuk dijadikan sebagai tumpuan.

"Charlotte? Jangan membuatku panik, *little mate*, ada apa? Serena tolong ambilkan air untuk Lunamu," titah Dominic tegas, namun ada nada kekhawatiran terselip di sana.

"Baik Alpha." Serena langsung berbalik dan memerintahkan salah satu pelayan untuk mengambil segelas air.

"Charlotte?"

"Aku hanya kurang tidur ...," jawab Charlotte dengan suara serak.

"Apa ini karena mimpimu?"

"Charlotte, sebaiknya kita masuk ke dalam. Kau harus beristirahat. Setelah itu kau harus ceritakan padaku mengenai mimpimu itu."

"Tidak. Tidak Dominic. Aku tidak apa-apa, aku hanya butuh segelas air dan setelah itu aku akan kembali seperti semula."

Dominic menipiskan bibirnya tidak suka, dan tepat saat itu pelayan datang dan memberikan gelas berisi air pada Serena yang kemudian diberikan pada Dominic. Dominic langsung menuntun Charlotte sedikit menjauh dari orang-orang, lalu membantu belahan jiwanya meminum air. "Sudah lebih baik?"

"Ya, terima kasih Dominic."

Dominic mengecup kening Charlotte lembut seraya berbisik, "A*nythingforyou, little mate*." ia memperhatikan wajah Charlotte dengan lekat sebelum bertanya, "Jadi, mau ceritakan padaku apa yang membuatmu gelisah seperti ini?"

Charlotte meneguk ludahnya dan menjawab, "Tidak ada, mungkin waktu menstruasiku datang lebih cepat."

"Apa aku khawatir akan hal itu?" Dominic terkekeh pelan. "Tentu saja aku harus khawatir, kita akan kedatangan vampir dan—" Dominic menghela pelan. "Mau aku belikan umm ... tampon atau pembalut untukmu?"

Mendengar pertanyaan itu sontak membuat Charlotte tertawa, apalagi Charlotte menyadari bahwa Dominic terlihat ragu dan gugup saat bertanya. "Memangnya kau tahu apa yang aku gunakan?"

Dominic membuka mulutnya ingin menjawab, tapi tidak jadi. Matanya terlihat berkabut dan ekspresinya terlihat komikal sekali, membuat Charlotte terhibur. Sepertinya Dominic sedang berkomunikasi dengan Leikos, itu yang dapat ia simpulkan saat ini. Perlahan mata Dominic kembali seperti semula dan ia menjawab dengan pipi—*yang untuk pertama kalinya*—bersemu merah. Hati Charlotte langsung meleleh saat itu juga. "Aku tahu ...."

Tawa langsung meledak dari Charlotte. Ia tidak bisa menahan diri, bahkan tawanya sampai menarik perhatian petinggi pack yang berada cukup jauh dari mereka. Leo dan Serena saling bertukar pandang sebelum berjalan menghampiri Alpha dan Luna mereka. "Apa aku harus merasa penasaran karena Luna tertawa sepuas itu?"

"*Shutup,*" desis Dominic malu.

"Alpha, Anda tahu kami semua memiliki pendengaran tajam bukan?" tanya Leo dengan mata yang memancarkan kegelian. Bahkan sudut bibirnya terangkat seolah sedang menahan diri untuk tidak tertawa—*yang pada kenyataannya adalah iya*.

"Apalagi ketika pembicaraan kalian tidak menggunakan suara kecil," tambah Serena.

"Oh Tuhan ...,"eluh Charlotte lelah. Ia menghapus air mata yang ada di sudut matanya. "Perutku sakit karena tertawa."

Serena menyeringai lebar. "Jika saja aku melihat ekspresinya pasti aku juga akan tertawa seperti Anda Luna."

"Sangat lucu sekali," ujar Charlotte geli.

"Diamlah kalian," geram Dominic, tapi ia tidak bisa marah karena kekonyolannya membuat senyum kembali menghiasi wajah Charlotte dan wajahnya kembali berwarna, tidak pucat seperti sebelumnya. Ia rela reputasinya berubah buruk jika pada akhirnya akan membuat Charlotte tertawa seperti ini.

"Aww ... Alpha, Anda sangat romantis sekali, bisakah Anda juga membelikanku—-"

"Diam, Serena!"

"—Ice cream." Serena memberikan cengiran lebar, sedangkan Dominic melotot tajam ke arahnya. "Apa? Anda tidak memberikan saya kesempatan untuk menyelesaikan kalimat saya," gumam Serena dengan formal, walaupun kental sekali nadanya penuh dengan nada mengejek."Lagipula ada Leo yang bisa saya Andalkan untuk membeli tampon."

BAB XXII - Cermin

Charlotte tersenyum lebar melihat bagaimana interaksi Dominic dengan Leo dan juga Serena. Sepertinya mereka sangat dekat dan Charlotte bersyukur kalau Dominic memiliki orang-orang yang dapat dipercayai oleh pria itu. "Aku tidak salah bukan?" protes Serena untuk yang kedua kalinya. Charlotte menggeleng pelan dan langsung melingkarkan kedua tangannya di lengan kekar milik Dominic ketika pria itu menggeram pada Serena. Charlotte menggelengkan kepala pada Dominic, lalu melihat ke arah salah satu anggota pack yang berjalan mengarah ke arah mereka. Hanya dirinya yang menyadari hal itu karena baik itu Dominic, Leo, maupun Serena kembali berdebat mengenai hal yang tidak Charlotte mengerti.

Charlotte memberikan tanda pada Dominic dengan menarik tangan pria itu sebelum anggota pack tersebut berdiri di dekat mereka seraya membungkuk hormat. Dominic menoleh ingin bertanya ada apa pada Charlotte, tapi tidak jadi saat menyadari ada orang lain yang hadir. "Alpha."

"Ada apa?"

"Penjaga perbatasan mengirimkan pesan pada Tuan Sebastian bahwa rombongan LordRaphael bersama council sudah melewati perbatasan dan sekarang sedang menuju *Main Pack House*."

"Berapa menit lagi sampai mereka tiba?"

"Sekitar lima menit lagi," sahut seseorang dari kejauhan. Dominic mengangkat kepalanya dan melihat Sebastian berdiri dengan postur tegap dengan kedua tangan yang disilangkan di belakang badan, postur seorang prajurit. Dominic mengangguk mengerti dan memberi tanda pada Leo yang langsung dimengerti oleh sang Beta saat itu juga.

"Ayo sebaiknya kita kembali, kau sudah merasa lebih baik, *little mate*?" tanya Dominic memastikan. Manik gelapnya memperhatikan seluruh wajah Charlotte untuk mencari sedikit saja tanda dari ekspresi kalau wanita itu sedang tidak baik-baik saja.

"Sudah lebih baik," jawab Charlotte dengan senyum menenangkan. Kepalanya masih sedikit pusing, tapi sudah lebih baik karena meminum segelas air tadi. Ia rasa ini karena terlalu banyak berpikir sehingga ia

mengalami stres. Charlotte menarik napas panjang dan menganggukkan kepala pada Dominic.

Mereka kembali ke tempat semula. Dominic dan Charlotte berada paling depan karena mereka adalah Alpha dan Luna dari DarkmoonPack, lalu di belakang sang Alpha dan Luna ada Beta beserta Beta Female, setelah itu Sebastian dan petinggi *pack* lainnya. Beberapa saat kemudian rombongan mobil memasuki area packhouse. Charlotte menatap takjub bagaimana dengan teraturnya mobil-mobil itu berjalan. Mobil pertama berhenti beberapa meter di depan, lalu mobil kedua, ketiga, dan terakhir. Pintu semua mobil bersamaan terbuka menampilkan pria-pria berbalut jas hitam dengan kacamata hitam yang bertengger di hidung. Mau tak mau Charlotte berbisik pada Dominic, "Apakah ini sedikit berlebihan? Kau tahu .... Ini terlihat seperti yang datang adalah pejabat pemerintahan."

Dominic terkekeh pelan. "Jangan samakan hal ini dengan pejabat pemerintah, kau tahu terkadang mereka akan merasa tersinggung mendengarnya. Mereka tidak mau disamakan dengan orang-orang yang duduk di parlemen dan suka menguras harta negara." Charlotte menatap Dominic tidak percaya. "Apa? Yang aku katakan benar bukan? korupsi bukan suatu hal yang

tabu lagi bagi para pejabat itu. Bahkan mereka tidak malu untuk melakukannya asalkan mereka bisa menambah pundi-pundi uang di bank mereka."

Charlotte memutar bola matanya mendengar penjelasan Dominic, tapi ia mengakui bahwa itu adalah benar dan ia merasa malu akan hal itu. Bagaimana pandangan mereka kaum dunia supernatural pada manusia? Pantas saja banyak yang membenci manusia, karena manusia lah yang menjadi akar permasalahan. Banyak manusia yang menghancurkan alam hanya untuk kepentingan pribadi, Charlotte sedikit meringis karena ia sendiri adalah seorang manusia. "Apa itu pendapatmu mengenai manusia?" tanya Charlotte pelan.

"Ya, tapi tenang saja aku tahu tidak semua manusia seperti itu. Contohnya adalah manusia yang saat ini sedang berdiri di sampingku. Manusia tercantik bahkan melebihi seorang malaikat, dan aku berani pastikan bahwa Angel adalah kaum yang memiliki paras cantik serta rupawan."

"Bisa kalian hentikan dulu diskusi kalian?" celetuk Serena dari belakang mereka. "Kalimat rayuan Anda membuat saya mual, Alpha."

Charlotte langsung terkikik geli sedangkan Dominic hanya melemparkan tatapan tajam pada Serena dari balik punggungnya. Charlotte menyadari bahwa pintu mobil kedua belum terbuka, dan ia melihat salah satu pria berjas menghampiri mobil kedua membuka pintu mobil tersebut. Charlotte hanya mengerjapkan mata ketika seorang pria yang diperkirakan berusia pertengahan empat puluh dengan paras tampan dan tubuh yang berbalut jas menuruni mobil. Disusul seorang pria muda berusia akhir dua puluh—*lebih tua sedikit dari Dominic*—yang juga sama tampannya turun dari mobil. Charlotte melihat bahwa pria yang lebih muda tersebut memiliki manik berwarna gelap dengan rambut berwarna silver, begitu kontras namun menjadi ciri khas tersendiri. Sedangkan pria yang lebih tua memiliki rambut berwarna pirang dengan mata berwarna biru laut. Di tangan pria tersebut ada sebuah tongkat yang memiliki kepala elang.

Mereka berdua berjalan menghampiri di mana Dominic dan Charlotte berdiri, dan ketika Charlotte melihat bagaimana terbukanya Dominic melihat kedua pria itu, Charlotte sadar kalau dua pria itu adalah tamu yang sudah mereka tunggu. *Tentu saja bodoh, memangnya*

kau pikir mereka siapa? Ejek batinnya dengan nada mengejek.

"Charlotte kemarilah," panggil Dominic dengan lembut. Charlotte menyunggingkan senyum dan berjalan mendekati Dominic. "Charlotte perkenalkan, ini adalah LordRaphael—" Dominic mengarahkan tangannya ke arah pria yang lebih tua. "—dan ini adalah Tuan Adlaric, salah satu anggota *were-council* termuda dan juga salah satu teman serta guruku saat masa *training*-ku di council." Dominic memberikan senyum ramah. "*Gentlemen*, perkenalkan wanita yang berada di sampingku ini adalah belahan jiwa sekaligus Lunaku, Charlotte."

Charlotte tersenyum ramah sambil berjabat tangan dengan kedua pria tersebut. Ia mencoba untuk beramah tamah dan kegugupannya hilang ketika kedua tamu tersebut juga bersikap terbuka pada Charlotte. Mereka tidak menilai ataupun bersikap sinis pada dirinya yang hanya seorang manusia. "Baiklah, pasti kalian lelah setelah menempuh perjalanan yang jauh, apalagi Anda LordRaphael, jadi beristirahatlah dulu. Kita bisa berbicara saat makan siang berlangsung nanti."

"Ide yang bagus, Dominic," gumam LordRaphael menyetujui.

"Biarkan *Beta Female* saya yang menunjukkan kamar kalian di sini. Semoga kalian merasa betah berada di wilayah DarkmoonPack."

"Terima kasih sudah mau menerima kedatangan kami, AlphaNorth." Dominic menganggukkan kepala singkat, kemudian mempersilahkan kedua pria tersebut untuk masuk ke dalam Pack House. Charlotte melihat Beta Leo dan Serena bertukar sapa dengan kedua tamu sebelum mereka menghilang di balik pintu yang tertutup. Satu persatu petinggi *pack* yang hadir kembali memasuki Pack House ataupun ke posisi mereka jika itu adalah komandan. Charlotte melihat Sebastian mendekat, namun ekspresi wajahnya menunjukkan ketidaksukaan. "Alpha, Luna."

"Ada apa lagi Sebastian?" tanya Dominic bingung.

"Saya baru saja mendapatkan kabar dari salah satu dokter yang menangani Kyle." Wajah Dominic seketika menggelap. Ia melirik ke arah Charlotte yang wajahnya terlihat sedikit pucat, lalu menganggukkan kepala, memberikan tanda pada Sebastian untuk melanjutkan

ucapannya. "Kyle sudah dinyatakan pulih. Lalu, apa yang akan Anda lakukan selanjutnya?"

"Kenapa mereka tidak memberitahukan informasi penting ini padaku?"

"Anda tidak bisa dihubungi melalui *mindlink*, begitupun Beta Leo."

Dominic memejamkam mata, kemudian mencapit pangkal hidungnya frustasi. "Masukkan dia ke ruang interogasi, aku harus mencari tahu apa yang terjadi saat itu, setelah itu kita bisa lakukan rencana awal dengan menjadikannya *rogue*."

"Apakah itu tidak sedikit riskan untuk saat ini, Alpha?" tanya Sebastian hati-hati. "Ada kemungkinan Kyle akan mencoba untuk membalas kita jika dia dijadikan rogue. Dia bisa saja merencanakan pembalasan dengan menyerang, atau menjual informasi yang diketahuinya mengenai DarkmoonPack pada musuh."

Charlotte akhirnya angkat suara, "Apa yang dikatakan Sebastian benar, Dominic, kita sudah memiliki masalah,

jika kita menjadikan Kyle seorang rogue akan memperburuk masalah yang ada nanti di kedepannya."

"Kita bisa bicarakan ini dengan Leo saat rapat nanti, Sebastian. Kau boleh pergi." Sebastian memberikan hormat pada sang Alpha sebelum membalikkan tubuhnya dan berjalan pergi. "Tunggu Sebastian." Langkah Sebastian berhenti. Ia memutar tubuhnya untuk kembali menghadap sang Alpha.

"Ya, Alpha?"

"Apa kau sudah siap dengan tugas barumu sebagai Gamma?"

Sebastian menipiskan bibir dan kemudian menjawab, "Ya, Alpha." Disertai anggukan mantap.

"Bagus. Acara penobatanmu akan dilakukan dua hari lagi. Bersiaplah." Sebastian menganggukkan kepala sebelum berjalan pergi. Charlotte menghela pelan dan memperhatikan punggung Sebastian yang menjauh. "Apa kau tidak terganggu mengenai Kyle?"

Charlotte menatap wajah Dominic, tangannya sibuk merapikan kerah kemeja yang dikenakan pria itu. "Tentu saja aku terganggu, Kyle memiliki pengaruh besar bagi mimpi burukku, tapi aku harus berbesar hati, karena setelah kupikirkan kembali, Kyle adalah tipe pria pendendam. Aku hanya tidak mau membuatmu semakin stres dengan ulah Kyle."

Dominic membuang napasnya lelah. "Aku tidak menyangka Kyle bisa berlaku kejam padamu," lirih Dominic dengan nada yang penuh akan kesedihan. Satu tangannya terangkat dan mengelus pipi Charlotte lembut. "Apa alasannya melakukan itu?" tanya Dominic pelan. "Kau tidak perlu menjawabnya Charlotte, aku akan mendapatkan jawabannya dari Kyle dan aku akan pastikan dia berada jauh dari sini. *Pack* sel atau *dungeon*?"

Charlotte mengusap telapak tangannya di dada Dominic. "Hanya cukup jauhkan dia dariku, itu tidak masalah."

"Aku bersumpah akan membalas apa yang dia lakukan padamu, mungkin aku tidak akan menjadikannya *rogue*, tapi aku bisa melakukan hal lain."

Charlotte hanya tersenyum.

***

Makan siang sudah selesai dilakukan dan Charlotte merasa lega karena acara makan siang yang awalnya ia pikir canggung dan kaku, ternyata sangat santai. LordRaphael orang yang humoris sedangkan Tuan Adlaric memilih berdiskusi ringan dengan Beta Leo. Sekarang Charlotte sedang berada di ruang santai yang ada di lantai dua. Di depannya terdapat *milkshake* vanila kesukaannya ditemani *snack-snack* ringan, sedangkan di pangkuannya terdapat novel fantasi yang begitu menarik perhatiannya.

Ia sengaja memutuskan untuk duduk di ruang santai sambil membaca buku. Charlotte sedang menunggu Dominic yang sedang melakukan rapat bersama Beta Leo, Sebastian dan juga kedua tamu mereka. Dominic memintanya untuk ikut terlibat dalam rapat, tapi dengan halus Charlotte menolak karena kepalanya masih terasa pusing.

Charlotte menyibakkan rambut panjangnya dan membaca kata demi kata yang tertulis di dalam buku, tapi pikirannya sedang tidak fokus sehingga dirinya membaca kalimat yang sama berulang kali. Charlotte menyandarkan punggungnya di sandaran sofa dan memejamkan mata. Ia mengingat kembali bagaimana tatapan LordRaphael padanya. Tatapan penuh ketertarikan dan juga keingintahuan. Mungkin bagi pria tua itu, melihat seorang elemental dalam wujud manusia sangatlah langka, apalagi manusia itu adalah belahan jiwa dari seorang Alpha. Berbeda halnya dengan Tuan Adlaric, pria itu menatap dirinya dengan tatapan misterius. Manik gelapnya tidak lepas dari Charlotte walaupun pria itu sibuk berbicara dengan Beta Leo.

Charlotte tidak memikirkan lebih jauh mengenai hal itu selama makan siang, baru sekarang ia memikirkan ulang apa yang terjadi. Charlotte meraih gelas berisi milkshake dan meminumnya perlahan. Matanya mengarah ke arah sebuah lukisan seekor serigala hitam yang berdiri di sebuah tebing, berdekatan dengan gunung yang Charlotte sadari adalah gunung yang ada di wilayah utara DarkmoonPack. Gunung di mana legenda mengatakan kalau jiwa Theodoraziel berada. Lukisan yang selalu membuat Charlotte tertarik.

Apa makna dari lukisan itu?

Charlotte tidak tahu apa jawabannya, tapi apa pun itu pasti akan sangat misterius.

Ia memejamkan mata dan tidak lama kemudian Charlotte terlelap, memasuki alam mimpi dengan sukacita.

***

Charlotte mengedarkan pandangannya dengan bingung. Sama seperti di mimpi sebelumnya, ia mengenakan gaun putih yang begitu nyaman, namun di mimpi kali ini ia tidak berada di hutan maupun gua, atau tempat-tempat aneh lainnya, tapi ia berada di ruang santai di mana lukisan serigala hitam itu berada. Charlotte memiringkan kepalanya bingung dan matanya sibuk memperhatikan lukisan tersebut, namun alangkah terkejutnya ketika serigala yang ada di dalam lukisan itu bergerak. Kepalanya menoleh ke arah Charlotte dan jantungnya langsung berdegup dua kali lebih cepat ketika manik merah mengarah langsung ke arahnya.

Entah kenapa Charlotte merasa serigala itu sangat mirip dengan Leikos, namun mereka memiliki aura yang sangat berbeda. Mungkinkah? Charlotte hanya bisa menebak kalau serigala yang ada di dalam lukisan adalah Leikos, namun yang membuat Charlotte bertambah bingung ketika serigala yang ada di dalam lukisan tersebut meninggalkan tempatnya di tebing jurang dan berjalan menjauh, lebih tepatnya ke arah gunung tersebut. Apa maksudnya itu?

Lalu apa yang dilihatnya memudar. Sekelilingnya telah berubah menjadi sebuah area luas berupa sebuah Hall kecil berbentuk lingkaran yang keseluruhan dindingnya adalah kaca. Charlotte bisa melihat pantulan dirinya sendiri di tiap kaca itu. Ia tidak mengerti apa maksud dari semua ini. Kenapa mimpinya berubah menjadi sebuah teka-teki yang begitu sulit bagi Charlotte? Mimpi buruk yang selama ini menghantuinya berubah menjadi mimpi yang penuh akan teka-teki. Setiap Charlotte bergerak, pantulan dirinya juga akan bergerak. Setiap Charlotte berputar, pantulannya juga akan berputar.

Charlotte mengerjapkan mata dan berbisik, "Ada apa ini?" lalu semua itu berubah, suasana terang benderang

yang melingkupinya, berubah menjadi gelap. Charlotte berubah menjadi panik, namun kegelapan itu tidak bertahan lama ketika setiap cermin yang ada di sekelilingnya mengeluarkan cahaya. Charlotte hanya menatap dengan takjub, dan ia menyadari bahwa pantulan dirinya berubah menjadi wanita berambut silver. Manik biru safirnya terlihat begitu indah dan Charlotte menyadari bahwa wajah mereka terlihat begitu mirip, bahkan sama. Jika saja Charlotte memiliki warna iris dan rambut yang sama, maka ia berpikir kalau pantulan itu adalah pantulan dirinya, yang pada kenyataannya adalah bukan. Charlotte melangkah mendekati salah satu cermin dan mengulurkan tangan, mencoba untuk menyentuh permukaan cermin, namun yang terjadi adalah tangannya yang masuk menembus ke dalam cermin.

Charlotte langsung terkesiap dan menarik tangannya. Matanya menatap ke arah cermin dengan tidak percaya, "Charlotte ...."

Charlotte mengerjapkan mata bingung ketika suara wanita itu kembali terdengar. "Charlotte, kau harus bangun ..."

"A—apa...?"

"Bangunlah... Selamatkan mereka, Selamatkan dunia ...."

"Aku tidak mengerti ...," gumam Charlotte dengan suara serak.

"Bangunlah Charlotte ...."

"Charlotte ...."

"Hanya kau satu-satunya harapan kami."

"Siapa kami yang kau maksud?"

"Findit."

"Apa?"

"FindIt."

"Aku tidak mengerti." Charlotte gemetar takut ketika manik biru safir itu semakin terang dan ekspresi wanita itu berubah sedikit menakutkan.

"FindIt!"

"Charlotte!"

"Charlotte!"

***

"Charlotte!" Charlotte langsung bangun dengan napas yang tersengal. Matanya bergerak dengan liar sebelum berhenti tepat ke arah lukisan serigala yang tadi ia perhatikan, yang tadi berada di dalam mimpinya. Charlotte menyeka keringat dingin yang muncul di keningnya, lalu menyadari bahwa ia tidak sendiri. Charlotte melihat Serena berdiri dengan wajah yang penuh akan kekhawatiran, dibelakangnya ada LordRaphael yang sedang menunjukkan ekapresi penasaran pada dirinya. "Kau tidak apa-apa Charlotte?"

"Uhh ... Umm .... Aku baik-baik saja." jawab Charlotte sambil melirik ke arah LordRaphael.

Seolah mengerti dengan arah tatapan Charlotte, Serena langsung tersenyum dan menjelaskan, "Rapat baru saja berakhir dan LordRaphael ingin menanyakan beberapa pertanyaan padamu mengenai kekuatanmu, jadi dia memintaku untuk mengantarkannya kepadamu."

"Oh."

"Dominic sudah menjelaskan *semuanya* padaku. Jadi aku ingin berbicara denganmu mengenai kekuatanmu itu."LordRapahel mengalihkan tatapannya ke arah Serena. "Bisa tinggalkan kami berdua?"

"Baik, LordRaphael," ujar Serena pelan, namun terlihat dengan jelas bahwa sang *Beta Female* ragu untuk meninggalkan Lunanya yang seorang manusia bersama pemimpin elemental yang merupakan seorang vampir.

"Aku tidak akan melakukan apa pun pada Lunamu, Beta Female. Aku sudah berjanji pada Alphamu bahwa aku akan mengajari Lunamu mengenai kekuatannya."

"Baik, My Lord." Setelah mengatakan itu, Serena berbalik dan meninggalkan Charlotte bersama LordRaphael berdua. Charlotte langsung merapikan penampilannya yang sedikit berantakan dan berdiri. Ia menawarkan LordRaphael salah satu single sofa untuk

diduduki oleh sang Lord, namun LordRaphael justru berjalan ke arah lukisan serigala yang terpajang di ruang santai. Lukisan itu begitu besar dan mendominasi ruangan, bahkan memiliki aura tersendiri. Pasti siapa pun akan tertarik dengan lukisan tersebut.

Lukisan misterius yang masuk ke dalam mimpi Charlotte.

"Dia sangat hebat."

Satu ....

Dua ....

Tiga ....

Charlotte mengerjapkan matanya tiga kali. Tidak mengerti dengan arah pembicaraan LordRaphael. Ia terfokus pada sosok sang Lord yang berdiri dengan gagah, satu tangannya mencengkram tongkat berkepala elang, sedangkan LordRaphael terfokus ke arah lukisan serigala yang ada di ruangan. "Aku bertemu dengannya ratusan tahun yang lalu."

"Ratusan?" cicit Charlotte terkejut.

"Saat itu dia baru saja kehilangan cinta sejatinya, istrinya." *Apa yang dimaksud oleh LordRaphael?* Tanya Charlotte di dalam hati. Ia sungguh tidak mengerti dengan arah pembicaraan dari LordRaphael. "Dia begitu sedih, patah hati, namun walaupun begitu dia tetap hebat. Dia mendedikasikan dirinya untuk kaumnya."LordRaphael menyunggingkan sebuah senyum. "Dia adalah pria yang hebat."

LordRaphael memutar tubuhnya, matanya langsung terfokus ke arah Charlotte. "Dia rela melakukan apa saja demi orang yang dicintainya."

"Siapa yang Anda maksud?"

"*Dominic*."

BAB XXIII - Kedatangan Elisia

Kehidupan *Eleanor dan Theodor terus berlanjut. Malam bulan purnama telah berlalu dan atas izin Dewi Bulan, Theodor mengubah pengikutnya yang loyal menjadi salah satu kaumnya. Mereka bersama-sama menjalani hidup hingga akhirnya Theodor—bukan melainkan semua orang telah memanggilnya dengan nama Dominic, menjadi Alpha Rex, julukan bagi dirinya yang sekarang telah menjadi Raja. Pasukannya tidak dapat terkalahkan, Packnya makmur, dan Alpha Rex memimpinnya dengan begitu bijaksana.*

Sama seperti ketika dirinya menjadi Raja Underworld, keberhasilannya memimpin membuat para dewa, termasuk sang ayah begitu bangga dengan Theodor, hingga ia kembali diberikan sebuah hadiah yang begitu istimewa. Kebahagiaan melingkupi hatinya. Eleanor pun bisa merasakan bagaimana bahagianya sang suami akan hadiah tersebut. Mereka terus menerus berucap syukur dan malam itu Theodor mengadakan pesta atas wujud syukurnya.

Kebahagiaan itu tidak bertahan lama. Masa lalu Theodor datang secara tiba-tiba menghancurkan kehidupan yang sudah membuatnya merasa seperti pria

sempurna. Theodor berjalan mondar-mandir di dalam ruang kerjanya. Memikirkan ancaman yang baru saja diterimanya beberapa menit yang lalu. Eleanor memperhatikan sang suami dengan tatapan khawatir, sedangkan tangan kanan Theodor, Leo memilih untuk berdiri di sudut ruangan dan menyembunyikan diri dalam bayang kegelapan. "Dom..."

"Tidak! Bagaimana Void brengsek itu bisa tahu aku berada di bumi? Aku sudah mengirimkan mereka ke jurang terdalam Tartarus! Bagaimana mereka bisa bebas?"

"Tuanku, saya berpikir kalau ada orang yang mengkhianati Anda. Orang itulah yang membebaskan para Void itu dari kurungan Anda."

"Tapi siapa? Aku sudah pastikan tidak ada yang bisa membukanya selain aku sendiri!" Leo mengatupkan mulut rapat. Ia mengerti apa yang dimaksud oleh Tuannya. Ia paham betul, sangat tidak mungkin membuka kurungan tersebut jika bukan Tuannya sendiri. Ia melihat sendiri bagaimana Tuannya memasang mantera yang tidak bisa terpatahkan, kecuali—Sepertinya baik itu Theodor dan Leo sama-

sama mengetahui jawaban dari misteri ini. "Ayah atau ibuku, mana menurutmu yang paling berkemungkinan besar Leo?"

"Ibu Anda Tuan. Ayah Anda selama ini tidak menyentuh Tartarus dan selalu menjaga jurang itu dari kejauhan. Semenjak kembalinya ayah Anda menjadi Raja Underworld, ibunda Anda selalu membuat keributan dengan para Angel, lalu saat beliau dikembalikan kepada ayah Anda, ibu Anda kembali membuat keributan karena mengetahui bahwa Anda menikahi seorang manusia."

"Sepertinya ibumu suka membuat onar Dom," komentar Eleanor dari kursinya. Theodor mengerang kesal dan menghempaskan tubuhnya di samping Eleanor, tangannya dengan otomatis merangkul bahu sang istri dan bibirnya mengecup pelipis Eleanor singkat. "Jadi apa yang akan kita lakukan?"

"Kita?" ulang Theodor datar. "Tidak ada kita untuk saat ini istriku. Aku ingin kau di sini aman dan selamat. Aku tidak mau melihatmu terluka."

"Tapi kau tahu kekuatanku bisa membantumu Dom, bukankah akan lebih baik jika kita melakukan ini bersama-sama?"

"Tidak untuk kali ini." Kemudian Theodor mengganti posisi duduknya menjadi menghadap lurus ke arah Eleanor. Kedua tangannya terangkat dan menangkup wajah istrinya dengan lembut. "Aku mohon jangan keras kepala. Kau adalah istriku, keluargaku, hartaku yang paling berharga. Mereka sudah pasti akan mengincarmu. Aku hanya ingin kau selamat."

"Tapi, kau sudah memberikanku sesuatu yang akan selalu membuatku aman," gumam Eleanor sambil menunjukkan kalung berbandul batu permata merah yang begitu indah. Pemberian Theodor sebagai hadiah pernikahan mereka. Theodor tersenyum dan mengusap permukaan batu tersebut dengan pelan. Seketika batu merah itu berpendar dan kehangatan langsung melingkupi seluruh tubuh Eleanor. "Kau akan selalu berada di dekatku. Bukankah itu yang kau bilang padaku? Selama aku memakai kalung ini, kau akan selalu berada di dekatku dan melindungiku."

"Aku tahu, tapi Noran adalah Void yang licik. Dia berani untuk mengkhianatiku, istriku. Dia mencuri benda pusaka underworld, lalu dia juga memberitahukan informasi-informasi rahasiaku pada musuh-musuhku. Kerajaanku hampir hancur karenanya, dan jika aku telat bertindak maka aku tidak akan berada di sini dan kegelapan sudah menguasai dunia."

"Aku percaya padamu, suamiku." Eleanor mengusap rambut Theodor singkat. "Jiwamu akan selalu bersamaku, melindungiku, jadi aku mohon ...."

"Jiwaku memang bersamamu, sebagian kekuatanku juga ada bersamamu, tapi semua ini kulakukan agar kau selalu selamat dari bahaya. Menjagamu disaat aku sedang tidak berada di sampingmu."

"Maka dari itu, percayalah padaku juga."

***

"Dominic?" tanya Charlotte dengan tatapan tidak percaya. Mulutnya terbuka dan tertutup lalu kembali

terbuka seperti ikan. Ia terlalu terkejut mendengar ucapan LordRaphael. "Dominic tidak mungkin ...."

LordRaphael terkekeh pelan. "Dominic yang aku maksud adalah Theodoraziel. Dia menggunakan nama Dominic ketika dia memutuskan hidup di bumi." Charlotte langsung bernapas lega mendengar penuturan sang pemimpin elemental. "Dia begitu terpukul kehilangan istrinya dan itu adalah kali pertama dan terakhir aku bertemu dengannya."

"Kenapa kalian bisa bertemu?"

"Eleanor juga seorang elemental. Dia memberitahuku bahwa istrinya adalah seorang elemental yang langka. Saat aku bertanya di mana jasad istrinya berada agar bisa diberikan upacara layaknya para elemental lain dan disemayamkan di teritoriku, dia berkata bahwa Eleanor sudah menjadi angin. Dia menemuiku karena ingin memberikan surat terakhir Eleanor pada kedua orang tuanya."

"Kedua ... orang tua Eleanor?" Charlotte tidak pernah tahu kalau Eleanor masih memiliki kedua orang tua, karena semua buku yang ia baca mengenai Eleanor,

tidak pernah satupun disebutkan bahwa Eleanor masih memiliki orang tua, yang ia tangkap selama ini kalau Eleanor merupakan anak yatim piatu yang tinggal di sebuah rumah yatim.

"Ya, Eleanor adalah anak dari pasangan Elemental terkuat. Mereka kehilangan bayi mereka ketika klan kami diserang oleh Trolls beberapa dekade silam. Eleanor hidup terpisah dan sayangnya Eleanor mengetahui bahwa kedua orang tuanya masih hidup beberapa hari sebelum kematiannya."

"Jadi ... Eleanor bukan manusia?"

"Pasangan suami istri itu adalah manusia, di dalam kepemimpinanku, seluruh elemental dengan berbagai spesies hidup akur dan berdamai."

"Oh."

"Setelah itu aku tidak pernah bertemu lagi dengan Theodor."LordRaphael berhenti bercerita. "Saat mengetahui bahwa kau memiliki kekuatan elemental cahaya, aku merasa senang karena pada akhirnya bisa kembali bertemu dengan seorang elemental cahaya."

Charlotte tersenyum kecil. Ia mengerti bahwa percakapan mereka mengenai Eleanor dan Theodoraziel sudah berakhir. Ia ingin sekali bertanya masih seputar topik yang sama, tapi mengurungkan niat karena hal itu. LordRaphael seperti tidak mau lagi menceritakan dua sejoli itu. "Mohon bimbing aku dengan baik LordRaphael."

"Tentu saja."LordRaphael berjalan mendekati Charlotte dan menepuk pundak Charlotte pelan. "Kita akan memulainya besok, bersiaplah."

***

Kali ini Charlotte kembali di dalam ruangan yang sama. Ruangan yang dipenuhi oleh cermin yang berpendar cahaya. Bayangan seorang wanita berada di dalam cermin tersebut dan kali ini Charlotte tidak merasa terkejut ataupun takut. Rambut silver wanita itu tergerai dengan begitu indah bagaikan air terjun. Bibirnya merah merona dan irisnya yang memiliki warna safir terlihat begitu menghipnotis. Charlotte akhirnya dapat menyusun satu persatu. Wanita yang ia lihat saat berada di punggung Leikos, lalu wanita yang tertidur di atas tempat tidur di tengah gua, dan wanita yang ada

di pantulan cermin adalah wanita yang sama, tapi siapa? "Charlotte, aku tahu bukan saat yang tepat untuk kau bangun, tapi ini harus kau lakukan demi menyelamatkan mereka."

"Mereka siapa?" kali ini Charlotte bertanya dengan nada yang lebih berani dan bercampur dengan frustasi.

"Aku tidak bisa menemuimu lama-lama Charlotte."

"Kenapa?"

"Temukan. Selesaikan apa yang belum sempat aku selesaikan."

"Apa maksudmu?"

"Kau adalah aku Charlotte. Kau dan aku adalah sama. Kita adalah satu."

"FindIt. Remember Charlotte, kau harus segera mengingat semuanya. Bangun dan temukanlah. Hanya satu-satunya harapan adalah dirimu."

"Siapa dirimu? Kenapa? Apa maksud dari semua ini?"

Charlotte terkesiap ketika melihat cermin yang ada di sekelilingnya mulai retak, menimbulkan bunyi yang mengerikan. Membuat apa yang ada di dalam cermin tersebut menjadi tidak utuh. Charlotte melihat senyum kecil terukir di wanita itu. "Ini adalah kesempatan terakhirku menemuimu. Mereka akan mengetahui jika aku menghubungimu lewat mimpi, dan mereka akan berusaha mendapatkan apa yang aku berikan padamu."

"Aku mohon ... Apa maksud dari semua ini?" Retakan demi retakan terus terjadi. Charlotte menatap dengan penuh horror ketika cermin yang ada di sekelilingnya satu persatu pecah menjadi ribuan keping.

"Kau akan tahu Charlotte. Temukan, dan semua pertanyaanmu akan terjawab."

Lalu cermin terakhir, yang berada tepat di depannya hancur. Meninggalkan dirinya berbagai macam pertanyaan yang tidak ada satupun orang dapat menjawabnya.

***

Charlotte terbangun dengan peluh keringat yang kembali menghiasi keningnya. Charlotte merasakan degup jantungnya berdebar dua kali lebih cepat dan dadanya terasa sesak. Jika melihat keadaannya saat ini, maka ia akan terlihat seperti habis lari marathon. Charlotte menarik napas panjang dan mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Ia menyadari kalau dirinya sedang berada di kamar tidurnya bersama Dominic, tapi ia tidak tahu bagaimana bisa sampai di kamar, yang terakhir ia ingat adalah berbicara bersama LordRaphael, lalu kenapa ia bisa berada di sini?

Charlotte menyibakkan selimut hangat nan tebal yang menutupi tubuhnya. Ia langsung menurunkan kedua kakinya dan tersenyum saat telapaknya bersentuhan dengan karpet tebal. Charlotte bangkit berdiri dan berjalan ke arah jendela yang tertutup tirai. Ia bergumam bingung saat menyadari bahwa waktu sudah beranjak malam, karena bukan lagi matahari yang berada di langit, melainkan bulan ditemani bintang-bintang yang saat ini berada di langit.

Charlotte memeriksa penampilannya, kemudian melirik jam dinding. Waktu makan malam sudah lewat! Kenapa tidak ada satupun yang membangunkannya? Charlotte berjalan keluar kamar dan terkejut saat menyadari bahwa lorong terlihat gelap dan suasana terasa begitu sunyi. Biasanya ada beberapa penjaga yang berlalu lalang menjaga lantai yang diperuntukkan khusus untuk Alpha, tapi sekarang benar-benar kosong.

Charlotte berjalan menyusuri lorong dan menuruni tangga satu persatu. Perutnya terasa begitu lapar dan dari tadi berbunyi minta diisi. Ia merasa bingung dan bertanya-tanya di mana semua orang, namun ia tidak perlu mencari jawaban, karena saat ia menuruni tangga menuju lantai utama, ia melihat semua anggota pack berkumpul di depan pintu utama dan mereka terlihat sedang berbisik-bisik senang, ada tatapan penasaran di wajah mereka dan jiwa keingintahuan Charlotte perlahan bangkit. Ia mengesampingkan niat awalnya untuk pergi ke dapur mencari makan malam dan berjalan mendekat. Ia berusaha bertanya pada salah satu anggota pack yang terdekat, tapi mereka mengacuhkan Charlotte dan sibuk berbisik. Ada beberapa yang menjawab pertanyaan Charlotte, tapi jawaban yang diberikan tidak mampu dimengerti oleh Charlotte. Charlotte menghela pelan dan menerobos kerumunan orang-orang. Ketika ia sudah berada di

depan, matanya membelalak ketika melihat wanita berambut pirang sebahu dengan pakaian yang kasual berada di dalam pelukan Dominic. Charlotte juga melihat bagaimana Serena dengan ceria dan terbukanya menyambut wanita itu. Charlotte mengangkat tangan dan mengusap dadanya yang entah kenapa terasa sakit.

Ia menelan ludah dengan susah payah. Ia tidak tahu siapa wanita itu, tapi melihat pemandangan yang ada di depannya membuat dirinya tidak nyaman. Sepertinya apa yang dirasakannya, dirasakan juga oleh Dominic karena Charlotte melihat dahi pria itu mengerut seperti menahan rasa sakit dan pelukan mereka langsung terlepas. Charlotte juga melihat Dominic mengedarkan pandangannya sebelum akhirnya tatapan mereka bertemu. Senyum perlahan terukir di bibir Dominic dan perlahan tangannya terentang, memberikan tanda pada Charlotte untuk mendekat. Melihat gestur sang Alpha, fokus semua orang langsung tertuju ke arah Charlotte. Keheningan melingkupi suasana saat itu.

Cometomelittle mate.

Charlotte mengerjapkan mata terkejut. Apa baru saja ia mendengar suara Dominic di dalam kepalanya? Tidak

mungkin ia berhalusinasi bukan? Tapi bagaimana kalau Iya? Apa ini efek baru bangun tidur atau efek rasa sakit yang dirasakannya? Dominic masih tersenyum dan tangannya sama sekali belum turun, masih menunggu dirinya untuk datang menghampiri dan menerima uluran tangan sang Alpha. Charlotte mencoba untuk tersenyum dan perlahan namun pasti, ia melangkah mendekati Dominic, menerima uluran tangan pria itu, dan membiarkan sang Alpha melingkupi tubuh Charlotte dengan kehangatan yang hanya dimiliki oleh pria itu. Charlotte merasakan kecupan lembut di keningnya dari Dominic sebelum pria itu berkata, "*Little mate*, aku ingin mengenalkanmu pada seseorang."

"Ya?"

"Charlotte, kenalkan wanita di depanku ini adalah Elisia. Dia yang akan menggantikan posisi Sebastian sebagai kepala warriorsDarkmoonPack. Elisia sudah dilatih oleh pamannya, untuk menjadi seorang *warriors* hebat, dan Elisia perkenalkan wanita yang berada di dalam rangkulanku ini adalah belahan jiwa sekaligus calon Luna dari DarkmoonPack, Charlotte."

"Senang bertemu dengan Anda Luna, saya ElisiaKnight, akhirnya saya dapat bertemu calon Luna dari DarkmoonPack yang banyak dibicarakan orang."

Charlotte tersenyum masam. "Kuharap semua yang kau dengar adalah hal baik."

"Tidak juga."

"Oh." Charlotte langsung menutup mulutnya. Ia tahu kalau Elisia tidak menyukai dirinya, bahkan wanita itu tidak mencoba untuk mengajaknya lagi berbicara. Elisia kembali sibuk berbicara dengan Serena dan Leo. Charlotte menunduk dan menahan kesedihannya agar tidak terlihat oleh orang lain.

Dominic menghela pelan dan menundukkan kepala, mendekatkan bibirnya di telinga Charlotte seraya berbisik, "Jangan didengarkan, Elisia memang orangnya seperti itu, tapi kalau kau sudah mengenalnya dia adalah orang yang baik." Charlotte menganggukkan kepala. Dominic kembali menegakkan tubuhnya dan berujar, "Sebaiknya kita masuk ke dalam Pack House, Elisia biarkan kopermu diletakkan di foyer, pelayan yang akan membawanya ke kamarmu."

"Apa kamarku masih berada di lantai lima seperti dulu?"Elisia melirik sekilas ke arah Charlotte sebelum matanya kembali terpusat pada Dominic. Charlotte menggigit bibir bawah, lantai lima adalah lantai di mana ia dan Dominic berada, lantai yang diperuntukkan khusus untuk Alpha dan keluarganya. Hanya orang-orang yang terpilih yang bisa berada di lantai lima. Jika mereka ditempatkan di lantai lima, maka bisa dikatakan bahwa orang tersebut telah memiliki kepercayaan penuh dari sang Alpha, karena segala kemungkinan buruk bisa terjadi, termasuk pengkhianatan. Itulah alasan mengapa lantai lima dijaga paling ketat dan memiliki keamanan tertinggi. Lagipula lantai lima juga tempat tinggal seorang Luna, sedangkan Luna sendiri adalah kunci terpenting sebuah keutuhan pack. Mengingat hal ini, Charlotte jadi menyadari kalau posisinya sebagai Luna sangatlah penting dan rawan.

"Tidak, kamarmu berada di lantai tiga, kau akan menjadi kepala warriorsElisia, dan lantai tiga adalah tempat untukmu. Lagipula aku dan Charlotte akan berada di sini, tidak di Alphamansion, jadi sudah dapat dipastikan lantai lima tidak akan kosong."

"Yah sayang sekali, kalau saja *Alpha'sfloor* kosong, aku bisa mengendap dan tidur di sana."

Serena mendelik dan memukul belakang kepala Elisia, "Berhentilah berbuat macam-macam Lisy, kau harus menjaga sikapmu ini, kita memiliki Luna sekarang. Jadi jaga sikapmu."

Elisia mencebikkan bibir dan menyibakkan rambutnya angkuh, "Dia hanya seorang manusia dan aku adalah *she-wolf* yang hebat dan ahli, kenapa aku harus menjaga sikapku di hadapannya? Dan kenapa juga kau bersikap seolah dia adalah Dewi?"

"Elisia hentikan," desis Dominic memperingatkan. Charlotte menipiskan bibir. Ia ingin membalas perkataan Elisia, tapi Dominic sudah membalas wanita itu lebih dulu. "Jangan buat aku menyesal karena sudah memintamu untuk kembali Elisia."

"Kenapa?"

"Elisia. Cukup." Kali ini Beta Leo yang bersuara. Sang Beta sudah menyadari perubahan suasana dan juga

aura sang Alpha hingga memutuskan untuk menyudahi ocehan Elisia yang akan menyulut emosi sang Alpha. Luna Charlotte merupakan topik sensitif bagi sang Alpha, apalagi setelah apa yang dialami oleh sang Luna, jika sedikit saja ada yang menyinggung perihal siapa Luna Charlotte atau apa pun yang berkaitan dengan Luna Charlotte ditambah lagi dengan komentar yang buruk, maka ia pastikan Alpha Dominic akan mencekik orang tersebut dan menggoreskan kuku-kukunya yang tajam ke arteri orang tersebut hingga mati.

"Elisia, aku berikan peringatan untukmu, jika sikapmu kelewatan pada belahan jiwaku, maka aku tidak akan segan menarik semuanya kembali dan mengusirmu dari DarkmoonPack."

"Tapi—"

Serena menyela cepat. "Elisia, kau harus mengerti betapa protektifnya Alpha pada Luna Charlotte, jadi aku mohon jika kau ingin mengatakan sesuatu, pikirkanlah terlebih dahulu."

"Baiklah."

BAB XXIV - Nine O'Tails

"Charlotte, itu bukan seperti yang kau pikirkan," ujar Dominic ketika semua orang sudah kembali memasuki Pack House, menyisakan mereka berdua di keheningan malam. Dominic berjalan mendekat dan mengusap pipi Charlotte dengan penuh kelembutan. "Kau merasa cemburu," tambahnya dengan geli. Dominic mengecup kening Charlotte singkat dan berkata, "kau tidak perlu khawatir, Elisia adalah sepupuku Charlotte."

Charlotte langsung membulatkan matanya terkejut dan pipinya langsung bersemu merah. "Dia sepupu jauhmu?" cicitnya pelan, kemudian ia berdehem pelan dan melanjutkan, "terserah. Lagipula aku tidak cemburu."

"Benarkah? Tapi aku merasa sebaliknya, aku merasa kau cemburu,"goda Dominic sambil mencubit pipi Charlotte dengan gemas. Melihat ekspresi yang ditunjukkan Charlotte saat itu membuat Dominic tidak bisa menghentikan tawanya.

"Dominic! Hentikan! Jangan menertawakanku!" protes Charlotte dengan kesal. Charlotte mencebikkan bibirnya dan melipat kedua tangan, ia mendengus sambil berjalan meninggalkan sang Alpha yang masih sibuk menertawakannya.

"*Little mate*! Tunggu!" teriak Dominic di sela tawanya. Charlotte tentu saja tidak menghiraukan panggilan sang Alpha dan memilih meneruskan langkah, namun ia terkesiap ketika tangannya ditarik dan tubuhnya bertubrukan dengan tubuh kekar milik sang Alpha. Charlotte langsung dilingkupi oleh kehangatan yang hanya bisa diberikan oleh Dominic untuknya. "Maaf sudah menertawakanmu," bisik Dominic pelan. Pria itu menunduk dan mencium bibir Charlotte singkat, kemudian memberikan Charlotte ekspresi memelas yang sukses membuat hati Charlotte meluluh.

"Tidak apa-apa, senang sekali aku bisa menjadi bahan tertawaanmu," gumam Charlotte sarkastik. Dominic mengerang pelan dan menempelkan kening mereka. Manik gelapnya menatap lurus ke manik hazel Charlotte. "Jangan menatapku seperti itu," bisik Charlotte pelan.

"Seperti apa?"

"Seperti ... itu .... Kau menatapku begitu intens seolah kau bisa membaca apa yang ada di dalam diriku," jawab Charlotte dengan tidak nyaman. Ini pertama kali baginya mengatakan hal itu pada Dominic. Dominic tersenyum dan memberikan kecupan singkat di hidung Charlotte, kemudian bergerak menjauh. Ia memperhatikan Charlotte untuk yang terakhir kalinya sebelum berjalan masuk meninggalkan Charlotte yang terpaku di tempat. Charlotte hanya mengerjapkan mata bodoh, lalu mendelik tajam ke arah Dominic sebelum menatap langit yang saat itu dihiasi oleh bulan. "Bulan yang sangat indah..." gumamnya pada diri sendiri.

"Charlotte! Ayo masuk! Udara malam sangat dingin, aku tidak mau kau sakit!" teriak Dominic dari kejauhan. Charlotte memutar bola matanya jengah dan berlari

menyusul Dominic yang sudah berada di depan pintu masuk packhouse.

"Baik *grandpa*!" jawab Charlotte mengejek. Dominic menatap tajam ke arah Charlotte sebelum mendengus pelan. Ia bisa melihat mulut Dominic bergerak dan Charlotte menyeringai lebar saat menyadari kalau sang Alpha sedang menggerutu. "Kau memang seperti kakek tua jika menggerutu seperti itu," komentar Charlotte puas saat sudah berada di samping Dominic. Reaksi Dominic hanyalah memutar bola mata sebelum merangkul pinggang Charlotte dan menuntun wanita itu masuk ke dalam Pack House.

Selama beberapa saat hanya ada keheningan di antara mereka. Baik itu Charlotte maupun Dominic sibuk dengan pikiran mereka sendiri. Sesekali Charlotte melirik ke arah Dominic dengan penasaran. Charlotte merasakan tangan Dominic yang merangkulnya saat ini sedang mengelusnya dengan gerakan lembut serta menenangkan. "Jadi, sepupu?" tanya Charlotte memecah keheningan. Dominic menghela pelan dan menarik Charlotte semakin mendekat. "Aku tidak pernah tahu kau punya sepupu. Jadi?"

"Elisia adalah anak dari pamanku. Pamanku, paman Noah adalah kakak dari ibuku. Ibuku awalnya adalah anggota dari SilvemoonPack. Paman Noah adalah anak kedua sedangkan Alpha dari SilvermoonPack—AlphaJameson merupakan anak pertama, sedangkan ibuku adalah anak bungsu dan anak perempuan satu-satunya. Ayah dan ibuku bertemu saat kakekku mengajak ayah mengikuti Alpha *meeting* yang diadakan di Silvermoonpack. Singkat cerita, paman Noah memutuskan untuk mengikuti ibuku dengan pindah ke DarkmoonPack. Ibuku diangkat menjadi Luna sedangkan paman Noah, dia menjadi warrior dari DarkmoonPack."

"Kenapa pamanmu memilih ikut pindah ke DarkmoonPack?"

"Karena bibiku. Dia adalah belahan jiwa paman Noah dan bibiku merupakan anggota dari DarkmoonPack. Lalu akibat penyerangan Rogue, Paman Noah dan bibi Lia meninggal. Elisia begitu terpuruk dengan kematian kedua orang tuanya, memutuskan untuk pindah ke SilvermoonPack. Di sana Paman Jameson melatih Elisia menjadi seorang warrior seperti mendiang paman Noah."

"Lalu sekarang, dia kembali ke DarkmoonPack menjadi *warrior* seperti mendiang ayahnya?"

Dominic terdiam sebentar. "Aku memilih Elisia menggantikan posisi Sebastian karena dia adalah kandidat yang kompeten. AlphaJameson—pamanku, selalu mengatakan bahwa Elisia memiliki kemampuan yang sama seperti paman Noah. Jadi aku memutuskan untuk memanggil Elisia kembali kesini."

"Apa ini atas persetujuan Elisia? Kau tahu bukan tempat ini pasti memiliki banyak kenangan dari kedua orang tuanya."

"Ya, dia sendiri yang menawarkan diri saat aku menghubungi pamanku untuk meminta pendapat mengenai kekosongan posisi kepala *warrior* DarkmoonPack." Charlotte menganggukkan kepala. "Aku masih ingat sekali kalau Elisia adalah temanku satu-satunya. Semua orang menjauhiku karena mereka merasa terintimidasi. Aku selalu berdua dengannya sampai akhirnya dia pergi ke SilvermoonPack. Aku sendirian setelah itu, sampai Leo datang ke dalam kehidupanku."

"Jadi Beta Leo ...."

"Kau akan tahu nanti," gumam Dominic dengan misterius. "Jadi kau tidak perlu khawatir, Elisia memang tipikal seperti itu. Bahkan aku terkejut melihat perubahannya, dulu dia adalah anak perempuan tomboy yang sukanya memanjat pohon di hutan, membuat Paman dan Bibi bahkan kedua orang tuaku panik setengah mati."

Charlotte melihat bagaimana ekspresi Dominic saat ini. Ia bisa melihat bagaimana wajah pria itu berseri saat mengingat memori indahnya mengenai keluarganya. "Dia sudah kuanggap seperti adikku sendiri, begitupunElisia, dia menganggapku sebagai kakaknya. Kami sama-sama anak tunggal, jadi kami sama-sama merasakan kesepian."

"Oh begitu ... Maaf sudah berprasangka buruk ...."

Dominic tersenyum, "Tidak perlu meminta maaf Charlotte, kau adalah belahan jiwaku dan wajar jika kau merasakan perasaan sakit atau cemburu saat melihatku bersama wanita lain. Itu reaksi alami bagi belahan jiwa yang melihat pasangannya bersama orang lain yang

tidak dikenalnya, akupun juga merasakan hal yang sama saat kau berbicara dengan *he-wolf*, apalagi jika mereka belum memiliki belahan jiwa."

"Oh."

"Sekarang, kenapa kau terbangun? Aku tahu kau pasti merasa lelah, jadi aku sengaja tidak membangunkanmu."

"Aku lapar."

Mendengar jawaban Charlotte, Dominic langsung tersenyum dan menatap Charlotte dengan tatapan yang biasa diberikan oleh ibu untuk sang anak. Tatapan penuh kasih sayang dan juga kelembutan. Dominic mengusap kepala Charlotte dan berkata, "Mau kubuatkan sesuatu?"

"Apa saja, aku tahu kau punya tangan seorang *chef*," gumam Charlotte ketika mereka memasuki area dapur pribadi. Charlotte terkejut saat melihat Elisia, Serena, Leo, dan Sebastian berada di sana dan sibuk mengobrol, tapi obrolan mereka terhenti saat mendengar jawaban Charlotte.

Serena menyeringai dan menimpali, "Chef, ya, seharusnya Anda menjadi seorang chef saja, Alpha."

Dominic memutar bola mata sambil berjalan memutari meja counter. Charlotte mengambil duduk di kursi berkaki tinggi tepat di samping Elisia. Ia melihat bagaimana Dominic menggulung lengan kemejanya dan dengan lihai bergerak di area dapur, mengambil bahan makanan, menyiapkan peralatan memasak, bahkan memotong-motong bahan makanan yang akan dimasaknya. Charlotte menatap dengan kagum hingga ia terlonjak saat seseorang berbisik di telinganya. "Hebat bukan?" Charlotte menoleh dan melihat Elisia mengedikkan dagunya ke arah Dominic yang sibuk memasak. Leo sesekali membantu sang Alpha sedangkan Serena, lebih memilih berkomentar dan mengganggu kedua pria yang sedang memasak. Sedangkan Sebastian memilih diam memperhatikan di sisi lain dapur sambil menyesap sebotol bir. "Dia selalu saja pintar dalam segala hal dan terkadang aku selalu iri padanya. Sepupuku yang dingin dan bermuka datar itu sangat sempurna di mataku, bahkan aku selalu berpikir wanita yang akan mendapatkannya adalah wanita yang beruntung."

"Kau berpikir seperti itu?"

"Kau tidak terlihat terkejut saat aku berkata kalau aku adalah sepupunya, pasti dia sudah memberitahumu," simpul Elisia. "Bagaimana tidak? Dia pria berhati emas dan pintar memasak, walaupun sifat dingin dan ekspresi datarnya yang begitu menjengkelkan, dia benar-benar melindungi apa pun yang dianggapnya sangat berharga. Kau sangat beruntung Luna Charlotte."

"Aku justru berpikir kalau aku tidak pantas mendapatkannya." Charlotte tiba-tiba mengakui apa yang selama ini dipendamnya. Ia melihat Dominic melirik sekilas ke arahnya, memberitahukan Charlotte bahwa pria itu mendengar pengakuannya dan mengatakan melalui tatapan matanya bahwa pria itu ingin membicarakan apa yang baru saja Charlotte katakan. "Aku memiliki luka di masa lalu dan juga kekurangan. Dia selalu membelaku dan menyelamatkanku disaat aku jatuh ke dalam jurang terdalam. Menyelamatkanku dari rasa depresi yang bahkan hampir merenggut nyawaku sendiri." semua orang langsung terdiam ketika mendengar ucapan Charlotte, sedangkan Dominic memilih melanjutkan memasak. Pria itu tidak berkomentar apa pun. "Dia menerimaku dan segala kekuranganku." Charlotte merasakan perasaan takjub, haru, dan juga perasaan

sayang di relung hatinya, tapi Charlotte sadar kalau itu bukanlah perasaannya, karena Charlotte tidak merasakan perasaan itu. Ia sendiri sedang merasakan perasaan sedih.

"Aku rasa, sepupuku memikirkan hal yang sebaliknya. Benarkan Dominic?". Dominic hanya diam dan masih menyibukkan diri memasak makan malam untuk Charlotte. Elisia menyadari suasana telah berubah dan menutuskan untuk mengganti topik pembicaraan, "Maaf sudah bersikap buruk padamu tadi, itu memang sifat burukku, Paman dan Bibi selalu memberikan wejangan mengenai sifatku yang satu itu."

Charlotte tersenyum maklum. "Tidak masalah."

"Aku dengar dari Pamanku, kalau belahan jiwa sepupu menyebalkanku ini seorang elemental? Apa itu benar?"

"Elemental cahaya," jawab Serena bangga. Charlotte menatap Serena dengan terkejut. "Apa? Kau tahu bukan, aku ini adalah orang yang memiliki keingintahuan besar dan LordRaphael dengan senang hati mau memberitahuku."

"Atau lebih tepatnya, memberikan apa yang kau inginkan agar kau dapat menutup mulutmu itu. Kau sangat cerewet bahkan lebih cerewet dari burung beo." Sebastian menimpali dengan seringai lebar.

Serena membuka mulutnya terkejut. "Apa kau baru saja menyamakan aku dengan burung beo? Apa kau tidak salah, Seb?"

Elisia memutar bola matanya. "Aku ingat betapa berlebihannya Serena," komentar Elisia saat melihat tingkah Serena.

"Kau terlihat begitu akrab dengan mereka semua," simpul Charlotte. Ia ingat kalau Elisia pergi setelah kematian kedua orang tuanya, tapi terlihat tidak ada rasa canggung dari mereka semua saat kedatangan Elisia.

"Mereka semua adalah teman sekolahku. Di saat Dominic *homeschooling* dan belajar menjadi seorang Alpha, aku bisa sekolah di sekolah biasa dan berinteraksi."

"Itu sebabnya Dominic hanya memiliki kau sebagai teman," gumam Charlotte pelan.

"Terkadang aku merasa kasihan dengan sepupuku itu ...."

"Elisia ...," gumam Dominic memperingatkan. Pria itu meletakkan makan malam yang sudah jadi di hadapan Charlotte dan memberikan gestur pada Charlotte untuk memakan makan malamnya.

"Kau tidak membuatkanku makan malam? Kau hanya membuatkan makan malam untuk belahan jiwamu? Aku ini sepupumu!" protes Elisia merajuk.

Dominic memutar bola matanya. Pria itu sama sekali tidak mengindahkan sepupunya yang merajuk dan memilih untuk membersihkan alat masak. "Jangankan kau, kita saja tidak dibuatkan. Luna itu sangat spesial bahkan bisa merasakan masakan buatan Alpha," ujar Sebastian santai.

"Aku yang lebih dulu hadir di hidupnya daripada dia," gerutu Elisia dengan kesal.

"Kau dan sifatmu itu akan menjadi malapetaka bagimu nanti Lisy," komentar Serena datar.

***

Keesokan harinya Charlotte mulai berlatih bersama anggota pack yang lain. LordRaphael adalah guru yang hebat dan Charlotte tidak merasa tertekan ketika LordRaphael memaksa mereka untuk menunjukkan kekuatan. Setiap orang akan mengasah kekuatan mereka hingga mereka dapat mengontrol energi dan kekuatan elemental yang keluar dari dalam diri mereka.

Setelah sesi bersama para anggota pack, Charlotte mendapatkan sesi privat. LordRaphael mengatakan bahwa menjadi elemental cahaya sangatlah tidak mudah. Butuh konsentrasi dan ketenangan batin yang lebih besar. Selama sesi latihan mereka, Charlotte mengetahui bahwa cahaya tidak mudah untuk diatur. Berbeda dengan element lain, cahaya tidak memiliki keterikatan. Charlotte harus berusaha ekstra untuk menunjukkan kekuatan yang ia miliki pada LordRaphael, karena ia tidak hanya sekedar menunjukkan kekuatan cahaya seperti yang ia tunjukkan pada Dominic, LordRaphaelmenginginkam Charlotte menggunakan

kekuatan cahaya itu untuk melakukan hal seperti memindahkan potongan kayu. "Besok kita akan mempelajari bagaimana kekuatan cahayamu itu dalam menghancurkan benda. Tenang saja Charlotte, semakin kau menguasai kekuatanmu maka akan semakin mudah dalam mempelajari apa yang aku ajarkan."

"Kau bisa membuat sebuah tameng perlindungan?" tanya Charlotte tiba-tiba.

"Ya, dan aku akan mengajarkanmu bagaimana caranya dengan menggunakan cahaya, tapi tidak sekarang. Membuat sebuah tameng memerlukan teknik khusus dan kau belum sampai pada titik itu. Sekarang kita bisa mengakhiri sesi kita karena matahari sudah mulai tenggelam. Besok kau tidak perlu lagi berlatih bersama anggota pack, aku akan meminta asistenku untuk mengajari mereka. Kita akan langsung bertemu di sini dan berlatih. Temui aku pukul sembilan di tempat yang sama."

"Asisten?" tanya Charlotte bingung.

"Ya, aku meminta asistenku untuk datang. Besok pagi dia akan tiba dan langsung mengajari anggota DarkmoonPack, karena aku ingin fokus terhadapmu."

"Oh begitu ...." Charlotte terdiam selama sesaat. "Bolehkah kau menceritakanku lagi mengenai Eleanor, LordRaphael?" Mereka mulai berjalan menyusuri jalan setapak yang ada di hutan menuju packhouse.

"Apa yang ingin kau ketahui?"

"Kehidupannya, lalu pernikahannya bersama Theodoraziel, dan hal lain yang berkaitan dengannya."

LordRaphael terlihat berpikir. "Aku tidak tahu secara terperinci mengenai Eleanor. Semua hal yang kuketahui mengenai wanita itu sudah kukatakan padamu. Tuan Adlaric adalah *were-council*, kau bisa menanyakan perihal Eleanor padanya."

Charlotte seketika berubah murung. "Aku tidak tahu apakah Tuan Adlaric mau atau tidak. Lagipula dia selalu sibuk bersama Dominic."

***

Setelah membersihkan diri Charlotte berjalan menuruni tangga untuk membantu staff membuat makan malam, tapi langkah Charlotte terhenti di anak tangga ketika ia

melihat Kyle, yang digiring dengan belasan *warriors*, keluar dari Pack House. Di belakang rombongan yang membawa Kyle, terdapat Dominic dengan Leo yang sibuk berdiskusi pelan. Charlotte ingin menghampiri dan bertanya, tapi mengurungkan niat dan memilih untuk mengikuti mereka dalam diam. Ia berharap bahwa aromanya tidak dapat tercium oleh para *werewolf* tersebut ataupun detak jantungnya yang tidak dapat mereka dengar.

Charlotte berjalan mengikuti, mengabaikan perutnya yang lapar minta diisi. Ia ingin tahu apa yang akan dilakukan Dominic pada pria yang sudah menjadi mimpi buruknya selama tujuh tahun di DarkmoonPack. Ia juga menyadari bahwa keadaan packhouse kembali sepi seperti kemarin, namun yang berbeda adalah semua anggota pack yang tinggal di Pack House tidak berkumpul di depan pintu utama dan suasana juga belum gelap. Matahari masih dapat terlihat dari ufuk barat, mulai tenggelam dengan perlahan. Langit senja yang begitu indah menjadi latar dari suasana. Charlotte terus mengikuti dan ia terkejut saat rombongan di depannya berhenti di sebuah area luas sebesar lapangan kecil. Anggota pack berkerumun di sana, bahkan Serena dan yang lainnya berada di sini. Charlotte mengerutkan kening dan bertanya dalam hati, *apa yang akan mereka lakukan pada Kyle? Dan*

kenapa tidak ada satupun orang yang memberitahu dirinya?

Charlotte berjalan mendekat dan berhenti di di dekat sebuah pohon namun pandangannya masih mampu dengan jelas melihat apa yang terjadi di tengah lapangan. Dominic sedang memberikan pidato kecil, lalu Sebastian berjalan ke sisi Dominic, memberikan sesuatu. Charlotte membulatkan mata saat menyadari kalau sesuatu itu adalah alat cambuk dan itu bukan alat cambuk biasa, Alat cambuk itu terdiri dari sembilan cambukan dan di masing-masing ujung cambuk terdapat pisau kecil nan tajam yang dapat Charlotte tebak adalah silver.

"Itu adalah *Cat nine O'Tails*. Salah satu alat yang digunakan oleh Alpha untuk memberikan hukuman jera pada kriminal." Charlotte terkejut saat seseorang berdiri di sampingnya, dan saat Charlotte menoleh ia menyadari kalau Tuan Adlaric berdiri di sana. Wajahnya yang sangat muda terlihat mengeras dan dipenuhi oleh kemarahan, apa alasannya Charlotte pun tidak tahu. Jubahnya yang terlihat agung, melambai indah karena tertiup angin. "Alpha Dominic ingin memberikan pelajaran bagi anggota *pack*."

"Pelajaran apa?"

"Siapa pun yang mengusik belahan jiwanya, akan berakhir di dalam penyiksaannya." Tuan Adlaric menatap Dominic lurus dengan pancaran misterius. Charlotte menipiskan bibir dan memperhatikan sang Alpha yang kali ini sudah bertelanjang dada. Tangannya yang kuat dan kekar memegang cambuk, memberikan *image* bahwa pria yang memegang benda tersebut adalah pria yang dapat memberikan rasa sakit bagi siapa pun. Banyak *she-wolf* yang melihat pemandangan itu langsung menghela kagum dengan mata tertuju lurus ke arah sang Alpha. Mereka berbisik-bisik sambil terkikik geli. Charlotte yang melihat itu langsung mengerutkan kening dan menggerutu pelan.

"Kenapa dinamakan *Cat nine O'Tails*?"

"Karena memiliki sembilan cambukan dan masing-masing ujungnya memiliki pisau silver, di setiap talinya pun dilumuri silver. Alat itu dapat mengoyak tubuh siapa pun yang menerimanya. Membunuh orang tersebut dengan kesakitan yang luar biasa. Penyiksaan seperti ini sudah jarang dilakukan. Bahkan aku terkejut saat Alpha Dominic mengatakan padaku bahwa dia akan

melakukan hukuman ini di saat anggota packnya itu baru saja pulih dari serangan rogue."

"Apa kau menyetujui hal ini begitu saja? Tidak adakah hukuman lain yang lebih manusiawi?"

"Tidak, karena kau sadar kami semua bukanlah manusia. Hukuman seorang manusia dengan *werewolf* akan sangat berbeda. Dunia ini dipenuhi oleh darah dan juga kekerasan. Bahkan manusia sendiri pun bisa bersikap kejam jika memberi hukuman."

"Aku hanya ... Ini tidak adil ... Dia memang menyakitiku tapi—-"

"Ini sebabnya Alpha Dominic tidak mau memberitahumu," gumam Tuan Adlaric, menyela ucapan Charlotte. Charlotte merasa bahwa gumaman itu seharusnya tidak didengar oleh Charlotte, tapi sayangnya Charlotte mendengar dengan begitu jelas.

Charlotte melihat ke depan, ia mendengar dengan begitu jelas saat Dominic mengatakan bahwa Kyle akan mendapat dua puluh lima kali cambukan, dengan

sembilan cambuk seperti itu, Charlotte tidak yakin apakah Kyle akan selamat. Lalu Dominic berdiri di belakang Kyle yang sudah terikat dengan rantai di sebuah tiang pancang, dan tanpa aba-aba ....

Pria itu mengayunkan cambuk mengerikan tersebut.

BAB XXV - New Gamma

Charlotte meringis ketika cambukan yang diayunkan oleh Dominic menyentuh punggung Kyle. Teriakan penuh kesakitan yang berasal dari Kyle mengisi kesunyian yang terasa begitu mencekam. Ia memperhatikan ekspresi para anggota pack yang melihat ini, dan Charlotte sedikit terkejut ketika tidak melihat kengerian ataupun kesedihan, melainkan kepuasan dan juga kesenangan yang tercetak jelas di wajah mereka.

Charlotte mengerjapkan mata dan menatap pria yang berdiri tidak jauh darinya. "Kenapa mereka semua sama sekali tidak terlihat simpati melihat mantan Gamma mereka dihukum seperti itu?"Adlaric terkekeh pelan dan manik gelapnya masih menatap lurus ke arah

depan. Charlotte meringis tiap kali bunyi cambukan yang disertai teriakan Kyle memenuhi suasana. Ia bisa merasakan tubuhnya merinding dengan penuh kengerian, tapi berusaha menahannya. Setidaknya ia bisa mengalihkan mata dari pemandangan yang begitu menakutkan di depan sana.

"Mereka sudah menganggap Kyle seorang *Traitor*. *Cruel, huh*?"

"Tapi ... Kyle ...."

"Seberapa pun mereka memuja ataupun sekedar bersimpati pada seorang Kyle, mereka akan mudah berpaling jika sang Alpha sudah menetapkan Kyle seorang kriminal. Mereka akan lebih memilih Alpha Dominic dibandingkan Kyle. Bagaimanapun juga loyalitas mereka hanyalah untuk Alpha. Bukan yang lain."

"Jadi, jika Beta Leo juga berkhianat—"

"Tepat sekali."Adlaric berbalik menatap Charlotte dan tersenyum kecil. Entah kenapa setiap Charlotte menatap manik gelap pria itu, ia seperti melihat

seseorang yang familiar di sana. Struktur wajahnya pun terlihat familiar bagi Charlotte, walaupun Charlotte tidak tahu apakah itu pertanda baik atau buruk atau ini hanya merupakan sebuah kebetulan saja. Charlotte mengerutkan kening dan berkonsentrasi. Menurutnya siapa orang yang mirip dengan Adlaric? Charlotte juga seperti memiliki ikatan dengan pria di depannya ini, tapi ia tidak tahu apa itu. Charlotte langsung menepis semua pemikiran itu, beranggapan kalau itu hanyalah perasaanna saja. "Kau tahu Alpha Dominic bukanlah Alpha biasa, Luna. Jadi kau jangan merasa heran dengan semua ini." Setelah berkata seperti itu, Adlaric berbalik meninggalkan Charlotte memikirkan ucapan pria itu sendirian.

Charlotte menarik napas panjang dan kembali memfokuskan pandangannya pada apa yang sedang terjadi di depan sana. Ia meringis ngeri melihat cambuk mengerikan itu dipenuhi oleh darah, dan juga bagaimana postur tubuh Kyle yang sepertinya sudah lunglai, namun Charlotte terkejut saat melihat kepala Kyle terangkat dan matanya yang sayu menatap lurus ke arah Charlotte. Dominic juga sepertinya menyadari arah pandang Kyle dan menggeram pelan penuh peringatan. Lalu tanpa aba-aba kembali mengayunkan cambuk itu ke punggung Kyle.

Charlotte meringis dan mencengkram bajunya dengan begitu erat. Matanya terasa panas melihat betapa kesakitannya Kyle di sana. Pria itu sudah menyakitinya, tapi tidak bisakah hukuman untuk pria itu diringankan? Ini sangat kejam dan Charlotte rasanya sangat mual melihat darah yang mengalir deras ke tanah. "*Thisisyourlasttime*." Dominic mengumumkan dan akhirnya cambukan terakhir ditorehkan ke punggung Kyle.

Charlotte merasa ngeri sekaligus takjub saat melihat tubuh Kyle yang sudah dalam keadaan pingsan dibawa oleh tim medis. Pria itu tidak mati dengan hukuman seperti itu, Charlotte seketika merasa salut dengan ketangguhan Kyle, wajar jika dia dipilih oleh Dominic sebagai seorang Gamma. Charlotte melihat Dominic memberikan cambuk yang digenggamnya pada salah satu *warrior* dan berjalan meninggalkan arena diikuti Leo, Sebastian dan Serena. Charlotte terpaku di tempat dan melihat bagaimana satu persatu anggota pack pergi membubarkan diri.

Dengan langkah yang berat, Charlotte pun berjalan kembali ke Pack House. Perasaannya masih sedikit campur aduk dengan apa yang baru saja terjadi, tapi

Charlotte berusaha untuk mendorong semua itu menjauh. Ketika Charlotte tiba di Pack House, salah satu pelayan yang merupakan Omega dari DarkmoonPack menghampirinya dan mengatakan bahwa makan malam akan segara dimulai. Rasa lapar yang dirasakan oleh Charlotte hilang begitu saja melihat apa yang terjadi. Ia hanya memberikan anggukan singkat pada sang pelayan dan melanjutkan langkahnya menuju tangga, tapi ia terhenti ketika sebuah ide muncul di benaknya. Sebelum pelayan tersebut benar-benar jauh, Charlotte memutuskan untuk bertanya, "Apa kau tahu *packclinic* di mana?" seketika pelayan itu menganggukkan kepala dan menuntun Charlotte ke *packclinic*. Saat mereka sampai, Charlotte melihat kalau penjagaan di tempat tersebut sangat ketat. Pintu masuk dijaga oleh dua warriors yang memiliki tubuh besar dan wajah garang, lalu Charlotte juga melihat beberapa warriors yang berpatroli di sekitar area parimeter klinik.

Charlotte menggumamkan terima kasih pada pelayan tersebut sebelum berjalan mendekat. Ia menarik napas panjang, ada kegugupan dan juga keraguan yang menghampirinya. Bagaimana kalau dirinya dilarang oleh para penjaga untuk menemui Kyle atas perintah Dominic? Tapi ia adalah seorang Luna bukan? Dengan pemikiran itu, Charlotte memantapkan langkahnya.

Kedua warriors yang berjaga di pintu sedikit terkejut melihat kehadiran Charlotte, namun keterkejutan itu hilang dan tergantikan dengan ekspresi bingung. "Luna Charlotte? Apa yang sedang Anda lakukan di sini?

Charlotte tersenyum masam. Sepertinya usaha Dominic untuk mendeklarasikan dirinya sebagai seorang Luna memiliki keuntungan. Jika saja pria itu tidak melakukannya, mungkin sikap warriorsdihadapannya ini akan berbeda. "Aku ingin menemui *pack* dokter," gumamnya pelan.

Kedua warriors tersebut bertukar pandang. "Apa Alpha mengetahui kalau Anda datang kesini?"

"Kenapa memangnya? Apa aku perlu meminta izin pada Alpha Dominic jika ingin menemui dokter?"

"Tapi—"

"Izinkan dia masuk." Charlotte mengerjapkan mata melihat Elisia berjalan menghampirinya. Wanita itu mengenakan pakaian layaknya seorang warrior dan ekspresi wajahnya terlihat datar. Rambutnya dikonde

dan wajahnya bebas dari make-up. Berbeda dengan Elisia yang dilihatnya sebelum ini.

"Baik," jawab kedua warriors tersebut sebelum mempersilahkan Charlotte beserta Elisia masuk.

Charlotte bernapas lega dan ketika mereka sudah berada di dalam, ia menatap Elisia. "Terima kasih," gumamnya pelan.

Elisia mengedikkan bahunya acuh. "Aku hanya ingin membuat Dominic kesal karena membiarkanmu masuk."Elisia berjalan mendahului Charlotte dan kembali berkata, "Terkadang Dominic terlalu berlebihan, jadi kau harap memakluminya. Apa kau mau menemui Kyle?"

Charlotte menganggukkan kepala. "Aku ... Hanya saja ...."

"*He deservedit*." Charlotte mengerjapkan mata cepat. Terkejut dengan ungkapan Elisia yang tiba-tiba. Nada wanita itu juga dipenuhi oleh kebencian yang menusuk hingga ke tulang. "Sejak dulu aku tidak suka pada pria itu. Egonya terlalu tinggi dan dia sangat arogan. Dia selalu mem-*bully* orang-orang. Aku dan Kyle selalu bertengkar di setiap waktu. Jadi, aku senang saat

Dominic memutuskan untuk memberikannya hukuman itu." Charlotte hanya diam. Ia mendeteksi nada kebencian yang begitu jelas dari suara Elisia. Apa Kyle benar-benar orang yang buruk bahkan sebelum kehadiran dirinya di DarkmoonPack? "Aku tidak tahu mengapa sepupuku itu memilih Kyle menjadi Gamma." Lalu mereka berhenti di depan sebuah pintu. "Ini ruangannya, kau harus cepat sebelum Dominic datang." Charlotte menganggukkan kepala dan memperhatikan Elisia yang berjalan menjauh. Setelah itu matanya teralih ke arah jendela kecil yang terpasang di pintu.

Ia melihat ke dalam dan menyadari bahwa Kyle—*pria yang sudah menyakitinya*—masih dalam keadaan tidak sadar. Charlotte melihat punggung pria itu di perban dengan tebal dan wajahnya juga terlihat sedikit babak belur. Charlotte tidak menyadari wajah Kyle karena tadi ia berada di jarak jauh, namun sekarang ia bisa melihatanya dengan jelas karena berada di jarak dekat.

Dengan satu tarikan napas panjang, Charlotte membuka pintu dan melangkah memasuki ruang rawat. Ia terkesiap ketika kelopak mata Kyle bergerak dan perlahan terbuka, mungkin mendengar suara pintu terbuka dan langkah kaki membuat pria itu yang semula terlelap, langsung terjaga. Awalnya tatapan mata pria

itu terlihat tidak fokus, namun setelah beberapa kali mengerjap, tatapan matanya langsung terfokus dan mengarah ke arah Charlotte. Manik biru yang selalu menatap Charlotte penuh kebencian, kali ini menatap Charlotte dengan tatapan yang sulit untuk dirinya jelaskan. "Apa yang sedang kau lakukan di sini?" tanya pria itu dengan suara serak. Charlotte diam membisu. Ia juga tidak tahu kenapa dirinya berada di sini. "Apa kau ingin menertawakanku?"

"Aku—"

"Pergi dari sini! Aku tidak mau melihat mukamu yang menjijikkan itu! Karenamu semua ini terjadi!" geram Kyle dengan nada yang begitu tajam.

Dengan tekad kuat, Charlotte memutuskan untuk bertanya, "Kenapa? Kenapa kau begitu membenciku? Kenapa kau melakukan semua itu padaku?" Akhirnya, pertanyaan yang selama ini menghantuinya, dapat ia keluarkan. Beban yang membuatnya sesak akhirnya dapat terlepas. Ia membutuhkan jawaban, ia membutuhkan alasan dari pria itu, dengan begitu Charlotte bisa lepas dari mimpi buruknya dan meneruskan hidup. Ia tidak mau selamanya dibayang-

bayangi oleh perlakuan Kyle padanya, ia harus menghadapi pria itu jika ingin mendapatkan ketenangan, dan ini adalah waktu yang tepat.

Kyle mendelikkan matanya kemudian memalingkan wajah. Hening selama sejenak. Charlotte melihat bagaimana ekspresi pria itu berubah seiring waktu, sampai akhirnya pria itu menjawab, "Karena kau seorang manusia." Charlotte mengerjapkan mata bingung. Bukan itu yang ingin ia dengar. Kyle sudah sering mengatakannya, tapi Charlotte yakin kalau ada alasan lain, yang lebih dalam. Kyle menghela keras dan melanjutkan, "Manusia. Mereka yang sudah membunuh kedua orang tuaku. Mereka menyerang *pack* ini disaat kami sedang bangkit setelah penyerangan *Rogues*. Manusia. Para *hunter* itu telah merebut kedua orang tuaku." Kyle tertawa hambar, ada kepedihan yang begitu jelas di wajahnya. "Manusia. Belahan jiwaku juga merupakan seorang manusia. Wanita sialan itu lebih memilih pria yang dicintainya, memilih bersama dengannya, meninggalkan diriku dan juga serigalaku untuk mengobati luka kami sendiri."

Charlotte meneguk ludahnya dengan susah payah. "Jadi kau tahu betapa bencinya aku dengan manusia. Betapa

bencinya aku dengan ... *kau*," bisiknya dengan nada tajam menusuk.

Charlotte menguatkan hati. Akhirnya ia tahu semua alasan dibalik kebencian Kyle pada dirinya. Bukan karena apa yang ia lakukan, melainkan karena masa lalu pria itu dengan manusia. Kyle melampiaskan kebenciannya pada Charlotte. "Kau tidak adil." Charlotte memutuskan untuk mengungkapkan apa yang ia pikirkan. "Aku tidak memiliki hubungan apa pun dengan masa lalumu, tapi kau melampiaskan semuanya padaku. Seharusnya kau malu pada dirimu sendiri. Kau bersikap kekanak-kanakan. Aku hanya sebatang kara yang membutuhkan bantuan dan kau membuat semua orang membenciku. Kau melakukan semua itu hanya karena masa lalumu yang tidak ada kaitannya sama sekali denganku."

"Tentu saja ada, karena kau terlahir sebagai seorang manusia."

"Aku tidak bisa berbuat apa pun akan hal itu!" seru Charlotte dengan kesal. "Dan aku sama sekali tidak menyesal karena terlahir sebagai seorang manusia, yang aku sesalkan di sini adalah ... *Betapa menyedihkan*

dirimu." Kyle menatap tajam ke arah Charlotte. "Aku sudah ditakdirkan untuk berada di sini. Jika pun aku tidak datang sebagai gadis sebatang kara, maka aku akan datang sebagai Luna dari AlphaDarkmoonPack." Kyle menggeram pelan. "Kau memiliki dendam yang sia-sia Kyle." Kali ini Charlotte mengatakan kalimatnya dengan nada kasihan. "Kau mendapatkan semua ini hanya karena dendammu itu? Kau kehilangan semuanya hanya karena masa lalu yang tidak pernah bisa kau lepaskan."

Tiba-tiba pintu di belakang Charlotte menjeblak terbuka, menimbulkan suara yang cukup keras. Charlotte menoleh ke belakang dan melihat Dominic, dengan raut paniknya berdiri di sana. "Charlotte—!" Dominic langsung berjalan menghampirinya dan menarik tubuhnya ke dalam pelukan protektif. "Apa yang kau lakukan di sini? Apa kau baik-baik saja? Kau membuatku khawatir saat mendengar dari salah satu *warrior* yang berjaga kalau kau datang kesini," ujarnya tanpa berhenti, kemudian Dominic menoleh ke arah Kyle dan mendelik tajam. "Apa yang kau katakan padanya?!"

Kyle terkekeh pelan. "Anda sungguh beruntung Alpha, belahan jiwa Anda—*yang seorang manusia*—berada di

samping Anda dan tidak memilih meninggalkan Anda," ujarnya getir. "Oh! Mungkin karena dia terisolasi dari dunianya, jika saja Anda menemuinya dalam keadaan yang berbeda, apa mungkin saat ini dia berada di samping Anda?" tanya Kyle dengan nada mencemooh. Dominic langsung menggeram marah, manik gelapnya berubah menjadi merah dan pelukan protektifnya pada tubuh Charlotte menguat.

"Aku bukan kau yang mudah mengalah begitu saja. Jika aku menjadi kau Kyle, yang aku lakukan saat itu adalah menculiknya dan membuatnya jatuh cinta padaku." Setelah berkata seperti itu, Dominic menuntun Charlotte berjalan meninggalkan kamar rawat Kyle.

***

"Jadi kau sudah tahu alasan kenapa dia memperlakukanku dengan buruk?" tanya Charlotte setibanya mereka di *Alpha'sfloor* yang ada di packhouse. Charlotte mendapati nampan makan malam tersedia di atas meja kaca yang ada di ruang duduk. Dominic menggiring Charlotte ke area duduk tersebut dan mendudukkan Charlotte di salah satu sofa.

"Ya, aku sudah tahu," jawab Dominic dengan datar. Pria itu berdiri di sisi Charlotte dengan postur mengintimidasi, manik gelapnya menatap Charlotte dengan begitu intens, membuat Charlotte sedikit risih. Tidak biasanya Dominic bersikap seperti ini, Charlotte berusaha mengabaikan kehadiran Dominic dengan meraih segelas air, lalu meminumnya perlahan, namun Charlotte langsung tersedak saat aura dominasi sang Alpha menguar dan memenuhi ruangan begitu saja. Charlotte sontak mendongak dan manik gelap itu berubah menjadi merah. Ia mengerjapkan mata dan tersentak ketika suara geraman mengisi kesunyian kamar. "Kenapa kau lakukan itu?" tanya Dominic dengan suara yang berat.

"Apa?"

"Mendatangi pria itu tanpa seizinku?"

Seketika Charlotte meletakkan gelas yang dipegangnya ke atas meja. Entah kenapa ia tidak suka dengan perlakuan Dominic yang satu ini. Apa perlu ia meminta izin pada pria itu? Bukankah ia seorang Luna? "Kenapa? Apa aku membutuhkan izinmu untuk menemui Kyle?"

"Tentu saja, Charlotte," desis Dominic marah.

Charlotte menghela pelan. Ia tidak bisa meladeni Dominic dengan emosi, jadi ia harus bijaksana dan memilih untuk meredakan emosinya dan berkata dengan hati-hati. "Aku hanya ingin mencari jawaban dari semua pertanyaan yang menghantuiku. Aku ingin terbebas dari masa lalu dan juga mimpi burukku, saat aku melihatmu menghukum Kyle, aku merasa ini waktu yang tepat. Apa aku tidak boleh melakukannya? Jika aku meminta izinmu, apa kau akan mengizinkanku untuk menemui Kyle?" Dominic membuka mulutnya untuk menjawab, namun tidak ada satupun jawaban yang keluar dari mulutnya. Seketika mulutnya terkatup rapat dan bibirnya membentuk garis tipis. "Aku yakin dari ekspresimu itu, kau tidak akan mengizinkanku."

"Tentu saja aku tidak akan mengizinkannya Charlotte! Dia yang menjadi alasan kau bermimpi buruk! Dia sudah menyakitimu, belahan jiwaku sendiri! Dia melakukannya tanpa ada rasa bersalah. Apa aku salah jika melarangmu?"

"Tidak, kau tidak salah." Charlotte menjawab dengan tenang. "Tapi aku membutuhkan ini Dominic, aku

membutuhkan ini agar aku bisa melanjutkan hidupku. Aku membutuhkan jawaban." Dominic mencapit pangkal hidungnya frustasi. Ia tidak suka jika harus berdebat dengan Charlotte. "Dan kenapa kau tidak mengatakan apa pun mengenai hukuman Kyle? Bukankah aku Lunamu? Seharusnya kau berdiskusi dulu padaku."

Dominic tertawa meremehkan, "Dan mendengarmu meminta untuk meringankan hukumannya? Kau terlalu baik dan naif Charlotte." Seketika wajah Charlotte memerah dan matanya berkaca-kaca. Ejekan Dominic membuatnya emosi hingga rasanya ia ingin melemparkan sesuatu ke wajah adonis pria itu. Ini pertama kalinya mereka berdebat, dan Charlotte tidak suka itu. "Itu sebabnya aku tidak mendiskusikannya padamu."

"Dominic ...."

"Makan makananmu sebelum dingin Charlotte," ujar Dominic menutup pembicaraan mereka. Charlotte mengernyit, namun tak urung memakan makan malamnya. "*I'mproudofyou, little mate*," ungkap Dominic tiba-tiba. Charlotte langsung menghentikan aktivitasnya dan menatap sang Alpha yang masih berdiri kaku di sampingnya.

"Kenapa?"

"Karena kau mau berhadapan dengan mimpi burukmu. Aku yakin itu butuh perjuangan yang besar." Charlotte hanya tersenyum kecil, hatinya bergetar haru mendengar sang Alpha memujinya.

"*Thanks*." Keheningan kembali tercipta di antara mereka. Charlotte kembali memakan makan malamnya sebelum akhirnya ia memutuskan untimuk bertanya, "Apa kau bersungguh-sungguh?"

"Mengenai?"

"Kalimat terakhirmu," jawab Charlotte pelan. "Kau bilang akan menculikku dan membuatku jatuh cinta padamu. Apa itu benar? Kau akan melakukannya jika situasi pertemuan kita berbeda?"

Dominic langsung memapangkan seringai lebar yang menyeramkan. Charlotte bergidik melihatnya karena saat itu ia sadar bahwa Dominic memang benar-benar seorang predator. "Tentu saja, Bahkan akan kupastikan

anakku sudah ada di dalam perutmu agar tidak ada pria yang berani mendekatimu lagi," ungkapnya penuh akan janji.

***

Eleanor terbangun dari tidurnya dengan napas yang terengah. Mimpinya sedikit membuatnya terguncang dan secara tidak sadar tangannya mengusap permukaan perutnya yang mulai membuncit. Dengan perlahan ia menoleh ke arah suaminya yang sedang tertidur pulas di sampingnya. Rambutnya yang lembut terlihat berantakan dan Eleanor tersenyum saat menyadari betapa lucunya Theodor saat tertidur. Eleanor menghela pelan dan menatap dinding. Apa yang dimimpikannya adalah benar? Apa Dewi Bulan benar-benar mendatanginya dan memberikan peringatan padanya? Tapi kenapa?

Eleanor beranjak dari ranjang dan berjalan ke arah jendela yang menampilkan bulan. Pemandangan yang begitu indah dan selalu membuat Eleanor merasa damai. Jika benar, maka Eleanor harus mendiskusikan perihal ini pada Theodor. Suaminya pasti tidak akan setuju dan marah besar, tapi ini satu-satunya cara agar mereka bisa mengalahkan mereka semua. Peperangan yang baru saja berakhir beberapa hari lalu memang

dimenangkan oleh mereka, tapi bagi Eleanor, ini hanya merupakan kemenangan yang sementara, karena mereka tidak membunuh para Void, mereka hanya membuat para Void itu mundur, dan Eleanor jelas mendengar dari meeting yang diadakan suaminya sebelum makan malam bahwa para Void tersebut sedang mengumpulkan kekuatan untuk menyerang mereka kembali.

Elanor meremas gaun tidurnya dan melirik ke arah sosok Theodor yang masih tertidur pulas. Ia yakin suaminya akan menentang keras rencana yang mulai tersusun di benaknya saat ini, tapi tidak ada salahnya Eleanor mencoba, dengan tekad kuat ia berjalan menghampiri sang suami dan membangunkan pria itu. "Dom... Bangunlah... Ada yang ingin aku bicarakan..."

"Istriku, kenapa kau bangun di waktu selarut ini?" gumam Theodor dengan suara yang serak efek habis bangun tidur. Tangannya terulur dan menarik tubuh sang istri agar kembali berbaring di dalam pelukannya. "Apa ada yang mengganggumu? Apa kau bermimpi buruk, mylove?" bisiknya sambil mengusap tangan besarnya di kepala sang istri dengan lembut.

Elanor menghela pelan. "Aku bermimpi ...." sejenak ia ragu untuk mengatakannya, tapi ini satu-satunya jalan

agar masa depan mereka tidak lagi terganggu oleh masa lalu suaminya."Aku ... Dewi Bulan ...."

"Ada apa? Kenapa dengan Artemis?" tanya Theodor dengan tertarik. "Apa dia mengganggumu?" Eleanor menggeleng pelan. "Jadi? Ada apa istriku?"

"Dia mendatangi mimpiku, dan memperingatiku mengenai sesuatu..."

"Apa itu?"

"Para Void itu, dia mengatakan bahwa kau bisa mengalahkan Noran dengan..."

"Cukup. Aku tahu apa yang akan kau katakan Eleanor, dan jika dia memintamu untuk mencari semua itu, maka aku tidak akan mengizinkannya."

"Kenapa?"

"Istriku, kau sedang tidak sendiri. Aku mengkhawatirkan keselamatanmu, jadi aku mohon jangan berbuat gegabah dan biarkan aku yang menyelesaikan semuanya."

"Kau tidak mengerti Dom, Void itu—Noran, meminta..."

"Aku tahu."

"Kau tahu?"

"Ya, aku tahu kalau Noran menggunakan kekuatan sihir terlarang agar bisa memenangkan perang ini. Leo sudah memberitahuku."

"Setidaknya biarkan aku membuat belati itu Dom, biarkan aku membantumu. Aku adalah istrimu dan aku merasa tidak berguna. Kau melarangku untuk ikut berperang, mendampingimu di medan perang. Kau melarangku menggunakan kekuatanku untuk membantumu dari kejauhan selama perang. Kau memintaku untuk diam di sini. Aku merasa tidak berguna."

"Kau adalah istriku Eleanor dan kau sedang mengandung anak kita, aku hanya ingin kalian berdua selamat. Kalian adalah keluargaku dan hartaku yang paling berharga, aku...aku akan hancur jika kehilangan kalian. Aku mohon mengertilah, aku melakukan semua itu agar aku tetap bisa melihat dan merasakan kehadiran kalian. Aku tidak sanggup kehilangan kalian..."

"Kau tidak akan kehilanganku Dom, bukankah kau akan selalu berada disisiku?" tanya Eleanor seraya mengusap bandul permata merah pemberian Theodor. Theodor mengerti apa yang dimaksud sang istri dan tersenyum kecil.

"Membuat belati itu, jika kau ingin membuatnya, kau harus mengambil sisik naga yang ada di bagian selatan. Apa kau yakin?"

"Aku yakin. Percayalah padaku. Jika aku tidak bisa membantumu dalam perang, setidaknya izinkan aku melakukan ini. Aku ingin anak kita lahir dan hidup dalam dunia yang damai, bukan peperangan."

"Maafkan aku karena sudah membawa ini semua padamu. Jika aku tahu akhirnya akan jadi begini maka—"

"Shh..." Eleanor menghentikan kalimat Theodor dengan menempelkan jari telunjuknya tepat di atas kedua bibir sang suami. "Aku percaya padamu. Kau bisa menyelesaikan peperangan pertama dengan mudah, maka aku percaya kau juga akan menyelesaikan peperangan nanti dengan mudah. Akhiri semua ini, suamiku."

***

Malam ini adalah malam yang ditunggu-tunggu oleh semua anggota *pack*. Malam ini adalah acara pengangkatan Sebastian menjadi Gamma dari DarkmoonPack yang baru. Semua orang tidak sabar untuk menghadiri pesta ini, mereka melupakan begitu saja kejadian di mana mantan Gamma—Kyle, dihukum dengan diberi cambukan oleh sang Alpha menggunakan alat cambuk mengerikan bernama *the cat nine o'tails*. Mereka sudah menganggap Kyle bagian dari pengkhianat dan juga masa lalu. Kyle sudah tidak ada bagi mereka dan sekarang, Sebastian adalah Gamma mereka. Sosok yang pantas menemani sang Alpha dan

Beta dalam menduduki kursi kepemimpinan DarkmoonPack.

Charlotte menatap pantulan dirinya di cermin, gaun yang saat ini ia pakai adalah gaun pilihan dari Sang Alpha sendiri. Pria itu mengatakan bahwa gaun ini memiliki area yang lebih tertutup dibandingkan dengan gaun-gain lainnya. Dominic juga menggerutu karena kebanyakan gaun wanita terbuka dan itu membuatnya tidak senang. Charlotte tersenyum dan menepuk-nepuk rok *dress* yang dikenakannya. *Dress* ini bisa dibilang sederhana, untuk sebuah acara yang bisa dikategorikan semi-formal, Charlotte menyetujui pilihan sang Alpha. Ia mengenakan *dress* berwarna biru navy, dengan rok yang panjangnya hanya mencapai atas lutut, untuk bagian lengannya, walaupun menggunakan *spaghettistraps*, masih tertutup dengan lace dan kain transparan. Charlotte merasa puas karena dengan begitu, bekas-bekas lukanya dapat tertutup sempurna. Rambutnya hanya digerai rapih dan wajahnya hanya dipoles make-up tipis. Tidak ada yang mencolok dari penampilan Charlotte dan ia menyukai akan fakta tersebut. Lagipula bintang untuk acara ini bukanlah dirinya, melainkan Sebastian.

Charlotte mendengar suara pintu terbuka dan ia menoleh, mendapati sang Alpha, berpenampilan sempurna malam ini, dengan kemeja berwarna putih, minus dasi dan jas biru navy yang sepadan dengannya. Rambutnya ditata dengan rapi dan Charlotte menyadari bahwa Dominic mencukur janggutnya hingga pria itu tampak lebih muda. "Kau sudah siap?" tanyanya seraya berdiri di belakang Charlotte. Mata mereka bertemu melalui cermin dan Charlotte bisa merasakan tubuhnya dipenuhi oleh aliran listrik ketika sang Alpha memeluknya dari belakang dan meletakkan dagunya di pundak Charlotte. Ia tidak bisa menghentikan dirinya untuk gemetar ketika bibir menggoda sang Alpha mengecup mesra ceruk lehernya. "Kau sangat cantik," pujinya tulus.

"Kau punya selera *fashion* yang tidak buruk," balas Charlotte dengan penuh humor. Dominic menyeringai kecil kemudian mencium daun telinga Charlotte. "Hei!" seru Charlotte merasa malu.

"Untuk belahan jiwaku tersayang, selera *fashion*-ku selama ini tidak pernah buruk. Kau bisa tanyakan Serena mengenai kebenarannya."

Charlotte mendengus pelan, "Aku masih kesal denganmu."

"Mengenai perdebatan kita?" tanya Dominic. Charlotte langsung menganggukkan kepalanya cepat. "Maafkanku little mate, hanya saja saat itu aku sedang berada di ujung kesabaranku. Leikos berusaha mengambil alih dan ingin sekali membunuh Kyle saat itu juga. Jadi maukah kau memaafkanku?" Charlotte melihat bagaimana ekspresi Dominic yang memohon dan memelas. Ia tidak bisa menghentikan dirinya untuk tidak terkikik geli melihat betapa lucunya sang Alpha jika menampilkan raut wajah seperti itu.

"Apa yang ingin kau berikan padaku sebagai permintaan maaf?"

"*Ice cream*?"

"*Deal*."

***

Acara pengangkatan Sebastian sebagai Gamma baru dari DarkmoonPack berlangsung tanpa adanya kendala.

Sekarang, setelah resmi menjadi seorang Gamma, Charlotte bisa melihat aura di sekeliling Sebastian telah berubah. Ia tersenyum dan melihat bagaimana keluarga serta kerabat Sebastian merasa bangga dengan pencapaian pria itu.

Charlotte berjalan ke salah satu meja yang menyediakan kudapan. Ia meraih salah satu kudapan tersebut dan memakannya dalam diam. Semua orang terlihat sibuk dengan percakapan mereka masing-masing dan Charlotte baru menyadari, walaupun ia adalah seorang Luna, tapi dirinya merupakan sesuatu yang berbeda. Ia merasa tidak pantas bergabung dengan mereka walaupun beberapa anggota sudah menerima keberadaan Charlotte. Bagaimanapun juga ia memiliki sejarah yang cukup buruk dengan anggota pack jadi sulit baginya untuk membuka diri.

Charlotte kembali menyuapkan kudapan yang diambilnya dan menyadari bahwa tiga petinggi *pack*; Dominic, Leo dan Sebastian sudah menjadi pusat perhatian para kaum hawa. Ia menghela pelan dan menggelengkan kepala ketika beberapa *she-wolves* dengan berani mendekati ketiga pria berwibawa itu dan menawarkan diri untuk menjadi penghibur mereka. *Well, technically* Dominic dan Leo sudah

memiliki belahan jiwa, kecuali Sebastian. Apa para *she-wolves* itu tidak juga mengerti? Charlotte memperhatikan ketika Serena, yang tadi sibuk berbicara dengan perkumpulan *she-wolves* lain menyadari apa yang sedang terjadi dan berjalan menghampiri. Charlotte tersenyum melihat bagaimana Serena menggeram dan mengancam para *she-wolves* tersebut sebelum mengklaim Leo dengan mencium bibir sang Beta.

Oh, wow!

"Sungguh pertunjukan yang bagus bukan?" Charlotte mengerjapkan mata dan menyadari Tuan Adlaric sudah berdiri di sisinya. "Itulah hebatnya belahan jiwa, mereka bisa berubah menjadi ganas jika pasangan mereka diganggu."

"Apa Anda sudah memiliki belahan jiwa?" Charlotte bertanya dengan sopan. Bagaimanapun juga Tuan Adlaric masih begitu muda dan tampangnya yang tampan pasti dapat memikat banyak kaum hawa.

Adlaric tertawa. "Kau tidak perlu bersikap formal padaku Luna, aku merasa sudah sangat tua jika kau bersikap seperti itu padaku."Adlaric melirik ke arah

Charlotte selama sesaat sebelum kembali mengarah ke petinggi DarkmoonPack. "Dan untuk pertanyaanmu, jawabannya adalah tidak. Aku juga sedang mencari."

"Apa yang kau harapkan saat bertemu dengan belahan jiwamu nanti?"

Adlaric menatap Charlotte dengan tatapan yang begitu misterius. "Sejujurnya aku tidak tahu, tapi satu hal yang pasti aku ingin belahan jiwaku memiliki kepribadian seperti ibuku."

"Oh, iya?"

"Ya, Ibuku memiliki kepribadian yang begitu memikat. Beliau baik, setia, cerdas, seperti waita hebat lainnya. Aku memang belum pernah bertemu dengan ibuku, tapi para anggota *council* lainnya, yang sudah pernah bertemu dengan ibuku, mereka mendeskripsikan bahwa ibuku adalah seorang wanita yang sempurna."

Charlotte hanya menganggukkan kepala. Ia jadi merasa sedikit bersalah karena dari pengakuan Adlaric, pria ini

belum pernah bertemu dengan sang ibu. "Maaf, boleh aku bertanya," gumam Charlotte pelan.

"Ya?"

"Apa ibumu umm ... sudah tiada?" Charlotte merutuki dirinya sendiri karena menanyakan hal itu. Ia berpikir bahwa Adlaric akan merasa tersinggung, tapi ia terkejut saat melihat pria itu tersenyum misterius dan menjawab,

"Entahlah."

BAB XXVI - The Talk

Charlotte mengerutkan kening bingung mendengar jawaban pria di sampingnya yang begitu ambigu. Ia menoleh dan menatap Adlaric dengan tatapan tanya, Adlaric yang menyadari akan arti tatapan Charlotte, memutuskan untuk menjelaskan, "Sejak aku bayi, aku sudah dibesarkan di dalam packcouncil. Aku dididik untuk menjadi salah satu anggota council. Pernah aku bertanya mengenai kedua orang tuaku, dan ketua council Tuan Ezekiel. Beliau mengatakan bahwa kedua orang tuaku berada di suatu tempat. Saat itu aku berumur sepuluh tahun dan aku hanya mengiyakan alasannya, tapi sekarang ... Entahlah ... Aku rasa itu hanya alibinya saja untuk mengatakan kalau kedua orang tuaku sudah meninggal."

"Oh, maafkan aku sudah membuatmu membicarakan hal yang sensitif seperti ini," gumam Charlotte dengan ekspresi bersalah. Charlotte mengerti apa yang dirasakan oleh Adlaric karena ia pun juga merasakan hal yang sama, tapi setidaknya ia masih memiliki memori indah yang tersimpan rapat di dalam otaknya, sedangkan Adlaric? Pria itu sama sekali tidak memiliki memori apa pun mengenai kedua orang tuanya dan

dibesarkan untuk menjadi seorang anggota council. Pasti itu bukanlah hal yang mudah.

Charlotte melihat kembali ke depan dan menyadari bahwa Dominic sudah mengawasi dirinya sedari tadi. Jantungnya berdegup cepat melihat betapa intensnya tatapan sang Alpha pada dirinya, membuat Charlotte salah tingkah dan gugup. Dominic yang menyadari itu hanya tersenyum dan berbicara singkat pada kerumunan kecil yang mengelilinginya sebelum berjalan dengan langkah lebar dan mantap ke arah Charlotte. "*He's a goodman*," ungkap Adlaric pelan, matanya juga terfokus ke arah Alpha dari DarkmoonPack yang sedang berjalan menghampiri mereka.

Charlotte tentu saja tersenyum mendengar ucapan sang anggota council. "Ya, dia adalah pria yang baik, dan aku bersyukur ditakdirkan untuk mendampinginya." Senyum Dominic semakin lebar, karena sudah pasti mendengar perkataan Charlotte dengan pendengaran supernaturalnya.

Dominic langsung merangkul tubuh Charlotte dengan rangkulan posesif setibanya ia di sisi wanita itu dan

memberikan kecupan sayang di pipi Charlotte. "Hai, *little mate*," sapanya dengan seringai lebar.

"Hai, Alpha Dominic," balas Charlotte dengan senyum malu. Pipinya merona merah karena mendapat tatapan yang memiliki banyak makna dari sang Alpha. Dominic terkekeh pelan dan mengalihkan tatapannya ke arah Adlaric. "Terima kasih sudah mau datang kesini. Aku tahu kau orang yang sangat sibuk."

"Tidak apa Alpha, sudah tugasku untuk menemani LordRaphael selama beliau berada di sini."Adlaric mengarahkan matanya ke arah pria elemental berdarah vampir yang sedang sibuk tertawa dengan para Elders dari DarkmoonPack. Dominic menganggukkan kepala sebelum kembali memusatkan perhatiannya pada wanita yang berada di dalam rangkulannya. "Saya senang akhirnya Anda bertemu dengan belahan jiwa Anda."

"Ya, aku sungguh beruntung bukan?" ujar Dominic dengan nada takjub.

"Saya ingat bagaimana Anda selalu bercerita mengenai impian Anda untuk bertemu dengan belahan jiwa Anda.

Bagaimana kesan pertamanya saat bertemu dengan Anda, kencan pertama kalian."Adlaric terkekeh pelan dan menambahkan, "Bahkan Anda sudah membayangkan masa depan kalian, menjadi sebuah keluarga." Charlotte melebarkan matanya dan menatap Dominic tidak percaya, sedangkan Dominic hanya mengusapkan tangannya yang bebas di balik tengkuknya sambil tersenyum malu. "Untuk seorang pria dan juga seorang Alpha, Anda terlihat seperti remaja yang kasmaran pada wanita yang belum pernah Anda temui," ungkap Adlaric dengan ekspresi geli, kemudian terkekeh melihat Dominic meringis malu.

"Kau benar-benar membayangkan itu Dominic?" tanya Charlotte tidak percaya.

Dominic mengedikkan bahunya. "Mau bagaimana lagi? Memiliki dan bertemu dengan belahan jiwa adalah impian para werewolf, apalagi Alpha seperti diriku. Jadi menurutku itu adalah hal yang wajar," ujarnya mencoba untuk membela diri. Charlotte memutar bola mata dan kemudian terkikik geli. Tangan mungilnya langsung melingkari tubuh Sang Alpha dan membenamkan diri di dalam lingkup kehangatan yang diberikan oleh sang Alpha. Dominic mengelus kepala Charlotte dengan sayang dan menghirup aroma shampoo yang dikenakan

oleh wanita itu. Ia berharap bahwa hubungannya dengan belahan jiwanya tidak ada masalah, apalagi setelah perdebatan mereka sebelum ini. Dominic tidak suka jika mereka berdebat, tetapi jika mereka tidak berdebat atau bertengkar, maka Dominic tidak bisa mengerti jalan pikiran Charlotte. ***'Aku setuju denganmu, human',*** gumam Leikos melalui *link* mereka. Dominic mengerang pelan dan mengabaikan komentar Leikos. '***Pfft, kau sengaja mengabaikanku karena kau akan selalu kalah berdebat denganku',*** ujar Dominic.

'Leikos diamlah!' *g*erutu Dominic pelan. Ia mendengar tawa Leikos mengalun di dalam pikirannya sebelum dirinya kembali menutup *link* di antara mereka. Dominic mengeratkan rangkulan tangannya di tubuh Charlotte dan memperhatikan ekspresi wajah belahan jiwanya yang begitu cerah. "Kau justru terdengar seperti remaja yang sedang di mabuk asmara," sahut seseorang dari kejauhan.

Seketika mereka bertiga sontak menoleh dan mendapati Elisia berjalan dengan seringai lebar. Wanita itu terlihat begitu cantik dengan dress hitam selutut yang memiliki desain sederhana. Rambutnya dikucir kuda dan *make-up*-nya juga terlihat sederhana. Elisia

berhenti di samping sepupunya dan menyikut lengan Dominic dengan gerakan menggoda. "Bahkan saat kita sedang bermain dahulu pun, kau selalu mengkhayal mengenai belahan jiwamu itu."Elisia menaik turunkan alis matanya dan melemparkan tatapan menggoda pada Charlotte yang menyembunyikan wajahnya di dada bidang berbalut jas sang Alpha.

"*Shutup*," gumam Dominic penuh peringatan. Tangan besar nan kekarnya semakin mempererat rangkulannya di tubuh Charlotte, sedangkan manik gelapnya menatap tajam sepupunya yang tidak bisa menjaga mulut untuk diam.

Elisia hanya tertawa dan dengan berani merangkul lengan sang anggota council. Adlaric memang terkenal, ia merupakan anggota council termuda yang memiliki wajah tampan dan karisma yang tidak kalah dengan para Alpha. Manik gelapnya yang tajam selalu membuat para wanita jatuh lemas. Sekarang, setelah Alpha Dominic telah memiliki seorang belahan jiwa, maka semua *unmated* she-wolf mengalihkan perhatian mereka pada Adlaric. Adlaric dan Dominic sudah menjadi magnet kaum hawa, namun sekarang hanya Adlaric seorang yang akan mendapat julukan itu, walaupun Dominic masih menjadi pusat perhatian, tapi

ia tidak akan memperdulikan mereka karena matanya sudah tertuju pada wanita yang ada di dalam rangkulannya.

Elisia langsung melancarkan aksinya untuk menggoda Adlaric dan mau tidak mau Dominic mengerang jengkel. Dengan tangan bebasnya, ia menarik Elisia untuk menjauh dan memberikan tatapan tajam pada sepupunya. "*Behave*. Kau sekarang adalah kepala *warrior* Elisia."

"Apa? Jangan kaku seperti itulah sepupuku yang galak, kita sedang berpesta, bukan di acara resmi. Jadi hilangkan sikap kaku dan dinginmu itu, jangan bersikap manis pada belahan jiwamu saja, tapi bersikap menyebalkan pada sepupumu ini yang selalu menemanimu di saat kau senang dan susah."

Dominic mendengus lalu mendelikkan mata tajam ke arah Elisia yang kembali mendekati Adlaric. "Menemaniku? Bahkan dia pindah dan baru kembali sekarang," gerutunya yang dihadiahi kecupan singkat di pipi oleh Charlotte.

"Kau sangat lucu jika bertengkar seperti itu dengan Elisia."

Elisia tertawa lebar mendengar komentar Charlotte. "*The big bad wolf* baru saja dibilang lucu?"Elisia kembali tertawa dan menunjuk ke arah Dominic. "Pria penggerutu ini tidak pantas dibilang lucu!" serunya dengan nada mengejek. Dominic hanya memutar bola matanya. "Apa? Aku hanya mengungkapkan fakta. Jangan merajuk seperti anak kecil ... *Domy*."Elisia menyeringai lebar setelah memanggil Dominic dengan sebutan yang dibenci pria itu.

Seketika Dominic menggeram. "Jangan panggil aku dengan sebutan itu!"

'Domy, Hah! Kau memang pantas dipanggil Domy', sambar Leikos di dalam pikirannya dengan nada mengejek disertai dengan seringai lebar. Dominic mendengus dan mengabaikan Leikos. Ia memilih memperhatikan Charlotte yang sedang tertawa. Ia bersyukur bisa melihat tawa Charlotte. Dominic tidak mau melihat belahan jiwanya meneteskan air mata seperti di awal pertemuan mereka. Dominic sekarang melihat binar di manik hazel Charlotte, sedangkan di

awal pertemuan mereka, manik itu begitu kosong dan dipenuhi oleh kepedihan yang menyayat hati. *'Itu karena kita, kita sudah berhasil membuatnya tersenyum dan tertawa'*, sahut Leikos dengan nada lembut, mata merah apinya menatap lurus ke arah sang Belahan jiwa yang sedang tertawa mendengar lelucon Elisia.

'Kau benar Leikos', jawab Dominic pelan.

***

Keesokan harinya, Charlotte terbangun dengan rasa lega. Semalaman ia tidur pulas dan tidak mengalami mimpi yang aneh sama sekali seperti malam sebelum-sebelumnya. Ia merasa ringan dan saat melihat pantulan dirinya di cermin, ia terlihat begitu segar. Tidak ada kantung hitam di bawah matanya. Ia juga tidak terlihat pucat sama sekali. Berbanding terbalik dengan malam sebelumnya, ia bahkan tidak mau melihat pantulan dirinya di cermin karena kondisinya pasti memprihatinkan. Dominic pasti menyadari kondisinya saat bangun, tapi Charlotte merasa lega karena pria itu lebih memilih diam dan menyapa Charlotte dengan

hangat. Setidaknya ia bangun dari mimpi anehnya dengan disambut sikap hangat sang Alpha.

Charlotte lekas menyikat gigi dan melakukan rutinitas paginya. Ia bersenandung pelan dan saat dirinya selesai bersiap, matanya melirik ke arah jam digital. Masih beberapa menit sebelum sarapan. Dengan pemikiran itu, Charlotte berjalan ke arah balkon dan menghirup udara pagi. Semilir angin sejuk menerpa wajahnya dan perlahan senyum terukir di wajahnya yang segar. "*Little mate*," panggil suara familiar dari belakangnya.

Charlotte memutar tubuhnya dan tersenyum semakin lebar melihat sang Alpha berdiri di ambang pintu balkon dengan pakaian kasualnya. Rambutnya di tata sedikit acak-acakan yang begitu pas bagi pria itu. Ia memperhatikan Dominic yang berjalan menghampirinya dan sesaat kemudian, tangan besar nan hangat itu sudah melingkar di pinggangnya dengan santai. "*GoodMorning*," sapa Charlotte dengan senyum yang sama sekali tidak luntur dari wajahnya.

"*Mornin'*, bagaimana tidurmu?" tanya Dominic. Pria itu menunduk dan mencium bibir Charlotte singkat.

"Baik. Bagaimana denganmu?" Charlotte membalas rangkulan Dominic dengan melingkar di leher sang Alpha. Dominic hanya mengangguk pelan sebagai jawaban. Pria itu menatap Charlotte dengan manik gelapnya dengan intens, membuat Charlotte penasaran. "Ada apa?"

Dominic menggeleng. "Hanya saja kau terlihat berbeda hari ini," ungkap Dominic pelan. "Lupakan, sarapan sebentar lagi dimulai. Bagaimana kalau kita ke ruang makan sekarang?" tawarnya pada Charlotte.

Charlotte melirik ke arah pemandangan di belakangnya untuk yang terakhir kali sebelum menjawab, "Tentu." Kemudian mereka berjalan sambil bergandengan tangan menuju ruang makan. Charlotte memperhatikan Dominic selama beberapa saat. "Kau dari mana? Saat aku bangun kau tidak ada di kamar." karena biasanya saat Charlotte bangun, ia akan selalu disambut oleh Dominic dan senyuman menawan pria itu, tapi tidak untuk kali ini dan Charlotte merasa penasaran akan hal itu.

Dominic melirik sekilas ke arah Charlotte. "Tidak ada, aku hanya pergi ke ruang kerjaku untuk menjawab telepon salah satu Alpha dari pack lain."

"Hmm ...," gumam Charlotte asal. "Kapan kita akan kembali ke AlphaMansion?" tanya Charlotte penasaran.

Dominic menghela pelan. "Tidak untuk waktu dekat, kita masih harus berjaga-jaga karena penjaga perbatasan masih melaporkan pergerakan *rogues* di luar perbatasan."

"Aku pikir mereka tidak akan bergerak dalam waktu dekat," gumam Charlotte pelan.

"Dugaan kita salah, jadi tidak apa-apa kan kalau kita menetap di sini lebih lama?"

Charlotte menggeleng. "Hanya saja pasti mansionmu tidak terurus karena kita tidak ada."

"Tenang saja, masih ada staf di sana dan juga penjaga, walaupun kita tidak ada sekalipun." Charlotte tidak lagi berbicara setelah itu, begitupun dengan Dominic. Mereka berjalan dalam keheningan yang nyaman, lebih

memilih untuk meresapi kehadiran satu sama lain. "Bagaimana progres latihanmu bersama LordRaphael?"

Mau tidak mau Charlotte tersenyum. "Cukup baik. Latihan para anggota pack juga mengalami kemajuan. Mereka sudah mengetahui kekuatan mereka dan sekarang mencoba untuk mengendalikan kekuatan itu. Sedangkan aku, aku sudah bisa menciptakan cahaya dengan tanganku."

"Aku bangga padamu, *little mate*," ungkap Dominic bersungguh-sungguh. Membahas itu, Charlotte jadi teringat dengan percakapannya bersama LordRaphael mengenai Eleanor dan dilihat dari sikap Adlaric pada dirinya, Charlotte harus segera menanyakan perihal Eleanor pada Adlaric.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Eleanor," celetuk Charlotte tidak sadar. Ia menundukkan kepala sibuk berpikir hingga tidak menyadari ekspresi yang ditunjukkan oleh Dominic dan juga genggaman tangan pria itu yang menguat.

Dominic berhenti melangkah dan membuka pintu ruang makan. "Kenapa dengan wanita itu? Kau tahu Eleanor hanyalah legenda bukan?"

"Aku ... hanya merasa penasaran ... dan itu bukan *'legenda'* buktinya adalah kau," gumam Charlotte dengan bingung karena Dominic menganggap itu sebagai legenda sedangkan pria itu sendiri mengatakan bahwa keluarganya adalah keturunan langsung Theodoraziel. Dengan pemikiran itu, Charlotte mendongakkan kepala dan melihat Dominic menarik kursi untuknya. Ia memberikan senyum penuh berterima kasih pada pria itu seraya mendudukkan dirinya di kursi tersebut. Sikap *gentleman* Dominic selalu berhasil membuat hati Charlotte berdesir hangat. "Membaca cerita Eleanor di buku *The EternalBond* yang aku temukan di perpustakaan tua di ujung NorthHills membuatku penasaran."

"Oh, iya?" beberapa anggota pack mulai berdatangan dan duduk di kursi kosong. Tidak lupa menyapa Alpha dan Luna mereka yang sudah duduk nyaman. "Kenapa kau merasa penasaran?" tanya Dominic dengan nada ingin tahu, sedangkan tangannya sibuk mengoles roti dengan selain.

Charlotte memilih untuk tidak menjawab dan mulai memakan pancake yang baru saja diletakkan oleh pelayan di depannya. Tentu saja Dominic menyadari keengganan Charlotte dalam menjawab pertanyaannya, namun Dominic berusaha untuk tidak memaksa. Charlotte melihat LordRaphael dan Adlaric memasuki ruang makan. Mereka memberikan ucapan selamat pagi sebelum duduk nyaman di kursi mereka dan memulai sarapan.

***

"Adlaric, bisa aku bicara sebentar denganmu?" panggil Charlotte ketika sarapan baru saja berakhir. Dominic, Leo dan Sebastian sudah terlebih dahulu pergi meninggalkan ruang makan sambil membicarakan pembicaraan serius. Adlaric memberikannya tatapan tanya, namun tak urung menganggukkan kepala. Ia melihat pria itu berbicara pelan pada LordRaphael sebelum berjalan menghampiri Charlotte yang berdiri di ambang pintu ruang makan.

"Apa yang ingin kau bicarakan denganku?" tanya Adlaric saat mereka tiba di ruang duduk.

Charlotte mendudukkan diri di salah satu single sofa dan melihat Adlaric mengikutinya dengan mengambil duduk

di sofa panjang yang terletak di sisi kirinya. Ia berdehem pelan dan bingung harus memulai dari mana, tapi pada akhirnya Charlotte memutuskan untuk langsung mengutarakan maksudnya. "Aku ingin membicarakan mengenai Eleanor."

Alis Adlaric melengkung naik. Ekspresi tertarik menghiasi wajahnya dan ia mencondongkan diri ke arah Charlotte. "Eleanor? Istri Theodoraziel? Kenapa memangnya?"

"Umm ... Aku penasaran dengannya. LordRaphael menceritakan padaku kalau Eleanor seorang Elemental dan kedua orang tuanya bagian dari klan yang dipimpin olehnya. Aku penasaran dengan kehidupannya, pernikahannya dengan Theodoraziel, dan hal lain yang berkaitan dengan Eleanor." Selama Charlotte menjelaskan, Adlaric hanya mengangguk-anggukkan kepala. Wajahnya terlihat serius dan kedua tangannya saling bertaut dan bertumpu di pangkuan pria itu.

"Apa yang ingin kau ketahui?"

Charlotte berpikir sejenak. "Kehidupannya. Sebelum bertemu dengan Theodoraziel, bagaimana kehidupan Eleanor?"

"Menurut LordEzekiel ketika dia menceritakan sejarah mereka padaku, Eleanor tinggal di sebuah rumah kecil. Ia ditemukan oleh pasangan suami istri. Kehidupan Eleanor bisa dibilang pas-pasan karena pasangan yang mengangkatnya seorang anak bukanlah orang berada dan sudah memiliki tiga orang anak. Mereka membawa dan membesarkan Eleanor karena mereka tidak tega melihat bayi mungil berada di hutan sendirian, hutan yang dipenuhi oleh hewan buas yang siap memakan bayi itu kapan saja."

Charlotte mengerutkan kening. Bukankah Eleanor dibesarkan di panti asuhan? Jadi yang mana yang benar? "Bukankah Eleanor dibesarkan di panti asuhan?" akhirnya ia menyuarakan pertanyaannya.

Adlaric tersenyum. "Orang tua angkat Eleanor membesarkan anak-anak lain yang sudah tidak memiliki rumah ataupun orang tua. Itu bisa dikatakan rumah yatim piatu, bukan?"

"Kurasa kau ada benarnya. Lalu apa Eleanor bahagia?"

Adlaric mengedikkan bahunya. "Aku tidak tahu kalau itu. LordEzekiel tidak pernah mengatakan apa pun soal itu."

Charlotte menganggukkan kepala mengerti. "Bagaimana dengan pertemuan Eleanor dan Theodoraziel?"

"Mereka bertemu di sebuah padang bunga. Takdir begitu hebat dalam mempertemukan mereka."

Charlotte tersenyum. Ya, ucapan Adlaric benar. Ia membaca di buku mengenai pertemuan mereka dan itu sungguh pertemuan yang tidak terduga. "Bagaimana dengan kehidupan Eleanor setelah menikah dengan Theodoraziel?"

Adlaric tersenyum. "Theodor dan Eleanor adalah pasangan yang sempurna. Kepemimpinan mereka pada kaum werewolf saat itu juga sangat hebat. Mereka adalah pemimpin yang bijak."

Charlotte menganggukkan kepalanya. "Umm... Lalu kematian Eleanor? Apa yang terjadi? Apa penyebab kematiannya? Bagaimana reaksi Theodoraziel?"

Adlaric membuka mulut untuk menjawab, namun tidak jadi karena Dominic berjalan masuk tanpa permisi. Ekspresinya datar dan manik gelapnya terlihat sarat akan emosi, tetapi Charlotte dapat melihat dibalik itu semua, tersembunyi sebuah emosi, emosi apa itu juga Charlotte tidak tahu karena emosi itu berada di sana hanya sekejap dan sedetik kemudian emosi itu hilang. "Ada apa?" tanya Charlotte penasaran karena melihat tingkah Dominic yang tidak biasa.

"Apa yang kalian lakukan berdua di sini?" tanya Dominic dengan nada menyelidik.

"Hanya berbicara ringan, hari ini tidak ada latihan dan aku memutuskan untuk berbicara dengan Adlaric."

"Adlaric, huh? Kalian sudah *firstname* basis rupanya," gumam Dominic pelan. Charlotte mengerjapkan mata tidak percaya. Ia bingung dengan tingkah Dominic yang aneh. Apa baru saja ia mendeteksi kecemburuan di sana? Dominic mendekat dan mendudukkan diri di lengan sofa yang diduduki oleh Charlotte.

Charlotte yang tidak tahan, membuka mulutnya dan bertanya, "Kau sehat? Apa kau baru saja meminum sesuatu?"

Dominic mengerjapkan mata dan seketika tertawa. Melihat raut wajah Charlotte dan pertanyaan wanita itu membuat Dominic geli. Ia tertawa hingga air mata keluar dari sudut matanya. Charlotte melihat tingkah Dominic yang semakin aneh, melirik ke arah Adlaric. "Memangnya ada yang lucu?"Adlaric yang sama-sama terperangah seperti Charlotte hanya menggelengkan kepala. "Apa kau tahu dia kenapa?" tanya Charlotte lagi.

"Aku juga tidak tahu."Adlaric memperhatikan Alpha dari DarkmoonPack yang masih tertawa.

"Sepertinya dia mulai gila ...," sahut seseorang dari ambang pintu. Charlotte melihat siapa dan menemukan Serena berdiri dengan binar mata terhibur. "Kau tahu, ketika dia tidak sanggup lagi dan ...." Serena memberikan gestur jari telunjuk yang memutar di dekat pelipisnya.

"Aku tidak gila Serena," ujar Dominic saat tawanya berhenti. Ia memutar bola mata dan meraih tangan Charlotte. "Melihat ekspresi Adlaric dan Charlotte membuatku ingin tertawa."

Hanya saja yang mereka semua tidak tahu, Dominic melakukan itu agar perhatian Charlotte teralihkan dan Adlaric melupakan pertanyaan terakhir yang belahan jiwanya ajukan.

BAB XXVII - Mencari Jawaban

Charlotte *merasa ada yang aneh di dalam dirinya. Entah apa itu ia juga tidak mengerti. Ia merasa kalau dirinya bukanlah dirinya, ia tidak tahu bagaimana cara menjelaskannya, tapi itulah yang dirasakannya saat ini. Charlotte berjalan di tengah hutan, hutan yang sama di awal mimpinya dan melihat sosok kedua orang tuanya. Semilir angin berhembus menerpa wajahnya, membuat tubuhnya sedikit gemetar dingin. Charlotte menyilangkan kedua tangan dan memeluk dirinya sendiri dengan erat. Berusaha menghangatkan dirinya yang mulai kedinginan.*

Ia terus melangkah menuju tengah hutan. Kakinya terus melangkah, bahkan ketika dirinya berusaha untuk berhenti. Tubuhnya seperti memiliki pemikiran tersendiri. Ia terus melangkahkan kakinya dan di kejauhan ia melihat secercah cahaya dibalik semak belukar. Charlotte tidak tahu cahaya apa itu, tapi yang pasti kakinya terus melangkah menuju cahaya itu.

Tangannya terulur dan menyingkirkan semak belukar yang menghalangi jalannya. Matanya yang secara mengejutkan dapat melihat dalam gelap, bergerak untuk memindai situasi. Ia terus melangkah dan berhenti di depan sebuah meja batu. Dahinya mengernyit bingung, namun ketika kakinya berhenti melangkah, ia menyadari bahwa seseorang sedang berada di sana, dan seseorang itu adalah wanita, wanita yang sama dengan mimpi-mimpi sebelumnya, yang membuat Charlotte bingung, sebelumnya wanita itu tertidur di sebuah tempat yang berada di dalam gua, namun kenapa sekarang wanita itu berada di atas meja batu? Tubuhnya dibelenggu oleh rantai-rantai yang begitu berat dan pasti menyakitkan.

Charlotte berusaha melangkah mendekat ingin membantu wanita itu lepas dari sana, namun suara

tiba-tiba memenuhi kesunyian hutan. "Kau tidak akan bisa."

"Huh?"

"Kau tidak akan bisa melepaskannya, kecuali kau mengenal jati dirimu." Charlotte mencari asal suara, namun apa yang ia cari adalah nihil. Sama sekali tidak ada. Charlotte mengerjapkan mata cepat. Suara ini berbeda, tidak seperti di mimpinya yang lain, kali ini suara yang didengarnya terdengar berat dan serak. Suara seorang pria. Charlotte menelan salivanya dengan susah payah, ia merasa ada sesuatu di balik semua mimpi yang dialaminya, dan inilah salah satunya. "Ingatlah dirimu Charlotte, dengan begitu aku bisa bersama dengannya lagi."

Huh?

Charlotte memutar tubuhnya dan matanya beradu pandang dengan manik merah milik serigala berbulu hitam yang besar dan penuh intimidasi.

***

Charlotte terkesiap dan bangun dari tidurnya. Ia merasakan peluh keringat membasahi pelipis dan tengkuknya. Matanya mengerjap cepat dan melihat sosok Dominic tertidur pulas di atas sofa. Charlotte menyeka keringatnya dan beranjak turun dari ranjang. Ia memperhatikan Dominic selama beberapa saat, dada pria itu naik turun dengan tempo pelan, menandakan bahwa Sang Alpha masih terlelap. Charlotte tidak tahu apakah ia harus membangunkan Dominic atau tidak, tapi pada akhirnya ia memutuskan untuk tidak mengganggu tidur pria itu.

Charlotte berjalan memasuki kamar mandi dan mencuci mukanya dengan air hangat, matanya memperhatikan pantulan dirinya di cermin, sedangkan tangannya sibuk menepuk-nepuk pipinya. Ia masih merasa sedikit shock dengan mimpinya dan pikirannya tidak bisa berhenti untuk bertanya-tanya akan makna dari semua ini.

Charlotte menarik napas panjang. Ia bingung apakah harus mengatakan semua ini pada Dominic atau tidak, tapi pada akhirnya ia memutuskan untuk tidak mengatakan apa pun, belum saatnya. Ia berjalan meninggalkan kamar mandi dan terkesiap ketika pria yang tadi dilihatnya tertidur, sekarang sudah terbangun

dan duduk diam di atas sofa. Manik gelapnya langsung yang semula terlihat menatap lantai lurus, langsung beralih ke arah Charlotte ketika mendengar tarikan napasnya. "Kau bangun?" tanya Charlotte akhirnya memecah keheningan. Ia agak sedikit risih saat ditatap begitu intens dan tajam oleh Dominic. Pria itu sedang mengobservasi dirinya, membaca gerak-geriknya, dan tidak pernah beralih sekalipun dari hal lain. Charlotte merasa pria itu sedang mencari jawaban dari tingkah laku dirinya, tapi jawaban apa itu?

"Aku tipe *lightsleeper,* Charlotte. Mendengarmu bangun dan berjalan ke kamar mandi sudah membuatku terjaga." Seketika pipi Charlotte merona merah, karena ia sempat memperhatikan pria itu. Ia beranggapan Dominic masih tertidur pulas, tapi ternyata pria itu sudah terbangun. Beruntung suasana kamar cukup gelap untuk menyamarkan rona pipinya, tapi ia tidak bisa berharap banyak tentunya. Dominic memiliki penglihatan supernatural dan pasti pria itu menyadari ronanya. Dominic menyunggingkan senyum kecil dan memberikan gestur pada Charlotte untuk mendekat.

Ketika Charlotte sudah berada di dekatnya, Dominic langsung menarik tubuh wanita itu ke atas pangkuannya. "Ada yang mengganggumu, apa kau ingin

mengatakan apa itu padaku?" Charlotte menggeleng pelan. "Apa kau bermimpi buruk?" tanya Dominic dengan nada khawatir.

"Tidak. Menurutku mimpiku ini tidak bisa disebut sebagai mimpi buruk."

"Bagaimana bisa?"

Charlotte mengedikkan bahunya tak acuh. "Entahlah, aku sendiri juga tidak mengerti dengan apa yang aku ucapkan." Dominic hanya bergumam asal. Wajahnya terbenam di ceruk leher Charlotte dan mengendus aroma alami milik wanita itu yang selalu membuat Dominic dan Leikos tenang. Membuat mereka merasa candu dan ingin menghirup aroma itu terus menerus.

"Mau kembali tidur? Ini masih sangat larut, matahari saja belum terbit," gumam Dominic pelan, namun ia sibuk memberikan ciuman seringan bulu di area leher belahan jiwanya. Charlotte menggelengkan kepala. "Baiklah kalau begitu, aku akan menemanimu sampai kau kembali tertidur."

"Terima kasih, Dominic."

Setelah itu keheningan yang menenangkan melingkupi mereka. Charlotte bergelung nyaman di dalam kehangatan tubuh Dominic, tidak mempedulikan bahwa posisinya yang berada di atas pangkuan sang Alpha terkesan begitu intim. Sedangkan Dominic melingkarkan tangannya dengan posesif dan protektif di pinggang Charlotte. Dominic menyenderkan punggungnya di sandaran sofa dan Charlotte menyenderkan tubuhnya di dada bidang milik Dominic. Charlotte memejamkan mata. Ia menghela napas dengan nyaman. Berada di dalam pelukan Dominic membuatnya terlena dan ia merasa kalau posisi ini adalah posisi favoritnya.

"Mau aku buatkan sesuatu? Cokelat panas?" tawar Dominic beberapa menit kemudian. Charlotte menggelengkan kepala sebagai jawaban. Dominic mengelus rambut Charlotte yang panjang nan lembut kemudian berujar, "Kau harus tahu, saat bulan purnama nanti, insting predatorku akan berkali lipat ganda."

"Lalu?"

Charlotte tahu apa yang dimaksud oleh Dominic. Ia sudah melihat dan mengetahui ini selama tujuh tahun hidupnya di DarkmoonPack. Bahkan ia pernah menjadi sasaran Kyle di beberapa momen kesempatan. Beruntung kesuciannya selalu bisa diselamatkan, karena hanya satu-satunya ini yang bisa ia jaga. Hartanya yang paling berharga. "Aku tidak akan melakukan *mating* denganmu, tanpa seizinmu Charlotte, tapi izinkan aku untuk memberikan tanda dilehermu. Menaruh klaim padamu." Pipi Charlotte kembali merona merah. Ia tersenyum dan mengangkat satu tangannya, mengusap rahang sang Alpha yang mulai kembali ditumbuhi jambang, walaupun masih tipis. "Bolehkah aku melakukan itu? Jika tidak, maka aku akan mengurung diriku agar aku tidak memaksakan kehendak padamu."

Charlotte mengecup pipi sang Alpha penuh sayang. "Tentu saja kau kuizinkan. Kehidupanku sudah terikat padamu selamanya saat kita bertemu dan kau menyelamatkanku, jadi menurutku itu hanyalah sebuah formalitas."

Dominic tersenyum lebar. Wajahnya berubah cerah dan ekspresinya seperti anak kecil yang baru saja diberikan kado terindah di hari ulang tahunnya. "Aku adalah

milikmu Charlotte, dan begitupun kau. Kau adalah milikku."

"Hmm ...."

"Aku memberikan klaimku padamu untuk memberikan peringatan pada pria lain bahwa kau adalah milikku. Kalau kau *off-limit*." Charlotte memutar bola matanya mendengar komentar posesif Dominic. "Aku serius, Charlotte. Kau adalah wanita yang cantik. Kepolosan dan auramu yang unik dapat menarik perhatian kaum pria. Aku bisa melihat tatapan nafsu para pria untukmu." Dominic mengerutkan keningnya tidak suka saat mengingat apa yang ia lihat saat di acara pengangkatan Sebastian semalam. Banyak anggota pack pria dan beberapa warriorsnya menatap Charlotte penuh ketertarikan dan nafsu. Tentu saja Dominic langsung menggeram dan memberikan peringatan pada mereka melalui mindlink, tapi tentu saja hal itu tidak dapat dihindari karena Dominic tahu kalau belahan jiwanya adalah wanita tercantik yang ia lihat. Wanita yang khusus diciptakan dan diberikan oleh para Dewa untuknya.

"Aku milikmu, Dominic. *Alwaysandforever*."

***

Charlotte kembali bermimpi, namun mimpi ini berbeda. Ia berada di padang bunga. Tubuhnya terbalut oleh gaun putih yang begitu indah dan saat ia meraih rambutnya, ia menyadari bahwa rambutnya berwarna silver. Bukan cokelat.

ia mengerjapkan mata dan menyadari bahwa ia berada di tubuh orang lain. Ia melihat dari mata orang lain dan ia berbicara dari mulut orang lain. Charlotte terkejut ketika seorang wanita yang begitu cantik nan anggun muncul. Tubuhnya terbalut gaun berwarna emas yang begitu megah dan indah. Maniknya berwarna emas sedangkan rambutnya berwarna hitam. Charlotte merasakan tubuhnya bergerak. Membungkuk hormat dan menundukkan kepala patuh, "MoonGoddess."

"Rise, mychild."

"Apa yang membuat Anda mendatangi saya, terlebih lagi di dalam mimpi?"

Charlotte, hanya bisa menahan napas saat tahu siapa yang berada di hadapannya. Itu adalah dewi bulan

sendiri! Oh Tuhan! "Bagaimana dengan kehamilanmu anakku?"

Charlotte merasakan bibirnya terangkat membentuk senyum. "Baik. Bayi ini tumbuh dengan sehat di dalam rahim saya."

"Bagus. Aku datang karena mendengar permintaanmu."MoonGoddess mengangkat tangannya dan menunjukkan sesuatu. Sebuah situasi yang entah kenapa begitu familiar bagi Charlotte. "Noran kembali bergerak. Theodor belum sepenuhnya mengalahkan bedebah itu.

"Bagaimana caranya? Dominic mengatakan bahwa Noran menggunakan kekuatan sihir terlarang dan kenapa kau mengatakan ini padaku? Bukan pada Dominic?"

MoonGoddess tertawa kecil. Tawanya begitu merdu dan mau tidak mau membuat Charlotte terpesona. "Keponakanku itu terkadang keras kepala. Aku berusaha memberitahunya, tapi sikap arogan yang diturunkan dari Hades membuatku frustasi. Jadi yang bisa aku andalkan hanyalah dirimu."

Charlotte merasakan kepalanya mengangguk. "Baiklah, Apa yang ingin Anda katakan pada saya?"

Sang Dewi tersenyum dan berjalan mendekat, tangannya terulur dan mengusap pipi dirinya—bukan melainkan orang lain yang saat ini tubuhnya ia masuki dengan lembut. "Aku ingin kau melakukan sesuatu untukku."

"Apakah ini dapat menyelesaikan perang?"

Sang Dewi mengangguk, "Aku menyampaikan pesan ini dari Langit. Kami telah berdiskusi, dan ini adalah jawabannya."

"Baiklah, katakan pada saya apa yang harus saya lakukan."

***

Charlotte memeriksa pakaiannya dan berjalan menyusuri lorong packhouse dalam misi mencari

Adlaric. Setelah latihannya dengan LordRaphael, Charlotte memutuskan untuk menemui sang council dan menanyakan perihal mimpinya pada pria itu. Ia harus mencari jawaban sekarang, mimpi perlahan demi perlahan terasa seperti *dejavu* dan itu bukanlah sebuah mimpi biasa, melainkan ingatan.

Charlotte terus mencari dan akhirnya menemukan sosok Adlaric di koridor di mana ruang kerja petinggi pack berada. Sebelum Dominic menyadari kehadirannya, Charlotte langsung meraih tangan Adlaric dan menarik pria itu ke sisi lain packhouse. "Umm Luna Charlotte?"

"Aku ingin bicara padamu."

"Lagi?" tanya Adlaric dengan sedikit humor.

Charlotte menganggukkan kepala. "Ya, ini berkaitan dengan mimpi yang aku alami. Aku tidak tahu harus berbicara dengan siapa. Aku tidak mau memberikan beban pada Dominic, dan yang lainnya juga terlihat sibuk."

"Apa Anda tidak tahu kalau saya juga sedang sibuk?"

"Sebelum kau kembali ke PackCouncil. Aku ingin mengetahui tentang Eleanor."

"Kenapa dengan Eleanor? Sepertinya kau begitu tertarik dengan wanita itu."

Charlotte mengedikkan bahu. "Aku juga tidak tahu, tapi batinku mengatakan untuk mencari tahu mengenai wanita ini, entahlah seperti ada sesuatu yang mendorongku untuk melakukannya."Adlaric menipiskan bibir dan akhirnya menganggukkan kepala, kemudian ia menuntun Charlotte ke sebuah area yang begitu terpencil dan tertutup. Area ini sepertinya terlarang karena penjagaannya begitu ketat sekali.

Adlaric membuka pintu megah yang berada di ujung lorong dan mempersilahkan Charlotte masuk. Wanita itu terkejut saat menyadari ruangan ini adalah perpustakaan, tapi bukankah ia melihat perpustakaan lain di sisi lain Pack House? Dan juga perpustakaan tua di sudut kota? Lalu ini? "Ini adalah perpustakaan rahasia. Tempat ini dilindungi oleh semacam sihir yang melarang orang tidak berkepentingan ataupun berniat jahat untuk masuk."

"Lalu kenapa kita bisa masuk?"

"Kau adalah Luna dan aku anggota council."Adlaric menjawab dengan nada datar seolah pertanyaan Charlotte tidak perlu ditanyakan.

"Oh. Lalu kenapa perpustakaan ini begitu ketat?"

Adlaric berjalan semakin dalam. "Aku tidak bisa membawamu ke PackCouncil dan menunjukkan rekam jejak Eleanor. Perpustakaan PackCouncilsangatlah lengkap mengenai dunia *werewolf* bahkan dunia supernatural, tapi aku rasa perpustakaan ini sudah cukup, karena memiliki rekam jejak Eleanor dan Theodor."

"Bagaimana bisa?"

"Apa kau lupa? Darkmoonpack selain memiliki reputasi *pack* terkuat, terbesar dan terkejam, Darkmoonpack juga adalah pack tertua yang ada di dunia supernatural."

"Ah iya, Alpha yang memiliki keturunan Theodoraziel."

"Kau sudah tahu?" tanya Adlaric penasaran.

"Sebastian menceritakannya padaku."

"Ya, itu sebabnya, karena merupakan *pack* tertua, Darkmoon memiliki dokumen yang sama seperti yang dimiliki oleh PackCouncil."

Charlotte menganggukkan kepala dan menjelajahi perpustakaan. Ia berjalan ke setiap sudut perpustakaan dan tangannya menyapu di sampul-sampul buku yang berjejer rapih di rak. Pasti umur semua buku ini sudah sangat tua. "Jadi apa yang ingin kau katakan?"

Charlotte berhenti di sudut lain perpustakaan. Awalnya ia tidak menyadari berada di mana dirinya, namun akhirnya ia sadar bahwa ia sudah berada di area yang memiliki tanda *'restricted'*. Charlotte hendak keluar, namun langkahnya terhenti saat melihat sebuah lukisan besar yang terpampang di depannya.

Lukisan ini berbeda dari lukisan yang ia lihat di *sun room*, namun objeknya masih sama. Seekor serigala hitam yang memiliki aura *majestic* dan penuh intimidasi. Namun yang membuatnya terkejut adalah wanita yang berdiri di sisi sang serigala. Wanita yang ada di sana adalah wanita yang sama di dalam mimpinya. Bagaimana? Charlotte hanya membeku ditempat. Ia terlalu terkejut hingga tidak menyadari kehadiran Adlaric. "Charlotte?" Charlotte tidak menggubris panggilan Adlaric, matanya masih tertuju ke arah lukisan dengan tatapan yang sulit dijelaskan. Ada perasaan aneh yang bergejolak di jiwanya saat menatap lukisan di depannya, tapi ia tidak tahu perasaan apa itu. "Charlotte? Apa kau baik-baik saja?" tanya Adlaric khawatir saat menyadari keterdiaman Charlotte.

Charlotte berdehem pelan dan bertanya dengan suara yang tercekat, "Siapa wanita itu?" yang membuat Charlotte semakin shock bukan karena kemiripan wajah wanita itu dengan dirinya, tapi karena Charlotte merasa seperti sedang menatap lukisannya sendiri di sana, dan yang membuatnya shock adalah, bagaimana wanita itu bisa ada di dalam mimpinya?

"Dia? Dia adalah Eleanor."

BAB XXVII - Lukisan

Eleanor *menghela pelan dan menatap Theodor untuk yang terakhir kalinya sebelum ia pergi ke selatan untuk menjalankan misinya yang diberikan oleh Sang Dewi. Tentu saja ini tidaklah mudah, apalagi ketika dirinya sedang mengandung dan juga ketika peperangan yang menghantui mereka. Waktunya untuk menyelesaikan semua ini tidaklah banyak dan Eleanor harus sesegera mungkin menyelesaikannya, yang tidak Theodorketahui, untuk membuat belati tersebut, ia tidak hanya membutuhkan sisik naga langka yang ada di daerah Selatan, tapi juga air suci. Semuanya tidak mudah, namun Eleanor yakin ia bisa melakukannya.*

ia memberikan ciuman sekali lagi pada sang suami sebelum naik ke atas punggung kuda hitam bernama lightning milik sang suami. Eleanor harus melakukan perjalanan ini sendiri, tapi Theodor memaksa Eleanor untuk membawa salah satu warrior bersamanya, untuk menjaga keselamatannya.

Ketika akhirnya ia mulai melakukan perjalanan, Eleanor merasakan gejolak di dalam perutnya, menandakan bahwa calon bayinya tidak ingin berada jauh dari sang ayah. Eleanor tersenyum dan mengusap perutnya dengan usapan lembut. "Luna, apa Anda baik-baik saja?"

Eleanor menoleh dan menatap Ryder, warrior yang mendampinginya dengan tatapan tenang. Ia menganggukkan kepala dan menjawab, "tentu saja Ryder. Menurutmu berapa lama kita akan sampai ke daerah selatan?"

Ryder terlihat berpikir untuk mencari jawaban atas pertanyaan Sang Luna. "Sekitar tiga hari jika kita tidak berhenti untuk beristirahat."

Eleanor mengangguk. "Baiklah. Kalau begitu kita akan sampai di sana dalam waktu tiga hari."

"Tapi Luna, kandungan Anda—"

Eleanor mengangkat tangannya, memberikan tanda pada sang warrior untuk berhenti berbicara. "Kita tidak bisa membuang banyak waktu. Kemenangan ini yang menentukan adalah diriku. Apakah aku bisa menyelesaikan misi ini atau tidak? Kau mengerti apa yang kumaksud bukan Ryder?"

"Tentu saja Luna."

Perjalanan mereka diisi oleh keheningan. Sesekali mereka berhenti untuk makan. Ryder memburu rusa ataupun kelinci dengan wujud serigalanya. Ia juga yang melaporkan keadaan sang Luna pada sang Alpha. Sampai akhirnya tiga hari kemudian, mereka tiba di daerah selatan di mana naga yang dimaksud oleh Dewi Bulan berada. Eleanor merasakan jantungnya berdegup dengan cepat, namun ia langsung mengusir perasaan buruk yang menghinggapinya. Ini semua demi kaumnya. Ini semua demi kemenangan belahan jiwa dan juga suaminya. Ia harus melakukan apa yang diminta oleh Sang Dewi.

Jadi dengan keyakinan kuat, ia tiba di depan sebuah gua di mana sang Naga bersemayam. Ia memerintahkan

Ryder untuk menjaga kudanya sebelum ia turun. Eleanor menepuk gaun sederhana yang dipakainya dan melangkah memasuki gua. Alangkah terkejutnya saat ia melihat sebuah gua yang begitu cantik dengan stalaktit dan stalakmit yang menghiasi seluruh gua. Kristal yang begitu bening juga menghiasi berbagai sisi. Ia terus melangkahkan kakinya hingga sampai di sebuah area yang cukup luas di mana di tengah area tersebut terdapat sebuah meja besar. Eleanor mengerjapkan matanya dan terkejut ketika sesuatu terbang melewatinya. Dengan refleks ia menunduk, namun keterkejutannya tidak bertahan lama ketika sebuah naga raksasa yang begitu agung berdiri di sana. Naga tersebut memiliki kulit berwarna hitam dengan sisik berwarna emas. Matanya yang merah memancarkan keganasan dan sayapnya membentang dengan luas.

Eleanor tidak bisa berhenti untuk menatap kagum apa yang ada di depannya. Jarang ia melihat seekor naga, apalagi sebesar dan seagung ini. Matanya membulat lebar ketika naga tersebut menatap Eleanor dengan lurus dan tanpa rasa takut, ia juga melakukan hal yang sama. "Apa yang kau lakukan di tempatku? Mengganggu ketenanganku dan kaumku?"

Kaum? Eleanor mengerjap dan saat itulah ia tersadar bahwa gua ini bukanlah sembarang gua, melainkan sebuah tempat bagi para naga. Ia melihat naga-naga lainnya dengan berbagai jenis dan bentuk mulai datang satu persatu dan Eleanor sadar bahwa naga yang ada di hadapannya adalah raja bagi para naga. "Maafkan hamba Yang Mulia," gumam Eleanor sambil menundukkan kepala. "Saya tidak bermaksud lancang untuk datang kemari dan mengganggu ketenangan Anda dan kaum Anda, tapi saya mendapat suatu pesan."

"Pesan?" ulang sang naga dengan suara yang berat dan begitu menyeramkan, membuat Eleanor sedikit bergidik. Ia ingat ketika suaminya dalam bentuk serigala berbicara dengannya. Suara Theodor dan naga di depannya ini begitu menakutkan. Mereka hampir sebelas dua belas. Bagaimana tidak? Mereka sama-sama makhluk supernatural yang memiliki kekuatan begitu hebat.

"Ya, kaum saya sedang berada di dalam peperangan dan saya tidak ingin kaum saya kalah dalam peperangan ini. Dewi Bulan pun sama karena tidak ingin pengikutnya mati akibat makhluk kegelapan yang haus akan darah. Maka dari itu saya diperintahkan oleh Sang

Dewi untuk membuat sebuah belati yang berasal dari sisik naga bagian selatan."

Naga yang ada di hadapannya terdiam, kemudian kabut mengelilingi naga tersebut dan Eleanor terkesiap ketika naga tersebut berubah menjadi seorang pria tampan. Pria itu memiliki rambut hitam dengan manik merah sama seperti naga, tubuhnya begitu besar dan Eleanor harus mengerjapkan mata berulang kali untuk meyakinkan penglihatannya. Naga yang dapat berubah wujud menjadi manusia? Eleanor tidak tahu akan hal itu. Pria itu berjalan menghampiri tempat di mana Eleanor berdiri. Satu tangannya terangkat dan mengusap pipi Eleanor pelan. Tubuh pria itu dibalut sebuah armor yang terbuat dari baja, namun armor itu tidak dapat menutupi otot tubuh milik pria naga itu. "Eleanor. Seorang manusia elemental. Belahan jiwa dari Alpha Rex. Alpha Dominic. Luna para kaum werewolf."

"How?" bisik Eleanor sedikit takut.

"Rumor. Bahwa Luna dari kaum werewolf adalah wanita yang memiliki kecantikan secantik seorang dewi. Memiliki rambut silver dan manik mata biru seperti kristal, dan hanya satu wanita yang aku ketahui

memiliki deskripsi seperti itu, jadi saat melihatmu aku sudah tahu. Luna Eleanor, suatu kehormatan kau mau datang ke dalam tempatku dan kaumku."

"Apalagi yang kau dengar mengenaiku?"

Pria itu melirik ke arah perut Eleanor yang sedikit menunjukkan bahwa dirinya tengah hamil. "Kau sedang mengandung penerus dari sang Alpha Rex. Well, tentu saja kami para naga memiliki banyak informasi mengenai seluruh kaum di bumi ini. Jadi apa yang bisa kubantu?"

"Kau sudah mendengar keinginanku."

"Ah! Ya, tentu saja belati sisik naga yang dilumuri air suci. Itu adalah senjata yang sangat ampuh untuk melawan makhluk kegelapan. Namun Luna, sayang sekali aku tidak bisa membantumu."

"Kenapa?"

"Karena sisik naga yang bisa kau gunakan adalah sisik naga merah. Dia adalah naga yang memiliki kekuatan sebesar dewa karena dia adalah ciptaan dewa Ares. Kau

hanya bisa menemukannya di hutan terlarang karena dia tidak ingin tinggal di sini lagi bersama kami."

"Jadi aku harus ...."

"Hutan terlarang yang dimaksud masih berada di daerah selatan. Jika Anda mau, saya bisa mengantar Anda menemuinya."

Eleanor berpikir sejenak, kemudian akhirnya ia membuat keputusan untuk mempercayai pria naga ini.
"Tentu saja Tuan ...."

"Kyros. Luna Eleanor."

***

Eleanor akhirnya membuat sebuah belati dari sisik naga. Dengan bantuan Kyros dan juga atas izin dari sang naga merah—Cain, ia dapat menyelesaikan misi yang diberikan oleh sang Dewi. Beruntung reputasi Theodor sebagai anak dewa membuat tugas Eleanor sedikit mudah. Ia berterima kasih pada status suaminya yang kadang sangat berguna. Sekarang hal terakhir yang

harus ia lakukan adalah melumuri belati tersebut dengan air suci.

Eleanor memegang belati tersebut dengan erat. Senyum terukir di wajahnya, jantungnya merasakan sedikit perasaan lega karena tinggal beberapa langkah lagi menuju kemenangan mereka. Eleanor melirik ke arah Ryder yang ada di belakangnya. Pria itu terlalu kaku bagi Eleanor bahkan tidak mau bersusah payah untuk tersenyum karena melihat Sang Luna berbahagia.

Eleanor mengusap perutnya dan berbisik dalam hati, ibu berjanji akan melahirkanmu ke dunia yang penuh akan kedamaian nak, tidak ada lagi peperangan maupun kegelapan yang akan menghantui kita. *Elanor menghela pelan dan kembali menatap ke depan, hingga ia tidak menyadari bahwa warrior yang menjaganya sudah dalam kondisi awas dengan mata yang melihat sekeliling dengan gerakan liar.*

Geraman kecil lolos dari bibir Ryder dan Eleanor yang mendengar suara menoleh untuk bertanya. Namun, belum sempat ia melakukannya, Eleanor menyadari kalau mereka sudah dikepung oleh para Void.

***

Charlotte menarik napas dan melirik sekali lagi ke arah lukisan. Lukisan seorang wanita. Lukisan wanita yang datang ke dalam mimpinya.

Lukisan Eleanor.

Ia tidak bisa percaya apa yang baru saja di dengarnya. Benarkah? Jika benar mengapa Eleanor bisa ada di dalam mimpinya? Charlotte tidak mengerti sama sekali akan hal ini dan ia tidak tahu dari jawaban semua pertanyaan yang silih berganti hadir ke dalam pikirannya. Charlotte menatap kembali ke arah lukisan dan memberanikan diri bertanya, "Lalu, Siapa serigala yang ada di lukisan itu?" suaranya terdengar tercekat dan Charlotte merasakan jantungnya berdegup cepat.

Adlaric menatapnya seolah dirinya memiliki dua kepala. Seorang alien yang baru menginjakkan kaki di bumi, namun Charlotte tidak mengindahkan tatapan itu karena ia sendiri sedang dilanda kebingungan. "Tentu saja itu sosok Sang Alpha Rex, Dominic. Dalam wujud serigalanya." Charlotte merasakan lidahnya kelu. Sosok serigala itu begitu familiar. *Amat sangat familiar*. Sosok serigala yang hadir di dalam mimpinya, sosok serigala

yang ada di dalam lukisan itu, dan sosok serigala yang menjadi penyelamatnya. Charlotte menyadari bahwa ketiga serigala itu begitu mirip dan familiar. Apakah itu mungkin?

"Charlotte?" Charlotte langsung membuang jauh-jauh pikirannya. Tentu saja Leikos mirip dengan Sang Alpha Rex, mereka adalah keturunan dari Theodor jadi wajar jika memiliki kemiripan. Dominic juga mengatakan pada dirinya bahwa kekuatan yang dimiliki pria itu karena keluarganya adalah keturunan langsung dari Theodor. *Ya*, itu sebabnya Leikos memiliki kesamaan dengan serigala yang ada di lukisan.

Namun, bagaimana dengan serigala yang muncul di dalam mimpinya?

Charlotte merasakan kepalanya semakin berdentam kuat. Ia merasakan kepalanya seperti ingin pecah. Ia mencoba mengingat apa yang serigala itu katakan pada dirinya di dalam mimpi.

"*Kau tidak akan bisa melepaskannya, kecuali kau mengenal jati dirimu.*" Apa maksud dari perkataan itu? Jati diri? Jati diri siapa? Charlotte ingat betul siapa

dirinya, darimana ia berasal, siapa orang tuanya, lahir di mana dan kapan, hobi, teman masa kecil, kehidupannya, semuanya ia ingat. Ia ingat betul dan tidak ada satupun yang terlupakan. Ia tidak mengalami amnesia, jadi apa maksud dari ucapan serigala itu? Serigala yang begitu mirip dengan Leikos. Serigala yang membuat Charlotte merasakan rindu amat sangat. Serigala yang menatapnya dengan penuh kesedihan.

ia terakhir kali melihat Dominic berubah wujud menjadi Leikos adalah ketika *pack* diserang *Rogues* yang sedang bertransisi menjadi Void. Jadi bisa saja apa yang diimpikannya adalah manifestasi kerinduannya pada Leikos. Charlotte menghela keras. *"Ingatlah dirimu Charlotte, dengan begitu aku bisa bersama dengannya lagi."* dan kalimat itu, kalimat yang diucapkan dengan penuh kepiluan. Charlotte mengerang dan mengacak rambutnya gusar. Ada apa dengan dirinya? Kenapa mereka berkata bahwa ia seperti melupakan sesuatu. Lalu mimpi mengenai kedua orang tuanya, yang mengatakan bahwa ia harus mengingat. Mengingat apa?

"Charlotte? Kau baik-baik saja?"Adlaric menepuk bahu Sang Luna untuk menyadarkan wanita itu dari lamunannya sendiri.

Charlotte tentu saja tersentak kaget dan tertawa gugup. "Ah ya, maafkan aku ... Jadi, apa kau sudah menemukan apa yang kita cari?"Adlaric menatap Charlotte dengan skeptis, namun kepalanya mengangguk singkat. Ia menuntun Charlotte keluar dari area terlarang dan berhenti di sebuah sofa yang letaknya berada di tengah perpustakaan dengan perapian yang berada di tengah dinding.

"Ini. Buku mengenai sejarah Eleanor dan Theodor," ungkap Adlaric seraya menunjukkan sebuah buku yang terlihat begitu tebal. Walaupun buku tersebut memiliki umur ribuan tahun, tapi kertasnya masih terlihat baru. Charlotte menatap lebih seksama dan mengernyit saat melihat buku yang dimaksud oleh Adlaric memiliki gembok. Mengunci seluruh informasi yang diinginkannya.

"Terkunci? Kenapa buku itu terkunci?" Charlotte mendudukkan diri di atas sofa kemudian meraih buku yang dimaksud. Ia menginspeksi seluruh permukaan buku dan mencoba membuka gembok yang mengunci buku tersebut.

"Entahlah, tapi buku itu menyimpan seluruh informasi mengenai Eleanor dan Theodor. Tentu saja beberapa informasi mengenai awal mula werewolf, mungkin ini yang menjadikan si penulis untuk mengunci buku tersebut, dan jika diperhatikan lagi itu adalah buku pertama yang menceritakan kisah Eleanor serta Theodor."Adlaric berkata seraya memperhatikan Charlotte yang sibuk menginspeksi buku yang ada di tangannya.

"*The EternalBond ...*," gumam Charlotte saat membaca judul buku yang sempat tertutup oleh debu."Ini ... adalah ... ini adalah buku versi original *The EternalBond*!"

Adlaric mengedikkan bahu acuh. "Mungkin. Karena buku yang menceritakan sejarah mengenai kisah Eleanor dan Theodor di dalam perpustakaan PackCouncil cukup berbeda dengan itu, tapi menurutku mereka adalah sama makanya aku mengeluarkan buku itu dari tempatnya."

Mata Charlotte berbinar cerah. Bagaimana tidak? Buku yang menjadi obsesinya, buku yang tidak ia ketahui akhir ceritanya, di tangannya saat ini adalah buku yang sama. Buku terbitan pertama dari The EternalBond. Namun Charlotte merasa sedih karena buku ini terkunci

rapat. Mengunci seluruh cerita dan informasi yang ia butuhkan. "Apa kau tahu di mana kuncinya?" tanya Charlotte sambil menatap Adlaric dengan semangat yang tidak redup.

"Maaf, Luna, aku tidak tahu mengenai itu." Seketika wajah Charlotte berubah murung. "Kau bisa tanyakan pada Alpha Dominic. Mungkin dia tahu, karena buku ini memiliki cerita mengenai leluhurnya. Jadi coba kau tanyakan saja."

"Kau benar. Aku bisa menanyakannya pada Dominic. Terima kasih, Adlaric."

***

Malam itu, ketika makan malam telah usai dan semua orang kembali ke kamar mereka masing-masing untuk beristirahat dan melepas lelah, Charlotte memutuskan untuk mendatangi ruang kerja Dominic. Pria itu tidak bergabung makan malam karena sibuk berdiskusi bersama petinggi pack mengenai perbatasan yang memiliki pergerakan mencurigakan.

Charlotte tidak tahu apakah meeting itu sudah selesai, namun ia memantapkan hati untuk menanyakan perihal kunci dari buku The EternalBond pada Dominic. Charlotte menunduk, di tangannya terdapat nampan berisi makan malam untuk sang Alpha. Dominic pasti sangat kelaparan karena Charlotte ingat kalau pria itu hanya memakan beberapa potong roti isi sebagai makan siang.

Belakangan ini Dominic begitu sibuk, beruntung Leo dan Sebastian berada di samping pria itu, membuat Charlotte sedikit bernapas lega karena beban yang Dominic rasakan bisa sedikit berkurang. Charlotte menggigit bibir bawah saat mengingat kalau tidak lama lagi adalah bulan purnama dan Dominic akan menaruh klaim padanya. Charlotte merasakan tubuhnya memanas karena ia ingat apa yang dikatakan oleh Matilda mengenai proses klaim. Ketika seorang pria menaruh klaim dengan menggigit salah satu letak di leher pasangannya, maka sensasi itu akan terasa begitu menyenangkan dan penuh akan kenikmatan, hingga beberapa pasangan melakukannya saat mereka sedang melakukan hubungan intim.

Beruntung Dominic tidak memaksa Charlotte untuk bercinta dengan pria itu saat bulan purnama, bukan

karena ia tidak mau memberikan keseluruhan dirinya pada Dominic, melainkan karena ia belum siap! Dominic begitu tahu mengenai dirinya dan pria itu dengan begitu lembut mengatakan kalau ia tidak—*maksudnya* belum menginginkan hubungan seksual bersama Charlotte saat bulan purnama tiba. Cukup dengan menaruh klaim. Charlotte tersenyum, Dominic memang belahan jiwa idaman. Ia pasti akan memamerkan Dominic pada semua temannya jika ia memiliki teman.

Teman huh...?

Charlotte sadar walaupun dirinya seorang Luna, ia tidak memiliki teman. Sebastian mungkin bisa dihitung, tapi semenjak pria itu menjadi Gamma, Charlotte jarang berkomunikasi dengan Sebastian. Serena? Serena juga memiliki kesibukan sebagai *Female Beta* dan memiliki pekerjaannya sendiri dan Elisia, menurut Charlotte Elisia bukan teman melainkan kenalan, karena percakapannya dengan Elisia bisa dihitung jari. Wanita itu lebih senang bergaul dengan para *warriors*.

Well, itu wajar karena dia adalah headwarriors, bodoh! Batinnya berujar dengan jengkel. Hanya Dominic yang benar-benar selalu berada di sisinya. Itupun karena pria itu adalah belahan jiwanya dan sekarang juga Dominic sedang sibuk. Charlotte

menyadari, walaupun ia adalah seorang Luna, ia tetap sendiri. Tidak berbeda jauh dengan kondisinya dulu, yang berbeda hanyalah sekarang semua orang tidak memberikannya tatapan benci dan tidak melakukan hal buruk pada Charlotte.

Jika dipikir-pikir lagi kehidupannya sungguh menyedihkan, dan Charlotte tidak tahu apakah ia harus menangis atau tertawa akan keadaannya.

BAB XXIX - Petunjuk

Charlotte menggelengkan kepala berusaha mengusir pikiran buruk yang hadir di dalam pikirannya. Tidak, tidak apa ia tidak memiliki teman asalkan bisa bersama dengan Dominic baginya sudah cukup. Dominic tulus mau berada di sisinya dan bagi Charlotte itu adalah suatu hal yang patut untuk disyukuri, karena setidaknya ia bisa mendapatkan perlakuan yang begitu istimewa dari sang Alpha. Charlotte membenarkan kedua tangannya yang membawa nampan makan malam Dominic, dan ketika ia sudah sampai di depan pintu ruang kerja Dominic ia bergeming sejenak. Sempat ia merasa ragu karena takut mengganggu kerja sang Alpha, tapi ... Charlotte menunduk dan memperhatikan makan malam yang dibawanya. Akhirnya dengan satu tarikan napas ia mengganti posisi dalam membawa nampan menjadi satu tangan, kemudian mengetuk pintu sebanyak tiga kali dengan tangannya yang bebas.

Dahinya mengerut bingung ketika tidak mendengar suara sahutan dari dalam ruangan dan Charlotte kembali mengetuk pintu. Kerutan di dahinya semakin dalam karena masih tidak mendengar jawaban. Jadi dengan rasa penasaran, Charlotte meraih kenop pintu dan membuka pintu ruang kerja sang Alpha perlahan.

Suasana ruang kerja Dominic cukup terang, lampu *chandelier* yang menggantung dari langit ruangan menyala dengan begitu indah, lampu tempel dinding juga terlihat menyala menambah penerangan ruangan ini, namun yang membuat Charlotte bingung, di ruangan yang terang benderang ini, kenapa si penghuni tidak ada?

Charlotte meletakkan nampan yang dibawanya ke atas meja kaca yang letaknya di tengah sofa set bagian kanan ruang kerja. Kemudian Charlotte melangkah ke meja kerja Dominic yang begitu tertata rapi dan terorganisir. Charlotte tersenyum, jika bisa ia bilang Dominic memang pria yang suka akan kerapihan, bahkan bisa dibilang OCD, karena pria itu tidak suka hal yang berantakan. Semuanya harus rapih dan tersusun.

Charlotte mendudukkan dirinya di kursi kerja kulit berwarna cokelat tua milik Dominic dan mulai membuka-buka laci kerja pria itu. Ia penasaran apa yang disimpan oleh sang Alpha di ruang pribadinya, tapi yang ia temukan hanyalah benda-benda yang berkaitan dengan alat tulis kantor.

Charlotte memutar kursinya dan bergumam takjub saat melihat pemandangan dari dinding kaca yang terpasang di ruangan, menampilkan pemandangan taman belakang packhouse dan juga hutan yang begitu indah. Bulan bersinar dengan terang dan bintang-bintang bertebaran di sekeliling sang bulan. Ia cukup lama memperhatikan pemandangan indah tersebut, namun langsung tersadar ketika mendengar suara langkah kaki disusul oleh suara pintu yang terbuka.

Sontak Charlotte memutar kursi dan berdiri. Manik hazelnya langsung bertemu dengan manik gelap obsidian milik Dominic. Senyum perlahan terukir di wajah adonis pria itu dan saat pintu kembali tertutup, Dominic berjalan menghampiri. Ia meletakkan dokumen yang ada di tangannya ke atas meja kerja sebelum memutari meja dan berhenti tepat di depan Charlotte. "*Well*, aku menyukai ini ...."

"Apa?" tanya Charlotte bingung.

Dominic mengangkat satu tangannya ke pinggang Charlotte dan meremas area itu dengan sensual. Dominic mendekatkan bibirnya ke telinga Charlotte seraya berbisik, "Kau. Di dalam ruang kerjaku.

Menungguku untuk datang." Dominic menyeringai kecil dan kembali berkata, "Kau tahu apa yang ada di bayanganku saat ini, *p*?"

"Apa?" bisik Charlotte gugup.

Dominic mengecup daun telinga Charlotte sebelum membenamkan wajahnya di ceruk leher belahan jiwanya yang begitu menggoda. Ia menghirup aroma alami wanita itu untuk meredakan gejolak gairah yang mulai berkobar di dalam dirinya dan juga menenangkan Leikos. Ia menjawab, "Kau dan meja kerjaku. Aku menikmatimu di atas meja kerjaku, membuatmu meleng—" Charlotte membuka mata dan langsung menjauh, kemudian menutup mulut sang Alpha dengan telapak tangannya. Menghentikkan pria itu untuk mengucapkan pikiran kotor yang begitu memalukan bagi Charlotte.

"Diam, Dominic!" desis Charlotte dengan pipi merona merah. "Sejak kapan kau berubah jadi mesum seperti ini, huh?" tanya Charlotte tidak habis pikir. Dominic menyeringai semakin lebar dan kemudian secara mengejutkan menjilat telapak tangan Charlotte yang menutup mulutnya.

Seketika wajah jijik menghiasi wajah Charlotte. Ia mengibaskan tangan di udara sambil berteriak, "Eww! Menjijikkan!" Dominic langsung tertawa terbahak melihat reaksi belahan jiwanya. "Apa ada yang lucu, Alpha?" tanya Charlotte sambil mendelik tajam. Ia meraih satu lembar tisu dari kotak tisu yang ada di meja kerja Dominic dan mengelap bersih tangannya.

Dominic menipiskan bibir, mencoba untuk menahan tawanya yang ingin kembali keluar. "Kenapa kau ada di ruang kerjaku?" Sambil menggerutu pelan, Charlotte membersihkan tangannya dan kemudian menunjuk ke arah nampan makan malam yang ada di atas meja kaca.

Dominic tersenyum dan berjalan mendekati Charlotte yang sedang cemberut. Ia memberikan kecupan manis di hidung dan bibir belahan jiwanya sebelum bergumam, "Terima kasih, *little mate*." Sebelum berjalan ke arah sofa dan mengambil duduk di salah satu sofa yang tersedia di sana. "Kau mau menemaniku?" tawar Dominic sambil menepuk salah satu sisi sofa yang kosong.

Charlotte menggeleng. "Aku ingin membantu staf dapur untuk membersihkan sisa makan malam." Dominic mengerut tidak suka dengan jawaban Charlotte. Seolah mengerti dengan ekspresi sang Alpha Charlotte memutuskan untuk berkata, "Aku tahu dari ekspresimu kalau kau tidak suka aku membantu mereka, tapi aku merasa tidak melakukan apa pun dalam kegiatan domestik pack."

Dominic hanya menghela pelan. Mengalah karena tahu Charlotte bisa sangat keras kepala jika wanita itu mau. "Baiklah, tapi hati-hati .... Jangan dekati benda tajam, mengerti?"

"Ya, aku mengerti."

Sejenak Charlotte ragu. Ia berdiri di tengah ruangan dengan postur yang kaku. Dominic menyadari bahwa Charlotte ingin mengatakan sesuatu, tapi belum menemukan keberanian. Jadi ia memutuskan untuk bertanya lebih dahulu, "Ada lagi yang ingin kau katakan padaku? Dari ekspresi dan gesturmu kau ingin bertanya sesuatu padaku."

Charlotte menarik napas dan perlahan menganggukkan kepala. "Ada. Umm..." ia berubah menjadi gugup. Tangannya berada di kedua sisi tubuhnya dan mencengkram rok gaun sederhana yang dikenakannya dengan begitu kuat. Ia menggigit bibir bawah karena bingung harus memulai dari mana. "Anu... Begini..."

Dominic menghela. "Charlotte, little mate... Katakan padaku apa yang mengganggumu, kau tidak perlu takut ataupun sungkan."

Charlotte menelan ludahnya dengan susah payah. *Nowornever*. Dengan pemikiran itu, Charlotte berkata, "Aku ke perpustakaan bersama Tuan Adlaric siang ini."

"Oh bagus, apa kau menemukan sesuatu yang bagus di perpustakaan kota?"

Charlotte menipiskan bibir dan menggeleng singkat. "Aku tidak ke perpustakaan itu, tapi aku ke perpustakaan rahasia yang ada di Pack House." Seketika tubuh Dominic menegang. "Aku... Umm..." Charlotte melihat lukisan yang ada di ruang kerja Dominic. "Aku ... Melihat lukisan Eleanor." Dominic berhenti memakan

makan malamnya. "Apa serigala yang ada di lukisan itu adalah lukisan yang sama dengan lukisan yang ada di ruangan ini? Theodor?"

Dominic berdehem pelan. "Ya, itu benar. Kenapa kau tidak meminta izinku terlebih dahulu sebelum memasuki perpustakaan itu?" Charlotte mengerjap kaget saat menyadari nada dingin dan datar dari Dominic.

"Maaf ... Aku pikir Tuan Adlaric ...." Dominic mengangguk kaku. Mengerti apa yang ingin diucapkan oleh Charlotte. "Aku tidak menyangka kalau aku begitu ... mirip dengannya," ungkap Charlotte pelan, dan sebelum memberi waktu pada Dominic untuk berbicara dan nyali Charlotte juga kembali berubah ciut, ia kembali berbicara, "Aku juga menemukan buku *The EternalBond*." Dengan cepat Dominic menoleh ke arah Charlotte, saking cepatnya hingga Charlotte meringis takut leher pria itu patah. Walaupun itu tidak mungkin tentu saja, Dominic adalah makhluk supernatural. "Umm ... Aku tidak tahu kalau perpustakaan itu menyimpan buku pertama dari The EternalBond, tapi kenapa buku itu dikunci?"

"Aku tidak tahu."

"Apa kau memiliki kunci dari buku itu? Aku ... penasaran dengan akhir buku itu ...." Dominic semakin tajam menatap Charlotte, membuat ia sendiri bingung dengan reaksi Dominic. Apa ada yang salah?

"Aku tidak tahu di mana kunci itu berada," jawab Dominic datar. "Apa ada lagi?" Mendapat sikap dingin dari Dominic yang tiba-tiba membuat Charlotte kebingungan. Jadi ia hanya menggelengkan kepala dan memutuskan untuk pergi dari ruang kerja sang Alpha dan membantu staf dapur. Setidaknya ia bisa memberikan waktu bagi Dominic untuk sendiri. Mungkin saja seseorang berbicara pada pria itu melalui mindlink saat ia berbicara dan orang itu memberikan berita buruk. Ya ... mungkin itulah alasan kenapa Dominic berubah dingin. Ia mencoba berpikir positif, walaupun hati kecilnya tahu alasan sesungguhnya.

***

Sepeninggal Charlotte, tubuh Dominic yang semula tegang berubah menjadi lemas. Matanya perlahan terpejam dan menyenderkan punggungnya di sandaran

sofa. Rasanya ia sudah tidak nafsu makan dan Dominic merasa begitu lelah.

Dengan usapan tangan kesal di wajahnya, Dominic membuka mata lalu menatap langit ruang kerjanya dengan tatapan menerawang. Namun lamunannya terbuyarkan ketika mendengar suara ketukan pintu. Dominic menyahut dengan malas dan ketika pintu terbuka, Leo berjalan memasuki ruangan. "Alpha, Commander Louis sudah memberikan laporannya pada saya."

"Apa hasil dari laporan itu?"

"Dari tim yang kita kirimkan untuk melacak para void, dapat ditemukan beberapa lokasi yang kemungkinan bisa dijadikan sebagai tempat persembunyian mereka."

Dominic menggeram pelan. "Aku tidak butuh kemungkinan, yang aku butuhkan adalah kepastian Leo! Semua ini ... semua ini ...." Dominic tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Hatinya terasa begitu berat untuk mengucapkan kalimat yang akan ia ucapkan. Lidahnya berubah kelu dan tenggorokannya tercekat. Dominic merasakan matanya panas. Ia ingin menangis

karena frustasi, tetapi dengan sekuat tenaga ia menahan tangisan itu agar tidak keluar.

"Alpha, Serena juga sudah memberikan perkembangan mengenai persiapan upacara malam bulan purnama." Dominic menganggukkan kepala mendengar laporan sang Beta. "Apa tidak sebaiknya Luna juga turun tangan? Karena upacara ini seharusnya direncanakan oleh Luna Charlotte, bukan Serena ...."

"Tidak. Aku tidak mau memberikan tugasnya sebagai Luna. Tidak untuk sekarang. Katakan aku egois, aku masih ingin Charlotte memfokuskan seluruh waktu dan harinya untukku. Tidak sampai aku menyelesaikan ritual *mating*."

"Jadi Anda hanya akan menaruh klaim pada Luna untuk saat ini?"

"Ya, hanya dengan menaruh klaim padanya saja sudah memancing para Void, apalagi jika aku menyelesaikan ritual *mating*. Tidak. *Tidak untuk kali ini, Leo*," gumam Dominic dengan nada yang begitu menyedihkan.

"Saya mengerti, Alpha."

Dominic bangkit berdiri dan berjalan menuju lukisan yang ada di dalam ruangannya. Ia memperhatikan lukisan itu selama beberapa saat sebelum menekan tombol tersembunyi yang ada di dekat lukisan. Perlahan lukisan itu berputar dan berganti menjadi sebuah dinding dengan *keypad* dan sidik jari di sana. Dominic menekan nomor kombinasi dan menempelkan sidik jarinya di alat pendeteksi sidik jari. Beberapa saat kemudian terdengar suara *beep*, dan salah satu bagian dinding terbuka, menampilkan sebuah brankas kecil tersimpan di sana. Dominic kembali menekan tombol kombinasi dan saat pintu brankas kecil itu terbuka, Dominic mengeluarkan suatu benda kecil berwarna emas dengan ukiran bulan serta serigala di ujungnya.

Sebuah kunci.

"Leo, aku ingin kau bawa buku The EternalBond yang ada di perpustakaan rahasia kesini. Apa pun yang berhubungan dengannya harus disembunyikan," gumam Dominic sambil memperhatikan kunci yang ada di tangannya dengan tatapan yang sulit dijelaskan. "Aku tidak mau kehilangan Charlotte," bisiknya dengan suara parau.

"Baik Alpha."

***

Charlotte merasakan suasana yang sama kembali menghampirinya. Ia kembali berada di padang bunga dengan dress putih. Mimpi ini kembali mendatanginya dan Charlotte memutuskan untuk mengikuti alur dari mimpi ini. Rasa panik dan takut sudah tidak lagi hadir di dalam dirinya, melainkan rasa penasaran. Charlotte memperhatikan wanita anggun dan agung berdiri di hadapannya dengan senyum yang begitu lembut. Auranya begitu mistis dan menenangkan seperti bulan.

MoonGoddess

"Baiklah, katakan pada saya apa yang harus saya lakukan." Charlotte merasakan bibirnya bergerak mengatakan kalimat itu, namun suara yang keluar bukanlah suaranya, melainkan suara lain yang terdengar lebih indah. Mirip seperti suara ibunya ketika menceritakan kisah dongeng pada Charlotte sebelum tidur waktu dirinya masih kecil.

MoonGoddess yang berdiri di hadapannya tertawa renyah dan bergumam, "Sabar anakku, kau tidak perlu terburu-buru."

"Anda tahu saya ingin semua ini cepat berakhir, MoonGoddess, katakan pada saya apa yang harus saya lakukan untuk menghentikkanNoran dan pengikutnya. Saya ingin anak saya lahir dalam suasana perdamaian." Charlotte menggerakkan tangannya ke area perut lalu mengusapnya perlahan. Jantungnya berdegup cepat saat menyadari bahwa perutnya sedikit membuncit.

"Baiklah..."MoonGoddessmerapalkan sebuah mantra dari mulutnya. Hingga cahaya yang menyilaukan perlahan muncul di tangannya. Suasana perlahan berubah dan Charlotte hanya bisa membelalak kagum melihat apa yang terjadi. "Pertama. Kau harus pergi ke daerah selatan dan membuat sebuah belati dari sisik naga yang mendiami daerah selatan tersebut." Charlotte sempat mendengar MoonGoddess menggerutu kecil selama beberapa saat sebelum melanjutkan, "Belati dengan sisik naga adalah senjata yang paling mematikan bagi makhluk kegelapan karena sisik naga mengandung api biru yang begitu besar. Kau paham?" Charlotte tidak bisa menahan dirinya untuk

menganggukkan kepala. "Belati ini juga harus dengan tanganmu sendiri yang membuatnya."

"Tapi bagaimana bisa?"

"Kau akan bisa membuatnya. Percayalah padaku." Charlotte kembali menganggukkan kepala. "Setelah selesai, kau harus pergi ke mata air suci yang ada di timur. Bawa air mata suci itu sebanyak satu botol penuh. Guna dari air mata suci itu untuk menghancurkan jiwa dari makhluk kegelapan."

Latar berubah menjadi sebuah tempat mata air yang begitu indah. "Air mata suci ini berasal dari pohon surga yang ditanam oleh dewi aphrodite untuk salah satu makhluknya. Para peri. Ini salah satu sumber kehidupan para peri, kau paham?" Eleanor kembali mengangguk. "Air mata suci ini di jaga oleh para fae, jadi kau harus pintar bernegosiasi dengan mereka."

"Baik, MoonGoddess."

"Ketiga, kau harus memetik beberapa tangkai bunga moonflower. Moonflower adalah bunga yang aku

tanam sendiri di salah satu terjun sakral yang memisahkan dunia ini dengan dunia para satir. Kau tahu letaknya bukan?"

"Ya air terjun Lycia. Air terjun yang terletak di daerah barat."

MoonGoddess menganggukkan kepala puas saat mendengar jawaban yang dikeluarkan oleh tubuh yang dimasuki oleh Charlotte. "Bagus. Ambil serbuk dari moonflower dan campurkan dengan air suci yang kau ambil dari air mata suci. Lalu lumurkan campuran itu ke belati sisik naga. Kekuatan yang terkumpul pada belati itu bisa kau gunakan untuk membunuh Noran. Tusukkan belati itu ke jantungnya."

"Bagaimana Anda bisa tahu semua ini?"

"Anakku, walaupun Noran adalah makhluk kegelapan, dia adalah makhluk ciptaan dewa. Hanya saja dia memutuskan untuk membangkang pada kami. Hades berkata bahwa Void bisa dikalahkan dengan suatu senjata yang mengandung unsur dunia kegelapan dan juga cahaya. Perpaduan yang saling bertolak belakang namun begitu kuat. Jiwa Noran sudah dikuasai oleh

Kronos saat makhluk itu dikurung di Tartarus oleh keponakanku dan suamimu itu, Theodor." Charlotte merasakan jantungnya berdegup cepat. Apa maksudnya? Apa tubuh yang ia masuki ini adalah tubuh ... Eleanor? Apa ini adalah mimpi Elanor? MoonGoddess melangkah mendekat dan menangkup kedua wajah Charlotte dengan tangan halus dan lentiknya. Senyum perlahan terukir di wajah cantiknya, dan kemudian berbisik di telinga Charlotte.

"Aku percaya padamu, Charlotte."

***

Charlotte terkesiap dan bangun dari mimpinya. Seluruh tubuhnya bergetar dan peluh keringat membasahinya. Charlotte menoleh ke arah jendela dan menatap bulan yang terlihat menyinarkan cahayanya. Apa ... apa maksud dari mimpinya barusan? Kenapa *moongoddess* menyebut namanya?

Charlotte menunduk dan memperhatikan tangannya yang bergetar. Ia sibuk dengan pikirannya, hingga tidak menyadari Dominic berjalan masuk ke kamar tidur. Dahi pria itu mengerut dan dengan perlahan berjalan

menghampiri Charlotte yang duduk termenung di atas ranjang. "Charlotte? *Little mate*? Kenapa kau bangun? Apa kau bermimpi buruk?" Charlotte mengerjapkan mata dan menoleh ke arah Dominic yang sedang menatapnya khawatir. Pria itu duduk di sisi ranjang dengan tangan yang terulur mengelus rambut Charlotte yang tergerai. "Charlotte?"

Charlotte menarik napas berat. Tubuhnya masih bergetar karena syok dengan mimpi yang baru saja datang menghampirinya.

"Aku percaya padamu, Charlotte."

Kalimat itu terus saja terngiang di kepala Charlotte. Mimpi yang dialaminya terasa begitu nyata, dan lebih mirip seperti sebuah ... memori? Tapi tentu saja itu tidak mungkin bukan? Charlotte mengerang dan memijat kepalanya yang pening karena memikirkan segala hal secara bertubi-tubi di kepalanya. "Mau aku ambilkan segelas air?" Dominic menawarkan karena melihat tangan Charlotte yang bergerak memijit pelipis karena sakit kepala. Charlotte mengangguk pelan dan memejamkan mata. Dominic perlahan bangkit dan berjalan ke arah kamar mandi, meraih gelas dan mengisi gelas tersebut dengan air, lalu kembali ke tempat semula hanya dalam hitungan detik. Charlotte

menerima gelas tersebut dan meminum isinya hingga tandas. "Apa yang membuatmu merasa gusar seperti ini? Apa kau baru bermimpi buruk?"

Charlotte hanya diam. Matanya kembali terpejam erat. Satu persatu ia menyusun segala hal aneh yang mendatanginya semenjak ia bertemu dengan Dominic. Bayangan wanita, mimpi-mimpinya, lalu segala keanehan yang terjadi, kekuatannya, lukisan, cerita LordRaphael dan Tuan Adlaric. Kemiripan Eleanor dengan dirinya. Charlotte merasakan dadanya sesak dan lehernya terasa seperti di cekik oleh tangan tak kasat mata. Kalimat itu .... Kalimat terakhir *MoonGoddess* ... Kalimat itu dikeluarkan seolah tahu yang berdiri di sana bukanlah Eleanor, tapi dirinya. Charlotte menangkup perutnya sambil menahan napas, kemudian helaan lega perlahan keluar dari bibirnya. *Tentu saja ia tidak hamil, ia masih perawan!* "Charlotte, kau membuatku takut?"

Charlotte membuka kelopak matanya perlahan dan menatap Dominic yang sedikit panik serta bingung. "Aku ... Aku tidak apa-apa Dominic ...."

"Charlotte? Ada apa, *little mate*?"

Eleanor.

Dari segala petunjuk yang ia temukan mengarah ke arah Eleanor, tapi apa hubungannya dengan Eleanor? Kenapa ia begitu mirip dengan Eleanor seperti mereka kembar, atau mungkin ... Mereka mirip karena mereka orang yang sama?

Charlotte jadi ingat akan mimpinya saat melihat sosok wanita—*bukan*, tapi Eleanor yang dibelenggu oleh rantai dan dalam keadaan tertidur. Lalu sosok serigala hitam besar dengan mata merah seperti ... *Leikos*. *"Kau tidak akan bisa melepaskannya, kecuali kau mengenal jati dirimu."* Ucapan itu seperti air dingin yang menyiramnya.

Apa dia adalah Eleanor? Charlotte berdehem pelan dan memutuskan bertanya pada Dominic. "Dominic, apa kau percaya di dunia ini adanya reinkarnasi?"

Seketika Dominic terdiam. Tatapan matanya berubah menjadi sendu, walaupun ekspresinya ... Ekspresinya terlihat begitu datar, tatapan itu seperti mengatakan bahwa pertanyaan yang Charlotte ajukan telah mengingatkan pria itu akan suatu hal yang sangat

menyakitkan. Beberapa menit mereka dilingkupi oleh keheningan. Charlotte menunggu jawaban keluar dari bibir Dominic, tetapi saat yang ditunggu tidak kunjung datang, Charlotte menghela pelan dan berpikir kalau Dominic tidak akan menjawab pertanyaannya. Namun yang tidak ia sangka ketika Dominic menjawab,

"Ya, aku percaya." Dominic berdehem pelan dan menegaskan jawabannya dengan berkata, *"Aku percaya kalau di dunia ini ada reinkarnasi."*

BAB XXX - Masa Lalu

Geraman kecil lolos dari bibir Ryder dan Eleanor yang mendengar suara tersebut menoleh untuk bertanya. Namun belum sempat ia melakukannya, Eleanor menyadari kalau mereka sudah di kepung oleh para Void. Suasana langsung berubah mencekam dan Eleanor merasakan darahnya seketika surut. Tidak! Tidak seharusnya mereka tahu kalau dirinya berada di daerah ini ... bagaimana bisa? Eleanor mencoba berpikir bahwa semua ini hanyalah mimpi buruk, tapi saat ia mencubit lengannya dan merasakan sakit, Eleanor sadar bahwa ini bukanlah mimpi. Kepanikan mulai melandanya saat ia sadar bahwa para Void tersebut masing-masing membawa senjata. Seketika tangan Eleanor bergerak menangkup perutnya. Ia takut akan keselamatan bayinya. "Ryder ...."

Ryder tidak mengalihkan tatapannya dari para Void. Wajahnya kaku dan geraman peringatan keluar dari

bibir pria itu. **Luna, saya ingin Anda pergi dari sini.** Tiba-tiba suara Ryder mengisi pikirannya. Eleanor mencengkram tali kekang kudanya dan menggelengkan kepala cepat.

Tidak Ryder. Aku tidak bisa meninggalkanmu di sini. Protes Eleanor dari *mindlink* mereka yang telah terhubung satu sama lain. Ryder menolehkan kepala dan menatap sang Luna dengan tatapan sedih. Pria itu tahu bahwa ini adalah akhir hidupnya. Ini adalah tugas terakhirnya sebagai *warrior* yang setia pada Alpha Dominic. Seorang *warrior* yang membela Lunanya hingga titik darah penghabisan.

Eleanor menghitung jumlah musuh mereka. *Sepuluh*. **Sepuluh lawan satu. Itu ... Itu sama saja bunuh diri. Ryder, larilah bersamaku, jangan melawan mereka seorang diri.**

Luna, saya sudah melaporkan keadaan ini pada Alpha Dominic. Saya bertugas untuk melindungi Anda. Ryder kembali menganalisa lawan mereka dan melanjutkan, **Luna saya akan menyerang mereka. Mengalihkan perhatian mereka, saat saya menyerang, itulah waktu bagi Anda untuk lari. Pergilah ke arah**

timur. Anda akan bertemu dengan Alpha Dominic di sana. Ryder kembali menatap Eleanor dengan binar bahagia. **Ini suatu kehormatan bagi saya Luna. Mendedikasikan diri dan nyawa saya untuk keselamatan Anda dan calon penerus dari kaum *werewolf*.**

Ryder .... Eleanor merasakan hatinya nyeri. Ini sungguh tidak adil. Ia seorang Elemental kuat! Kekuatannya begitu hebat! Namun, kenapa ... Kenapa ia tidak bisa membantu Ryder? Charlotte mengepalkan tangan kuat. Sekarang air mata kesedihan bercampur frustasi mulai mengalir di bibirnya. **Ryder, aku bisa membantumu. Aku bisa—**

Tidak Luna! Tidak! Anda tahu konsekuensinya jika Anda menggunakan kekuatan Anda! Ryder memotong dengan tegas. Kemudian dengan suara dingin dan tajam, Ryder berbicara dengan lantang. "Mau apa kalian semua?!"

Salah satu Void maju selangkah, Eleanor berasumsi bahwa void itu adalah pemimpin dari kelompok yang mengepung mereka. Senyum mengerikan terpampang begitu jelas di wajah void tersebut. Eleanor bergidik saat

melihat taring yang begitu runcing menghiasi senyum tersebut. "Sungguh klasik sekali pertanyaan itu ..." gumam void tersebut dengan nada mengejek. Mata putihnya beralih ke arah Eleanor dan kembali berbicara, "Senang bertemu dengan Anda ....., *Luna*."

Ryder menggeram marah, karena nada Void tersebut terdengar seolah merendahkan sang Luna. "Apa yang kalian inginkan?!"

Void itu tertawa. Tawanya mampu membuat siapa pun yang mendengarnya akan berlari ketakutan. Eleanor merasakan aliran energi kekuatannya mengalir di tangannya, namun menahan kekuatan itu untuk lepas. "Yang kami inginkan?" mata putih itu mengarah ke Eleanor. "Mudah saja. Kematian Lunamu."Ryder menggeram semakin marah saat mendengar ucapan itu. "Atau ... Kau bisa berikan janin yang ada di dalam perut Lunamu pada kami. Tuan kami menginginkan itu ...."

Eleanor kembali menangkupkan perutnya yang sedikit membuncit. *Tidak, tidak dengan bayiku... Tidak dengan buah cintaku dengan Theodor,* gumam Eleanor dalam hati dipenuhi oleh kepanikan. "Tuanku berkata, bahwa janin itu memiliki banyak kekuatan. Kekuatan yang akan

membuat Tuanku menjadi makhluk terkuat di muka bumi ini." Eleanor menggertakkan giginya. Tetesan air mata terus mengalir di pipinya, tapi kali ini air mata itu penuh dengan kemarahan. Apa bayinya hanyalah sebuah pion untuk mendapatkan kekuatan?

Ryder berbicara dengan penuh keyakinan, "Kau tidak akan bisa menyentuh mereka. Baik itu Lunaku maupun bayinya. Langkahi dulu mayatku!"

Istriku? Tiba-tiba suara suaminya mengalir masuk ke dalam pikirannya. Perasaan panik, takut, kemarahan juga mengiringi suara itu. Eleanor sedikit bernapas lega mendengar suara Dominic di dalam pikirannya. **Eleanor, aku ingin kau pergi dari sana menunggu aba-abaku.**

Apa maksudmu?

Aku mengirimkan jiwa serigalaku--Lei untuk melindungimu. Aku akan menyusul Lei karena di sini akupun sedang dalam masalah.

Ada apa suamiku?

Saat perjalanan menuju selatan, aku dicegat oleh para *rogue* yang sedang bertransformasi menjadi void. Kami sedang mencoba melumpuhkan mereka. Sabarlah sayangku, Lei akan segera tiba. Dia lebih cepat dariku.

Bagaimana kau tahu waktu yang tepat bagiku untuk pergi?

Aku membuka *link* untuk melihat dari mata Lei dan juga Ryder. Void yang sedang berbicara dengan Ryder adalah Nousca, dia adalah salah satu orang kepercayaan Noran. Kau harus berhati-hati.

Dominic, izinkan aku untuk menggunakan kekuatanku, aku ingin—

Tidak! Kita sudah membahas ini Eleanor! Kau tidak boleh menggunakan kekuatanmu! Tidak! Aku tidak ingin kehilanganmu ... Ingat apa yang dikatakan oleh para tabib dan juga *packhealer* istriku, kau akan mati dan juga bayi kita jika kau menggunakan kekuatanmu. Aku mohon ... Aku tidak bisa kehilangan kalian ....

Theodor ....

Kita akan berbicara lagi nanti, setelah itu koneksi *link* mereka terputus, dan Eleanor kembali terfokus ke arah para void yang telah bergerak mendekat. Ryder mengacungkan pedang yang dibawanya dan kembali memberikan peringatan. "Apa alasan kalian melakukan ini?" Eleanor tidak bisa menghentikan dirinya untuk bertanya.

"Bukankah suami Anda sudah mengatakannya Luna ... *Eleanor*?"Void itu, Nousca berkata dengan mencemooh. "Balas dendam dan jangan lupakan tambahan kekuatan yang akan Tuanku dapatkan jika kami berhasil."

"Di mana Tuanmu?! Katakan padaku?! Tuanmu adalah seorang pengecut. Memilih untuk bersembunyi dan membiarkan anak buahnya untuk melakukan pekerjaan kotornya," ujar Eleanor dengan nada mengejek.

"Ohhh ... Dia sedang menikmati pertunjukan ini tentu saja ... Dia akan berdiri di depan kalian jika waktunya tiba," jawab Nousca dengan seringai lebar.

Ryder menatap sang Luna dari balik punggungnya seraya menganggukkan kepala. Disaat yang bersamaan, link di antara dirinya dan Theodor kembali terhubung dan suara suaminya menggema dengan nada Alpha yang sangat mendominasi. **SEKARANG!** Dengan cepat situasi telah berubah, dalam hitungan detik, Ryder telah turun dari kudanya dan berubah wujud menjadi seekor serigala. Serigala itu menyerang sepuluh void secara bersamaan. **ELEANOR, PERGI SEKARANG JUGA!** Titah Theodor dalam link mereka.

Eleanor menatap Ryder untuk yang terakhir kalinya sebelum menarik tali kekang kudanya dan memacu kuda tersebut untuk berlari sekencang-kencangnya dari lokasi menuju ke arah timur di mana ia akan bertemu Lei.

***

Eleanor turun dari punggung kudanya dan melihat ke sekeliling. Pepohonan rindang berdiri kokoh di sekitarnya, Eleanor menarik napas dan mengusap perutnya dengan lembut. Air mata terus mengalir di pipinya dan dengan kasar ia menghapus air mata itu dengan lengannya. Ia merasa seperti tidak berguna. Amat sangat tidak berguna. Eleanor memperhatikan tangannya dan tersenyum getir, buat apa ia memiliki

kekuatan jika tidak bisa digunakan? Eleanor perlahan jatuh terduduk di atas tanah. Ia menangisi dirinya, bayinya, Theodor, Ryder, semua orang. Suara tangisan memecah keheningan hutan, bahkan suara jangkrik berhenti berbunyi ketika Eleanor menangis. Seolah seluruh hutan dan segala penghuninya, turut merasakan kesedihan yang dialami oleh Eleanor.

Tiba-tiba Eleanor mendengar suara gemerisik dedaunan, disusul suara kerikil dan daun kering yang diinjak. Eleanor berubah waspada. Matanya bergerak dengan awas, memindai sekeliling sambil bangkit dari posisinya. Jantungnya berdegup cepat dan napasnya berubah berat, kecemasan mulai menghinggapinya, namun ia langsung bernapas lega ketika melihat sosok Lei berjalan keluar dari semak-semak. Manik merah bercampur emasnya menatap Eleanor dengan tatapan lembut.

Eleanor langsung berlari menghambur memeluk Lei. Tangannya melingkar di leher sang Alpha Rex dengan erat. Bulu hitamnya mengirimkan kehangatan dan kenyamanan yang selalu membuat Eleanor merasa dirumah. "Lei ...," gumam Eleanor pelan.

Tenang, my mate. Aku dan Theodor akan selalu menjagamu dan anak kita, gumam Lei melalui link

mereka. Eleanor menganggukkan kepala. Perlahan Eleanor melepaskan pelukannya dan mengusap kepala Lei dengan penuh sayang, "Terkadang aku merasa kalian begitu berbeda, tapi aku sadar perbedaan kalianlah yang saling melengkapi satu sama lain. Aku hanya masih tidak percaya kalau kau bisa berpisah dari tubuh Dom."

Well, *human* tidak pernah memberikanku banyak kesempatan untuk bebas. Dia hanya memperbolehkanku pergi jika keadaan genting, gerutu Lei di dalam link mereka. Eleanor terkekeh pelan. "Kalian adalah satu kesatuan, Lei ... Walaupun Dom tidak pernah mengatakannya, tapi dia itu begitu protektif pada jiwa serigalanya." Lei hanya menggeram dan menelusupkan moncong serigalanya ke ceruk leher Eleanor.

Ketenangan mulai memenuhi jiwa Eleanor, tapi semua itu hilang ketika postur Lei berubah kaku dan posisinya berbalik melindungi Eleanor. Geraman penuh peringatan keluar dari sang Alpha Rex dan manik merahnya semakin terang. Eleanor mencengkram bulu yang ada di punggung Lei. Suara tepukan tangan mengisi keheningan yang menegangkan dan Eleanor berubah pucat ketika sepasukanVoid muncul dari balik pepohonan, dan di tengah pasukan itu, terdapat sosok Void yang begitu besar serta menyeramkan, rambutnya

menjuntai panjang dan jubah serta armor hitam terpasang di tubuhnya yang penuh sisik.

Noran.

Eleanor mengenali Noran karena melihat makhluk itu dalam visualisasi di alam mimpi saat *moongoddess* memberikan gambaran mengenai Noran. Lei memapangkan taring tajamnya dan Eleanor mengepalkan tangannya kuat. "*Well* ... w*ell* ... w*ell* .... Pemandangan yang cukup menarik."Noran berujar dengan suara yang berat. "Lama tidak bertemu, Theodor."

Lei memberikan tatapan tajam. "Luna Eleanor," sapa sang pemimpin Void dengan seringai lebar. Lei hanya menggeram dan mengganti posisinya hingga menutupi Eleanor dengan tubuhnya yang besar. "*Well*, bukankah tidak sopan jika kau mengabaikan aku, Theodor?" Lei hanya diam, tentu ia hanya diam, karena tidak bisa berubah wujud menjadi manusia. Jiwa dan tubuh mereka sedang terpisah. Eleanor menatap Lei dengan khawatir. Tidak ada satupun orang yang boleh tahu rahasia ini, tidak ada yang boleh tahu kalau salah satu

kekuatan Theodor adalah bisa memisahkan jiwa serigalanya dan berdiri sendiri. *Seperti saat ini*.

Lei memberikan tatapan menenangkan pada Eleanor sebelum memejamkan mata, lalu dalam hitungan detik, sosok Lei berubah menjadi Theodor. Pria yang ia cintai, tapi bagaimana bisa? Eleanor mengerjapkan mata bingung.

One ofmysecretpower, *mywife*, ujar Theodor dalam link mereka. Theodor memberikan cengiran lebar dan melanjutkan, **Lei memanggil jiwaku untuk datang, jadi dengan teleportasi, aku masuk ke dalam tubuh Lei.** "Noran," desis Theodor tajam dan penuh akan kebencian.

"Lama tidak bertemu, My King." Ada nada mengejek yang begitu kental saat Noran mengatakan kalimat tersebut. "Ups, aku lupa kalau kau bukan lagi seorang raja."

Rahang Theodor mengeras. "Apa maumu Noran?! Belum cukupkah kau dengan mengkhianatiku? Apakah kau tidak puas saat melihat kerajaanku hampir runtuh akibat ulahmu itu?"

Salah satu sudut bibir Noran terangkat membentuk senyum miring yang mengejek. "Puas? Hmm biar aku pikirkan ...."Noran mengetuk salah satu jari telunjuknya yang memiliki kuku jari panjang nan runcing di dagunya. "Belum. Aku belum puas. Aku belum puas karena kau aku dan kaumku berada di Tartarus! Terkurung dalam kegelapan yang abadi, aku belum puas jika dendamku belum terbayarkan. Aku ingin melihatmu menderita dan mati Theodor!"

Theodor mengepalkan tangannya kuat. Urat nadi mulai muncul di pelipis dan tangannya. Amarahnya sudah tak terbendung lagi. Orang yang pernah ia percaya, sekarang berdiri di hadapannya menjadi seorang musuh. Menginginkan kematiannya seperti sebuah hadiah yang begitu mewah dan berarti. Eleanor menarik napas ketika percikan api keluar dari kepalan tangan suaminya. "Dom ..." bisik Eleanor pelan, mencoba menenangkan sang suami. Ia tidak menginginkan badai api yang dapat menghancurkan seluruh hutan dalam hitungan detik.

Noran menyeringai sekali lagi sebelum memberikan tanda pada anak buahnya untuk menyerang. Otomatis Theodor langsung membuat sebuah benteng tinggi dari api biru di sekeliling Eleanor, untuk menjaga istri dan

calon bayi mereka. Setelah itu berubah kembali menjadi sosok Lei dan menyerang Void seorang diri dengan membabi buta. Memusnahkan makhluk kegelapan itu dengan taring dan cakarnya yang diselimuti api biru. Theodor menggeram kencang hingga hutan bergetar dan burung-burung berterbangan pergi.

Pasukan yang dibawa Noran begitu banyak, namun Theodor yang memiliki darah dewa tidak merasa kesusahan. Melawan para void adalah hal yang mudah, tapi tenaganya tidak lagi seperti ketika dirinya menjadi Raja dari Underworld. Ia menjadi bagian dari makhluk fana dan perlahan tenaganya terkuras habis. Beruntung pasukan *werewolf* yang tadi sempat terhalangi, akhirnya tiba dan membantu sang Alpha Rex, tapi itupun tidak bertahan lama. Eleanor yang melihatnya mulai dilanda kepanikan. Eleanor melakukan pertimbangan. Menyelamatkan suami serta para kaumnya dan kehilangan nyawanya serta bayinya, atau diam tanpa melakukan apa-apa, namun ia harus rela kehilangan suami dan kaumnya, harus siap dengan kekalahan yang begitu nyata di depan matanya.

"*No* ..." bisik Eleanor ketika melihat suaminya sudah berlumuran darah. Ia melihat Theodor dikepung oleh Void yang cukup banyak. Void-void itu terus saja

berdatangan tiada henti seolah-olah mereka tidak mati. Eleanor panik. Ia berjalan bolak balik, tangannya mencoba untuk mencoba menyentuh api biru yang membentenginya dan tentu saja, api itu tidak akan menyakitinya. Theodor memastikan api dari kekuatannya tidak akan menyakiti Eleanor, tapi melindungj Eleanor. "Apa yang harus aku lakukan?" gumamnya frustasi.

Eleanor mengeluarkan belati dari balik bajunya. Belati ini belum mampu untuk menghancurkan Noran. Jika saja misinya selesai ... Maka sekarang mereka bisa menang. Jika Noran mati, maka semua void itu akan mati karena jiwa mereka terhubung pada sang Tuan. Eleanor menggigit bibir bawahnya dan menggenggam bandul kalungnya yang memancarkan kehangatan. Eleanor memejamkan mata dan terus mempertimbangkan apa yang harus dilakukannya, namun tidak butuh waktu lama baginya untuk memutuskan satu keputusan.

Eleanor akan menggunakan kekuatannya.

Dengan keputusan itu, Eleanor kembali menyimpan belati ke dalam balik bajunya dan mengatur angin agar

berputar di sekellilingnya, mematikan api yang menjadi bentengnya. Setelah bebas, Eleanor mengatur semua energi yang ada di dalam tubuhnya. Perlahan cahaya muncul dari telapak tangannya. Sekilas Eleanor melirik ke arah Theodor yang sedang berada di dalam cengkramanNoran. Manik merah bercampur emasnya membulat dan pria itu menggerakkan bibirnya membentuk kata '*No*'. Setelah sadar apa yang akan dilakukan oleh Eleanor, Theodor berusaha melawan dan berteriak, "TIDAK! ELEANOR! JANGAN!"

Dengan tetesan air mata, Eleanor berbisik lirih pada Theodor, "Maafkan aku, *mylove*, inilah yang terbaik ...."Elanor memejamkan matanya dan mengeluarkan semua kekuatannya, ditambah dengan kekuatan yang diberikan Theodor padanya, membuat kekuatan cahaya Eleanor berlipat ganda.

Ia merapalkan satu kalimat mantra. Mantra yang diberikan oleh MoonGoddess padanya di awal kedatangan sang Dewi ke dalam mimpinya. Sebuah mantra untuk mengunci makhluk kegelapan beserta kekuatan dan eksistensi mereka di dunia kegelapan dengan kekuatan cahaya. Dengan begitu bumi tidak akan diganggu oleh makhluk kegelapan itu. Mereka akan terkurung selamanya di sana. Itu adalah opsi

pertama untuk memenangkan perang, namun Theodor menolak mentah-mentah karena kekuatan Eleanor yang begitu besar bisa membahayakan nyawa wanita itu beserta kandungannya, apalagi kandungan Eleanor bukanlah kandungan yang mudah, penuh komplikasi hingga membuat Theodor ketakutan, dan akhirnya opsi kedua ditemukan dengan membuat belati sisik naga. Belati yang dapat membunuh Noran. Lebih menjanjikan, namun sama seperti opsi pertama, opsi kedua juga dapat membahayakan Eleanor, walaupun kemungkinannya lebih kecil. Itulah yang membuat Theodor pada akhirnya luluh dan mengizinkan Eleanor menjalankan misi ini.

Namun, tebakannya salah.

Sepertinya opsi kedua tidak pernah berhasil, hingga membuat Eleanor memilih opsi pertama. Theodor hanya bisa menatap nanar ketika istrinya mengeluarkan kekuatan cahaya yang begitu besar hingga hidungnya mengeluarkan darah. Theodor merasakan jiwanya hancur.

"*A sholassíoraí, tabhair dom anneartchunandorchadas a dhíothú."* Para Void termasuk Noran berteriak ketika

tubuh mereka terkunci dan tersedot ke dalam lubang cahaya yang terbentuk di atas langit. Angin badai yang sangat kuat berputar mengelilingi mereka, meruntuhkan pepohonan dan juga merusak apa yang ada di sana. "*An dorchadas a scriosfaidhandomhan."* Saat Theodor terlepas dari Noran dan para Void lainnya yang sekarang telah terhisap oleh lubang cahaya yang akan membawa mereka ke dunia kegelapan yang begitu kelam, ia berlari menghampiri Eleanor yang masih terus mengucapkan mantra.

"Tabhairanneart dom iad a chur i bpríosún." Theodor memeluk tubuh istrinya, mencoba untuk menghentikkan apa yang sedang istrinya lakukan, tetapi Theodor hanya bisa meneteskan air mata ketika darah terus mengalir dari hidung Eleanor, dan sekarang wanita itu terbatuk hingga mengeluarkan darah. "*Don'tdothismylove* ...," bisik Theodor penuh kehancuran.

"Ó éadrom ... cuidighliom ... Déithe agus bandia... Glasáilsadorchadas!" Akhirnya, mantra terakhir diucapkan dan Eleanor membuka mata. Lubang cahaya itu perlahan tertutup, terkunci dengan erat. Suasana yang semula bagaikan badai besar, berangsur kembali normal, dan ketika semuanya telah berakhir, Eleanor

tersenyum. Satu tangannya mengusap pipi dan rahang suaminya. Ia kembali terbatuk, mengeluarkan darah yang begitu banyak. "Theodor ..., *My love*..." lirih Eleanor dengan begitu pilu dan suaranya pun terdengar serak. Lalu saat itu tubuhnya yang lemas, tumbang. Beruntung Theodor memeluknya erat hingga Eleanor jatuh ke tubuh Theodor.

"Jangan bicara *mylove*, *healer* akan segera datang untuk menyembuhkanmu... Bertahanlah..."

Eleanor tersenyum. Ia rela mati jika berada di dalam pelukan suaminya. Pria yang ia cintai. Theodor mendudukkan mereka ke tanah. Tangannya berusaha mengusap darah dan air mata yang mengalir keluar dari istrinya. Air matanya pun mengalir dengan deras. "Aku mohon... Bertahanlah untukku .... Bukankah kau bilang akan terus berada di sisiku? Melihat putra kita tumbuh menjadi pria sejati? Hidup abadi bersama ... itu janjimu padaku Eleanor ...."

"Theodor ... Aku ... Aku mencintaimu ...."

"Jangan!" teriak Theodor pilu. "Aku tidak mengizinkanmu untuk pergi meninggalkanku!"

"T-Theodor ... mungkin ... inilah ... takdir ... ku ...," bisik Eleanor. Napasnya berubah menjadi putus-putus. Theodor menangis dengan histeris ketika Eleanor kembali terbatuk dan mengeluarkan darah. Ia berteriak pada *warriors* yang selamat untuk menjemput *healer* yang tak kunjung datang. Walaupun itu adalah hal yang percuma. Di saat Theodor berada di dalam kekalutannya, Eleanor menatap ke langit. Ia melihat MoonGoddess dan beberapa Dewa serta Dewi lainnya menatap dengan kesedihan. Ia berucap dalam hati, *MoonGoddess, bolehkah aku meminta sebuah permintaan padamu?*

MoonGoddess mendengar bisikan lirih Eleanor di dalam hati. Kepalanya mengangguk dengan pelan dan ada senyum kecil penuh kelembutan yang mengiringinya, "Ya kau boleh meminta apa pun padaku Eleanor... Katakanlah dan aku akan mengabulkannya..."

Eleanor bergerak menangkup perutnya. Gerakan itu disadari Theodor dan pria itu berbisik pelan. "Tidak Eleanor .... Jangan tinggalkan aku!" ia melihat Eleanor sedang menatap ke arah langit, dan Theodor langsung mengikuti arah pandang istrinya. Para Dewa dan Dewi, paman dan bibinya... Serta ayahandanya. Dewa Hades. Mereka semua memperhatikan apa yang sedang terjadi.

"SEMUA INI SALAH KALIAN!!" Teriak Theodor penuh amarah. "AKU KEHILANGAN ISTRIKU KARENA KEEGOISAN KALIAN!!"

"Theodor, aku mohon ... ini bukan ... salah—" Eleanor kembali terbatuk dan mengeluarkan darah. "—mereka. Ini ... keputusanku ...." Eleanor mengusap pipi suaminya sebelum kembali menatap ke langit. *Biarkan bayiku hidup. Biarkan anakku menjalani hidupnya. Biarkan dia terlahir di dunia ini ... Ini tidak adil baginya ...*

MoonGoddess menganggukkan kepala. Ia menutup mata dan mengucapkan sebuah mantra. Sebuah cahaya perlahan turun dan masuk ke dalam perut Eleanor, kemudian dengan perlahan cahaya itu keluar membawa jiwa bayinya. "Aku akan berikan sebuah kehidupan padanya Eleanor. Aku akan mengabulkan permintaanmu, dia akan hidup dan menjadi pribadi yang luar biasa sepertimu. Aku janji."

Terima kasih MoonGoddess, bisik Eleanor dalam hati. Matanya kembali mengarah ke arah Theodor yang masih menangis sambil memeluknya. Pria itu sedang menenggelamkan wajahnya di dada Eleanor, di mana

jantung Eleanor sudah memiliki detak yang lemah. "Theodor..." panggil Eleanor pelan.

"*My love* ..." lirih Theodor pilu.

"Berjanjilah kau akan terus hidup ..." Eleanor mengusap bibir Theodor lembut. "Berjanjilah kau akan terus bernapas..."Theodor hanya diam. "Berjanjilah kau akan bahagia... Ingat Theo, walaupun aku tidak ada di sampingmu, aku akan akan selalu berada di hatimu ...."

"Eleanor, aku mohon..."

Eleanor kembali terbatuk, kali ini batuknya sangat hebat hingga tubuh Eleanor sedikit kejang. "T-Th-theo ... Jik-ka ...." Suara Eleanor terbata. Napasnya semakin berat dan ia merasakan tubuhnya mulai mati rasa. "S-suatu sa-saat aku ... dilahirkan k-kembali, mau kahka-kau menungguku?" Eleanor menatap lurus manik gelap Theodor yang begitu jelas dipenuhi kepedihan. "Me-menyambutku d-dengan pe-pelukan ha-hangatmu."

"Tentu saja, *mylove* ...," bisik Theodor penuh kasih sayang.

"Terima kasih." Eleanor tersenyum kecil. Air mata terus mengalir dari sudut matanya. Memperhatikan suaminya untuk yang terakhir kali. *Terima kasih karena sudah memberikan hati dan cintamu. Terima kasih sudah menjadikanku seorang wanita yang sangat beruntung. Terima kasih sudah mengajari arti sebuah kepercayaan dan kasih sayang. Terima kasih sudah memberikanku sebuah keluarga. Terima kasih sudah menemaniku di setiap langkah. Terima kasih sudah hadir di dalam hidupku. Terima kasih karena sudah duduk di sampingku disaat aku berada di titik terendah dalam kehidupan. Terima kasih sudah tersenyum padaku. Terima kasih karena sudah membuatku bahagia.*

Aku mencintaimu Theodoraziel.

Suamiku.

Belahan jiwaku.

Dengan pemikiran terakhir itu, Eleanor memejamkan mata. Meneteskan air mata terakhirnya. Menghembuskan napas terakhirnya. Meninggalkan dunia dengan senyuman terukir di wajah cantiknya yang pucat. Meninggalkan seorang pria yang hatinya hancur karena belahan jiwanya telah pergi.

"ELEANOR!"

Theodor hanya bisa menangis dan menangis. Memeluk tubuh istrinya yang sudah lemas, dingin, dan tak bernyawa. Air mata mengalir dengan deras di pipinya. Theodor mencoba memohon dan memohon. Menginginkan kelopak mata yang menyembunyikan manik biru kristal pujaannya untuk terbuka, namun itu adalah permintaan mustahil. Belahan jiwanya telah pergi. Eleanornya telah pergi.

Theodor memejamkan mata dan mengecup kening serta bibir dingin Eleanor yang tersenyum. Tangannya bergerak menghapus air mata dan darah yang menghiasi wajah istrinya. Wanitanya telah pergi membawa jiwa Theodor turut serta bersamanya. Theodor menatap wajah Eleanor terus menerus, hingga sadar bahwa tubuh Eleanor dikelilingi cahaya, dan kemudian dengan perlahan cahaya itu menjadikan tubuh Eleanor menjadi butiran debu bercahaya yang tertiup oleh angin. Meninggalkannya dengan tangan hampa dan kosong. "Tidak ...," bisik Theodor lirih. Terpaku dengan apa yang baru saja terjadi.

Theodor merasakan sebuah usapan di kepalanya. Ia mendongak dan menatap *MoonGoddess*. Di satu tangannya terdapat sebuah cahaya yang bersinar indah. "Sebagai tanda jasanya, aku akan menjadikan Eleanor sebuah bintang," gumam Sang Dewi pelan.

"Bintang?"

"Ya, bintang. Tinggal di langit bersamaku, hingga waktunya telah tiba."

"Waktunya telah tiba?" ulang Theodor dengan suara serak. Awalnya ia tidak mengerti, namun perlahan jantungnya berdegup cepat. Manik gelapnya menatap sang Dewi dengan penuh harap.

"Ya Theo, dia akan dilahirkan kembali. Bereinkarnasi menjadi wanita yang cantik. Wanita yang ditakdirkan untukmu. Dia akan terlahir kembali menjadi jiwa yang baru. Dia akan mengingat masa lalunya."

"Sungguh?"

MoonGoddess menganggukkan kepala. "Namun, dia bukanlah Eleanor. Dia akan menjadi reiankarnasinya.

Kau harus bisa membedakannya, aku tidak ingin kau menganggap reinkarnasi itu adalah Eleanor. Dia akan mengingat masa lalunya sebagai Eleanor, tapi dia tetap akan menjadi orang yang berbeda. Maka untuk itu, bersabarlah."

"Bisakah aku mengunjunginya? Eleanor?"

Sang Dewi menggelengkan kepala sebagai jawaban. "Tidak Theodor, karena bagaimanapun juga Eleanor telah tiada." Setelah berkata seperti itu Sang Dewi pergi meninggalkan Theodor di tengah hutan. Ia kembali menitikan air matanya.

Istrinya, bayinya, masa depannya .... Semuanya, telah lepas dari genggamannya.

BAB XXXI - Bulan Purnama

Ya, aku percaya." Dominic berdehem pelan dan menegaskan jawabannya dengan berkata, "Aku percaya kalau di dunia ini ada reinkarnasi." Ia mengelus pipi Charlotte dengan lembut selama beberapa saat sebelum menjatuhkan kembali tangannya ke sisi tubuh. Ia menghela pelan kemudian berbalik menuju pintu.

"Kau mau kemana?" tanya Charlotte saat Dominic sudah berada di depan pintu kamar dan siap membukanya. Ia menggigit bibir bawah dan melirik ke arah jam dinding. Waktu sudah menunjukkan pukul satu pagi, dan kenapa Dominic tidak tidur? Charlotte menegakkan punggungnya dan menatap sang Alpha dengan tatapan bingung.

Dominic menghela pelan. Ia menunduk selama beberapa saat sebelum membalikkan badan menghadap Charlotte yang masih duduk di atas ranjangnya yang besar. Pemandangan itu selalu membuat hati Dominic berdesir dan jantungnya berpacu cepat. Belahan jiwanya yang begitu cantik dan

polos, duduk di atas ranjangnya, menunggu kedatangannya. Pemandangan yang ia pikir tidak akan pernah dilihatnya dalam waktu dekat. "Aku harus patroli perbatasan, *little mate*, aku baru saja ingin pergi, tapi karena mendengarmu terbangun jadi aku memutuskan untuk mengecekmu."

Charlotte mengangguk. Ia tahu kalau Dominic ataupun anggota pack lainnya memiliki jadwal bergilir untuk menjaga keamanan wilayah dari serangan tak terduga ataupun mencegah datangnya penyusup ke dalam wilayah. Namun Charlotte juga menyadari bahwa topik awal mereka belum sepenuhnya selesai dan pria itu seperti tidak mau membahasnya. Kenapa? Apa karena ada kemungkinan kalau ia merupakan reinkarnasi Eleanor? Charlotte mengerut bingung, jika benar ia adalah reinkarnasi Eleanor, maka sosok Theodor yang asli akan mencarinya, sedangkan ia sendiri sudah memiliki belahan jiwa. Ia tidak bisa meninggalkan Dominic sendiri. "Charlotte ..." Dominic memanggilnya yang sontak membuat Charlotte tersadar dari pikirannya sendiri.

Tidak mungkin ia adalah reinkarnasi Eleanor. Ia memang mirip, tapi Charlotte merasa tidak mungkin karena baginya, sosok Eleanor adalah seorang wanita yang

sangat luar biasa. Sedangkan dirinya? Membela diri sendiri dari Kyle dan teman-temannya saja ia tidak bisa. Semua mimpi dan wajah mereka yang mirip hanyalah sebuah kebetulan. Sama seperti Dominic, ia juga mempercayai adanya reinkarnasi, tapi dirinya sendiri adalah reinkarnasi Eleanor? Baginya itu tidak mungkin.

Ia dilahirkan dan dibesarkan di dalam suasana kota yang penuh akan kehidupan serta keramaian. Jika tidak ada kejadian naas yang menimpa kedua orang tuanya, mungkin Charlotte akan masih menjadi gadis kota yang baru saja pindah. Menjalani hari normalnya, beradaptasi walaupun tujuh tahun berlalu, tidak tahu menahu mengenai dunia supernatural, menjadi gadis ceria yang dimanja oleh kedua orang tuanya, sama seperti semua kehidupannya di masa lalu.

Tapi kau tidak akan bertemu dengan Dominic, bisik batinnya dengan penuh kesedihan. Charlotte menarik napas panjang. Benar, ia tidak akan bertemu dengan Dominic dan juga tidak mengalami seluruh kejadian supernatural. Jika dipikir kembali, ia sama sekali tidak menyesal dengan takdirnya sekarang. Asalkan di akhir perjalanan ia bisa bertemu dengan Dominic. Tidak masalah baginya. Dominic adalah anugrah baginya, sebuah kesempatan kedua yang diberikan Tuhan

baginya untuk kembali bahagia. Kedua orang tuanya akan selalu diingat oleh Charlotte, namun sudah saatnya Charlotte bahagia seperti yang diinginkan oleh kedua orang tuanya. "Charlotte, apa yang kau pikirkan?" tanya Dominic dengan kerutan yang menghiasi dahi pria itu. Charlotte tersenyum dan bangkit berdiri. Lalu dengan perlahan menghampiri Dominic. Tangannya terulur mengusap dahi pria itu agar kerutannya menghilang.

"Jangan mengerut seperti itu, nanti kau cepat tua." Charlotte terkekeh pelan melihat ekspresi Dominic yang cemberut. Namun ekspresi itu tidak bertahan lama, karena langsung tergantikan oleh senyum yang selalu membuat lutut Charlotte lemas. Dominic melingkarkan kedua tangan kekarnya di pinggang Charlotte dan menarik wanita itu mendekat. Napas mereka saling beradu dan mata mereka saling menatap satu sama lain. "Ada apa?"

"Kau tahu betapa bersyukurnya aku karena sudah bertemu dengan dirimu bukan? Kau adalah satu-satunya alasanku untuk hidup, Charlotte."

Charlotte mengangkat tangannya dan menangkup wajah adonis Dominic. "Aku tahu," bisiknya lembut. Ia memperhatikan wajah Dominic selama sesaat dan

berkomentar, "Akupun juga sama Dominic, bersyukur karena sudah bertemu denganmu."

"Mhh-hmm," gumam Dominic asal. Manik gelapnya sekarang mengarah ke arah bibir Charlotte yang ranum. Begitu menggoda baginya untuk dicicipi. Dominic secara tidak sadar mendekatkan wajahnya, matanya masih terfokus ke arah bibir Charlotte. Ia seperti berada dibawah pengaruh sihir. Begitu mengikatnya.

Namun, semua itu hilang tidak berbekas ketika Charlotte bertanya, "Jika kau percaya adanya reinkarnasi, apa kau percaya jika aku katakan kalau aku adalah reinkarnasi Eleanor?" Dominic langsung mengarahkan manik gelapnya ke manik hazel Charlotte. Sepintas matanya berubah menjadi merah, tanda Leikos muncul walaupun belum menguasai tubuh Dominic. Dominic mengeratkan pelukannya di tubuh Charlotte dan menatap Charlotte tanpa berkedip.

"Aku pikir kita sudah tidak membahas topik itu lagi, dan dari mana kau mendapat ide kalau kau adalah reinkarnasi Eleanor?" tanya Dominic. Ia tidak bisa menghentikan dirinya untuk bertanya dengan nada tajam dan dingin.

Charlotte menunduk. Ia tidak bisa lama-lama menatap mata Dominic. Selain tatapan pria itu mengintimidasinya, menatap mata seorang Alpha terlalu lama bisa diartikan sebuah tantangan, dan seorang Alpha tidak suka jika ditantang. Alpha bisa berubah agresif karena bagi mereka sebuah tantangan dapat mengancam kursi kepemimpinan sebagai seorang pemimpin, dan tidak akan segan untuk menyerang bahkan membunuh orang yang berani menantang ataupun mempertanyakan mereka sebagai seorang Alpha. Ia memperhatikan kaus lengan panjang yang dikenakan oleh Dominic. Charlotte memang belahan jiwa dari Dominic dan pria itu selalu menginginkan kontak mata dengan Charlotte, tapi Charlotte adalah seorang manusia dan secara naluri Charlotte tetap merasa terintimidasi oleh tatapan Dominic. "Aku hanya merasa penasaran. Kenapa aku begitu mirip dengan Eleanor? Dan ...." Charlotte terdiam sejenak. Ia bingung apakah harus mengatakan apa yang selama ini dialaminya pada Dominic. Ia menarik napas panjang dan melanjutkan, "Dan aku selalu bermimpi aneh."

Dominic menarik satu tangannya, kemudian dengan tangan tersebut ia mencengkram rahang Charlotte dan memaksa belahan jiwanya untuk mendongak. Mata

Charlotte langsung menutup rapat saat itu terjadi, membuat Dominic menggeram pelan penuh peringatan. "Charlotte, tatap mataku jika kau berbicara denganku," desisnya. "Sekarang, *jadilah* mate yang baik dan buka matamu, lalu katakan sekali lagi apa yang baru saja kau katakan padaku."

Charlotte menelan ludahnya dengan gugup, kemudian secara perlahan membuka kelopak matanya. Manik hazelnya kembali bertemu dengan manik gelap yang sedang menatapnya tajam dan sedikit ada kemarahan di sana. "Umm .... Aku ... bermimpi aneh."

"Apa maksudmu?"

Charlotte menarik napas. "Aku bermimpi melihat Eleanor di dalam belenggu ... Tertidur ... Lalu aku bermimpi mengenai kedua orang tuaku yang memintaku mengingat." Postur Dominic menegang. Tatapan matanya berubah kosong, dan Charlotte khawatir dengan reaksi pria itu. "Dominic?"

"Lanjutkan," bisik Dominic tajam.

"Apa?"

"Mimpimu itu, mimpimu mengenai Eleanor."

Charlotte bernapas dengan tubuh yang sedikit gemetar. Aura dominasi dan kemarahan Dominic begitu kental membuat Charlotte merasa tercekik akibat aura pria itu. Kabut hitam yang mengelilingi Dominic semakin besar dan Charlotte membulatkan mata. "Hanya itu... Tapi... Terkadang aku mendapat penglihatan mengenai Eleanor ... Dan baru saja aku bermimpi ... Umm ...." Charlotte berhenti sejenak, menimbang apakah harus mengatakan mimpinya yang baru saja terjadi atau tidak. "Aku ... suka melihat sosok seorang wanita berambut silver ... Seperti ketika aku ... Menaiki punggung Leikos, aku melihat seorang wanita berdiri dengan gaun putih dan rambut silver."

Dominic bergerak menjauh. Manik gelapnya menatap Charlotte dengan tidak percaya, lalu berganti menjadi ketakutan serta kepanikan, sebelum itu hilang semua dan tergantikan dengan ekspresi datar. Manik gelapnya sekarang kosong dan tidak menampilkan emosi apa pun seolah pria itu menarik diri dari dunia dan membangun benteng tebal dan tak kasat mata di sekelilingnya. Topeng Andalan pria itu yang begitu dibenci oleh Charlotte. "Dom ...."

"*Don'tcallmethat*!" Charlotte mengerjapkan mata melihat reaksi sang Alpha. Charlotte memperhatikan dalam diam ketika Dominic menyugar rambutnya frustasi sambil menghela keras. "Maaf aku tidak bermaksud untuk membentakmu." Dominic menundukkan kepala. "Sebaiknya aku pergi." Dominic menatap Charlotte untuk yang terakhir kalinya sebelum berbalik meninggalkan ruangan. Meninggalkan Charlotte sendiri dengan kebingungan akan reaksi pria itu.

***

Dominic berjalan dengan langkah lebar menuju ruang kerja Betanya yang ada di lantai dua. Ia tahu kalau Leo masih berada di ruangannya karena ia bisa mencium aroma pria itu dari jarak yang cukup jauh. Aroma Serena juga ada di sana dan Dominic tidak peduli apa yang sedang pasangan belahan jiwa itu lakukan di ruang kerja sebelum membuka pintu dengan paksa dan melangkah masuk.

Leo dan Serena, yang sedang sibuk berbicara langsung terdiam dan menatap sang Alpha dengan terkejut.

"Alpha," gumam mereka bersamaan seraya bangkit berdiri dan membungkukkan badan memberi hormat.

"Leo, aku ingin kau memanggil Eva."

Leo dan Serena saling bertukar pandang, sebelum akhirnya Leo memutuskan untuk bertanya, "Kenapa? Untuk apa memanggil penyihir putih itu? Bukankah kau tidak akan menemuinya kecuai keadaan terdesak?"

Dominic mendelikkan mata. Ia tidak suka jika ada orang lain yang mempertanyakan perintah serta keputusannya, tapi ini adalah Betanya, orang yang paling setia kepadanya. Jadi Dominic membiarkan hal ini lewat, untuk kali ini saja. "Perkiraan kita salah. Waktunya lebih cepat dari yang diduga. Aku tidak mau sampai itu terjadi."

Serena terkesiap dan menatap sang Alpha dengan tidak percaya. Kemudian ia berkomentar, "Alpha, menurut saya ini adalah hal yang percuma."

"Kenapa?" tanya Dominic tajam.

"Alpha ini adalah kehendak para Dewa dan Dewi. Mencegah sesuatu dengan penyihir sangatlah tidak mungkin. Kekuatan para Dewa dan Dewi lebih besar dibandingkan kekuatan seorang penyihir. Anda mungkin bisa menguncinya, tapi itu hanya akan bersifat sementara. *MoonGoddess* tidak akan membiarkan Anda mengacaukan rencananya."

Dominic menggeram marah. "Mereka yang sudah membuatku kehilangannya, Serena! Keegoisan mereka yang membuatku kehilangan cintaku! Setelah mendapatkan kesempatan kedua ini, aku tidak mau kehilangannya lagi! Aku ingin kebahagiaan bersamanya!"

"Alpha ...."

"Portal sudah mulai retak Alpha, Anda tidak bisa mencegah ini terus menerus. Hanya Luna satu-satunya harapan kita." Dominic mengumpat pelan."Walaupun Anda telah menjaganya, tapi apa Anda lupa bahwa kunci itu hanya bersifat sementara?" Dominic sadar kalau ucapan Leo memang ada benarnya. Namun ia masih tidak rela. Ketika ia sudah mendapatkan apa yang ia inginkan, ia tidak mau mimpinya kembali hancur. Dominic mencengkram dadanya yang terasa sesak. Perasaan itu .... Luka itu ....

Dominic menggertakkan giginya. Rahangnya pun mengeras dan kedua tangannya terkepal kuat di sisi tubuhnya. "Aku sangat membenci para Void itu!" geram Dominic penuh akan kemarahan.

"Alpha ...."

"Charlotte sudah mendapatkan mimpi dan penglihatan mengenai wanita itu. Aku tidak ingin itu terjadi ... Tidak disaat aku baru menemukannya ...," lirih Dominic dengan penuh kepiluan.

"Anda tahu bukan, dengan malam bulan purnama dan klaim Anda dapat membuka kunci masa lalu? Jika Anda mencegahnya sekarang, saat upacara itu selesai, kunci itu akan tetap terbuka."

***

Hari terus berlalu. Waktu berputar tiada henti, malam dan siang silih berganti dan malam bulan purnama akhirnya berada di depan mata. Charlotte melirik ke arah Dominic yang berdiri diam di belakangnya dengan postur tegang. Sejak percakapan mereka dan

pengakuan Charlotte mengenai mimpi yang dialaminya, Dominic seperti menarik diri. Pria itu jarang berbicara dan memilih diam. Sikapnya masih lembut pada Charlotte, tetapi pada anggota *pack* dia bagaikan orang yang berbeda. Selalu membentak dan *mood*-nya juga selalu buruk.

Charlotte tidak lagi melihat senyum pria itu. Membuat Charlotte bertanya-tanya apa yang terjadi hingga membuat sikap Dominic berubah dalam sekejap mata. Namun yang membuat Charlotte jengkel adalah sikap Dominic yang berubah menjadi lebih overprotektif dan level tingkat keposesifannya mengalahkan mendiang ayah Charlotte. Pria itu selalu berada di sampingnya. Dominic akan selalu mengekor kemana saja bagaikan *bodyguard*. Dominic juga selalu menginginkan kontak fisik dengan Charlotte. Sama seperti sekarang, ketika Serena datang untuk mempersiapkan Charlotte, Dominic sama sekali menolak untuk pergi dari kamar. Pria itu lebih memilih berdiri di sudut ruangan yang cukup gelap dan mengawasi Charlotte dengan tajam tanpa berkedip.

Charlotte berpikir reaksi itu dikarenakan waktu bulan purnama hingga membuat *he-wolf* lebih agresif dan juga lebih protektif pada belahan jiwanya, tapi melihat

reaksi Leo pada Serena yang tidak terlalu berlebihan seperti Dominic padanya, membuat Charlotte merasa ada alasan lain dibalik sikap Dominic selain bulan purnama.

Serena meletakkan alat makeup ke atas meja rias dan menatap pantulan mereka di cermin. Senyum terukir di wajah Serena dan tangannya meremas bahu sang Luna lembut. Ia juga melirik sekilas ke arah sang Alpha yang sedang diam mengawasi. Serena bergidik takut karena bagaimanapun juga Alphanya bisa sangat menyeramkan, apalagi ditambah dengan pilihan tempat pria itu. Berdiri di sudut ruangan yang gelap dan minim cahaya. Jika Serena tidak melihat sepatu hitam kulit milik Alphanya, mungkin Serena berasumsi bahwa tidak ada siapa pun di sana. "Sekarang kau bisa mengganti pakaian Charlotte, aku sudah meletakkan gaunmu di kamar mandi."

"Apa aku harus mengenakan gaun? Kenapa tidak dengan *dress* saja? Seperti umm ...." Charlotte melirik ke arah Dominic. "Kau mengerti bukan maksudku?"

Serena tersenyum kecil. "Aku tahu, tapi malam ini upacara penobatanmu sebagai Luna dan upacara ini

bersifat formal. Jadi tidak ada dress, sekarang *younglady*, ganti bajumu dan biar aku lihat betapa cantiknya dirimu."

Charlotte menghela pelan. "Baiklah ...." Kemudian bangkit berdiri. Ia baru berjalan beberapa langkah ke kamar mandi ketika suara Dominic mengalun pelan.

"Tidak. Kau mengganti bajumu di sini."

"Alpha?" gumam Serena bingung.

Sekarang suara Dominic sedikit lebih keras. "Ganti bajumu di sini Charlotte, ini perintah." Serena dan Charlotte saling bertukar pandang. Charlotte menghela pelan dan menatap Dominic lurus.

"Sebenarnya ada apa denganmu, Dominic? Aku hanya mengganti baju di kamar mandi selama beberapa menit. Kenapa kau memintaku mengganti baju di sini?"

"Kenapa? Kau adalah belahan jiwaku Charlotte, jadi tubuhmu adalah milikku. Sekarang ataupun nanti aku akan melihat tubuhmu."

Pipi Charlotte merona merah. "Dominic!" desis Charlotte marah bercampur malu.

"Alpha, Leo membutuhkan arahan Anda."

Dominic menaikkan salah satu alis matanya. "Kenapa? Dia Betaku. Dia seharusnya tahu apa yang harus dilakukan tanpa perlu arahan dariku."

Charlotte menggertakkan giginya. Ia merasa frustasi dengan tingkah Dominic yang sudah kelewat batas. "Dominic pergi dari kamar sekarang juga!"

"Tidak mau."

Charlotte menarik napas panjang. Sedangkan Serena menatap sang Alpha dengan tatapan maklum. "Jika kau ingin tetap diam di sini, tutup mulutmu!" geram Charlotte pelan. Setelah itu berjalan ke kamar mandi.

Menutup pintu dengan bantingan keras, membuat geraman kembali lolos dari bibir Dominic.

Beberapa menit kemudian pintu kamar mandi terbuka dan Charlotte keluar dengan gaun indah yang melekat di tubuhnya. Serena bergumam takjub akan kecantikan sang Luna, sedangkan Dominic diam terpaku. Manik gelapnya tidak bisa teralihkan dari Charlotte dan Dominic merasa beruntung memiliki Charlotte sebagai belahan jiwanya.

"Ayo, upacara akan segera dimulai," gumam Serena sambil melirik ke arah arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Ia memastikan gaunnya yang sudah ia kenakan dan gaun Charlotte tidak kotor sebelum berjalan keluar menuju PackHall yang ada di tengah kota.

Charlotte berjalan bersisian dengan Dominic sedangkan Serena, yang bertemu dengan Leo yang tadi berbicara serius dengan Sebastian di depan pintu utama packhouse berjalan di belakang pasangan Alpha dan Luna. Dominic merangkul pinggang Charlotte dan sesekali memberikan kecupan di kepala Charlotte. Ia berbisik di telinga Charlotte, "Malam ini kau begitu

cantik, *little mate*, hingga mataku tidak bisa berpaling darimu."

Charlotte memutar bola mata. *See*? Sikap Dominic bagaikan cuaca. Bisa berubah kapan saja dan tidak terduga. Tadi pria itu *moody,* sekarang Dominic bersikap lembut dan memujinya. "Berterima kasihlah pada Serena. Semua ini karenanya."

"Tanpa *makeup* sekalipun kau tetap cantik Charlotte, jadi aku tidak perlu berterima kasih pada Serena."

"Kau dan sikap aroganmu itu," gumam Charlotte sedikit kesal.

Dominic terkekeh pelan, membuat Charlotte sedikit terkejut karena baru kali ini Dominic tertawa sejak seminggu yang lalu pria itu memutuskan untuk menjadi batu. "Sebenarnya ada apa denganmu, Dominic?"

Dominic menghela pelan. "Tidak ada. Hanya waktu bulan purnama yang semakin dekat membuatku ... *Berbeda*."

"Berbeda huh? Jangan berbohong padaku, aku tahu ada alasan lain selain itu. Apa karena mimpi dan penglihatanku mengenai Eleanor? Aku hanya berasumsi, Dominic. Aku bukan reinkarnasi Eleanor jika itu yang kau takutkan. Kami hanya mirip. Banyak kasus seperti itu. Jadi tidak perlu khawatir."

"Aku tidak khawatir."

"Benarkah? Tapi instingku mengatakan kalau kau khawatir aku adalah reinkarnasi Eleanor? Dominic asal kau tahu, di dunia ini ada tujuh orang yang tersebar dengan memiliki wajah mirip. Jadi tidak hanya aku yang mirip dengan Eleanor."

Dominic mendengus, namun tidak berkomentar apa pun.

***

Upacara terdiri dari tiga tahap, pertama adalah pengucapan janji yang dilakukan oleh Charlotte di depan Dominic. Pria itu akan menentukan apakah Charlotte pantas menjadi Luna atau tidak dengan melihat gerak tubuh yang ditampilkan oleh wanita itu

dan juga melalui pelafalan serta suara yang dikeluarkan oleh Charlotte sebelum menerima janji Charlotte. Setelah itu mereka akan bertukar darah dengan menggoreskan luka di telapak tangan sebelum berjabat tangan dan membiarkan darah mereka yang telah bercampur turun ke cawan emas.

Jika tahap pertama selesai, lanjut ke tahap kedua, yaitu pembuktian Dominic pada Charlotte kalau pria itu adalah Mate yang dapat menghidupi mereka dan keluarga mereka suatu saat nanti. Pembuktian itu dilakukan dengan memburu hewan di hutan dengan sisi serigala Dominic—Leikos. Semakin besar hasil buruan yang didapat, maka semakin bagus, itu menandakan kalau Dominic mampu menghidupi Charlotte dan keluarga mereka nanti. Tentu saja Dominic, sebagai Alpha akan membawa buruan paling besar, karena itu sudah menjadi insting seorang Alpha. Packnya juga merupakan keluarga dan ia harus membuktikan bahwa ia dapat menghidupi sebuah pack besar.

Lalu setelah tahap kedua selesai, adalah tahap ketiga dengan berlari di hutan bersama anggota *pack* lainnya dan juga melolong pada bulan. Lolongan mereka yang saling bersahutan menandakan bahwa Pack mereka adalah satu kesatuan dan saling melengkapi, karena

Charlotte adalah manusia, maka saat tahap ketiga ini ia akan duduk di punggung Leikos dan saat waktu melolong, ia akan menatap Bulan dan berdoa dalam hati mengenai kelangsungan Pack.

Setelah upacara selesai, mereka berpindah ke *ballroom* yang ada di Main Pack House. Pesta yang berlangsung bersifat formal dan dilangsungkan hingga pagi menjelang. Charlotte sudah mendapat semua informasi itu untuk mempersiapkan dirinya. Tentu saja ia juga tidak mau sampai upacara ini berantakan, karena upacara ini begitu sakral. Namun, yang membuat Charlotte gugup adalah, di saat semua anggota *pack* berpesta, ia dan Dominic akan kembali ke *Alpha'sfloor* dan Dominic akan menaruh klaim pada dirinya.

Jadi ketika upacara bulan purnama berakhir dan semua orang sedang berpesta, Charlotte dilanda kegugupan. Tangannya tidak bisa berhenti gemetar dan matanya tidak berpaling sedikitpun dari punggung Dominic. Selama upacara berlangsung, Charlotte tahu kalau Dominic sedang menahan diri untuk tidak menyerangnya. Sisi serigalanya sangat agresif bahkan Charlotte tidak bisa berbicara dengan Serena karena Dominic terus menempelkan diri pada Charlotte.

Mereka berpisah hanya ketika Dominic harus berburu untuk menyelesaikan tahap kedua upacara.

Charlotte sadar dari pikirannya ketika mendengar suara pintu tertutup di belakangnya. Ia sedikit berjengit kaget dan membalikkan badan. Menatap Dominic yang sedang bersandar di pintu dengan manik gelap yang sedang menatap lurus ke arah dirinya. "Jadi ...," gumam Charlotte membuka percakapan. Suasana begitu canggung dan Charlotte sedikit meringis karena luka goresannya bersentuhan dengan kain gaunnya.

"Biarkan aku menyembuhkan lukamu," gumam Dominic sambil meminta tangan Charlotte.

Charlotte hanya menurut dan memberikan tangannya pada Dominic. Ia memperhatikan ketika Dominic memberikan ciuman seringan bulu di punggung tangan dan juga tangannya, sebelum menjilat luka Charlotte. Ia menatap takjub ketika luka goresan belati yang ada di tangannya perlahan tertutup sebelum menghilang tanpa bekas. Charlotte mengerjapkan matanya. "Itu sama seperti lukaku yang lain saat kau mengobatiku kala itu?"

"Ya, seperti itu. Inilah tugasku, menyembuhkan luka yang ada pada tubuhmu Charlotte." Charlotte menganggukkan kepala. Ia sudah mendengar kalimat itu saat pertama kali mereka bertemu. "Sekarang, bagaimana kalau kau mengganti gaunmu dengan pakaian yang lebih nyaman?" gumam Dominic seraya mendekat. Tangannya terulur meraba punggung Charlotte sebelum menurunkan resleting gaun yang melekat di tubuh Charlotte.

Saat gaun itu akhirnya jatuh mengelilingi Charlotte, Dominic langsung melingkarkan kedua tangannya di punggung dan paha Charlotte sebelum membopong wanita itu ke arah ranjang. Kegugupan melanda Charlotte semakin besar, namun semua itu hilang ketika Dominic mengecup kening Charlotte lembut dan berkata, "Kau tidak perlu khawatir Charlotte. Aku akan menahan diri untuk tidak melakukan *mating* denganmu. Aku sudah berjanji bukan? Aku hanya akan menaruh klaim padamu." Setelah berkata seperti itu, Dominic meletakkan Charlotte di tengah ranjang. Ia membuka jas, kemeja dan dasi yang melekat di tubuhnya. Lalu disusul dengan sepatu sebelum menyusul Charlotte ke atas ranjang. Dominic melepas *heels* yang menghiasi kaki Charlotte. Pria itu menatap belahan jiwanya selama beberapa saat

sebelum membungkukkan badan dan mencium bibir Charlotte dengan intens dan penuh keposesifan.

Ciuman mereka bagaikan dua jiwa yang baru saja dipertemukan. Lidah mereka saling menari dan bertarung untuk mendominasi, tetapi tentu saja Dominic yang menang. Pria itu memperdalam ciuman mereka yang kali ini begitu kasar dan menuntut, namun di saat bersamaan penuh akan perasaan cinta dan gairah. Dominic menyentuh seluruh tubuh Charlotte. Mengusap dengan telapak tangannya yang besar dan kasar ke permukaan kulit Charlotte yang begitu lembut. Saling bertolak belakang, tapi begitu nikmat.

Saat akhirnya ciuman mereka terlepas, dengan napas yang masih normal bagi Dominic, ia bertanya, "Apa kau siap?" Charlotte langsung menganggukkan kepala. Dominic tersenyum dan kembali memberikan ciuman ke seluruh wajah Charlotte. Kembali memberikan ciuman di bibir Charlotte sebelum akhirnya bibirnya perlahan turun ke area di mana leher dan bahu Charlotte bertemu. Dominic menghnbirup dalam-dalam aroma Charlotte yang begitu candu, lalu memberikan ciuman seringan bulu di seputar leher Charlotte hingga meninggalkan jejak merah basah. Dominic mencari titik sensitif di leher Charlotte dan tersenyum menang ketika akhirnya menemukan titik tersebut yang ditandai

dengan lenguhan pelan Charlotte. Setelah itu ia mengeluarkan taringnya dan menancapkan taring itu di titik tersebut, mengklaim Charlotte sebagai miliknya.

Charlotte berteriak tanpa suara ketika taring Dominic menancap di lehernya. Rasa sakitnya membuat Charlotte kehabisan napas, tapi perlahan rasa sakit itu berubah menjadi kenikmatan yang tidak terkira. Bahkan reaksi tubuh Charlotte begitu jelas meminta lebih dari sekadar gigitan klaim. Charlotte melenguh nikmat dan memejamkan mata. Mendengar ketika Dominic menggeram dan mendengkur senang. Charlotte merasa seperti berada di dalam aura magis yang sesungguhnya, tetapi kenikmatan itu hilang ketika pikirannya berubah kosong dan yang ada hanyalah bayangan seorang wanita berambut silver yang dibelenggu oleh rantai, dengan perlahan rantai itu terlepas. Walaupun tidak semua rantai, namun beberapa rantai yang terlepas itu membuat wanita tersebut dapat menggerakkan tangannya dan kemudian pikiran Charlotte dipenuhi oleh beberapa kejadian masa lalu.

Sebelum akhirnya Charlotte tenggelam dalam kegelapan.

***

Setelah mengklaim Charlotte, tali mereka akhirnya terhubung dan Dominic bisa masuk ke dalam pikiran Charlotte. Ia memutuskan untuk menetap di dalam pikiran belahan jiwanya dan melihat serta membaca apa saja yang ada di dalam pikirannya.

Dominic menegangkan tubuhnya dan melepaskan taringnya dari leher Charlotte ketika benak belahan jiwanya dipenuhi oleh wanita itu. Dominic melihat ketika belenggu wanita itu satu persatu terlepas dan ia melihat beberapa kejadian masa lalu wanita itu—Eleanor, hadir di dalam benak Charlotte.

Dominic menghela dan memejamkan mata selama beberapa saat. Dominic harus menerima kenyataan bahwa apa yang ia takutkan akhirnya telah terjadi, kemudian ia kembali membuka mata dan memperhatikan wajah Charlotte. Dengan begitu lembut, Dominic mengusapkan tangannya di pipi Charlotte. Setelah Charlotte benar-benar terlelap dan ingatan belahan jiwanya tidak lagi dipenuhi kejadian masa lalu, Dominic mengangkat tubuh Charlotte dan meletakkan tubuh belahan jiwanya di atas pangkuannya, tangannya begitu erat dan posesif memeluk Charlotte dan matanya kembali terpejam.

Melihat di kejauhan sana bahwa retakan portal itu semakin besar.

Dominic membuka mata dan menenggelamkan wajah Charlotte yang tertidur di dadanya. Meresapi kehangatan yang terpancar dari belahan jiwanya. "Aku memang tidak bisa mencegah ini semua. Cepat atau lambat kau akan mengingat semuanya, tapi akan aku pastikan kejadian itu tidak lagi terulang. Aku akan pastikan kali ini kau tetap hidup. My love ...," bisik Dominic sebelum memberikan kecupan di kening Charlotte.

"Bangunlah, aku menunggumu di sini .... Aku akan menepati janjiku padamu, aku akan menyambutmu dalam pelukan."

Dominic menatap bulan purnama. "Dan aku juga akan memastikan bahwa kali ini semuanya berhasil. Sehingga Aku tidak perlu takut lagi kehilanganmu."

***

Charlotte mengerang dan menutup wajahnya dengan bantal dari cahaya matahari yang menyilaukan. Ia juga

mendengar bunyi alarm yang begitu nyaring membuatnya dengan enggan untuk bangun. Ia menguap lebar dan setelah mematikan alarm, Charlotte berjalan ke arah kamar mandi untuk melakukan rutinitas paginya.

Saat Charlotte berdiri di cermin, ia menyadari bahwa tubuhnya terbalut kemeja putih kebesaran yang pasti adalah milik Dominic dan juga di leher kanannya terdapat tanda klaim Dominic yang masih sedikit memerah. Charlotte menghela pelan dan senyum terukir di wajahnya, kemudian ia membuka pakaiannya dan mulai bersiap.

Setelah lima belas menit melakukan rutinitas pagi, Charlotte berjalan ke ruang makan dengan langkah ringan dan wajah yang berseri. Akhirnya ia resmi menjadi milik Dominic. Walaupun belum sepenuhnya, tapi setidaknya tahap pertama dari proses *mating* sudah selesai.

Charlotte berhenti berjalan ketika kepalanya tiba-tiba terasa sakit. Sakitnya hingga membuat Charlotte jatuh terduduk di lantai marmer. Ekspresinya yang semula penuh kesakitan, berubah menjadi kosong. Charlotte

menatap kejauhan cukup lama. Satu pemikiran muncul dibenaknya.

Ia adalah Eleanor. Lebih tepatnya reinkarnasi Eleanor.

"Luna, Anda tidak apa-apa?" seorang *warrior* yang bertugas untuk mengecek lantai Alpha langsung berlari menghampiri ketika melihat sang Luna jatuh sambil mengerang sakit.

Charlotte tersadar dan menggelengkan kepala. "Tidak apa-apa, hanya sakit kepala biasa." Dengan ucapan itu, Charlotte bangkit berdiri dan melanjutkan langkahnya. Pikirannya dipenuhi oleh ingatan masa lalu yang entah kenapa tiba-tiba hadir.

Ia adalah Eleanor. Ia benar-benar reinkarnasi Eleanor! Tapi bagaimana bisa? Kecurigaannya adalah benar. Semua tanda ini ... dan semua ingatan masa lalu ini .... Charlotte harus mencari tahu.

BAB XXXII - Air Mata Suci (Pt. 01)

Charlotte duduk di meja makan dengan pikirannya yang berkecamuk. Sesekali matanya melirik ke arah Dominic yang sedang sibuk berbicara dengan Leo sambil sesekali menyesap segelas cangkir kopi. Charlotte memejamkan mata saat kepalanya kembali berdenyut. Memorinya kembali dihantam oleh adegan masa lalu—memori Eleanor. Apa yang berputar di dalam benaknya begitu mirip dengan apa yang ia lihat saat ini. Charlotte membuka mata, jika ia adalah reinkarnasi Eleanor, maka di mana Theodor? Seluruh memori Eleanor belum sepenuhnya memenuhi otak Charlotte, tapi dari sebagian kecil yang ia dapatkan Theodor adalah seorang makhluk abadi.

Charlotte kembali melirik Dominic dan menyadari bahwa Theodor dengan Dominic memiliki kesamaan, seperti dirinya dengan Eleanor. Apakah mungkin—? Charlotte menepis pikiran yang berkecamuk di dalam benaknya. Jika ia adalah reinkarnasi Eleanor, maka mimpi terakhir yang dialaminya, mimpinya melakukan pembicaraan dengan *MoonGoddess* bukanlah sebuah mimpi ataupun memori masa lalu.

Sama seperti Eleanor, ia pun harus menjalankan misi ini. Namun, ia tidak tahu apakah Eleanor sudah selesai apa belum melakukan misi ini, tapi ia memperkirakan bahwa Eleanor belum menyelesaikannya karena *MoonGoddess* kembali memberikan misi ini pada Charlotte. Ia menghela pelan, matanya menatap piring sarapan yang sama sekali tidak ia sentuh. Kepalanya masih berdenyut sakit, begitupun lehernya yang masih sedikit nyeri, perutnya bergejolak, Charlotte merasakan beban berat di pundaknya dan ia tidak tahu bagaimana caranya untuk menghilangkan beban ini. Dengan ingatan Eleanor yang membanjirinya membuat Charlotte rasanya ingin menangis.

"Charlotte? *Little mate*?" Charlotte mengerjapkan mata dan mendongakkan kepala. Ia menatap Dominic dengan lekat. "Apa ada sesuatu yang mengganggumu, *little mate*?" Dominic mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Charlotte yang sudah terletak di atas meja. "Aku merasakan perasaan gelisah dan kekalutan dari *matebond*. Apa yang membuatmu terganggu?" Charlotte tidak bisa membaca emosi yang ada di manik gelap Dominic. Manik gelap itu terlihat kosong namun begitu tajam menatap Charlotte, yang membuat degup jantung Charlotte berdetak cepat karena ia merasa kalau Dominic tahu alasan dibalik

kegelisahannya. Itu hanyalah perasaan Charlotte—tapi, *begitu besar*.

Dominic menatapnya selama beberapa saat sebelum tersenyum kecil dan mengeratkan genggaman tangan mereka. Pria itu kembali fokus berbicara dengan Leo mengenai *pack*. Tangannya yang menggenggam Charlotte begitu hangat, ditambah usapan-usapan kecil dari pria itu membuat kegelisahan Charlotte sedikit demi sedikit berkurang. Charlotte melirik ke arah Leo dan terkejut saat sang Beta sedang menatapnya lekat seolah sedang mencari sesuatu di ekspresinya. Seketika Charlotte menunduk dan kembali memakan sarapannya dengan satu tangannya yang bebas.

"Charlotte," panggil Dominic untuk yang kedua kalinya. Charlotte menyahut dengan gumaman pelan. Ia sibuk memakan potongan buah yang disediakan pelayan untuknya. Mulutnya mengunyah sedangkan matanya sibuk memperhatikan tiap potongan buah yang tersedia. "Charlotte," panggil Dominic sekali lagi dengan nada yang terdengar lebih tegas.

Charlotte yang menyadari nada Dominic, langsung menoleh dan meringis saat melihat ekspresi Dominic

yang mengeras dan penuh dengan ketidaksukaan. "Ketika aku memanggil namamu, kau harus menatapku. Mengerti?" Charlotte langsung mengangguk cepat. Bagaimanapun juga Dominic adalah Alpha dan seorang Alpha harus dihormati. Sedangkan tindakan Charlotte terkesan menyepelekan dan tidak menghormati sang Alpha. Dominic memberikannya sebuah wejangan karena insting pria itu, namun setelah itu Dominic kembali memberikan senyum pada Charlotte. "Aku harus pergi selama dua hari."

"Kemana?"

"Aku harus pergi ke NightbloodPack untuk mendiskusikan mengenai *rogues* dengan Alpha Jonathan. Kau tidak masalah jika kutinggal bukan? Jika ada sesuatu beritahukan Leo dan dia akan langsung memberitahukanku atau kau bisa menghubungiku lewat ponsel. Ponselku akan selalu siaga, jadi kau tidak perlu khawatir."

"Siapa yang akan menemanimu?"

"Sebastian dan beberapa *warriors*. *Meeting* ini sangat *urgent* hingga aku harus kesana tanpa

diwakilkan. Maafkan aku, *little mate*. Kau tidak masalah bukan?" Dominic mendekatkan tangan Charlotte ke bibir pria itu, lalu mencium punggung tangan Charlotte untuk menegaskan permintaan maafnya.

Charlotte menggeleng. Hatinya tidak sanggup jika harus mendapatkan perlakuan manis dari Dominic terus menerus. "Tentu saja. Kapan kau akan pergi?"

"Sebelum makan malam."

"Biar aku siapkan barang yang akan kau bawa," gumam Charlotte sebelum berdiri dari kursi, namun Dominic mengeratkan genggaman tangan mereka seraya menarik Charlotte ke atas pangkuannya. Pria itu memberikan ciuman hangat di bibir Charlotte.

"Kau tidak perlu melakukannya, duduk di atas pangkuanku saja sudah cukup. Aku membutuhkan aromamu sebagai energiku. Aku akan berpisah darimu, yang sudah pasti akan membuatku merindukanmu. Biarkan pelayan yang melakukannya." Charlotte tersenyum dan mengusap pipi Dominic lembut. Ini adalah pertama kalinya mereka berpisah setelah bertemu di jurang kala itu. Charlotte juga akan

merindukan kehadiran Dominic, apalagi ia sudah begitu bergantung pada Dominic, dan ini akan jadi pertama kalinya bagi Charlotte untuk mandiri dan tidak ada Dominic di sisinya. "Jangan lupa latihan, oke? Perkembangan kekuatanmu sudah sangat bagus dan aku tidak mau kau merasa *down* karena aku pergi."

"Tentu saja."

Dominic tiba-tiba menggeram dan menelusupkan wajahnya di ceruk leher Charlotte. Menghirup aroma belahan jiwanya dalam, sebelum memberikan kecupan lembut di tanda klaimnya yang hanya berupa dua lubang gigitan taring, namun bagi werewolf lainnya yang melihat, mereka akan langsung tahu bahwa Charlotte sudah diklaim oleh seorang Alpha. Itu terbukti dari aroma Dominic yang mengelilingi Charlotte bagaikan kepompong. "Seharusnya aku tidak meninggalkanmu di saat kau baru saja aku klaim. Leikos masih begitu agresif dan sensitif mengenaimu. *Mark*-mu masih baru dan dia takut terjadi sesuatu padamu, aku ingin sekali membawamu ...."

"Kalau begitu kenapa kau tidak membawaku?" Ucapan Dominic memang benar adanya. Ia mengerti akan

maksud dari ucapan pria itu. Ia sendiri sering melihatnya saat dulu masih menjadi waitress. Pasangan *mate* yang baru saja selesai melakukan proses *mating*, walaupun itu baru menaruh mark di leher pasangannya, akan bersikap agresif serta sensitif—apalagi *he-wolf*. Mereka berubah menjadi lebih teritorial dan selalu memastikan bahwa *mate* mereka masih berada di dalam jangkauan. Mereka akan menggeram pada siapa pun yang mendekati *mate* mereka yang baru saja diklaim. Charlotte sedikit beruntung karena Dominic tidak menunjukkan sikap itu, atau mungkin karena ruang makan hanya diisi oleh empat orang, termasuk Leo dan seorang pelayan yang berdiri di sudut ruangan. *Clever man*, komentar batinnya pelan.

Ya, Dominic pintar dengan mengusir semua orang dari ruang makan saat kehadiran Charlotte sehingga pria itu tidak perlu menggeram penuh peringatan dan bersikap tenang, tapi yang membuat Charlotte bingung apakah Dominic sanggup menahan insting primitifnya saat mereka berada jauh sedangkan pria itu baru menaruh klaim padanya?

"Karena kau lebih aman di sini," jawab Dominic pelan.

Charlotte mengerjapkan mata mendengar jawaban pria itu. Ia hanya menganggukkan kepala dan memejamkan mata. Charlotte berusaha untuk tidak memikirkan hal itu lebih jauh.

Setidaknya dengan kepergian Dominic, bisa memberikan Charlotte sebuah kesempatan untuk mencari fakta mengenai Eleanor. Ia juga harus mencari lokasi yang dimaksud oleh MoonGoddess.

Hal pertama yang harus Charlotte lakukan adalah mencari kunci dari buku The Eternal Bond.

***

Setelah kepergian Dominic ke NightbloodPack, Charlotte meminta pelayan untuk membawakan makan malamnya ke *Alpha'sfloor*, dan Charlotte akhirnya tahu kenapa Dominic dengan mudah pergi setelah pria itu baru saja menaruh klaim. Itu karena pria itu mengusir seluruh *he-wolf* yang ada di Main Pack House selama kepergian sang Alpha, dan menempatkan mereka di Pack House kedua. Charlotte memutar bola matanya jengkel. Pria yang ada di Pack House hanyalah Beta Leo karena pria itu bertugas menggantikan Dominic dan

juga untuk menjaga Charlotte. Para warriors yang bertugas menjaga keamanan Pack House hanya diperbolehkan mengamankan Pack House dari luar.

Charlotte menghela keras ketika untuk yang keempat kalinya selama satu jam pintunya diketuk oleh Leo dan pria itu menanyakan keadaannya. Pria itu berkata bahwa Dominic memerintahkan dengan tegas untuk mengecek keadaan Charlotte sesering mungkin dan melaporkan hal tersebut pada pria itu. "Luna, Anda baik-baik saja? Apa Anda merasakan sesuatu?"

Charlotte tersenyum masam. "Beta Leo—"

"Leo, Luna ... Panggil saya Leo."

"*Well*, Leo kau tahu kalau kau hanya perlu mengecekku sekali saja, tidak perlu mengikuti perintah Dominic yang berlebihan. Aku baik-baik saja dan setiap dia bertanya kau bisa menjawabnya dengan jawabanku. Apa kau tidak lelah harus berjalan bolak baik dari ruang kerjamu ke lantai ini?"

Leo tersenyum kecil. "Tidak apa-apa Luna. Saya sama sekali tidak lelah. Lagipula ini sudah tugas saya untuk menjaga Anda dan memastikan Anda baik-baik saja."

"Apa kau tidak merasa umm ... tidak nyaman karena hanya kau sendiri di sini? Tidak ada *he-wolf* lain. Kau tahu di sini semua adalah wanita."

Leo menggelengkan kepala. "Tidak Luna. Ada Serena bersama saya, jadi saya baik-baik saja. Lagipula ini lebih baik daripada Alpha benar-benar mengusir semua orang dari Pack House dan hanya kita bertiga di bangunan sebesar ini."

Charlotte membulatkan mata terkejut. "Dia akan melakukan hal itu?"

Leo terkekeh pelan. "Tentu saja Luna."

"Kau tahu, daripada mengusir anggota *pack* dari Pack House, kenapa tidak tempatkan aku di Alphamansion saja?"

Leo menggeleng kepala tidak setuju. "Alphamansion terletak di atas bukit dan cukup jauh dari packhouse. Jika sesuatu terjadi pada Anda, para *warriors* yang bersiaga di *warriors building* akan sedikit kesulitan mencapai lokasi Anda. Alphamansion di desain hanya untuk Alpha beserta keluarganya dalam mengawasi pack, tapi di situasi genting Alphamansion bukan lokasi tepat untuk menjadi tempat bagi Alpha beserta keluarganya berlindung. Pack House adalah lokasi yang tepat karena berada di tengah kota dan dilindungi oleh rumah-rumah anggota pack. Saat ini situasi masih cukup genting dan Alpha Dominic tidak mau mengambil resiko dengan menempatkan Anda di alphamansion."

"Jika begitu, buat apa dibangun Alphamansion?"

"Sama seperti anggota pack yang sudah memiliki keluarga, Alpha juga membutuhkan privasi bersama keluarganya. Anda tidak mau bukan keluarga Anda suatu saat nanti tidak memiliki privasi karena tinggal di Pack House?"

"Kau benar."

"Ada lagi Luna?"

Charlotte menggeleng dan tersenyum ramah pada Leo. "Tidak. Terima kasih untuk informasinya Leo. Aku tidak tahu mengenai itu, aku hanya tahu Alphamansion dibangun untuk Alpha." Leo mengangguk singkat. "Setelah ini aku akan tidur, jika Dominic menanyakanku, katakan padanya aku tidur."

"Baik, Luna."

***

Keesokan harinya, setelah sarapan Charlotte berjalan menuju perpustakaan di mana ia menemukan buku The EternalBond. Ia memiliki satu tujuan yaitu dengan membuka buku tersebut dan membaca apa yang tertulis di dalam buku tersebut. Charlotte menghentikan langkahnya di depan pintu besar yang memisahkan buku-buku serta dokumen yang tersimpan di dalam sana dengan dunia luar. Ia menarik napas panjang dan membuka pintu perpustakaan. Seketika hidungnya diserang oleh aroma kertas yang begitu khas.

Charlotte kembali menelusuri langkah demi langkah menuju area terlarang dan mulai mencari buku The EternalBond dengan semangat. Setidaknya walaupun

kunci gembok buku itu tidak ditemukan, ia memegang buku tersebut. Soal kunci, ia bisa meminta tukang ahli kunci untuk membuatkan kunci baru. Namun setelah dua jam mencari, kekecewaan mulai menguasai Charlotte. Buku itu tidak dapat ia temukan. Tempat di mana buku itu disimpan kosong dan Charlotte mencoba mencari ke seluruh ruangan terlarang, namun hasilnya tetap nihil.

Charlotte duduk dengan lesu di salah satu sofa yang ada di perpustakaan dan menatap dinding dengan tatapan kosong. Kenapa tidak ada? Di mana buku itu? Apa ada seseorang yang menyembunyikan buku itu? Namun siapa? Apa ada sesuatu yang sangat penting di buku itu sehingga buku tersebut disembunyikan?

Charlotte memejamkan mata dan memikirkan siapa yang melakukan hal tersebut. Pikirannya begitu hampa dan tidak ada satupun orang yang patut ia curigai, tapi sedetik kemudian pikirannya terisi oleh sebuah adegan. Adegan itu di mana seorang pria masuk ke dalam perpustakaan, mengambil buku The EternalBond, sebelum pergi meninggalkan perpustakaan dan memberikan buku tersebut pada pria lain. Kemudian buku itu disimpan di sebuah brankas kecil.

Dominic dan Leo.

Seketika Charlotte membuka mata. Apakah ini suatu bantuan dari Dewi Bulan padanya hingga memberikan gambaran mengenai kejadian yang sudah berlalu? Dari pengelihatan yang Charlotte lihat, adegan itu belum lama terjadi. Dengan secercah harapan, Charlotte berlari keluar perpustakaan menuju ruang kerja Dominic. Namun, ia berdecak kesal karena keypad menyala di sisi pintu ruang kerja Dominic.

Berapa kode yang digunakan Dominic untuk pintu ruang kerjanya? Charlotte mencoba menebak ulang tahun pria itu, salah. Ulang tahun dirinya, salah. Satu kali lagi kesempatan. Charlotte memikirkan angka apa yang begitu berharga bagi Dominic. Seketika Charlotte teringat hari pertemuan mereka untuk pertama kali. Charlotte berdoa dalam hati, dan dengan harap cemas, menekan beberapa angka.

Beep.

Seketika lampu berubah hijau dan kunci terbuka. Charlotte berjingkrak senang sebelum memutar kenop pintu dan berjalan masuk. Seperti yang ia lihat terakhir

kali, Charlotte melihat ruang kerja Dominic begitu rapi, bersih, dan terorganisir. Charlotte menutup pintu perlahan dan kembali memejamkan mata. Mencoba mengingat lagi apa yang tadi sempat datang ke dalam memorinya. Charlotte terkesiap dan membuka mata, matanya langsung mengarah ke sebuah lukisan yang ada di sudut lain ruang kerja.

Apa maksud Dewi Bulan dengan memberikan penglihatan ini padanya? Charlotte tidak peduli karena yang ia butuhkan adalah mengetahui fakta-fakta mengenai Eleanor. Apakah apa yang hadir di dalam memorinya benar milik Eleanor dan apakah dirinya adalah reinkarnasi Eleanor adalah benar.

Charlotte meraba sekeliling lukisan dan senyum langsung mengembang di wajahnya saat menemukan sebuah tombol kecil. Ia menekan tombol tersebut dan seketika lukisan bergerak. Dinding berputar dan Charlotte menatap kagum akan hal yang dilihatnya. *Ini seperti adegan di film!* Gumamnya dalam hati dengan kagum. Charlotte mengernyit dan melihat sebuah keypad beserta sensor sidik jari di dinding yang sudah berputar. Charlotte menggigit bibir bawahnya dan mencari akal. Dari film-film yang ia tonton, ia bisa

memanipulasi sidik jari dengan sebuah benda khusus yang bisa memindahkan sidik jari.

Charlotte tidak perlu takut dengan kombinasi angka karena ia bisa melihat angka yang ditekan di tombol oleh Dominic, tapi yang menjadi halangannya adalah sensor sidik jari. Apa dengan kekuatannya, ia bisa membuat sensor itu mati? Setidaknya ia bisa mencoba. Charlotte menggigit bibir dengan gugup dan mencoba, tetapi kekuatannya tidak bisa mengalahkan teknologi. *Huft! Di mana jamesbond berada di saat ia dibutuhkan?!* Charlotte menggerutu tidak jelas. Apa karena kekuatannya terlalu kecil? *Well*, ia masih belajar mengendalikan kekuatannya jadi itu bukan salahnya kalau kekuatan yang ia keluarkan berskala kecil. *Lagipula ia elemental cahaya! Bukan hacker!*

Charlotte menggeram kesal. Apa ia bisa menghancurkan benda itu saja? Kepalanya menggeleng cepat. Jika ia menghancurkannya, alarm akan berbunyi dan *warrior*s beserta Leo akan berlari menghampiri ruangan ini. Charlotte mendudukkan diri di lantai dan berpikir keras. Apa yang harus ia lakukan? Apa sensor itu bisa salah mendeteksi jika Charlotte menaburkan bedak di atas alat pendeteksi. Hingga mesin itu salah membaca sidik jari dan—Charlotte berhenti berpikir dan menatap ke

arah jendela. Hari sudah mulai larut dan sebentar lagi makan malam. Ia harus bergerak cepat, beruntung Leo sedang melatih *warriors* dan pria itu menerima usul Charlotte semalam. Mungkin itu didukung oleh ocehan Serena yang mengatakan bahwa Leo tidak harus selalu mengganggu Charlotte.

Charlotte mengerang dan dengan kesal ia sengaja menempelkan sidik jarinya di mesin pendeteksi, ia tidak peduli jika alarm berbunyi. Namun, ia terkejut ketika sidik jarinya diterima. Jadi selama ini, ia berpikir keras untuk mencari cara ... dan semuanya hanyalah sia-sia?! Charlotte mengerang keras dan menekan beberapa tombol.

Terdengar bunyi *beep* dan Charlotte melihat sebuah brankas kecil tersembunyi di balik dinding yang menggeser. Charlotte membuka brankas itu. Senyum bahagia dan pekikan senang keluar dari bibirnya ketika pintu brankas terbuka. Charlotte mengeluarkan buku The EternalBond dari sana, lalu matanya menangkap sebuah kunci. Jangan-jangan ....

Charlotte mengeluarkan kunci tersebut dan menipiskan bibir ketika mencoba memasukkan kunci ke lubang gembok. Pas. Jadi Dominic berbohong padanya? Charlotte merasakan kekecewaan. Kenapa pria itu

berani berbohong? Ia tidak berusaha untuk memikirkan hal tersebut dan memutuskan untuk membaca apa yang terkunci di dalam buku.

***

Charlotte merasakan jantungnya berdegup cepat. Tangannya bergetar ketika membaca kalimat demi kalimat yang tertulis di sana. The EternalBond ini bukanlah sebuah buku sejarah yang ia baca di dalam perpustakaan di BrestonHills, melainkan buku ini adalah sebuah jurnal pribadi. Jurnal pribadi Eleanor.

Charlotte membaca lembar demi lembar apa yang tertulis di sana. Dadanya berubah sesak dan perasaan aneh bergejolak di dalam dirinya. Ia berhenti pada satu halaman dan membacanya perlahan.

August 25.

Jurnalku, aku sengaja membawamu bersamaku dalam perjalanan ini karena aku tahu hanya denganmu aku bisa mencurahkan seluruh emosiku. Aku baru saja sampai di daerah selatan dan sedang beristirahat. Aku akan mendatangi gua tempat tinggal kaum naga. Aku harus menyelesaikan misi yang diberikan *moongoddess* dengan membuat belati.

Doakan agar aku berhasil.

Eleanor.

Charlotte membalik halamannya dan kembali membaca tulisan yang begitu indah. Tulisan tangan Eleanor.

August 26.

Jurnalku, aku baru saja menyelesaikan misi pertama yaitu dengan membuat belati dari naga. Para naga itu mendukungku dengan sepenuh hati mereka. Mereka juga tidak menginginkan kegelapan menguasai dunia. Sekarang diriku dan Ryder sedang berjalan dengan kuda kami menuju mata air suci.

Aku ingin sekali beristirahat. Tubuhku begitu pegal dan sesekali aku merasa mual. Bayi yang ada di dalam perutku juga mengatakan hal yang sama, yang dia inginkan adalah istirahat dan berada di samping ayahnya. Aku juga menginginkan hal yang sama, tapi aku tidak boleh menyerah! Ini semua demi masa

depan keluargaku dan kaumku! Theodor, My Dom ... Tunggulah aku ....

Aku mencintaimu untuk selamanya ....

Eleanor.

Charlotte menyadari bahwa itu adalah tulisan terakhir yang ada di dalam jurnal. Ia menutup jurnal tersebut dan mengusap sampul jurnal. Menyentuh tulisan The EternalBond dengan begitu hati-hati. Jika buku ini adalah sebuah jurnal Eleanor, kenapa buku yang ada di perpustakaan Breston Hill merupakan sebuah buku sejarah?

BAB XXXII - Air Mata Suci (Pt. 02)

Sekembalinya Dominic dari Nightbloodpack, Charlotte merasakan perasaan bimbang. Ia begitu merindukan Dominic dan ingin bergelung di dalam pelukan hangat Dominic, tapi ia juga ingin segera mendiskusikan hal mengenai Eleanor, *The EternalBond*, kebohongan pria itu, dan juga misi yang diberikan *MoonGoddess* pada dirinya. Charlotte menghela pelan dan akhirnya keputusannya jatuh ke pilihan kedua. Menurut dirinya semakin cepat ia membicarakan hal ini pada Dominic, semakin cepat Charlotte bisa melakukan misi.

Ia tersenyum saat Dominic turun dari mobil SUV hitam dengan setelan jas minus dasi. Dominic langsung membalas senyumannya dan berjalan dengan langkah lebar menghampiri Charlotte. Tangan besar nan kekarnya dengan otomatis mengelilingi tubuh Charlotte dan memeluknya dengan erat. "*I'mbacklittle mate*," bisik Dominic seraya mengecup kening Charlotte.

"*Welcomeback, Alpha*."

Dominic mendaratkan ciuman singkat di bibir Charlotte. "Aku merindukanmu ...."

"Aku juga Dominic, aku merindukanmu ...." Dominic tersenyum semakin lebar dan menuntun Charlotte kembali masuk ke dalam packhouse. Setelah kedatangan sang Alpha, Leo memberikan sinyal hijau pada *he-wolf* yang sebelumnya diusir dari packhouse, sudah diperbolehkan kembali. "Kau sudah makan? Mau aku buatkan sesuatu sebelum makan siang?"

"Sudah. Kau tidak perlu melakukannya, yang aku inginkan sekarang hanya memelukmu."

Charlotte bergumam asal. Ia menuntun Dominic menuju kamar mereka yang ada di lantai teratas, tidak lupa meminta salah satu pelayan untuk menyiapkan *chamomiletea* untuk Dominic. "Jadi bagaimana *meeting*-mu? Apa semuanya lancar?"

Dominic melepaskan jas yang melekat di tubuhnya sebelum menghempaskan diri di atas ranjang. Ia memejamkan mata dan menjawab, "Lancar ... Bukan

kalimat yang pas untuk menjelaskan *meeting* itu, kau tahu apa yang terjadi jika Alpha dikumpulkan dalam satu ruangan bukan? Itu alasannya kenapa setiap *meeting* bulanan, kami selalu memilih untuk melakukannya dengan menggunakan *video conference*."

"Iya, aku mengerti. Setidaknya kalian tidak saling menyerang satu sama lain ...," celetuk Charlotte dengan santai. Dominic langsung mendelikkan matanya dan menarik Charlotte ke atas pangkuannya. Geraman lolos dari bibir Dominic dan manik gelapnya memberikan sebuah peringatan. "Maaf Dominic ...."

"Jangan pernah bercanda akan hal itu Charlotte." Dominic memeluk tubuh Charlotte dan mengusap punggung Charlotte pelan. "Jadi apa yang kau lakukan selama aku tidak ada?"

Charlotte mengatupkan mulut rapat. Tubuhnya berubah menjadi tegang dan Charlotte merasakan jantungnya berdegup menjadi tidak beraturan. Perlahan ia mengangkat kepala dan menatap Dominic lekat. Keraguan sempat menyusup ke dalam hatinya, tetapi langsung ditepisnya saat itu juga. Ia tahu Dominic pasti

lelah karena melakukan perjalanan yang cukup jauh, tapi Charlotte harus segera membicarakan ini dengan belahan jiwanya. Ia tidak bisa menyembunyikan hal ini lagi. "Dom ...." Charlotte merasakan postur Dominic menegang. Ada tatapan peringatan di manik gelap Dominic, tapi Charlotte mengabaikannya. "Dominic, ada yang ingin aku tanyakan padamu."

"Ada apa?"

"Kenapa kau menyembunyikan buku The EternalBond? Dan kenapa kau berbohong padaku mengenai kunci dari buku itu?"

Dengan ekspresi datar, Dominic berkata, "Aku tidak mengerti apa yang kau maksud, *little mate*."

Charlotte menarik napas lalu membuangnya perlahan. Sikap Dominic yang datar dan tenang seperti ini membuat Charlotte sedikit emosi. Ia meninggalkan posisi nyamannya di atas pangkuan Dominic dan mengeluarkan buku beserta kuncinya dari laci nakas. Kemudian memberikan dua benda itu pada Dominic. Ekspresi terkejut menghiasi wajah adonis milik Dominic. "Bagaimana kau—"

"Aku mencarinya di perpustakaan dan saat tidak menemukannya, entah kenapa aku mendapat penglihatan kalau kau dan Leo berusaha menyembunyikannya." Dominic mengumpat dengan pelan. "Jadi?" Dominic menipiskan bibirnya. "Kenapa kau tega berbohong padaku? Kenapa kau berusaha menyembunyikan buku itu dariku? Kenapa?"

"Charlotte, ini bukan urusanmu."

"Tentu saja itu urusanku Dominic! Kau tidak tahu apa yang aku alami! Aku merasa seperti sudah gila! Semua mimpi itu! Lalu penglihatan itu! Bayangan wanita berambut silver dengan mata biru yang dibelenggu selalu hadir di dalam benakku! Apa kau pikir itu bukan urusanku?" Dominic menatap Charlotte dengan tatapan datar. "Kenapa Dominic?"

"Bukan apa-apa."

"*What*?!"

"Justru yang harusnya marah adalah aku, Charlotte! Kenapa kau masuk ke dalam ruang kerjaku tanpa izin?! Dan jangan lupa kau membuka brankas itu tanpa sepengetahuanku!" desis Dominic menahan amarah.

"Aku ...." Charlotte merasakan tubuhnya bergetar karena aura dominasi dan nada alpha yang begitu kental dari Dominic membuat lehernya terasa tercekik. "Itu semua berhubungan denganku Dominic! Buku itu! Isi yang ada di dalam buku itu!"

"Apa maksudmu?!"

"Aku reinkarnasi Eleanor!" Dominic terdiam. Ada pancaran tidak senang tersirat di matanya. Rahangnya mengeras dan kedua tangannya terkepal. "Aku adalah reinkarnasi Eleanor, Dominic .... Semua mimpi itu memintaku mengingat jati diriku. Mimpi itu, ingatan masa lalu yang datang setelah kau menaruh *klaim* padaku .... Lalu saat aku membaca jurnal itu ... aku merasa kalau aku dan Eleanor adalah sama."

Dominic tertawa hambar. "Kau membual Charlotte!"

Charlotte menggeleng pelan. "Dominic .... Ingatan Eleanor adalah *ingatan masa laluku*. Aku melihat pertemuan pertama Eleanor dengan Theodor, lalu hubungan mereka .... Pernikahan mereka."

"Kau berbohong ...." Kali ini Dominic berbisik lirih. Manik gelapnya sekarang terlihat begitu sendu.

"Aku tidak berbohong. Semua ingatan itu datang membanjiriku satu persatu Dominic, lalu beberapa malam yang lalu aku mendapat mimpi mengenai misi itu ...." Tubuh Dominic semakin menegang. "*MoonGoddess* mendatangiku dan mengatakan padaku untuk mencari tiga benda—" kalimat Charlotte terhenti ketika Dominic meraung marah dan manik gelapnya berubah menjadi merah.

"*Don'teventhinkaboutit*!" geram Dominic marah.

"Dominic aku harus menyelesaikannya, aku harus menyelesaikan apa yang Eleanor belum sempat selesaikan. Mungkin itu alasanku ...." Dominic menggeram dan dengan secepat kilat menghampiri Charlotte. Tangannya yang sudah berganti menjadi

cakar mencengkeram dagu Charlotte, memaksa wanita itu menatap matanya.

"Tidak. Aku tidak akan pernah mengizinkannya."

"Dominic aku harus jika ingin—"

"Tidak!" Dominic berbicara dengan tegas. Matanya semakin memerah karena amarah. Percikan emas terlihat mengisi manik merah itu, membuat Charlotte terkesima. "Aku tidak akan pernah mengizinkannya! Tidak sekarang ataupun nanti!"

"Dominic ...."

Dominic menggeram. "Aku sudah pernah kehilanganmu karena misi sialan itu! Dan aku tidak akan mau kejadian itu terulang kembali, aku tidak mau kehilanganmu untuk yang kedua kalinya! Selagi aku hidup, aku tidak akan pernah membiarkan kau pergi lagi dariku. Persetan dengan para Dewa dan Dewi! Tidak ada lagi yang bisa merebutmu atau memisahkanmu dariku! *You'remine*!"

"Apa maksudmu?" cicit Charlotte pelan. Maniknya menatap Dominic dengan takut.

"Tidak ada." Setelah berkata seperti itu, Dominic melangkah keluar kamar. Ia menutup pintu dengan bantingan keras.

***

Dominic tidak kembali ke kamar malam itu, membuat Charlotte sedikit gelisah dan takut jika terjadi sesuatu pada belahan jiwanya, namun ketakutannya sangatlah tidak beralasan karena Dominic seorang Werewolf dan Alpha yang kuat. Ia tidak tahu harus menemui Dominic untuk meminta maaf atau tidak, namun perkataannya benar. Jika benar ia adalah reinkarnasi Eleanor, maka alasannya adalah untuk menyelesaikan misi sang Dewi Bulan.

Charlotte tidak bisa tidur. Pikirannya dipenuhi oleh berbagai macam pikiran. Kepalanya pening, tangannya mencengkram erat buku The EternalBond yang merupakan jurnal Eleanor.

Deg.

Saat Charlotte menutup mata, ingatan masa lalu kembali hadir. Ia mengingat bagaimana setiap waktu menulis jurnal ini. Di saat Theodor sedang berlatih dengan para *warriors*, maka dirinya—*bukan* tapi Eleanor, akan duduk di dekat jendela dan menulis jurnal. Lalu ingatannya berganti ketika Eleanor menaiki kuda untuk memulai misi. Jurnal tetap ada di tangannya walaupun ia membawanya dengan diam-diam. Menyembunyikan jurnal tersebut di sela pelana kuda yang ia tunggangi. Charlotte kembali membuka kedua matanya dan menarik napas panjang.

Jika Eleanor sudah membuat belati bersisik naga, maka di mana belati itu disembunyikan? Dan di mana air mata suci itu? Lalu di mana ia bisa mengambil *moonflower*? Charlotte menatap bulan dan akhirnya memantapkan hati untuk mencari Dominic. Ia bingung dengan reaksi Dominic yang diluar dugaan, Charlotte ingin bertanya, tapi jika ia bertanya apakah Dominic akan menjawabnya? Charlotte meraih kimono tidur dan mengenakannya. Kemudian ia berjalan keluar kamar. Hal pertama yang ia datangi adalah ruang kerja milik pria itu, tapi hasilnya nihil. Lalu dapur, sama. Charlotte mencari ke ruangan yang sekiranya sebagai tempat Dominic untuk berdiam diri. Namun, ketika Charlotte

melewati *sun room*, ia mendengar suara tuts piano mengalun merdu.

Charlotte berhenti dan membuka pintu perlahan. Napasnya tercekat melihat pemandangan yang begitu luar biasa indah. Di depan sana, Dominic sedang duduk sambil memainkan piano. Lagu yang ia mainkan begitu indah membuat siapa pun akan betah mendengarnya berjam-jam. Ditambah dengan cahaya rembulan yang masuk melewati jendela dan menerangi ruangan, menambah kesan tersendiri.

Charlotte berjalan masuk. Ia tahu kalau Dominic menyadari kehadiran dirinya, tapi pria itu lebih memfokuskan diri dengan memainkan alat musik piano. Ketika nada terakhir selesai dan dentingan piano berhenti, keheningan langsung mengisi ruangan. Charlotte menatap lukisan besar yang mendominasi *sun room*, sebelum kembali mengalihkan tatapannya ke arah Dominic. "Kenapa kau tidak ke kamar?"

"Aku tidak lelah."

"Kau bohong. Aku tahu kau lelah, kau baru saja kembali dari perjalanan jauh. Kau tidak mau kembali ke kamar

hanya karena ingin menghindar dariku. Benar bukan?" Dominic menghela pelan lalu memejamkan mata. "Ada apa dominic? Kenapa reaksimu seperti itu? Apa yang aku katakan adalah benar bukan?"

"Ya, aku tahu."

"Lalu?"

"Aku tidak mau kehilanganmu! Bagaimana jika kau mengalami sesuatu dan aku harus kehilanganmu, bagaimana? Apa yang harus aku lakukan? Kau adalah belahan jiwaku Charlotte."

"Dan kalimatmu? Kau bilang '*kedua kali*' apa maksudnya dengan itu?"

Dominic terdiam sebentar. "Apa kau lupa kalau kau mencoba untuk bunuh diri? Betapa egoisnya dirimu." Mendengar ucapan Dominic yang menusuk membuat Charlotte menunduk dan matanya berlinang. Dominic langsung mengumpat melihat reaksi Charlotte dan dengan sekejap mendekap tubuh Charlotte ke dalam pelukannya. "Maafkan aku, *little mate*, aku hanya ... Aku

merasa kesal ... Ucapan dan perilakuku seharusnya tidak dimaafkan, aku pria bodoh yang mementingkan diriku sendiri..."

Charlotte terkekeh mendengar ucapan Dominic dan menghapus air matanya yang akhirnya menetes. "Kau juga egois."

Dominic tersenyum. "Itu berarti kita sama bukan?" Dominic menuntun Charlotte ke arah sofa dan mendudukkan dirinya di sana, kemudian mendudukkan Charlotte di atas pangkuannya. Ia memeluk tubuh Charlotte erat dan berkata, "Aku adalah pria yang pernah mengalami kehilangan Charlotte. Rasa ketakutanku yang terkadang membutakanku. Kau adalah kesempatan kedua bagiku. Kesempatan kedua untukku bahagia. Jika kau adalah Eleanor, maka aku tidak bisa berbuat banyak. Itu adalah takdirmu."

"Lalu kenapa kau menyembunyikan The EternalBond?"

Dominic memejamkan mata. "Itu adalah peninggalan Eleanor. Keluarga Knight menyimpan erat The EternalBond, karena walaupun itu sebuah jurnal, itu adalah rekam jejak awal mula *Werewolf*. Bagaimana

Theodor memberikan kekuatannya pada Eleanor, lalu pengikut Theodor, semua itu tertulis di dalam jurnal tersebut. Semua informasi itu sangatlah vital. Bahkan para council tidak tahu menahu mengenai isi dari buku itu."

"Di dalam sana Eleanor menceritakan mengenai tiga benda yang dapat mengalahkan Void. Sama seperti yang ada di dalam mimpiku. Kenapa kau melarangku untuk mencari ketiga benda itu? Bukankah itu satu-satunya cara untuk mengakhiri ini semua? Di dalam jurnal tertulis seperti itu."

"Itu sebabnya The EternalBond harus disimpan rapat-rapat. Jika jatuh ke tangan yang salah, maka kaum *werewolf* dalam ancaman yang besar." Dominic memberikan tatapan yang sulit dijelaskan pada Charlotte. "Mencari tiga benda itu sangatlah berbahaya Charlotte. Bahkan belati itu disimpan di sebuah gua yang memiliki tameng pelindung. Tameng pelindung yang dapat membuat siapa pun melewatinya akan berhalusinasi, berhadapan dengan ketakutan terdalamnya. Banyak yang mati saat berusaha melewati tameng itu. Kau mengerti maksudku? *Little mate,* ini sangatlah berbahaya, aku mohon mengertilah ...."

Charlotte melingkarkan tangannya di leher Dominic. "Aku tahu, tapi biarkan aku melakukan ini Dominic. Ini satu-satunya cara bagiku untuk membuktikan, walaupun aku hanya seorang manusia, aku bisa melakukannya."

"Kau bukan hanya manusia Charlotte, kau juga seorang elemental cahaya. Jangan lupakan itu."

"Jika benar begitu, maka kau akan mengizinkan aku untuk pergi."

"Tidak. Kau tidak boleh pergi. Kau belum siap." Dominic berkata dengan tegas.

"Dominic, ada alasan kenapa MoonGoddess menginginkan aku untuk membaca jurnal Eleanor, dan setelah aku membacanya, aku tahu bahwa tujuanku adalah menyelesaikan misi ini."

Dominic mendesah kasar. "Tidakkah kau mengerti juga? Nyawamu akan terancam Charlotte! Portal dunia kegelapan sudah retak dan siap untuk pecah kapan saja. Jika seisi pasukan Void yang terjebak di sana keluar di saat kau sedang melakukan misi itu bagaimana?"

Charlotte tersenyum. "Ayolah Dominic, sekarang zaman sudah modern kita memiliki senjata bernama pistol. Kau tahu itu bukan? Kita bisa memodifikasinya. Mudah bukan?" Setelah selesai mengucapkan kalimat itu, Charlotte dan Dominic saling berpandangan. "Hei! Itu bukan ide yang buruk, Dominic!"

"Kau benar. Pistol dengan peluru silver untuk *werewolf*, maka pistol dengan peluru *Moonflower* dan air suci serta api biru bisa kita gunakan untuk membunuh para Void."

"Ya, dan juga sebagai pelindungku saat aku mencari belati tersebut. Kita harus menemukan *moonflower* dan air mata suci terlebih dahulu."

Perlahan senyum Dominic merekah. "Kita tidak hanya memiliki Elemental, tapi juga memiliki senjata modern. Kita bisa memodifikasi senjata-senjata itu! Ide yang bagus, *little mate*! Aku bangga sekali padamu!"

"Hmm... Itu gunanya aku sebagai Lunamu bukan?" Charlotte memberikan senyum manis pada Dominic. "Jadi apakah aku bisa mencarinya untukmu?"

"Tidak. Kau tidak boleh melakukannya."

"Tapi ...."

"Kita belum merancang dan mengujicobakan senjata itu Charlotte. Itu masih berupa sebuah masukan," gumam Dominic pelan.

"Tapi sebelum merancangnya, kita harus mendapatkan bahan-bahannya. Dominic, biarkan aku mencarinya."

Dominic menatap Charlotte selama beberapa saat. Ia memperhatikan wajah Charlotte dengan begitu seksama sebelum menghela mengalah. "Baiklah, tapi aku yang akan mendampingimu."

"Bagaimana dengan tugas Alphamu?"

"Leo bisa menggantikannya. Dia bisa melakukannya selama tujuh tahun, jadi menggantikanku untuk beberapa hari saja bukanlah hal yang rumit."

"*Poor Leo*."

***

"Dominic?" Charlotte memanggil pria itu dengan ragu. Matanya bergerak memperhatikan sekeliling ruangan sebelum kembali terfokus ke arah punggung tegap sang Alpha yang berjalan di depannya. Mereka berjalan sambil bergandengan tangan, walaupun genggaman tangan Dominic pada tangannya sangat erat, Charlotte sama sekali tidak masalah karena hal ini terasa nyaman dan menenangkan bagi Charlotte. "Bukankah kita akan mencari tiga benda yang dikatakan MoonGoddess? Seharusnya kita bersiap, tapi kenapa kau membawaku ke taman pribadimu?"

Dominic hanya melirik ke arah Charlotte dari balik bahunya sebelum berhenti tepat di depan kursi taman yang pernah mereka duduki. Ia berbalik menghadap ke arah belahan jiwanya yang masih menatap dirinya dengan tatapan tanya. "Kau ingat bukan? Kau pernah bertanya mengapa para staf tidak berani untuk masuk, semua penjagaan yang begitu ketat di area ini dan juga perawatan semua tanaman ini." Charlotte mengangguk. "Taman ini, selain menjadi area pribadiku, juga menyimpan sesuatu yang suci, yang begitu sakral, dan

tidak ada satupun orang yang boleh mengetahuinya kecuali *warriors* elitku." Charlotte kembali menganggukkan kepala sebagai respon. "Taman ini hidup oleh sebuah sumber kehidupan yang begitu ajaib. Tanpa perlu perawatan, mereka akan tetap hidup serta tumbuh dengan subur. Sihir yang juga berada di sekeliling tempat ini memastikan bahwa tidak ada siapa pun yang bisa menginjakkan kaki di tempat ini tanpa seizinku."

"Tapi ini begitu indah, mengagumkan dan ...."

"Alami?" Charlotte menganggukkan kepala setuju. "Ya, kau benar ... Hebat bukan? Lalu mengenai pintu kecil itu—" Dominic menunjuk sebuah pintu kecil yang letaknya tersembunyi dan tertutupi oleh tanaman. "Aku akan membawamu kesana."

"Tempat apa itu?"

"Kau akan tahu," jawab Dominic sambil tersenyum kecil. Dominic menuntun Charlotte berjalan ke jalan setapak yang mengarah ke pintu tersebut. Sesekali Charlotte bergumam kagum melihat bunga-bunga yang bermekaran di setiap jalan setapak. Ia begitu terfokus ke

arah bunga-bunga hingga tidak menyadari kalau mereka telah berhenti tepat di depan pintu kecil itu. "Kita sudah sampai," gumam Dominic mengumumkan. Charlotte seketika mengerjap pelan dan matanya mengerjap melihat pintu kayu berukuran sedang berdiri kokoh di sana, namun yang membuat Charlotte terkejut ternyata pintu kecil itu berada di tengah-tengah sebuah pohon yang begitu besar.

"Bagaimana bisa? Yang aku lihat hanyalah—"

Dominic terkekeh. "Itu yang dinamakan sihir ilusi Charlotte. Itu sebabnya aku terkejut karena kau bisa melihat pintu ini." Dominic melepaskan tautan tangan mereka dan berjalan beberapa langkah menjauh. Tangannya terentang dan bibirnya bergerak mengucapkan satu kalimat mantra. Charlotte bergumam takjub ketika sebuah dinding tak kasat mata perlahan muncul.

"Itu sebabnya area ini begitu terbuka? Ternyata tempat ini mengelilingi sebuah pohon besar ...."

"Pohon yang berasal dari tanah para peri dan Fae." Dominic kembali ke sisi Charlotte dan membuka pintu kecil tersebut. Seketika suasana gelap menyambut

mereka, namun itu tidak bertahan lama ketika Dominic menyalakan obor yang terpasang di setiap dinding lorong dengan kekuatannya. Mereka berjalan menelusuri lorong yang sekarang sudah terang oleh api. Jantung Charlotte berdegup dengan cepat. Berapa banyak rahasia yang disembunyikan di dalam DarkmoonPack? Berapa banyak rahasia yang disembunyikan oleh Alpha Dominic, belahan jiwanya? Charlotte tidak tahu, tapi ia yakin satu persatu rahasia itu akan terungkap. Ia yakin itu ....

Langkah mereka akhirnya berhenti. Mereka telah sampai di ujung lorong. Charlotte menunggu dengan rasa penuh antisipasi serta penasaran. "Kau sudah siap?" Charlotte mengangguk dan ketika Dominic berjalan ke depan, diikuti oleh Charlotte dibelakangnya, wanita itu langsung berdecak kagum. "Ini alasannya kenapa tempat ini begitu sakral dan dijaga dengan ketat." Dominic berjalan mendekati sebuah mata air kecil yang airnya begitu jernih, sangat indah untuk dipandang, dan di sekeliling mata air ini terdapat tanaman yang begitu indah. "Ini adalah air mata suci yang berasal dari tanah para peri dan Fae."

Seketika Charlotte ingat apa yang dikatakan oleh MoonGoddess di dalam mimpi. *"Air mata suci ini*

berasal dari pohon surga yang ditanam oleh dewi aphrodite untuk salah satu makhluknya. Para peri. Ini salah satu sumber kehidupan para peri, kau paham?" Charlotte membulatkan mata saat ia kembali mengingat kalimat selanjutnya yang diucapkan oleh sang Dewi. *"Air mata suci ini dijaga oleh para fae, jadi kau harus pintar bernegosiasi dengan mereka."* Charlotte merasakan tubuhnya bergetar. Ia berjalan mendekati Dominic dan bertanya dengan suara yang tercekat. "A-pa ini?"

"Ya, pohon besar ini adalah pohon surga Charlotte. Pohon surga yang ditanam oleh Dewi Aprhodite. Pohon besar ini adalah pohon yang sama, dan air mata ini adalah air mata yang sama."

"Bagaimana bisa?"

Dominic tersenyum dan duduk di pinggir mata air. Manik gelapnya terlihat fokus menatap ke dasar air mata tersebut. "Saat itu, di masa kakek kakekkakek buyutku, para peri dan Fae diserang oleh musuh mereka, yaitu *Troll*." Dominic mengulurkan tangan dan menyentuh tanaman yang tumbuh di sekelilingnya. "Pemimpin Fae pada saat itu merasa takut jika

para *Troll* akan menghancurkan sumber kehidupan bumi ini. Jadi ia dengan menggunakan seluruh kekuatannya serta nyawanya untuk memindahkan bibit pohon surga ini dan juga air suci ini ke teritoriDarkmoonPack."

"Apa Dewi Aphrodite mengizinkannya?"

Dominic mengangguk sebagai jawaban dan Charlotte mengerutkan dahinya bingung. "Itulah kehebatan Fae. Mereka adalah penjaga hutan dan jika apa yang mereka jaga dalam keadaan terancam, mereka akan melakukan segala cara."

"Jadi sekarang air mata suci ini ada di dua lokasi? Tanah para peri dan di sini?"

Dominic mengangguk. "Jika salah satu air mata suci mengalami suatu situasi, maka masih terdapat air mata suci lainnya. Walaupun air mata di sini lebih kecil, tapi setidaknya itu lebih baik." Charlotte bergumam takjub. Ia tidak menyangka kalau DarkmoonPack sangat begitu hebat.

"Bagaimana kau bisa tahu semua ini?"

"Ayahku yang menceritakan semuanya padaku saat aku masih remaja. Inilah yang membuatku bangga menjadi Alpha dari DarkmoonPack." Charlotte mengangguk. Darkmoon adalah pack yang patut dibanggakan. Wajar jika *pack* ini memiliki reputasi terkuat serta tertua di dunia supernatural. "Sekarang air mata suci ada di depanmu, kau membutuhkan ini bukan?"

Charlotte berjalan mendekat dan menatap pantulan dirinya di air. Ia terkesiap ketika pantulannya bukanlah dirinya sendiri, melainkan seorang wanita dengan rambut silver dan manik biru kristal.

Eleanor.

Charlotte merasakan tubuhnya bergetar. Ia melirik ke arah Dominic untuk melihat reaksi pria itu. Dominic juga melihat pantulan dirinya bukan? Tapi saat dilihat, ekspresi Dominic terlihat biasa saja. Charlotte meneguk ludahnya dengan susah payah sebelum menjawab, "Aku ... Umm ... Membutuhkan air mata suci sebanyak umm ... Satu botol."

"Baiklah, *yourwishis my comman dlittle mate*."

Charlotte tersenyum, setidaknya ia tidak perlu lagi pergi ke daerah Fae untuk mendapatkan air mata suci ini.

Tugas pertama, selesai.

BAB XXXIII - MoonFlowers

Charlotte membuang napas berat saat mereka kembali ke *main packhouse*. Ia melirik ke arah botol berisi air suci yang ada di tangan Dominic. Tugas pertamanya telah selesai, sekarang ia harus melakukan tugas yang kedua, yaitu mencari *moonflower* di sebuah air terjun. Charlotte tidak tahu di mana keberadaan air terjun itu, tapi setidaknya ia bisa pergi bersama Dominic. Ia tidak akan sendirian. Langkah mereka terhenti ketika LordRaphael berdiri tidak jauh dari mereka. Ekspresinya terlihat santai dan sebelah alis matanya melengkung naik. Matanya mengarah ke arah Charlotte dengan lekat, seperti sedang menunggu sesuatu. Awalnya Charlotte tidak mengerti dengan sikap LordRaphael, sampai akhirnya ia teringat kenapa LordRaphael menatapnya dengan tatapan seperti itu. Astaga! ia lupa dengan sesi latihannya bersama sang LordElemental. "Apa kau melupakan sesuatu *dearchild*?" tanya LordRaphael dengan panggilan khasnya untuk Charlotte *'dearchild'*, alasan pria itu memanggil Charlotte dengan sebutan itu karena rupanya Charlotte telah mengingatkan sang Lord pada putrinya yang telah meninggal beberapa tahun silam akibat vampir rogue.

Charlotte merasakan kesedihan yang begitu mendalam saat sang Lord menceritakan kisah kematian putrinya yang begitu tragis, tapi di sisi lain Charlotte merasa

kagum pada LordRaphael yang mampu bangkit dari keterpurukan. Ia membutuhkan waktu yang lama—dan jika ia tidak bertemu dengan Dominic, mungkin sampai sekarang ia masih belum bangkit dari keterpurukan akan kematian kedua orang tuanya, tapi LordRaphael—pria itu dapat tersenyum saat menceritakan putrinya, pria itu telah merelakan kepergian putrinya dan sekarang ia beranggapan bahwa putrinya sudah berkumpul dengan mendiang istrinya di surga.

Charlotte meringis dan melirik ke arah Dominic yang juga sedang menatapnya dengan tatapan lekat. Sudut bibir pria itu sedikit terangkat membentuk senyum miring sebelum berujar, "Apa kau melupakan sesi latihanmu little mate?" Charlotte cemberut saat kedua pria itu memojokkannya. Apa itu salahnya kalau ia melupakan sesi latihannya dengan LordRaphael? Jangan salahkan dirinya karena Charlotte sibuk menyusun semua kepingan *puzzle* antara dirinya dan Eleanor, ditambah dengan Dominic membuat ingatannya mengenai latihan terselip begitu saja.

Charlotte menyelipkan rambutnya yang lolos dari kuciran rambut ke balik telinga dan menatap Dominic dengan perasaan bersalah. "Maaf, aku lupa begitu saja mengenai sesi latihannya ...."

Dominic menghela keras. "Bagaimana kemajuan kekuatan belahan jiwaku LordRaphael?"

LordRaphael tersenyum lebar dan menjawab, "Sangat bagus Alpha Dominic, dia dapat menyerap apa yang aku ajarkan dengan begitu mudah."LordRaphael menatap Charlotte dengan bangga. "Jika saja kau diperbolehkan pergi ke Romania—teritoriku, aku akan menjadikanmu muridku dan memberikanmu semua ilmu yang kupelajari." Charlotte merasakan kepuasan akan jawaban dari LordRaphael. Perasaan itu berasal dari dirinya sendiri. Setidaknya, ia bukan lagi manusia lemah yang selalu diejekkan kepadanya oleh Kyle dan antek-anteknya. Mengingat itu, Charlotte jadi merasa penasaran dengan keadaan pria yang dulu sering mem-*bully* dirinya, mantan gamma yang paling dibenci oleh sang Alpha.

Dominic mengusap punggung Charlotte. "Kau tahu aku tidak akan mengizinkannya LordRaphael. Lunaku harus tetap berada di dalam teritoriku dan tentunya di dalam pengawasanku. Aku tidak bisa mengambil resiko."

Charlotte menaikkan sebelah alis matanya. *Possessivemuch, huh?* Gumamnya dalam hati. "Kau terlalu overprotektif, Dominic, jika kau lupa aku bukan lagi manusia lemah. Jika seseorang ingin mencelakaiku, maka aku bisa membalas mereka dengan kekuatanku."

"Aku tahu itu, tapi jika sesuatu terjadi padamu bagaimana? Seperti kecelakaan fatal? Kau bukan makhluk imortal, *little mate.* Aku dan Leikos tidak bisa kehilanganmu."

LordRaphael menimpali, "*Well*, kalian bisa berdiskusi mengenai ini nanti, sekarang yang menjadi pertanyaanku adalah, kenapa ada air mata suci ditanganmu, Alpha?" tanya LordRaphael pada Dominic.

Charlotte terkesiap kaget, sedangkan Dominic terlihat biasa saja, seolah ia sudah tahu kalau LordRaphael mengetahui apa isi di dalam botol yang dibawanya. "LordRaphael bagaimana Anda—"

"Setiap makhluk supernatural akan merasakan aura magis air mata suci dear, apalagi diriku yang sudah hidup di dunia ini selama beratus tahun

lamanya."LordRaphael menatap Dominic dengan tatapan menunggu. "Jadi?"

Dominic meletakkan tangannya di pinggang Charlotte. "Dia mendatangi mimpi belahan jiwaku."

"Dia ... Oh ... Lalu?"

Dominic melirik ke arah Charlotte sekilas sebelum melanjutkan, "*She'stheone*."LordRaphael tersenyum lebar.

"Itu sebabnya Anda berdiri di sini, Alpha. Itu yang Anda inginkan bukan?"

"*I know*."

"Umm ... Maaf, apa yang sedang kalian bicarakan?" tanya Charlotte tidak mengerti dengan pembicaraan kedua pria di hadapannya.

LordRaphael tersenyum dan berkata, "Besok pagi, setelah sarapan. Aku akan menunggumu di tempat biasa. Jangan lupakan lagi sesi latihanmu, *dearchild*, kekuatanmu adalah kekuatan yang sulit dan harus selalu diasah, jika kau tidak mengasahnya sedikit, maka ke depannya akan rumit. Paham?"

"Baik, LordRaphael."

"Baiklah, pria tua ini harus beristirahat. Selamat malam Alpha Dominic. Charlotte." Setelah berkata seperti itu, LordRaphael mengetuk tongkatnya tiga kali sebelum ia menghilang dari pandangan.

Charlotte, yang masih kagum akan kehebatan kekuatan LordRaphael langsung berkomentar, "Aku masih belum terbiasa melihatnya tiba-tiba menghilang seperti itu. Sungguh hebat."

"Itu salah satu bakatnya sebagai Elemental, *little mate*. Teleportasi."

"Aku tahu, hanya saja saat aku kecil, aku ingin sekali punya kekuatan seperti itu. Aku jadi tidak perlu duduk

di pesawat berjam-jam atau mengantri di bagian imigrasi jika ingin ke luar negeri. Mama sampai menceramahiku dengan imajinasiku itu."

"*Well*, ibumu tidak salah... Imajinasimu terlalu berlebihan. Teleportasi tidak bisa mengirimkanmu dari satu benua ke benua lain, kau hanya bisa menggunakan kekuatan itu jika berada di dalam satu wilayah. Lagipula kau tidak mau orang-orang curiga bukan? Atau dikejar petugas karena kau dituduh sebagai imigran gelap."

Charlotte mendelik tajam. "Diamlah! Kau tidak perlu mengatakannya pun aku sudah tahu. Itu hanya imajinasi anak berumur tujuh tahun yang senang menonton Doraemon!"

"Hah! Kartun itu ...." Dominic langsung mengatupkan mulutnya rapat-rapat saat melihat tatapan tajam yang dilemparkan Charlotte padanya. Ia langsung menelan komentarnya mentah-mentah. Sepertinya belahan jiwanya ini adalah pecinta berat kartun itu. Mereka kembali berjalan berdampingan menuju ruang kerja pribadi sang Alpha.

Sesampainya mereka di ruangan, Dominic langsung memasukkan air suci ke dalam brankas rahasianya sebelum kembali memfokuskan perhatiannya pada Charlotte. "Apa yang akan kita lakukan selanjutnya?" tanyanya pada Charlotte.

Charlotte menipiskan bibir dan kemudian menghela pelan. "Kita harus mencari *moonflower*."

"Hmm ...," gumam Dominic asal.

"*Moonflower* itu terletak di umm ...." Charlotte mengernyit saat mencoba mengingat di mana letak air terjun yang dikatakan oleh MoonGoddess di mimpinya.

"Lycia. Daerah barat."

"Ya! Benar—bagaimana kau tahu?" tanya Charlotte dengan tatapan penasaran. Ia tidak curiga sama sekali kenapa Dominic bisa tahu sedangkan Charlotte tidak pernah menceritakan apa pun mengenai mimpinya itu pada Dominic.

Dominic mengedikkan bahunya seraya berjalan ke arah meja kerjanya di mana tumpukan berkas serta sebuah laptop yang terbuka dan dalam keadaan mati. "Aku tahu air terjun yang di sakralkan oleh kaum werewolf."

Charlotte menatap Dominic dengan tatapan skeptis, tapi memutuskan untuk tidak bertanya lebih jauh lagi, karena ia tahu kalau Dominic tidak akan menjawabnya langsung *tothepoint*, melainkan menjawabnya dengan jawaban yang misterius, jawaban yang mampu membuat dirinya pusing dengan berbagai pertanyaan yang hadir. "Oke baiklah... Jadi apakah kita bisa pergi ke tempat itu besok?"

Dominic terdiam sebentar. "Ke air terjun Lycia membutuhkan waktu sehari penuh jika dengan kendaraan, tapi jika aku berlari dengan wujud serigalaku, kita bisa sampai lebih cepat." Dominic menatap Charlotte dengan lekat. "Tapi kau harus tetap berlatih dengan LordRaphaellittle mate, jika kekuatanmu tidak dilatih maka akan ada kemungkinan kekuatanmu lepas kendali, jika sampai itu terjadi, bukan hanya lingkungan yang ada di sekitarmu akan terkena imbas, tapi nyawamu sendiri."

"Aku tahu," bisik Charlotte pelan.

Dominic menegakkan tubuhnya dan berkata, "Kita bisa pergi setelah sesi latihanmu. Jika kita pergi setelah makan siang, dengan menggunakan Leikos, kita bisa sampai sebelum matahari terbenam. Kita bisa kembali ke teritori sebelum matahari terbit. Dengan begitu sesi latihanmu tidak akan terlewatkan, seperti hari ini."

"Bukankah aku sudah minta maaf?" gerutu Charlotte dengan sedikit jengkel.

Dominic menipiskan bibir. "Aku tahu, tapi menjadi seorang Luna kau tidak melupakan satu hal sedikitpunlittle mate, walaupun itu hal yang sepele, karena itu bisa berakibat fatal di kemudian hari. Jadi aku tidak mau ini terulang kembali."

"Baiklah."

"Sekarang kita istirahat, besok akan menjadi hari yang panjang."

***

Keesokan harinya, setelah sarapan dan melakukan sesi latihan pagi bersama LordRaphael, Charlotte bersiap untuk pergi. Entah kenapa jantungnya berdegup cepat, tapi satu hal yang pasti ia akan kembali melakukan perjalanan bersama Dominic, dan juga Leikos! Jangan lupakan satu fakta penting itu. Saat makan siang, Charlotte semakin tidak sabar, ia merindukan petualangan dan rasa nostalgia yang mengiringinya. Ia ingat mendiang ayahnya akan mengajak berkemah. Walaupun tempat kemah itu bukanlah hutan asli, tapi rasanya sangat menyenangkan. Dan sekarang, ia akan bertualang di hutan bersama Alpha kesayangannya.

Setelah makan siang telah selesai, Charlotte sudah tidak bisa menahan diri lagi. Ia menarik Dominic yang masih mendiskusikan mengenai Pack bersama Leo. Ia sempat mendengar geraman kecil penuh peringatan dari Dominic, tapi Charlotte tidak menggubrisnya. Sebelum perjalanan jauh mereka ke gunung Oxynox untuk mengambil belati bersisik naga, ini adalah tugas kedua yang harus dilakukan. Jadi setidaknya, para ilmuwan DarkmoonPack sibuk merancang sebuah senjata, ia bisa pergi dengan Dominic ke gunung sakral itu.

"*Little mate*, kau tahu aku harus memberikan satu arahan lagi pada Leo—"

"Kau bisa melakukannya melalui mindlink," potong Charlotte dengan cepat. "Sekarang ayo kita pergi! Aku sudah tidak sabar!" Dominic memutar bola matanya dengan jenaka, membuat Charlotte terkikik geli sambil mengusap dada sang Alpha dengan sayang. "Ayolah ... Lebih cepat kita pergi, lebih cepat kita kembali."

"Aku tahu," gumam Dominic mengalah. Ia berjalan ke arah pohon yang memiliki batang besar untuk sebuah privasi dan membuka pakaiannya satu persatu. Setelah itu perlahan tubuhnya bertransformasi menjadi serigala. Setelah akhirnya beberapa menit diisi dengan suara retakan tulang dan erangan, Dominic akhirnya berubah wujud dan berdiri dengan empat kaki. Ia menggigit pakaiannya dan berjalan keluar dari balik pohon, menghampiri Charlotte yang sedang berdiri dengan senyum lembut menghiasi wajah cantiknya. "Hi Leikos," sapa Charlotte sambil mengusap kepala Leikos yang besar. Dominic menggerutu saat mendengar jiwa serigalanya yang menyebalkan itu mendengkur senang dan bertingkah seperti anak anjing di depan Charlotte. **Aku berbeda denganmu, *human.* Aku akan memanfaatkan kesempatan sebaik mungkin bersama**

dengan *mate*, karena kau sudah memonopolinya. Tidak pernah mengizinkanku untuk bertemu, Leikos menanggapi dengan nada sinis.

Domini menghela pelan dan menjawab, **kau membuat kita bertingkah bodoh, Lei.** ResponLeikos hanya menyeringai lebar dan menutup komunikasi di antara mereka.

"Aku merindukanmu," bisik Charlotte lembut. **Ha! Takethat human! Dia lebih menyayangiku dibandingkan kau! ujar** Leikos dengan pongah di dalam *link* mereka.

Dominic mendengus, **Tentu saja dia merindukanmu, dia baru bertemu denganmu setelah sekian lama. *Our little mate*, tidak merindukanku karena aku berada di sampingnya setiap hari.**

Salah siapa? Kau selalu mendorongku setiap aku ingin mengambil alih. Protes Leikos kesal.

Dan beresiko membocorkan rahasia kita? Nothanks. Aku tahu mulutmu itu tidak bisa menjaga rahasia.

Sama seperti wanita yang sukanya menggossip urusan pribadi orang. Tidak bisa mengunci rapat-rapat mulutnya.

Leikos menggeram, namun tidak lagi membalas perkataan Dominic, karena apa yang dikatakan Dominic adalah benar. Jiwa serigalanya itu memiliki insting lebih primitif dan yang dipikirkan adalah menyenangkan hati sang belahan jiwa. Jika mereka mempunyai suatu rahasia, bukan salah Leikos jika ia memberitahukannya pada Charlotte, karena bagi Leikos pasangan belahan jiwa tidak menyimpan rahasia satu sama lain. **Kau tahu aku melakukan ini untuk kebaikan Charlotte bukan?** gumam Dominic pada Leikos.

Leikos yang kali ini mendengus. **Tentu saja aku tahu, *human.* Jika sampai belenggu itu terlepas dan Eleanor bangkit, maka kunci portal itu juga akan terlepas dan makhluk-makhluk parasit itu akan kembali.**

Dan bisa saja kali ini membunuh belahan jiwa kita, tambah Dominic dengan sedih. **Seharusnya kau tidak datang ke dalam mimpinya, Leikos.**

Mau bagaimana lagi? Bagaimanapun juga mereka adalah kita, Dominic. Jadi aku tidak bisa menahan diri.

Beruntung Charlotte tidak mengenalimu, gumam Dominic dengan datar.

***Well*, beruntungnya diriku bukan?** ujar Leikos dengan sarkastik. Dominic memutus link mereka dan memfokuskan tatapannya pada Charlotte yang masih diam sambil mengelus kepala mereka. "Biar aku yang membawakan pakaianmu," gumam Charlotte pelan. Leikos langsung membuka mulutnya yang penuh dengan taring, melepas pakaian yang digigitnya sebelum menggonggong sekali dan menurunkan tubuhnya, kemudian memberikan tanda pada Charlotte untuk naik ke atas punggungnya.

Charlotte tersenyum dan perlahan naik ke punggung Leikos. Setelah mendapat posisi nyaman dan tangan mungilnya melingkari leher Leikos yang besar nan kuat agar tidak terjatuh, Charlotte memberikan tanda kalau dirinya siap dan Leikos mengeluarkan satu lolongan keras serta panjang sebelum berlari meninggalkan teritori.

***

Charlotte turun dari punggung Leikos saat mereka tiba di lokasi. Matahari masih berada di langit, namun sudah bergerak ke arah barat. Mungkin beberapa jam lagi matahari akan tergantikan oleh bulan, menandakan waktu telah malam. Ia meletakkan pakaian Dominic di depan Leikos yang masih duduk diam dengan lidah yang menjulur dan buntut lebat yang bergerak ke kanan dan kiri. Charlotte tahu belahan jiwanya pasti merasa lelah karena berlari berjam-jam dengan jarak yang cukup jauh. Mereka hanya berhenti sesekali jika bertemu dengan sungai kecil untuk sekedar melepas dahaga sebelum kembali berlari membelah hutan.

Charlotte langsung memunggungi belahan jiwanya ketika mendengar suara retakan tulang tanda transformasi. Ia lebih memilih melihat suasana di sekelilingnya. Sama seperti mata air suci, lokasi ini dipenuhi oleh aura magis. Dipenuhi oleh tumbuhan yang lebat dan saat Charlotte melihat airnya, air itu begitu jernih, seperti sebuah kristal. Air terjun di depannya juga memberikan pemandangan yang begitu mempesona. Jika saja para turis menemukan tempat ini, maka sudah bisa ia pastikan, air terjun ini akan begitu ramai oleh pengunjung.

Charlotte berjalan mendekat dan mencoba untuk melihat ke bawah air. Hanya bebatuan dan beberapa rumput. "Kau ingin berenang untuk menyegarkan diri?" tanya Dominic dengan suara baritonnya. Charlotte langsung berbalik, dan seketika itu juga ia meleleh di tempat.

Apa yang Charlotte lihat, adalah apa yang para wanita fantasikan di dalam mimpi basah mereka. Pria di depannya, pria adonis di depannya itu terlihat bagaikan sebuah makhluk yang diciptakan hanya untuk menggoda para wanita. Dominic berdiri dengan tubuh tinggi tegapnya. Pria itu hanya mengenakan celana jeans yang memang sebelumnya ia pakai, namun celana jeans itu dipakainya dengan agak rendah hingga V-linenya terlihat jelas. Tubuh atasnya sama sekali tidak tertutup pakaian, dan dada bidangnya yang penuh akan peluh keringat membuat Charlotte meneguk ludahnya dengan susah payah. Pantas saja banyak wanita yang ingin menjadi belahan jiwa dari AlphaDarkmoonPack. Pria itu adalah seorang Adonis yang sesungguhnya! Charlotte membayangkan banyak wanita yang pingsan saat melihat pemandangan yang dilihatnya saat ini. Rambut hitamnya terlihat acak-acakan dan beberapa anak rambutnya turun ke dahi. Manik gelapnya yang begitu misterius menambah ketertarikan sendiri, dan jangan lupakan struktur wajah pria itu! Charlotte

menahan diri untuk tidak mengipas-ngipas wajahnya yang terasa panas.

Seringai tercetak di wajah adonis Dominic dan ia bergumam, "Sudah selesai? Tenang saja pemandangan bisa kau lihat sepuasnya karena ini akan bertahan lama." Charlotte membuka mulutnya tidak percaya karena ketahuan dan tentu saja karena sikap arogan belahan jiwanya. Dominic berjalan mendekat dan mengulurkan tangan kekarnya. *Lihat bicep itu! Astaga* .... Batinnya berkata dengan erangan pelan. Charlotte tidak bisa mengerjapkan matanya, namun ketika Dominic menyentuh dagunya dan kemudian menutup mulut Charlotte yang ternganga, ia langsung tersadar dari rasa shocknya. "Ada air liur yang menetes," ujar Dominic menggoda.

Charlotte mendelik tajam, kemudian menepis tangan Dominic yang masih menyentuh dagunya. Ia menyentuh sudut bibirnya untuk memastikan apakah Dominic hanya meledeknya atau tidak, dan ternyata pria itu hanya meledeknya saja! "Kau tahu, pemandangan ini akan berkali lipat lebih menggairahkan jika kita sedang berada di dalam kamar tidur dan—"

Charlotte langsung berbalik dengan cepat dan melempar Dominic dengan batu kerikil. Beruntung Dominic memiliki refleks cepat dan menghindar dari lemparan belahan jiwanya sendiri. "*Careful, little mate*, kau tidak mau aku terluka bukan? Nanti kita tidak bisa kembali dan semalaman berada di sini. Tidak masalah bagiku karena aku bisa menyentuhmu—"

"Ugh! Kau dan komentar mesummu membuatku mual!" protes Charlotte sambil berjalan menjauh dari Dominic. Ia berusaha menyembunyikan pipinya yang merona merah seperti kepiting rebus. *Ia tergoda... Sungguh Charlotte sangat tergoda... Tapi ia menahan dirinya. Tahan Charlotte! Tahan!* "Di mana *moonflower* itu berada?"

"Di bawah air terjun ataupun dibalik air terjun, aku tidak tahu. Tidak ada yang bisa mendekati air terjun karena area sekelilingnya di jaga sebuah tameng. Kita bisa berenang di kolam sekitarnya, tapi jika ingin mendekat ke air terjun itu, akan menjadi hal yang rumit."

Charlotte mengangguk mengerti. Ia melirik ke arah Dominic sebelum perlahan melepaskan pakaiannya satu persatu, menyisakan pakaian dalam untuk menutupi

area pribadinya. Charlotte tahu kalau Dominic sedang menatap tajam ke arah bekas luka di tubuhnya yang tidak bisa hilang, dan tidak mau lebih lama lagi menjadi fokus tatapan tajam belahan jiwanya, Charlotte berdiri di pinggir kolam dan memejamkan mata. Dari tempatnya berdiri, ia bisa merasakan cipratan air dan angin yang berhembus dari air terjun. Rasanya begitu sejuk dan menenangkan. Bagaimana ia bisa bertahan hidup cukup lama tanpa merasakan alam seperti ini? Oh karena ia sibuk bertahan hidup dan menghindar dari para pem-*bully* yang ada di DarkmoonPack. Beruntung DarkmoonPack adalah kota yang dipenuhi tumbuhan dan dikelilingi hutan—itu wajar karena penghuninya adalah makhluk hutan.

Charlotte terkesiap ketika tubuhnya dipeluk dari belakang dan napas hangat berhembus di sisi wajahnya. Pipinya yang sudah kembali seperti semula, sekarang telah kembali merona merah saat Dominic mengecup pipi dan daun telinganya. Pria itu memberikan ciuman seringan bulu di ceruk leher Charlotte sebelum berbisik, "Aku beruntung memilikimu."

"Ya? Kenapa?"

"Kau begitu cantik Charlotte. Baik itu di dalam dirimu maupun di luar." Charlotte tersenyum senang dan meletakkan kepalanya di bahu Dominic. Menyandarkan tubuhnya di tubuh kokoh sang Alpha.

"Kita harus mencari *moonflower*, ingat?" bisik Charlotte. Ada perasaan enggan yang menelusup di dalam batinnya. Ia ingin berada di posisi ini untuk waktu yang lama. Charlotte belum ingin lepas dari ketenangan ini. Dominic menghela pelan dan mengecup pelipis Charlotte.

"Kita bisa bersantai dulu, bagaimana? Setelah itu kita bisa mencari bunganya."

"Oke." Perlahan Dominic melepaskan pelukannya dari tubuh Charlotte. Ia mengerang enggan karena tidak ingin lepas dari belahan jiwanya, tapi mereka harus pindah ke tempat yang lebih aman agar belahan jiwanya tidak terpeleset dan jatuh ke dalam air. Mereka beranjak dari tempat dan Charlotte menoleh ke arah air terjun untuk sekali lagi, namun langkahnya terhenti ketika melihat sebuah cahaya keemasan dari balik air terjun. "Dominic ...," panggil Charlotte sambil menarik lengan pria itu. "Lihat!" ujarnya sambil menunjuk ke arah cahaya keemasan yang berpendar.

Dominic mendelikkan mata tidak suka, tetapi rasa tidak sukanya buru-buru ditutupi saat Charlotte menatapnya dengan tatapan senang. "Apa kau yakin itu adalah *moonflower*?"

Charlotte mengangguk cepat. Hatinya berkata demikian, meminta Charlotte untuk menghampiri cahaya itu. Ia merasakan sebuah tarikan dan Charlotte yakin saat itu juga bahwa cahaya keemasan yang berpendar itu adalah *moonflower*. "Aku yakin. Aku harus mengambilnya ...."

"Tapi—"

Charlotte tersenyum dan menangkup wajah Dominic dengan kedua tangannya. "Percayalah kepadaku." Dominic belum sempat menjawab apa pun, Charlotte sudah lebih dulu melepaskan kedua tangannya dan berjalan memasuki kolam. Dominic menggertakkan giginya dan rahangnya mengeras saat melihat perlahan tubuh Charlotte menghilang di dalam air. Jika sampai tameng yang melindungi air terjun menolak kedatangan Charlotte, maka belahan jiwanya akan terpental jauh sebelum menabrak hutan, dan Dominic tidak mau

sampai itu terjadi. Jika sampai terjadi, maka nyawa Charlotte yang akan menjadi taruhannya.

Dominic mencoba menggunakan kekuatannya, tapi hasilnya nihil. Terkadang ia begitu membenci Dewi Artemis, *seperti sekarang ini*. Manik gelapnya terus mengawasi Charlotte yang sekarang mulai berenang mendekati air terjun. Dominic menahan napas ketika Charlotte berhenti tepat di depan tameng pelindung. Apa belahan jiwanya dapat melihat dan merasakan tameng itu?

Charlotte berhenti dan melihat sebuah dinding tak kasat mata. Tangannya mencoba untuk menyentuh dinding itu, tapi ia terkejut saat merasakan sebuah setruman listrik. Charlotte mendesis sebelum menarik tangannya kembali. Ia menoleh ke kanan dan kiri. Tidak ada jalan. Namun satu pemikiran tiba-tiba terlintas di benaknya. Ia menoleh ke arah Dominic yang sedang berdiri dengan postur intimidasinya. Manik gelap itu seperti tidak berkedip dan berfokus pada dirinya. Charlotte memberikan senyum pada Dominic sebelum menyelam ke dalam air.

Charlotte berenang semakin dalam dan ... j*ackpot!* ia melihat sebuah celah kecil di dekat dasar air. Cukup kecil, tapi tubuh Charlotte yang mungil dapat masuk ke

celah itu. Ia tidak boleh berlama-lama karena oksigen di paru-parunya mulai menipis. Jadi dengan sisa tenaga, Charlotte berenang masuk ke dalam celah. Celah ini terdapat di antara batu besar, orang tidak akan mengetahui celah ini jika tidak teliti karena tertutup batu dan juga rerumputan. Beruntung Charlotte menemukannya.

Setelah akhirnya ia sampai di sisi lain tameng pelindung, Charlotte langsung berenang ke permukaan. Ia menoleh ke belakang dan terkesiap saat pemandangan yang ia lihat bukanlah apa yang dibayangkan. Ia membayangkan kalau Dominic akan berdiri di sana, menunggu dengan ekspresi bertekuknya, namun yang ia lihat adalah air terjun. Ia seperti melewati air terjun dan sampai ke sisi air terjun lain. Saat Charlotte membalikkan tubuhnya, ia hanya bisa terpaku. Sebuah padang bunga yang ditumbuhi oleh bunga berwarna emas ada di depan matanya. Langitnya begitu cerah dan Charlotte melihat cahaya kecil yang berterbangan. Charlotte membuka mulutnya tidak percaya. Matanya mengerjap cepat, apa yang dilihatnya nyata?

Charlotte berenang ke tepian dan menjejakkan kaki di tanah. Tubuhnya sama sekali tidak merasakan dingin karena udara cukup hangat. Charlotte berjalan

menyusuri padang bunga dan terkejut kalau cahaya kecil yang terbang adalah para peri penjaga bunga.

Charlotte tersenyum dan terkikik geli saat para peri mengerubunginya. Suara tawa mereka yang imut menular pada Charlotte. Mereka sepertinya mengucapkan salam pada Charlotte dan ia tertawa saat beberapa peri bertengkar karena ingin menyapa dirinya. "Apa ini adalah *moonflower*?" Para peri mengangguk antusias.

Charlotte mengusapkan telapak tangannya pada bunga yang bermekaran. "*MoonGoddess* memintaku untuk mengambil beberapa *moonflower*. Sang Dewi berkata, dengan bunga ini aku bisa mengalahkan makhluk kegelapan. Apa benar?" Para peri kembali mengangguk. Ekspresi mereka berubah muram saat mendengar ucapan Charlotte. Sepertinya mereka tahu makhluk apa yang dimaksud oleh dirinya. "Bolehkah aku memetik beberapa tangkai untuk dibawa pulang?"

Para peri saling bertukar pandang. Namun, itu tidak berselang lama karena mereka langsung terbang ke arah bunga terdekat dan terbang mengelilingi bunga tersebut. Charlotte bergumam kagum saat bunga yang

semula tertanam di tanah, sekarang berada di dalam sebuah kotak berwarna emas, dan Charlotte juga bisa melihat ada aura yang mengelilingi bunga, dan yang membuat Charlotte lebih terkejut adalah, di dalam kotak itu tidak hanya ada satu bunga, melainkan lima.

"Kenapa kalian memberikanku sebanyak ini?" tanya Charlotte saat ia sudah memegang kotak di tangannya. Salah satu peri memberikan gestur menanam dan Charlotte mengerti saat itu juga. "Kalian ingin aku menanamnya?" Para peri mengangguk. Senyum langsung merekah di wajah Charlotte. "Terima kasih. Kalian sudah menerimaku dengan baik." Para peri terkikik geli sebelum terbang menjauh.

Charlotte menatap kotak di tangannya. Sekarang yang harus ia pertanyakan adalah ... bagaimana caranya ia berenang dan menyelam untuk melewati tameng pelindung dengan kotak di tangannya?

BAB XXXIV - Gunung Oxynox

Charlotte menggigit bibir bawahnya dengan gusar. Matanya sesekali melirik ke arah kotak kecil yang ada di tangannya, lalu mengarah ke air. Ia mengerang kesal dan menghempaskan tubuhnya di atas rerumputan tebal, walaupun tebal rerumputan yang didudukinya sama sekali tidak gatal, bahkan terasa sangat nyaman hingga ia sangat tergoda ingin merebahkan tubuh di atas rerumputan dan tidur. Charlotte menggelengkan kepalanya dan menepuk pipi dengan satu tangannya yang bebas. Fokus Charlotte! Fokus!

Charlotte kembali berpikir. Jika seandainya ia memiliki bakat teleportasi seperti LordRaphael, mungkin ini akan menjadi hal yang mudah. Charlotte mencari ide, apa ia mengikatkan kotak dengan tali? Memangnya ada tali di sini? Ia mengerang dan kembali mencari ide.

Charlotte menggembungkan pipinya dan meletakkan kotak yang ada di tangannya ke atas rerumputan, kemudian tangannya bermain dengan kekuatannya sebagai elemental cahaya. Ia mengingat apa yang diajarkan oleh LordRaphael dan kembali mengulanginya. Setidaknya, jika LordRaphael berniat

ingin menguji dirinya beserta kekuatannya, Charlotte bisa melakukannya tanpa perlu merasa kesulitan.

Charlotte membuka telapak tangannya dan berkonsentrasi dengan mengumpulkan energi yang ada di dalam tubuhnya, lalu mengalirkan energi tersebut ke tangannya yang terbuka. Butuh beberapa saat sampai akhirnya sebuah bola cahaya terlihat mengambang di atas tangannya. Senyum terukir di bibirnya dan rasa bangga berdesir di hatinya.

Charlotte memperbesar bola cahayanya dan melemparkannya ke air sebelum kekuatan itu menimbulkan gelombang air yang cukup besar. Ia membulatkan mata dan menoleh ke kanan dan kiri. Takut jika para peri yang menjaga tempat ini marah atau terganggu karena ulahnya. Ia tidak mau para peri itu merubah sikap mereka menjadi tidak bersahabat. Itu akan menjadi satu masalah bukan? Charlotte menghela panjang dan kembali melirik kotak di mana *moonflower* tersimpan.

Charlotte kembali mengulang apa yang dilakukannya dan kali ini memetik daun rumput diam-diam. Keisengannya memang tidak akan membuahkan hasil,

tapi setidaknya ide akan hadir disaat dirinya sedang tidak berpikir.

Charlotte mendekatkan daun rumput yang dipegangnya ke bola cahaya yang ada di tangannya. Awalnya ia berpikir daun rumput itu akan hancur, tapi yang terjadi adalah daunnya masuk ke dalam cahaya. Seperti sebuah gelembung yang di dalamnya ada daun. Seketika Charlotte membulatkan mata. Ia melirik apa yang baru saja ditemukannya sebelum menatap kotak yang ada di tanah.

Akhirnya!

Charlotte segera berlutut dan mengepalkan tangannya. Seketika bola cahaya yang mengelilingi daun menghilang dan daun tersebut jatuh ke tanah. *Goodjob, Charlotte!* ujarnya di dalam hati. Charlotte segera menegakkan punggungnya dan memejamkan mata. Ia kembali mengumpulkan energi dan menyalurkan seluruh energi itu ke tangan. Ia harus memperbanyak energi yang dikumpulkannya agar bola cahaya yang ada di tangannya membesar, dan saat matanya kembali terbuka, bola cahaya sebesar bola basket ada di tangannya. Senyum lebar merekah di wajahnya. Dengan

satu tangan yang masih bebas, Charlotte meraih kotak yang ada di tanah dan perlahan memasukkannya ke dalam bola cahaya yang ada di tangannya. Seperti yang ia lakukan pada daun tadi. Charlotte menghela lega ketika kotak tersebut aman di dalam bola cahaya, dan setelah itu Charlotte berdiri.

ia harus segera berenang menyeberangi tameng sebelum energi yang ada di tubuhnya habis. Dengan pemikiran itu, Charlotte melangkahkan kakinya memasuki air dan berenang dengan satu tangan.

Setidaknya ini lebih baik, daripada duduk seperti orang bodoh di pinggir air. Walaupun ia sedikit kerumitan, tapi setidaknya Charlotte bisa kembali ke sisi Dominic sebelum pria itu mengamuk karena Charlotte tidak kunjung kembali.

***

Saat Charlotte muncul di permukaan, hal pertama yang dilihatnya adalah ekspresi kekhawatiran Dominic, dan bagaimana pria itu berjalan mondar mandir dengan langkah lebar. Mulutnya bergerak menggumamkan sesuatu dan rambutnya terlihat semakin acak-acakan akibat ulah tangannya.

Charlotte memutar bola mata dan terbatuk pelan akibat air yang masuk ke dalam mulutnya. Mendengar suara itu, Dominic langsung menoleh ke arah Charlotte dengan begitu cepat hingga ia meringis takut leher pria itu patah akibat gerakannya. Werewolf juga bisa patah tulang bukan? Charlotte melihat bagaimana ekspresi Dominic yang semula penuh kekhawatiran, langsung berubah menjadi lega saat melihat dirinya muncul dari air. Pria itu langsung mendekat ke kolam dan berdiri di pinggirnya menunggu Charlotte.

Charlotte berenang dan ketika akhirnya ia kembali menginjakkan kaki di tanah, Charlotte langsung terduduk lemas dan bola cahaya yang ada di tangannya mulai menghilang, membuat kotak yang ada di dalamnya jatuh ke tanah. Dominic tentu tidak menyadari akan hal itu karena pria itu lebih sibuk memperhatikan keadaan Charlotte dan memeluknya begitu erat hingga Charlotte merasa sesak. "Dominic ...."

"Kau membuatku khawatir, *little mate*," bisik Dominic dengan begitu lega. Bibirnya mengecup pelipis Charlotte lama sebelum membenamkan wajahnya ke ceruk leher Charlotte, menghirup aroma belahan jiwanya dengan dalam sebelum memberikan kecupan

singkat di marknya. "Dominic menjauhkan sedikit tubuhnya, kali ini menatap Charlotte dengan tajam. "Jangan membuatku khawatir, aku tidak sanggup jika sesuatu terjadi padamu ...." Charlotte hanya menganggukkan kepala. Ia memilih untuk meresapi kehangatan yang diberikan oleh Dominic untuknya. Ketika akhirnya pelukan mereka sepenuhnya terlepas, barulah Dominic menyadari kotak yang ada di dekat mereka. "Kotak apa itu?" tanyanya dengan kerutan bingung di dahinya.

Charlotte tersenyum dan meraih kotak tersebut. Beruntung kotak ini adalah kotak berisi sihir yang dapat membuat apa pun di dalamnya tidak rusak. Ia mengetahui itu karena saat dibuka moonflower yang ada di dalam masih dalam keadaan sempurna dan di sekeliling kotak terdapat serbuk-serbuk sihir yang sudah pasti dari para peri. "*Moonflower*," gumam Charlotte seraya menunjukkan isinya pada Dominic.

Dominic mendelik tajam ke arah *moonflower* yang ada di dalam kotak sebelum mengalihkan tatapannya kembali ke arah Charlotte. "Bisakah kita kembali sekarang?"

"Kau ...."

Dominic menghela pelan. Ia tahu apa yang ingin diucapkan belahan jiwanya. "Kerja yang bagus, Charlotte, tapi maaf aku tidak bisa antusias karena kekhawatiranku. Karena bunga ini kau mempertaruhkan nyawamu. Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan aku lakukan jika sesuatu terjadi padamu. Jadi maaf, little mate, aku tidak merasa senang." Charlotte mengangguk paham. "Kau tahu sifat protektifku dan juga Leikos begitu besar." Dominic mengecup kening Charlotte sebagai ungkapan permintaan maaf. "Jadi, bagaimana kau bisa membawa kotak itu?"

Charlotte, yang semula penuh kekecewaan karena Dominic terlihat tidak antusias dan senang dengan keberhasilannya, kembali tersenyum dan menjelaskan apa yang ia lakukan pada Dominic. Belahan jiwanya terlihat begitu serius mendengarkan dan memperhatikan apa yang dijelaskan oleh Charlotte. Ekspresinya begitu lucu membuat Charlotte tersenyum geli. "Begitulah .... Jadi bagaimana?"

"Apa kau mempelajari ini pada LordRaphael?" tanya Dominic setelah hening selama sesaat.

Charlotte menggelengkan kepala. "Kenapa?"

"Charlotte, itu bukanlah kekuatanmu."

"Apa maksudmu, Dominic?"

"Itu adalah bakatmu."

"Apa?"

"Itu bukanlah kekuatanmu, cahaya. Melainkan bakatmu, kau dapat menciptakan sebuah tameng yang dapat melindungi apa pun di dalamnya. Jika aku ingat kembali, kalau ini bakatmu, maka kau dapat membuat sebuah maze dengan tameng dan menciptakan ilusi di dalamnya."

Charlotte terkesiap. "Itu ...."

"Ya, sama seperti tameng yang melindungi gua di gunung Oxynox." Charlotte merasakan jantungnya

berdegup cepat. "Bakatmu adalah *mazecreator*. Kita harus mendiskusikan ini pada LordRaphael. Ayo kita harus segera kembali ke teritori."

***

Sesampainya mereka di Main Pack House, Dominic langsung mengirimkan mindlink pada Leo untuk memanggil LordRaphael dan meminta pria itu untuk menemuinya di ruang kerja. Dominic menggenggam tangan Charlotte sebelum mereka melangkah ke arah ruang kerja. Baik Charlotte maupun Dominic, tidak ada satupun dari mereka yang berbicara. Sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Penemuan akan gift Charlotte sedikit membuat Dominic terkejut. Jika Dominic terkejut, apalagi Charlotte?

Ketika mereka tiba di ruang kerja Dominic dan melangkah masuk, mereka langsung disambut oleh LordRaphael dan Leo yang masih memakai pakaian tidur. Itu wajar karena mereka tiba di pagi buta. Disaat matahari masih mengintip malu dan seluruh makhluk hidup tertidur pulas, kecuali binatang malam tentunya. "Alpha Dominic. Ada apa? Kenapa Anda meminta untuk menemui saya di waktu .... Tidak biasa seperti ini,"

gumam LordRaphael seraya bangkit berdiri dari posisi duduknya di atas sofa.

Dominic menyugar rambutnya dan tanpa berbasa-basi langsung berkata, "Charlotte adalah *mazecreator*."

Leo membulatkan mata, sedangkan LordRaphael terlihat santai. "Ah, ya ... Memangnya kenapa jika gift Charlotte adalah *mazecreator*?"

"Kau tahu ini?"

"Tentu saja, sebagai pemimpin elemental dan juga elemental yang sudah hidup beratus tahun lamanya, saya dapat melihat bakat Charlotte dengan mudah."

"Kenapa kau tidak memberitahuku?"LordRaphael mengedikkan bahunya. "Kau tahu bukan apa yang terjadi jika Charlotte menggunakan bakatnya melebihi batas?!"

"Aku yakin Charlotte tidak akan menggunakan giftnya secara berlebihan. Benar bukan *mydear*?" Charlotte

menganggukkan kepala sebagai jawaban. "Lalu apa yang jadi masalah di sini Alpha?"

Dominic membuka mulut, sebelum menutupnya kembali. Ia melirik ke arah Leo selama beberapa saat sebelum menatap Charlotte. "Kau tahu banyak makhluk supernatural menginginkan elemental yang memiliki bakat ini bukan?" Dominic mengusap wajahnya frustasi. "Banyak orang akan mengincar belahan jiwaku untuk dijadikan alat!"

"Apa maksudmu Dominic?" tanya Charlotte tidak mengerti.

"Charlotte .... Bakatmu dapat menyembunyikan apa yang ada di dalamnya. Misal, jika aku ingin menyerang sebuah *pack*, aku dapat masuk ke dalam dengan mudah menggunakan mazemu. Semua penjaga tidak akan mengetahuinya karena kau menjebak mereka di dalam mazemu. Mereka akan sibuk dengan ilusi yang mereka lihat sendiri. Aku bisa keluar masuk dengan mudah dan tidak ada satu pun yang mengetahuinya. Mereka akan berjalan berputar dan tidak tahu akan hal itu."

"Jadi seandainya aku ingin merampok bank—" Dominic mendelik tajam. "Aku hanya ingin membuat

perumpamaan, Dominic!" Charlotte mencebikkan bibirnya saat Dominic memberikannya tatapan penuh peringatan. "Aku tahu, tapi tidak masalah bukan karena tidak ada yang tahu akan bakatku?"

"Kau tidak bisa membedakan kekuatan elementalmu dengan bakatmu, jadi apa menurutmu kita bisa merahasiakan ini?" tanya Dominic dengan nada sarkastik. Charlotte mendengus, tapi tidak menjawab. "LordRaphael, kau boleh pergi."LordRaphael mengangguk dan berjalan keluar. Ketika LordRaphael pergi, meninggalkan Charlotte, Dominic, dan Leo di dalam ruangan, Dominic menghempaskan tubuhnya di kursi kerja kulitnya. "Charlotte, aku merasa di dalam *pack* ini ada traitor."

"Apa?"

"Entahlah aku belum menemukan titik terang untuk ini. Aku dan Leo beserta orang kepercayaanku masih menyelidikinya secara diam-diam."

"Kenapa kau bisa berpikir seperti itu?" Dominic kembali bertukar pandang bersama Leo, Charlotte tentu saja

yang menyadari gestur itu langsung merasa jengkel. "Katakan padaku!"

Dominic menipiskan bibirnya. "Aku memang tidak mengatakannya padamu, tapi beberapa hari yang lalu sekelompok grup kecil *rogue* masuk ke dalam wilayah kita. Mereka menyamar sebagai *warriors* tanpa diketahui oleh yang lain. Saat itu terjadi, sedang dilakukan pergantian shift. Beruntung kejadian ini tidak berakibat fatal."

"Luna, sistem penjagaan DarkmoonPack begitu ketat, dan hanya petinggi *pack* yang mengetahui akan jadwal dari penggantian *shiftwarriors*. Keamanan DarkmoonPack bisa dipertanyakan oleh *pack* lain jika mereka mendengar hal ini. Belum lagi jika para *rogue* itu menyerang anggota *pack*. Hal ini patut dicurigai, bagaimana para rogue itu masuk tanpa terendus penjagaan? Bagaimana mereka tahu jadwal pergantian shift? Dan yang lebih jelas, bagaimana mereka mendapatkan seragam warriors perbatasan?" terang Leo.

Dominic mengangguk dan kembali berkata, "Semua ini barulah kemungkinan, aku dan Leo masih beranggapan

bahwa ada beberapa *warriors* yang diculik dan dibunuh."

"Tapi sejauh ini, tidak ada satu pun laporan mengenai hal itu, yang membuat saya beserta Alpha menyimpulkan bahwa didalampack terdapat pengkhianat. Jika sampai ini benar, maka keamanan DarkmoonPack terancam dan bisa saja pengkhianat itu bekerja sama dengan para void."

Charlotte bergumam kagum dalam hati. Ia terkesima melihat Alpha dan Beta di depannya ini. Mereka berbicara untuk saling melengkapi. Ekspresi dan gaya mereka terlihat sama, walaupun memiliki kepribadian yang berbeda. Lalu bagaimana mereka saling percaya satu sama lain. Keloyalan masing-masing dari mereka juga dapat terlihat dengan jelas seolah sang Beta yang memiliki ikatan bersama sang Alpha, bukan dirinya. "Jadi jika benar begitu, menurut kalian siapa?"

"Entahlah."

"Bagaimana dengan Kyle?"

"Ada kemungkinan, tapi kemungkinan itu sangat kecil karena jiwa serigala Kyle sudah terkunci dan saat ini dia sedang berada di dalam penjara yang seluruh sisinya merupakan dinding dan pintu yang berlapis silver. Dan jadwal pergantian shift serta rotasi penjaga sudah diubah semenjak Sebastian menduduki posisi gamma."

"Jika kita mencurigai semua orang, apa itu tidak berlebihan?" Dominic menggeleng. "Berarti ada kemungkinan Sebastian atau petinggi pack lainnya. Aku berdoa semoga Sebastian bukanlah pengkhianat, tapi jika ia adalah pengkhianat itu ...."

"Tidak Luna. Sebastian bukanlah orangnya, saya sudah melakukan investigasi pada Sebastian dan hasilnya nihil. Keluarga Sebastian juga merupakan keluarga asli Darkmoon *pack*."

"Baiklah .... Apa petinggi *pack* lainnya?" Dominic dan Leo menggelengkan kepala. "Lalu siapa?"

"Kau tidak perlu memikirkannya little mate, serahkan semuanya padaku." Dominic berujar dengan nada menenangkan. "Sebaiknya kau beristirahat."

"Bagaimana dengan tugas terakhirku Dominic?"

Dominic menghela. "Charlotte, kita sudah mendapatkan dua bahan yang diinginkan. Idemu bisa diterapkan, jadi kita tidak memerlukan belati itu. Kau tidak perlu ke gunung Oxynox lagi. Area itu berbahaya. Jadi lupakan saja."

"Tapi—"

"Charlotte dengarkan ucapanku! Senjata modifikasi kita pasti sudah dapat mengalahkan para void itu, jadi bagiku sudah cukup."

"Tapi Dominic, *moongoddess* ...." Charlotte berjengit ketika Dominic memberikannya geraman penuh peringatan. "Kau sudah berjanji ...."

"Setelah senjata modifikasi itu dibuat. Bukan saat ini Charlotte. Cobalah mengerti, kau adalah hal yang paling vital bagi *pack* ini dan juga bagiku, jika sampai sesuatu terjadi padamu, maka aku tidak akan memaafkan diriku sendiri." Dominic menyugar rambutnya. "Apa kau

belum mengerti juga? Jika kau pergi dan musuhku mendengarnya maka kau akan menjadi incaran mereka."

"Bukankah kau akan menemaniku?" tanya Charlotte dengan sedih.

"Tentu, aku tidak akan membiarkanmu pergi sendiri, tapi menuju gunung Oxynox tidak semudah seperti kita pergi ke air terjun Lycia."

"Jadi kita tidak akan pergi secepatnya?" Entah kenapa Charlotte ingin segera menemukan belati itu. Jiwanya selalu mendorong ingin segera menemukan belati itu, entahlah Charlotte juga tidak mengerti. Ia sungguh paham akan maksud Dominic, ia pun yang mengusulkan hal ini, tapi jiwanya tidak mengerti. Charlotte merasa frustasi akan perang yang ada di dalam dirinya sendiri. Charlotte melirik kotak *moonflower* yang ada di atas meja Dominic kemudian memberikan senyum pada Dominic. "Baiklah, sebaiknya aku pergi ke kamar dan beristirahat."

Sebaiknya ia mengalah karena berdebat dengan Dominic pasti tidak akan memiliki akhir. Mereka sama-

sama keras kepala dan Charlotte tidak mau bertengkar dengan belahan jiwanya. Hatinya akan merasa sakit jika sampai itu terjadi, seperti pertengkaran mereka terakhir kali. Dominic yang terkejut dengan keputusan Charlotte untuk mengalah, hanya menyipitkan mata seraya menganggukkan kepala.

Charlotte melemparkan senyuman kecil pada Leo lalu membalikkan tubuh dan berjalan menuju pintu. "Charlotte," panggil Dominic tiba-tiba, membuat langkah Charlotte terhenti. Ia tidak mengatakan apa pun dan memilih menunggu apa yang akan Dominic katakan padanya. "Jangan melakukan hal yang nekat."

"Aku tahu."

***

Charlotte menggigit kuku jarinya dengan gugup. Ia sedang duduk di pinggir ranjang. Matanya sesekali melirik ke arah jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Dominic saat ini sedang melatih para *warrior* di area pelatihan dan ia sendiri baru saja selesai melatih kekuatannya bersama LordRaphael. Beberapa hari lagi LordRaphael dan Tuan Adlarick akan

mengakhiri kunjungan mereka di DarkmoonPack, dan sang Lord memanfaatkan sisa waktunya dengan melatih Charlotte terus menerus.

Charlotte menghela kasar dan membuka laci nakas paling bawah. Ia mengeluarkan sebuah map yang didapatnya dari perpustakaan NorthHills. Matanya menelusuri map tersebut dan berhenti pada satu titik.

Gunung Oxynox.

Ia meraih spidol dari laci yang sama, kemudian membuat garis dari NorthHills menuju Gunung Oxynox. Ia juga sudah bertanya-tanya pada penjaga perpustakaan berapa jauh jarak NorthHills dari gunung sakral itu. Awalnya penjaga perpustakaan itu terlihat skeptis untuk menjawab pertanyaan Charlotte, tapi setelah Charlotte memberikan alasan yang cukup kuat, akhirnya penjaga perpustakaan itu memberikan jawabannya.

Jarak antara DarkmoonPack dengan Gunung Oxynox sekitar tiga puluh kilometer. Lumayan jauh, ditambah dengan hutan lebat yang membatasi kedua tempat membuat perjalanan akan cukup sulit, tapi bukan

Charlotte namanya jika tidak mengabaikan segala peringatan di benaknya. Charlotte bisa pergi dengan menggunakan mobil sampai bibir hutan sebelum berjalan menelusuri hutan menuju gunung Oxynox. Ia berusaha menepis ucapan peringatan Dominic dan memilih untuk pergi sendiri.

Ya, ia akan tetap pergi.

ia memang nekat, tapi jiwanya terus saja berteriak untuk segera menemukan belati itu. Entah kenapa Charlotte juga tidak tahu. Semalaman ia tidak bisa tidur karena dihinggapi perasaan gelisah yang tiada ujungnya. Charlotte merasa ada sesuatu di sana selain belati itu, tapi apa itu ia pun tak tahu.

Charlotte bangkit berdiri dan mengunci pintu. Ia punya waktu satu jam sebelum makan siang. Semalam ia sudah mengepak segala kebutuhannya di dalam tas ransel yang ia sembunyikan di *walk-in closet* miliknya agar Dominic tidak curiga. Charlotte segera mengeluarkan tas ransel tersebut dan memakainya. Setelah itu ia meraih map dan ponsel. Charlotte memastikan ponselnya dalam keadaan *flight mode* dan juga aplikasi kompasnya dapat berfungsi.

Gunung Oxynox berada di daerah utara, jadi saat ia sampai di bibir hutan nanti, ia harus mengarah terus ke utara.

Ini akan menjadi hal ternekat sepanjang hidupnya setelah ia mencoba terjun di jurang.

***

Sejauh ini ia berhasil. Charlotte tidak bisa menahan senyumnya saat mobil yang dikendarainya berhenti di bibir hutan. Ia sudah melewati batas teritori dan beruntung penjaga perbatasan sama sekali tidak curiga. Bisa saja mereka menginformasikan ini pada Alpha mereka, tapi saat Dominic tahu nanti ia sudah berada di dalam hutan dan bertualang menuju gunung Oxynox.

Ia memutar bola matanya, membayangkan reaksi Dominic saat tahu dirinya membangkang pasti sangatlah menghibur. Setidaknya Charlotte bersyukur sifat penakut dan pendiamnya, yang selama ini ia jadikan tameng pelindung dari pembullyan perlahan menghilang, tergantikan dengan jati dirinya yang asli.

Charlotte membuka map dan menempatkan jari telunjuknya ke satu titik.

ia tepat berada di titik tersebut. Lalu sekarang apa? Mengikuti instingnya, ia hanya perlu berjalan sejauh tiga puluh kilometer menuju gunung Oxynox, yang pasti saat ia sampai nanti, kakinya akan terasa seperti lumpuh.

Oke, berlebihan tapi itu pasti yang akan ia rasakan karena pegal harus berjalan jauh. Seandainya ia punya helikopter ....

Charlotte mendesah keras dan memantapkan hati. Demi belati itu.

***

Charlotte tidak tahu yang lebih melelahkan adalah latihan selama tiga hari dua malam berturut-turut atau berjalan sejauh tiga puluh kilometer. Hari sudah sangat larut dan ia masih baru setengah jalan. Charlotte tidak tahu di mana tameng pelindung dimulai, tapi semoga ia bisa merasakan dan melihatnya sama seperti ketika di air terjun Lycia.

Charlotte meminum air mineral yang dibawanya dan menyandarkan punggungnya ke batang pohon yang umurnya mungkin sudah beratus tahun. Akarnya yang besar mencuat keluar tanah dan daun-daunnya begitu lebat. Ia memejamkan mata dan menggunakan kekuatan elementalnya untuk dijadikan penerangan. Walaupun itu tidak bertahan lama karena tubuhnya yang lelah, tapi setidaknya ia tidak dilingkupi kegelapan semalaman penuh.

Charlotte merasakan kalau dirinya sudah semakin dekat, karena ia seperti merasakan sebuah tarikan tak kasat mata dari jiwanya. Charlotte menarik napas. Ia sama sekali tidak beristirahat. Ia terus saja berjalan dan hanya sesekali berhenti untuk minum dan mengisi perutnya yang kosong dengan roti. Sekarang lelah yang luar biasa menghantamnya dan Charlotte ingin sekali memejamkan mata, tapi ia harus menahan diri. Ia harus segera sampai di gua itu dan mengambil belatinya.

Charlotte mengerang. Kenapa ia nekat untuk pergi sendiri? Setidaknya ia bisa membujuk Serena atau siapa pun untuk menemaninya, sehingga ini akan lebih mudah. Oh iya, karena ia bodoh! Charlotte kembali mengerang sebal. Ia meluruskan kaki dan memijat

kakinya yang pegal. Mungkin jika ia sampai ke gua nanti, kakinya akan benar-benar lumpuh karena pegal.

Charlotte memijat kedua kakinya selama sepuluh menit. Menghantarkan darah ke seluruh kakinya sebelum kembali berdiri dan melanjutkan perjalanan.

***

Akhirnya setelah perjalanan yang jauh, ia tiba di kaki gunung. Sekarang yang harus ia lakukan adalah memanjat tebing terjal dan berbahaya yang ada di hadapannya. Charlotte mencoba mencari di mana gua itu berada. Butuh waktu yang cukup lama sampai ia menemukan gua tersebut. Jaraknya tidak cukup jauh dari kaki gunung, dan beruntung bukan di daerah puncak, jika ia maka habislah Charlotte karena harus menaiki tebing dan melewati hutan lebat lagi.

Walaupun jaraknya cukup dekat dengan kaki gunung dan bisa dilihat oleh mata telanjang, tapi menuju tempat itu sangatlah sulit. Charlotte awalnya sempat ragu apakah itu benar guanya, karena tempatnya tidak strategis, tapi jiwanya ditarik tepat ke gua itu dan

Charlotte langsung berkesimpulan bahwa itu adalah gua yang ia cari.

Masalahnya, batu-batu dan tebing jurang yang begitu mematikan inilah yang membuat Charlotte ragu. Ia bukan pemanjat tebing, tapi satu-satunya cara untuk naik dan sampai ke tempat itu adalah dengan memanjat. Charlotte juga harus melewati tameng pelindung yang sialnya dapat ia lihat.

"Jadi apa yang harus aku lakukan?" tanyanya pada diri sendiri dengan suara yang terdengar frustasi. Namun belum lama ia bertanya, sebuah ide muncul dibenaknya. Sama seperti terakhir kali yang terjadi. Ia mempunyai gift tameng pelindung bukan? ia tidak bisa membuat sebuah maze dengan ilusi karena itu adalah hal yang percuma, tapi tameng pelindung bisa ia lakukan bukan? Setidaknya itu adalah hal yang patut untuk dicoba.

Charlotte menarik napas panjang dan melakukan apa yang terakhir kali ia lakukan. Namun bedanya, ia mengangkat satu tangannya dan memberikan perintah pada energi di tubuhnya untuk membentuk sebuah tameng sebagai perlindungan. Butuh usaha lebih untuk melakukannya, tapi saat Charlotte membuka mata, ia

menyadari bahwa dirinya sudah berada di dalam sebuah cahaya yang bertindak sebagai tameng.

Charlotte memekik senang dan senyum merekah di bibirnya. Charlotte menatap ke depan dan perlahan berjalan masuk melewati tameng. Ia sendiri terkejut karena tameng yang dilewatinya tidak memiliki reaksi apa pun dan saat Charlotte sudah sampai di balik tameng, ia terkejut melihat berbagai tengkorak bertebaran di mana-mana. Bagaimana bisa? Apakah mereka mati karena tidak sanggup melawan ilusi yang diciptakan oleh tameng ini? Charlotte hanya bisa bertanya-tanya dalam hati. Ketika ia sudah melewati tameng yang kedua, napas lega langsung keluar dari bibirnya. Ia melihat suasana normal, tidak seperti sebelumnya. Charlotte menarik tangannya, dan sedikit terkejut karena cahaya tameng yang mengelilingi dirinya tidak hilang.

Charlotte berpikir kalau bakatnya ini mengikuti perintah sang pemilik, tapi setidaknya itu lebih baik daripada ia harus memanjat tebing dengan satu tangan dan mati karena tamengnya menghilang akibat ketakutan, atau memanjat tebing dua tangan dan mati juga. Oke semuanya sama-sama berakhir ia mati, tapi hanya itu pilihannya, dan ini merupakan suatu hal yang bagus. Ia

bisa memanjat tebing dengan dua tangan dan dilindungi oleh tameng.

Charlotte memantapkan hati dan mulai memanjat. Ia berjanji, setelah semua ini selesai, ia akan meminta Dominic untuk membawanya ke area *wallclimbing*.

***

Charlotte meletakkan satu tangannya di area datar tepat di depan mulut gua. Ia mengangkat tubuhnya dan mengerang kuat untuk yang terakhir kali. Tenaganya sudah terkuras habis dan tameng yang melindunginya sudah menghilang lima belas menit yang lalu. Charlotte sempat merasa takut dan hampir saja terjatuh, tapi beruntung ia bisa menyeimbangkan diri dan terus melanjutkan usahanya dengan memanjat tebing. Di kaki gunung saja ia sudah harus memanjat tebing, apalagi jika harus ke puncak, mungkin Charlotte akan memilih mundur.

Charlotte merebahkan tubuhnya di tempat datar tersebut dan mengatur pernapasannya. Peluh keringat membasahi tubuhnya, bahkan angin gunung yang berhembus dingin saja sama sekali tidak membantu.

Charlotte melirik ke mulut gua dan menelan ludahnya. Di dalam sana, segala kemungkinan akan terjadi, tapi tidak ada salahnya Charlotte mencoba. Ia sudah sejauh ini dan tidak boleh merasa takut. Ia melirik ke bawah dan merinding melihat jaraknya yang cukup tinggi dari tanah. *Well*, setidaknya ia bisa melewati satu rintangan.

Charlotte bangkit dan kembali melirik ke dalam gua. Tas ranselnya berada di bawah dan yang ada bersamanya saat ini hanyalah pakaian yang melekat di tubuhnya. Tidak ada senter, minuman, makanan, ataupun ponsel. *Oke Charlotte, kau pasti bisa!* Gumamnya dalam hati. Dengan langkah yang mantap, ia berjalan memasuki gua. Awalnya hanya ada kegelapan, tapi setelah Charlotte menggunakan kekuatan elementalnya, sekelilingnya berubah menjadi terang.

Suasana gua yang dilihatnya saat ini, begitu mirip dengan suasana gua yang pernah hadir di dalam mimpinya. Semuanya begitu indah, alami, dan sama sekali tidak tersentuh oleh tangan manusia. Charlotte sampai tidak mau pergi dari tempat ini.

Ia terus melangkahkan kakinya semakin dalam. Kristal-kristal yang mengisi gua langsung berpendar indah saat bersentuhan dengan cahaya. Charlotte mengamati satu persatu dan bergumam kagum, sampai akhirnya ia

sampai di sebuah area terbuka yang begitu luas dan indah. Sama seperti yang ia lihat di mimpi.

Charlotte mengedarkan pandangannya ke seluruh area luas ini dan matanya berhenti ke sebuah meja batu. Di atas meja batu itu terdapat kotak yang begitu kuno, tetapi tetap indah. Ia berjalan mendekati meja itu dan mengulurkan tangannya untuk menyentuh kotak kuno tersebut.

Saat jarinya bersentuhan dengan kotak tersebut, sebuah cahaya memancar dari dalam kotak. Charlotte membuka kotak itu perlahan dan terkesiap saat melihat sebuah kalung berbandulrubi merah dan juga belati yang ia inginkan. Charlotte mengernyit dan mengeluarkan kalung tersebut. Ia memperhatikannya dengan perlahan. Ia terkejut saat merasakan kehangatan dari bandul kalung tersebut dan jiwanya mendorong Charlotte untuk mengenakannya.

Saat bandul kalung itu sudah nyaman tergantung di lehernya, Charlotte meraih belati sisik naga bertatahkan batu bulan. Ia memperhatikan belati tersebut dan sebuah adegan muncul di batu bulan itu. Adegan di mana dirinya menusuk seseorang atau *sesuatu* dengan

belati yang digenggamnya. Charlotte berteriak dan membuang belati itu. Ia mencengkeram dadanya yang tiba-tiba terasa sesak.

Charlotte melirik ke arah bandul kalung yang dikenakannya dan melihat cahaya merah yang awalnya berpendar redup, perlahan demi perlahan berpendar semakin terang. Rasa hangat nan nyaman yang semula dirasakannya, berlipat ganda dan membuat Charlotte tidak nyaman. Ia mencoba untuk melepaskan kalung tersebut, tapi kalung itu seolah tidak mau lepas dari dirinya.

Charlotte kembali berteriak ketika gua yang ada di sekelilingnya bergetar dan ia langsung berlari keluar. Tidak lupa membawa belati yang sempat dilemparnya. Namun langkahnya terhenti, dan ia hanya bisa menatap horor saat mulut gua yang menjadi satu-satunya akses keluar sudah dalam keadaan tertutup oleh tumpukan batu. Charlotte jatuh terduduk. Tubuhnya terasa lemas dan tanpa terasa air mata jatuh menetes ke pipinya. Ia dilingkupi oleh kegelapan dan Charlotte sudah tidak punya tenaga untuk menggunakan kekuatannya.

Apa ia terjebak di dalam gua? Ya. Apakah tidak ada seorangpun yang akan menyelamatkannya? Ya. Apa ia akan mati? Sudah pasti ya. Ia akan mati kedinginan, kelaparan dan juga dehidrasi. Charlotte mencengkram bandul kalung yang digunakannya. Setidaknya dengan bandul ini ia merasa sedikit lebih nyaman. "Dominic ...," bisiknya lirih.

Ia memejamkan mata dan membayangkan wajah Dominic. Ia ingin pulang dan meminta maaf pada pria itu. Pasti Dominic mengkhawatirkannya dan Charlotte merasa bersalah. Sekarang ia terjebak di sini dan tidak akan bisa bertemu dengan belahan jiwanya lagi.

Charlotte kembali menyebut nama Dominic disertai linangan air mata. Namun, seketika tubuhnya merasa merinding. Ia merasa seperti sedang diawasi. Perlahan Charlotte membuka mata dan mengedarkan pandangan matanya ke sekeliling. Dengan sisa tenaganya, ia menciptakan cahaya dari tangannya dan mencoba mencari sumber dari perasaannya ini.

Charlotte terus mencari dan akhirnya matanya berhenti tepat ke dua cahaya merah yang berada di sudut tergelap gua. Dua cahaya merah itu mengarah lurus ke

arah dirinya dan saat itulah Charlotte sadar bahwa dua cahaya merah itu bukanlah sebuah cahaya, melainkan dua bola mata.

Charlotte semakin merinding dan menggerakkan tubuhnya untuk menjauh, namun semakin ia bergerak mundur, dua cahaya merah itu semakin mendekat. Terus mendekat, dan semakin dekat hingga akhirnya Charlotte dapat melihat siluet seorang pria dengan mata merah. Pria itu begitu rupawan bagaikan dewa, dan Charlotte merasa wajah pria itu mirip dengan seseorang, namun karena cahaya yang kurang, Charlotte tidak bisa melihat dengan lebih jelas lagi. Charlotte baru saja ingin mendekat karena ia merasa seperti mendapat sebuah tarikan dari pria itu, ketika siluetnya berubah menjadi serigala yang begitu besar dan memiliki aura dominasi yang begitu kental, sebelum menghilang dari pandangan.

Charlotte mencari dan mencari, namun karena kecerobohannya, ia terpeleset dan jatuh. Kepalanya terbentur dan perlahan kegelapan yang abadi melingkupinya.

BAB XXXV - Like A Dark Angel

Suasana *hutan adalah hal pertama yang menyambutnya. Kesunyian dan rindangnya pepohonan membuat Charlotte merasa seperti dejavu saat berdiri di tengah pepohonan tersebut. Angin berhembus menerpa tubuhnya yang terbalut gaun putih. Ia menyadari bahwa dirinya kembali ke mimpi yang sama, mimpi yang membuatnya harus mempertanyakan hubungan antara dirinya dengan Eleanor.*

Charlotte menunduk dan memperhatikan detail gaun putihnya. Semuanya masih sama, tidak ada yang berubah. Namun, ada satu yang berbeda kali ini, saat Charlotte meraba area leher dan dadanya, ia menemukan sebuah bandul di sana dan Charlotte hanya mengerjapkan mata saat memastikan apa yang ia rasakan adalah benar, sebuah kalung berbandul batu ruby merah tergantung di leher. Sebuah kalung yang ia temukan di gua bersamaan dengan belati sisik naga.

Charlotte meneguk ludahnya dan tangannya bergetar. Jika ini adalah sebuah mimpi lalu mengapa? Charlotte tidak tahu jawaban yang tepat untuk menjawab

pertanyaannya tersebut. Ia melepaskan genggamannya pada bandul.kalung dan berjalan semakin dalam memasuki hutan. Ke arah yang sama, arah terakhir kali di mana ia menemukan sosok Eleanor.

Kakinya bergerak dengan langkah yang pelan. Semakin lama semakin ia mendekat, tubuhnya perlahan merasakan sebuah gejolak. Gejolak yang semula kecil, namun seiring waktu berubah menjadi gejolak yang besar. Membuat sesekali Charlotte harus mencengkeram perutnya yang terasa nyeri.

Charlotte menarik napas ketika akhirnya ia berdiri di sebuah area terbuka dan di depan sana, ia masih melihat pemandangan yang sama. Sosok wanita yang sedang berbaring tidur di atas sebuah meja batu, namun yang berbeda kali ini tidak ada rantai yang mengelilinginya dan seekor serigala berbulu hitam terlihat duduk dan memandangi sosok wanita tersebut.

Charlotte berjalan mendekat. Ia menyadari bahwa gaun putih yang dikenakannya begitu mirip dengan gaun putih yang dikenakan oleh wanita itu. Rambut silvernya terlihat begitu indah menjuntai ke tanah. Charlotte tidak tahu mengapa serigala berbulu hitam itu duduk di

sana, tapi saat Charlotte melangkah mendekati serigala itu, bandul ruby merah yang dikenakannya memancarkan cahaya dan terasa menghangat di dada Charlotte. Ia sampai mengusap batu ruby tersebut beberapa kali. ***"Wakeherup,"*** *suara baritone itu kembali hadir, dan tanpa menatap, Charlotte tahu yang berbicara adalah serigala itu.*

Charlotte mengabaikan ucapan serigala berbulu hitam itu dan terus melangkah ke depan. Ia merasakan sebuah tarikan untuk mendekati wanita itu.

Eleanor.

Saat Charlotte berhenti di sisinya. Bandul merah yang menggantung di lehernya memancarkan aura yang berbeda, bukan lagi kehangatan yang menenangkan. Seolah kalung itu mendorong Charlotte untuk menyentuh sosok Eleanor yang masih tertidur pulas. Ia tidak tahu sebenarnya apa yang sedang terjadi, ini membuatnya takut, tapi Charlotte tidak bisa berbuat banyak. ***"wakeherup, Charlotte, wakeherup ...."*** *Suara itu kembali bergumam lirih.*

Charlotte memejamkan mata dan satu tangannya bergerak menyentuh tangan Eleanor. Seketika Charlotte terkesiap ketika sebuah energi mengalir di tubuhnya dengan begitu besar. Charlotte membuka mata dan terkejut melihat kelopak mata Eleanor bergerak terbuka, menunjukkan dua buah manik biru kristal yang selama ini tersembunyi.

Charlotte hanya diam mematung. Ia sama sekali tidak bergerak sedikitpun ketika Eleanor bangkit dan berdiri tepat di hadapannya. Siapa pun akan menganggap mereka adalah kembar karena kemiripan yang begitu nyata, yang membedakan hanyalah warna rambut dan manik mata. Masing-masing memiliki karakter tersendiri. Charlotte melihat senyum terukir di wajah Eleanor dan ketika wanita itu menempelkan keningnya di kening Charlotte, ia bergetar hebat.

Energi yang sebelumnya mengalir keluar dari tubuhnya, sekarang kembali dengan berlipat ganda. Charlotte merasakan kehangatan yang begitu asing namun familiar memenuhi seluruh urat nadinya. Kalung yang sempat terasa panas, kembali menjadi hangat dan menenangkan. Charlotte ikut memejamkan mata dan saat itulah memori demi memori membanjiri

ingatannya, dan ia sadar ini adalah memori Eleanor. Memori dirinya di masa lalu.

Eleanor dan dirinya adalah sama.

Saat seluruh memori itu tersimpan rapi di dalam kepala Charlotte, perlahan mata mereka berdua terbuka. Eleanor menangkup kedua wajah Charlotte dan mencium kening Charlotte lembut. "Kau adalah diriku Charlotte, bangkitlah dan kalahkan kegelapan. Selesaikan tugas yang belum aku selesaikan."

Charlotte menganggukkan kepala. Ia melirik ke sisinya dan melihat serigala hitam yang sebelumnya duduk dengan jarak cukup jauh, sekarang tepat berdiri di sisi mereka. Manik merahnya yang begitu familiar menatap Eleanor dengan tatapan rindu. "Lei ...." Suara Eleanor yang begitu lembut mengalun dengan begitu indah di telinga Charlotte.

Charlotte mengerjapkan mata beberapa kali dan saat itulah ia menyadari sesuatu, "Leikos?"

Eleanor tersenyum dan mengusap kepala Lei atau Leikos—entahlah. "Sampai bertemu lagi, mylove," bisik Eleanor lembut. Wanita itu kembali menegakkan tubuhnya dan menatap Charlotte. Tangannya terentang dan menyentuh dada Charlotte, di mana jantungnya berdetak cepat. "Ingat Charlotte. Kita adalah sama. Kau dan aku. Jangan pernah lupakan itu. Dominic akan terus berada disisimu dan mencintaimu dengan setulus hatinya. Jangan pernah ragukan itu." Setelah berkata seperti itu, Eleanor bercahaya dan perlahan tubuhnya memudar. "Aku akan selalu berada di sisimu untuk mendampingimu. Di hatimu Charlotte, ingatlah itu. Jika kau membutuhkan bantuan, panggil namaku." Lalu tubuh Eleanor berubah menjadi cahaya dan cahaya itu masuk ke dalam tubuh Charlotte. Membuat tubuhnya sendiri bercahaya. "Leikos ...," panggil Charlotte melihat sosok serigala itu duduk di hadapannya.

Leikos hanya duduk diam, tapi manik merahnya menatap Charlotte dengan kelembutan yang membuatnya merasa terharu. ***"You are mysoulmate, Charlotte. Alwaysandforever."***

Setelah itu kegelapan perlahan datang menghampiri Charlotte.

***

"Charlotte! *Little mate*! *Wakeup*!" suara baritone itu terdengar panik dan takut. Charlotte merasakan tubuhnya diguncang dan sesekali pipinya ditepuk pelan.

"Luna! *Wakeup*!" Disusul oleh suara feminim di sisinya yang lain. Charlotte mengerang pelan dan berusaha menggerakkan tubuhnya yang nyeri akibat terjatuh. Ia merasakan kepalanya berdenyut sakit. "Luna? Luna Charlotte?"

"*Little Mate*? Leo, ambilkan aku air!" perintah suara baritone itu. Charlotte merasakan tubuhnya gemetar karena efek dari suara itu yang penuh akan dominasi. "Charlotte, buka matamu perlahan, *little mate*, kau aman bersamaku .... Ayo buka kelopak matamu dan tunjukkan manik hazelmu itu yang hangat padaku, *c'mon, little mate* ...." Suara itu membujuk dengan lembut. Membuat Charlotte dengan susah payah menuruti apa yang diinginkan oleh suara itu. Ia melawan tubuhnya sendiri yang meneriakkan kalimat protes untuk bangun. "*Little mate* ...." Charlotte mengernyit ketika cahaya matahari menusuk matanya. Charlotte mendesis ketika sakit kepala menghantamnya bertubi-tubi. "Ini minum air dulu ...." Charlotte hanya

menurut dan menenggak habis air yang disodorkan padanya.

"Dominic..." gumam Charlotte saat sudah mengenali siapa yang sedang memangku dan memeluknya dengan protektif. Dominic langsung memberikannya kecupan di seluruh wajah sambil sesekali mengungkapkan kelegaannya. "Apa yang terjadi?"

Dominic mendelikkan mata. "Kenapa kau melawan kata-kataku?"

"Alpha ...."

Charlotte meringis. "Maaf, aku hanya .... Apa yang terjadi?"

Dominic menipiskan bibir. "Itu yang mau aku tanyakan padamu. Aku kembali ke kamar dan mendapatimu tidak ada di sana. Aku pikir kau sedang bersama Serena, tapi saat penjaga perbatasan mencium aromamu, aku mulai panik. Aku langsung bergerak menyusulmu, tapi di tengah perjalanan, aku merasakan rasa sakit di kepala dan saat itulah aku semakin merasa panik. Saat aku tiba

di sini, mulut gua dalam keadaan tertutup tumpukan batu dan butuh beberapa *warriors* untuk menyingkirkan semua batu itu."

"Lalu?"

"Apalagi? Menemukan belahan jiwaku terbaring di lantai gua dalam keadaan tidak sadarkan diri. Charlotte, kau membuatku khawatir. Apa kau tahu tindakan nekatmu ini bisa berakibat fatal?"

"Dominic ...."

"Aku melarangmu pergi saat ini adalah demi kebaikanmu sendiri, Charlotte!" Charlotte menunduk dan tidak sengaja arah pandangannya tertuju ke kalung berbandul batu rubi merah yang dikenakannya. Ia mengusap bandul itu perlahan dan menghela pelan. Dominic yang menyadari itu langsung menatap tajam ke arah kalung tersebut. "Dari mana kau dapatkan kalung itu?" Charlotte terkesiap dan mendongakkan kepala. Ia menatap lurus manik gelap Dominic dan membuka mulut ingin menjawab, namun sebuah kenyataan melandanya.

Lei adalah Leikos. Jadi ... Charlotte menatap Dominic lekat dan berkata, "Aku adalah Eleanor."

Semua orang terdiam.

"Apa yang baru saja kau ucapkan?" geram Dominic pelan.

"Aku ingat semuanya, Dom ...."

"Charlotte—"

"Alpha!" teriak salah seorang warriors yang berjaga diluar, masuk ke dalam gua dengan wajah setengah panik setengah tidak sabar.

Dominic menatap tajam Charlotte untuk yang terakhir kali sebelum memberikan fokusnya pada seorang warrior yang berani menginterupsi pembicaraannya. "Ada apa?" Charlotte masih menatap lekat wajah Dominic. Sebuah pemikiran hadir di dalam benaknya. Bagaimana jika ... Dominic bukanlah keturunan langsung Theodore, melainkan Theodor sendiri?

Semua ini, semua cerita yang ia dengar dari Sebastian, kekuatan pria itu, jawaban misterius yang selalu diberikan pria itu, semua pengetahuannya mengenai masa lalu, ucapan-ucapannya, sikapnya, semuanya memberikan Charlotte satu kesimpulan, kesimpulan yang ia sendiri belum tahu kebenarannya. Charlotte harus mendapatkan jawaban secara langsung dari Dominic. Konfirmasi mengenai kecurigaannya.

ia adalah reinkarnasi dari Eleanor, tapi Dominic? Namun jika benar, bagaimana bisa Dominic memiliki orang tua? Itu yang menjadi pertanyaannya saat ini. "Mereka datang. Alpha, mereka mengepung kita diluar tameng pelindung."

Dominic menipiskan bibirnya. "Ada lagi?"

Leo kali ini berbicara. "Alpha, kebangkitan Luna membuat portal yang terkunci semakin besar retakannya, dan diperkirakan segel portal hanya akan bertahan tidak lebih dari seminggu." Dominic menghela panjang. "Beberapa wizard yang mengecek portal baru saja menginformasikannya padaku lewat telepati, dan sepertinya terdapat pergerakan di sekitar lokasi portal."

Charlotte membulatkan mata. Bagaimana bisa? Leo adalah Werewolf, dan wizard melakukan telepati dengan Leo... Itu berarti Leo bukanlah werewolf biasa. Dominic melirik Charlotte selama sesaat. "Sepertinya Leikos lengah saat mengecek portal hingga tidak mengetahui pergerakan itu." Serena melirik Charlotte yang masih duduk terperangah di pangkuan sang Alpha. Dominic semakin mengeratkan rangkulannya pada tubuh Charlotte. "Nousca tidak akan bertindak gegabah. Tidak disaat tuannya belum terbebas dari kurungan portal."

"Ya, mereka masih menunggu," ungkap Leo menyetujui.

"Tapi tidak dengan Void lain Alpha. Mereka mengepung kita di sini." Dominic menghela keras dan memberikan Charlotte yang masih diam membisu akibat shock pada Leo yang masih berdiri.

"Sebaiknya, aku yang tangani mereka sendiri." Charlotte belum sempat memberikan pendapat, Dominic sudah kembali berkata, "Leo, siapkan *warrior* disekeliling tameng dan elemental yang ikut bersama kita." Setelah itu Dominic menghilang dalam sekejap mata. Charlotte

mengerjapkan mata dan mencengkram kalungnya yang memancarkan kehangatan.

"Apa ... apa yang terjadi sebenarnya di sini? Kemana Dominic pergi? Dan Nousca?" Charlotte seperti familiar saat mendengar nama itu. Matanya membulat penuh saat ia menyadari siapa Nousca. "Dia... Masih hidup?" tanyanya dengan suara lirih.

"Luna, sebaiknya kita pergi dari sini. Anda tidak aman—
"

"Tidak!" potong Charlotte dengan cepat. Ia menggeliat di dalam gendongan Leo yang kaku. Dalam sekejap ia sudah berdiri dengan kedua kakinya dan berlari keluar. Charlotte lupa kalau gua yang menjadi tempat perlindungan belati serta kalung Eleanor adalah gua yang terletak di pinggiran tebing. Beruntung Charlotte memiliki refleks yang cepat. Ia menunduk dan bergidik ngeri. Jika saja ia telat, maka ia bisa mati saat itu juga.

"Charlotte!" Serena memanggilnya dari belakang. Sontak Charlotte menoleh dan menatap Serena dengan tatapan memohon.

"Aku ingin membantunya, dia tidak bisa melakukannya sendiri."

"Luna, percayalah, para void bukanlah apa-apa bagi Alpha."

"Serena aku mohon ...."

Serena menghela kasar. "Baiklah." Lalu dengan jentikan jari Serena memindahkan mereka dari pinggir tebing ke atas tanah.

Charlotte membuka mulutnya tidak percaya. "Bagaimana bisa?"

"Sihir."

"Apa?"

Serena menyeringai lebar. "Selain seorang werewolf, aku adalah seorang penyihir, Charlotte."

"Tapi auramu—"

"Menyembunyikan aura dan aroma adalah hal mudah bagi penyihir, Luna."

"Jadi itu sebabnya Leo bisa ...." Serena menggeleng. "Lalu?"

"Kita bisa bicarakan itu nanti, Luna." Charlotte mengangguk. Sepertinya orang-orang di sekelilingnya memiliki rahasia dan itu membuat kepala Charlotte semakin pening. "Sebaiknya kita segera pergi membantu Alpha. Itu yang Anda inginkan, bukan?"

Charlotte mengangguk dan bergegas menuju tameng pelindung. Ia melewati tameng dalam dan ilusi yang mengisi di dalamnya. Saat ia sampai di tameng terluar, Charlotte diam mematung. Ia melihat sosok Dominic di depan sana. Dengan manik merah api yang menyala serta auranya yang begitu pekat. Api keluar dari tangannya dan Charlotte merasakan bahwa Dominic berbeda. Terlihat lebih besar, kuat, dan berbahaya. Dominic terlihat dengan mudah menghabisi Void yang begitu banyak. Mereka datang menyerang bertubi-tubi. *Bagaimana bisa sebanyak itu?* tanyanya dalam hati.

Ryder .... Seorang pejuang yang mati demi keselamatannya. Charlotte menangkupkan kedua tangan dan berdoa pada Dewi Bulan agar menganugrahi nyawa Ryder. Seseorang yang melindunginya hingga titik darah penghabisan. Dan sekarang adalah belahan jiwanya, Dominic ....

Charlotte melihat bagaimana kekuatan belahan jiwanya yang begitu luar biasa. Postur tubuh pria itu begitu tegap dan tubuhnya yang kekar terlihat begitu sempurna. Dominic mengeluarkan suara seperti raungan dan Charlotte terkesiap ketika sebuah sayap begitu besar dengan bulu putih keluar dari punggung tegap Dominic. Dia seperti seorang *darkangel*. Begitu indah namun disaat bersamaan begitu berbahaya. Pria itu mengepakkan sayapnya kuat hingga angin kencang berhembus dan melempar void-void di sekelilingnya hingga sangat jauh.

Charlotte melihat manik merah Dominic semakin terang dan ia pun merasakan bandul kalungnya juga bersinar. Dominic mengangkat tangannya dan mengeluarkan api biru, api yang langsung memusnahkan para Void.

Charlotte sempat bertanya saat itu juga, jika Dominic sekuat ini, mengapa di masa lalu pria itu tidak bisa melawan Noran? Namun seketika ia tahu jawabannya, karena setengah kekuatannya diberikan pria itu pada Eleanor—dirinya di masa lalu. Dan sekarang ... Itu sebabnya kalungnya berpendar terang.

Ketika semua Void, sudah dalam keadaan menjadi abu, sayap yang ada di punggung Dominic kembali terlipat dan menghilang. Dan manik merahnya perlahan berubah kembali menjadi manik gelap. Charlotte melihat pria itu memejamkan mata dan sosok Leikos muncul di sampingnya. Dominic terlihat berbicara dengan jiwa serigalanya sebelum Leikos melesak pergi menembus hutan. Yang sekarang menjadi pertanyaannya adalah, Bagaimana bisa? "Dominic?" tubuh Dominic menegang dan perlahan pria itu berputar. Manik gelapnya menatap lurus ke arah Charlotte. Hanya tameng pelindung yang menjadi penghalang mereka saat ini. "Itukah kau?"

Dominic tersenyum masam. "*Little mate* ...."

Seketika Charlotte terkesiap. "Pria yang aku lihat di dalam gua, itu adalah dirimu?" Dominic hanya mengangguk. "Astaga ...."

"Aku bisa muncul di hadapanmu karena kau mengenakan kalung itu, tapi itu hanyalah sebagian dari jiwaku, aku muncul sebagai reaksi kalung itu yang kembali kepada pemiliknya. Namun, aku hanya bisa melihatmu dan tidak bisa menyentuhmu sampai ragaku datang."

"Kau ... selama ini ... adalah Theodiraziel?"

Dominic menatap Charlotte lekat. "Ya, aku Theodoraziel. *Little mate*."

Charlotte hanya berdiri tercengang mendengar pengakuan pria itu.

GAMMA (γ)

"When they kissed, there wasn't a millimetre between them; they were made for eachother. His strengths were her weaknesses and viceversa, and like a dovetailjoint, thestrongestofalljoints, they slotted together to formanattr active, neatfix that would hold together for a life time."

-Bianca O'Connor, RocketFuel-

BAB XXXVI - Insecurity

Dominic menatap Charlotte lekat. "*Ya, aku Theodoraziel. Little mate.*" Charlotte hanya berdiri tercengang mendengar pengakuan pria itu. Beberapa saat hanya ada keheningan. Charlotte terus menatap wajah Dominic yang terlihat begitu serius dan datar. Ia berusaha mencari sesuatu di wajah Dominic, entah itu pancaran terhibur atau geli, namun yang ia temukan adalah kekosongan. Charlotte menarik napas dan mengusap jantungnya yang berdegup cepat. Kemudian ia mencubit tangannya, dengan harapan bahwa ini semua adalah mimpi.

Sakit.

Itu tandanya ini semua adalah nyata.

Charlotte terkesiap ketika seseorang menepuk pundaknya dari samping. Ia langsung memutus kontak mata dengan Dominic dan mengalihkannya ke arah Serena yang sedang tersenyum padanya dengan penuh simpatik. Charlotte meneguk ludahnya dan berbisik, "Kau tahu ini?" Serena menatap Charlotte dengan tatapan bersalah, kemudian menjawab pertanyaannya

dengan anggukan pelan. "Ya Tuhan ...," gumam Charlotte tidak menyangka akan situasinya saat ini

Ia hanyalah manusia. Manusia sebatang kara yang ditinggal oleh kedua orang tuanya. Ia hanyalah manusia yang bekerja di restoran dengan boss mengerikan. Namun, kenapa semua ini berubah begitu saja? Sekarang ia adalah seorang elemental. Reinkarnasi seorang wanita yang memiliki sejarah luar biasa, teman yang ternyata memiliki darah seorang *werewolf* serta witch, dan tentu saja seorang belahan jiwa. Belahan jiwa yang ternyata adalah Dewa. Theodor adalah Dewa bukan? Charlotte mengerang karena kepalanya semakin terasa berdenyut sakit. Ia mendudukkan diri ke atas tanah. Menarik dan membuang napasnya berkali-kali untuk menenangkan emosi serta jiwanya.

Jika saja mereka tidak pindah kala itu, jika saja mereka pergi dengan pesawat bukan mobil, semua pemikiran yang berhubungan dengan 'jika' terus saja hadir silih berganti di benak Charlotte. Semua angan yang tidak akan pernah terjadi. Charlotte mendengar suara derap langkah mendekatinya dan hanya bisa menarik napas ketika tameng pelindung yang ada di depannya menghilang. Kemudian seseorang berlutut di hadapannya. "*Little mate* ...."

Charlotte memejamkan mata. Mengabaikan suara Dominic yang lembut mengalun memanggilnya. Ia masih syok dengan keadaannya saat ini. "Charlotte, *lookatme*." Charlotte menggelengkan kepala. Ia mencoba bangkit berdiri agar bisa menghindar dari Dominic, namun pria itu tidak membiarkan keinginannya terjadi. Dominic dengan sigap merangkul tubuh Charlotte ke dalam pelukannya dan membenamkan wajahnya di ceruk leher Charlotte. Pria itu mengecup mark yang ada di leher Charlotte sebelum menghirup aroma Charlotte dalam. "Jangan menghindar dariku, *little mate*."

Charlotte menggeleng. "Aku ... aku hanya ingin sendiri saat ini ...," ujar Charlotte dengan suara yang bergetar. "Aku ingin mencerna semuanya sendiri ..." Dominic memeluk Charlotte semakin erat. Satu tangannya kemudian terlepas dan mengusap bandul kalung yang menggantung di leher Charlotte dengan usapan pelan. Seketika bandul tersebut kembali memancarkan cahaya merah yang menghangatkan seluruh tubuh Charlotte. "Dominic, lepaskan aku ...."

Dominic menggelengkan kepala dan mengembalikan tangannya di pinggang Charlotte. "Aku tidak akan

melepaskanmu," gumamnya diiringi dengan geraman pelan.

Charlotte menipiskan bibirnya. Ia berusaha mendorong kedua tangan Dominic yang mengukungnya dalam pelukan erat. "Aku hanya butuh waktu berpikir sendiri, Dominic. Aku tidak akan—" Charlotte langsung menutup mulutnya rapat saat Dominic dengan cepat mengangkat kepala dan menatap Charlotte dengan manik merahnya yang memancarkan sebuah peringatan.

Dominic menggeram pelan dan berkata, "Aku memberikanmu waktu sendiri dan yang aku dapatkan adalah laporan dari penjaga perbatasan bahwa kau pergi meninggalkan teritori. Lalu aku harus berbuat apa? Kau tidak tahu betapa paniknya aku Charlotte! Bagaimana jika sesuatu terjadi padamu huh? Jika saja aku tidak merasakan auramu melewati tameng pelindung, sampai sekarang aku masih bertanya-tanya mengenai dirimu. Tidakkah kau berpikir tindakan bodoh dan nekatmu dapat berpengaruh pada orang lain?!" Charlotte membulatkan mata ketika Dominic meledak begitu saja. Membentak dirinya dengan nada suara yang tidak pernah digunakannya sama sekali pada Charlotte.

Nada seorang *UltimateAlpha*. Charlotte menunduk dan berusaha menghapus air matanya yang mulai menetes.

Dominic yang melihat itu hanya mendengus. Ia dibutakan oleh amarah serta kekhawatiran hingga tidak menyadari kalimat getirnya telah menyakiti Charlotte. "Apa kau tahu apa yang baru saja kau lakukan? Kau membahayakan dirimu sendiri dan semua orang! Bagaimana jika tidak ada tameng pelindung di sini? Apa kau mau dijadikan santapan para Void itu?"

"Aku ...."

Dominic melepaskan pelukannya dari Charlotte. "Aku tidak mau hal ini terjadi lagi. Mulai sekarang kau akan berada dalam pengawasanku dua puluh empat jam penuh. Jika aku tidak ada bersamamu, maka dua pengawal akan mengawasimu." Dominic mengalihkan tatapannya ke arah Serena yang diam menjadi penonton, tidak sanggup berkata apa pun di saat sang Alpha sedang memarahi Lunanya. "Perintahkan dua warriors untuk dijadikan pengawal pribadi Luna Charlotte, dan persiapkan Alphamansion. Aku dan Lunaku akan kembali ke sana."

"Baik Alpha."

Setelah berkata seperti itu, Dominic memberikan tatapan tajam pada Charlotte untuk yang terakhir kalinya sebelum berbalik dan meninggalkan area.

"Charlotte?" panggil Serena ketika sosok Dominic sudah menghilang dari pandangan.

Charlotte menahan isakan tangisnya. "Dia sangat marah padaku."

"Tentu saja, kau sekarang tahu bukan alasannya mengapa dia begitu protektif padamu?"

"Aku hanya ingin ini semua segera berakhir." Charlotte berujar dengan pelan.

"Ya, tapi tindakan gegabahmu bisa memberikan dampak buruk bagi kita semua. Apa kau lupa? Kau adalah Luna kami. Jika sesuatu terjadi padamu, maka Alpha Dominic akan menjadi terpuruk dan keterpurukannya akan berimbas pada seluruh anggota

pack." Charlotte hanya diam membisu. Mencerna semua penjelasan Serena dengan hati-hati. "Biarkan Alpha mendinginkan emosinya dulu, baru setelah itu kau berbicara baik-baik dengannya."

Charlotte menganggukkan kepala. Ia segera menghapus air matanya dan menatap ke sekeliling. "Di mana yang lain?"

"Leo dan beberapa warriors pergi menuju portal. Mereka akan mengawasi area sekitar portal. Kehadiran para Void di sini memberikan tanda bahwa Nousca mulai bergerak dan mungkin saja dia sedang menunggu segel portal terbuka."

"Nousca ...," gumam Charlotte pelan."Aku ingat pria itu." Charlotte menatap lurus Serena. "Dia adalah Void yang menyerang Eleanor dan Ryder saat mereka sedang berjalan menuju air terjun Lycia."

Serena menipiskan bibir. Ia sama sekali tidak terkejut dengan penjelasan Charlotte. Pengakuan sang Luna mengenai dirinya yang merupakan reinkarnasi Eleanor, itulah yang membuatnya terkejut. Itu karena ia memprediksi kalau kembalinya ingatan Eleanor baru

akan terjadi saat sang Alpha menyelesaikan proses mating, tapi ternyata prediksinya salah. Namun, ia masih belum tahu apa yang membuat Charlotte mengingat semua memori Eleanor dengan begitu cepat.

"Jadi, Dominic adalah Theodor. Bagaimana bisa? Bukankah dia pernah mengatakan bahwa dia adalah jiwa baru dari Theodor, bukan Theodor itu sendiri."

Serena menatap Charlotte dengan tatapan misterius. "Sebaiknya kau tanyakan itu pada Dominic. Dialah yang berhak menjelaskan semuanya." Charlotte mengangguk singkat. Jawaban Serena memang ada benarnya. Hanya Dominic yang berhak menjawab semua pertanyaannya.

Charlotte meneguk liurnya dengan susah payah dan dengan gugup ia bertanya, "Jadi aku hanyalah semacam *recycledsoul*? Aku bukan diriku yang sesungguhnya. Begitu?"

Serena menggeleng cepat. "Tidak. Kau adalah Charlotte. Kau memang reinkarnasi Eleanor, tapi kau dan Eleanor adalah jiwa yang berbeda. Kalian memiliki berbagai macam perbedaan. Jadi kau adalah dirimu sendiri

Charlotte. Kau hanya memiliki ikatan dengan Eleanor. Itu saja."

Charlotte mengangguk pelan, namun sebuah pemikiran hadir di dalam benaknya, dan ia langsung menyuarakan pemikiran tersebut tanpa sadar dengan lantang. "Jika aku reinkarnasi Eleanor dan Dominic adalah Theodor. Itu berarti selama ini dia melihatku adalah Eleanor, bukan diriku sendiri ...."

Serena membulatkan mata. "Tidak! Itu tidak benar! Alpha tidak pernah melihat Eleanor di dirimu Charlotte."

Charlotte terkesiap mendengar ucapan Serena yang sedikit keras. Sepertinya ia mengucapkan pikirannya secara lantang dan membuat Serena bereaksi seperti itu. Charlotte hanya tersenyum dan menanggapi dengan pelan, "kita akan tahu semuanya dari pria itu sendiri." Charlotte menarik napas dan mengganti topik pembicaraan. "Jadi kau setengah *werewolf* dan setengah penyihir?"

Serena mengedikkan bahunya acuh. "Ayahku adalah seorang Alpha dan ibuku seorang penyihir. Mereka adalah pasangan belahan jiwa yang langka. Ibuku adalah

pemimpin sebuah coven penyihir di daerah Kanada. Ayahku seorang Alpha di Washington."

"Oh, *wow*."

"Karena ibuku adalah Luna, jadi ayah memutuskan untuk memindahkan *coven* yang dipimpin ibu ke daerah Washington agar mereka bisa memimpin dua spesies dengan mudah. Sekarang kakakku—Alrik, yang menggantikan mereka. Awalnya aku membantu Alrik, namun saat aku di klaim Leo sebagai belahan jiwanya, Alrik memutuskan untuk memimpin sendiri."

"Hebat sekali ...."

Serena menyeringai. "Kau akan lebih mengagumi Leo saat kau mendengar ceritanya."

"Beta Leo, aku juga penasaran dengannya. Dia begitu misterius, bagaimana kalian bertemu?"

Serena menyeringai dan menjawab, "Sebaiknya kita kembali ke teritori, aku akan menceritakan pertemuanku dengan Leo di perjalanan kita."

***

Charlotte berjalan memasuki Alphamansion dengan degup jantung yang berpacu cepat. Bandul kalung yang dikenakannya terasa begitu dingin dan entah kenapa terasa begitu kosong, tidak seperti sebelumnya. Namun, Charlotte tidak memikirkan hal itu lebih jauh, yang terpenting saat ini adalah belati sisik naga yang ia temukan berada di genggamannya, tersembunyi dengan aman di dalam sepatu *boots* yang dipakainya.

Charlotte melangkah memasuki foyermansion sambil bertanya-tanya mengenai keputusan Dominic yang tiba-tiba. Pria itu mengatakan akan lebih aman jika tinggal di Pack House, lalu mengapa sekarang? Langkah kaki Charlotte terhenti ketika mendengar suara pembicaraan dari arah ruang tamu. Charlotte mengerutkan kening dan berjalan menghampiri ke asal suara. Kerutan kening Charlotte semakin dalam saat melihat Dominic sedang berbicara serius dengan beberapa *warriors* yang berdiri tegap dan ekspresi yang

mereka tunjukkan begitu kaku serta sarat akan emosi. Ada apa ini? Tanya Charlotte dalam hati. Ia melangkah memasuki ruang tamu.

Merasakan kehadiran Charlotte, Dominic langsung berhenti berbicara dan menoleh ke arah pintu. Manik gelapnya menatap lurus ke arah Charlotte yang sedang menatap dirinya dengan tatapan bingung. "*Dismiss*," titahnya tanpa sedikitpun mengalihkan mata dari Charlotte. Semua *warriors* yang ada di dalam langsung bubar secara tertib, dan saat hanya tinggal mereka berdua di dalam ruangan, Dominic langsung berkata, "Aku tahu ada banyak hal yang ingin kau tanyakan padaku."

Charlotte menarik napas dan melangkah ke arah set sofa yang terletak di tengah ruangan. Ia mendudukkan dirinya di salah satu sofa lalu kemudian memejamkan mata. "Rahasia apa lagi yang kau sembunyikan dariku?" Dominic menipiskan bibir. "Baiklah." Charlotte membuka kelopak matanya dengan perlahan. "Apakah selama ini kau tahu kalau aku adalah reinkarnasi dari Eleanor?"

Dominic mendudukkan diri di sofa lain. "Ya, karena *MoonGoddess* berjanji akan memberikan kehidupan baru untuk Eleanor dengan jiwa yang baru."

"Jiwa yang baru ...," gumam Charlotte dengan nada penuh ironi. "Aku begitu mirip dengan Eleanor dan kau ... kau adalah *'dia'.*" Charlotte menelan umpatan yang ingin keluar dari mulutnya. Ia mencoba menenangkan diri. "Apa kau melihat Eleanor di dalam diriku? Itu sebabnya semua sikapmu padaku .... Semua itu kau tunjukkan untuk Eleanor, bukan untukku. Apa kau berharap kalau aku adalah Eleanor? Kau begitu—" Charlotte merasakan rasa tercekik di lehernya. Ia merasa tidak rela untuk mengatakan satu kata yang entah kenapa saat ini begitu dibencinya. Namun ia tetap mengatakannya walaupun dengan suara yang tercekat. "—mencintainya."

Sontak Dominic berdiri. "Omong kosong macam apa itu Charlotte? Apa kau menganggapku rendah seperti itu? Ya! Eleanor adalah cintaku. Aku mencintainya dengan setulus hatiku. Dia adalah istriku, wanita yang dapat meluluhkan hatiku, tapi Charlotte ingat baik-baik. Dia memang istriku, tapi kau adalah belahan jiwaku. Kalian memang memiliki kemiripan, tapi bagiku .... Kalian sangat berbeda. Kepribadianmu, sentuhanmu, bahkan

suaramu. Aku memberikannya jiwaku dalam bentuk sebuah kalung, yang dapat aku tarik kembali, tapi kita—kau adalah jiwaku sendiri Charlotte. Tanpamu aku tidak akan lengkap. Tanpamu, hidupku tidak lagi berarti. Dewi Bulan memberikanmu padaku untuk melengkapi jiwaku. Untuk menyembuhkan lukaku di masa lalu. Kau lebih berharga dari apa pun Charlotte. Dia adalah cinta pertamaku, tapi kau .... *Kau adalah cinta sejatiku, cinta terakhirku*." Setelah berkata seperti itu, Dominic berbalik dan berjalan meninggalkan ruang tamu dengan langkah lebar. Namun, sebelum ia benar-benar menghilang, Dominic berkata dengan pelan," jangan pernah berpikir bahwa aku melihatnya di dalam dirimu. Semua perasaanku dan perbuatanku tulus kulakukan untukmu. Aku tidak pernah melihatnya di dalam dirimu. Bagiku Eleanor sudah mati Charlotte. Aku tidak peduli apakah kau reinkarnasinya atau bukan, tapi satu hal yang aku ingin tegaskan, kau adalah kau. Dia adalah dia. Kalian adalah dua individu yang berbeda."

Charlotte langsung dihantam oleh perasaan bersalah saat memperhatikan punggung Dominic yang menghilang di balik pintu. Ia telah menuduh pria itu. Namun, apakah dirinya salah jika bertanya seperti itu? Setelah semua kenyataan ini berada di hadapannya. Sudah pasti ia akan merasa *insecure* dan mempertanyakan hal-hal semacam itu. Namun

Charlotte sadar, pertanyaannya telah melukai Dominic. Perasaan tulus pria itu memang murni untuk dirinya.

Sontak Charlotte menegakkan tubuhnya. 'cinta sejati' lalu 'cinta terakhir', seketika air mata yang ditahannya meledak keluar. Apa pria itu mencintainya? Oh Tuhan! Ia telah menyakiti pria itu. Mempertanyakan ketulusan pria itu! Dominic adalah belahan jiwanya, dan jiwa mereka saling terjalin satu sama lain bagaikan puzzle. Kenapa ia tega menyakiti perasaan Dominic?

Charlotte menggenggam bandul kalung yang disadarinya makin terasa dingin dan hampa. Saat Charlotte melihat bandul tersebut, ia hanya melihat sebuah rubi merah yang kosong tanpa penghuninya. Air mata semakin deras mengalir di pipinya. Rasa bersalah semakin menjadi-jadi. Apa yang harus ia lakukan untuk memperbaiki keadaan?

***

Semalaman penuh Charlotte tidak bisa tidur. Ia menunggu Dominic kembali ke kamar mereka untuk beristirahat. Charlotte berniat untuk meminta maaf, tapi yang ia tunggu tidak kunjung datang. Ketika pagi menjelang, Charlotte akhirnya terlelap, walaupun

tidurnya tidak nyenyak, tapi setidaknya ia bisa memejamkan matanya yang sembap dalam waktu beberapa jam.

Charlotte berjalan menuruni tangga. Tiap sisi maupun sudut mansion dijaga ketat oleh *warriors*. Mereka berlalu lalang dengan membawa senjata yang menyeramkan. Charlotte juga menyadari bahwa mansion dipasang CCTV yang menyala selama dua puluh empat jam. Keamanan yang terlalu tinggi seperti ini membuat dirinya tidak nyaman. Membuat Charlotte merasa seperti di dalam penjara.

Ia berjalan memasuki ruang makan dan menemukan Dominic, belahan jiwa yang ia tunggu semalaman suntuk duduk di kepala meja. Pria itu sibuk membaca sesuatu dari Ipad yang ada di tangan kanannya sambil sesekali menyesap kopi yang masih mengeluarkan asap. Charlotte juga melihat pasangan Beta—Serena dan Leo— duduk di meja makan serta Sebastian. Harapan untuk berbicara pribadi pada Dominic menghilang begitu saja. Charlotte menelan mentah-mentah kalimat maaf yang ada di ujung bibirnya dan yang terucap di bibirnya adalah, "Selamat pagi."

"Selamat pagi!" Semua orang membalas dengan wajah gembira, terkecuali Dominic. Pria itu sama sekali tidak membuka mulut. Dominic memilih untuk menyesap kopinya dengan gerakan lambat. Serena yang menyadari tingkah aneh sang Alpha langsung mendelik tajam. Tidak biasanya sang Alpha diam membisu ketika sang Luna hadir di dalam ruangan yang sama, tapi sekarang pria itu seperti sedang diserang sariawan dan memilih untuk bungkam.

Charlotte menghela pelan dan melangkah ke kursi yang memang dikhususkan untuknya. Kursi di bagian kanan Dominic. Charlotte memberikan senyum berterima kasih pada pelayan yang meletakkan sarapan di hadapannya.

Serena semakin mendelik tajam melihat keanehan dari sikap Alpha Dominic. Pria itu sama sekali tidak melirik bahkan menganggap Charlotte ada. Apa ada sesuatu yang terjadi pada mereka? Serena berdehem pelan dan berkata, "Alpha, bolehkah saya meminta izin untuk pergi ke pusat kota?"

"Tentu," jawab Dominic singkat.

"Leo juga sudah—" Serena berhenti saat mendengar jawaban sang Alpha. "Kau mengizinkannya? Kau tahu bukan pusat kota didominasi oleh manusia?"

"Tentu aku tahu. Aku percaya kau akan menjaga kerahasiaan eksistensi kita."

Serena melirik Charlotte yang masih memakan sarapannya dengan seksama. "Bolehkah saya membawa Luna turut ikut serta?" Sontak Charlotte terbatuk-batuk karena tersedak. Ia langsung meraih gelas jus jeruk yang disodorkan oleh pelayan padanya.

"Serena!" ujar Leo memperingatkan.

"Tidak." Dan untuk pertama kalinya Dominic mengalihkan tatapan dari layar iPad. "Untuk apa kau mengajak Lunamu pergi ke kota? Kau tahu akan sangat berbahaya jika Lunamu lepas dari pengamanan *pack*."

"Uhmm ...." Charlotte melirik Dominic yang masih mengenakan ekspresi datar dan menatap tajam Serena. "Aku rasa itu bukan ide yang buruk." Sontak seluruh meja menatap ke arahnya, tidak terkecuali Dominic

yang sekarang menatapnya tajam. Charlotte sedikit bergidik karena sadar kalau saat ini ia sedang ditatap oleh sepasang mata seorang Dewa. Charlotte mendengus dalam hati. *Dewa, huh?* ia ingin mengetahui cerita pria itu. Bagaimana bisa sampai Dominic bisa duduk di sini. Semua rahasia pria itu, kejadian di masa lalu, semuanya. Namun, melihat reaksi Dominic semalam, Charlotte berasumsi bahwa sekarang bukanlah waktu yang tepat. Ia harus menunggu Dominic kembali tenang dan tidak diliputi oleh kemarahan. Charlotte menunduk dan melanjutkan, "Aku ingin melihat duniaku setelah sekian lama."

"Bagus! Kita bisa berbelanja dan pergi ke *club*, lalu ke taman bermain—"

"Kau bisa melakukan semua itu di NorthHills, buat apa ke pusat kota? Lagipula kau pergi kesana untuk sebuah urusan, bukan untuk pergi liburan," ujar Sebastian bingung.

"Hei! Pusat kota itu lebih luas. Aku bosan melihat wajah yang sama terus menerus. Setidaknya biarkan Luna kita menyentuh dunianya setelah sekian lama berada di sini."

"Tidak. Jika aku bilang tidak, maka tidak. Kau bisa pergi Serena, tapi tidak bersama dengan Lunaku."

Serena mencebikkan bibir. Wajah cemberutnya membuat Leo menghela pelan. "Serena. *Don'tpushit*," ujarnya memperingatkan.

"Biarkan sekali ini saja aku pergi ke pusat kota," pinta Charlotte pelan. Setelah mendengar penawaran Serena membuat Charlotte ingin pergi, ini adalah kesempatan baginya untuk berpikir jernih, menyentuh dunianya membuat Charlotte kembali waras setelah kejadian beberapa hari yang lalu. Ia merasa kalau baik dirinya dan Dominic membutuhkan waktu berpikir sendiri dan tentunya jika mereka terus bertemu seperti ini, pikiran pria itu akan terus diliputi kemarahan. Dominic akan memiliki waktu untuk meredakan emosinya, dan Charlotte akan memiliki waktu untuk berpikir. Itu ide yang bagus bukan? "Aku mohon ...."

"Serena, bukankah sudah kukatakan untuk tidak memberikan ide yang aneh pada Lunaku," ujar Dominic tajam.

Serena semakin cemberut. "Jarak NorthHills dengan pusat kota hanya dua jam perjalanan."

"Tidak."

Leo dan Sebastian saling bertukar pandang. Mereka tidak tahu harus membela siapa. Dua wanita yang memiliki kedudukan penting di hidup mereka, atau Alpha yang merupakan pemimpin mereka. "Alpha Dominic, saya rasa tidak ada salahnya—" Sebastian angkat suara, namun kalimatnya terhenti ketika Dominic memberikan geraman penuh peringatan padanya.

Leo melemparkan tatapan tajam pada Sebastian dan bergumam, "Kau sama sekali tidak membantu, Seb."

"Dominic, bukankah ini ide yang bagus? Dengan aku pergi ke pusat kota, kita bisa memiliki waktu untuk berpikir. Lagipula pergi ke pusat kota tidak membutuhkan waktu berhari-hari."

Dominic mengalihkan tatapan tajamnya dari Serena ke Charlotte. "Apa yang kau maksud? Berpikir? Apa yang

perlu dipikirkan lagi? Tidak ada hal yang perlu dipikirkan lagi, *little mate*."

"Dominic—"

"Tidak. Sekali aku bilang tidak maka tidak. Serena kau kuizinkan pergi, tapi tidak dengan membawa Lunaku." Kemudian Dominic berdiri dan bersiap untuk meninggalkan ruang makan.

"Kau bisa ikut," usul Charlotte cepat. "Uhmm ...." Charlotte memutar otak mencari sebuah usul yang dapat menarik perhatian Dominic. "Kita bisa berkencan." Dominic mengerutkan kening. "Ya, berkencan. Secara pandangan manusia, kau dan aku tidak memiliki hubungan apa pun—" Dominic menggeram pelan mendengar ucapan Charlotte. "Tunggu dulu! Aku tahu kita adalah belahan jiwa, tapi bagaimana dengan manusia? Uhmm ... aku adalah manusia. Jadi bukankah sebaiknya kita berkencan? Menjadi pasangan kekasih, lalu menikah?" Semua orang menatap Charlotte dengan tatapan terkejut. Sebastian membuka mulutnya lebar karena tidak percaya, sedangkan Leo membulatkan mata penuh keterkejutan. Sedang Serena, ekspresinya berubah dari terkejut

menjadi seringai lebar. "Bagaimana menurutmu? Kau bilang aku berbeda dari*nya*. Jadi selain ikatan belahan jiwa, aku juga ingin memiliki ikatan pernikahan. Jadi, berkencan? Lagipula kau juga punya reputasi di dunia manusia. Aku tidak mau semua wanita menganggapmu sebagai '*billionairebachelor*' untuk selamanya."

"Baiklah," jawab Dominic cepat.

"Tapi aku tidak ingin berkencan dengan mewah. Aku hanya ingin berkencan yang normal. Tidak ada restoran bintang lima atau hal-hal mewah lainnya."

Dominic mendelik. "Kau tahu aku punya reputasi bukan, *little mate*?" Charlotte menatap Dominic dengan tatapan memohon. "Baiklah, aku tahu sifatmu. Kita pergi."

Dominic langsung berjalan meninggalkan ruang makan. Diikuti oleh Leo dan Sebastian yang juga sudah berdiri saat Dominic memberikan persetujuannya. Saat ketiga pria telah menghilang, Serena berteriak girang dan berlari menghampiri Charlotte, memeluk Charlotte erat seraya berseru, "Ide yang bagus, Luna!"

Charlotte tersenyum kikuk. "Jadi itu berarti aku harus bersiap-siap untuk berkencan?"

"Yup! Tenang saja, aku akan membantumu, sekarang habiskan sarapanmu dan kita pergi ke butik. Kita hanya memiliki waktu dua jam."

"Butik? Untuk apa?"

"Membeli *lingerie,* tentunya."

"What?"

"Kita pergi ke pusat kota tidak hanya sehari Luna, tapi dua hari. Itu sebabnya Alpha tidak mengizinkanku mengajakmu. *So .... Be ready*!"

"Serena!"

BAB XXXVII - The Date

Charlotte mengusap dadanya perlahan, berusaha mengatur degup jantungnya yang berpacu dua kali lebih cepat. Sesekali ia memberikan pelototan tajam pada Serena yang sedang sibuk berkemas. Kegugupan melandanya dan ia takut kalau reaksi Dominic tidak sesuai dengan ekspektasi yang dikatakan oleh Serena. Charlotte melirik *travelbag* yang duduk manis di sisinya. Sebentar lagi mereka akan berangkat ke pusat kota. Dominic dan dirinya akan naik SUV pertama, sedangkan Serena dan salah satu anggota pack lain yang bertugas sebagai supir serta beberapa warriors yang turut serta, berada di SUV kedua. Charlotte tidak mengerti kenapa ia dan Dominic hanya berdua saja, tapi ia curiga semua ini adalah ulah Serena.

Charlotte berjengit kaget ketika sebuah tangan besar nan kekar melingkari pinggangnya. Ia mendongak dan menatap Dominic yang sedang menunduk menatap dirinya dengan tatapan yang sulit dijelaskan. "Sudah siap?"

Charlotte tersenyum dan mengangguk. Dominic langsung melepaskan tangannya dari tubuh Charlotte dan meraih *travelbag* milik Charlotte, kemudian berjalan ke arah SUV pertama yang terparkir dan dalam keadaan menyala. Dominic meletakkan tas milik

Charlotte di kursi belakang sebelum membuka pintu penumpang bagian depan dan menatap Charlotte. "Oke... *Here wego*..." gumamnya pada diri sendiri. Ia berjalan menghampiri Dominic dan menaiki mobil, tidak lupa melemparkan senyum kecil pada pria itu.

Dominic kembali menutup pintu mobil dan berlari kecil memutari mobil. Pintu bagian kemudi terbuka dan ia memasuki mobil. "Kau tahu, kalau kehadiran kita sama sekali tidak dibutuhkan bukan?" tanya Dominic dengan nada tenang. Ia melirik ke arah Charlotte sambil memasang sabuk pengamannya. Setelah itu perlahan mobil bergerak meninggalkan pelataran packhouse.

"Aku tahu, tapi tidak ada salahnya bukan? Semenjak kita bertemu, kita sama sekali belum berkencan." Charlotte berdeham dan melanjutkan dengan pelan, "Aku ingin sekali merasakan rasanya berkencan dengan pria yang kusukai." Perlahan rona merah muncul di kedua pipi Charlotte.

Dominic menyeringai lebar. "Pria yang disukai, *huh*? Apakah aku harus merasa tersinggung akan hal itu?" tanya Dominic dengan nada menggoda. Charlotte hanya tersenyum malu, namun satu hal yang ia sadari, suasana

hati Dominic sepertinya mulai membaik, karena pria itu kembali tersenyum dan menggodanya. Mungkin itu adalah hasil dari usulnya untuk berkencan. "Apa Serena mengatakan kalau kita akan berada di pusat kota selama dua hari satu malam?"

"Ya, dia mengatakannya padaku. Aku berpikir ...."

"Itulah Serena, jadi kau jangan merasa heran." Dominic mengganti perseneling mobil dan laju kecepatan mobil bertambah. Sebentar lagi mereka akan melewati perbatasan teritori yang dekat dengan wilayah manusia.

"Kenapa kau tidak mengatakan apa pun?"

Dominic terkekeh. Satu tangannya terangkat dan diletakkan di atas paha Charlotte. Meraih tangan Charlotte yang saling terkatup rapat, lalu menggenggam tangan belahan jiwanya dengan erat. "Sejujurnya, aku tertarik dengan tawaranmu itu, dan kau tahu kalau permintaanmu adalah perintah untukku. Jadi biarpun kau tidak mengutarakan ide itu, aku akan tetap mengizinkanmu. Asalkan aku ada di sampingmu. Lagipula aku berpikir kalau kau pantas untuk menyentuh duniamu."

"Lalu kenapa kau berkata tidak?"

"Dan beresiko menjadi bahan candaan Leo serta Sebastian? Walaupun aku adalah Alpha, mereka berdua terkadang tidak tahu posisi. Aku yakin mereka akan menggodaku terus menerus jika aku langsung berkata 'iya'."

"*Menandtheir ego*," gerutu Charlotte pelan. Dominic terkekeh pelan dan menepuk paha Charlotte sebelum kembali menggenggam setir kemudi. "Aku minta maaf."

Charlotte mengerutkan kening. "Untuk apa kau meminta maaf? Bukankah seharusnya aku yang meminta maaf? Semua ini tidak akan terjadi jika aku tidak bertindak bodoh."

"Dan seharusnya kau tidak bertindak bodoh jika seandainya aku tidak bersikap egois," tambah Dominic pelan. Charlotte diam saat mendengar kalimat itu. Dominic? Egois? Ia rasa Dominic adalah pria paling tidak egois yang pernah ia temui.

"Kau tidak egois Dominic, aku tahu itu." Dominic hanya tersenyum getir. Ia memilih diam dan tidak mengatakan apa pun, karena semua ini terjadi karena keegoisannya. Jika saja ia tidak menunda untuk menyelesaikan misi, maka para Void itu tidak akan mengetahui eksistensi Charlotte dan mengincar belahan jiwanya. Mereka bisa mengambil belati bersisik naga tanpa terendus para Void. Sekarang, setelah kejadian itu, para Void itu tahu akan eksistensi Charlotte dan sudah bisa dipastikan ketika Noran lepas dari portal itu, hal pertama yang makhluk itu incar adalah Charlotte. Ia menunda itu semua hanya karena tidak ingin Charlotte mati. Ia egois, karena ia menginginkan Charlotte untuk dirinya seorang. Ia tidak peduli jika seluruh werewolf musnah dan dunia ini hancur asalkan Charlotte berada di sisinya. Ia bisa membawa Charlotte ke dunianya dan mereka hidup selamanya di situ. Jika saja Charlotte tahu, maka wanita itu akan menarik kata-katanya tadi. "Jadi, kau adalah Theodor?" tanya Charlotte membuka percakapan. Dominic mengeratkan genggamannya di setir mobil.

"Ya, aku adalah Theodor."

"Maukah kau menceritakannya padaku?"

Dominic berdehem pelan. "Aku akan menceritakannya semua padamu, tapi tidak sekarang. Semakin sedikit yang kau tahu, semakin baik. Seharusnya kau tidak mengetahui identitasku saat ini, tapi aku tidak bisa mengulang waktu, jadi .... Aku berjanji akan menceritakannya, tapi tidak sekarang."

Charlotte merasa kecewa mendengar jawaban Dominic, tapi mungkin apa yang dikatakan Dominic ada benarnya. Semakin sedikit informasi yang ia tahu, semakin baik. Setidaknya ia tahu mengenai masa lalu Eleanor. "Bukankah kita ingin menghabiskan waktu bersama? Menjadi pasangan normal dengan berkencan? Kita nikmati waktu bersama kita dengan membuat sebuah memori. Kita tidak perlu mengungkit apa yang terjadi selama kita di pusat kota. Bagaimana menurutmu?"

"Aku rasa itu ide yang bagus." Charlotte menguap dan menyenderkan kepalanya di jendela mobil. "Jadi di mana kita akan bermalam?"

Dominic menyeringai lebar. "Tentu saja di p*enthouse*-ku. Apa kau lupa, kalau pria yang duduk di sampingmu ini adalah '*billionairebachelor*' yang begitu terkenal di semua kalangan."

Charlotte memutar bola matanya. "Sepertinya aku salah mengatakannya. Ucapanku membuat egomu semakin tinggi melebihi gunung sepertinya."

"Hei! Aku adalah Dewa, apa kau lupa?"

Charlotte mendengus. "Dewa. Dewa macam apa yang tinggal di bumi?"

"Dewa yang ditugaskan untuk menjaga bumi," jawab Dominic dengan santai. "Jadi apa yang ingin kau lakukan setelah kita sampai di pusat kota?"

"Makan? Aku sangat lapar dan aku ingin makan *fastfood*."

"Kita bisa berhenti di *rest area*, dan tidak ada *fastfood, younglady*!"

"Kau terdengar seperti pria tua, ups! Maaf kau memang sudah tua." Dominic hanya menampilkan wajah cemberut saat mendengar ledekan Charlotte. Namun,

kemudian Dominic tertawa lebar. "Jadi kau adalah anak dari Dewa Hades? Bagaimana ayahmu itu?" tanya Charlotte penasaran. "Kau tahu bukan kalau banyak novel yang mengangkat ayahmu sebagai Dewa yang uhm—"

"Jahat? Kejam?" ujar Dominic menawarkan kata untuk melengkapi kalimat Charlotte.

"Begitulah, apalagi saat aku menonton film Percy Jackson." Charlotte mengerutkan hidungnya. "Apa penampilan ayahmu seperti itu?"

Dominic kembali tertawa. "Tentu saja tidak! Dia seperti kebanyakan Dewa. Memang wataknya keras, tapi dia tidak seperti itu."

"Lalu Persephone?"

"Hmm .... Dia ... bagaimana aku menjelaskannya? Dia adalah istri tertua ayah, dia adalah ibu tiriku, tapi bagiku dia adalah ibuku sendiri. Di saat ibu kandungku mengabaikanku, dialah yang merawat dan menyayangiku."

Charlotte tersenyum saat melihat wajah Dominic yang berseri saat menceritakan ibu tirinya. "Bagaimana dengan Paman dan Bibimu?"

"Bisa kau lihat sendiri, keluarga kami uhm—*berbeda*." Charlotte memutar bola matanya. Tentu saja ia tahu itu. "Sejujurnya aku tidak pernah berinteraksi langsung dengan mereka. Kecuali Dewi Bulan—Artemis. Menurutku dia adalah Bibi favorit sekaligus Bibi yang paling kubenci."

"Kenapa kau membencinya?"

"Dia .... Dia tidak mencoba untuk membantuku." Dominic berkata dengan datar, "Karena dia hanya melihatku saat ...."

"Tapi karenanya aku berada di sini. Lagipula bukankah kita sepakat untuk tidak membicarakan ini sekarang?"

Dominic menjawab, "kau benar." Charlotte menguap lebar dan mencari posisi nyaman. "Tidurlah, kalau sudah sampai nanti aku bangunkan."

"Jangan lupa makananku!"

"Baiklah. Aku terkejut kau jadi tukang makan sekarang." Charlotte cemberut, tapi tidak merespon. Ia lebih memilih untuk memejamkan mata. Suara deru mesin mobil dan sesekali usapan tangan Dominic di lengannya menjadi sebuah buaian tidur bagi Charlotte, karena tidak lama kemudian ia memasuki alam mimpi.

***

Charlotte perlahan bergerak dan membuka matanya ketika ia merasakan kalau saat ini ia tidak lagi tidur di dalam mobil, melainkan di gendongan hangat nan protektif milik seseorang. Ia mengerang pelan dan menguap lebar, kemudian memperhatikan sekelilingnya sebelum memfokuskan pandangannya ke wajah pria yang sedang menggendongnya. "Kita sudah sampai?" tanya Charlotte pelan dengan suara yang serak.

Dominic menunduk dan memperhatikan wajah Charlotte. Senyum kecil terukir di bibirnya dan ia mencium kening Charlotte singkat. "Ya, kenapa kau

bangun, *little mate*? Aku yakin kau masih lelah. Tidurlah lagi."

Charlotte menggeleng cepat. Rasa kantuknya telah hilang saat menyadari suasana di sekelilingnya. Ia bergerak meminta diturunkan, namun Dominic menolak dengan mengeratkan kedua tangannya di tubuh Charlotte. Mereka saat ini berada di sebuah *lobby* gedung yang memiliki arsitektur modern dan berkelas. Orang-orang yang berpapasan dengan mereka berpenampilan elegan dan Charlotte menebak kalau mereka adalah orang kalangan atas. Wajah mereka terlihat serius dan di tangan mereka pasti menggenggam sebuah ponsel yang pasti bernilai ribuan dolar. Charlotte menelusupkan wajahnya di leher Dominic sambil mengintip dari balik rambutnya yang tergerai. Serena dan beberapa *warriors* yang berjalan di belakang Dominic juga terlihat sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Serena sibuk memainkan ponselnya, dan para *warriors*—mereka sibuk mengamati suasana dan memastikan keamanan petinggi pack yang berjalan di depan mereka.

Charlotte menghela pelan. Ia memejamkan mata dan ingin turun, karena ia tidak sanggup jika harus menjadi pusat perhatian, tapi Dominic menolak mentah-mentah

permintaannya. Langkah Dominic terhenti. Sontak Charlotte mengangkat kepalanya untuk melihat alasan langkah Dominic terhenti. Ia terkesiap ketika mereka tidak lagi di *lobby* gedung, melainkan di dalam ruang lounge yang begitu mewah dan elegan. Perlahan Dominic menurunkan Charlotte dari gendongannya. "Tunggulah di sini, aku harus berbicara dengan seseorang."

"Uhh .... Baiklah." Charlotte menjawab dengan asal. Ia terlalu sibuk memperhatikan pemandangan yang disuguhkan oleh dinding kaca pada ruangan ini. Sebuah pemandangan taman yang begitu asri dan penuh akan pepohonan serta bunga berbagai macam jenis. Charlotte ingin sekali keluar dan menyentuh bunga-bunga tersebut, tapi ia hanya bisa menempelkan telapak tangannya di kaca. "Apa kau tahu milik siapa gedung ini?" tanya Serena yang membuat Charlotte sedikit terkejut.

Dengan enggan ia mengalihkan tatapannya dan menatap Serena polos. Charlotte menggeleng pelan dan kembali menatap taman. "Memangnya milik siapa?" tanyanya asal.

"Alpha Dominic."

Charlotte tertawa. "Kau bercanda bukan?"

"Apa kau pikir aku sedang bercanda?"

Seketika Charlotte memusatkan perhatiannya pada Serena. "Sungguh? Ini semua milik Dominic? Aku pikir ... Bukankah perusahaan Dominic ...."

Serena mengedikkan bahunya. "*You're a luckybitch*." Serena melemparkan tatapan menggoda pada Charlotte. "Sepertinya kau harus mulai mencari tahu kekayaan belahan jiwamu itu, Charlotte. Gedung ini merupakan salah satu aset pribadinya."

"Tapi aku melihat gedung ini begitu—"

"Jangan kaget jika kau tahu kalau salah satu pusat Norths Group menduduki salah satu lantai di gedung Burj Khalifa, Dubai. Dan jangan lupa gedung Norths Group di London. Aku pernah memasuki Norths Group

HQ di New York, dan rasanya aku ingin pingsan saat itu juga."

"Bagaimana dia bisa mempunyai harta sebanyak ini?" tanya Charlotte tidak percaya.

"Itu salah satu kelebihan menjadi imortal. Kau bisa mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya -hingga bosan. Belum lagi ditambah semua aset milik DarkmoonPack. Bisa kau bayangkan, bukan? Itu sebabnya banyak *she-wolf* yang mengincar Alpha Dominic. *Well*, aku bersyukur kau adalah belahan jiwanya Charlotte, jika wanita lain, sudah kupastikan hidupnya akan menderita."

Charlotte membuka mulut untuk membalas ucapan Serena, tapi tidak jadi ketika pintu ruang lounge terbuka dan Dominic berjalan masuk diikuti dua pria berjas rapi. Sepertinya dua pria itu adalah orang yang bertanggung jawab dalam menjalankan gedung ini, karena Charlotte bisa melihat lambang company dan nametag yang tersemat di jas kedua pria itu. "Serena, ini kunci kamarmu dan pergilah. Aku tidak mau kau meracuni pikiran Lunaku dengan kalimatmu itu."

Serena menyeringai lebar. "*Well*, harus ada yang menyadarkan Luna Charlotte kalau belahan jiwanya adalah pria berdompet tebal." Dominic mendelik tajam dan memberikan tanda dengan kedikan dagu pada Serena untuk pergi. Serena, yang notabenenya adalah wanita yang senang menggoda sang Alpha, kembali berkata, "Alpha Dominic, selagi Anda di sini kenapa Anda tidak hadir dalam rapat? Kenapa tetap saya yang melakukannya? Bukankah itu tugas Anda? Biarkan saya mengajak Luna berkeliling dan menunjukkan semua aset Anda padanya." Serena tersenyum menang ketika Dominic menggeram pelan.

"Serena hentikan .... Kau itu selalu saja mencari perdebatan dengannya," gumam Charlotte pelan. Serena hanya tertawa dan meraih *keycard* dari tangan Dominic sebelum berlari keluar ruangan.

"*Gentlemen*, ingat apa yang aku katakan, jangan lupa berikan padaku laporannya malam ini. Sekarang kalian boleh pergi."

"Baik, Tuan North," jawab kedua pria itu serentak sebelum berbalik meninggalkan ruangan. Setelah kepergian dua pria tersebut, Charlotte berjalan ke arah

sofa dan mendudukkan diri di atas benda empuk tersebut.

"Jadi, kau mau pergi sekarang?" tanya Dominic santai.

"Pergi? Ke mana?"

"Bukankah kau mengajakku berkencan? Atau kau mau istirahat dulu?"

Sontak Charlotte berdiri dan menatap Dominic bersemangat. "Kita pergi sekarang."

Dominic tertawa. "Kau terlihat bersemangat sekali."

Charlotte mengedikkan bahu. "Ini kencan pertamaku. Jadi apa rencana kita hari ini?"

Dengan senyum dan ekspresi misterius, Dominic mengulurkan tangan ke arah Charlotte seraya berkata, "Jawaban itu hanya untukku yang tahu dan untukmu untuk mencari tahu, *little mate*."

***

Charlotte merasa tidak sabar dan bersemangat. Saat ini mereka sedang berada di dalam mobil menuju lokasi 'pertama' kencan mereka. Ia melirik ke arah Dominic yang sedang sibuk menyetir. "*So* .... Kemana kita akan pergi?" tanya Charlotte untuk yang kesekian kalinya. Dominic hanya mengedikkan bahu dan tetap serius menyetir, mengabaikan pertanyaan Charlotte. Namun Charlotte tentu saja tidak menyerah. Ia mencoba menggunakan taktik lain. "Kau tahu, aku tidak tahu kita mau kemana, tapi kau harusnya memberitahuku agar pakaianku bisa sesuai dengan '*dresscode*' tempat yang akan kita tuju."

Dominic menyeringai lebar. "Aku tahu kau sedang berusaha untuk membuatku buka mulut, tapi jawabannya tidak." Kemudian Dominic melirik sekilas ke arah pakaian yang dikenakan Charlotte. "Dan untuk pakaianmu, kau begitu pantas mengenakannya."

Charlotte cemberut. Ia menundukkan kepala dan memperhatikan *summerdress* yang dikenakannya. *Dress* berwarna pink dengan *roseprint* yang menghiasi dress, memberikan

kesan manis serta lebih muda. Charlotte sengaja menggerai rambut cokelatnya dan membiarkan sebagian dari rambutnya dijepit oleh jepitan rambut, menambah kesan tersendiri. Kakinya dibalut *wedges* cantik berwarna pink yang senada dengan *dress*-nya. Penampilannya hari ini adalah hasil dari usaha Serena, dan sepertinya niat wanita itu untuk membuat sang Alpha kepanasan telah berhasil, karena sesekali Charlotte melihat Dominic melirik ke arahnya, apalagi ke arah kedua pahanya yang tertutup rok *dress*.

"Hanya pantas? Kau tahu *dress* ini aku temukan di detik-detik terakhir sebelum kembali ke Pack House," gumam Charlotte pura-pura kecewa.

Dominic berdehem pelan. Kedua tangannya yang sedang memegang setir terlihat mengerat genggamannya. Lalu Charlotte juga melihat rahang pria itu mengeras. "Kau sangat cantik sekali, Charlotte. Sangat cantik hingga aku harus menahan sekuat diri untuk tidak menepikan mobil di pinggir jalan dan menarikmu ke atas pangkuanku," desis Dominic dengan suara berat dan diselingi oleh geraman kecil yang berasal dari dadanya.

"Oh." Charlotte hanya bisa bergumam seperti itu, karena ia terlalu terkejut dengan respon yang diberikan Dominic.

Dominic memutar bola matanya. "Hanya itu? Kau sedang berusaha menggodaku, bukan?" tanya Dominic dengan nada menuduh.

Sontak Charlotte berubah panik. "Tidak! Tidak!" Ia langsung memalingkan wajah ke jendela untuk menutupi pipinya yang sedang merona merah. "Aku tidak memiliki niat seperti itu," bisiknya malu.

Dominic hanya terkekeh pelan. "Kau tahu, aku sudah menahan diri semenjak kita pergi dari Pack House. Melihatmu memakai pakaian seperti itu membuatku—"

"Bisa kita hentikan?" Charlotte menyela cepat. Sepertinya usahanya untuk membuat Dominic buka mulut adalah sia-sia, karena sekarang ia yang merasa malu.

Setelah itu mereka dilingkupi oleh keheningan yang menenangkan. Baik Charlotte maupun Dominic sama-

sama meresapi kehadiran masing-masing. Charlotte memperhatikan pemandangan yang terlihat di sepanjang jalan. Beruntung mereka sedang berada di waktu tidak sibuk sehingga jalanan tidak macet. Tidak butuh waktu lama sampai mobil berbelok di sebuah persimpangan dan berjalan beberapa meter. Ia berpikir kalau tempat yang akan mereka datangi memiliki kelas, tapi tebakan Charlotte salah.

Charlotte mengerutkan kening ketika mobil yang mereka naiki memasuki area parkir sebuah kafe bernama 'Lilieth Cafe'. Ia melirik ke arah Dominic dan menatap jas pria itu yang masih melekat di tubuh kekarnya. "Kau yakin?" tanya Charlotte tidak percaya, karena suasana kafe yang ia lihat saat ini seperti kebanyakan kafe pada umumnya. Memiliki cat dinding berwarna krem dengan gaya *vintage*.

"Tentu saja, makanan di sini adalah yang terbaik. Aku jamin itu." Kemudian Dominic beranjak turun dari mobil dan berjalan mengitari mobil, membuka pintu mobil bagian Charlotte, lalu mengulurkan tangan pria itu untuknya. Charlotte memberikan senyum lebar dan menerima uluran tangan Dominic. Ia beranjak turun dan setelah mobil terkunci, mereka berjalan sambil bergandengan tangan memasuki kafe.

"Kau tidak melepas jasmu? Kurasa pakaianmu terlalu formal untuk kafe seperti ini."

Dominic terkekeh dan mengeratkan genggaman mereka. "Tenang saja, aku sudah menjadi pelanggan setia di kafe ini, jadi jika aku mengenakan baju usang pun mereka tidak akan berkomentar."

Charlotte hanya mendengus pelan dan memilih untuk tidak berkomentar lagi.

BAB XXXVII - Heart and Soul

Saat memasuki kafe, bukan hanya nuansa vintage yang menyambut mereka, tapi juga suasana hangat serta ramai yang menjadi suguhan mata. Banyak pengunjung yang sibuk bercengkerama ringan sambil sesekali meneguk minuman atau memakan makanan yang mereka pesan. Dominic menuntun mereka ke salah satu meja yang ada di ujung ruangan, tepat di samping jendela. Dominic menarik kursi untuk Charlotte duduk, dan setelah Charlotte duduk dengan nyaman barulah Dominic mendudukkan dirinya sendiri di kursi yang ada di depan Charlotte.

Tidak lama mereka duduk, seorang pelayan wanita datang menghampiri meja. "Selamat datang di Lilieth Cafe, apa kalian sudah siap memesan?" Charlotte sedikit terkejut karena ia tidak melihat perilaku mantan koleganya di restoran tempat ia bekerja dulu. Tidak ada nada menggoda atau memperlihatkan belahan dada yang terbuka karena pakaian ketat. Pelayan yang melayani mereka terlihat begitu ramah dengan senyum manis yang dapat menarik perhatian kaum pria. Jika

begini, ia seperti mengulang kembali kehidupannya di masa lalu sebelum bertemu Dominic.

Tanpa melihat menu, Dominic memberikan senyum sopan seraya menjawab, "Seperti biasa Joah, apa yang ingin kau pesan, *little mate*?"

Charlotte mengerjapkan mata melihat sikap ramah Dominic pada si pelayan yang ia ketahui bernama Joah. Dengan gelagapan, Charlotte membuka menu yang tidak ia sadari sudah diletakkan di hadapannya. Ia terlalu sibuk memperhatikan interaksi Dominic dan Joah—si pelayan. Charlotte menggigit bibir bawahnya, ia merasa kesal dan tidak suka saat melihat Dominic memberikan senyum langkanya pada wanita itu, ditambah dengan memori masa lalunya yang terus berputar membuat Charlotte ingin kembali ke *penthouse* dan mengurung diri di kamar. "Charlotte?" Dominic kembali berujar.

"Uhmm ... aku ...." *C'mon, Char! Ini kencan pertama kalian! Kau yang mengusulkannya, jangan kau juga yang mengacaukannya!* Batinnya berkata dengan kesal. Charlotte menarik napas. "Aku pesan *doublecheese burger* dengan *fries* dan *milkshakevanilla*."

Joah menulis pesanan Charlotte sebelum tersenyum ramah untuk yang terakhir kalinya dan berbalik meninggalkan mereka. Selama beberapa saat hanya ada keheningan di antara mereka. Charlotte sibuk dengan pikirannya, sedangkan Dominic sibuk memperhatikan Charlotte yang terus saja diam tidak bersuara. "Apa yang ada di kepalamu saat ini, Charlotte?"

Charlotte mendelik. "Bukankah kau bisa membaca pikiranku? Buat apa bertanya?" tanya Charlotte dengan sedikit ketus.

Dominic mengerutkan kening bingung dengan tingkah Charlotte. "Aku tidak akan membaca pikiranmu tanpa seizinmu, *little mate.* Itu hak privasimu. Kecuali dalam hal-hal genting. Jadi apa yang sedang kau pikirkan hingga wajahmu berubah mendung seperti itu?"

Charlotte kembali menggigit bibir bawahnya. "Aku ...." Ia mengelus dadanya singkat untuk mengusir rasa sesak. "Aku tidak suka kau memberikan senyum pada wanita lain," ujarnya pelan diiringi oleh pipinya yang merona malu. "Terdengar konyol, tapi ... itulah yang aku rasakan saat ini."

Dominic tersenyum lebar. Ia bangkit berdiri dan mengganti posisi duduknya dengan pindah ke sisi belahan jiwanya. Ia merangkul bahu Charlotte, kemudian menarik Charlotte ke dalam dekapan tubuhnya. "Aku mengerti, *little mate.* Aku pun merasakan apa yang kau rasakan tiap kali aku melihatmu berbicara dengan pria lain, walaupun itu hanyalah pembicaraan singkat, melihatmu memberikan senyum pada pria lain aku juga tidak suka, bahkan pada Sebastian sekalipun." Dominic menunjukkan ekspresi dingin penuh ketidaksukaannya saat berbicara.

Charlotte menghela pelan. "Kau yang menempatkan Sebastian sebagai pengawalku Dominic, lagipula dia adalah Gammamu sekarang, jadi aku dan Seb pasti akan jarang bertemu."

"*See*? Bahkan kau memanggil Sebastian dengan 'Seb', bagaimana denganku? Kau tetap memanggilku Dominic."

"Aku tidak mau memanggilmu Dom, karena aku tidak mau disamakan dengan Eleanor."

Dominic menghela keras. Ia mengeratkan pelukannya di tubuh Charlotte. "Sudah kukatakan, l*ittle mate*, aku dan Theodor adalah pria yang sama, tapi kau dan Eleanor adalah berbeda. Kalian memiliki jiwa yang sama, tapi apa pun yang berhubungan dengan kalian adalah berbeda. Kau tahu itu bukan? Aku tidak melihatnya di dalam dirimu, bahkan aku melihat kalian saling bertolak belakang."

"Begitukah?"

Dominic mengangguk. "Jadi jangan pernah berpikiran seperti itu lagi oke? Aku memang merindukannya, tapi itu dulu, saat aku benar-benar sendiri di dunia ini, tapi semenjak kehadiranmu, hanya kau yang ada di dalam pikiranku Charlotte, kau yang mengobati luka di hatiku, kau yang mengisi seluruh kekosongan di hidupku dan aku berterima kasih karena sudah hadir di hidupku." Charlotte tersenyum haru mendengar ucapan Dominic yang begitu manis dan penuh akan ketulusan. Ia membenamkan wajahnya di dada Dominic dan meneteskan air mata. "Sekarang, kita nikmati waktu kebersamaan kita sampai urusan Serena selesai. Bagaimana menurutmu?"

Charlotte mengangguk kecil. "Bukankah kau CEO dan *chairman* perusahaanmu itu? Kenapa bukan kau yang hadir, tapi Serena?"

"Kenapa menurutmu?" Dominic balik bertanya. Charlotte mendengus pelan dan mencubit lengan Dominic. Dominic hanya terkekeh pelan dan menjawab, "Buat apa aku duduk berjam-jam di ruang *meeting* bersama pria-pria berpikiran picik? Lebih baik aku duduk di sini bersama belahan jiwaku yang begitu cantik dan mempesona hari ini."

"Dominic!" protes Charlotte malu. Percakapan mereka terhenti ketika Joah kembali dengan membawa pesanan mereka. Wanita itu meletakkan makanan yang dibawanya satu persatu sebelum tersenyum dan berbalik pergi meninggalkan mereka. "Nic."

"Apa?"

"Aku akan memanggilmu Nic. Kurasa Dominic terlalu panjang." Charlotte berujar dengan asal.

Dominic memutar bola matanya. "Dibandingkan namaku, namamu yang lebih panjang."

***

Setelah selesai makan siang di kafe, mereka melanjutkan hari dengan berjalan ke arah taman kota yang jaraknya tidak jauh dari kafe. Mereka berjalan sambil bergandengan tangan dan langkah yang saling beriringan. Charlotte sibuk memperhatikan suasana taman di pusat kota yang dipenuhi oleh pasangan orang tua bersama anak mereka. Melihat itu, membuat Charlotte menjadi sedih. "Aku ingin anak perempuan. Dia akan menjadi *daddygirl*. Memiliki semua fitur dan kepribadianmu," ujar Dominic tiba-tiba.

Charlotte langsung tersedak mendengar ucapan Dominic. "Maaf? Apa aku tidak salah dengar?"

"Kau mendengarnya dengan jelas, *little mate*."

Charlotte hanya menatap Dominic tidak percaya. "Kenapa kau tiba-tiba berkata seperti itu?"

Dominic tersenyum masam. Matanya menatap seorang ibu yang sedang sibuk menuntun bayinya yang sedang belajar berjalan. "Melihat mereka, membuatku

membayangkan dirimu dengan anak kita." Charlotte membuka mulutnya tidak percaya. "Aku hampir menjadi seorang ayah, Charlotte. Tidak hanya Eleanor yang pergi meninggalkanku, tapi anakku juga. Mungkin itu salah satu hal yang membuatku semakin terpuruk saat itu."

Charlotte hanya bisa meremas tangan Dominic. Ia tidak pernah merasakan apa yang pria itu rasakan, tapi jika dirinya yang berada di posisi Dominic, maka Charlotte bisa jadi akan lebih terpuruk dan tidak akan pernah bangkit seperti Dominic. Apalagi ia yang mengandung dan merawat selama sembilan bulan di dalam perut, pasti ia akan memilih mati dibandingkan kehilangan anaknya. Namun, ada satu fakta yang tidak diketahui Dominic, tapi diketahuinya. Setelah seluruh ingatan Eleanor membanjirinya, ia mengetahui satu hal penting. Charlotte ingin sekali mengatakan hal penting itu, tapi tidak sekarang.

ia ingin menjadi egois untuk saat ini saja.

***

Malam harinya, Charlotte bersiap untuk makan malam bersama Dominic. Pria itu mengatakan bahwa mereka akan pergi untuk makan malam di suatu tempat. Charlotte tidak tahu di mana lokasinya, karena Dominic hanya memerintahkannya untuk bersiap-siap dan juga mengatakan kalau pria itu akan menjemputnya pukul 8 malam.

Charlotte melirik ke arah Serena yang sedang sibuk memilihkan pakaian untuk Charlotte. Sepertinya wanita itu yang paling bersemangat mengenai kencan ini, karena sesampainya Serena di *penthouse*, wanita itu langsung mendorong Charlotte yang sedang menonton TV ke kamar mandi dan wanita itu juga yang merias wajahnya.

"Kau coba yang ini,"ujat Serena sambil memberikan sebuah *dress* cantik ke tangan Charlotte. "Ayo cepat, *younglady*! Kita tidak memiliki waktu banyak!

"Darimana kau mendapatkan semua *dress* itu?" tanya Charlotte sambil berjalan ke kamar mandi. Matanya memperhatikan dress yang berjejer rapi di rak gantung beroda dan juga *dress* yang ada di tangannya.

"Oh, tentu saja dari butik yang ada di gedung ini. Tenang saja semua *dress* ini adalah milikmu."

"Apa? Kau bercanda bukan? Semua *dress* itu terlihat begitu mahal, tidak mungkin aku—"

"Shh! Sudah tidak usah dipikirkan!" sela Serena gemas. "Apa kau lupa kalau Alpha punya dompet yang tebal dan rekening yang tidak pernah habis isinya? Lagipula tidak ada yang lebih hebat daripada *Amexblackcard.* Butik yang ada di gedung ini juga bagian dari aset perusahaan. Jadi tenang saja, sekarang pakai gaun itu dan jangan banyak alasan!"

Charlotte hanya cemberut dan menggerutu pelan. Ia menutup pintu kamar mandi dan mulai mengenakan *dress* yang dibawanya. Tidak. *Dress* yang dikenakannya tidak cocok. Terlalu terbuka dan Charlotte merasa tidak nyaman. "Serena aku tidak mau pakai yang ini," ungkapnya ketika keluar dari kamar mandi.

Serena memperhatikan penampilan Charlotte sesaat dan mengangguk setuju, kemudian ia mengambil dress lain dan memberikan dress tersebut pada Charlotte.

Kegiatan itu terus berulang hingga Charlotte merasa bosan, namun di saat percobaan *dress* ke tujuh, Charlotte terdiam. Ia memperhatikan pantulannya di cermin dan tersenyum. "Bagaimana menurutmu?" tanya Charlotte ketika ia keluar kamar mandi.

"Wow! *You looksostunning,* Char!" puji Serena dengan wajah yang berseri. "Tunggu! Aku punya sepatu yang cocok untuk *dress*-mu." Tanpa mendengar jawaban Charlotte, Serena berlari ke luar kamar. Tidak butuh waktu lama bagi wanita itu untuk kembali dengan membawa dua buah kotak kardus dengan merek yang tertulis jelas di atas penutup kardus. Serena membuka kardus pertama dan Charlotte hanya terdiam melihat sepasang sepatu heels di dalamnya. "Cepat pakai! Alpha akan mengetuk pintu beberapa menit lagi." Charlotte mengangguk dan mengeluarkan sepatu dari kotaknya lalu memakainya. Serena membuka kotak yang kedua, kotak itu lebih kecil dari kotak yang pertama dan Charlotte menyunggingkan bibir melihat sebuah clutch dengan model serasi seperti sepatu yang dipakainya di dalam kotak. "Terima kasih Serena," ujar Charlotte sambil mengeluarkan clutch dari dalam kotak tersebut.

"Jangan berterima kasih padaku, katakan itu pada Alpha," gumam Serena sambil mengibaskan tangannya

di udara. Serena memperhatikan penampilan Charlotte selama beberapa saat. "Alpha begitu memanjakanmu Char, kau sangat beruntung," komentar Serena pelan.

"Begitu?" tanya Charlotte ragu. Ia memilih memasukkan barang-barang esensial ke dalam *clutch*. Charlotte tidak mau melihat ekspresi Serena saat itu juga. Ia juga berpikir kalau Dominic terlalu memanjakannya, ini semua sedikit berlebihan baginya, tapi Charlotte tidak bisa mengatakan apa pun karena Dominic orang yang keras kepala. "Apa kau tahu Alpha Dominic akan mengajakku kemana?"

Serena mengedikkan bahunya. "Entah. Dia tidak mau mengatakan apa pun karena takut aku tidak bisa menjaga rahasia."

Charlotte mengembungkan kedua pipinya sebal. "Baiklah." Tidak lama kemudian terdengar suara ketukan pintu.

"*He'shere*!" pekik Serena semangat. Wanita itu memastikan tidak ada kekurangan pada penampilan Charlotte sebelum membuka pintu. "Selamat bersenang-senang! Anda bisa berterima kasih padaku nanti, Alpha." Charlotte hanya memutar bola matanya

saat beranjak keluar. Sedangkan Dominic hanya diam dengan mata yang menatap lurus dan intens ke arah Charlotte. "Alpha, kau bisa memandangnya nanti, sekarang pergilah atau nanti kalian terlambat!"

Dominic mendelik ke arah Serena sebelum menawarkan lengannya pada Charlotte. Charlotte terkekeh pelan sambil melingkarkan tangannya di lengan Dominic. "Kau terlihat tampan dan mempesona malam ini, Alpha," ujar Charlotte dengan nada memuji. Matanya memperhatikan penampilan Dominic. Tuksedo begitu pas melekat di tubuh pria itu dan rambutnya yang ditata rapi menambah kesan berkelas. Jangan lupa arloji rolex klasik yang melingkar di tangannya, saat ini Dominic terlihat seperti eksekutif bisnis, bukan seorang Alpha.

Dominic tersenyum dan mengecup pipi Charlotte singkat, "Kau tahu, malaikat kalah cantiknya denganmu."

Charlotte merasakan pipinya memanas. "Kita mau kemana?"

"Sabar, *little mate.* Kau akan tahu nanti."

***

Ternyata Dominic mengajak mereka ke sebuah *theatermusical* yang ada di salah satu teater mewah. Semua penonton mengenakan pakaian formal dan juga perhiasan mahal. Charlotte sadar kalau teater ini hanya bisa didatangi oleh kalangan atas, yang membuat Charlotte lebih terkejut adalah tempat yang akan mereka duduki adalah tempat VIP, berbentuk seperti balkon dengan pemandangan terbaik dari panggung.

"Kau tahu, aku tidak suka hal-hal yang mewah bukan?" tanya Charlotte saat mereka duduk. Dominic hanya menyeringai dan meremas tangan Charlotte erat.

"Aku tahu, tapi tidak ada salahnya bukan? Aku ingin memanjakanmu." Charlotte mendengus dan memusatkan perhatiannya ke panggung. Pertunjukkan dimulai dan Charlotte merasa terhibur dengan para pemain yang ada di atas panggung.

Setelah pertunjukkan selesai, Dominic membawa mereka ke sebuah restoran bintang lima yang letaknya di lantai teratas sebuah hotel berbintang. Pemandangan

kota yang penuh akan kelap kelip cahaya menjadi latar belakang mereka. Meja makan diletakkan dua buah lilin dan satu tangkai mawar. "Aku tidak tahu kau adalah pria romantis."

Dominic tersenyum dan memencet sebuah tombol di sudut meja, tidak beberapa lama kemudian waiter berdatangan membawa makanan pembuka, disusul makanan inti, dan terakhir makanan penutup. Selama makan, baik Charlotte ataupun Dominic tidak berhenti berbincang. Mereka membicarakan banyak hal, bahkan hal-hal yang sepele, dan dari situ Charlotte mengenal lebih dalam karakter Dominic.

Setelah selesai makan malam mewah, Dominic membawa Charlotte ke *rooftop* gedung. Charlotte hanya terdiam saat melihat pemandangan yang begitu indah di depannya. "*Surprise*! Apa kau suka?" Charlotte hanya diam. "*Little mate*?"

"Terima kasih," bisik Charlotte pelan. Ia berjalan mendekati Dominic, tetapi matanya masih memperhatikan apa yang ada di depan sana. *Rooftop* tempatnya berdiri saat ini sudah dihiasi oleh lampu-lampu nan cantik mengelilingi

seluruh *rooftop*. Lampu lentera ditempatkan di area yang strategis. Sebuah gazebo dengan *cushion* empuk ditempatkan di tengah *rooftop*, tidak jauh dari gazebo, terdapat kolam renang yang ditaburi kelopak mawar. Charlotte berjalan mendekat ke arah gazebo dan menemukan sebuah TV terpasang di sisi kanan. Ia juga terkejut saat menyadari bahwa gazebo tersebut memiliki tirai yang dapat ditutup untuk menghalau angin serta serangga. "Apa ini idemu?"

Dominic menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Sejujurnya, ini adalah ide Serena. Aku hanya memiliki ide untuk mengajakmu ke teater dan makan malam. Kalau ini—" Dominic mengedarkan matanya ke seluruh *rooftop*. "—semuanya berasal dari ocehan wanita itu." Charlotte tersenyum dan melepaskan sepatu yang dipakainya, kemudian naik ke atas gazebo dan mendudukkan dirinya di atas cushion. Dominic mengikuti langkah Charlotte, tapi pria itu memilih merebahkan dirinya di samping Charlotte.

"Apa kau mau tirainya ditutup atau dibuka?" Charlotte bersemu merah. Ia tahu niat Serena, karena wanita itu memaksa Charlotte mengenakan *lingerie* tadi saat ia bersiap. Belum lagi dengan semua ide-ide kotor yang dilontarkan Serena saat mendandani Charlotte. Itu

adalah dua jam paling tidak nyaman yang pernah dirinya alami. "*Little mate*?"

"Eh ... Uhmm ... ditutup saja, aku tidak mau ada angin ...." Charlotte merutuki Serena dalam hati. Namun perhatiannya teralihkan saat Dominic melepaskan jas dan *vest* yang melekat di tubuhnya, kemudian menarik dasi kupu-kupu serta membuka kancing tiga teratas kemeja putihnya. Jantung Charlotte berdegup cepat.

"Kau mau menonton film apa Charlotte? Aku sudah membuka Netflix dengan akunku. Pilih film yang kau inginkan." Charlotte meneguk ludahnya dan meraih gelas berkaki tinggi berisi *champagne* yang disediakan di dekat mereka.

"Uhmm ... film horror? Atau film aksi? Bagaimana kalau *Now You SeeMe*?" usul Charlotte gugup. Ia sibuk menetralkan degup jantungnya.

"Pilihan bagus. *Now You SeeMe*. Kenapa kau terlihat gugup, *little mate*?" tanya Dominic sambil sibuk mencari film yang dimaksud. Charlotte terbatuk pelan dan mencoba mengalihkan matanya ke sisi lain gazebo.

"Aku ...."

"Apa Serena mengatakan sesuatu padamu?" tanya Dominic tiba-tiba. Charlotte menggeleng cepat. "Kalau begitu, kenapa kau terlihat gugup? Selama ini kau tidak sekalipun gugup di dekatku." Dominic menghela pelan. "Aku tidak akan melakukan apa pun tanpa seizinmu, *little mate*."

Charlotte terdiam. Tangannya sibuk mengusap sisi leher kanannya, di mana klaim Dominic berada. Sebuah mark yang menandakan bahwa dirinya adalah milik pria itu. Tubuhnya gemetar ketika ia mengusap *mark* yang ada di lehernya. Setruman mengalir ke seluruh tubuhnya dan secara tidak sadar ia melenguh kecil. "*Little mate*?"

"Aku ... Maaf, sepertinya aku sedikit mabuk," gumam Charlotte kikuk. Dominic tersenyum maklum dan duduk. Ia meraih tubuh Charlotte dan memeluknya erat. Dengan satu tekad bulat, dan sebelum nyalinya kembali ciut, Charlotte akhirnya mengutarakan apa yang mengganjal di tenggorokan serta hatinya. "*Makemeyours*, Dominic."

Dominic mencium kening Charlotte. "Kau sudah menjadi milikku Charlotte, kau tidak perlu mengatakan itu."

"Bukan. Bukan itu maksudku, umm .... Maksudku..." Dominic menegang saat menyadari apa yang dimaksud oleh Charlotte. "Kau sudah memiliki jiwaku, jadi aku ingin kau memiliki hati dan ragaku, Nic."

Dominic menarik napas. "Kau ingin kita ... menyelesaikan proses mating?" Charlotte mengangguk pelan. "Charlotte, kau tidak perlu melakukannya .... Lalu bagaimana dengan masa laluku? Apa kau ingin melakukan ini di saat kau belum mengetahui seluruh masa laluku?"

Charlotte tersenyum. "Aku percaya padamu. Aku percaya kau akan menceritakannya padaku suatu saat nanti, yang aku inginkan adalah menjadi milikmu seutuhnya." Dominic meneguk ludah dan menyugar rambutnya. Dominic begitu tergoda, ia ingin mengklaim tubuh Charlotte, mengganti aroma di tubuh Charlotte, dan juga menunjukkan bahwa wanita di depannya ini adalah miliknya, tapi apa ia rela menukarkan hasratnya demi keselamatan Charlotte? Dengan menaruh klaim di

leher wanita itu sudah menempatkan Charlotte di target para Void. Memberitahu bahwa wanita itu adalah reinkarnasi Eleanor, wanita yang bertanggung jawab atas terkurungnya Noran di portal kegelapan. Darah Charlotte adalah kunci dari gembok terakhir portal itu. Jika sampai ia mengklaim tubuh Charlotte dan darah perawan wanita itu menetes ke tanah, maka portal itu akan terbuka. "Aku tahu, Nic. Jika darahku bersentuhan dengan tanah, maka portal itu ...." Dominic menipiskan bibirnya. "Tempat kita saat ini bukanlah tanah, kau tahu itu bukan?" Charlotte menangkup wajah Dominic dan berbisik pelan, "*Makemeyours*, Nic." kemudian Charlotte mencium bibir Dominic lembut.

Saat itulah pertahanan Dominic runtuh.

***

Charlotte mengerang dan menutup matanya dengan lengan. Cahaya matahari yang menusuk membuat Charlotte terbangun dari tidurnya. Dengan perlahan ia membuka mata dan meringis ketika seluruh tubuhnya pegal dan ada rasa nyeri di bagian intimnya. Selama sesaat ia tidak mengerti akan keadaannya, tapi

kemudian ingatan akan semalam kembali hadir di dalam benaknya.

Charlotte mengerang dan membenamkan wajahnya di atas bantal. Ia memejamkan mata dan menahan diri untuk tidak berteriak. Jantungnya berdegup cepat dan ia yakin saat ini pipinya bersemu merah.

Mereka telah melakukan itu, mereka telah menyelesaikan proses mating. *Oh Tuhan!* Charlotte mengingat kembali momen yang terjadi semalam. Bagaimana rasanya, lalu sentuhan Dominic di tubuhnya dan semua itu membuat Charlotte merasa ... c*andu*.

Charlotte langsung mengenyahkan semua pikiran yang hadir di benaknya dan mengangkat kepala untuk mencari keberadaan Dominic dan terkejut kalau ia sendirian berada di ruangan yang asing. Di mana dirinya berada saat ini?

Charlotte bangkit dari posisi tidurnya dan menyadari kalau tubuhnya sudah tertutupi oleh kemeja putih yang besar, dan dari aroma parfum yang menguar, Charlotte dapat menebak kalau kemeja ini adalah milik Dominic. Dominic, di mana pria itu? Charlotte mencari

keberadaan belahan jiwanya dan ia menyadari kalau dirinya berada sendiri di dalam ruangan asing ini.

Charlotte beranjak dari ranjang kingsize yang ditidurinya dan melangkah ke jendela. Baru saja Charlotte menyentuhkan kakinya ke lantai, pintu kamar di mana dirinya berada saat ini terbuka dan wajah tampan Dominic muncul. Pria itu telah berganti pakaian menjadi lebih santai dengan kaus polo berwarna putih serta celana *jeans*. Di tangannya terdapat nampan berisi sarapan dan manik gelapnya terlihat cerah. Jika diperhatikan, pria itu terlihat lebih muda dengan pakaian kasualnya. Senyum lebar sama sekali tidak luntur dari wajahnya dan Charlotte tahu apa alasan *mood* pria itu baik. Ia mendengus. "Aku tidak tahu kalau bercinta membuat *mood* seorang Alpha bisa sebagus itu," komentarnya sarkastik.

Dominic meletakkan nampan yang dibawanya ke atas meja kaca dan berjalan menghampiri Charlotte. Pria itu mencium kening dan bibir Charlotte singkat sebelum berlutut di depan Charlotte. Tangannya diletakkan di paha Charlotte yang terbuka dan kepalanya mendongak, matanya menatap lurus ke manik mata belahan jiwanya. "Bagaimana perasaanmu?"

"Baik, hanya sedikit nyeri." Senyum di wajah Dominic semakin lebar. "Kau tahu, jika senyummu itu terus melebar, akan terlihat sangat menyeramkan." Satu alis pria itu melengkung naik. "Apa?" tanya Charlotte ketus. "Apa ini salah satu bagian dari egomu? Membuatku merasa nyeri." Dominic hanya mengedikkan bahunya.

"Jika saja kau tidak merasa lelah dan nyeri, aku sudah pastikan akan membuatmu merasakan kedua itu." Dominic meremas pelan paha Charlotte. "Kita bisa melakukannya di sini. Sekarang juga," bisiknya dengan sensual.

Charlotte memutar bola matanya. "Aku terkejut kalimat itu keluar dari mulutmu, pria yang awalnya ragu dan tidak mau menyentuhku."

Dominic menipiskan bibirnya. "Kau tahu alasanku menahan diri, sekarang yang harus aku lakukan adalah menjagamu dua kali lipat lebih ketat dari sebelumnya."

"Kenapa?"

Dominic menghela pelan. "Darah perawanmu—"

"Kau tahu itu terdengar canggung untukku."

"Kenapa? Justru aku bangga karena menjadi yang pertama dan terakhir untukmu. Aku yang mengklaim tubuhmu pertama kali." Dominic kembali meremas paha Charlotte. "Biarkan aku menyelesaikan kalimatku." Charlotte mengangguk. "Darahmu, mengalir ke atas seprai dan aku harus mencucinya, tapi air yang mengandung darahmu bisa jadi mengalir ke dalam tanah. Aku sudah memerintahkan Serena membakarnya, tapi bukan itu .... Semalam kita tidak mengenakan pengaman dan ...."

"Astaga!"

"Aku ingin melihat anakku tumbuh di dalam perutmu, tapi tidak sekarang. Tidak di saat suasana sedang tidak aman. Dilihat dari frekuensi semalam—"

"Frekuensi? Kau membuatku tidak tidur semalaman penuh. Aku hanya bisa tidur sejam sebelum kau membangunkanku lagi. Lagipula apa itu bisa disebut frekuensi?"

"Berhenti memotong pembicaraanku little mate," ujar Dominic tegas.

"Maaf."

"Dilihat dari apa yang kita lakukan semalam dan kau tidak mengkonsumsi pil kontrasepsi, kemungkinan kau hamil berpotensi besar. Aku lupa menyuruh Serena untuk mengajakmu pergi ke dokter kandungan, jadi untuk sekarang kita harus waspada. Aku tidak mau kau berada di situasi bahaya ketika kehamilan menjadi potensi besar untukmu."

"Dominic ...."

"Seharusnya aku tidak menyentuhmu, tidak sekarang .... Bagaimana jika kau hamil? Aku membahayakan nyawamu dan juga calon anak kita. Seharusnya aku menahan diri dan tidak lepas kendali, seharusnya—" ucapan Dominic terhenti saat Charlotte menempelkan bibirnya ke atas bibir Dominic. Charlotte memberikan ciuman pelan sebelum melepaskan tautan bibir mereka secara perlahan.

"Sudah selesai? Apa kau menyesali apa yang terjadi semalam?" tanya Charlotte dengan kecewa.

"Tidak! Tentu saja tidak! Aku sama sekali tidak menyesal! Aku justru merasa bahagia karena akhirnya kau telah menjadi milikku seutuhnya, hanya saja .... Jika kau hamil, nyawa kalian akan berada dalam bahaya."

"Apakah kau begitu yakin aku akan hamil?"

Dominic mengangguk. "Sperma dari seorang *werewolf* dapat bekerja dua kali lipat dari sperma manusia biasa, apalagi sperma seorang Alpha sepertiku, ini bertujuan agar setiap *male-wolf* memiliki penerus. Seorang Alpha diharuskan memiliki penerus untuk menurunkan *title* Alpha pada anaknya. Itu sebabnya kehamilan akan pasti terjadi pada pasangan belahan jiwa, itu juga yang menjadi alasan kenapa *she-wolf* mengalami *heat*. Untuk memastikan seorang anak lahir."

"Kau bilang jika aku mengkonsumsi pil kontrasepsi—"

"Mungkin pil kontrasepsi tidak akan berpengaruh pada *she-wolf*, tapi denganmu .... Kita bisa mencegah kehamilan terjadi."

"Bagaimana kalau aku tetap hamil?"

Dominic tersenyum. "Itu berarti MoonGoddess mempercayakan seorang anak pada kita. Aku menginginkan seorang anak Charlotte, aku katakan padamu saat ini juga. Namun, keadaan yang tidak mendukung. Dengan Void yang mengancam kedamaian membuatku tidak ingin kau hamil. Tidak untuk sekarang."

"Aku mengerti."

"Satu hal lagi."

"Apa itu?"

"Aku menginginkan seorang anak perempuan, kau ingat? Dan jika anak kita seorang perempuan, aku harus menambah koleksi senjataku." Charlotte mendelik

tajam. Namun, tidak berkomentar apa pun, karena melihat wajah Dominic yang kembali berseri saat membicarakan seorang anak. "Apa? Aku tidak mau putriku dipermainkan pria yang tidak jelas asal usulnya." Charlotte hanya mencubit lengan Dominic. "Dan jika anak kita tumbuh di saat Noran belum kita musnahkan, maka anak kita akan menjadi incarannya, karena darahku mengalir di dalam tubuh anak kita. Noran akan mengincar anak kita agar dia bisa meminum darahku yang mengalir di tubuh anak kita."

"Apa?!"

"Itu yang menjadi alasan kenapa Eleanor menginginkan misi saat itu berhasil."

BAB XXXIX - Masa Lalu Theodoraziel

"Itu yang menjadi alasan kenapa Eleanor menginginkan misi saat itu berhasil." Charlotte meneguk ludahnya dengan gugup. "Charlotte, jika sampai Noran meminum darahku, maka dia akan mampu memiliki kekuatan sehebat seorang Dewa."

"Aku sungguh tidak mengerti."

"Apa kau lupa kalau aku seorang Dewa? Darahku bukanlah darah biasa dan jika suatu saat aku mempunyai anak, darahku pasti akan menurun padanya. Dan jika ada yang meminum darah Dewa, maka orang tersebut akan mendapat kekuatan." Charlotte mencerna penjelasan Dominic dengan seksama. Dominic lalu menambahkan, "Apalagi kau adalah seorang elemental yang langka Charlotte, jika anak kita menuruni kekuatan elementalmu, bayangkan apa yang terjadi jika Noran meminum darah anak kita," Dominic meremas tangan Charlotte, kemudian bangkit berdiri. "Makan sarapanmu, kita harus segera bersiap kembali ke apartemenku. Serena menunggu kita untuk kembali."

"Jadi kita akan kembali ke Teritori sekarang?"

"Ya, ada lagi yang ingin kau lakukan di sini sebelum kita kembali?"

Charlotte menggeleng, "Tidak, sebaiknya kita segera kembali, aku tidak mau pekerjaanmu menumpuk karena keinginan egoisku."

Dominic tersenyum. "Keinginanmu adalah perintah untukku Charlotte, aku tidak peduli kau egois sekalipun. Itu adalah tugasku sebagai belahan jiwamu." Charlotte tersenyum haru lalu memeluk Dominic dengan begitu erat. Untuk pertama kalinya, ia bisa merasakan rasanya memiliki orang yang menjaga dan mempedulikannya. Merawatnya dengan setulus hati.

Semenjak kematian kedua orang tuanya dan juga Matilda, ia benar-benar sendirian. Tidak ada satupun yang peduli padanya, mereka menganggap dirinya tidak ada, jika pun iya, mereka hanya akan memberikan kesakitan yang begitu mendalam. Charlotte mengusap pipi serta rahang Dominic yang sekarang ditumbuhi oleh

jambang tipis. Manik gelapnya dengan begitu teduh menatap Charlotte, sentuhannya menenangkan hati Charlotte, setiap hal yang dilakukan pria itu menyembuhkan luka yang tergores di jiwanya. Menjadikan dirinya pribadi yang lebih baik, dan Charlotte merasa beruntung telah memiliki pria seperti Dominic di sampingnya. Dominic memberikan kecupan kening Charlotte sebelum berdiri. "Ayo kita sarapan."

Dan sisa pagi itu Charlotte merasakan perasaan bahagia.

***

Sekembalinya mereka ke teritori, Dominic langsung sibuk dengan urusan Alphanya. Dengan proses *mating* yang telah selesai membuat portal yang mengunci Noran serta pasukannya mulai terbuka, belum lagi saat mereka memasuki Pack House, Leo langsung mengabarkan bahwa terlihat sebuah pergerakan di perbatasan selatan DarkmoonPack dan dilihat dari ciri-ciri yang dideskripsikan oleh penjaga perbatasan, bahwa pergerakan itu adalah para Void yang merupakan bagian dari pasukan Nousca. Charlotte menghela kasar, menatap punggung Dominic, Leo, Sebastian, dan beberapa commanderpack yang menjauh menuju ruang meeting.

"Charlotte, bagaimana malammu bersama Alpha?" tanya Serena dengan nada menggoda, kedua alisnya diturun-naikkan dan senyum lebar tercetak jelas di wajahnya.

Elisia, yang baru saja kembali dari tempat pelatihan para *warrior* dan mendengar pertanyaan Serena langsung berhenti dan bertanya, "Memangnya apa yang dilakukan sepupuku itu semalam pada Luna Charlotte?"

Serena menyeringai lebar. "Oh memangnya kau tidak bisa menebak?" Nadanya dibuat misterius, dan itu membuat kening Elisia mengerut. Sejenak Elisia terdiam. Wanita itu memejamkan mata lalu hidungnya terangkat seperti sedang mengendus. Selama beberapa saat hanya ada keheningan di antara mereka bertiga. Ekspresi bingung menghiasi wajah Charlotte dan ekspresi tidak sabar menghiasi wajah Serena.

Seketika mata Elisia terbuka dan keterkejutan menghiasi wajahnya. "Tidak mungkin!"

"*Well*, itu sudah terjadi," gumam Serena pongah.

"Sepupuku yang menyebalkan, dingin, dan datar seperti dinding sudah melakukan *itu*?"

Serena melipat kedua tangannya. "Tidak ada yang bisa tahan dari godaan Luna Charlotte." kemudian Serena menepuk bahu Elisia yang masih terkejut. "Kau bisa ungkapkan keterkejutanmu pada Alpha nanti."

"Kalian tahu aku ...," gumam Charlotte tidak percaya.

"Oh, tentu saja! Setiap pasangan belahan jiwa yang sudah menyelesaikan proses *mating*, aroma mereka akan bercampur menjadi satu membentuk aroma baru, jadi tanpa kau mengaku pun kami semua akan tahu."

Charlotte mencebikkan bibirnya. Sedangkan Elisia tertawa. Wanita itu berjalan menuju dapur untuk mengambil sebotol air mineral. "Kalian tidak ikut *meeting*?" tanya Charlotte penasaran. Elisia yang telah kembali dari dapur langsung menggelengkan kepala cepat.

"*Well*, aku di sini untuk melatih para *warriors* dan memastikan mereka tidak membuat masalah."

"Kau tahu sendiri kalau kesetaraan gender masih belum berlaku di dunia supernatural. Beruntung kita memiliki Alpha yang bijak."

Elisia mendengus. "Bijak huh? Jika iya, maka kita tidak akan berada di sini mendiskusikan mengenai sistem dunia supernatural."

Charlotte terkekeh pelan, namun ia langsung terdiam ketika melihat LordRaphael dan Tuan Adlaric terlihat sibuk berdiskusi. Mereka berdua berjalan memasuki Pack House dan sama sekali tidak menyadari kehadiran ketiga wanita yang berdiri di ruang tamu. Charlotte baru saja ingin memanggil ketika Tuan Adlarick berlari ke tangga dan naik sedangkan LordRaphael hanya terdiam. "Ada apa dengan mereka?"

Elisia mengedikkan bahunya. "Entahlah, semenjak keadaan portal memburuk, kedua pria itu berubah tegang, apalagi Tuan Adlaric."

Serena bergumam, "Bukankah seharusnya hari ini mereka pergi?" Charlotte juga menanyakan hal yang sama di dalam hati. Ia sempat sedih karena tidak bisa melihat kepergian pelatihnya—LordRaphael dan juga Tuan Adlaric, tapi apa daya karena dirinya baru bisa sampai ke wilayah DarkmoonPack di siang hari. Namun saat melihat wajah kedua pria itu membuat Charlotte sedikit merasa lega karena ia bisa memberikan ucapan selamat tinggal secara langsung. Merasa ditatap oleh tiga pasang mata, LordRaphael menoleh dan tersenyum melihat ketiga wanita berdiri di ruang tamu sedang menatapnya.

Charlotte yang merasa penasaran langsung bertanya, "LordRaphael? Bukankah seharusnya Anda sudah kembali ke teritori Anda?"

LordRaphael berjalan menghampiri sambil tersenyum masam. "Perubahan rencana, *mydear.* Ada sesuatu yang membuatku dan Tuan Adlaric memutuskan untuk kembali."

"Apakah itu soal portal kegelapan?"

"Betul sekali."LordRaphael terdiam sejenak. Memperhatikan Charlotte dengan seksama sebelum berkata, "Aku rasa, aku tahu alasan kenapa portal kegelapan kembali bereaksi. Kalian sudah menyelesaikan proses *mating*."

Serena berkata, "Ya, *My Lord*. Sekarang Charlotte telah resmi menjadi Luna dari DarkmoonPack."

LordRaphael mengangguk singkat. "Itu berarti sebentar lagi segel yang mengunci portal akan segera terbuka. Adlaric baru saja mendapat laporan bahwa pasukan Nousca sedang berada di area sekitar portal. Menunggu Noran kembali."

"Menurut Anda, apa yang akan mereka lakukan saat portal itu hancur?" tanya Elisia penasaran.

LordRaphael melirik Charlotte sekilas, sebelum kembali menatap Elisia. "Mudah saja, membunuh orang yang dapat menghancurkan mereka." Serena menatap Charlotte yang berdiri membeku di tempat. "Mereka akan mencoba untuk membunuh Charlotte."

***

Theodor hanya bisa menatap bulan dengan tatapan nanar. Sama seperti malam-malam lainnya, malam ini ia hanya bisa menatap bulan seorang diri. Tidak ada Eleanor—istrinya yang berdiri di sisinya. Memberikan senyuman hangat dan bersenandung pelan sambil mengusap perutnya di mana anak mereka tumbuh. Theodor memejamkan mata dan menarik napas. Hidupnya terasa begitu hampa semenjak kematian Eleanor. Ia menunduk, memperhatikan kedua tangannya. Eleanor pergi di dalam pelukannya dan Theodor masih bisa merasakan seluruh lekukan tubuh serta kehangatan Eleanor yang seiring waktu menghilang. Tarikan napas terakhir wanita itu, senyuman terakhirnya, kalimat cintanya. Semuanya masih teringat jelas di benak Theodor. Bahkan ia harus kehilangan buah hati mereka. Dua orang yang paling berharga di hidupnya, pergi meninggalkannya seorang diri.

Semalam ayahnya datang, meminta Theodor untuk kembali ke Underworld. Menduduki tahtanya kembali, tapi Theodor menolak. Ia memegang penuh janji MoonGoddess dengan menghidupkan kembali Eleanor menjadi jiwa yang baru. Perlahan Theodor bangkit.

Setelah perang terjadi semua pengikutnya berpencar, hanya Leo yang tetap setia di sisinya, tetapi itu tidak akan bertahan lama karena sebentar lagi ia akan pergi.

Theodor akan pergi mengelilingi dunia. Ia membutuhkan waktu sendiri untuk menyembuhkan luka di hatinya. Ia akan mengelilingi dunia sambil menunggu cinta sejatinya kembali. "My Lord."Theodor tersadar dari lamunannya. Ia melirik dari balik punggungnya ke asal suara. Leo berdiri tegap tidak jauh darinya. Ekspresinya datar, namun Theodor bisa melihat kesedihan terlihat jelas dari pancaran matanya. "Apa ini keputusan Anda?"

"Ya Leo, ini keputusanku. Lebih baik seperti ini. Aku tidak sanggup untuk tetap berada di sini, tempat yang dipenuhi oleh kenangan mendiang istriku. Dia dan calon anakku telah pergi, dan sudah seharusnya aku melepaskan mereka sejak kepergian mereka dua bulan yang lalu."

"Lalu apa yang harus aku lakukan, My Lord?"

Theodor berbalik, memberikan senyum kecil pada pria yang sudah menemaninya sejak awal. "Tunggulah aku,

selama kau menungguku, cari belahan jiwamu. Kau pantas bahagia. Jika waktunya tiba, kau akan merasakan sebuah pertanda, dan saat itulah kau akan menemukanku."

"My Lord ...."

"Jika kau tetap di sisiku, bagaimana kau bisa menemukan kebahagiaanmu? Kau rela pergi dari dunia kita demi mengikutiku, menjadi setengah demon dan setengah serigala karena diriku, jadi aku tidak bisa berbuat egois dengan mempertahankan dirimu di sisiku, pergilah. Temukan kebahagiaanmu, jika waktunya tiba kita akan bertemu kembali."

Leo menatap Theodor dengan tatapan haru. Baginya, Theodor adalah figur yang pantas dijadikan panutan. Walaupun lahir dan dibesarkan di dunia yang penuh akan kegelapan, kesedihan, dan dosa. Theodor tetap menjadi pribadi yang mulia. Itu sebabnya seluruh Dewa yang ada di Cosmos, menyukai Theodor dan menawarkan kursi di samping sang ayahanda.

Leo mengangguk singkat. Dengan mata yang berkaca-kaca ia memberikan penghormatan pada Tuannya

untuk yang terakhir kali sebelum pergi. Meninggalkan sang Tuan dan kenangan sendiri.

Theodor menggertakkan giginya. Leo adalah yang terakhir. Pria itu adalah yang terakhir pergi dari lahan ini. Lahan di mana ia menjadi Alpha. Lahan yang dipenuhi oleh kenangan. Dengan kemantapan hati, Theodor mengeluarkan sayap megahnya yang selama ini tersembunyi. Mengepakkan sayapnya yang begitu besar dan indah. Ia terbang beberapa meter di udara, sebelum berbalik dan menunduk. Menatap bangunan dan lahan kosong yang sekarang sudah tidak lagi berpenghuni dan dengan satu tarikan napas, ia membakar lahan penuh kenangan itu.

Memusnahkannya. Menjadikan semua kenangan itu abu yang akan tertiup oleh angin. Ia membakar tempat yang ia panggil adalah rumah dengan apinya.

Dan setelah itu, ia pergi.

***

Bertahun-tahun lamanya ia berkelana. Tidak ada satupun yang dapat mengobati luka di hatinya, yang ada hanyalah kerinduan yang begitu mendalam. Theodor kembali menggunakan nama Dominic. Setiap ia sampai di satu tempat, ia akan memperkenalkan diri sebagai Dominic. Ia tidak akan bertahan lama di satu tempat. Setelah merasa bosan dan juga untuk menutupi kecurigaan manusia mengenai umurnya yang tidak menua, ia terus berpindah. Namun hal itu semakin lama semakin melelahkan bagi Theodor.

I*a ingin menetap di suatu tempat. Ia ingin membangun rumah lagi. Menjadikan rumah itu sebagai tempat untuk menyambut masa depannya. Namun, ia belum menemukan tempat yang cocok.*

Hingga pada suatu hari, ia sampai di sebuah lokasi. Lokasi ini tidak begitu jauh dari portal di mana Noran dan seluruh pasukannya terkurung. Lokasi ini tidak begitu jauh dari gua di mana dulu ia menyimpan kalung Eleanor dan belati sisik naga itu, lokasi ini juga tidak begitu jauh dari lahan di mana packnya berada. Bertahun-tahun lamanya bumi telah berkembang. Ia memperhatikan setiap perkembangan itu. Bahkan ia melihat bagaimana perang dunia ke II membuat seluruh negara menderita.

Sekarang ia merasa lelah. Ia ingin beristirahat dan kakinya yang membawanya ke lokasi ini.

Lokasi ini hanyalah sebuah perkampungan kecil. Namun Theodor sadar bahwa perkampungan ini bukanlah sebuah perkampungan biasa, melainkan sebuah pack kecil. Penduduknya hanya seratus lebih jiwa dan dipimpin oleh seorang Alpha. Seseorang yang sangat ia kenal. CainDeverauxNorth. Salah satu jenderalnya di masa lalu. Orang yang loyal kepadanya sama seperti Leo. Ia telah menjadi seorang Alpha. Menampung werewolf dan memberikan mereka sebuah kehidupan normal.

Theodor masuk ke dalam wilayah itu, bertemu dengan sang Alpha. Ia mengetahui bahwa wilayah yang dipimpin oleh mantan jenderalnya bernama DarkmoonPack. Theodor tersenyum ironis. DarkmoonPack. Sebuah nama yang melambangkan masa di mana mereka berperang. Memenangkan peperangan tersebut. Nama yang begitu berarti.

AlphaCain tentu saja menerima Theodor dengan tangan terbuka. Bahkan menawarkan posisi Alpha pada

Theodor, namun Theodor menolak karena ia tidak mau merebut hak AlphaCain. Ia memilih untuk menjadi anggota pack biasa. Hidup di bawah radar musuh-musuhnya.

Selama beberapa tahun ia hidup normal menjadi anggota pack. Walaupun terkadang ia merindukan bagaimana rasanya menjadi pemimpin, tetapi ia memilih untuk memendam itu semua. Ia tidak bisa di saat hatinya masih dalam masa penyembuhan. Namun, kehidupannya yang selama ini penuh dengan ketenangan, harus kembali terusik ketika sepasukanrogue berusaha mengambil alih DarkmoonPack. Saat itu DarkmoonPack berkembang pesat menjadi sebuah pack yang sukses, dan rogue mendengar itu. Mereka menginginkan DarkmoonPack.

Saat itu terjadi, anak dari AlphaCain—Alpha Julius baru saja diangkat menjadi Alpha dan belahan jiwanya, Luna Lilac baru saja melahirkan seorang anak laki-laki bernama Gabriel Damian North.

Tentu saja pertempuran tidak bisa terhindarkan dan mereka berperang untuk mempertahankan wilayah mereka dari para rogue yang serakah. Theodor harus

berperang tanpa menggunakan kekuatannya untuk menutupi identitas dirinya, karena hanya ia dan AlphaCain yang tahu akan kebenaran mengenai jati diri dari Theodor.

Pertempuran itu dimenangkan oleh anggota pack, namun Alpha Julius, harus kehilangan bayi laki-lakinya yang terbunuh oleh pemimpin rogue. Theodor melihat bagaimana Luna Lilac terpuruk dan depresi karena kehilangan putra satu-satunya. Putra yang mereka dambakan. Theodor merasakan perasaan yang sama seperti yang dirasakan oleh Alpha Julius, tapi dua kali lipatnya.

Jadi malam itu ia memutuskan satu keputusan. Ia akan menggantikan posisi anak yang telah mati itu. Ia berpikir dengan begitu jati dirinya tetap akan terkubur dan Luna Lilac bisa kembali memiliki seorang anak. Jadi malam itu ia bertemu dengan Cain. Menawarkan sebuah penawaran yang begitu rahasia, yang hanya perlu dilakukan oleh Cain adalah membuat sebuah fakta bahwa keluarganya merupakan keturunan langsung dari Theodoraziel. Sebuah alibi yang kuat hingga DarkmoonPack memiliki reputasi hebat. Mereka menciptakan buku-buku sejarah itu. Theodor

memanipulasi pikiran semua werewolf, bahkan para council yang saat itu baru dibentuk.

Setelah fakta itu tersebar luas dan melekat di pikiran seluruh dunia supernatural, ia pergi ke air terjun Lycia. Ia bertemu dengan Dewi Bulan dan membicarakan mengenai keputusannya.

Malam itu adalah awal dirinya menjadi Dominic North.

BAB XL - Dominic Leikos North

***Theodor** berjalan melewati tameng pelindung dan memasuki wilayah Lycia yang ada di balik air terjun. Ia tersenyum kala melihat peri-peri penjaga berterbangan menghampirinya. Menyambut dirinya dengan penuh semangat serta senyuman. Mereka saling menyahut satu sama lain dan itu menjadi hiburan tersendiri bagi Theodor. "Hai kalian semua," sapanya dengan ringan.*

Semua peri membalas sapaan Theodor lalu terbang memutari dirinya. Serbuk-serbuk peri berjatuhan di pakaiannya dan Theodor hanya terkekeh pelan sambil menepuk pakaiannya yang terkena serbuk peri. Ia terus berjalan hingga dirinya tiba di sebuah pohon rindang. Pohon tersebut berdiri tegap di tengah area dengan

daun yang terlihat begitu hijau. Theodor melihat seorang wanita dengan gaun putih yang begitu indah. Rambut hitamnya digerai dengan sempurna dan aura yang dipancarkan oleh wanita itu begitu kuat.

Theodor menghela pelan dan mendekat. "Apa yang ingin kau bicarakan denganku?" tanya wanita itu saat menyadari kehadiran Theodor. Ia berbalik dan menampakkan senyum lembut yang dapat memikat kaum pria.

"Dewi Artemis."Theodor berujar seraya membungkuk hormat.

"Kau tidak perlu bersikap formal Theo, aku adalah bibimu." Artemis mendekat dan menepuk bahu Theodor singkat. "Mengelilingi bumi telah merubahmu menjadi pria yang lebih tampan," komentar Sang Dewi seraya memperhatikan wajah serta penampilan Theodor. "Bagaimana perasaanmu sekarang?"Theodor hanya bisa terdiam. "Kau merindukannya?"

Untuk pertama kalinya Theodor berkata, "Aku merindukannya, tapi aku sudah merelakannya."

"Kau menunggunya terlahir kembali?"

"Menunggu tidak menunggunya, bagiku Eleanor telah pergi. Jikapun dia terlahir kembali, kau bilang dia akan terlahir menjadi jiwa yang baru."Theodor jeda sejenak. "Apa dia bahagia?"

Artemis tersenyum. "Tentu, dia menjadi bintang yang begitu cantik. Aku berjanji akan menjaganya hingga waktunya tiba."

"Bolehkah aku meminta satu permintaan padamu?"

"Tentu, apa itu?" Lalu kemudian Theodor menceritakan keinginannya pada Sang Dewi. "Jadi kau ingin aku mengunci ingatanmu serta kekuatanmu? Kemudian mengubah ragamu menjadi seorang bayi?"

"Ya."

"Kau tahu ini adalah hal yang sulit bukan? Aku tidak bisa memanipulasi hal seperti ini. Bagaimana jika ayahmu atau para Dewa dan Dewi yang lain tahu?"

"Aku percaya padamu."

"Theodor .... Aku tahu niatmu mulia, tapi apakah kau yakin?"

"Ya, aku yakin. Dengan begini, identitasku akan tetap terkunci rapat-rapat hingga waktunya tiba. Semua werewolf juga akan percaya dengan alibi yang aku buat."

"Baiklah jika ini yang kau inginkan. Aku akan mengunci ingatan dan jiwamu rapat-rapat. Sebagai gantinya kau tidak akan mengingat jati dirimu yang sesungguhnya sampai waktunya tiba. Ragamu akan aku ubah menjadi seorang bayi. Aku tahu ini akan bertentangan dengan takdir, tapi demi dirimu akan aku lakukan."

"Terima kasih."

***

Malam berikutnya, Alpha Julius beserta komandannya sedang melakukan patroli perbatasan. Pada saat itu,

perbatasan hanyalah ditandai dengan aroma penjaga yang setiap saat mengelilingi area tersebut. Tidak ada benteng ataupun teknologi canggih lainnya. Alpha Julius berlari dengan wujud serigalanya. Ia diikuti oleh tiga warriors yang bertugas melindunginya dari serangan tak terduga.

Ketika ia memasuki wilayah timur, ia mendengar suara tangisan bayi. Tangisan yang begitu menyayat hati dan menarik jiwa serta hatinya untuk mendekat. Alpha Julius berhenti berlari dan menegakkan telinga. Ia mengikuti suara tangisan itu dan terkejut ketika melihat seorang bayi tak berdosa terbaring di dekat sebuah pohon. Hati Alpha Julius terenyuh, di saat ia baru kehilangan seorang anak laki-laki yang begitu disayanginya, ada orang lain yang tega membuang bayi tak berdosa ke hutan, di mana binatang buas dapat membunuh serta menyantap bayi tersebut.

Alpha Julius langsung merubah wujudnya kembali menjadi manusia. Ia mendekat dan matanya berlinang ketika melihat wajah polos bayi tersebut. Dengan hati-hati ia mengangkat tubuh mungil bayi tersebut dan tersenyum. "Siapa yang tega membuangmu?" jemari Alpha Julius menyapu pipi merah nan montok bayi tersebut. Ia merasa heran ada orang tua yang tega

membuang bayi selucu ini, tapi ia sama sekali tidak masalah. Itu berarti ia telah diberikan kesempatan kedua oleh MoonGoddess. Alpha Julius bangkit berdiri dengan bayi mungil di dalam gendongannya. "Kau adalah penyelamatku serta Lunaku, bayi mungil ...." Tanpa mengalihkan tatapan dari wajah bayi yang digendongnya, Alpha Julius berkata pada warriors yang ada di dekatnya, "Kita kembali ke packhouse, aku rasa Lunaku akan sangat senang melihat siapa yang aku bawa ...."

"Alpha, apa Anda tidak khawatir? Bagaimana jika orang tua bayi itu adalah sepasang rogue dan mereka mencarinya?"

Alpha Julius tersenyum. "Aku yakin siapa pun yang membuang bayi ini di sini, menginginkan siapa pun yang menemukannya untuk merawatnya."

***

Alpha Julius tersenyum saat melihat Lunanya sedang mendengarkan cerita Dominic dengan begitu antusias. Senyum tidak lepas terukir di wajah belahan jiwanya dan ia bisa melihat tatapan penuh kasih sayang

terpancar di mata Lunanya itu. Dominic tersenyum lebar dan itu membuat hati Alpha Julius berdesir hangat. Dominic. Dominic North, putranya.

Alpha Julius bersyukur telah menemukan Dominic di hutan kala itu. Kehadirannya dapat mengobati luka serta kesedihan belahan jiwanya yang berduka atas kehilangan Gabriel—putra mereka. Alpha Julius sama sekali tidak menyesal telah membawa Dominic pulang karena dengan kehadirannya, rumah ini kembali merasakan suasana hangat.

"Lihat Papa sudah pulang!" ujar Luna Lilac saat melihat belahan jiwa sekaligus Alpha dari DarkmoonPack berdiri di ambang pintu. Dominic, yang saat itu berusia lima tahun langsung bangkit dan dengan bersemangat berlari menyambut kepulangan sang ayah.

"Halo jagoan Papa!" ujar Alpha Julius sambil mengangkat tubuh Dominic ke dalam gendongannya. "Bagaimana dengan hari pertama sekolahmu putraku?"

"Menyenangkan Papa! Semuanya ingin berteman denganku! Mereka mengajakku bermain dan membagi bekal mereka denganku!"

"Wah, anak papa sangat populer sekali rupanya!"

"Julius, kenapa kau pulang sekarang? Apa masalah di perbatasan sudah selesai?" tanya Luna Lilac saat Dominic turun dari gendongan sang ayah dan berlari ke meja di mana buku gambar serta krayon berserakan.

Alpha Julius menipiskan bibir. "Tidak, justru semakin memburuk. Para rogue memang sudah mundur sejak penyerangan mereka dua minggu yang lalu, tapi masalah ini diakibatkan oleh para hunters."

"Manusia?"

"Ya, sepertinya kekuatan Dominic menarik perhatian para manusia itu dan mereka takut jika kekuatan Dominic akan mengakibatkan kehancuran."

Luna Lilac menghela pelan. Ia melirik ke arah Dominic sebelum mengalihkan tatapannya ke arah seseorang yang berdiri di belakang punggung sang Alpha. "Siapa kau?"

Alpha Julius, yang menyadari kehadiran seseorang di belakang punggungnya langsung berbalik dan menatap seorang pemuda yang berdiri dengan kaku. "Ah Leo! Kau sudah datang rupanya."Alpha Julius memberikan tanda pada Leo untuk mendekat. "Kemarilah."Alpha Julius memberikan tepukan singkat pada Leo. "Lilac, kenalkan dia adalah Leonardo FinnDeveraux. Dia adalah adik dari AlphaDeveraux yang ada di wilayah Canada. Aku bertemu dengannya saat melakukan rapat tahunan para Alpha dan beberapa hari yang lalu aku berpikir untuk meminta bantuan Leo untuk menjaga Dominic."

"Kau yakin?"

Alpha Julius menganggukkan kepala dan kemudian memanggil Dominic mendekat.

Dua minggu kemudian, hubungan Leo dan Dominic terlihat begitu lengket. Mereka tidak terpisahkan walaupun umur mereka yang terpaut sangat jauh. Alpha Julius merasa lega karena Dominic dijaga oleh pria berbakat seperti Leo.

Hari itu Pack House tengah bersiap untuk mengadakan acara rutin mereka yaitu packbarbeque, semua orang

sibuk dengan tugas mereka hingga tidak menyadari kalau rogue yang bekerja sama dengan hunters tengah mengepung wilayah mereka. Para anggota pack begitu bersemangat dengan acara nanti malam hingga para penjaga lengah dengan tugas mereka.

Di saat matahari mulai terbenam, di saat semua orang tengah bersiap, para penyusup datang menyerbu. Suasana riang berubah menjadi teriakan penuh horror. Semua orang berlari untuk menyelamatkan diri dan para warriors bertarung untuk menjaga wilayah mereka dari kehancuran.

Alpha Julius dan Luna Lilac juga turut serta dalam menjaga wilayah DarkmoonPack, tapi sebelum itu ia memerintahkan Leo untuk menjaga Dominic. Leo langsung menyetujui keinginan pasangan Alpha dan membawa Dominic ke tempat persembunyian, tapi di tengah jalan mereka diserang oleh sekelompok rogues dan mau tak mau Leo melawan untuk melindungi calon penerus Alpha Julius.

Saat itulah Dominic melihat kedua orang tuanya dan anggota pack lainnya terkepung. Mereka di ambang kekalahan karena penyerangan ini begitu mendadak

dan para warriors tidak terlatih jika di dalam situasi mendesak seperti ini. Dominic berlari meninggalkan Leo yang masih bertarung dan pergi keluar Pack House.

Dan dengan tekad kuat untuk menyelamatkan DarkmoonPack, sebuah kunci yang selama ini mengekang kekuatannya terlepas. Kekuatan yang keluar dari tubuhnya saat penyerangan beberapa minggu lalu, tidak ada bandingannya dengan kekuatan yang keluar dari tubuhnya saat ini.

Saat itulah ingatan membanjirinya.

***

Semua orang berduka.

Semua orang menangis dan bersedih saat melihat keluarga yang mereka cintai mati akibat penyerangan. Para rogue itu dimanipulasi oleh para hunters yang merupakan manusia untuk menyerang wilayah DarkmoonPack.

Dominic menggenggam tangan Leo dan memperhatikan ayahnya—Sang Alpha yang sedang

memberikan ucapan belasungkawa. Tangan mungilnya semakin menggenggam erat tangan Leo dan mendongak, menatap wajah pria muda yang menjaganya. "Sir?"

"Apa kau lupa untuk tidak memanggilku seperti itu?" tanya Dominic dengan ekspresi serius walaupun suaranya terdengar masih seperti anak kebanyakan.

"Maafkan saya, apa yang akan Anda lakukan selanjutnya? Ingatan Anda—"

"Shh .... Ayahku mendekat," gumam Dominic kemudian merentangkan kedua tangannya meminta untuk digendong.

"Ayo putraku, sebaiknya kita kembali ke rumah sakit."

"Papa, apa mama akan sembuh?"

Alpha Julius tersenyum. "Tentu saja sayangku, ibumu adalah wanita yang kuat."

Namun, satu minggu kemudian, Luna Lilac menghembuskan napas terakhirnya.

***

Charlotte tidak tahu harus menampilkan reaksi apa saat mendengar perkataan LordRaphael. Tubuhnya seketika menggigil dan jantungnya berdegup dengan cepat. Wajahnya perlahan memucat dan ia hanya bisa terdiam. "Char, tenang saja baik Alpha maupun kami, DarkmoonPack akan selalu melindungimu. Kau tahu bukan seberapa protektifnya Alpha Dominic padamu?" Serena bertanya dengan nada yang dibuat santai.

"Ah, ya! Benar, sepupu menyebalkanku itu sangat protektif padamu. Aku tidak tahu kalau dia bisa bersikap seperti itu."

Charlotte tersenyum kecil. "Begitu?"

LordRaphael berjalan menghampiri Charlotte kemudian memegang kedua bahu wanita itu lembut. "Kau akan tetap aman Charlotte selama Dominic berada di sisimu." Charlotte menarik napas lalu memberikan senyuman

kecil. "Lagipula aku percaya padamu. Kekuatanmu mampu melindungimu di dalam situasi genting. Kau adalah muridku, jadi aku yakin padamu."

"Terima kasih, LordRaphael."

Setelah kepergian LordRaphael, ketiga wanita itu memutuskan untuk berbincang di *sun room*. Pemandangan taman belakang serta hutan yang disuguhkan oleh dinding kaca memberikan kesan nyaman bagi siapa pun yang berada di situ. Charlotte memejamkan mata. Bayangan akan kejadian semalam kembali hadir di dalam benaknya, membuat dirinya bergetar, jutaan kupu-kupu kembali berterbangan di perutnya dan Charlotte masih merasakan perasaan asing di relung hatinya.

Apakah ini yang dinamakan cinta?

Pertanyaan itu tiba-tiba terlintas di benaknya. Sontak Charlotte membuka mata dan menatap Serena serta Elisia yang sedang sibuk berdebat. Elisia yang menyadari gerak gerik Charlotte langsung berhenti dan bertanya, "Ada apa Luna?"

"Umm .... Apa kalian—"Ellisia menaikkan sebelah alis matanya. "Tidak lupakan, sebaiknya aku kembali ke kamar dan beristirahat."

"Ah, ya! Aku yakin kau tidak diberikan waktu untuk tidur oleh Alpha," goda Serena dengan cengiran lebar. Elisia tertawa dan menggumamkan persetujuan sedangkan Charlotte hanya bisa tersipu malu seraya berjalan tergesa meninggalkan ruangan. Saat dirinya berjalan menuju kamar dan melewati ruang meeting, tiba-tiba pintu ruangan itu terbuka dan Dominic beserta Leo berjalan keluar. Seketika Charlotte berhenti berjalan dan memperhatikan wajah kesal Dominic yang tercetak begitu jelas.

"Aku mau kau menyelidikinya Leo. Aku tunggu hasil laporannya malam ini."

"Baik Alpha." Leo memberikan hormat pada sang Alpha sebelum berbalik pergi. Dominic menghela pelan dan membalikkan badan, menatap lurus Charlotte yang sedang menatapnya penuh tanya.

"Sedang apa kau di sini?"

"Aku ingin pergi ke kamar tepat ketika kau keluar. Ada apa? Apa ada sesuatu yang mengganggumu?" tanya Charlotte khawatir. "Apa kau sudah selesai rapat?" Dominic berjalan mendekat, kemudian memeluk tubuh Charlotte dengan erat. Posisi mereka terasa begitu naluriah, apalagi ketika Charlotte mengusap rambut Dominic yang terasa begitu halus. "Kau lelah?" bisik Charlotte. Dominic hanya mengangguk singkat kemudian membenamkan wajahnya semakin dalam di ceruk leher Charlotte. "Kau mau istirahat? Tidak ada salahnya kau tidur beberapa jam bukan?"

"Sepertinya begitu, tapi aku juga ingin menyentuhmu lagi," gumam Dominic dengan nada merajuk. Charlotte memutar bola matanya. "Apa?" tanya Dominic polos. Ia mengangkat kepala dan menatap Charlotte yang sedang menampilkan raut wajah masam.

"Kau masih memikirkan itu? Apa kau tidak lihat dirimu sendiri? Kau kelihatan lelah dan ada kantung hitam di sekitar wajahmu."

"Itu tidak mungkin, aku seorang *werewolf*."

"Tetap saja, kau kelelahan. Ayo kita ke kamar, sebaiknya kau beristirahat, aku yakin kau tidak akan tidur nanti malam karena sibuk dengan tugas Alphamu."

"Tapi—"

"Dominic LeikosNorth."

Dominic menyeringai. "Ini pertama kalinya kau menyebutkan nama lengkapku, walaupun dengan nada menjengkelkan, tapi aku senang."

Charlotte mendengus. "Sepertinya kau mulai melantur." Kemudian mereka mulai berjalan menuju Alphafloor, selama perjalanan tangan mereka saling bertaut dan sesekali Dominic memberikan kecupan di punggung tangan Charlotte. "Kau tahu, kau belum menceritakan masa lalumu padaku."

"Hmm .... Apa yang ingin kau ketahui?"

"Semuanya. Aku ingin tahu apa yang kau lakukan setelah kematian Eleanor. Apa yang kau lakukan untuk menghibur dirimu. Semuanya."

Dominic terdiam. Ia menatap langit-langit lorong selama sesaat sebelum berkata, "Aku berkelana."

Charlotte mengerjapkan mata. "Berkelana?"

"Ya, sebelum akhirnya aku sampai di tempat ini. Kau tidak akan percaya apa yang aku ceritakan."

Charlotte berhenti berjalan dan menghadap Dominic yang juga berhenti. "Kau punya banyak waktu untuk menjelaskannya padaku."

"Baiklah, aku akan jelaskan saat kita di kamar nanti." Kemudian mereka kembali melanjutkan langkah, dan setibanya mereka di kamar, Charlotte serta Dominic merebahkan tubuh mereka di atas kasur, lalu Dominic mulai menuturkan masa lalunya setelah kematian Eleanor. Charlotte dilingkupi perasaan bersalah saat mendengar betapa sedihnya Dominic ketika ia menceritakan mengenai calon bayi yang dikandung

Eleanor saat itu. "Hanya itulah yang aku sesalkan, calon anakku harus menjadi salah satu korban dari semua kejadian itu ...."

Charlotte menelan ludahnya dengan susah payah. Ia masih bimbang apakah harus mengatakannya atau tidak, tapi Dominic adalah belahan jiwanya bukan? Dan sebuah hubungan tidak bisa dilandasi oleh rahasia. Dominic sudah menceritakan semua kisahnya, jadi sudah saatnya Charlotte mengatakan apa yang selama ini pendam.

"Dominic," panggil Charlotte pelan.

"Ya?"

"Mengenai anakmu itu ...."

"Ada apa?"

"Apa kau tahu kalau ingatan Eleanor memasuki benakku saat itu?"

"Tentu saja. Ada apa memangnya?"

"Umm .... Anakmu .... aku berpikir kalau dia masih hidup."

"APA?!"

BAB XLI - The Letter

"APA?!" Teriak Dominic tidak percaya. Manik gelapnya menatap Charlotte bagaikan seekor elang. Begitu tajam dan mematikan. Dominic mengepalkan kedua tangannya. "Kau bergurau."

Charlotte menggelengkan kepala cepat. Tangannya terulur untuk meraih tangan Dominic yang terkepal kuat, namun ia tidak jadi ketika Dominic bergerak menjauh, seolah Charlotte mengidap penyakit menular yang berbahaya. Pria itu berusaha untuk menjauh dan sama sekali menepis sentuhan Charlotte. "Dominic ... aku sama sekali tidak berbohong ... anakmu, dia masih hidup." Dominic tertawa hambar. Ekspresi dingin dan datarnya tergantikan dengan ekspresi marah. Untuk apa pria itu marah? Bukankah seharusnya ia merasa senang? "Dominic ...."

"Kau tidak perlu berbohong untuk menghiburku, Charlotte. Itu terlalu berlebihan, aku kecewa mendengarnya."

"Dominic .... *Please* ...."

Dominic mencapit pangkal hidungnya frustasi. "Aku .... Aku ingin sekali percaya, tapi bagiku itu adalah hal yang mustahil. Aku yang melihat dan mendengar sendiri. Aku yang berada di situ saat itu terjadi! Jadi diamlah dan jangan buat kebohongan untuk menghiburku!" Dominic bangkit dari posisi tidurnya dan beranjak meninggalkan ranjang, namun tangannya dicekal oleh genggaman lembut Charlotte. "Charlotte," gumamnya penuh dengan nada peringatan.

"Aku tahu itu Dominic, tapi aku mohon percayalah padaku. Aku melihat gambaran masa lalu—bukan, tapi ingatan Eleanor. Dengarkan aku, Dominic." Charlotte menyusul Dominic dan melingkarkan kedua tangannya di pinggang kokoh sang Alpha. Posisi Charlotte yang sedang duduk dan Dominic yang berdiri tegap, membuat Charlotte sedikit terintimidasi.

"Jika iya, di mana anakku sekarang? Apa kau bisa menjawab pertanyaanku, Charlotte?" Charlotte menelan ludahnya dengan susah payah. Ia terdiam selama sesaat sambil menundukkan kepala. "*See*? Bahkan kau tidak bisa menjawab pertanyaanku."

Charlotte menggeleng cepat. "Biarkan aku menjelaskannya padamu, setelah itu kau mau percaya atau tidak, aku tidak peduli. Aku tidak mau selamanya memendam rahasia ini darimu. Mungkin ini salah satu alasan aku mengatakannya saat ini. Jadi kumohon dengarkan aku terlebih dahulu."

Dominic menghela keras. Ia kembali duduk di atas ranjang dan membaringkan kepalanya di pangkuan Charlotte. "Ceritakan apa yang kau ketahui," ujarnya dengan nada memerintah. Charlotte tersenyum kecil dan mengusap rambut Dominic yang begitu halus nan lembut dengan penuh kasih sayang. Charlotte terdiam selama sesaat, mencoba mencari kata untuk memulai penjelasannya, namun yang pertama kali muncul di dalam benaknya adalah wajah sedih Theodor dan itu sungguh menyakitkan bagi Charlotte.

Charlotte beralih mengusap wajah Dominic dan berujar. "Wajahmu terlihat sangat sedih. Kau berusaha untuk tegar melihat Eleanor dalam keadaan *sekarat* ...." Charlotte menghentikan gerakan tangannya. "Aku melihatmu menangis, memohon padanya untuk bertahan ...." Dominic menarik napas lalu memejamkan mata. Memori menyakitkan itu kembali hadir. Mungkin ia bisa bangkit dari keterpurukan, tapi ia tidak bisa

melupakan ataupun menghapus memori itu. Ia mencintai Charlotte, tapi ia pernah menitipkan hatinya pada Eleanor, dan ia tidak mungkin menjadi pria kejam dengan menghapus Eleanor begitu saja. Membuang semua kenangan seolah wanita itu tidak berarti apa-apa baginya. "Apa kau merindukannya?" tanya Charlotte pelan.

"Tidak. Aku tidak merindukannya, tapi bagaimanapun juga dia pernah mengisi hidupku, Charlotte. Pasti akan ada waktu tertentu aku akan mengingatnya."

"Aku tahu dan aku memakluminya, aku tidak akan marah Dominic, karena itu adalah masa lalumu dan aku tidak bisa memaksamu untuk melupakannya, lagipula jika tidak ada Eleanor, maka akupun tidak akan berada di sini. Bertemu denganmu," gumam Charlotte tulus. Mungkin ia terdengar bodoh dengan tidak merasakan perasaan amarah atau cemburu, tapi ia tidak mau membuat Dominic menjauh hanya karena keegoisannya. Bagi Charlotte, Dominic hanyalah satu-satunya orang yang mau berada di sisinya, walaupun mereka terhubung dalam ikatan belahan jiwa, tapi bagi Charlotte adalah lebih dari itu. Bagi Charlotte, Dominic adalah keluarganya. "Boleh aku lanjutkan?"

"Tentu. Ceritakan apa yang kau lihat dalam ingatan Eleanor."

Charlotte menganggukkan kepala. "Lalu aku melihat para Dewa dan Dewi, salah satunya adalah MoonGoddess, wajah mereka dipenuhi oleh simpati, kau menyalahkan mereka, dan kemudian aku melihat Eleanor membisikkan sesuatu di dalam hatinya, yang ditujukan untuk sang Dewi Bulan."

Dominic menegang. Kedua kelopak matanya tetap tertutup, tapi ketegangan dapat terlihat jelas dari rahang serta kepalan kedua tangan pria itu. "Bisikan apa?"

Kemudian Charlotte memejamkan mata, dan seolah kalimat itu berasal darinya, ia berucap, *"Biarkan bayiku hidup. Biarkan anakku menjalani hidupnya. Biarkan dia terlahir di dunia ini .... Ini tidak adil baginya ...."*

Bibirnya bergerak secara naluriah, membuat Charlotte terkejut pada dirinya sendiri. Ia membuka kedua kelopak matanya dan menarik napas saat manik merah itu menatap wajahnya dengan begitu tajam dan intens. "Umm ...."

"Jadi, anakku masih hidup?" Charlotte menganggukkan kepala pelan. "Jika dia masih hidup, di mana dirinya sekarang berada?"

Charlotte menggelengkan kepala. "Aku pun tidak tahu, bagaimana menurutmu?" Dominic bangkit dari posisi nyamannya. Ia menatap dinding dengan tatapan menerawang, walaupun begitu, manik matanya masih tetap berwarna merah. "Apa kau akan mencari keberadaannya?"

Jawaban Dominic membuat Charlotte terkejut. "Tidak."

"Apa?" tanya Charlotte tidak percaya. "Kenapa?"

Dominic mengalihkan tatapan matanya dari dinding, kembali ke wajah Charlotte yang dihiasi oleh ekspresi keterkejutan. "Karena di manapun dia berada saat ini, dia sudah menjalani hidup dengan nyaman dan tentram. Jika aku mencarinya, maka kehidupan tenangnya akan terusik."

"Bukankah dia adalah keturunanmu? Bagaimana jika—"

"Dia akan terlahir sebagai manusia."

"Itu ...."

"Memang darahku akan mengalir di tubuhnya, tapi entah kenapa saat *healer* memprediksinya, beliau mengatakan kalau anakku itu akan terlahir sebagai manusia. Bukan *werewolf*, bukan juga seorang elemental. Dia memang seorang *Demi-God*, tapi aku tidak tahu apakah kekuatanku akan menurun padanya, karena saat aku ke bumi, kekuatan Dewaku bukanlah kekuatan yang sesungguhnya. Apa kau mengerti?"

"Jadi semua kekuatanmu sekarang ini ...."

"Ya, ini hanyalah sebagian dari kekuatanku Charlotte, itu sebabnya seorang Dewa tidak boleh tinggal di bumi, karena kekuatannya akan menghancurkan bumi itu sendiri. Hanya aku saja yang melanggar peraturan itu hingga menikahi seorang manusia."

"Bagaimana Dewi Bulan—"

"Anggaplah aku ini keponakan terfavoritnya, walaupun sebelumnya kami belum pernah bertemu."

"Wow."

"Jika boleh, maka aku sudah menghancurkan Noran dan antek-anteknya saat itu juga dengan kekuatanku, aku akan membunuh mereka sebelum Eleanor hadir di dalam hidupku, tapi apalah daya, jika sampai itu terjadi maka aku harus mendekam di Tartarus dalam kurun waktu yang lama, dan sekarang aku harus menghadapi mereka lagi. Ini membuatku merasa bosan." Charlotte mengangguk mengerti. "Void adalah makhluk ciptaan Ayahku, jadi seberapa pun aku membenci mereka, aku tidak boleh memusnahkan mereka dengan apiku."

"Wow." Charlotte tidak menyangka bahwa kisah Dominic terdengar begitu rumit.

***

Charlotte duduk termenung di teras kamarnya yang ada di Alphamansion. Kemarin, setelah sarapan Dominic mengatakan bahwa mereka harus kembali ke mansion.

Charlotte tidak mengerti kenapa pria itu masih saja memegang ucapannya. Ia memang sudah terbiasa sendiri, tapi ia tidak enak pada Serena yang harus bolak balik dari Pack House ke mansion hanya untuk mengecek keadaannya. Masih terngiang di benaknya ucapan Dominic sebelum percakapan mereka berakhir kemarin. *"Itu sebabnya Artemis turun tangan, dan menjadikan Eleanor sebagai orang yang bertanggung jawab, karena keegoisan Ayahku, membuat manusia tak berdosa mati begitu saja."* Charlotte menghela keras dan merasakan hembusan angin dingin yang menerpa wajahnya dengan lembut.

Ia menatap ke kejauhan, di mana hiruk-pikuk kota kecil yang menjadi tempat tinggalnya berlangsung. Hanya karena Void adalah ciptaan dari Hades, maka Theodor tidak bisa memusnahkan mereka semua? Di saat makhluk itu mengancam ketentraman bumi, yang dikatakan Dominic adalah benar. Keegoisan Hades yang menyebabkan kekacauan ini.

Charlotte memejamkan mata. Tuhan, kapan semua ini berakhir? yang ia inginkan hanyalah kehidupan damai. "Charlotte?" Seketika Charlotte membuka mata dan menoleh ke belakang.

Serena tersenyum sambil merentangkan selimut yang cukup tebal. "Pasti kau kedinginan, kemarilah .... Lagipula aku tidak mau Alpha kembali dan melihatmu sudah dalam keadaan sakit." Charlotte hanya diam. Kehidupannya sungguh berubah, dulu tidak ada yang memperhatikannya ataupun mengkhawatirkan dirinya. Tidak ada yang menawarinya selimut hangat, tidak ada yang memperdulikan kesehatannya, saat Matilda masih hidup, ia masih sedikit merasakan rasanya diperlakukan baik, tapi saat wanita itu sudah meninggal, Charlotte hanya memiliki diri sendiri. Jadi saat Serena menawarkan selimut tebal dan mengkhawatirkan keadaannya, itu membuat Charlotte tersenyum penuh ironi.

"Apa Dominic belum pulang?" tanya Charlotte sambil sibuk melilitkan selimut ke seluruh tubuhnya. Serena memberikan jawaban dengan gelengan kepala. "Apa keamanan semakin diperketat?"

"Ya, info yang aku dengar terakhir kali, para Void itu masih menunggu portal terbuka, kira masih punya waktu sehari sampai dua hari sebelum Noran kembali."

"Lalu apakah pengkhianat di *pack* kita sudah ditemukan?"

"Ini masih baru kemungkinan, Sebastian masih mencari bukti-bukti lainnya, tapi kita akan tahu sebentar lagi."

"Apa maksudmu?"

Serena tersenyum penuh misterius, "Jika kuberitahu, tidak akan menjadi sebuah kejutan bukan?"

***

Malam itu, Dominic tidak pulang ke mansion. Pria itu harus siaga di perbatasan timur karena mendengar laporan dari penjaga perbatasan bahwa ada pergerakan mencurigakan di wilayah timur, itulah alasan kenapa Charlotte makan malam di ruang makan yang besar sendirian. Semua kemewahan ini sangatlah tidak berarti bagi dirinya jika ia makan sendirian. Ia seperti kembali ke masa di mana hanya dirinya seorang, tanpa satupun yang dapat menemaninya.

Me against the world.

Charlotte menghela napas dan kembali menyendokkan sup hangat nan gurih ke dalam mulutnya dengan tidak berselera. Semua masakan yang dibuatkan untuknya memang lezat, namun jika ia sendirian, rasa masakan itu akan terasa hambar. Ia melirik jam yang ada di dinding dan mengernyit saat waktu telah menunjukkan pukul delapan malam. Dua jam ia berada di ruang makan dan makanannya belum habis. Charlotte mendorong piring makan malamnya, hingga membuat dua pelayan yang berdiri di sudut ruangan saling bertukar pandang dengan khawatir.

Charlotte bangkit dari kursi dan berjalan meninggalkan ruang makan, lebih baik ia pergi tidur dibandingkan duduk termenung memikirkan segala macam pikiran negatif. Charlotte baru saja menaiki satu anak tangga ketika pintu depan terbuka dan salah satu *warrior* yang menjaga parameter AlphaMansion berjalan masuk. Ditangannya terdapat sebuah amplop putih polos yang begitu menarik perhatian Charlotte. "Luna," panggilnya dengan nada formal dan datar. Dengan senyum ramah Charlotte berdiri menunggu. "Ada sebuah surat ditujukan untuk Anda."

Dahi Charlotte mengernyit. Ia pikir surat itu untuk Dominic, tapi untuk dirinya? "Kau yakin?"

Warrior tersebut mengangguk singkat. "Surat ini ditemukan di bawah selip gerbang." ia membalik-balik amplop. "Tidak ada keterangan maupun alamat pengirim, hanya nama tujuan yang tertera, nama Anda. Apa perlu saya cek terlebih dahulu atau memberikan ini pada Alpha?"

Charlotte menggigit bibir bawahnya. "Tidak perlu, Alpha Dominic sedang sibuk dan kaupun harus menjaga mansion. Berikan amplop itu padaku. Siapa pun yang mengirimnya, dia ingin aku yang membacanya."

Warrior tersebut menatap sang Luna dengan tatapan skeptis, namun tak urung tetap memberikan amplop yang dibawanya pada sang Luna. "Baiklah, tapi saya akan tetap melaporkan ini pada Alpha."

Charlotte mengangguk setuju. "Baiklah, terima kasih, Jack," gumamnya dengan senyum ramah yang masih tidak luntur di wajahnya.

Warrior yang bernama Jack memberikan anggukan dan membungkuk hormat sebelum berbalik meninggalkan ruangan. Charlotte mengurungkan niat untuk pergi tidur dan memilih duduk di ruang santai. Ia memperhatikan amplop yang ditujukan padanya. Bahkan tulisan tujuan itu tidak ditulis tangan, melainkan dari potongan-potongan kertas.

Charlotte menghela keras dan membuka amplop tersebut lalu mengeluarkan isinya, dan saat membacanya, jantung Charlotte berdegup cepat.

~•~

Halo Luna.

Wow, aku tidak menyangka kalau kau menjadi seorang Luna, bagaimana rasanya hidup bagaikan Ratu? Well, tentu saja kau pasti sangat senang bukan?

Jika begitu, pasti kau akan melakukan apa pun untuk melindungi pack dan juga belahan jiwamu itu. Apa pun caranya. Kau tahu, kalian semua pasti bertanya-tanya siapa pengkhianat yang ada di antara kalian itu? Yang memberikan semua informasi kalian pada makhluk-makhluk void itu. Kau pun pasti ingin mengetahuinya bukan?

Aku tahu siapa dia.

Terkejut bukan?

Jika kau ingin tahu, temui aku besok pukul dua belas malam. Di hutan bagian timur, di sebuah danau kecil. Sebagai gantinya, kau harus memberikan pembelaan padaku dan membiarkanku kembali ke pack.

Aku menunggumu.

Kyle.

~•~

Charlotte buru-buru melipat surat yang dibacanya. Hatinya berubah kalut dan segala macam pemikiran mulai hadir ke dalam benaknya. Charlotte merasakan tangannya gemetar, apalagi ini? Apa ini sungguhan atau semacam jebakan? Kyle? Bagaimana bisa? Bukankah Kyle—Charlotte kembali membaca paragraf terakhir yang ditulis Kyle. Apa pria itu sudah diusir dari *pack*? Kabar terakhir yang Charlotte dengar kalau pria itu berada di PackPrison, lalu?

ia segera menyelipkan lembar surat itu ke balik branya saat mendengar suara langkah kaki berat dan tegas yang sangat khas. Langkah kaki Dominic. Sepertinya Jack benar-benar melapor dan itu membuat Dominic kembali dari perbatasan. Charlotte merasakan tubuhnya menegang saat merasakan aura dominasi Dominic mengisi ruangan. Ia merasakan kehadiran pria itu yang berdiri kaku di ambang pintu. Charlotte tidak sanggup untuk menoleh dan menatap manik gelap itu yang begitu tajam. Jadi ia memutuskan berpura-pura untuk menonton televisi, beruntung saja ia berinisiatif menyalakan TV sebelum membaca surat yang didapatnya.

"*Little mate*," panggil Dominic pelan namun dipenuhi oleh ketegasan.

Charlotte menarik napas, lalu menolehkan kepala, memberikan senyun lembutnya pada sang Alpha. "Oh hai, kau pulang? Bukankah kau harus siaga di perbatasan?"

"*Letmeseeit*."

"*Seewhat*?" Dominic hanya diam. Satu alisnya melengkung naik dengan sempurna dan kedua

tangannya saling terlipat di atas dada. Charlotte hanya bisa menelan ludahnya saat melihat jaket kulit hitam yang dikenakan oleh pria itu mengetat akibat otot bicepnya. Ia berdehem dan tertawa kikuk. "Kau mau melihat isi surat itu? Uhh .... Isi surat itu sudah aku buang. Isinya hanya ucapan selamat atas posisiku sebagai Luna. Begitu, jadi kau tidak perlu khawatir."

"Kau tahu kalau aku bisa membacamu seperti buku bukan? Dan jika aku mau, aku bisa masuk ke dalam pikiranmu. Jadi sebelum aku melakukan itu, katakan padaku."

"Dominic," gumam Charlotte dengan nada yang menjengkelkan.

"Charlotte," ujar Dominic dengan nada yang sama menjengkelkannya seperti Charlotte.

"Sudah kukatakan—" kalimat Charlotte terhenti ketika ia merasakan kehadiran orang lain di dalam pikirannya, dan orang lain itu adalah Dominic. Dengan sedikit panik, Charlotte berdiri dan mengeluarkan secarik surat itu dari balik branya. "Oke! Oke! Kau menang! Ini yang ada di dalam isi amplop tersebut." Kemudian ia

menyerahkannya pada Dominic yang sedang menatap dirinya dengan tatapan tidak percaya. "Apa?"

"Kau menyembunyikan surat ini dibalik—"

"Apa itu masalah buatmu? Banyak wanita yang melakukannya jadi jangan melihatku seperti aku ini orang aneh!" Dominic menggeleng tidak percaya, tapi dengan bijak ia memilih untuk menutup mulut karena sudah bisa dipastikan perdebatan ini akan berlangsung lama jika diteruskan. Kemudian dengan seksama ia membaca tulisan yang ada di dalam surat tersebut. Perlahan kerutan dahinya yang semula hanya samar, sekarang terlihat begitu jelas dan bibir pria itu pun menipis tidak suka. "Jadi bagaimana menurutmu?" tanya Charlotte hati-hati.

"Jika aku tidak membaca surat ini, apa kau akan menemuinya? Tanpa sepengetahuanku?"

"Ya dan tidak."

"Berikan alasanmu."

"Pertama, jebakan ataupun bukan jebakan aku rasa apa yang tertulis di situ patut untuk dipertimbangkan. Jika Kyle benar ingin memberitahuku, maka itu akan jadi poin tambahan untuk kita sendiri. Kedua, tempat pertemuan yang tertera di situ masih dalam wilayah teritori, kau pasti memantau seluruh wilayah dengan '*kekuatan dewa*'mu itu. Jadi sudah bisa dipastikan kau akan mengetahuinya, lagipula wilayah timur merupakan wilayah yang utama bukan? Di mana penjagaan di situ sangat ketat."

"Kau benar."

"Kalau kau tidak mengizinkan aku pergi, maka aku harus mengutus—"

"Pergi dan temui dia."

"Apa?"

"Ikuti apa yang dia inginkan. Jika ini bukan jebakan maka informasi yang kita dapat akan sangat menguntungkan, tapi kalau ini sebuah jebakan, aku akan berada di situ, mengawasimu dari jarak aman."

"Tapi bagaimana kalau—"

"Tenang, Kyle tidak akan tahu aku berada di situ, yang perlu kau lakukan adalah datang dan menemuinya."

"Kenapa kau mengizinkanku?"

Dominic mengedikkan bahunya. "Kau pergi kesana tidak sendiri, *tapi bersamaku*. Jadi jika pria itu macam-macam maka aku bisa langsung membunuhnya ditempat, tidak perlu lagi memikirkan *packlaw*." Mendengar jawaban itu, Charlotte memutar bola matanya jengkel. Dominic dan segala keposesifannya.

"Terserah." Charlotte meraih remote TV yang ada di atas meja kaca sebelum mematikan benda elektronik tersebut. Setelah itu ia berjalan meninggalkan Dominic yang masih berdiri dengan tatapan mata tajam. Charlotte berjalan dengan santai menuju kamarnya, namun ia menghela pelan ketika menyadari pria itu berjalan mengikutinya.

Bahkan saat kamarnya sudah ada di hadapan mereka, Dominic masih terus mengikuti, sampai akhirnya mereka berdua memasuki kamar. Saat itulah Charlotte berkomentar, "Terus saja mengikutiku, aku rasa kau tidak ada kerjaan."

Dominic mengerutkan dahinya. "Kenapa kau masuk ke kamar ini? Kamarmu adalah *master bedroom*."

"Itu kamarmu."

"Itu kamar *kita*."

Charlotte menarik napas menahan amarah. "Aku tidak mau tidur di situ, aku sedang kesal padamu."

"Apa? Karena aku membiarkanmu di sini sendirian, *little mate*?" tanya Dominic memastikan, kemudian ia terkekeh pelan seraya berjalan menuju ranjang. Ia mendudukkan diri di sisi ranjang dan merentangkan tangannya ke arah Charlotte yang sedang merajuk. "Kemarilah."

"Tidak mau. Aku mau bersiap untuk tidur."

"*Little mate* ...." Dominic kembali memberikan gestur untuk mendekat. "Kemarilah, biarkan aku memelukmu. Aku sangat merindukanmu hingga dadaku terasa sesak."

"Apa kau tahu kalau kau itu terlalu banyak gombal?"

Dominic menyeringai lebar. "Tentu saja, kau membuatku jadi pria gombal." Charlotte hanya memutar bola matanya. Dominic bergerak melepaskan jaket kulit yang dikenakannya, sebelum menarik Charlotte ke dalam dekapannya. Ia sangat gemas dan tidak sabar karena Charlotte sama sekali tidak beranjak dari tempatnya berdiri. "Jadi, sebelum aku kembali ke perbatasan, biarkan aku melepas rindu bersamamu," bisiknya dengan nada sensual. Kedua tangannya mengusap pinggang Charlotte dengan gerakan menggoda dan manik gelapnya perlahan berubah menjadi hitam pekat akibat gairah.

"Hmm .... Kau tahu, ini tidak .... Akhh!" Charlotte memekik ketika tubuhnya jatuh ke atas ranjang akibat Dominic. Sedangkan pria itu, sedang menyeringai puas

di atasnya. Kedua tangan dan kakinya mengurung tubuh Charlotte hingga wanita itu tidak bisa kabur.

Dominic menurunkan pandangannya ke arah tubuh Charlotte yang terbaring tidak berdaya di bawahnya. "Hmm ... apa kau sedang mencoba menggodaku dengan mengenakan *dress* ini? Sangat mudah bagiku untuk melepaskannya dari tubuhmu."

Seketika pipi Charlotte merona merah. "*Shutup*! Aku tidak mengenakan dress ini untukmu! Bukankah seharusnya kau tidak pulang? Jadi, aku mengenakan *dress* ini hanya untuk diriku sendiri!"

Seringai Dominic sama sekali tidak meluntur. "*If you say so* ...." Lalu langsung menurunkan wajahnya dan mencium bibir Charlotte dengan begitu intens.

Charlotte hanya bisa pasrah dan tidak sanggup melawan pesona Dominic.

BAB XLII - Portal

Keesokan harinya, Charlotte terbangun dengan perasaan yang ringan. Ia menguap lebar dan menoleh tepat ke samping, di mana Dominic masih tertidur dengan pulas. Pria itu memutuskan untuk tetap di mansion dan menemaninya, daripada kembali ke perbatasan. Charlotte tersenyum kecil seraya mengulurkan tangan, mengusapkan jemarinya ke pipi dan rahang Dominic. Gerakannya langsung terhenti ketika kedua tangan Dominic yang melingkari pinggangnya dengan posesif mengerat dan perlahan kelopak matanya bergerak terbuka.

Bibir Dominic membentuk senyum tipis. "Selamat pagi, *little mate*," sapanya dengan hangat, kemudian memberikan kecupan manis di pucuk kepala Charlotte. "*Howdoyoufeel*?"

Charlotte tersenyum dan menjawab, "B*etter*." Lalu ia bangkit dari posisi nyamannya. Dengan tubuh yang sudah terbalut kemeja Dominic yang kebesaran di tubuhnya, Charlotte beranjak dari kasur dan membuka tirai jendela kamar. "Mau aku buatkan sarapan?" tawarnya.

Dominic, yang mengawasi belahan jiwanya dengan serius, hanya menjawab seadanya. Kedua tangannya terlipat diatas dada dan tubuh polosnya yang tidak tertutup selimut terpampang dengan jelas. Membuat Charlotte sedikit gugup saat dirinya memunguti pakaian mereka yang tergeletak di lantai. "*Pancake*? Atau *scrambleegg*?"

"Bagaimana kalau dirimu saja?" tanya Dominic serius.

Seketika Charlotte berhenti dan menolehkan kepalanya ke arah Dominic. Matanya menyipit tajam saat melihat seringai menghiasi wajah pria itu. Dengan sebal, Charlotte melempar sisir yang saat itu berada di jangkauannya ke Alpha mesum yang masih menyeringai puas. Ia hanya bisa menggerutu karena lemparannya tidak mengenai kepala Dominic karena refleks cepat pria itu. "Tidakkah kau punya pekerjaan lain selain berbaring di atas ranjang? Bukankah kau Alpha? Apa yang kau lakukan di sini? Kenapa tidak pergi saja?" tanya Charlotte dengan nada kesal.

Dominic mengedikkan bahu, lantas menyibakkan selimut yang menutupi tubuh bagian bawahnya sebelum beranjak dari kasur. Dengan percaya dirinya,

pria itu berdiri tanpa merasa malu karena tubuhnya masih polos tanpa sehelai pakaian yang menutupinya. Charlotte seketika memalingkan wajah dan menyembunyikan pipinya yang bersemu merah. Dominic terkekeh pelan melihat tingkah Charlotte. "Kau tahu, semalaman penuh kita melakukannya dan kau masih malu untuk menatapku?"

"Bu ... bukan begi ... tu," tukas Charlotte gugup. Ia berusaha kabur, tetapi memekik kaget saat usahanya gagal dan tubuhnya dipeluk dari belakang oleh Dominic. Pipi Charlotte semakin memerah karena merasakan sesuatu yang mengganggu. "Pakai bajumu!" teriaknya panik.

Dominic hanya bergumam tidak jelas sambil sibuk memberikan kecupan seringan bulu di sekitar tengkuk dan pundak Charlotte. "Kau tahu, aku tiba bisa menahan kedua tanganku untuk tidak menyentuhmu, bahkan Leikos pun setuju ...," bisiknya serak.

Charlotte mengerang dan berusaha melepaskan diri dari Dominic. Namun, momen mesra mereka terhenti akibat suara ketukan di pintu. Sontak Charlotte melepaskan kedua tangan Dominic dari tubuhnya, meraih kimono

sutra milik pria itu, menyodorkannya pada Dominic sebelum berjalan ke arah pintu. Charlotte terkikik geli mendengar gerutuan Dominic, tapi ia tidak berkomentar apa pun.

Saat Charlotte membuka pintu, hal pertama yang ia lihat adalah ekspresi Leo yang terlihat tegang. Charlotte mengerutkan kening dan bertanya, "Ada apa Beta Leo?"

"Apa Alpha di dalam?"

Dominic muncul di balik punggung Charlotte. "Kenapa kau mencariku?"

"Alpha, Anda harus melihat ini," ujar Leo seraya menyodorkan sebuah iPad kepada Dominic. Sekilas Dominic melirik ke arah Charlotte sebelum menerima iPad yang disodorkan padanya dan kemudian memperhatikan dengan seksama layar LCD iPad tersebut. Perlahan kerutan di dahinya muncul dan bibirnya pun menipis. Charlotte yang penasaran dengan apa yang ditampilkan di layar, mencoba untuk melihat, tapi Dominic dengan cepat mematikan layar sebelum kembali memberikan kembali iPad tersebut pada Leo.

"Aku ingin laporannya ada di mejaku saat aku ke P*ack House* nanti."

"Baik, Alpha."

"Dan satu hal lagi, hanya kita berdua yang boleh mengetahui ini, Leo. Mengerti?"

"Saya mengerti, Alpha." Setelah berkata seperti itu, Leo mengundurkan diri dan berjalan meninggalkan mansion, sedangkan Charlotte serta Dominic masih belum beranjak dari tempat mereka berdiri.

"Jadi informasi penting apa yang diberikan Beta Leo?" tanya Charlotte ketika pintu kamar kembali tertutup. Dominic yang masih sibuk dengan pikirannya, tidak menjawab dan berjalan menuju kamar mandi. Charlotte tentu mengikuti langkah pria itu karena ia menginginkan sebuah jawaban. Charlotte menampilkan wajah cemberut saat menyadari kalau Dominic tidak akan membalas pertanyaannya. "Dominic?"

Dominic menghela pelan. Kemudian ia memfokuskan tatapan matanya ke wajah Charlotte. "Aku akan memberitahumu, jika semuanya telah pasti."

"Apa maksudmu?"

Dominic menggelengkan kepala. "Sebaiknya kita pikirkan mengenai Kyle, malam ini kau akan menemuinya, segala kemungkinan terburuk akan terjadi, maka dari itu kita harus bersiap."

Charlotte memutar bola matanya. "Terkadang kau terlalu berlebihan, Alpha."

Dominic membalas dengan serius. "Tentu saja, karena kau adalah nyawaku, Charlotte."

***

Charlotte berjalan memasuki ruang makan dan menyadari bahwa waktu sarapan berubah menjadi waktu meeting mendadak, ruang makan berubah menjadi ruang *meeting* dengan berkas-berkas berserakan di atas meja. Ia menarik napas panjang dan memberikan tatapan tajam pada Dominic yang sedang

sibuk membaca seberkas dokumen di tangannya. Beberapa petinggi *pack*, termasuk Leo dan Sebastian memberikan senyum pada Charlotte saat menyadari kedatangan dirinya.

Karena ruang makan berubah menjadi ruang meeting, kursi yang biasa ia duduki setiap makan telah terisi oleh orang lain. Membuat Charlotte dengan berat hati memilih duduk di samping salah satu petinggi *warrior* yang Charlotte ingat bernama Judah. Ia melihat Elisia memberikan lambaian tangan di seberang kursinya. Ia mencari sosok Serena, tapi tidak menemukan wanita itu. "Selamat pagi, Luna," sapa Judah dengan ramah.

"Selamat pagi. Kau sudah sarapan?" tanya Charlotte berbasa-basi.

Judah memberikan senyum lebar. "Sudah, Luna. Sebelum Alpha memanggil kami semua kesini. Terima kasih sudah bertanya."

Charlotte memberikan senyum lembut. "Syukurlah. Memangnya apa yang Alpha ingin diskusikan sampai

tidak bisa menunggu waktu sampai sarapan selesai?" tanya Charlotte penasaran.

Judah melirik ke arah Alphanya selama sekilas dan sedikit lega saat melihat pemimpinnya itu sedang berbicara serius dengan Beta Leo. Kemudian ia kembali menatap sang Luna yang duduk di sampingnya seraya berbisik agar yang lain tidak mendengar percakapan pribadinya dengan sang Luna. "Ini mengenai Void."

Charlotte membulatkan mata dan balas berbisik, "Ada apa dengan Void? Apa mereka kembali mengancam keamanan *pack*?"

Judah menganggukkan kepala. "Salah satu pengintai yang ditempatkan di portal, baru saja memberikan laporan pada Alpha Dominic."

Seorang pelayan datang dan meletakkan sarapan di hadapan Charlotte. Dengan wajah serius dan mata yang terfokus pada Judah, Charlotte mulai menyuapkan makanan ke dalam mulutnya. "Lalu?"

"Para Void itu menemukan sebuah cara untuk mempercepat kunci portal itu terbuka. Jika dihitung,

portal membutuhkan waktu sehari semalam lagi sampai bisa terbuka, tapi jika mendengar laporan dari pengintai, kemungkinan besar portal itu bisa terbuka kapan saja."

"Lalu?"

"Lalu—"

"Judah." Suara Dominic yang kental dengan nada Alpha dan penuh akan peringatan membahana ke seluruh ruangan. Menghentikan semua orang termasuk Judah untuk berbicara. Seketika Judah menoleh pada sang Alpha, ia menegakkan tubuh dan mendongakkan kepala layaknya prajurit, walaupun begitu ia tidak boleh menatap langsung ke mata sang Alpha, karena itu dianggap sebagai sebuah tantangan.

"Ya, Alpha?"

Dominic menatap tajam salah satu komandan warriornya. "Kau tahu aku tidak pernah mengizinkan siapa pun bergosip saat rapat bukan? Jika kau ingin bergosip, kau bisa pergi dari ruangan ini."

Charlotte mengerutkan kening. "Tapi ini meja makan. Tempat di mana semua orang memakan makanannya dan bercengkerama, bukan ruang meeting."

"Charlotte." Dominic memberikan peringatan dengan tegas. Charlotte hanya menipiskan bibir, merasa kesal sekaligus tidak setuju dengan apa yang dikatakan oleh Dominic.

"Maafkan saya AlphaNorth."

Dominic mengangguk singkat, namun matanya masih menatap lurus ke arah Charlotte yang sedang menunduk dengan wajah cemberut. "Serena, antarkan lunaku ke kamar kami." Sontak Charlotte mendongakkan kepala dan menatap tajam ke arah Dominic. Entah darimana keberanian muncul di dalam dirinya untuk melawan Dominic, tapi Charlotte rasanya ingin menantang pria itu.

"Kenapa? Kau ingin mengusirku karena aku mengganggu?"

"Bukan—"

"Apa kau tidak berniat melibatkanku?" selidik Charlotte dengan tatapan yang semakin tajam. Dominic menggeram pelan dan memberikan tanda pada Serena. Serena hanya mengangguk dan bangkit dari kursinya.

"Aku akan berbicara denganmu nanti setelah ini selesai," ujar Dominic datar. Memberikan tanda kalau percakapan mereka telah berakhir. Charlotte mendengus kesal dan bangkit, dengan piring sarapan dan gelas susu di tangannya, ia melangkah lebar meninggalkan ruang makan, disusul Serena di belakangnya.

"Char, jangan diambil hati. Kau tahu Alpha seperti apa, dia terkadang memang brengsek," gumam Serena saat mereka tiba di kamar Charlotte. "Tapi niatnya baik, dia tidak ingin membuatmu stress dengan masalah void ini, kau harus bertemu dengan Kyle nanti malam."

Charlotte tidak mau membicarakan mengenai Dominic. "Bukankah Kyle ada di penjara? Kenapa dia bisa bebas?"

"Itu yang masih aku pikirkan, tapi Leo memiliki pendapat kalau kelolosan Kyle adalah ulah pengkhianat yang ada di *pack*. Apalagi kita semua tidak ada yang tahu hingga surat itu datang padamu."

Charlotte berpikir sejenak. "Jika dia dibantu oleh pengkhianat itu, lalu apa motif Kyle dengan memberitahukan nama pengkhianat itu padaku?"

Serena mengedikkan bahu. "Menarik simpatimu, mungkin? Kita tidak ada yang tahu sampai nanti malam." Serena mendudukkan dirinya di samping Charlotte dan menepuk bahu sang Luna. "Jadi jangan kesal ataupun diambil hati dengan sikap Alpha, dia seperti itu karena berada di depan anak buahnya, dan secara tidak langsung kau menantangnya. Dia sangat peduli dan mencintaimu Luna. Dia memang belahan jiwamu, tapi dia tetaplah Alpha di depan anggota *pack*."

"Aku tahu, hanya saja bukankah aku seorang Luna? Aku memiliki hak untuk ikut serta, dan kenapa dia menyalahkan Judah? Harusnya aku ...." Serena tersenyum kecil dan memutuskan untuk meninggalkan Charlotte sendiri.

Charlotte menatap kepergian Serena dengan tatapan yang sedih. Kemudian ia memutuskan untuk mengabaikan sarapan dan membaringkan dirinya di atas ranjang. Aroma tubuh Dominic yang masih menempel membuat Charlotte terlena dan kembali memasuki alam mimpi.

***

Charlotte merasa terusik dari tidur nyenyaknya ketika ia merasakan usapan lembut di wajah. Ia bergerak pelan sebelum membuka kedua matanya. Hal pertama yang ia lihat adalah wajah tampan Dominic, kemudian manik gelap pria itu yang sedang menatapnya intens. Charlotte langsung mengganti posisi tubuhnya dan memunggungi pria itu. Ia merasa kesal dengan keputusan pria itu dengan mengusirnya secara halus. "*Little mate*."

"Diamlah, aku mau tidur. Aku masih mengantuk."

Dominic menghela pelan. Ia bergerak melepaskan sepatu dan jas yang dikenakannya, kemudian menyusul Charlotte berbaring di ranjang. Kedua tangan kokohnya melingkari pinggang wanita itu dan menarik tubuh Charlotte mendekat. Ia menghirup aroma harum

rambut Charlotte sebelum memberikan kecupan manis di tengkuk dan ceruk leher belahan jiwanya. "Kau tahu aku punya alasan melakukan apa yang aku lakukan bukan?"

"Melakukan apa?" tanya Charlotte berpura-pura bodoh.

"Saat sarapan. Charlotte, aku bukan tidak ingin melibatkanmu, tapi aku tidak mau membuatmu semakin stres dengan semua ini."

"Aku tidak akan stres atau gila hanya karena ini. Kau tahu aku sudah melewati banyak hal, Dominic."

"Aku tahu, tapi kau harus mengerti, Charlotte. Jika aku melibatkanmu dalam semua masalah ini, aku takut kau akan jatuh sakit karena terlalu berlebihan memikirkannya."

"Setidaknya ceritakan padaku. Kita diskusikan berdua. Itu gunanya aku di sisimu bukan? Kau tahu aku merasa malu karena secara tidak langsung kau mengusirku dari ruang makan."

"Aku hanya tidak mau mereka yang tidak suka dengan dirimu, menganggapmu sebagai kurang ajar karena sudah menantangku." Charlotte diam.

"Aku ... walaupun begitu mereka tidak akan berani melawanmu. Mereka akan mencari kesalahanku, tapi selama kau ada di sisiku mereka tidak akan berani. Seharusnya kau tahu itu," gumam Charlotte dengan pelan.

"Bagaimana kalau kau hamil?"

"Apa hubungannya semua ini dengan kehamilanku?!" geram Charlotte sambil berusaha melepaskan kedua tangan Dominic dari pinggangnya.

"Kita tidak tahu apakah kau hamil atau tidak, bagaimana jika secara tidak sadar kau stres karena banyak memikirkan masalah ini dan membuat calon bayi kita tidak nyaman?"

Charlotte mendengus. "Kita baru berhubungan intim beberapa hari ini, bagaimana aku bisa hamil secepat itu? Aku bukan tokoh kartun."

Dominic terkekeh pelan. "Aku tahu, hanya saja di bayanganku saat ini kalau kau sedang mengandung buah cinta kita."

Charlotte memutar bola matanya. "Aku tahu kau sedang mencoba mengalihkan pembicaraan, dan jangan membayangkan yang tidak-tidak. Jika aku hamil aku yang pertama akan mengetahuinya, karena ini adalah tubuhku."

"Bukan, tapi aku yang pertama akan mengetahuinya, apa kau lupa aku ini *werewolf* dan juga seorang Dewa."

"Aku tidak peduli."

Dominic memberikan usapan ringan di lengan Charlotte yang terekspos, mencoba menenangkan amarah belahan jiwanya. "Charlotte berbaliklah, biar aku melihat wajahmu." Awalnya Charlotte tidak menggubris, tetapi saat Dominic meminta untuk yang kedua kalinya, perlahan Charlotte memutar tubuhnya. Manik hazelnya menatap manik gelap Dominic yang begitu dalam. "Kau tahu, aku lebih suka menatap dirimu

seharian penuh dibandingkan menatap dokumen. Jadi aku tidak suka harus berdebat atau bertengkar denganmu, karena aku tidak bisa melihat wajahmu yang penuh dengan senyuman."

"Aku masih kesal padamu," gumam Charlotte merajuk.

"Aku juga kesal padamu," balas Dominic serius. "Aku merasa kesal dan cemburu."

Dahi Charlotte mengerut. "Cemburu? Karena apa?"

"Karena kau berbicara pada Judah. Aku tidak suka kau berbicara dengan pria lain. Apalagi kalian terlihat begitu nyaman. Berbisik-bisik seolah semua orang di dalam ruangan tidak bisa mendengar. Aku tidak suka senyummu diberikan pada orang lain. Senyummu itu hanya untukku seorang." Dominic mengerang lalu mendekap tubuh Charlotte erat. "Astaga, rasanya aku ingin memonopoli dirimu selamanya, tapi kau adalah Luna dan aku tidak bisa bersikap egois."

"Kau berlebihan, bukankah kau mendengar sendiri percakapanku dengan Judah? Alasanku berbicara

dengannya, karena ada seseorang yang tidak mau mengatakan apa pun mengenai masalah yang sedang terjadi hingga aku harus bertanya padanya. Lagipula itu hanya percakapan profesional, tidak seperti percakapan mesra yang sedang kau lakukan saat ini."

"Hanya aku?"

"Ya, karena aku tidak merasa mengatakan kalimat mesra padamu." Namun, sama seperti di pagi hari, momen mesra mereka harus berhenti ketika mendengar suara ketukan di pintu, tapi yang berbeda ketukan kali ini terdengar penuh urgensi dan itu membuat Dominic dengan sigap meloncat turun.

Pria itu melangkah lebar ke arah pintu dan membukanya lebar. Wajah panik Leo dan juga LordRaphael menyambutnya. "Ada apa?"

"Alpha, portal telah terbuka."

BAB XLIII – Pack Meeting

Dominic langsung berlari keluar tanpa menunggu kalimat Leo selanjutnya. Ia mencoba berkomunikasi dengan penjaga portal, tetapi sambungan seperti terputus begitu saja. "Dominic! Tunggu!" panggil Charlotte yang juga berlari mengikutinya. Seketika langkah Dominic berhenti dan ia menoleh ke arah Charlotte. "Sebaiknya prioritas utama kita adalah anggota *pack*."

"Alpha, portal sudah terbuka, tapi tanda-tanda kemunculan Noran dengan pasukannya yang terkunci di situ belum muncul. Sepertinya mereka juga mencari waktu yang tepat untuk kembali ke sini."

"Bagaimana bisa portal itu terbuka?!" bentak Dominic tidak mampu menahan emosi.

Leo melirik ke arah sang Luna selama sesaat, sebelum menjawab, "Nousca."

"Ada apa dengan pria itu?"

Dominic mencapit pangkal hidungnya dengan frustasi. "Kita ke ruanganku sekarang, Leo siapkan aula, kita akan mengadakan *packmeeting*."

"Baik, Alpha." Leo berbalik dan meninggalkan pasangan tersebut berdiri kaku. Setelah punggung Leo menghilang dari pandangan, Dominic menarik Charlotte menuju ruang kerja pribadi pria itu.

"Dominic?"

Dominic hanya diam. Ketika mereka tiba di ruang kerjanya, Dominic segera melangkah menuju meja kerja mahoganinya dan mengeluarkan sebuah map tebal berwarna biru. Sejenak pria itu terlihat ragu, namun dengan helaan napas memberikan map tersebut pada Charlotte. "Apa ini?"

"Laporan yang Leo berikan padaku tadi pagi."

"Ah itu ...." Charlotte melirik ke arah Dominic untuk yang terakhir kalinya. Ia sempat bingung saat melihat raut wajah Dominic yang tegang, tapi Charlotte mencoba untuk tidak ambil pusing. Dengan jantung yang berdegup cepat, Charlotte membuka map. Matanya membulat saat ia melihat data dirinya sendiri di situ. "Apa maksudnya ini?"

Dominic menipiskan bibir. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam kantung celana yang tidak Charlotte sadari sudah dipakai pria itu. "Leo dan aku memutuskan untuk melakukan investigasi."

"Kalian mencari informasi mengenaiku?!" pekik Charlotte tidak percaya. Dengan sedikit emosi, Charlotte mulai membaca semua data yang tercantum di dalam dokumen tersebut. Perlahan tangannya bergetar ketika satu persatu informasi yang tertulis dicerna oleh otaknya. "Apa ini?" bisik Charlotte terkejut.

"Little mate ...."

"Jelaskan!"

Dominic meneguk ludahnya dan menjelaskan dengan hati-hati. "Setelah kau mengatakan bahwa anakku masih hidup, aku memutuskan untuk mencari tahu sendiri."

"*How*?"

"Aku berbicara dengan Artemis. Dia mengatakan bahwa jiwa anakku dimasukkan ke dalam rahim seorang wanita. Wanita itu tinggal di tempat yang aman namun dekat dengan wilayah DarkmoonPack. Dia tidak menyebutkan detail, tapi aku memutuskan untuk mencari sendiri. Lewat database pemerintah mengenai rekam jejak penduduk."

"Kenapa aku—"

"Biar aku melanjutkan," potong Dominic tegas. "Setelah ditelusuri, akhirnya aku menemukan siapa dia ...."

"Aku ...."

"Kau bukan anak kandungnya, Charlotte. Maafkan aku."

Charlotte jatuh terduduk dan menatap salah satu lembar foto yang terlampir di situ. Foto dirinya saat lulus sekolah dasar. Di sampingnya terdapat kedua orang tuanya yang sedang tersenyum lebar. Dominic ingin menghampiri, tetapi mengurungkan niat. "Javier Thorne adalah putraku."

Charlotte meneteskan air mata, tetapi tidak ada satupun suara yang keluar dari bibirnya. "Saat aku mengetahui bahwa Javier adalah anakku, aku dilanda panik. Semuanya begitu rumit. Rasanya begitu aneh saat tahu anak dari anakku adalah belahan jiwaku sendiri. Itu situasi langka dan aku takut darahku mengalir di dalam tubuhmu. Jadi aku melakukan investigasi padamu." Dominic menarik napas dan berkata, "Saat itulah aku tahu bahwa kau bukanlah anak kandung Javier Thorne."

"Itu tidak mungkin .... Aku mirip dengan Mama ...."

"Kau memang putri kandungnya, tapi ayah kandungmu bukanlah Javier Thorne. Javier menikahi ibumu saat dia sedang mengandungmu."

"Oh, Tuhan ...." bisik Charlotte dengan nada terluka."Lalu siapa ayahku?"

"Karena kau memiliki kekuatan elemental, aku menebak ayah kandungmu juga seorang elemental. Elemental yang berasal dari keluarga Eleanor."

Seketika Charlotte menangis sejadi-jadinya. Ia berteriak dan memaki Dominic kalau semua ucapan pria itu adalah bohong. Semua informasi itu adalah palsu, bagaimana mungkin pria yang sudah ia lihat sebagai ayah, sebagai pahlawannya, bukanlah ayah kandungnya? Charlotte menatap Dominic nyalang. "Untuk pertama kalinya aku tidak mempercayaimu! Kau berbohong padaku!"

"Charlotte ...."

"Javier adalah ayahku! Dan dia bukan anakmu!" Charlotte menangis. "Aku tidak pernah melihat sesuatu

yang aneh pada dirinya! Dia hanya manusia biasa yang lahir dari keluarga normal!"

"Charlotte! Apakah kau sadar kenapa kecelakaan yang menimpa kalian bisa terjadi? Apakah kau sadar kenapa mayat kedua orang tuamu tidak pernah ditemukan?"

Seketika Charlotte ingat mata putih yang dilihatnya sesaat sebelum kecelakaan itu. Mata putih yang membuat ia kehilangan keluarganya. "Kau berbohong!" Charlotte bangkit berdiri dan menghapus air matanya kesal. "Aku membencimu, Dominic!"

Dominic menggeram marah. "Kau tidak bersungguh-sungguh mengatakan itu." Charlotte menipiskan bibir dan menatap Dominic dengan tatapan menantang. "Kau boleh berkata apa pun Charlotte, tapi itu adalah kenyataannya. Dia—Javier Thorne adalah putra Theodoraziel, *putraku*. Aku sedih saat tahu dia telah tiada, dan sedih saat tahu selama ini pria yang kau rindukan adalah putraku, tapi kau tidak bisa mengubah semua kenyataan ini. Ada alasan kenapa Artemis membuat ibumu menikah dengan putraku. Ada alasan kenapa kau terlahir dari rahim ibumu. Semua ini

memiliki sebuah alasan." Dominic berhenti sejenak. "Dan kau tahu apa alasannya? Karena *takdir*."

"Persetan dengan takdir! Jika takdir menghancurkan memori bahagiaku dengan keluargaku, maka aku akan membenci takdir!"

"Charlotte ...."

Charlotte berbalik dan berjalan meninggalkan ruangan. Dominic yang merasa sedih dan hampa karena semua ucapan Charlotte hanya mampu menerima, karena ia memaklumi sikap Charlotte. Jika pun ia menjadi Charlotte, maka ia juga akan melakukan hal yang sama. Dominic menyugar rambutnya dan bertanya, "Bagaimana menurutmu?"

Seketika LordRaphael muncul dari balik bayang sudut ruangan yang gelap. "Sudah dapat dipastikan Tuan, sekarang semuanya menjadi jelas."

"Apa yang kau temukan?"

LordRaphael berjalan dengan tongkat di genggamannya. "Semua dugaan Anda benar. Nousca menggunakan mayat Javier untuk membuka portal."

Dominic mengepalkan tangannya kuat. "Berani sekali dia menggunakan mayat anakku untuk membuka portal itu."

"Apa langkah Anda selanjutnya?"

Dominic menatap nyalang ke arah lukisan. Lukisan yang dibuat mendiang ayahnya untuk ulang tahunnya yang ke sepuluh. "Sudah saatnya aku memusnahkan para Void itu."

"Bagaimana dengan pengkhianat itu Tuanku?"

Seketika senyum misterius nan sadis terbit di bibirnya. "Tentu saja dia akan mendapatkan balasannya."

***

Siang harinya setelah makan siang, seluruh anggota pack berkumpul di aula untuk melakukan packmeeting.

Charlotte, yang pertama kalinya hadir dalam *packmeeting* dan dengan status sebagai Luna, memilih duduk di kursi paling belakang. Ia bisa merasakan tatapan intens seseorang, namun Charlotte berpura-pura tidak menyadarinya. Ia memilih sibuk memperhatikan sekelilingnya dan tentunya memasang telinga. Ia dapat mendengar perbincangan antara anggota pack mengenai alasan alpha mereka mengumpulkan mereka di sini.

Charlotte memejamkan mata. Kepalanya terasa pusing dan yang ia inginkan hanya berbaring. Matanya sembap dan tenggorokannya terasa kering. Jejak air mata memang sudah terhapus dari pipinya, tapi rasa sedih masih bercokol di hatinya. Ia mengerang kesal saat merasakan air mata kembali berkumpul di sudut matanya. Charlotte tidak mau menerima kenyataan pahit yang dikatakan oleh Dominic. Ia adalah putri kesayangan Javier Thorne dan sampai kapanpun akan seperti itu.

Suara bisik-bisik anggota pack langsung berhenti. Suasana berubah sunyi dan saat Charlotte mengarahkan tatapannya ke depan, ia melihat seluruh petinggi pack berdiri di atas podium dengan Dominic yang berdiri di tengah. Selama beberapa detik mata mereka bertemu

dan dari beberapa detik itu Charlotte tahu akan arti tatapan Dominic, '*tempatmu adalah di sini, berdiri di sampingku bukan duduk di kursi dan berada jauh dariku*.' Charlotte menunduk dan menghapus air matanya.

Sebagian dari dirinya—sebagian kecil dirinya, menerima segala ucapan Dominic. Mencerna ucapan itu satu persatu dan menyusunnya menjadi puzzle yang utuh, namun sebagian dari dirinya yang lain—yang lebih besar, tidak mau menerima kenyataan, karena semua kenangan dan juga kasih sayang Charlotte untuk sang ayah menjadi goyah dan ia tidak mau itu. Charlotte mengepalkan tangannya kuat. "Selamat siang anggota *pack*-ku, DarkmoonPack. Aku dan para petinggi *pack* berdiri di hadapan kalian, ingin mengatakan sesuatu yang penting." Charlotte memilih untuk mengabaikan kalimat pidato singkat Dominic dan menatap keluar jendela.

Semula ia hanya melihat beberapa *warrior* yang sedang patroli, suasana kota yang sepi, burung-burung yang berterbangan. Namun, ia menyadari sebuah pergerakan. Cukup jauh dari *packhall*, tapi Charlotte dapat melihatnya karena ada pantulan cahaya matahari. Dengan suara Dominic yang masih menjadi

latar belakang, Charlotte bangkit berdiri. Tidak menghiraukan orang-orang disekitarnya yang sedang memperhatikannya, Charlotte berjalan keluar.

Dominic yang saat itu sedang memberikan informasi terbaru mengenai portal dan void harus berhenti akibat Lunanya yang memutuskan untuk pergi dari aula. Dominic mencoba memanggil Charlotte dan menyusul, tapi tangannya dicekal oleh Sebastian. "Biarkan Beta Leo yang mengikuti Luna Charlotte, Alpha."

Dominic yang saat itu diliputi kekhawatiran tidak menyadari kalau ia sedang diperintah. Ia menganggukkan kepala dan memberikan tanda pada Leo untuk pergi mengikuti Charlotte.

Tapi Dominic tidak sadar kalau itu adalah pilihan yang salah.

***

Charlotte berjalan dengan hati-hati, mengikuti punggung seseorang yang entah kenapa menarik perhatiannya. Ia melewati para *warriors* yang kebingungan karena ia tidak berada di aula. Tentu ia

mengabaikan itu semua. Langkah kakinya yang kecil membuatnya sedikit kesulitan untuk mengejar orang itu, tapi beruntung tanah membuat orang itu meninggalkan jejak.

Charlotte terus melangkah hingga tidak sadar bahwa ia memasuki hutan. Jantungnya berdegup cepat. Batinnya sedang merasakan dilema antara penyesalan dan juga penasaran, tapi tentu saja dimenangkan oleh rasa penasaran. Ia terus berjalan hingga tiba di sebuah area cukup luas yang ada di tengah hutan. Ia menyadari jejak kaki itu berhenti tepat di titik ia berdiri.

Charlotte menoleh ke kanan dan kiri. Mencari orang tersebut, *namun* tidak menemukan tanda-tanda kehidupan selain dirinya sendiri. Ia tiba-tiba menyadari di mana dirinya berada. Pohon-pohon yang berdiri di sekeliling area tersebut begitu tinggi dan lebat daunnya. Hingga cahaya matahari terhalang dan kegelapan menyelimutinya. Charlotte mengerutkan kening dan seluruh tubuhnya gemetar.

Tiba-tiba ia merasakan kehadiran seseorang di dekatnya. Bulu tengkuknya meremang dan telinganya pun dapat mendengar bunyi daun dan ranting yang

terinjak. Charlotte memutar tubuhnya. Dengan awas, ia memperhatikan suasana sekelilingnya. Tidak ada apa pun, namun saat ia memperhatikan untuk yang kedua kalinya, barulah ia sadar seseorang sedang bersender di salah satu batang pohon.

Charlotte meneguk ludahnya saat melihat sosok familiar di situ. "Kyle."

Kyle berhenti bermain dengan ranting pohon yang dipegangnya dan menoleh ke arah Charlotte. "Oh hai Charlotte, atau aku harus memanggilmu *Luna Charlotte*?" gumam Kyle dengan nada mengejek.

"Bukankah pertemuan kita—"

"Untuk apa melakukannya nanti jika aku memiliki kesempatan sekarang? Lagipula para *warriors* itu bodoh. Mereka tidak becus dalam menjaga tahanan dan juga mengamankan teritori. Oh tentu saja, pemimpin baru mereka juga orang bodoh."

"Siapa yang kau maksud?"

Kyle menegakkan tubuhnya dan menatap Charlotte lurus. "Lupakan soal itu. Seharusnya kita saling bertukar kalimat rindu. Tidakkah kau merindukanku?" seketika Charlotte memapangkan raut jijik. Kyle tertawa. "Menjadi Luna membuatmu lebih berani rupanya, *outcast*." Charlotte merasakan tubuhnya membeku. Julukan itu tiba-tiba membuatnya menggigil. "Kenapa? Benar bukan? *O-u-t-c-a-s-t*. Bukankah itu benar? Walaupun kau menjadi Luna dan mempunyai kekuatan elemental, kau tetaplah orang buangan." Charlotte mengepalkan kuat. "Menyakitkan bukan? Mereka semua hanya melihatmu sebagai manusia yang beruntung. Bisa menjadi seorang belahan jiwa dari Alpha yang kuat."

"Diamlah!" bentak Charlotte. "Apa maumu?"

"Apa mauku? Bukankah Anda yang mengikuti saya, Luna Charlotte?" tanya Kyle dengan nada mencemooh. Melihat ekspresi Charlotte yang semakin kesal, akhirnya Kyle mengalah. "Baiklah, aku sudah mengatakannya lewat surat bukan?"

"Aku tidak tahu apakah niatmu tulus atau tidak."

Kyle mengedikkan bahu. "Bukan urusanku, yang aku inginkan adalah kembali menjadi anggota DarkmoonPack. Jadi?"

"Informasimu dulu Kyle."

Kyle menyeringai. "Aku pernah menjadi salah satu bagian dari *mereka*. Mengimi-imingiku sebuah jabatan yang menggiurkan. Balas dendam pada manusia. Tentu saja dengan kepergian Alpha Dominic memberikan peluang besar bagiku."

"Siapa *mereka* yang kau maksud?"

"Shh .... Aku belum selesai bercerita." Kyle berjalan mendekat dan menyentuh pipi Charlotte. "*Mereka* juga mengatakan bahwa aku bisa memilikimu."

"Apa maksud ... mu?"

"Apakah kau tidak sadar? Kenapa aku mem-*bully*-mu? Karena hanya kau yang tidak tertarik padaku. Hanya kau, *manusia biasa*, yang menolakku mentah-mentah."

Charlotte meneguk ludahnya dengan susah payah. Tenggorokannya terasa kering. Charlotte bisa merasakan kuku-kukunya menancap ke telapak tangan akibat kepalan yang sangat kuat. "Baiklah, jangan bicarakan lagi. Awalnya aku mengikuti keinginan *mereka*."

"Siapa *mereka* Kyle?"

"Para Void sialan itu tentunya."

"Aku tidak mau mendengar kisah dongengmu, aku hanya ingin tahu siapa yang mengkhianati Pack, selain dirimu."

Kyle menyeringai, kemudian melangkah sedikit menjauhi Charlotte. Manik birunya terlihat penuh harap. "Kau berjanji akan mengatakan pada Alpha untuk melindungiku dan menjadikanku lagi sebagai bagian dari pack?" Charlotte menganggukkan kepala dan mengucapkan kata janji. Kyle menghela pelan dan berkata, "Pengkhianatnya adalah—" Belum sempat Kyle menyelesaikan kalimatnya, terdengar suara tembakan peluru dari kejauhan dan Charlotte hanya bisa menatap horror ketika darah keluar dari mulut pria itu. Matanya melebar dipenuhi keterkejutan, belum sempat sampai

di situ, tembakan kedua terdengar dan Charlotte merasakan tubuhnya dipenuhi kesakitan.

Ia melihat Kyle jatuh tergeletak di tanah dengan kondisi tidak bernyawa sebelum melihat keadaannya sendiri. Charlotte merasa tercekik akibat rasa sakit yang mendera tubuhnya. Tangannya mencengkeram perutnya yang terluka dan mengeluarkan darah tiada henti.

Charlotte langsung jatuh ke tanah. Air mata jatuh ke pipinya dan hal terakhir yang ia lihat adalah sepasang sepatu yang berjalan mendekati dirinya.

Ia memanggil satu nama sebelum kegelapan menghampirinya, "Dominic ...."

***

Dominic berjalan mondar-mandir di atas podium. Menunggu Betanya yang juga tidak kunjung datang bersama dengan Lunanya. Ia melirik ke arah LordRaphael sebelum menatap Sebastian. "Seb, cari di mana keberadaan Lunaku dan Beta Leo."

Sebastian menganggukkan kepala dan berbalik meninggalkan ruangan. Sudah lima menit berlalu setelah *packmeeting* berakhir dan sudah hampir satu jam lamanya Leo dan Charlotte belum kembali. Dominic merasakan perasaan yang tidak enak dan itu terbukti dari jantungnya yang tidak juga berhenti berpacu cepat.

"Tuan, apa sebaiknya aku turun sendiri dan melihat—"

"Tidak, LordRaphael. Aku percaya pada Beta dan Gammaku, kau tidak perlu menggunakan kekuatanmu. Mungkin Charlotte masih merasa kesal denganku dan tidak mau kembali."

LordRaphael tersenyum. "Jika sedang merajuk seperti ini, dia sangat mirip seperti Eleanor. Tidak mau bertemu denganmu dan membuatmu frustasi bukan main."

Dominic tersenyum masam. "*Well*, mirip ataupun tidak, Charlotte adalah belahan jiwaku, tentu sudah pasti membuatnya marah akan berimbas padaku."

"Tuanku—"LordRaphael tidak melanjutkan kalimatnya ketika Dominic tiba-tiba mengerang kesakitan dan jatuh

terkulai. Tangannya mencengkeram area perutnya dan matanya terpejam dengan begitu erat. "Tuanku!"

Dominic membuka matanya selama beberapa saat dan menggumamkan satu nama, "Charlotte ...."

BAB XLIV - Warning

Dominic menarik napas panjang dan menetralkan seluruh rasa sakit yang menjalar ke seluruh tubuhnya, memang bukan dirinya yang terluka, tapi belahan jiwanya yang terluka dan rasa panik langsung menyerang dirinya.

Dengan erangan pelan Dominic bangkit dari posisi duduknya seraya berlari keluar. Insting primitifnya langsung menyala, Leikos pun sudah berjalan mondar mandir di pikiran terdalamnya. Rasa tidak sabar dan khawatir bercampur menjadi satu. Suara geraman sesekali lolos dari bibir Dominic. Ia berlari dengan sangat cepat, bahkan lebih cepat dari *werewolf* biasa. Jantungnya berdebar dengan cepat dan segala pikiran terburuk hadir di dalam benaknya. Dominic berharap LordRaphael sudah berada di situ dengan kekuatan teleportasinya, tapi harapan itu kecil karena Dominic sendiri tidak memberikan informasi mengenai situasi ini pada pria itu.

Dominic terus berlari. Dengan mengandalkan aroma belahan jiwanya, ia menembus ke dalam hutan. Kepanikan semakin bertambah saat ia merasakan jiwa Charlotte yang terikat dengannya perlahan mulai

melemah. Dominic langsung berubah menjadi serigala dan mengendus. Dengan pandangan yang lebih tajam, ia melewati pepohonan sambil mencari dengan pandangan tajamnya.

Seketika langkahnya terhenti ketika ia mencium aroma Charlotte bercampur dengan aroma darah. Dominic menggeram lalu memacu keempat kakinya untuk lari semakin cepat. Ia dilanda ketakutan dan hanya bisa terduduk lemas di tanah saat melihat apa yang ada di hadapannya.

Dominic merengek sedih saat melihat Charlotte terbaring tidak sadarkan diri di tanah. Manik gelapnya kemudian menemukan sosok serigala sedang bertarung dengan tiga Void yang mengepung serigala tersebut. Dominic langsung mengenali serigala itu adalah Betanya, Leo.

Dominic mengendus dan mengernyit saat menyadari ada aroma lain—aroma yang asing namun sedikit familiar baginya, tapi ia tidak menghiraukan aroma itu karena ada yang lebih penting, yaitu keselamatan belahan jiwanya.

Dominic berlari kecil mendekati belahan jiwanya dan memeriksa keadaan wanita itu. Ia sedikit bernapas lega saat mendengar detak jantung Charlotte, walaupun lemah tapi itu lebih baik. Dadanya juga naik turun tanda wanita itu masih bernapas. Dengan telepati, Dominic meminta tim *healer* untuk datang. Sekilas ia melirik sosok Kyle yang sudah dalam keadaan tak bernyawa di dekat Charlotte, tapi ia tidak menghiraukan mayat pria itu.

Dominic menggeram marah hingga membuat keempat makhluk yang sedang bertarung seketika berhenti. Leo, yang menyadari kehadiran pemimpinnya langsung berlari mendekat. Tiga Void lawan dua *werewolf* bertubuh besar dengan kekuatan yang luar biasa, tapi ketiga Void itu bukanlah void biasa. Mereka adalah Void yang ikut serta masuk ke dalam portal kegelapan. Mereka saling memandang, menilai dengan wajah yang datar.

Dominic mendengar suara langkah kaki dan menoleh, mendapati LordRaphael beserta healer datang melalui teleportasi dan berlari mendekati Charlotte yang sedang terluka parah. Ia ingin sekali berdiri di sisi belahan jiwanya, tapi jika ia tidak memberikan perlindungan bisa jadi para Void itu akan menyerang

Charlotte dan para *healer* yang bekerja. "Wah .... Tidak kusangka, *The Great Theodoraziel* kembali berdiri dihadapan kita," ujar salah satu Void yang berdiri di sisi kanan.

"Sudah lama tidak berjumpa, eh? Bagaimana kabar Anda Yang Mulia?" tanya Void lainnya yang berdiri di tengah dengan nada mengejek yang begitu kental terdengar.

Dominic memapangkan taring tajamnya dan kuku-kuku cakarnya mulai muncul di tiap jarinya. Ia ingin sekali menghabisi ketiga Void yang berdiri tidak jauh darinya, tapi prioritasnya saat ini adalah Charlotte. "Mau apa kalian? Kenapa kalian melukai Lunaku?"

Void tersebut melirik ke arah tubuh Charlotte yang sekarang sudah berada di tandu dan dibawa masuk ke dalam portal, senyum miring tercetak jelas di wajah void tersebut. "Aku ingin sekali mengatakan bahwa akulah yang melukai Luna Anda itu, tapi sayangnya tidak. Bukan kami yang melukainya." jeda sejenak. "*Well,* tidak sepenuhnya, karena kami di sini untuk membawa Luna Anda pergi, tapi sayang sekali terhalang oleh tangan

kanan Anda itu."Void itu melirik ke arah Leo. "Benar bukan, Leonardo?"

Leo menggeram dan segumpal asap hitam muncul di keempat kaki serigalanya. Menunjukkan bahwa ia memiliki kekuatan seorang Demon. "Hentikan omong kosongmu itu Elvador!" geram Dominic.

Tubuh Dominic yang semula tegang, perlahan mulai rileks ketika aura belahan jiwanya beserta para *healer* dan LordRaphael telah menghilang. Cahaya portal teleportasi perlahan memudar dan akhirnya hilang. "Apa yang kalian inginkan?"

"Selain membawa Luna Anda?"

"Bagaimana kalian tahu bahwa Luna Charlotte berada di sini?"

"Katakan itu sebagai insting?"Elvador pura-pura berpikir. "*Well*, itu berarti aku memiliki insting yang kuat."

"Katakan!" teriak Leo kesal, wujudnya yang telah berubah menjadi manusia menahan sang Alpha yang berniat untuk menyerang. "Atau aku tidak akan menghentikan Tuanku untuk memusnahkan kalian."

Elvador menghela napas. "Baiklah ... Hmm ... tentu saja kaki tanganku, oh maaf tapi kaki tangan Tuan Noran."

"*The traitor*," gumam Dominic murka.

"Terserah. Aku tidak peduli julukan apa yang akan kalian berikan, tapi dia adalah informan yang paling hebat."Elvador menoleh ke kanan dan kiri.

"Jadi, Dixon?"

Void yang dipanggil Dixon, yang berdiri di bagian kiri Elvador mengangguk dan berujar, "Terima kasih untuk darah Anda, Alpha Dominic. Ternyata tidak salah kami menunggu waktu yang cukup lama. Apa yang kami butuhkan akhirnya datang pada kami sendiri." Dominic mengepalkan kedua tangannya. Ia tahu apa yang dimaksud oleh Void sialan itu.

Jasad anaknya.

Dominic menggertakkan gigi. Ia siap untuk menerjang ketika mulut Elvador kembali terbuka dan mengatakan satu kalimat yang membuat darah Dominic mendidih. "*Thisisjust a warningAlpha, nexttimewewon'tbesomercifulonyouoryoursoulmate*."

Setelah itu kegelapan melingkupi ketiga void itu, sebelum menghilang.

Dominic menundukkan kepala. Amarah masih menguasai dirinya, tetapi semua itu hilang tidak berbekas ketika merasakan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Ini bukanlah rasa sakit miliknya, melainkan belahan jiwanya. Sontak Dominic menatap Leo dan memberikan anggukan singkat sebelum berlari menembus hutan.

Tujuannya hanyalah satu.

Charlotte.

***

Dominic duduk dalam diam. Matanya memperhatikan wajah Charlotte yang pucat dan dalam keadaan tertidur. Tangannya tidak pernah lepas sedikitpun dari tangan Charlotte yang rapuh, terus menggenggam dengan kuat, takut jika ia melepaskan genggaman itu, belahan jiwanya akan menghilang.

Dominic melirik mesin denyut jantung dan melihat garis yang bergerak sesuai dengan irama jantung belahan jiwanya. Ia takut sewaktu-waktu garis yang ada di mesin itu menunjukkan garis lurus dan ia akan kembali merasakan kehilangan, tetapi tidak seperti Eleanor, kehilangan Charlotte akan berkali-kali lipat rasa sakitnya karena wanita ini adalah belahan jiwanya. Dominic tidak tahu apa yang harus ia lakukan jika kehilangan Charlotte. Kemudian Dominic melirik luka tembakan yang ada di bagian perut Charlotte. Luka fatal yang dapat membunuh belahan jiwanya jika saja ia tidak mengklaim Charlotte. Dominic memejamkan mata dan kembali menyalurkan kehangatan sekaligus kepingan nyawanya pada Charlotte. Ia sudah melakukan proses ini selama sepuluh menit dan masih belum ada tanda kalau Charlotte lolos dari masa kritisnya.

"Tuanku, sebaiknya Anda beristirahat. Sudah cukup Anda menyalurkan kepingan nyawa Anda untuk Charlotte. Biarkan obat dan nyawa yang Anda berikan padanya bekerja untuk memulihkan dan menyelamatkannya dari masa kritis. Anda sendiri sudah terlihat pucat."

Dominic tidak mengindahkan ucapan LordRaphael dan memilih untuk terus menatap wajah pucat Charlotte, menjadikan wajah pucat belahan jiwanya pengingat bahwa ia telah lalai dalam menjaga apa yang paling berharga di hidupnya. Untuk yang pertama kalinya ia merasakan perasaan sia-sia. Buat apa ia memiliki kekuatan dan juga kekuasaan jika belahan jiwanya terluka di dalam wilayahnya sendiri? "Apa kau sudah mengkremasi mayat Kyle, Leo?"

"Sudah, Alpha. Proses kremasinya sudah dilakukan satu jam yang lalu. Tidak ada satupun keluarganya yang datang untuk melihat proses kremasinya."

Dominic mengangguk paham. Kyle sudah dicap sebagai pengkhianat, jadi keluarganya merasa malu telah memiliki hubungan darah dengan pria itu. "Taburkan

abunya ke tanah di luar wilayah DarkmoonPack. Tempat dia bukanlah di sini, tapi bersama dengan *rogues*."

"Saya mengerti, Alpha." Leo menatap wajah pucat sang Luna dan kembali berbicara, "apa Anda ingin saya menangkap pelakunya?"

"Bukankah kau bilang kita harus mencari waktu yang tepat untuk menangkap mereka?" Leo dan LordRaphael saling berpandangan. "Di mana Sebastian?"

"Sedang memberikan arahan pada warriors untuk penjagaan wilayah. Kita tidak boleh sampai kecolongan untuk yang kedua kalinya, Alpha. Para Void masuk ke dalam wilayah kita tanpa terdeteksi sedikitpun."

"Tentu saja tidak akan terdeteksi, mereka menggunakan kekuatan kegelapan," ujar LordRaphael menanggapi dengan getir.

Seketika Dominic mengernyit. "Bagaimana Anda bisa tahu?"

LordRaphael berjalan mendekati sosok sang Alpha yang duduk dalam ketegangan. Suara langkah kaki diiringi

dengan ketukan tongkat yang beradu dengan lantai terdengar mengisi ruangan. "Aura di situ sangat kental dengan kegelapan, Anda pasti sudah merasakannya saat tiba di lokasi."

"Kau benar." Dominic menoleh ke arah LordRaphael dan melanjutkan, "Aku bisa mengandalkan Anda bukan, LordRaphael?"

LordRaphael membungkukkan badan penuh hormat ke arah Dominic. "Tentu saja, Tuanku. Saya akan membantu Anda semampu yang saya bisa. Saya akan tetap di sini sampai semua ini selesai."

Dominic mengangguk dan memberikan tanda untuk kedua pria yang ada di dalam ruangan pergi. Ia menghela keras dan ketika bunyi *klik* yang menandakan kalau ia kembali sendiri bersama dengan belahan jiwanya yang sedang tertidur damai, Dominic langsung menempelkan satu tangannya yang bebas ke kening Charlotte. Ia mencium bibir Charlotte singkat sebelum memejamkan mata.

Ia harus berusaha untuk mengembalikan Charlotte kesisinya, karena bagi Dominic tempat Charlotte hanyalah di sisinya.

***

Charlotte tidak tahu apa yang terjadi, tapi ia merasakan kehangatan menjalar ke seluruh tubuhnya. Jiwanya terasa lebih tenang dan hatinya terasa lebih ringan. Ia memperhatikan sekelilingnya dan menyadari kalau ia berdiri tepat di tengah foyerpackhouse.

Charlotte mengernyit bingung. Hal terakhir yang ia ingat adalah berjalan ke tengah hutan mengikuti Kyle, lalu berbicara dengan Kyle sebelum ia dan Kyle ditembak oleh seseorang tidak dikenal. Seketika Charlotte terkesiap dan memeriksa tubuhnya sendiri.

Tidak ada luka.

Sama sekali tidak ada.

Ada apa ini?

Ia lalu menyadari kalau baju yang dikenakannya berbeda. Ia kembali memakai dress putih dengan desain yang lebih elegan dari dress putih yang ia kenakan sebelumnya .... Di alam mimpi. Saat itulah Charlotte menyadari kalau ia berada di alam mimpi. Kembali melihat mimpinya sendiri yang berjalan dengan begitu aneh.

"Nona, sebaiknya Anda segera bersiap. Acara pertunangan Anda dengan Tuan Dominic akan segera dimulai." Charlotte menoleh ke samping dan melihat salah satu anggota pack yang sedang menggunakan earphone dan memegang sebuah iPad berdiri menunggu di ambang pintu.

*Pertunangan? Tanyanya dalam hati. Tapi ia tidak dapat mengendalikan tubuhnya karena bibirnya bergerak dan menjawab, "**b**aiklah, apa menurutmu penampilanku sudah sempurna?"*

Anggota pack tersebut langsung tersenyum sopan. "Tentu saja, Nona. Anda sangat sempurna malam ini."

Charlotte merasakan sudut bibirnya tertarik membentuk senyum kecil. "Tentu saja, sudah sepantasnya bukan? Aku akan berdiri di sisi penerus

seorang Alpha dan mendampinginya jadi sudah sewajarnya aku harus tampil sempurna." Ia kembali bertanya-tanya, kenapa suara dan gaya bicaranya pun berubah? Ada apa ini? Ia ingin sekali melihat cermin, tapi entah kenapa tidak ada satupun cermin terpasang di situ.

"Sebentar lagi persiapan selesai dan Alpha Julius akan memanggil Anda."

Charlotte menarik napas dan memastikan dress putih yang dikenakannya tidak rusak ataupun kotor. Rasa senang dan bahagia membuncah di dalam hatinya. Ia ingin sekali meneriakkan kebahagiaannya kepada dunia karena sebentar lagi Dominic akan menjadi miliknya. "Nona, sudah saatnya."

Charlotte merasakan kepalanya mengangguk singkat sebelum berjalan mengikuti anggota pack yang sekarang ia ketahui sebagai koordinator acara. Suara heels yang dikenakannya menjadi pengiring setiap langkahnya. Mereka berhenti tepat di depan pintu aula dan Charlotte berusaha menenangkan gejolak emosinya yang bercampur aduk menjadi satu. "Anda sudah siap, Nona?"

"Ya, aku sudah siap."

Saat itulah Charlotte menunduk dan melihat pantulan dirinya di lantai marmer. Ia hanya bisa tertegun saat melihat pantulan wajahnya.

Pantulan itu bukanlah wajahnya melainkan orang lain.

Wajah Lavinia.

***

Seketika suasana berubah dan sekarang dirinya berada di ruang makan, tetapi ia tidak duduk di kursi yang ada di samping kanan Dominic, melainkan di kursi ketiga bagian kiri setelah Sebastian. Charlotte menyadari bahwa ini adalah waktu sarapan ketika dirinya melihat Lavinia untuk pertama kalinya dan bagaimana penolakan Dominic pada wanita itu.

Charlotte bisa melihat dirinya sendiri yang sedang disuapi oleh Dominic. Ada perasaan cemburu dan juga

amarah menggerogoti jiwanya. Ia sadar bahwa ini bukanlah perasaannya, melainkan perasaan Lavinia. Ia tidak menyadari kalau tangannya menggenggam sendok dan garpu dengan begitu kuat. Dipermalukan oleh Dominic membuat hatinya membara dan rasa benci pada 'dirinya' *semakin kuat.*

Charlotte bingung. Untuk apa mimpi ini? Ada apa hubungannya semua mimpi ini, Lavinia, dengan apa yang terjadi sekarang?

Charlotte tersentak ketika merasakan sebuah tangan mendarat di pangkuannya. Ia menoleh dan mendapati Sebastian sedang menatapnya dengan tatapan iba. "Lavinia, hentikan. Kau tahu bukan tujuanmu sekarang? Kau adalah PackAdvisor."

Charlotte merasakan bibirnya bergerak dan menjawab, "Seharusnya aku yang ada di kursi itu." Dengan suara yang begitu pelan. Beruntung seluruh petinggi pack sedang fokus ke arah pasangan Alpha dan Luna yang sedang bermesra-mesraan.

"Lavinia, kau tahu dia bukanlah belahan jiwamu, tapi—"

"Diamlah!" Sebastian langsung menutup mulutnya dan kembali menyuapkan sarapan ke mulutnya. Ada ekspresi sedih dan terluka tercetak jelas di wajahnya. "Aku hanya menginginkan Dominic."

Sebastian tidak menanggapi dan memilih untuk berbicara dengan Beta Leo mengenai Pack.

***

Charlotte kembali menyadari kalau suasana kembali berubah. Ia sekarang berada di depan sebuah pintu. Tangannya bergerak menyentuh gagang pintu dan memutarnya, lalu tanpa merasa bersalah langsung menerobos masuk begitu saja.

I*a melihat Sebastian sedang duduk di sebuah kursi kulit dan didepannya terdapat meja mahogani yang dipenuhi oleh berkas-berkas dokumen mengenai pack. Tanpa mengangkat kepala, Sebastian bertanya pada Lavinia. "Mau apa kau ke ruanganku?"*

"Seb ...."

"Hentikan Lavinia, aku muak dengan apa yang kau lakukan." perlahan Sebastian mengangkat kepala dan menatap Lavinia, namun ia hanya bisa tertegun saat melihat mata Lavinia yang meneteskan air mata. Hatinya langsung merasakan rasa nyeri yang begitu besar. "Lavinia?"

"Aku mohon, bantu aku .... Kau hanya satu-satunya yang dapat kuandalkan."

Sebastian diam.

"Jika kau mau membantuku, maka aku akan memikirkannya." Seketika Sebastian menegakkan postur tubuhnya. Ia mencoba mencari kebohongan dari balik sikap dan juga perkataan Lavinia, tapi tidak seperti Leo yang bisa mendeteksi emosi serta membaca seseorang, ia hanyalah salah satu warrior biasa yang memiliki kekuatan bertarung hebat hingga bisa lolos menjadi seorang Gamma. "Sebastian, aku mohon ...."

"Apa yang aku dapatkan jika aku membantumu?" Selama sesaat bibir Lavinia membentuk senyum kecil penuh kemenangan, karena ia merasa tidak perlu susah-susah membujuk pria yang ada di hadapannya ini.

"Kau bisa mendapatkan aku, dan semua ini akan menjadi milikmu."

BAB XLV - Betrayal

***Kau** bisa mendapatkan aku, dan semua ini akan menjadi milikmu." Charlotte merasakan jantungnya berhenti saat mendengar kalimat itu keluar dari bibirnya, bukan melainkan dari bibir Lavinia yang tubuhnya sedang ia masuki. Charlotte bertanya-tanya apakah Sebastian merupakan pengkhianat yang sesungguhnya? Sebastian dan Lavinia? Jika Lavinia, mungkin Charlotte akan percaya, tapi Sebastian? Charlotte merasakan perasaan kecewa yang amat sangat besar jika itu sampai terjadi.*

Sebastian menautkan kedua tangannya dan menumpukan dagunya di tautan tangan tersebut. Matanya menghunus tajam ke arah Lavinia yang berdiri dengan postur penuh percaya diri. "Hmm ... mendapatkanmu? Memilikimu? Aku harus mengkhianati kepercayaan Alpha Dominic hanya untukmu Lavinia?" lantas Sebastian tertawa hambar. "Sungguh lucu sekali."

"Jadi? Bagaimana?"

"Apa untungnya bagiku selain memilikimu? Mendapatkan posisi Alpha?"

"Tentu saja. Kau bisa menjadi Alpha dan aku seorang Luna. Tuan Noran menjanjikan hal itu padaku."

Sebastian diam sejenak, sedangkan Lavinia diam menunggu, begitu pun dengan Charlotte. Ia takut akan jawaban yang keluar dari mulut Sebastian. Tidak ada orang yang akan menolak jika apa yang dijanjikan itu adalah sebuah jabatan. Manusia adalah makhluk yang egois, mereka tidak peduli akan konsekuensi yang akan didapat jika apa yang mereka inginkan dapat tercapai.

Sebastian menyeringai kecil dan itu membuat Lavinia merasa senang sedangkan Charlotte dilanda kepanikan, tapi ia bisa apa? Saat ini ia berada di dalam tubuh Lavinia. Melihat melalui mata Lavinia dan bersuara melalui mulut Lavinia. Sebastian berdiri dan memutari meja kerjanya. Ia berjalan mendekat ke arah di mana Lavinia berdiri. Tangannya terulur dan menyentuh pipi Lavinia dengan gerakan lembut. "Kau sangat kejam, Lavinia."

Lavinia hanya diam.

"Memilih antara dirimu dan Alpha."

"Sebastian ...."

Sebastian tersenyum. "Kau adalah belahan jiwaku ...."

"Jadi, kau akan memilihku?" tanya Lavinia dengan penuh harap.

Seketika senyum Sebastian meluntur dan hilang tak berbekas. Ia menarik tangan yang menyentuh pipi Lavinia dengan lembut. "Aku tidak sebodoh yang kau pikirkan Lavinia. Apa kau lupa? Kau yang sudah mengkhianati tali suci kita." Sebastian menggeram pelan. "Dan sekarang kau mencoba untuk menggunakan ikatan kita untuk memanipulasiku? Pikirkan kembali Lavinia, buat apa aku mempertaruhkan kepercayaan Alpha Dominic untuk wanita sepertimu?"

"Sebastian ...."

"Aku bukan Adlaric yang akan terbuai dengan mulut manismu itu, Mate."

"Seb ...."

Sebastian langsung berubah menjadi agresif dalam hitungan detik. Ia mencengkeram leher Lavinia dan mencekik wanita itu dengan sekuat tenaga. "Dengarkan aku baik-baik," desisnya dengan tajam. "Saat kau memutuskan untuk tidur dengan Kyle dan memilih bertunangan dengan Alpha Dominic. Di saat aku sudah menyerah untuk mempertahankan bond kita dan di saat itulah kau bukan lagi belahan jiwaku. I alreadyrejectyou as mysoulmate, Lavinia. Rememberthat."

Lavinia hanya bisa megap-megap mencari udara dan kedua tangannya sibuk mencakar-cakar lengan Sebastian agar tangan pria itu bisa lepas dari lehernya. "Apa kau lupa alasanku menjadi seorang Gamma? Karena Alpha percaya padaku, karena Alpha tahu kepada siapa loyalitasku mengarah, karena Alpha tahu ...." Sebastian mendekatkan wajahnya ke wajah Lavinia. Ia menyeringai sadis dan berbisik di telinga Lavinia. "Aku adalah orang yang kejam dan tidak memiliki simpati." Sebastian tertawa. "Apa perlu aku ingatkan kalau aku seorang psikopat? Kau tidak mau menjadi belahan jiwaku karena aku bukanlah siapa-siapa dan dicap

memiliki penyakit mental. Kau memilih tidur dengan Kyle karena dia seorang Gamma dan saat kau ditunjuk oleh para Elders untuk menjadi tunangan Alpha Dominic, kau menerimanya tanpa berpikir dua kali."

Sebastian menarik napas dan semakin mengencangkan tangannya di sekeliling leher Lavinia. "Hanya Alpha Dominic yang percaya padaku dan kekuatanku, jadi tentu saja aku akan membuktikan bahwa aku bisa. Hingga akhirnya dia mengangkatku menjadi Gamma menggantikan Kyle. Bahwa aku bisa lebih baik dari pria yang sudah mengkhianati Alpha. Jadi, jika aku harus memilih antara kau dan Alpha, tentu saja aku akan memilih Alpha Dominic, karena bagiku Alpha adalah penyelamatku."

"Seb-bas-ti-an..." rintih Lavinia yang sudah kehabisan udara. Tubuhnya mulai lemas dan pandangannya mengabur.

"Tenang saja, aku tidak akan membunuhmu." Setelah mengatakan itu, Sebastian menarik tangannya, membiarkan tubuh Lavinia yang lemas ambruk ke tanah. Dengan wajah yang tidak peduli ia berbalik dan berjalan kembali ke meja kerjanya. "Aku akan menunggu waktu yang tepat untuk itu."

"Kau mau selamanya menjadi anjing dari Dominic?"

"Well, aku anjing yang loyal." Sebastian berkata sambil lalu. "Sebaiknya kau jangan meremehkan Alpha Dominic, Lavinia. Dia bisa sangat berbahaya jika kau mengusik orang-orang yang dicintainya."

Lavinia tertawa, walaupun terdengar sedikit serak karena tenggorokannya yang masih sakit. "Dia bodoh, semenjak bertemu dengan manusia itu, dia seperti lovesickpuppy. Bahkan dia tidak tahu kalau aku adalah pengkhianatnya."

"Oh Lavinia ... Jangan pernah remehkan Alpha Dominic ...."

"Apa kau akan melaporkanku?"

Sebastian menyeringai misterius. "Buat apa aku melakukannya?" Lavinia mendelik tajam. "Pergilah Lavinia, aku muak mendengar ocehanmu dan melihat wajahmu itu."

"Kau akan menyesalinya, Sebastian!"

"Sure .... Aku akan memberitahumu jika aku menyesalinya." Sebastian tersenyum dengan lebar.

Lavinia berbalik dan berlari pergi meninggalkan ruangan. Seketika senyum Sebastian perlahan meluntur dan ia kembali duduk di kursinya.

***

Charlotte perlahan membuka mata. Walaupun kelopak matanya terasa begitu berat, tapi ia memaksakan kedua matanya. Hal pertama yang ia lihat saat kedua matanya terbuka adalah sosok Dominic yang sedang duduk di sampingnya. Posturnya terlihat begitu rileks dengan kedua tangan yang terlipat di atas dada. Matanya terpejam dan tarikan napasnya yang teratur menandakan kalau pria itu sedang tertidur.

Charlotte berusaha menggerakkan satu tangannya, namun baru beberapa saat ia mengangkat tangan, tangannya itu kembali jatuh karena tenaganya yang

belum cukup kuat. Charlotte membuka mulut untuk memanggil Dominic, tapi tenggorokannya terasa begitu kering hingga suaranya terdengar begitu kecil dan serak. "Dominic ...."

Pria itu tidak bergerak. Charlotte menarik napas dan kembali memanggil Dominic, dan pria itu bergerak sedikit. Charlotte mengernyit saat menyadari kalau wajah Dominic begitu pucat, lalu ada lingkaran hitam yang begitu jelas di bawah mata pria itu. Seketika ia khawatir dengan keadaan Dominic. Berapa lama pria itu berada di sisinya? Dan sudah berapa lama ia tidak sadarkan diri? "Dominic ...." Charlotte kembali memanggil dengan suara yang masih pelan.

Sontak kedua mata Dominic terbuka dan dengan cepat berdiri di sisinya. "*Little mate*? Akhirnya kau kembali padaku ...," bisiknya dengan suara yang serak. Seketika mata Dominic berlinang dan bibirnya mengecup seluruh wajah Charlotte dengan rasa bahagia yang membuncah. "Akhirnya kau sadar ...," bisiknya lagi. "Apa ada yang sakit? Bagaimana dengan lukamu? Apa ada yang membuatmu tidak nyaman?"

"Air ...."

Dominic melebarkan matanya, lalu dengan gerakan yang sedikit terburu-buru menuangkan air ke dalam gelas yang tersedia di atas nakas. Setelah itu meraih sedotan, kemudian membantu Charlotte meminum air yang ia persiapkan untuk belahan jiwanya. "Pelan-pelan, *little mate*," gumam Dominic saat melihat Charlotte menyeruput dengan begitu cepat. Lalu ia memanggil tim dokter serta Healer yang khusus ia persiapkan untuk Charlotte melalui mindlink. "Bagaimana?"

Charlotte mengangguk puas. "Terima kasih, Dominic.

Dominic tersenyum dan mengecup kening Charlotte. "Aku bersyukur karena kau telah kembali padaku." Charlotte membalas ucapan Dominic dengan senyuman kecil. Ia ingat apa yang ia lihat saat dirinya tidak sadarkan diri, ia ingin mengatakannya pada Dominic namun mengurungkan niatnya itu karena tim dokter serta healer datang dan mengerubunginya. Memeriksa keadaannya dan memastikan seluruh organ vitalnya dalam keadaan baik. Charlotte melirik Dominic yang diam bersedekap di sudut ruangan dengan mata yang mengawasi tajam.

Salah satu *healer* berjalan mendekati Dominic dan mengatakan sesuatu pada pria itu. Charlotte penasaran dengan apa yang dikatakan oleh *healer* tersebut karena mendapat gelengan kepala dari pria itu. *Healer* itu hanya mengangguk pasrah sebelum kembali ke ranjang di mana Charlotte berbaring.

Saat kepala tim dokter menyatakan kalau Charlotte dalam keadaan stabil, Dominic kembali ke sisi Charlotte dan memberikan instruksi terakhir sebelum tim dokter dan *healer* tersebut pergi meninggalkan ruangan. "Apa yang dikatakan *healer* itu padamu tadi?" tanya Charlotte ketika mereka kembali berdua. Ia bersyukur alat-alat medis yang menempel di tubuhnya telah dilepas dan disingkirkan. Itu sungguh membuatnya tidak nyaman.

"Tidak ada, jangan kau pikirkan—"

"Tentu saja aku memikirkannya, karena aku yakin itu adalah hal yang serius."

"*Little Mate* ...."

"Alpha Dominic ...."

Dominic menghela keras. Ia memilih kembali duduk dan meraih tangan Charlotte yang bebas dari jarum infus untuk ia genggam erat. "Jangan kau pikirkan, itu hanya urusan kecil."

Charlotte menghela pasrah. Sepertinya ada sesuatu yang disembunyikan Dominic darinya. "Dom—" Charlotte menghentikan kalimatnya ketika mendengar pintu diketuk. Dominic memberikan izin untuk masuk dan ketika pintu terbuka, LordRaphael berjalan memasuki ruangan. Senyum menghiasi wajah pria itu dan ekspresi lega terlihat begitu jelas. "LordRaphael," sapa Charlotte hangat.

"Sudah kukatakan berapa kali untuk tidak memanggilku seperti itu, *dearchild*? Tapi aku sungguh bersyukur kau akhirnya telah sadar. Jangan pernah membuat Pak tua ini khawatir lagi mengerti?"

"Saya mengerti."

"LordRaphael, maukah Anda menemani Charlotte sebentar? Ada sesuatu yang harus saya lakukan."

LordRaphael mengangguk setuju. "Kau tidak perlu khawatir, Charlotte akan aman bersamaku, aku sudah memastikan ruangan ini tidak akan diusik oleh siapa pun."

"Terima kasih." Lalu Dominic kembali menatap Charlotte. "Aku harus pergi sebentar. LordRaphael akan menemanimu, apa kau menginginkan sesuatu?"

Charlotte tersenyum dan menjawab, "Kembalilah, jangan membuatku menunggu lama."

"Tentu saja, *mylove*," gumam Dominic lalu mencium bibir Charlotte sebelum berbalik meninggalkan ruangan.

Sepeninggal Dominic, Charlotte menatap LordRaphael dan bertanya, "Apa Anda tahu alasan kenapa Dominic terlihat begitu berbeda?"

"Apa maksudmu, *dearchild*?"

"Dominic terlihat ... pucat."

LordRaphael langsung mengerti. Ia tersenyum kecil dan duduk di kursi yang sebelumnya digunakan oleh Dominic. "Itu adalah efek."

"Efek?" tanya Charlotte tidak mengerti.

"Saat kau mengalami masa kritis, Alpha Dominic memberikan kepingan nyawanya padamu."

"Apa?! Apakah itu bisa dilakukan?" tanya Charlotte terkejut.

"Tentu saja itu bisa bagi seorang Dewa seperti Alpha Dominic. Ditambah dengan fakta kau adalah belahan jiwanya. Dia memberikan nyawanya selama beberapa hari nonstop."

"Lalu?"

"Jika sudah begitu, sudah seharusnya Alpha Dominic istirahat total untuk memulihkan nyawanya. Ia harus meregenerasi ulang kepingan-kepingan nyawanya yang hilang, tapi ia menolak mentah-mentah untuk beristirahat dan meninggalkanmu."

"Lalu *healer* yang berbicara dengan Dominic tadi ...."

"Saya berasumsi, *healer* ingin membantu mempercepat regenerasi kepingan nyawanya, dan Alpha Dominic sepertinya menolak, karena jika ia tidak menolak, maka ia harus meninggalkan sisimu dalam waktu yang cukup lama. Itu sebabnya wajahnya terlihat pucat."

"Berarti dia sama sekali belum meninggalkan sisiku?"LordRaphael mengangguk. "Sudah berapa lama aku tidak sadarkan diri?"

"Dua minggu."

Charlotte terkesiap. "Astaga .... Jadi Dominic sama sekali belum istirahat selama itu? Dan ditambah lagi dia memberikan kepingan nyawanya padaku?"

"*Dear child*, kau harus memaklumi. Alpha Dominic sangat takut kehilanganmu. Kau adalah belahan jiwanya, jika kau tiada, maka dia tidak akan memiliki harapan untuk hidup. Kehidupan abadinya akan sia-sia. Dia bisa bangkit saat kehilangan Eleanor, tapi jika ia kehilanganmu, maka aku bisa pastikan dia memilih untuk ikut menyusulmu dibandingkan untuk hidup, tapi menjadi seorang Dewa akan menghalanginya untuk melakukan hal itu. Jadi apa kau bisa bayangkan apa yang akan terjadi padanya jika dia kehilanganmu?"

"Dia akan menghancurkan bumi."

"Itu skenario yang kecil, skenario terbesarnya, dia akan mengunci emosinya dan menjadi Dewa yang kejam. Itupun jika dia tidak mengusik Dewa-Dewa lain agar mau melawannya. Aku bisa pastikan dia akan menantang Dewa Zeus."

"Ya Tuhan ...."

"Sekarang kau tahu betapa berharganya dirimu baginya, bukan?" Charlotte mengangguk cepat. "Maka dari itu, bujuk dia untuk

mengizinkan *healer* menyembuhkannya. Dia pasti akan mendengarkanmu."

***

Dominic berdiri di depan para komandan dan jenderalnya dengan ekspresi datar. Sudah dua jam lamanya ia berada di *warroom* membahas rencana untuk peperangan. Dominic tidak sabar ingin kembali ke sisi Charlotte dan memastikan keadaan wanitanya. Dominic menarik napas saat kepalanya kembali terasa pusing dan hidungnya meneteskan darah. "Alpha!" seluruh ruangan sontak berdiri dan membantu Alpha mereka yang berada di ujung kesadaran.

"Tidak. Aku tidak apa-apa."

Leo yang kali ini berbicara. "Anda sedang tidak baik-baik saja, Tuanku. Kenapa Anda terus menolak tawaran *healer* untuk menyembuhkan Anda?"

Dominic menggeram. "Dan meninggalkan Lunaku sendirian?"

Leo menghela pelan. "Kami akan menjaganya selama Anda berada di masa pemulihan. Kami tidak ingin kehilangan Anda, Alpha."

"Aku tidak akan mati."

Sebastian yang kali ini angkat suara. "Saya bisa menjaga Luna selama Anda melakukan pemulihan."

Dominic menggeram semakin kencang. "Aku baik-baik saja! Kita harus menemukan rencana dan strategi yang bagus untuk peperangan nanti!" Lalu Dominic mengalihkan tatapan tajamnya ke arah Sebastian. "Dan Kau! Tugasmu adalah menemukan pengkhianat itu!"

"Anda tahu kalau mereka menggunakan *blackmagic* untuk bersembunyi bukan? Butuh waktu bagi saya—"

"Aku ingin Lavinia dan Adlaric berada di hadapanku, di dalam ruang interogasi malam ini juga! Mereka harus membayar karena sudah melukai belahan jiwaku, dan mereka juga telah berani bersekutu dengan para hunter sialan itu!"

"Maksud Anda ...."

"Orang yang menembak Charlotte saat itu adalah pemimpin dari kelompok hunter, Joseph. Aku menyadari aroma samar itu adalah miliknya. Leo apa kau sudah memberikan hukuman bagi penjaga perbatasan yang lalai?"

"Sudah, Alpha."

"Bagaimana dengan progress rancangan senjata yang menggunakan campuran air mata suci dan *moonflower*?"

Leo menegakkan punggungnya dan menjawab, "Hasilnya memuaskan Alpha, ide Luna untuk menciptakan senjata dari dua benda sakral itu rupanya memiliki hasil yang memuaskan. Sekarang tinggal produksi peluru serta panah dari kedua bahan tersebut yang dicampurkan oleh *Perak*. Saya perkirakan senjata terbaru kita rampung lima sampai tujuh hari ke depan."

Dominic mengangguk puas. "*Meeting* selesai. Kita akan adakan lagi setelah makan malam nanti. Dan aku ingin berita baik dari kalian berdua." Ia menatap Sebastian dan Leo secara bergantian sebelum memberikan tatapan tajam pada semua jenderal serta komandan yang hadir. "Dan aku ingin kalian menemukan ide yang paling baik untuk peperangan nanti."

"Baik Alpha!"

***

"Jadi saat kau koma, kau mendapat penglihatan itu?"

"Ya, aku masuk ke dalam tubuh Lavinia atau ingatan Lavinia ... aku juga tidak paham, tapi aku tahu kalau pengkhianat DarkmoonPack adalah Lavinia dan Tuan Adlaric. Aku mengerti alasan Lavinia, tapi Tuan Adlaric? Dia adalah anggota Council dan bukan bagian dari DarkmoonPack. Itu sungguh aneh, kenapa dia mau mengkhianati Alpha Dominic?"

LordRaphael berpikir sejenak. "Mungkin ini ada kaitannya dengan masa lalu Adlaric sendiri."

"Tapi bukankah dia yatim piatu?"

LordRaphael bangkit. "Aku akan mencoba mencari tahu lebih dalam lagi. LagipulaAlpha Dominic sedang berusaha mencari keberadaan kedua orang itu."

"Apakah mereka kabur?"

"Lebih tepatnya menghilang. Setelah kejadian Kyle, jejak mereka lenyap. Hanya ada tanda-tanda *blackmagic* di sekitar kamar yang ditempati Adlaric."

"Astaga ...."

Percakapan mereka terhenti saat pintu terbuka dan Dominic berjalan masuk diikuti Leo dan Sebastian. Charlotte menatap Sebastian cukup lama karena ia teringat dengan penglihatannya, sebelum mengalihkan tatapannya ke arah Dominic. "Kau sudah kembali? Kenapa wajahmu semakin pucat?" Charlotte melirik LordRaphael sesaat dan ia melihat mentornya itu mengangguk. "Dominic ...."

"Tidak apa, aku hanya lelah."

"LordRaphael sudah menjelaskan semuanya, kau tidak perlu menutupinya lagi dariku."

Dominic melemparkan tatapan tajam pada LordRaphael. "Kalian semua boleh pergi."

Leo, Sebastian, dan LordRaphael mengangguk seraya membungkuk singkat sebelum berjalan meninggalkan ruangan. "Dominic ...."

"Aku tidak bisa meninggalkan sisimu, Charlotte."

"Kenapa? Kau bisa melakukan pemulihannya di sini, di dekatku."

Dominic menggelengkan kepala. "Itu tidak semudah yang kau pikirkan. Jika aku harus melakukan pemulihan, maka aku harus melakukannya di kuil para *healer*."

"Lalu?"

"Charlotte apa kau tidak mengerti? Jika aku harus pergi ke kuil para healer, maka aku tidak bisa menjagamu. Kau adalah target utama mereka semua untuk menghancurkanku. Letak kuil para healer berada cukup jauh dari sini dan aku tidak bisa datang tepat waktu jika sesuatu terjadi padamu maupun pack."

"Kau bisa membawaku turut serta bersamamu."

Dominic menggeleng pelan. "Kuil *healer* tidak bisa dimasuki oleh sembarang orang, *little mate*, hanya orang-orang tertentu yang dapat memasukinya. Jika aku membawamu, maka kau harus melakukan ritual penyucian diri agar bisa memasuki kuil itu, lagipula kau belum diperbolehkan bepergian oleh dokter."

Charlotte menghela pelan. Perlahan ia bangkit duduk dan berterima kasih dalam hati pada suster yang memberikannya obat penghilang rasa sakit. Ia mengulurkan tangan pada Dominic yang sedang mencoba membuatnya kembali berbaring. "Dominic, lihat aku."

Dominic tidak membantah dan menatap manik hazel belahan jiwanya.

"*Little mate* ...."

"Jika keadaanmu semakin memburuk, maka kau tidak akan mampu untuk menjaga kami semua, jangankan untuk menjaga, menjadi Alpha pun sepertinya akan sulit. Dominic kau tidak akan bisa melindungi kami semua jika kau tidak memulihkan kondisimu. Jika yang kau katakan benar, maka kau harus bisa meninggalkanku selama beberapa waktu. Ini demi kesehatanmu, Nic."

"Tapi bagaimana dengan ...."

"Shh," potong Charlotte lembut. "Jangan khawatirkan aku. Aku tidak akan bertindak bodoh seperti kemarin. Lagipula ada Leo, Sebastian, LordRaphael dan seluruh anggota DarkmoonPack yang akan menjagaku. Pasti mereka semua juga khawatir dengan keadaan Alpha mereka yang semakin hari, semakin memburuk."

"Charlotte ...."

"Dominic, aku akan baik-baik saja."

"Aku tidak bisa .... Aku sudah lalai ...."

"Dominic hentikan! Jangan keras kepala! Kau tidak lalai dalam menjagaku, itu semua kesalahanku sendiri. Jadi aku mohon jangan hukum dirimu seperti ini. Pulihkan dirimu dan kau bisa kembali ke sisiku."

"Kau sangat mengenal diriku, *little mate*."

"Tentu saja, aku adalah belahan jiwamu." Charlotte mengecup singkat bibir Dominic. "Aku ingin Alphaku sehat. Lagipula semakin cepat kau pergi ke kuil, maka akan semakin cepat kau kembali pulang."

"Baiklah. Aku akan menuruti keinginanmu." Charlotte tersenyum lebar. "Tapi dengan satu syarat."

"Apa itu?"

"Aku akan pergi saat dokter menyatakan kalau sudah boleh keluar dari rumah sakit dan sehat." Charlotte mengangguk mengiyakan. "Lalu ...."

"Lalu?"

"Saat aku kembali nanti, aku ingin kau menungguku, di dalam kamar kita." Seketika pipi Charlotte merona merah, walaupun masih terlihat samar karena kondisinya yang belum pulih.

"Baiklah."

"Kau berjanji?"

"Aku berjanji."

"Aku tidak sabar ingin menyentuhmu kembali," gumam Dominic dengan nada menggoda. Charlotte langsung tertawa dan mencoba menghapus seringai jahil yang tercetak di wajah Dominic.

"Dasar Alpha mesum!"

Dominic tertawa lalu beranjak ke sisi ranjang Charlotte. "Bagaimana kalau kita tidur sekarang?"

"*Shutup*!"

"Aku hanya mengajakmu tidur siang little mate, kemana arah pikiranmu?"

Charlotte hanya mendengus dan menyembunyikan wajahnya di dada bidang Dominic. "Ranjangnya terlalu sempit, tubuhmu yang terlalu besar."

"Itu berarti kita bisa saling berpelukan." Lalu mereka sama-sama berbaring di atas ranjang yang sempit dengan posisi berpelukan. Tangan besar Dominic melingkari tubuh Charlotte dengan protektif. Menjaga wanita itu agar tidak terjatuh. Ia juga berhati-hati agar jangan sampai luka jahitan Charlotte terusik atau sampai terbuka. Dominic memperlakukan Charlotte dengan begitu lembut dan itu membuat Charlotte tersenyum.

Tangan besar Dominic mengusap kepala dan rambut Charlotte dengan gerakan pelan dan penuh kasih sayang. "Tidurlah, *little mate.* Aku berjanji saat kau terbangun nanti, aku akan berada di sampingmu."

"Aku tahu, hanya saja aku tidak lelah. Aku sudah terlalu banyak tidur selama dua minggu ini."

"Oh, ya?" Dominic memberikan kecupan di pucuk kepala Charlotte sebelum mencari posisi nyaman. Kedua tangannya memeluk erat Charlotte sebelum memejamkan mata. "Kalau begitu, biarkan aku tidur memelukmu."

"Kau itu begitu manis, Alpha."

"*Justforyou, little mate*." Hening selama sejenak. Charlotte berpikir kalau Dominic sudah tertidur, namun ia terkejut ketika pria itu berbisik, "Aku minta maaf."

"Minta maaf?"

"Karena sudah menghancurkan memorimu bersama ayahmu. Aku tahu memori itu tinggal satu-satunya yang kau miliki sebagai kenang-kenangan, tapi aku harus mengatakannya agar kau mengerti."

Charlotte terdiam. Ia memilih untuk tidak berkomentar dan justru berkata, "Aku juga minta maaf karena sudah mengatakan hal yang kejam padamu."

"Kita sama-sama marah dan terkejut saat itu. Jadi aku rasa pertengkaran itu tidak akan terhindarkan."

"Kau benar."

"Kau tahu, melihat foto anakku tersenyum bahagia saat kau lahir dan berada di gendongannya membuat hatiku berdesir hangat. Lalu foto saat ulang tahunmu, bagaimana kau menatap kedua orang tuamu dengan penuh kasih sayang, aku bersyukur dia adalah orang yang membesarkanmu."

Tidak terasa air mata mengalir di pipi Charlotte dan jatuh membasahi kemeja yang dikenakan Dominic. "Aku pun bersyukur dia adalah ayahku. Dia adalah ayah terbaik yang aku miliki dan aku tidak akan menggantikannya."

"Apa kau merindukannya?"

Charlotte mengangguk dan terisak pelan. "Tentu saja. Aku sangat merindukannya, begitupun dengan ibuku. Di saat momen terakhir mereka yang aku berikan adalah sikap kekanak-kanakan. Aku belum mengatakan betapa aku menyayangi mereka dan bersyukur telah memiliki mereka sebagai orang tuaku."

"*Little mate* ..."

"Aku begitu egois dan ingin kemauanku selalu dituruti. Aku meminta untuk kembali ke rumah kami yang dulu karena semua temanku berada di situ. Aku bisa melihat wajah mama yang sedih saat melihatku merajuk, dan aku membuat Papa terlihat menyesal karena mengambil keputusan untuk pindah. Seharusnya saat itu aku paham, keputusan papa untuk pindah karena tujuannya adalah untuk membahagiakanku. Dia selalu memastikan segala kebutuhanku terpenuhi. Dia tidak pernah membuatku merasa sedih, tapi hari itu aku telah membuat mereka sedih. Menjadi seorang penulis terkenal sangat berat bagi papa. Dia harus rela bergadang untuk menyusun kata. Seharusnya aku tidak egois!"

"Charlotte ...."

"Papa selalu membelaku. Saat aku berbuat nakal, dia tidak pernah marah. Dia memberikan nasehat yang selalu membuatku sadar akan kesalahanku sendiri. Dia yang membantuku mengerjakan tugas sedangkan mama yang menyiapkan cemilan. Kehidupanku begitu normal. Papa akan mengantarku ke sekolah dan mama yang akan menjemputku." Charlotte tersenyum penuh ironis. "Bahkan dia rela mendobrak ruangan kepala sekolah saat tahu aku dibully oleh teman sekelasku dan meminta kepala sekolah mengeluarkan anak tersebut. Dia bersama mama akan duduk di kursi terdepan saat pentas seniku. Senyum bangga selalu menghiasi wajah mereka. Papa akan membawa kamera kesayangannya setiap pentasku. Dia mendukung mimpiku menjadi *fashiondesigner* seperti Mama."

"Mereka adalah orang tua yang paling hebat. Jika aku bertemu dengan mereka, maka aku akan berterima kasih karena sudah membesarkanmu menjadi pribadi yang baik."

"Setelah kupikir, sifatmu dan papa sama. Kalian sama-sama menjaga keluarga kalian, sama-sama lembut, dan masih banyak lagi kemiripan yang aku temukan di antara kalian."

"Begitu?" Dominic mengusap punggung Charlotte dan bertanya, "Bagaimana dengan keluarga besarmu?"

Charlotte jeda sejenak sebelum menyunggingkan senyum tipis. "Kakek dan Nenek dari mama sudah meninggal dan saudara mama tidak pernah peduli dengan hubungan keluarga. Lalu Kakek dan Nenek dari Papa .... Jika yang kau katakan benar maka mereka bukan kakek dan nenek kandungku, namun mereka menjadikanku cucu kesayangan."

Dominic tersenyum mendengar cerita Charlotte. "Mendengar ceritamu, aku merasa lega karena Javier hidup di lingkungan yang penuh kasih sayang. Begitu juga denganmu, *little mate*." lalu Dominic mulai menyenandungkan sebuah lagu yang sudah lama ia ingat. Sebuah lagu yang selalu ibunya, Luna Lilac nyanyikan saat ia masih kecil.

Charlotte terkikik geli. "Kau mempunyai suara yang indah, Dominic. Aku yakin jika kau mau, kau bisa menjadi penyanyi terkenal."

Dominic memutar bola matanya. "Kau dan imajinasimu. Tidurlah, Charlotte. Tubuhmu masih membutuhkan banyak istirahat."

"*Yes, oldman*."

DELTA (δ)

They joined hands.
So the world end ed.
And the next one began.

Sarah J. Maas, Queen ofShadows (Throneof Glass, #4)

BAB XLVI - The Traitor

Malam harinya, ketika Dominic baru saja selesai menyuapi Charlotte makan malam, ia mendapat laporan melalui *mindlink* dari Gammanya bahwa Adlaric dan Lavinia telah ditemukan. Dominic meletakkan piring yang dipegangnya ke atas nakas kecil di samping ranjang dan bangkit berdiri. Charlotte yang memperhatikan gerak gerik Dominic langsung mengernyit bingung dan bertanya, "Kau mau kemana?" tanya Charlotte penasaran.

Dominic yang baru saja selesai memakai *coat* langsung membungkuk dan mencium kening Charlotte singkat. Ia menatap manik hazel Charlotte selama sesaat sebelum menjawab, "Ada urusan yang harus aku selesaikan. Aku akan meminta LordRaphael menemanimu di sini."

"Tidak, Sebastian?" tanya Charlotte tiba-tiba. Bagaimanapun juga ia penasaran dengan apa yang ia lihat saat dirinya dalam keadaan koma. Charlotte belum menceritakan apa pun pada Dominic dan sebenarnya ia ingin sekali mengatakannya, namun dilihat dari keadaan Dominic, ia tidak mau menambah pikiran belahan jiwanya itu. Charlotte bisa melihat kerutan perlahan muncul di kening sang Alpha. "Aku tahu dia sudah

menjadi Gammamu dan sibuk menjalankan tugasnya, tapi aku merindukan leluconnya."

"Hmm ... benarkah? Kau merindukan leluconnya atau merindukan orangnya?" tanya Dominic dengan jail, tapi Charlotte bersumpah dapat mendengar nada cemburu di kalimat pria itu. Charlotte terkekeh pelan dan mengusap pipi Dominic lembut sebelum menarik tangannya menjauh. "*Little mate*?"

"Hmm?"

"Kau belum menjawab pertanyaanku."

"Oh ya? Pertanyaan apa itu?" tanya Charlotte pura-pura bodoh. Dominic menghela keras, kemudian membenamkan wajahnya di ceruk leher Charlotte. Ia memberikan ciuman seringan bulu di area tersebut sebelum memusatkan perhatiannya di daerah di mana klaimnya berada. Charlotte memejamkan mata. Napasnya mulai berat dan beruntung mesin denyut jantung yang terpasang di tubuhnya sudah terlepas, kalau tidak ia bisa malu sendiri karena degup jantungnya yang berpacu cepat. *Well*, tetap saja Dominic akan mendengarnya karena pendengaran supernatural pria

itu, tapi setidaknya suster dan dokter yang ada di sini tidak mampu mendengarnya dan berlari ke ruangan Charlotte. Akan sangat memalukan sekali jika orang lain melihat mereka dalam posisi intim seperti ini. "Dominic .... Hentikan ...."

"Hmm? Kenapa?" bisik Dominic dengan suara serak. "Aku sangat merindukanmu, *little mate*, dua minggu aku harus menunggumu dan nanti kita akan kembali berpisah," gumamnya dengan nada yang sensual.

"Apa kau lupa, aku ...." Charlotte menghentikan kalimatnya ketika Dominic mencium bibirnya dengan lembut. "Nic ...," panggil Charlotte di sela-sela ciuman mereka. Bibir Dominic semakin intens mencium bibir ranum Charlotte ketika wanita itu melingkarkan kedua tangannya di leher Dominic.

Dominic mengusap punggung Charlotte sebelum mencengkeram pinggang Charlotte dengan posesif. Lalu dengan perlahan ciuman mereka terlepas dan bibir Dominic kembali turun ke area leher Charlotte. Geraman kecil keluar dari bibirnya dan Charlotte memekik ketika tanpa peringatan kembali mengklaim dirinya. Taring pria itu menancap tepat di leher, di mana letak klaimnya berada. Dan saat Dominic melepaskan

diri, Charlotte hanya bisa terdiam saat dirinya melihat manik mata Dominic yang berwarna merah. "Dominic?"

Dominic menghela dan menundukkan kepala. Pria itu sibuk menenangkan dirinya dengan memejamkan mata. Saat kembali tenang, Dominic kembali membuka kedua matanya. Ia menempelkan keningnya dengan kening Charlotte. Tatapan mereka bertemu dan perlahan senyum kecil penuh permintaan maaf muncul di bibir Dominic. "*I'msorry*," bisiknya pelan.

"Untuk?"

"Karena sudah melakukannya tanpa izin darimu," gumam Dominic penuh penyesalan. "Hanya saja Leikos dan aku merasa .... *Takut*. Aku takut kejadian buruk seperti saat itu terulang dan aku .... Dengan mengklaimmu lagi membuatku dan Leikos sedikit tenang."

Charlotte mengusap pipi Dominic sebelum menangkup wajah pria itu di kedua tangannya. "*I know*, dan aku berjanji tidak akan melakukan hal bodoh itu lagi Dominic," jawab Charlotte dengan nada menenangkan.

Dominic menarik napas. "Aku tidak mau meninggalkan sisimu tapi—" Charlotte menghentikan ucapan Dominic dengan mengecup bibir pria itu singkat.

"Pergilah, aku akan menunggumu di sini." Setelah mendengar kalimat itu keluar dari bibir Charlotte, senyum merekah di wajah Dominic hingga muncul lesung pipi di kedua pipinya. Charlotte hanya bisa menatap kagum setiap kali melihat senyum itu. "Cepatlah kembali."

"Tentu." Dominic menegakkan tubuhnya dan setelah merapikan coatnya yang sedikit berantakan, ia melemparkan senyum ke arah Charlotte untuk yang terakhir kali sebelum berjalan meninggalkan ruang rawat Charlotte.

Charlotte melihat LordRaphael dan Leo berdiri di depan kamar rawatnya saat pintu terbuka. Ia melihat Dominic berbicara pada LordRaphael sebelum pergi. Ia menghela keras dan menyandarrkan punggungnya di sandaran ranjang. Tangannya perlahan terangkat dan menyentuh bibirnya yang bengkak. Charlotte tertawa pelan seperti remaja yang sedang dimabuk asmara. Rasanya seperti mereka melakukan ciuman pertama, minus ketika

Dominic menancapkan taringnya di leher Charlotte. LordRaphael berjalan masuk ke kamar dan duduk di kursi yang sengaja diletakkan di sisi ranjang Charlotte. Tanpa menunggu lagi, Charlotte langsung bertanya, "bagaimana? Apa Anda sudah tahu alasan dibalik apa yang kulalui saat koma?"

LordRaphael menggelengkan kepala. "Belum, sepertinya yang mengetahui alasan dari kaejadian ini hanyalah oracle. Oracle adalah salah satu orang yang memiliki ikatan kuat serta istimewa dengan *MoonGoddess*, sepertinya kita harus bertanya pada Oracle."

"Bagaimana dengan Dominic? Dia adalah Dewa, pasti dia memiliki sebuah cara untuk berkomunikasi dengan Dewa dan Dewi lainnya bukan?"

LordRaphael berpikir sejenak. "Kita bisa melakukannya, dan jika tidak berhasil kita bisa mendatangi oracle. Kau sudah memberitahu Dominic?" Charlotte menggeleng sebagai jawaban. "Kau bisa mengatakannya setelah Alpha Dominic kembali."

"Bagaimana dengan Adlaric? Apa Anda sudah menemukan informasi mengenainya?"

"Aku sudah menghubungi packcouncil dan pemimpin dari packcouncil, Tuan Ezekiel akan datang ke DarkmoonPack."

Charlotte mengangguk mengerti. "Lalu kenapa Dominic terlihat terburu-buru?"

"Lokasi Adlaric dan Lavinia telah ditemukan."

***

Dominic menggeram pelan dan menggebrak meja kerjanya dengan frustasi. Semua tim terbaiknya berada di hadapannya, namun mereka semua tidak dapat diandalkan dalam menangkap dua orang yang sudah mengancam keselamatan anggota *pack*-nya. Ia berdiri dan berjalan dengan langkah lebar menghampiri barisan komandan serta *warrior*-nya. "Apa kalian tahu apa yang mereka lakukan? Mereka tidak hanya mempertaruhkan nyawa anggota Darkmoonpack, tapi mereka juga hampir merenggut belahan jiwaku! Luna kalian! kenapa

hanya dua orang saja kalian tidak mampu menangkap mereka?"

"Alpha, kami sudah berusaha, tapi lokasi itu di kelilingi oleh sihir hingga semua *warriors* merasakan kebingungan yang diakibatkan dari sihir tersebut."

"Bawa Elemental bersama kalian. Buat apa Luna kalian mengajari anggota *pack* terpilih menjadi seorang elemental? Untuk duduk dan bermain dengan kekuatan mereka?"

Leo yang melihat sang Alpha mulai lepas kendali, memutuskan untuk menengahi. "Alpha, ini adalah sihir hitam. sihir yang terlarang. Elemental pemula tidak dapat mematahkan sebuah sihir, butuh penyihir untuk membantu mereka. Lagipula tidak semua kekuatan elemental dapat mematahkan sihir. Hanya bumi dan api yang dapat melakukannya."

"Kau memiliki belahan jiwa setengah penyihir," geram Dominic kesal.

"Alpha, kekuatan sihir Serena bukanlah kekuatan sihir seorang penyihir hebat. Kita bisa memanggil Eva, tapi akan membutuhkan waktu lama baginya untuk datang." Dominic menyugar rambutnya dengan frustasi. Kemudian tanpa berbicara sepatah kata ia berjalan keluar ruang kerjanya, menyambar jas dan *coat*nya yang diletakkan di sofa dan meninggalkan semua orang yang di dalam ruangan.

Leo langsung sigap berlari menyusul. Ia mengerti dengan apa yang akan dilakukan oleh sang Alpha. Beruntung dengan darah Demon dan *werewolf* di tubuhnya, ia bisa mengejar sang Alpha yang sudah berlari dengan wujud serigalanya. Leo sempat berpikir mengenai setelan mahal yang digunakan oleh Alphanya terbuang sia-sia begitu saja, dan jika saja itu dirinya mungkin Serena sudah meneriakinya dengan kata-kata bagaikan bajak laut hingga telinganya pegang. Leo bergidik ngeri ketika mengingat emosi belahan jiwanya itu. Ia langsung menggelengkan kepala cepat untuk mengusir pikiran tersebut dan berdiri di hadapan sang Alpha. Menghentikan tuannya untuk berbuat nekat. "Alpha, hentikan. saya tahu niat Anda," gumam Leo setenang mungkin. Dominic hanya mengeluarkan geraman pelan. tubuh serigalanya yang besar dan penuh intimidasi, berubah menjadi tegang dan manik merahnya menatap Leo dengan penuh awas. "Tuanku,

Anda sedang di dalam kondisi yang tidak fit. Jika Anda memaksakan diri untuk menyerang mereka dengan kekuatan Anda, maka kemungkinan terburuk bisa saja terjadi. Apa Anda mau membuat Luna Charlotte lebih khawatir lagi? Di saat dia juga sedang dalam masa pemulihan?" Leo berharap dengan membawa nama Luna Charlotte, ia bisa menghentikan Alphanya untuk mengambil keputusan bodoh dan terkesan terburu-buru.

Melihat respon positif dari sang Alpha, Leo lantas melanjutkan, "kita bisa diskusikan ini dengan LordRaphael dan Luna Charlotte, dan jika Anda mau kita bisa mendiskusikan ini juga dengan Tuan Ezekiel." Dominic memiringkan kepalanya sedikit dan memberikan tatapan penuh tanya ke arah Leo. "LordRaphael menghubungi PackCouncil dan memberitahu mereka mengenai perbuatan Adlaric. Tuan Ezekiel langsung sigap dan beliau akan datang ke DarkmoonPack."

Dominic langsung merubah wujudnya kembali menjadi manusia."Kenapa tidak ada yang mengatakannya padaku mengenai informasi ini?" tanyanya ketika ia telah kembali ke wujud manusia.

"Anda sedang bersama dengan Luna Charlotte dan kami memutuskan untuk tidak memberitahu Anda sampai Anda selesai merawatnya, tapi berita mengenai lokasi pengkhianat DarkmoonPack sampai hingga kami lupa memberitahu Anda mengenai kedatangan Tuan Ezekiel."

Dominic mengepalkan tangannya kuat. "Buat apa kau mengizinkan bedebah itu datang ke teritori ini? Aku benci sikap arogannya dan aku tidak mau anggota council datang ke teritoriku setelah Adlaric."

"Alpha ....

"Bagaimana jika seluruh anggota council adalah pengkhianat? Kita tidak bisa percaya begitu saja dan membiarkan mereka masuk."

Leo menghela keras. Ia sudah memprediksi akan reaksi Alpha Dominic mengenai council. Sekali dikhianati maka sang Alpha tidak akan pernah percaya lagi siapa pun yang berkaitan dengan orang yang mengkhianati kepercayaannya. "Alpha, LordRaphael sudah memastikan bahwa Tuan Ezekiel berpihak pada kita. Memang dia mempunyai sikap arogan, tapi dia loyal dan

saya yakin kalau pengkhianatan Adlaric merupakan pukulan terberat baginya."

Dominic mendengus mendengar penjelasan sang Beta. "Baiklah, aku akan menemuinya dan besok pagi kita akan adakan rapat untuk membahas mengenai penangkapan Adlaric serta Lavinia." Dominic berbalik memunggungi Leo. Ia bersiap untuk kembali mengubah wujudnya menjadi serigala. "Dan ingat Leo, aku tidak ingin rencana kali ini gagal seperti sebelumnya."

"Baik Alpha Dominic, saya mengerti."

***

Charlotte sedang membaca buku sedangkan LordRaphael sedang memejamkan mata untuk beristirahat ketika sesosok serigala hitam besar meloncat masuk melalui jendela yang sengaja dibuka LordRaphael agar siklus udara di dalam ruangan menjadi bersih. Charlotte memekik hingga buku yang dipegangnya jatuh ke lantai, sedangkan LordRaphael langsung berdiri awas karena pekikan Charlotte.

Saat Charlotte bertemu dengan manik merah yang familiar baginya, ia langsung mengelus area dada di mana jantungnya berdegup cepat dan menghela napas dengan lega. "Kau mengagetkanku, Leikos," gumam Charlotte dengan lemas.

Leikos hanya menggeram pelan dan membaringkan tubuh besarnya di dekat kaki ranjang Charlotte. "Tidak mau merubah wujudmu kembali?" tanya Charlotte penasaran.

Leikos mengangkat kepalanya dan menggelengkan kepala sebelum meletakkan kepalanya kembali sebelum memejamkan mata. Charlotte menatap LordRaphael selama sesaat, dan LordRaphael langsung mengerti akan arti dari tatapan Charlotte. "Menurutku, Alpha Dominic sengaja memilih wujud serigalanya karena menjagamu dalam wujud serigala lebih baik dibandingkan wujud manusia."

Charlotte memperhatikan tubuh serigala besar dengan bulu hitam yang begitu indah di dekat ranjangnya. Napas serigala itu terlihat teratur dan matanya terpejam dengan erat. Siapa pun yang melihat akan beranggapan bahwa sang Alpha sedang tertidur, tapi

jika diperhatikan baik-baik, kedua telinga sang Alpha berdiri tegak dan sesekali bergerak, lalu postur rileksnya adalah postur yang memudahkan sang Alpha untuk bergerak cepat dalam menyerang musuh. Tempat yang dititiduri juga tertutup bayang-bayang hingga dapat menyamarkan sang Alpha dengan begitu baik. "Apa Anda tidak ingin beristirahat, LordRaphael?"

LordRaphael tertawa. "Kau terus saja memanggilku seperti itu."

Charlotte meringis pelan. "Maaf," bisiknya.

LordRaphael tersenyum. "Tidak masalah, dan ya, sebaiknya aku beristirahat. Orang tua ini membutuhkan tidur yang nyenyak agar bisa kembali bugar."

Charlotte tertawa. "Sepertinya semua orang pun membutuhkan tidur untuk kembali bugar."

"Tentu ... tentu .... Manusia membutuhkan tidur dan pesta dalam hidup."

Charlotte membuka mulutnya terkejut. "Kenapa Anda tiba-tiba berkata pesta?"

LordRaphael kembali tertawa. "Hanya mengatakannya saja. Bukankah itu benar? Itu yang selalu aku lihat di acara televisi."

"Astaga..."

"Sudah, sebaiknya aku pergi. Selamat malam, Charlotte. Selamat malam, Alpha Dominic."

Charlotte melirik sekilas ke arah serigala yang masih memejamkan mata sebelum menjawab, "Selamat malam." Dan ketika pintu sudah tertutup rapat hingga menyisakan mereka berdua saja di dalam ruangan, Charlotte membaringkan tubuhnya dan berkata, "Aku tidak tahu kalau LordRaphael punya selera seperti itu."

Tidak ada respon.

"Kau habis darimana?" Masih tidak ada jawaban. "Kau tahu bukan dengan tidur di wujud seperti itu membuat punggungmu sakit? Kau sudah tua, kalau punggungmu sakit, justru akan membuatku repot." Charlotte tersenyum saat mendengar geraman kecil yang berasal dari serigala yang sedang berbaring di kaki ranjangnya.

"Kau tidak mau tidur di sampingku? Orang-orang akan menganggap kalau kita sedang bertengkar saat ini. Padahal kenyataannya kau sedang menjaga serta mengawasiku."

Charlotte tersenyum menang saat kepala sang Alpha terangkat dan manik merahnya menatap Charlotte dengan tajam penuh peringatan. "Iya, maaf. Aku tidak akan menyebut kata pertengkaran lagi. Aku akan menghapus kata itu dari kamusku."

Leikos memutar bola matanya sebelum bangkit berdiri dan berjalan tepat ke sisi kanan ranjang. Lidahnya terjulur dan menjilat punggung tangan Charlotte sebelum meletakkan kepalanya di dekat Charlotte. Dengan tubuh besar dan tinggi, posisi kepala di ranjang dan tubuh di lantai bukanlah hal yang rumit bagi serigala Alpha yang ada di sampingnya ini.

Sejenak keheningan mengisi ruangan. Charlotte memikirkan kalimat apa yang harus ia ucapkan untuk memulai kisahnya. "Dominic?"Respon yang diterimanya hanyalah manik merah yang menatapnya dengan tatapan malas. "Aku ingin mengatakan sesuatu." Kali ini tatapan itu berubah menjadi tatapan tanya. "Kau tahu kalau kau bisa berbicara padaku melalui *mindlink,* bukan?" Kali ini sang Alpha

memberikan senyuman lebar. Jika itu bisa dibilang senyuman tentu saja—senyuman serigala.

Charlotte mendengus dan mengganti posisinya menjadi menyamping. Matanya menatap lurus ke arah manik merah yang sekarang menatapnya dengan intens. "Tidak apa, lukaku sudah mulai pulih, *thankstoyourclaimtoday*." Charlotte kembali terdiam dan melanjutkan, "Aku mendapatkan sebuah penglihatan."

Charlotte mengalihkan tatapannya ke arah karpet yang ada di lantai. "Aku tidak tahu apakah itu sebuah penglihatan atau bukan." Ia tertawa masam. "Aku mendapatkannya saat aku berada dalam kondisi koma." Charlotte mendapat perhatian penuh sang Alpha. Manik merah itu menatap dirinya dengan tatapan tertarik sekaligus penasaran.

"Aku ... ummm ... saat itu, aku seperti memasuki tubuh orang lain, bukan tapi sepertinya memasuki memori orang lain. Berarti itu bukanlah penglihatan, ya?" Charlotte terkekeh pelan sebelum menghela pelan. "Aku masuk ke dalam memori Lavinia." Seketika sang Alpha menegakkan tubuh. "Dan aku mengetahui kalau

Sebastian serta Lavinia adalah sepasang belahan jiwa—ralat, mantan belahan jiwa. Jika itu bisa dibilang mantan tentunya." Tidak ada respon. "Kau pasti sudah tahu, dilihat dari sikapmu yang tenang."

Charlotte memejamkan mata. "Lalu ada satu hal lagi yang aku ketahui." Perlahan ia membuka kedua matanya dan menatap manik merah itu dengan lurus. "Kau pernah bertunangan dengan Lavinia." Seketika tubuh sang Alpha menegak.

"Benarkah itu?"

Little mate, Itu ... Dominic berbicara melalui *mindlink*. ***Itu terjadi sebelum aku diangkat menjadi Alpha. Sebelum kau datang ke DarkmoonPack.***

"Kenapa? Apa alasannya? Bukankah *werewolf* menjunjung tinggi hubungan sepasang belahan jiwa? Kenapa kalian dijodohkan? Dan Alpha Julius menyetujuinya?"

Charlotte, aku akan menjelaskan semuanya padamu. Aku berjanji untuk itu, tapi tidak sekarang. Waktu sudah larut dan kau membutuhkan banyak istirahat untuk pemulihan. Terang Dominic dengan nada setenang mungkin.

"Aku tahu, tapi ada pertanyaan yang ingin aku tanyakan padamu," ungkap Charlotte pelan.

Apa itu?

"Bagaimana aku bisa masuk ke dalam memori Lavinia?"

Dominic terdiam sebentar. Kemudian lidahnya terulur dan kembali menjilat punggung tangan Charlotte lalu menjawab, ***Itu adalah salah satu kekuatanmu sebagai elemental Charlotte. Kau bisa masuk ke dalam pikiran orang lain. Baik itu memori ataupun sekadar masuk, dan kau bisa mengendalikan mereka. Itu salah satu yang terpikirkan olehku.***

"Kenapa?"!

Karena Eleanor juga memiliki kekuatan itu.!

BAB XLVII - The Engagement

Karena Eleanor juga memiliki kekuatan itu. Charlotte meneguk ludahnya seraya mengepalkan tangan kuat. Mendengar kalimat itu dari Dominic membuat emosi Charlotte campur aduk. Ia tersenyum kecut, kemudian membaringkan tubuhnya. Matanya menatap nyalang ke arah langit-langit kamar, mencoba menahan air mata yang ingin keluar. Kenapa tiba-tiba ia merasa emosional mendengar Dominic mengatakan hal seperti itu? Eleanor adalah bagian dari dirinya, kenapa ia merasakan rasa panas?

Charlotte mendengar suara retakan dan erangan yang menandakan bahwa Dominic sedang bertransformasi dari wujud serigalanya menjadi wujud manusia. Ia menarik napas ketika merasakan kehadiran Dominic di sampingnya, dan isakan kecil tiba-tiba keluar dari bibirnya ketika Dominic mengusapkan telapak tangannya yang besar nan hangat ke kepalanya sambil sesekali memberikan kecupan-kecupan sayang di seluruh wajah Charlotte. "Kenapa kau menangis, *little mate*?"

Charlotte menggeleng cepat, kemudian menghapus air matanya dengan lengan bajunya. "A ... aku juga ti-dak

tahu ...." Dominic menghela dan menyelipkan tubuhnya yang polos ke dalam selimut dan membaringkan diri di samping Charlotte. Ia membawa tubuh Charlotte ke dalam pelukannya, tentunya berhati-hati dengan selang infus dan juga luka belahan jiwanya.

"*Is itabout Eleanor*?" Charlotte menggelengkan kepala. "Jangan berbohong Charlotte, *wealreadyonesoulright*? Aku tahu apa yang mengganggumu saat ini dan kau merasa tidak nyaman saat aku menyebut Eleanor dalam percakapan kita."

"Aku tahu ini salah ... Eleanor dan aku adalah sama, hanya saja ... Aku merasa ...."

"Cemburu?" Dominic terkekeh dan memberikan kecupan singkat di kening Charlotte. Memberikan sejuta kehangatan di seluruh tubuh Charlotte, membuatnya merasa tenang dan damai dalam sekejap. "Sudah kukatakan, bagiku kau dan Eleanor adalah berbeda. Eleanor adalah masa laluku, namun kau, *little mate*? Kau adalah saat ini dan masa depanku. Aku bisa bangkit setelah kepergiannya, tapi jika kau pergi dariku? Maka aku tidak akan bisa bangkit kembali dan memilih untuk ikut bersamamu. Sekarang kau tahu betapa pentingnya dirimu padaku bukan?"

Charlotte semakin terisak. "Maaf, hanya saja aku ...."

Dominic tersenyum dan memeluk Charlotte semakin erat. "Jangan dipikirkan, itu adalah hal yang normal, apalagi kita adalah sepasang belahan jiwa. Instingmu tidak mau pasanganmu memiliki masa lalu dengan wanita selain dirimu. Aku paham akan hal itu." Charlotte tersenyum dan meletakkan satu tangannya yang bebas ke atas dada Dominic, tepat di mana jantung pria itu berdetak. "Kau dengar? Jantungku berdetak hanya untukmu Charlotte, dan sampai kapanpun akan terus seperti itu."

Charlotte terkekeh pelan. "Kau sangat pandai dalam merangkai kata-kata manis, Alpha."

"*Only foryou, mylove*."

Saat itulah Charlotte sadar dengan keadaan belahan jiwanya. Ia berdehem pelan. "Umm ... maukah kau memakai pakaian? Kau membuatku ...."

Sontak Dominic tertawa. "Tidak nyaman? Oh ayolah Charlotte, kita sudah melakukan lebih dari ciuman. Kita sudah menyelesaikan proses *mating* dan kau masih malu dengan keadaanku yang seperti ini?"

Charlotte mengerang dan menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Dominic. "Aku manusia, ingat?"

"Aku juga manusia."

"Kau seorang Dewa, bodoh!"

"Dan kau menyebut seorang 'Dewa', bodoh?" Dominic berdecak pelan. "Sepertinya kau punya nyali, *little mate*. Apa kau tahu, kekuatanku hampir menyamai Dewa Hades, Ayahku. Atau mungkin lebih, dan kau menyebutku bodoh?"

"Diamlah! Kau dan egomu itu ...." Dominic kembali terkekeh dan membenamkan hidungnya di antara helai rambut Charlotte. Menghirup aroma khas wanita itu. Matanya terpejam dan senyum tidak luntur dari bibirnya. "Kau berjanji akan menceritakan pertunanganmu dan Lavinia besok?"

"Aku berjanji."

"Aku akan pegang kata-katamu."

Dominic terdiam sesaat. "Kau sudah tidak merasa kesal lagi?"

Charlotte menggeleng pelan. "Habis mau bagaimana, rasa kesalku hilang saat mendengar kata-kata manis dari belahan jiwa Alphaku dan juga sentuhan-sentuhan lembutnya dapat menenangkan batinku."

"Syukurlah. Aku bisa menggunakannya jika nanti kita bertengkar."

"Oh, tentu saja itu lain cerita. Kau bisa tidur di ruang tamu, karena aku pastikan semua pintu kamar terkunci termasuk kamar kita."

Dominic menampilkan wajah cemberut dan menggerutu pelan, membuat Charlotte kembali tertawa.

***

Keesokan paginya, Charlotte terbangun dengan tubuh yang terasa segar. Ia menguap dan menoleh ke arah pintu yang terbuka. Senyum perlahan terukir di bibirnya saat melihat Dominic—dengan setelan jas mahalnya—membawa nampan berisi sarapan kesukaan Charlotte. "*GoodMorning*," sapa Dominic lembut.

Charlotte membalas sapa Dominic seraya beranjak turun dari ranjang. "*The big bad Alpha* membawakanku sarapan? Sungguh romantis sekali." Dominic memutar bola matanya mendengar candaan Charlotte. "Kau tidak mau reputasimu sebagai '*ruthlessAlpha*' hancur?" goda Charlotte sambil mendudukkan dirinya di sofa.

Dominic membantu Charlotte menyesuaikan infus agar tidak mengganggu dan kemudian duduk di samping Charlotte. "Buat apa aku memikirkan reputasiku? Walaupun mereka melihatku memasak sekalipun, mereka tetap tidak berani macam-macam denganku kalau mereka tidak mau mati dengan penuh kesakitan."

Charlotte menampilkan raut wajah ngeri yang sejujurnya bagi Dominic terlihat sangat lucu serta

menggemaskan. "Aku tidak mau membayangkannya," bisiknya pelan.

Dominic mencium pipi Charlotte. "Kau tidak perlu membayangkannya. Serahkan hal-hal itu padaku, yang perlu kau lakukan adalah menjadi Luna bagiku dan DarkmoonPack." Ia memotong *pancake* yang ada di meja menjadi potongan kecil sebelum menyuapi Charlotte potongan-potongan pancake tersebut. "Apa kau merasa tersanjung saat aku menyuapimu?"

"Oh, tentu saja," jawab Charlotte sarkastik. "Aku sangat tersanjung, padahal aku mempunyai dua tangan yang berfungsi sempurna."

"Biarkan aku memanjakanmu, *little mate*."

"Kau sudah memanjakanku semenjak kita pertama bertemu, awas saja kalau suatu saat nanti kau mengeluh karena aku terbiasa dimanjakan."

Dominic memutar bola matanya. "Tentu saja jika itu terjadi, aku mengizinkanmu untuk menendangku dari rumah."

"*Deal*!" Charlotte tersenyum jahat. "Dan akan kupastikan kau tidak akan bisa menyentuhku lagi."

Dominic mengerang. "Kau tahu aku tidak bisa kalau tidak menyentuhmu bukan?"

"Aku tidak tahu," ujar Charlotte pura-pura polos. Dominic mengerang dan meletakkan kepalanya di pundak Charlotte. "Jangan sedih, *bigman*, aku akan lemparkan bantal dari balkon jika sampai itu terjadi."

"Itu tandanya aku harus memanjakanmu selamanya. Aku dengan senang hati akan melakukannya untukmu."

Charlotte tersenyum, kemudian Dominic kembali menyuapi Charlotte perlahan. Mereka dilingkupi keheningan yang menenangkan, memilih merasakan kehadiran satu sama lain. Ketika menu sarapan telah habis dan Charlotte merasakan rasa kenyang, Dominic memencet tombol yang ada di dekatnya untuk memanggil pelayan serta suster.

Tidak lama kemudian, pelayan datang disusul oleh suster. Pelayan tersebut bekerja membersihkan piring

dan sendok bekas sarapan Charlotte sedangkan suster yang datang mengecek keadaan Charlotte serta mengganti perban luka wanita itu.

Saat mereka kembali berdua di dalam ruangan, Charlotte memutuskan untuk menagih janji pria itu semalam. "Jadi, pertunanganmu dengan Lavinia?"

Dominic menghela pelan. "Apa yang kau lihat saat itu?"

Charlotte berpikir sejenak dan mulai menuturkan apa uang ia lihat ketika berada dalam masa koma. "... Lalu selanjutnya yang terakhir aku ingat Lavinia berlari keluar dari ruangan Sebastian."

"Hmm ... bagaimana aku harus memulai? Jadi Lavinia adalah putri dari mantan Beta Alpha Julius. Kedua pria itu memiliki ikatan pertemanan yang sangat kuat dan mereka percaya bahwa anak-anak mereka ditakdirkan menjadi sepasang belahan jiwa hingga berakhir dengan perjodohan.

"Karena anak kandung Alpha Julius dan Luna Lilac mati dan aku hadir sebagai anak angkat, perjodohan itu beralih padaku. Lavinia dijodohkan untukku, maka dari

itu Lavinia dididik sedari kecil untuk menjadi seorang Luna. Lavinia ... merasa kursi Luna sudah ditakdirkan untuknya, membuatnya menjadi besar kepala.

Dia mencoba mengambil hatiku dan selalu mengatakan kalau kita adalah belahan jiwa, lalu aku merasa dia mulai terobsesi padaku saat kita memasuki jenjang sekolah akhir. Saat itu umurku enam belas dan Lavinia lima belas. Bagi *male-wolf*, mereka dapat mengenali belahan jiwanya di usia lima belas sedangkan bagi *she-wolf*, mereka dapat mengenali belahan jiwanya di usia enam belas.

Tapi, kau tahu aku bukan *werewolf* biasa bukan? Jadi saat memoriku kembali, aku dapat mendeteksi belahan jiwaku. Dan aku tahu saat itu juga keinginan Alpha Julius dan Betanya tidak akan pernah terkabul, karena aku tahu Lavinia bukanlah belahan jiwaku.

Aku diam. Pura-pura tidak tahu menahu soal itu hingga usiaku lima belas tahun. Malam itu adalah makan malam rutin bagi keluarga petinggi pack. Alpha Julius menanyakan mengenai perihal belahan jiwa dengan mata penuh harap."

"Lalu apa jawabanmu?"

Dominic mengedikkan bahu. "Aku menjawab apa adanya. Kalau Lavinia bukanlah belahan jiwaku. Seluruh petinggi pack kecewa karena mereka beranggapan Lavinia adalah sosok yang pas untuk menjadi Luna mereka."

"Oh."

Dominic tersenyum dan mencium bibirku singkat, kemudian mendudukkanku di atas pangkuannya. "Lavinia yang mendengar ini merasa sedih. Aku pikir dia akan menyerah dengan mendekati dan menarik perhatianku, tapi saat aku masuk sekolah akhir dia mulai terobsesi dan melarang semua gadis yang ada di sekolah untuk mendekatiku. Aku bersyukur akan hal itu, tapi aku juga merasa kesal dengan sikap Lavinia.

Lalu saat Lavinia berumur enam belas tahun dan menyadari kalau ucapanku benar mengenai ikatan belahan jiwa, dia marah. Dia membuat kehebohan di Pack House hingga akhirnya Alpha Julius dan sang Beta mengalah. Setelah dorongan dan persetujuan dari para Elders, hari pertunangan ditetapkan."

"Lalu?"

"Aku rasa yang kau lihat itu adalah momen sebelum acara pertunangan kami."

"Kau menerima itu begitu saja?"

Seringai lebar muncul di wajah Dominic. "*Oh no, little mate*, apa kau lupa kalau aku adalah pria yang tidak suka dikontrol oleh orang lain?"

"Mhh-hmm."

"Alpha Julius memohon padaku bahwa dia tidak bisa mengecewakan teman baik serta putrinya. Dia memintaku untuk bertunangan dengan Lavinia, walaupun aku memiliki belahan jiwa yang sedang menungguku," Dominic mencubit pipi Charlotte pelan. "Aku hanya diam dan Alpha Julius berasumsi kalau aku menyetujui permintaannya."

"Lalu?"

"Mudah saja, aku tidak muncul saat acara pertunangan itu. Saat aku muncul keesokan harinya, aku mengatakan, *'aku tidak pernah menyetujui perjodohan ini, jadi sudah sewajarnya aku tidak datang. Lagipula aku hanya ingin menikah dengan belahan jiwaku.'* semua orang terdiam dan semenjak itu tidak ada yang berani menyebut-nyebut Lavinia sebagai calon Luna. Alpha Julius pun menyerah. Dan saat umurku tujuh belas tahun, Alpha Julius memberikan posisi Alpha padaku karena dia ingin beristirahat dari posisi Alpha."

"Itu sebabnya, saat sarapan kala itu Lavinia berkata ...."

"Ya, dia sering memaksakan diri untuk menyiapkan makananku atau mengisi piringku agar semua orang sadar kalau dia adalah calon Luna. Dia akan duduk di sisi kananku sampai aku mengucapkan kalimat itu. Lagipula saat Lavinia berumur enam belas, aku tahu kalau dia adalah belahan jiwa Sebastian. Aku yang menjadi saksi ketika mereka saling mengenal satu sama lain sebagai belahan jiwa, sebelum Lavinia menolak Sebastian dan lari kepadaku.

"Lalu Kyle?"

"Aku rasa, itu sebagai pelampiasan Lavinia. Dia berusaha membuatku cemburu dan menginginkannya, namun secara tidak sadar membuat Sebastian semakin cemburu. Dua berpikir jika tidur dengan Kyle, aku akan berlutut di hadapannya dan memintanya menjadi Lunaku, tapi aku memilih melakukan pergi ke Pack Council."

"Oh, wow," gumam Charlotte tidak percaya. "Jadi Kyle hanyalah sebuah pelampiasan? kenapa harus Kyle? Kenapa tidak Leo?"

"*Maybe*. bisa jadi karena Kyle tidak memiliki belahan jiwa. Leo sudah bertemu dengan Serena saat umur mereka delapan belas. Jadi Lavinia tidak mau mencari masalah dengan Beta Female. Kalau Kyle? Belahan jiwanya sudah memilih pria lain, jadi pria itu tidak memiliki belahan jiwa. Posisi Gamma Female kosong dan itu sebuah kesempatan bagi Lavinia. Itu yang dapat kusimpulkan."

"Lalu kenapa dia memilih berkhianat?"

"Itu jawaban yang hanya bisa dijawab oleh wanita itu sendiri, tapi yang pasti ini ada hubungannya dengan balas dendam."

Charlotte mengangguk mengerti, lalu ada satu hal yang ia sadari. "Kenapa kau menyebut '*Alpha Julius*' dan bukannya '*ayah*'? Lalu kenapa kau tidak memanggil Beta dengan namanya?"

Dominic berpikir sejenak. "Entahlah, mungkin karena aku memandangnya sebagai seorang Alpha, bukan seorang ayah, dan aku tidak mau merebut posisi mendiang anak Alpha Julius, Gabriel North sebagai seorang anak. Posisi itu hanya untuk Gabriel. Jadi di saat tertentu aku akan memanggil Alpha Julius dengan sebutan ayah, tapi sisanya aku memilih memanggilnya dengan sebutan '*Alpha Julius*'."

"Dan Alpha Julius marah akan keputusanmu?"

Dominic menggelengkan kepala. "Awalnya dia merasa sedih, tapi saat aku menjelaskan alasanku padanya, akhirnya dia mengerti dan memaklumi. Dia juga merasa tersanjung padaku, tapi aku bisa melihat matanya berbinar bahagia tiap kali aku menyebutnya '*ayah*'."

"Dan mantan Beta?"

"Karena aku tidak menyukainya. Jadi aku tidak peduli jika harus bersikap sopan atau tidak padanya. *I think, likefatherlikedaughter*."

Charlotte terbahak mendengar komentar Dominic. "Di mana mantan Beta itu sekarang?"

Dominic tersenyum lebar. "Menurutmu di mana orang-orang mati ditempatkan?"

"Oh, astaga ...."

"Yup, dia sudah tiada."

"Aku pikir dia masih hidup. Apakah kau merindukan Alpha Julius?"

Dominic tersenyum sedih. "Tentu saja, bagaimanapun juga dia yang membesarkan dan merawatku. Dia yang memberikanku gambaran bagaimana menjadi seorang ayah yang baik bagi anaknya."

"Memangnya Dewa Hades tidak?"

"Hmm .... Didikan ayahku dan Alpha Julius sangat bertolak belakang. Ayahku memilih didikan keras dan tegas, dia menanamkan prinsip yang bagiku terlalu kaku. Sedangkan Alpha Julius, dia mengajarkanku bagaimana menjadi pemimpin yang bijak dan menyayangi anggotanya. Menganggap semua anggotanya adalah keluarga, tapi bagiku itu adalah hal wajar karena menjadi seorang Dewa dituntut untuk tidak memiliki hati. Sedangkan menjadi Alpha? *Basically*, menjadi seorang Alpha adalah menjadi ayah dari *pack* yang dipimpinnya."

"Kau benar. Aku bersyukur kau ditakdirkan untukku."

Dominic mencium bibir Charlotte lembut dan penuh dengan perasaan cinta sebelum membalas, "Begitupun denganku, *little mate*." Mereka kembali dilingkupi oleh keheningan yang damai. Charlotte sibuk dengan seluruh informasi yang didengarnya dari Dominic, sedangkan Dominic memilih menikmati kehadiran Charlotte di pelukannya dan memperhatikan tangannya yang bergerak mengusap lengan belahan jiwanya tersebut,

sampai akhirnya Charlotte menghela panjang dan itu membuat Dominic menatap wajah belahan jiwanya. "Ada apa?"

"Kau memiliki banyak sekali rahasia, sampai aku sudah tidak terkejut lagi mendengarnya." Charlotte mendongakkan kepalanya dan menatap sang Alpha. "Tidak ada rahasia lagi yang ingin kau katakan padaku?"

Dominic terdiam sejenak. "Untuk sekarang, tidak ada," jawab Dominic diiringi dengan cengiran lebar.

***

"Jadi, Anda sudah mendengar mengenai sejarah keluargaku bukan LordRaphael?" tanya Charlotte ketika LordRaphael datang dan menemaninya di ruang rawat, sedangkan Dominic pergi melakukan pekerjaannya sebagai seorang Alpha.

"Ya, Alpha Dominic sudah menjelaskannya padaku. Apa yang ingin kau ketahui, *dearchild*?"

Charlotte berpikir sejenak. "Siapa ayah kandungku?"

LordRaphael tersenyum dan menjawab, "Aku berpikir kalau ayahmu adalah adik dari Eleanor."

"Adik? Bagaimana bisa? Bukankah itu terjadi ratusan tahun yang lalu ...."

"Apa kau lupa kalau makhluk supernatural memiliki umur yang lebih panjang? Dengan masa penuaan yang lebih lambat? Aku berasumsi pertemuan ibumu dengan ayah kandungmu, saat ayahmu berumur seratus tahun lebih."

"Wow."

"Ada lagi?"

"Aku tidak tahu kalau Eleanor memiliki adik."

LordRaphael tertawa. "*Belcastrofamiliestendtobeingsecretive*."LordRaphael memberikan Charlotte berhenti tertawa dan melanjutkan, "Jika saja aku tidak datang di saat kelahiran Eleanor dan adiknya, maka aku tidak akan

tahu kalau mereka memiliki anak. Dan sudah dapat dipastikan aku tidak akan berpikir kalau Eleanor adalah anak dari pasangan Belcastro ketika wanita itu mencoba mencari kedua orang tuanya."

"Seperti apa ayahku?"

"Seperti Eleanor, Alexander adalah seorang Elemental yang sangat hebat. Dia dan Eleanor memiliki kekuatan elemental langka, menuruni sang ibunda, tapi Alexander lebih kaku dan dingin dibandingkan Eleanor. Mereka sangat bertolak belakang, tapi aku yakin jika mereka diberikan waktu untuk saling mengenal, mereka akan memiliki hubungan yang sangat kuat."

"Alexander," gumam Charlotte mengulang nama sang ayah di bibirnya.

LordRaphael tersenyum. "Ya Alexander, dia sangat hebat dan merupakan salah satu muridku. Aku akan menunjuknya sebagai penerusku."

"Jadi Alexander masih hidup?"

"*Yes, dearchild. He'sstillalive*."

"Bukankah keluarga Eleanor sudah ...."

LordRaphael menyeringai lebar. "*Don'ttellanyone. It'sourlittlesecret*."

"*How*?"

"Mudah saja, karena hanya sedikit orang yang tahu kalau Alexander adalah salah satu bagian dari keluarga Belcastro, maka ketika aku mengatakan kalau Alexander adalah putraku yang lahir dari salah satu selirku, semua orang percaya begitu saja. Apalagi semua anakku adalah perempuan, jadi tidak ada yang bisa dijadikan penerusku."

"*Oh myGosh*!"

"Ada lagi?"

"Bukankah Anda vampire dan Alexander manusia? Bagaimana bisa?"

"Beberapa selirku adalah manusia Elemental *dearchild*."

"Kau memiliki selir?" tanya Charlotte dengan suara tercekat.

"Aku sudah mengatakannya. Jadi kau tahu jawabannya," ujar LordRaphael santai.

"Berapa banyak?"

LordRaphael menatap Charlotte dengan tatapan terhibur. "Lima."

"Bagaimana?"

"Mereka semua adalah hadiah dari orang-orang yang ingin membuat aliansi denganku. Tenang saja, aku bukan tua keladi yang suka mengincar wanita muda dan menikahi mereka secara paksa."

"Oh Tuhan ...."

LordRaphael tertawa melihat ekspresi horror Charlotte dan bagaimana wajah cantik sang Luna memucat. "Kerajaan Elemental masih menganut tradisi, *dearchild*, jika mereka ingin membuat aliansi, maka mereka akan menikahkan putra mereka dengan pemimpin dari kelompok tersebut, dan tenang saja, hubunganku dengan mereka semua sudah ada sejak dahulu. Sekarang aku tidak lagi menjadi incaran, tapi Alexander."

"Aku tidak percaya ini ...."

BAB XLVIII - Rencana

Lord Raphael mengusap kepala Charlotte dan kembali berkata, "Jangan dipikirkan, sekarang yang terpenting adalah kesehatanmu. Cepat pulih dan kita akan kembali lagi berlatih mengenai kekuatanmu."

Charlotte mau tidak mau mengangguk setuju, tapi masih ada sesuatu yang mengganjal di hatinya, dan akhirnya ia memutuskan untuk mengutarakan pemikirannya. "Apa Alexander tahu kalau Mama .... Umm ...."

"Apa Alexander tahu kalau dia mempunyai seorang putri?" Kali ini LordRaphael tersenyum penuh simpati. "Tidak sayangku. Dia tidak tahu, tapi aku yakin kalau Alexander mencintai Ibumu."

"Aku ingin bertemu dengannya ...," gumam Charlotte tiba-tiba.

LordRaphael menganggukkan kepala. "Mungkin, suatu saat nanti kau bisa bertemu dengannya."

"Apa kau akan memberitahukan ini padanya?"

LordRaphael menggelengkan kepala. "Itu bukan hakku, *dearchild*. Memberitahukan ini semua adalah hakmu. Jadi aku akan tutup mulut dan merahasiakan ini sampai kau berani mengatakan semua ini padanya, kecuali dalam keadaan mendesak." Setelah mendengar penjelasan itu, Charlotte merasa lega. Ia menatap televisi yang menyala dengan tatapan kosong. Pikirannya kembali dipenuhi oleh berbagai macam fakta yang disodorkan padanya tanpa jeda.

Kekuatan Eleanor, lalu pertunangan Dominic dengan Lavinia, dan sekarang adalah keberadaan ayah kandungnya. Charlotte merasakan sakit kepala yang luar biasa. Kenapa semenjak memasuki wilayah Darkmoonpack hidupnya menjadi begitu rumit? Charlotte mengangkat tangan dan memijit pelipisnya untuk menghilangkan rasa pusing yang menderanya.

Jadi keluarga Belcastro adalah keluarga kandung Eleanor dan Alexander Belcastro adalah adik dari Eleanor. Lalu Charlotte anak dari Alexander. Ia mengerang pelan memikirkan segala kerumitan yang terjadi di hidupnya dan sadar jika terus dipikirkan maka itu sangatlah tidak baik bagi kewarasannya.

"Charlotte?" Charlotte langsung menoleh ke arah LordRaphael saat mendengar pria itu memanggilnya.

"Satu hal yang pasti. Alexander akan senang saat tahu kalau dia mempunyai seorang putri. Apalagi jika putrinya memiliki jiwa Eleanor di dalam dirinya."

Charlotte hanya mengangguk. "Apa kau mengetahui bagaimana hubungan Alexander dengan ibuku?"

LordRaphael menggelengkan kepala. "Maafkan aku, *dearchild*. Sudah kukatakan keluarga Belcastro sangat tertutup, begitupun dengan Alexander. Dia memang penerusku, tapi hubungan kami hanyalah sebatas guru dan murid, tidak lebih. Hanya di depan umum saja aku akan menganggapnya sebagai anakku."

"Aku paham."

***

Dominic memperhatikan map wilayah yang terbentang luas di hadapannya. Di dalam map tersebut, terdapat

sebuah lingkaran merah yang terletak di dekat area Darkmoonpack. Sebuah titik wilayah di mana Adlaric dan Lavinia bersembunyi. "Kau yakin dengan apa yang baru saja kau katakan jenderal?"

"Tentu saja, Alpha. Mereka tinggal bersama beberapa *rogue* dan *hunter*. Saya juga tidak mengerti mengapa *hunter* mau bekerja sama, tapi aku rasa ini ada kaitannya dengan Noran."

Dominic mengangguk. Jarinya mengetuk meja dengan irama yang teratur. Manik gelapnya menatap titik tersebut dengan begitu intens. Ia harus memikirkan sebuah rencana untuk menangkap dua pengkhianat yang telah mengancam seluruh nyawa anggota DarkmoonPack. Ia juga harus mengetahui alasan dari pengkhianatan mereka terhadap kaum werewolf. "Apa Tuan Ezekiel sudah tiba?" Dominic mengarahkan pertanyaannya kepada Leo.

"Penjaga perbatasan belum melaporkan apa pun pada saya, Alpha. Kemungkinan Tuan Ezekiel beserta rombongannya akan tiba di perbatasan wilayah saat siang menjelang."

Dominic mengangguk. Ia masih memikirkan bagaimana caranya untuk meruntuhkan pembatas pelindung yang mengelilingi tempat persembunyian Adlaric dan Lavinia. Menggunakan kekuatannya sangatlah tidak mungkin karena ia sudah berjanji pada Charlotte untuk tidak menggunakan sedikitpun kekuatannya sampai Dominic melakukan pemulihan. Jika ia meminta tolong pada penyihir ataupun wizard akan sangat riskan karena penyihir tidak mau berurusan dengan *werewolf*.

Tunggu dulu, jika penyihir tidak mau berurusan dengan masalah werewolf, kenapa bisa—"Apa kau sudah tahu siapa penyihir yang membantu persembunyian Adlaric dan Lavinia, Leo?"

Leo menggelengkan kepala. "Sampai sekarang belum, Alpha. Saya sudah menanyakan ini pada pemimpin mereka dan jawabannya sangat mengejutkan."

"Apa itu?"

"Tidak ada catatan yang menuliskan bahwa ada penyihir yang pergi ke teritori *werewolf* selama belasan tahun. Baik itu melewati gerbang utama maupun melewati jalan tersembunyi. Mereka memilih untuk tidak berurusan dengan makhluk supernatural lain."

"Lalu siapa yang membantu Adlaric dan Lavinia? Apalagi kekuatan sihirnya adalah kekuatan sihir terlarang," gumam Dominic pelan. Berusaha untuk memecahkan teka-teki yang sampai sekarang belum ditemukan jawabannya.

Leo mengeluarkan sebuah buku catatan yang terlihat kuno. "Namun, pemimpin Wizard mengirimkanku buku record perjalanan penyihir dua puluh lima tahun yang lalu." Leo membuka halaman buku tersebut hingga sampai pada satu halaman yang ditujunya. Jarinya menunjuk sebuah tulisan dan berkata, "Seorang penyihir wanita pergi dari wilayah mereka dengan alasan mencari bahan, namun setelah itu tidak pernah kembali."

Dominic membulatkan mata. "Apa jangan-jangan wanita itu yang membantu mereka?"

"Kemungkinan ya, tapi saya masih menyelidiki lebih jauh lagi."

"Bagus. Teruskan pencarianmu." Dominic berpikir sejenak, "Sementara itu kita harus menyusun sebuah

rencana untuk mematahkan tameng tersebut dan menangkap mereka yang berlindung di dalamnya."

"Bagaimana dengan pasukan Void, Alpha?"

Dominic menyeringai. "Tenang saja, mereka tidak akan berani memulai peperangan terlebih dahulu. Aku pastikan Noran saat ini juga sedang menyusun rencana untuk merebut Charlotte dariku, karena dia tahu Luna Charlotte tidak hanya kelemahanku, tapi kelemahan kita semua."

"Bagaimana Anda yakin?"

Kali ini Sebastian yang angkat suara. "Jangan ragukan kekuatan Alpha kalian *gentlemen,* yang akan jadi fokus kita saat ini adalah menangkap para pengkhianat itu." Seluruh pria yang menghadiri rapat langsung menganggukkan kepala setuju.

"Bagaimana dengan LordRaphael? Dia adalah seorang elemental kuat."

"Itu ide yang bagus, tapi LordRaphael harus tetap di dalam wilayah DarkmoonPack jika kejadian tidak terduga terjadi."

Sebastian menundukkan kepala, tapi sedetik kemudian menatap sang Alpha. "Bagaimana dengan Luna Charlotte? Dia memiliki—" Sebastian langsung menghentikan kalimatnya ketika sang Alpha memberikannya tatapan mematikan. Manik merahnya menghunus lurus ke arah Sebastian dan geraman kecil lolos dari bibir pria itu.

"Tapi, Alpha Dominic, ide Gamma Sebastian cukup bagus. Kekuatan elemental Luna Charlotte dapat—" Sang komandan yang berusaha memberikan alasan logis, juga langsung menutup mulut rapat ketika manik merah sang Alpha menatapnya dengan tatapan mematikan.

Leo langsung mengambil alih. "Kekuatan Luna Charlotte memang bisa kita Andalkan, tapi saat ini beliau sedang dalam masa pemulihan dan Alpha Dominic tidak mau sampai Luna kalian kembali terluka. Jika kita ingin melibatkan Luna Charlotte, maka kita harus menunggunya pulih total."

Dominic menambahkan, "Dan aku tidak akan pernah membiarkan Lunaku berada di posisi yang mengharuskannya berdiri di tengah pertempuran. Lagipula kita tidak mempunyai waktu."

Semua pria yang hadir langsung mengangguk. Mereka tidak mau membuat sang Alpha kesal karena ingin melibatkan sang Luna dalam penyergapan pengkhianat kaum *werewolf*.

***

Charlotte sedang serius menonton film seri dari Netflix yang terinstall di televisi ketika telinganya mendengar suara ketukan. Sontak ia menekan tombol *pause* pada *remote* dan mempersilahkan siapa pun itu untuk masuk. Senyum langsung terukir di bibirnya ketika melihat mantan *bodyguard*-nya berjalan menghampirinya dengan rangkaian bunga serta sekotak cokelat di tangannya. "Jika begini, aku berpikir kau adalah belahan jiwaku dan bukan Alpha Dominic."

Sebastian terkekeh pelan. "Oh tentu saja Luna, saya orang yang romantis, sedangkan Alpha Dominic jauh dari kata romantis."

Charlotte tertawa. "Dia romantis dengan caranya sendiri, Gamma." Charlotte menerima bunga dan cokelat pemberian sang Gamma sambil mengucapkan terima kasih. Setelah memperhatikan kedua hadiah yang ada di tangannya, Charlotte menatap Sebastian dan bertanya, "Ada apa kau menemuiku?"

Seketika Sebastian menampilkan wajah terluka dan kedua tangannya ditempatkan diatas dada. "*You hurtme*, Luna." Lalu Sebastian mendudukkan dirinya di atas kursi yang telah disediakan dan melanjutkan, "Memangnya aku tidak boleh menjenguk Anda?"

"Tentu saja boleh, hanya saja semenjak kau menjadi Gamma, aku jarang melihatmu. Jadi bagaimana? Apa kau senang menjadi seorang Gamma?"

Senyum lebar langsung terukir di wajahnya. "Tentu saja, aku jadi bisa membuktikan pada Alpha, kalau aku mampu dan tidak akan pernah mengecewakannya."

"Bagus, Seb. Aku yakin kau orang yang pantas mendampingi Beta Leo dan Alpha Dominic."

"Terima kasih, Luna."

"Bagaimana dengan rapatmu?"

Seketika wajah Sebastian berubah mendung. "Kami belum menemukan solusi untuk menangkap para pengkhianat itu." Sebastian mengepalkan kedua tangannya kuat. Maniknya menatap tajam ke arah dinding dan Charlotte sadar kalau saat ini pria itu sedang memikirkan Lavinia serta pengkhianatan wanita itu. "Alpha Dominic harus menjalani pemulihan dan untuk sementara waktu tidak bisa menggunakan kekuatannya."

"Bagaimana dengan ElementalDarkmoonPack?"

"Kekuatan mereka belum sehebat itu." Charlotte mengangguk mengerti. "Kenapa Anda bisa tahu mengenai ...."

Charlotte memutar bola matanya. "Bisakah kau tidak bersikap formal padaku, Seb? Kita adalah teman."

Charlotte menghela keras dan berkata, "Aku punya informan yang akurat."

"Serena?" Charlotte menggeleng. "Elisia?"iIa kembali menggeleng. "Siapa?"

"Lord Raphael."

Seketika raut wajah Sebastian yang semula dipenuhi kebingungan langsung berubah dalam sekejap. "Ohh ... Ternyata pak tua itu tidak bisa menjaga rahasia dari Anda."

Charlotte tertawa. "Hus! Kalau LordRaphael mendengarnya, kau tidak bisa lepas dari amukannya." Lantas mereka tertawa bersama. Ketika akhirnya tawa mereka mereda, Charlotte menghela pelan dan memperhatikan wajah Sebastian selama beberapa saat. "Aku bangga padamu, Sebastian."

Sebastian yang merasa terkejut dengan kalimat Charlotte, hanya bisa mengerjapkan mata. "Maaf, Luna?"

Charlotte tersenyum dan meraih tangan Sebastian. Ia meremas tangan pria itu dan berkata, "Walaupun kau merasa sakit hati dan terkhianati oleh orang yang ditakdirkan untukmu, kau tetap berdiri pada prinsipmu dan tertawa tanpa menyembunyikan luka di matamu."

"Apa maksud Anda, Luna?"

Tiba-tiba suara pintu terbuka memecahkan suasana di antara mereka. Charlotte menoleh ke arah pintu dan tersenyum lebar melihat Dominic dengan penampilan sempurnanya, berjalan masuk. Walaupun wajah pria itu masih pucat, tapi manik gelapnya terlihat memancarkan kehangatan yang begitu nyata. Dominic menaikkan sebelah alis matanya dan tersenyum miring. Matanya melirik ke arah tangan Charlotte yang menggenggam tangan Sebastian selama sesaat sebelum berkomentar, "Apa aku harus cemburu melihat Lunaku dan Gammaku bergandengan tangan?"

Sebastian yang masih menatap wajah Charlotte dengan penuh kebingungan serta penasaran, langsung tersadar dan buru-buru melepas tangan sang Luna dari tangannya. Lantas ia berdiri dan menatap sang Alpha dengan malu. "Maafkan saya, Alpha Dominic."

Charlotte memutar bola matanya, sedangkan Dominic terkekeh pelan. Dominic berjalan menghampiri sang Gamma. Langkah Dominic yang lebar dan penuh mengintimidasi membuat Sebastian menunduk. Kemudian Dominic menepuk bahu sang Gamma. "Kau tidak perlu meminta maaf, Sebastian. Aku tahu kau adalah teman bagi Lunaku. Jadi jangan panik seperti itu." Lalu Dominic memberikannya tatapan tajam, diiringi senyum yang mampu membuat siapa pun merinding. "Lagipula aku percaya kau tidak akan *mengkhianatiku* bukan?"

"Tidak, Alpha! Saya setia pada Anda!"

Charlotte yang memperhatikan interaksi itu, hanya bisa mendesah keras. Ia tidak mengerti dengan jalan pikiran belahan jiwanya. "Jangan mengintimidasinya, Alpha, atau nanti dia tidak mau menemuiku lagi karena takut padamu."

"*Well*, Lunaku yang tercinta, bukankah seharusnya aku merasa terusik karena melihatmu mendapat bunga serta cokelat dari pria lain?" tanya Dominic seraya

melirik ke arah bunga dan cokelat yang ada di pangkuan Charlotte.

Charlotte tertawa. "Berhentilah mengerjai Gammamu Dominic!"

Dominic ikut tertawa. "Tenang saja, Seb. Aku hanya bercanda. Aku sangat tahu dirimu, jadi jangan merasa terintimidasi seperti itu. Aku tidak akan melakukan apa pun padamu."

Sebastian menghela lega, kemudian kembali mengangkat kepala dan memberikan senyum pada pasangan belahan jiwa yang ada di hadapannya.

Dominic memberikan tepukan bahu pada sang Gamma untuk yang terakhir kali sebelum berjalan menghampiri Charlotte.

Sebastian memperhatikan ketika sang Alpha memberikan kecupan sayang di kening dan bibir sang Luna sebelum mendudukkan dirinya di sisi kanan ranjang. Tangan kekarnya merangkul tubuh sang Luna dengan protektif dan membisikkan sesuatu di telinga

sang Luna hingga membuat wanita itu terkikik geli dan mengangguk pelan. Melihat pemandangan itu, membuat Sebastian merasakan setitik kecemburuan. Ia juga ingin merasakan hal yang sama seperti apa yang dirasakan oleh Alphanya. Lalu ia teringat dengan apa yang dikatakan oleh Luna Charlotte padanya sebelum Alpha Dominic muncul. "Luna Charlotte, apa maksud—"

Charlotte mendelik tajam. "Berapa kali harus aku katakan padamu untuk tidak bersikap formal padaku?"

Sebastian meringis pelan. Ia melirik ke arah Alpha Dominic dan hanya bisa pasrah karena Alpha Dominic sama sekali mengabaikan ucapan Luna Charlotte dan sibuk menatap wajah wanita itu dengan tatapan memuja. "Maaf Charlotte, jadi apa maksud mengenai ucapanmu baru saja?"

Charlotte memberikan tepukan di tangan Dominic agar pria itu sedikit memberikannya ruang untuk bergerak. Ia mencubit lengan sang Alpha ketika tidak mendapat respon, lalu menjawab, "Aku melihatnya."

"Melihat?"

Dominic yang kembali fokus langsung berkata, "Saat Lunamu berada dalam masa koma, ia mendapat menglihatan, atau lebih tepatnya memasuki memori seseorang."

Charlotte menambahkan, "Aku melihatmu dan Lavinia." Seketika mata Sebastian membulat. "Aku melihat percakapan kalian di ruang kerjamu, mendengar semua ucapan kalian." Charlotte memberikan senyum penyemangat. "Dan bagiku kau adalah orang yang hebat, Sebastian."

Dominic terkekeh pelan. "Lagipula wanita seperti itu tidak pantas kau pertahankan, apalagi berdiri di sisimu." Seketika senyum lebar terukir di wajah tampan Sebastian. "Aku yakin *MoonGoddess* akan mempertemukanmu dengan wanita yang pantas. Lavinia memang belahan jiwamu, tapi pada kenyataannya dia hanyalah duri di dalam hidupmu Sebastian, jadi jangan pernah merasa sedih."

"Saya tidak merasa sedih Alpha, saya hanya merasa kecewa karena dipasangkan dengan wanita seperti itu."

Dominic mengangguk. "Aku mengerti."

"Aku lebih suka melihatmu bersama Elisia," celetuk Charlotte tanpa berdosa.

Sebastian membulatkan matanya. Kembali terkejut dengan ucapan sang Luna yang membuatnya bisa kena serangan jantung. Sedangkan Dominic memberikannya tatapan seolah Charlotte adalah alien yang memiliki dua kepala dan menyasar di bumi. "Kenapa tiba-tiba kau berkata seperti itu?"

Charlotte mengedikkan bahu. "Hanya asal bicara, jangan didengarkan."

Dominic mendelik curiga. "Kau berniat ingin menjodohkan Gammaku dengan kepala *warriors*-ku bukan?"

"Tidak!"

"Aku curiga padamu, *little mate*," gumam Dominic masih dengan tatapan menyelidik.

Kita tidak boleh curiga dengan Mate kita, *human*. Tapi aku setuju dengan ucapannya. Celetuk Leikos tiba-tiba di dalam pikiran Dominic.

Dominic memutar bola matanya dan menjawab sarkastik, K**au akan selalu setuju dengan idenya Lei, bahkan ide yang tak masuk akal sekalipun akan kau setujui jika yang berbicara adalah belahan jiwa kita.**

Dominic bisa melihat seringai di wajah Leikos. **Tentu saja, dia lebih penting darimu, *human*.**

Apa kau lupa kalau kita adalah satu kesatuan? Memiliki tubuh yang sama? Dan kau memilih Mate kita dibandingkan diriku?

Yup. Dominic mengumpat dalam hati dan memutus kontak dengan Leikos. Ia tidak tahu apakah harus merasa bahagia atau cemburu karena jiwa serigalanya memilih Charlotte dibandingkan dirinya. **Tentu saja, karena Charlotte adalah belahan jiwa kita. Kamu pun juga sama.** Tiba-tiba suara Leikos mengalun dalam pikirannya.

Jangan baca pikiranku Lei!

Apa kau lupa? Kita adalah satu kesatuan, bodoh.

Dominic mengerang dan kembali memutus kontak dengan Leikos. Ia kembali memusatkan perhatiannya pada Charlotte dan kemudian pada Sebastian. "Jadi— maaf jika aku lancang, apa yang membuatmu berkata kalau kau seorang psikopat, Seb?"

Sebastian dan Dominic saling bertukar pandang.

BAB XLIX - Sebastian Past

"Jadi—maaf jika aku lancang, apa yang membuatmu berkata kalau kau seorang psikopat, Seb?" Charlotte bertanya dengan nada gugup. Ia merasa sudah mengusik privasi Sebastian. Charlotte memperhatikan bagaimana sang Alpha dan sang Gamma saling bertukar pandang, dan mau tidak mau rasa penasaran mulai mengalahkan segala perasaan lain yang mengganjal di hatinya. Ia menunggu dalam diam, bagaimanapun juga ia ingin menjadi salah satu orang yang dipercaya oleh Sebastian karena bagi Charlotte, Sebastian adalah temannya, orang pertama—*Dominic tidak dihitung*—yang tidak menatapnya dengan tatapan penuh permusuhan.

Charlotte mengulurkan tangan dan menarik kemeja Dominic. Mencoba menarik perhatian pria itu, sepertinya lirikan antara Alpha dan Gamma sekarang

berubah menjadi percakapan serius antara kedua pria itu melalui *mindlink*, dan ia yakin hal itu berhubungan dengan masa lalu Sebastian. Setelah cukup lama, akhirnya Dominic memusatkan perhatiannya pada Charlotte dan memberikan kecupan singkat di kening wanita itu. "Ada urusan yang harus aku lakukan. Aku akan meninggalkanmu di sini bersama Sebastian." Kemudian Dominic mengalihkan tatapannya ke arah Sebastian. Menatap pria itu dengan begitu tajam dan penuh akan peringatan. "Gamma, tolong jaga Lunaku, jangan sampai terjadi sesuatu padanya, jika aku menemukan luka sedikit saja di tubuhnya, maka jangan salahkan aku jika kau mati di tanganku. Paham?"

"Paham, Alpha. Saya tidak akan mengecewakan Anda."

"Bagus, aku tidak akan lama. Ingat baik-baik, Gamma." Lalu Dominic bangkit dari posisi duduknya di samping Charlotte. Seketika Charlotte mengerutkan kening dan meraih tangan Dominic.

"Kau mau kemana?" tanyanya dengan nada sedikit menuntut.

Dominic meraih tangan Charlotte, mencium punggung tangan belahan jiwanya dan menjawab, "Aku harus menghadiri meeting dengan *commander* serta para jenderal untuk menyusun strategi perang. Aku tidak akan lama, *little mate*, ada Sebastian menemanimu."

"Tapi—" Dominic mencium bibir Charlotte singkat. Menghentikan wanita itu untuk menyelesaikan kalimatnya. Setelah bibir mereka terlepas dan Dominic memberikan senyum lembut nan langkanya, mau tidak mau Charlotte mengalah. "Baiklah, aku akan menunggumu, jangan pergi terlalu lama."

"Aku berjanji." Setelah Dominic menggumamkan dua kata tersebut, terdengar suara ketukan pintu dan sosok Leo muncul di ambang pintu yang terbuka. Wajahnya tampak sangat serius dan sesekali Charlotte melihat manik mata pria itu berubah warna menjadi hitam pekat. "Baiklah, aku pergi sekarang. Jaga dirimu untukku, oke? Jangan kemana-mana jika tidak ingin membuatku stres."

Charlotte mengerjapkan mata menatap kepergian Dominic. Punggung lebar dan tegap pria itu menjadi satu-satunya pemandangan terakhir Charlotte sebelum

pria itu menghilang di balik pintu yang kembali tertutup. Ia menatap selang infus yang masih tertancap di lengannya. "Memangnya dengan keadaan seperti ini aku bisa kemana?" tanya Charlotte dengan nada geli.

Sebastian menggelengkan kepala. Kemudian mereka tertawa bersama karena kekonyolan situasi. "Kau tahu, terkadang aku bingung dengan sifat Alpha yang seperti cuaca jika di dekatmu," komentar Sebastian ketika tawa mereka mulai reda.

"*It'smean, I'mspecial*."

"*Ofcourseyou are*," gumam Sebastian datar. "Kau adalah belahan jiwanya, Luna kami. Tentu saja, kenapa juga aku berkomentar seperti itu?" rutuknya dengan kesal. Charlotte kembali tertawa melihat tingkah Sebastian.

"Jadi ...," gumam Charlotte pelan. Sebastian tersenyum penuh ironis. Ia mengalihkan mata dari sosok Charlotte ke arah jendela, tatapannya yang menerawang mengindikasikan bahwa pria itu sedang memutar ulang sebuah kejadian, dan Charlotte menebak bahwa kejadian itu adalah kejadian pahit, karena ekspresi yang

ditampilkan pria itu membuat hati Charlotte terenyuh. "Kau tidak perlu menceritakannya jika—"

"Tidak! Tidak!" tolak Sebastian cepat. "Kurasa kau pantas mendengarkannya." Sebastian menghela pelan dan mengalihkan tatapannya dari jendela kembali ke arah Charlotte. Ia menarik napas panjang dan seketika suasana berubah menjadi tegang. "Oke, aku tidak tahu harus memulai dari mana untuk mengatakannya," gumam Sebastian. Pria itu terdengar sedikit gugup dan mau tidak mau Charlotte tersenyum melihatnya.

"*Well*, kita punya banyak waktu. Aku tidak akan kemanapun. Pasien, ingat?"

Sebastian berdehem pelan. "Itu hanyalah sebutan Lavinia dan juga pengikutnya untukku."

"Kau yakin? Karena yang aku perhatikan, kau terlihat bersungguh-sungguh saat mengatakannya." Sebastian terdiam, matanya menatap lurus ke arah sang Luna yang bersandar di ranjang. "Seb, apa kau benar-benar ...."

"Aku tidak tahu, tapi setiap aku membunuh ataupun menyiksa orang lain, tidak ada rasa bersalah yang menyerang batinku. Aku justru senang melakukannya."

"Bukankah Alpha juga seperti itu?"

Sebastian menggeleng. "Alpha Dominic dan Beta Leo memang bisa kejam jika itu berhubungan dengan hukuman dan penyiksaan." Charlotte jadi ingat ketika Dominic memberikan hukum cambuk pada Kyle, apa tangan belahan jiwanya bergetar saat selesai memberikan hukuman kala itu? "Tapi metode dari Alpha Dominic, Beta Leo, dan aku, yang paling sadis adalah aku. Alpha Dominic dan Beta Leo bisa dibilang rapi dalam menyiksa, mereka lebih memilih memanipulasi pikiran atau *mindgames,* sedangkan aku .... Aku suka jika tubuhku dipenuhi oleh darah."

Charlotte meringis. "Oke, tapi kenapa?"

"Kakak perempuanku dibunuh dengan sadis di depan mataku oleh sekelompok *rogues*. Itu terjadi saat aku berusia tujuh tahun sedangkan kakakku berumur sembilan tahun. Kakakku—Sandra, memiliki ide gila dengan menjelajahi hutan di luar perbatasan. Rasa penasaran yang membuatnya berpikiran seperti itu."

Sebastian, yang saat itu berumur tujuh tahun memperhatikan sang kakak yang sedang bersenandung senang. Pasca peperangan yang terjadi antara DarkmoonPack dengan Rogues serta Hunter membuat keamanan pack diperketat dan para warriors berpatroli dua puluh empat jam penuh. Namun sekarang, di saat semua sudah reda pengamanan kembali seperti semula dan Sebastian bisa melihat anggota pack dewasa menjelajahi hutan dengan wujud serigala mereka. Sebastian tersenyum dan membayangkan suatu saat nanti—ketika ia sudah besar, ia juga akan melakukan hal yang sama seperti mereka.

"Hei, Bastian, aku punya ide!" Tiba-tiba Sandra berseru dengan penuh semangat. Sandra melambaikan tangannya pada sang adik untuk mendekat, kemudian berbisik di telinga sang adik. "Bagaimana kalau kita pergi ke hutan yang ada di ujung perbatasan?"

"Maksud kakak, hutan tak berpenghuni yang ada di Selatan?"

"Yup, bagaimana?"

"Kakak tahu kalau kita dilarang kesana karena banyak rogues berkeliaran."

"Tapi memangnya kau tidak penasaran? Orang-orang bilang di situ ada air terjun yang indah. Lagipula ada penjaga perbatasan, jika terjadi sesuatu kita bisa menghampiri mereka. Aku janji, kita tidak akan jauh pergi dari teritori."

"Kakak ...." Sandra yang memiliki keingintahuan sangat tinggi dan jiwa berpetualang membuatnya suka berada di dalam sebuah masalah, dan Sebastian yang saat itu masih begitu polos, sama sekali tidak ingin membuat sang kakak bersedih. "Apa kita akan meminta izin pada papa dan mama?"

"Oh tentu saja, aku yang akan mengatakannya pada mereka. Ayolah Bastian, kau juga penasaran bukan? Teman-temanmu pasti bercerita mengenai tempat itu."

Sebastian dilanda konflik. Ia tidak mau membangkang perintah orang dewasa dengan pergi, tapi ia juga tidak mau membuat Sandra sedih serta marah dan mengejeknya sebagai pengecut. Sebastian melirik ke arah jendela, di mana hutan menghiasi taman belakang

rumahnya. Seluruh rumah yang ada di DarkmoonPack memiliki halaman belakang yang berbatasan langsung dengan hutan. Itu untuk memudahkan semua anggota pack jika ingin membebaskan jiwa serigala mereka dan berlari di tengah alam. Lalu Sebastian kembali melirik Sandra dan menganggukkan kepala. "Baiklah, tapi kakak harus bilang pada mama dan papa. Aku tidak mau kena marah."

"Serahkan padaku!"

***

"Kakak yakin ini jalan yang benar?" tanya Sebastian untuk yang kesekian kalinya. Sudah hampir satu jam mereka berjalan menelusuri hutan, karena mereka masih begitu muda maka insting maupun seluruh indra mereka belum sempurna seperti kebanyakan werewolf lainnya. Mereka mampu mencium lebih tajam dan juga mendengar lebih jauh dari manusia biasa, tapi dibandingkan werewolf dewasa, mereka bukanlah apa-apa.

Sebastian bergidik takut. Waktu sudah mulai senja dan sebentar lagi matahari akan terbenam. Mereka belum

juga menemukan air terjun itu dan juga belum menemukan jalan pulang. "Kita tersesat," simpul Sebastian ngeri. "Kakak, apa sebaiknya kita beritahukan mama dan papa lewat mindlink?"Mindlink sudah bisa terbentuk saat seorang anak sudah menginjak usia enam tahun. Walaupun tali penghubung mereka masih begitu tipis, tapi sang anak sudah bisa berkomunikasi bersama kedua orang tuanya dan Alpha.

"Tidak! Jangan!"

"Kenapa?" tanya Sebastian bingung. Tidak mengerti dengan penolakan kakaknya. Bukankah itu solusi terbaik? Jika mereka memberitahukan kedua orang tua mereka, maka orang tua mereka akan menginformasikan masalah ini pada penjaga perbatasan yang berpatroli, dan setelah itu penjaga akan mencari mereka. Sebastian sudah mulai takut, karena mereka telah memasuki zona netral di mana rogues bergerak bebas. "Kakak?"

"Karena ... umm ... aku tidak bisa menghubungi Mama dan Papa."

"Biarkan aku—"

"Jangan!" Sandra mencari sesuatu untuk dijadikan pengalih perhatian sang adik. Matanya bergerak liar memindai sekeliling. Lalu seketika wajahnya berubah cerah ketika melihat celah di antara semak belukar. "Itu dia! Itu jalannya! Ayo Bas!"

"Tapi—"

Sandra tidak mengindahkan Sebastian. Ia memilih meraih tangan sang adik dan menariknya ke arah jalan yang ditunjuk. Sandra menghela lega. Adiknya tidak boleh tahu kalau ia belum meminta izin pada kedua orang tua mereka. Jika sampai Sebastian tahu, maka adiknya akan menjauhi dirinya. "Jangan takut Bas!" seru Sandra semangat. Namun, bukannya perbatasan yang mereka temukan, melainkan sebuah area yang penuh dengan pohon dan semak belukar. Mereka semakin jauh memasuki zona netral dan Sebastian bisa merasakan degup jantungnya berpacu cepat. "Kakak ...."

Tiba-tiba terdengar suara gemerisik di sekeliling mereka. Sebastian merasa kalau mereka sedang diawasi. Ia berkesimpulan kalau saat ini mereka tidak

sendiri. Dan benar saja, tidak berselang lama sekelompok rogue keluar dan mengepung mereka.

Saat itulah Sebastian bukan lagi orang yang sama.

"Sandra diperkosa dan dibunuh dengan begitu keji. Mereka merobek seluruh bagian tubuh Sandra hingga terpisah di depan mataku. Aku hanya bisa terdiam. Tidak mampu untuk menangis ataupun meminta tolong." Charlotte hanya bisa terdiam dan menahan napas. Apa yang dilihat Sebastian sangatlah kejam, apalagi di depan anak berumur tujuh tahun. Tidakkah mereka memiliki rasa kemanusiaan sedikit saja?

Sebastian tertawa hambar. "Setelah itu mereka menculikku. Menyiksaku dengan begitu kejam. Aku hanyalah anak berusia tujuh tahun. Cukup lama aku berada di tangan para rogues. Hingga *packwarriors* dan Alpha Julius menemukanku."

Sebastian menunduk. "Mungkin ini akibat trauma masa kecil yang kualami. Aku menjadi seorang psikopat."

"Kau bukan psikopat Seb," gumam Charlotte pelan.

"Aku psikopat! Kau tidak tahu bagaimana aku membuat anggota *pack* terluka setelah kejadian itu. Orang tuaku membawaku ke psikiater. Pikiranku dipenuhi oleh apa yang aku lihat dan alami. Sampai psikiater yang mengobatiku memutuskan untuk menyerah. Dia tidak sanggup menyembuhkanku. Di saat orang lain takut dengan film sadis, aku tertawa. Di saat orang lain tidak mau perkelahian, aku justru mencari perkelahian. Aku membunuh peliharaan tetangga sekitarku secara tidak sadar, dan ketika menyadarinya semua telah terlambat."

"Ketika Alpha Julius turun tahta dan Alpha Dominic menjadi penggantinya barulah aku memutuskan untuk memfokuskan pada mimpiku menjadi *warriors*. Semua itu berhasil. Keinginanku untuk membunuh dan menumpahkan darah sempat mereda saat aku berada di pelatihan."

"Lalu apa yang membuat Lavinia—"

"Aku membunuh pria yang dia kencani di depan matanya." Charlotte membuka mulutnya tidak percaya. "Saat aku mengetahui Lavinia adalah belahan jiwaku,

wanita itu sedang berhubungan intim dengan seorang pria di hutan. Aku sedang melakukan patroli pertamaku dan menemukan mereka. Aku langsung buta karena amarah dan menerjang mereka. Lavinia berteriak dan hanya diam terpaku ketika aku merobek bagian tubuh pria itu. Semenjak itu dia mengejekku dengan kata '*psikopat*'. Kejadian itu juga yang membuat Alpha Dominic mengetahui kondisi mentalku."

"Kau tidak membunuh Kyle ataupun Alpha Dominic karena .... Kau tahulah?" tanya Charlotte penasaran.

Sebastian berpikir sejenak. "Sebelum Kyle, Lavinia berhubungan dengan pria-pria lain, tapi karena kejadian itu membuatku harus bisa mengontrol emosi. Alpha Dominic sangat marah—*well* Beta Leo lebih tepatnya. Jiwa serigalaku juga sepertinya paham dengan pengkhianatan Lavinia, jadi dia sama sekali tidak peduli kalau Lavinia berhubungan dengan pria lain, tapi tentu saja aku memiliki harapan kecil kalau hubungan kami akan berhasil. Bagaimanapun juga kami adalah belahan jiwa. Namun, saat aku memutuskan untuk mengkonfrontasinya, dia berkata kalau aku bukanlah pria yang diinginkannya. Setelah itu aku tahu kalau dia memiliki hubungan dengan Kyle, belum lagi dengan pertunangan Alpha Dominic dan wanita itu di masa

lampau, membuatku sadar kalau Lavinia hanya menginginkan kekuasaan. Dia tidak pantas untukku."

"Jadi kau menolak *bond* kalian?"

Sebastian mengangguk. "Ya, sebelum semua terlambat. Aku menolak *bond* kami, yang langsung diterima oleh Lavinia. Wanita itu menjadi wanita favorit Kyle, itu kesempatan yang bagus bagi Lavinia bukan? Untuk menduduki posisi *Gamma Female* setelah posisi Luna telah gagal dia dapatkan."

Charlotte menarik napas panjang. Kejadian itu di saat dirinya sudah berada di DarkmoonPack—minus pertunangan Dominic, tapi kenapa ia tidak pernah mendengar berita-berita itu? Semua koleganya di tempat bekerja saat itu adalah wanita penggosip dan sudah pasti Kyle adalah topik hangat. Oh tentu saja ia tahu, karena dirinya adalah orang yang terkucilkan dan dianggap tidak ada. Belum lagi ia harus fokus bekerja dan belajar untuk tetap hidup. Matilda pun tidak akan mau menceritakan kisah itu karena berpikir seorang manusia tidak akan sanggup mendengar cerita mengerikan itu.

Mungkin dulu iya, Charlotte akan mual dan jijik saat mendengar cerita Sebastian, tapi tidak sekarang.

Jika dipikir-pikir, mungkin salah satu alasan Dominic menempatkan Sebastian menjadi pengawalnya dulu karena Dominic ingin mengetes apakah Sebastian dapat mengontrol apa yang terpendam di dalam dirinya. Jika saja Charlotte tidak mendapat penglihatan itu, mungkin sampai sekarang ia tidak akan tahu atau mungkin tidak akan pernah tahu, karena ia selalu melihat Sebastian tersenyum dan bersikap tenang, bahkan selalu bercanda. Jadi tidak akan ada satupun orang asing yang melihat jati diri pria itu sesungguhnya. Dan semua itu berawal dari trauma masa kecil.

Sepertinya Charlotte dan Sebastian memiliki sebuah kesamaan. Sifat mereka berubah karena sebuah trauma tragis yang selamanya akan terpatri di benak mereka. "Sebastian, apa kau tahu kalau kita memiliki sebuah kesamaan?"

Dahi Sebastian mengkerut bingung. "Kesamaan?"

"Ya, kita sama-sama orang yang kuat. Kita dapat melewati momen terburuk di hidup kita dan tetap

melangkah maju. Bahkan kita bisa bangkit dari momen terburuk itu. Mungkin ada trauma dan memori yang berbekas, tapi di saat bersamaan semua itu yang membuat kita bisa melewati rintangan lain. Kau mengerti maksudku? Sifat kita berubah menjadi seperti seorang pejuang yang baru saja keluar dari medan perang."

Seketika senyum lebar nan cerah menghiasi wajah Sebastian. "*Thankyou, Luna Charlotte*."

***

Dominic menganggukkan kepala. Mereka sedang berdiri di atas benteng perbatasan menunggu rombongan penyergap membawa piala kemenangan. Para pengkhianat sialan itu. Leo berdiri di samping kanannya dan sesekali Dominic bisa melihat kalau pria itu tidak sabar menunggu. "Kau tahu rencana ini akan berhasil Leo, jadi jangan gusar seperti itu."

"Alpha, bukan saya tidak percaya pada Anda, hanya saja bagaimana kalau mereka lebih licik dari yang kita duga?"

"Aku percaya padamu Leo. Kau sudah mengumpulkan seluruh informasi. Bagiku rencana yang kita diskusikan sangatlah efektif."

"Memancing mereka dengan umpan?"

"Bukankah kau begitu percaya diri saat mengatakannya di *warroom* semalam?"

"Saya tahu, hanya saja ...."

"Tenang saja. Ada Lei yang mengawasi mereka." Dominic kembali menatap ke depan. Tepat ke hutan belantara yang menjadi zona netral. Tidak jauh dari sana adalah tempat persembunyian pengkhianat DarkmoonPack, dan Dominic tidak sabar ingin menyentuh mereka. Manik merahnya semakin menyala. Dan pemandangannya berubah. Sekarang ia melihat melalui mata Leikos yang ia kirimkan untuk mengawasi. Ia bisa melihat tim penyergap masih berada di posisi mereka. Menunggu. Setelah itu Dominic kembali memfokuskan pandangannya kembali seperti semula, tidak lagi melihat melalui mata Leikos.

Dominic ingin sekali pergi, tapi Charlotte masih berada di ruang rawat dan jika belahan jiwanya membutuhkan sesuatu, maka ia tidak akan bisa cepat untuk datang, ditambah lagi dengan tenaganya yang belum fit. Leikos menggerutu dan berkata dengan kesal, **kau tahu aku paling benci menjadi tukang suruhmu, *human*.**

Dominic mendengus. **Bukankah cita-citamu ingin menjadi mata-mata seperti J*ames Bond*? Kau sangat semangat saat menonton film itu dulu. Jadi aku memberikanmu kesempatan sekarang.**

Leikos menggeram. **Kau mengatakan itu setiap kali mengirimku. Beruntung kita sedang berpisah *human*, atau kalau tidak—**

Apa? Menerkamku? Kau tahu jiwa kita terikat bukan? Kalau aku mati kaupun juga mati. Jadi diamlah, lagipula kau tahu alasan kenapa aku mengirimmu. *Mate* kita adalah incaran mereka. Jadi harus ada yang tinggal untuk menjaganya.

Seharusnya aku yang menjaga *mate* kita, bukan kau.

Apa kau lupa kalau kepingan nyawaku belum utuh? Aku tidak bisa menggunakan kekuatanku. Aku masih harus menjalani pemulihan bodoh! Atau kau lupa karena umurmu sudah tua?

Kau juga tua, *human*!

Dominic menghela keras. Panjang urusannya jika ia harus berdebat dengan Leikos yang juga memiliki *title* sebagai jiwa serigalanya. Kenapa juga ia tidak memiliki jiwa serigala seperti kebanyakan *werewolf* lainnya? Kenapa ia harus memiliki jiwa serigala yang menjengkelkan, cerewet dan selalu mengeluh? **Lagipula kau yang lebih pintar dalam mengendap-endap, u**jar Dominic santai.

"Alpha, kepala penjaga *packprison* melapor kalau persiapan tempat untuk tahanan kita sudah selesai."

Dominic mengangguk puas. **Leikos, bagaimana?**

***They'restillwaiting*. Ugh! Kenapa mereka tidak langsung bergerak saja?**

Kesabaran Leikos. Itu adalah kuncinya. Lalu Dominic memutus *mindlink* dengan Leikos. Ia melirik ke arah Leo dan melihat manik pria itu menatap kejauhan dengan tatapan kosong. Tanda jika sedang melakukan *mindlink*. Setelah beberapa menit menunggu, Leo mengerjapkan mata dan tatapan matanya kembali fokus. "Bagaimana?"

"Umpan sudah dikeluarkan." Dominic tersenyum misterius. "Oh Adlaric tidak tahu apa yang akan dilihatnya." Leo berujar dengan nada senang. Sesaat kemudian ia bertanya, "Tapi bagaimana Tuan Ezekiel bisa seyakin itu?"

"Percaya saja pada Tuan Ezekiel, lagipula dengan informasi yang kau kumpulkan, semua ini mengarah pada satu titik."

"Anda benar." Leo menghela pelan. "Bagaimana dengan Lavinia? Wanita itu cerdik. Bagaimana kalau dia—"

"Kau sudah mengungkapkan keraguanmu, Leo. Tenang saja, kita percayakan semuanya pada warriors kita."

Leo mengangguk menyetujui. Selama beberapa saat mereka terdiam. Leo melirik sesekali ke arah sang Alpha. Ada satu pertanyaan yang mengusik kepalanya, tapi ia sama sekali tidak berani bertanya. Tentu saja Dominic menyadari akan lirikan Leo. Dengan kedua tangan yang diletakkan di balik punggung, Dominic memutar tubuhnya menghadap Leo. Posturnya yang mengintimidasi membuat beberapa warriors yang ada di dekat mereka menundukkan kepala. "*Speak*."

Leo memantapkan hati dan bertanya, "Kapan Anda akan pergi ke kuil?"

Dominic memejamkan mata. Sejenak ia lupa akan hal itu, yang ada di pikirannya saat ini adalah pemulihan Charlotte dan juga menangkap para pengkhianat itu, hingga ia lupa dengan pemulihan tubuhnya sendiri. "Besok."

"Tapi bukankah Anda bilang—"

"Aku akan memindahkan Charlotte dari rumah sakit ke Packhouse. Dokter yang menanganinya sudah memberikan lampu hijau padaku."

"Anda tidak akan menempatkan Luna di AlphaMansion?"

"Tidak. Selama aku berada di kuil, sebaiknya Charlotte berada di Pack House. Akan ada banyak orang di situ, jadi jika terjadi sesuatu, mereka bisa membantu Luna mereka."

"Lalu, Gamma Sebastian?"

"Untuk sementara, dia akan kembali aku tugaskan untuk mengawal Charlotte."

"Apa Anda yakin pasukan Void tidak akan menyerang selama Anda pergi?"

"Tidak. Aku sangat tahu Noran. Dia akan mengumpulkan pasukan sebanyak mungkin, dan perkiraanku, dia membutuhkan waktu sekitar tiga minggu untuk melakukannya. Void yang terkunci bersamanya adalah mereka yang masih hidup setelah peperangan."

"Oh begitu ...."

"Dan tidak akan ada satupun orang yang tahu akan kepergianku. Jadi kau tidak perlu khawatir." Dominic jeda sejenak. "Jika ternyata Noran memilih menyerang kita di saat aku masih di kuil, LordRaphael sudah memasang jebakan elemental di sekeliling wilayah, dan aku akan tiba dengan teleportasi LordRaphael."

"Saya percaya pada Anda, Tuanku."

"Tuan Ezekiel juga sudah meminta Raja Wizards untuk memasang tameng pelindung di sekeliling DarkmoonPack dan Pack-Pack lainnya."

Leo mengerut bingung. Apa ia salah dengar? Para wizards itu mau membantu kaum werewolf? Bukankah mereka tidak mau berurusan dengan makhluk lain selain kaum mereka sendiri? Dominic menyeringai melihat ekspresi sang Beta. "Tenang saja, Raja Wizards hanya sedang membayar salah satu hutangnya padaku."

Leo mengangguk dan tiba-tiba seseorang menghubunginya melalui *mindlink*. Ternyata yang

menghubunginya adalah salah satu *commander* yang ikut dalam tim penyergapan. Mata Leo langsung membulat ketika mendengar informasi yang baru saja didapatnya. Dengan segera ia menarik perhatian sang Alpha. "Alpha Dominic..."

"*I know*. Mereka telah tertangkap."

BAB 1 - Healer Temple

Beberapa jam sebelumnya

Dominic *dan Leo berjalan menyusuri lorong packhouse dengan langkah yang lebar. Sesekali anggota pack yang berpapasan dengan mereka akan membungkukkan badan memberi hormat atau sekadar menyapa kedua pemimpin mereka. Dominic menghela pelan, ia ingin masalah ini segera berakhir agar dirinya bisa menghabiskan banyak waktu bersama belahan jiwanya, tapi apalah daya ketika keadaan tidak mengizinkannya untuk menghabiskan waktu bersama belahan jiwanya. Dominic memijit pelipisnya mengingat ucapannya terakhir kali dengan Sebastian melalui mindlink sebelum dirinya meninggalkan mereka berdua.* ***Tellher. Jika kau mau mengungkapkan masa lalumu padanya, katakan.*** *Dominic melirik ke arah Leo dan bertanya. "Apa Tuan Ezekiel sudah berada di ruang meeting?"*

"Ya Alpha, semua sudah menunggu Anda." Dominic menganggukkan kepala sebagai respon. Langkahnya dipercepat karena ia tidak sabar ingin segera menangkap dua pengkhianat itu. Ketika akhirnya mereka tiba di ruang meeting, hal pertama yang ia

lakukan adalah menyapa para tamu, setelah itu duduk di kursi yang terletak di kepala meja. Leo memberikannya sebuah dokumen dan Dominic membuka dokumen tersebut. Keningnya berkerut karena membaca isi dari dokumen itu dengan penuh konsentrasi.

"Oke, kita mulai rapat hari ini." Semua orang mengangguk dan perdebatan pun dimulai. Masing-masing yang hadir memberikan masukan mereka mengenai rencana penangkapan pengkhianat yang sedang bersembunyi di dekat wilayah DarkmoonPack, tapi dari semua masukan itu, bagi Dominic tidak ada yang efektif dan itu mulai membuat dirinya frustasi. "Apa kalian tidak memiliki ide yang lebih baik dari ini? Bagaimana dengan pendapat Anda, Tuan Ezekiel?" tanya Dominic sambil menatap lurus ke arah sang pemimpin council. Dominic membaca gerak gerik pria yang terlihat berumur lima puluhan itu, dan ia menemukan bahwa Tuan Ezekiel terbilang santai.

Leo pun yang paham akan tatapan sang Alpha memutuskan untuk ikut bertanya. "Apa ada yang ingin Anda sampaikan? Seluruh latar belakang Adlaric Anda berikan, tapi saya merasa kalau Anda tidak memberikan seluruh informasi mengenai pria itu."

"Begitu?" Tuan Ezekiel berkomentar santai. Ia mengganti posisi duduk dengan sedikit lebih tegap dan menambahkan, "aku selalu terkejut dengan kecerdikan Anda Beta Leo. Alpha Dominic, bukankah lebih baik jika salah satu anggota pack Anda bergabung dengan council?" Dominic tahu maksud dari pria itu, tapi sampai kapanpun ia tidak akan memberikan Leo kepada siapa pun. Leo memiliki hak untuk bisa menjadi bagian dari council, tapi ia tidak rela jika salah satu orangnya pergi meninggalkan dirinya.

"Tidak terima kasih, saya akan selalu memilih berdiri di samping Alpha." Leo memutuskan untuk mengungkapkan penolakannya. Dominic langsung bernapas lega mendengar itu dan memberikan tepukan singkat di bahu Leo. "Jadi, Tuan Ezekiel?"

"Baiklah," gumam Tuan Ezekiel pelan, lalu ia mengeluarkan sebuah dokumen dari balik jubah councilnya. "Itu adalah informasi rahasia yang hanya aku dan tangan kananku ketahui."

"Mengenai Adlaric?" tanya Dominic memastikan.

"Ya, mengenai Adlaric." Dominic langsung menerima dokumen tersebut dan membaca isinya. "Di dalam sana tertulis asal usul Adlaric dan siapa orang tuanya. Kau paham maksudku bukan?"

Dominic hanya diam. Matanya serius membaca kata demi kata yang tertulis di dalam dokumen. Tangannya mengepal kuat. Segala teka teki yang mengisi kepalanya, satu persatu mulai terjawab.

Adlaric bukanlah yang ia kira. Pria itu memiliki darah penyihir yang mengalir di dalam tubuhnya. Ternyata, anak dari wanita penyihir yang menghilang adalah pria yang dibesarkan oleh packcouncil. Adlaric adalah Hybrid, makhluk yang langka di dunia supernatural. Dengan darah Werewolf dan penyihir, membuat pria itu memiliki kekuatan. "Bagaimana bisa dia menyembunyikan aromanya dengan begitu ahli? Hingga kita semua mengira dia adalah darah werewolf sepenuhnya?"

"Dia belajar dari salah satu anggota council tentunya, kau tahu bukan, AlphaNorth?" Dominic mengangguk singkat. Dahinya masih mengerut dalam. "Saya tidak bermaksud menutup rapat informasi ini." Semua orang

di dalam ruangan mendengus mendengar kalimat Tuan Ezekiel.

"Dari mana dia belajar sihir?" tanya Dominic setelah semua kembali diam. Sepertinya itu juga yang menjadi pertanyaan semua orang yang hadir dalam rapat, karena mereka menganggukkan kepala sebelum menatap sang ketua council. "Dan bagaimana dia bisa tahu kalau dirinya memiliki darah penyihir?"

Tuan Ezekiel memejamkan mata dan menyandarkan punggungnya di senderan kursi yang didudukinya. "Dia pernah membaca dokumen itu." Jeda sejenak, dan Dominic merasa kalau dirinya tidak akan senang dengan jawaban Tuan Ezekiel selanjutnya. "Dia belajar dari buku mantra yang tersimpan di ruang terlarang yang ada di kastilcouncil. Dia mencurinya dan mempelajarinya tanpa sepengetahuanku."

"Dan bagaimana kau bisa mengetahui ini?"

"Aku memergokinya."

"Dan di mana buku itu sekarang?" tanya Leo, mewakili sang Alpha untuk berbicara, karena ia tahu kalau sang

Alpha sedang menahan amarah. Itu terlihat dari kepalan tangannya yang begitu erat dan maniknya yang sesekali berubah warna menjadi merah api.

Tuan Ezekiel menghela keras. "Dia mengambil buku itu kembali sesaat sebelum pergi ke DarkmoonPack." Dominic menggeram pelan. "Aku bersumpah telah memusnahkan buku itu."

"Darimana Anda mendapatkan buku sihir itu Tuan Ezekiel?" tanya Leo masih dengan nada tenang, namun ia bersiaga, takut jika sang Alpha memutuskan bahwa pria yang saat ini duduk di sisi kiri sang Alpha tidak pantas untuk hidup, ia takut sang Alpha akan menyerang sang ketua council.

"Aku pernah mendatangi wilayah Wizards untuk urusan perdamaian dan salah satu petinggi senior penyihir memberikanku buku itu. Buku mantra tertinggi wizards, entah kenapa dia memberikannya padaku tapi aku menerima buku itu begitu saja. Itu sebelum aku tahu kalau Adlaric memiliki darah penyihir. Aku memutuskan untuk menyimpan buku mantra itu di ruang terlarang karena siapa pun bisa saja menyalahgunakan sihir—"

Gebrakan meja menghentikan kalimat penjelasan Tuan Ezekiel. Semua orang menunduk ketika sang Alpha, dengan aura dominasi serta aura Alphanya menguar dengan begitu kuat, berdiri sambil menatap tajam begitu mematikan ke arah sang ketua council dengan manik merah apinya.

"Alpha ...," gumam Leo seraya bangkit berdiri. Berusaha untuk menenangkan dan menahan sang Alpha agar tidak menyerang Tuan Ezekiel.

"Semua ini akibat kecerobohanmu Ezekiel!"

"AlphaNorth—"

"Kenapa kau tidak pernah mengatakan ini padaku saat aku berada di wilayah packcouncil? Bagaimana kau tidak memusnahkan buku itu? Kau tahu bukan jika ada werewolf yang menemukan buku mantra itu, maka dia bisa menyalahgunakannya? Sihir tidak hanya bisa dikuasai oleh penyihir saja, tapi juga makhluk lain! Kau tahu itu!" Sang ketua council menunduk, walaupun begitu bibirnya menipis tidak suka karena merasa dipermalukan. "Dan kenapa kau tidak melaporkan padaku saat kau tahu Adlaric membawa buku mantra

itu? Bagaimana bisa kau bersikap biasa saja saat seorang penyihir membawa buku mantra tertinggi?"

"Aku baru menyadari itu ketika kau melaporkan bahwa ada kekuatan penyihir yang ikut andil di dalam pengkhianatan kaum werewolf. Ketika aku mendengar itu, aku langsung mengecek lemari besi khusus yang sengaja kubuat setelah Adlaric mencurinya, tapi saat aku melihat kotak besi itu, isinya sudah kosong. Dan aku tidak bisa langsung memasuki wilayahmu. Aku harus mendapatkan izin dari kau ataupun Betamu."

Salah satu jenderal perang DarkmoonPack mengangkat tangan. "Maaf menginterupsi, tapi kenapa kau menyembunyikan buku itu? Adlaric memiliki darah penyihir dan bukankah itu haknya untuk mempelajari sihir?"

"Selain takut disalahgunakan oleh orang lain?" tanya Tuan Ezekiel mengejek. "Tentu saja karena Adlaric memiliki darah penyihir hitam. Wanita yang menghilang puluhan tahun lalu itu, memiliki darah penyihir hitam. Itu sebabnya dia lari, karena petinggi kaum Wizards memberikan ultimatum untuk memburu dan membunuh semua penyihir hitam." Semua orang

terdiam. "Penyihir hitam memiliki kekuatan negatif yang berasal dari setan. Dan penyihir hitam mampu membuat sihir biasa menjadi berbahaya." Semua orang langsung menganggukkan kepala mengerti dengan penjelasan sang ketua council.

"Itu sebabnya tameng yang melindungi para pengkhianat itu terasa dan terlihat dari sihir hitam yang terlarang?" tanya salah satu commander.

"Tentu saja," jawab Tuan Ezekiel.

Dominic menambahkan, "Dan kalian bisa bayangkan apa yang terjadi jika penyihir hitam bersatu dengan buku mantra tertinggi."

"Lalu apa yang bisa kita lakukan?" tanya commander lainnya.

Leo, yang sejak tadi diam menyimak—tentu sambil menahan sang Alpha—langsung tersenyum lebar. Ia mendapat ide dan rasanya ini ide yang ampuh. "Tuan Ezekiel, apa Anda tahu apakah Adlaric mengetahui bahwa ibunya sudah mati atau tidak?"

"Sepertinya belum, karena laporan itu tidak menyebutkan kematian si penyihir yang lari. Hanya penjelasan singkat mengenai latar belakang dan alasan wanita itu kabur."

"Dan bukankah penyihir itu telah mati?"

"Ya, mayatnya ditemukan setelah dia melarikan diri. Penyebab kematiannya, diserang sekelompok rogues. Itu dilihat dari tubuhnya yang robek dan ada dagingnya yang hilang, organ vitalnya pun rusak parah." Semua orang meringis jijik membayangkan kondisi mayat si wanita tersebut. Bagaimanapun juga itu bukanlah pemandangan yang patut untuk dilihat.

"Leo, berapa lama lagi sampai petinggi wizards tiba?"

"Sekitar lima belas menit lagi. Penjaga perbatasan sudah melaporkan bahwa tamu kita sudah memasuki wilayah DarkmoonPack." Dominic mengangguk mengerti. Ia melirik ke arah sang Alpha meminta izin untuk melanjutkan penjelasannya. "Oke, jika apa yang dikatakan Tuan Ezekiel benar, maka mudah saja. Kita

bisa membuat ilusi mengenai penyihir wanita itu. Adlaric pasti sudah melihat foto ibundanya, jadi akan memudahkan kita untuk memancingnya."

Semua orang terdiam untuk mencerna ide sang Beta. "Lanjutkan, Beta." Dominic memerintah dengan tatapan tertarik.

"Kita tidak perlu memancingnya keluar. Cukup dengan membuatnya tidak fokus hingga kekuatan tameng melemah. Setelah itu ketua wizards yang datang bisa menghancurkan portal tersebut dan membuat tameng yang berbeda. Tameng yang dapat mengurung mereka semua. Mudah bukan?"

"Apa mereka tidak akan curiga?"

"Oh tentu saja tidak. Kita pastikan hanya Adlaric yang melihatnya. Keserakahan, balas dendam, dan hal negatif lainnya membuat mereka tidak bisa peka terhadap situasi. Apalagi, Adlaric. Dia pasti akan terfokus untuk melihat ibunya sekali lagi dan melupakan tugas yang dia lakukan."

"Anda benar Beta, daripada memancing satu dua, lebih baik membuat jebakan di dalam sarang mereka sendiri."

"Ya, kita bisa meminta LordRaphael membuat ilusi itu. Tidak perlu di dalam tameng mereka. Cukup diluar saja sudah pasti akan berhasil."

"Bagaimana Anda bisa yakin Beta?"

"Setelah mendengar cerita dari Tuan Ezekiel, seharusnya kalian bisa menganalisa emosi pengkhianat itu. Kalian bisa menempatkan diri pada posisinya. Hal apa yang ingin kalian lihat pertama kali?"

"Sosok ibu." Semua orang menjawab dengan serempak, kecuali Dominic dan Tuan Ezekiel.

"Jadi, kalian sudah mengerti dengan ide ini bukan?"

"Kau benar Beta. Itu ide yang bagus dan LordRaphael bisa membantu tanpa perlu repot meninggalkan

wilayah darkmoonpack," ujar salah satu jenderal DarkmoonPack.

"Tepat sekali."

Dominic kembali mendudukkan dirinya di atas kursi. Senyum puas terpampang jelas di wajahnya dan manik merahnya menatap sang Beta dengan tatapan misterius. "Jalankan rencanamu, Beta Leo." Dominic berujar dengan nada seorang Alpha.

***

"*I know*. Mereka telah tertangkap." setelah berkata seperti itu Dominic berbalik dan melangkahkan kakinya memasuki benteng, diikuti oleh Beta Leo dibelakangnya. Tidak ada kalimat yang keluar dari kedua mulut pria itu sampai mereka berdiri di pintu utama benteng perbatasan. "Letakkan mereka di sel terbawah. Aku akan mengunjungi mereka sebelum kepergianku ke kuil healer."

"Baik, Alpha."

Tanpa berkata apa pun lagi, Dominic merubah wujudnya menjadi serigala dan berlari menembus hutan, menuju belahan jiwa yang sedang menunggunya. Selama perjalanan Dominic menyusun segala macam hal yang akan ia tanyakan pada Adlaric. Bagaimanapun juga, ia pernah mempercayai pria itu namun karena pengkhianatannya, semua kepercayaan itu hilang tidak berbekas. Dominic menggeram pelan. Rasanya ia ingin sekali membunuh semua void yang ada di muka bumi ini. Ia ingin memberantas seluruh duri yang menghalangi kebahagiaan serta masa depannya. Dominic akan pastikan Noran beserta antek-anteknya akan merasakan sakit yang tidak terkira.

Perlahan kakinya mulai berhenti berlari ketika dirinya diba di rumah sakit di mana belahan jiwanya berada. Dominic langsung merubah wujudnya kembali menjadi manusia. Ia berjalan ke salah satu pohon yang ada di dekat rumah sakit dan mengambil baju yang sengaja disimpan di situ. Ia memakai pakaian tersebut dan melangkah memasuki rumah sakit. Beruntung rumah sakit ini berbatasan dengan hutan, jadi ia bisa memantau DarkmoonPack beserta belahan jiwanya secara bersamaan.

Semua pegawai baik itu perawat atau dokter menyapa dirinya dengan senyuman ramah setiap berpapasan. Namun, Dominic tidak membalas sapaan mereka, karena saat ini yang ada di benaknya adalah belahan jiwanya. Ia ingin memeluk tubuh Charlotte dan memastikan bahwa belahan jiwanya telah membaik sebelum ia pergi.

Dominic menghela pelan dan menghentikan langkahnya tepat di depan pintu kamar rawat Charlotte. Bibirnya membentuk senyuman tipis ketika mendengar suara tawa belahan jiwanya yang begitu merdu. Dengan jantungnya yang berdegup cepat, ia membuka pintu dan melangkah masuk. "Apa yang sedang kalian tertawakan?" itulah kalimat yang ia keluarkan ketika berjalan memasuki kamar rawat. Matanya sama sekali tidak beralih sedikitpun dari Charlotte yang sedang memberikannya senyum lebar.

Dominic berhenti tepat di sisi ranjang Charlotte. Tangannya otomatis melingkari tubuh Charlotte dan bibirnya mengecup kening belahan jiwanya dengan penuh sayang. Charlotte terkikik geli dan menjawab, "Sebastian hanya sedang menceritakan cerita lucu padaku."

Dominic mengangguk, kemudian matanya beralih ke sosok Sebastian yang duduk di sofa. "Terima kasih sudah menjaga belahan jiwaku Seb, kau bisa kembali saat aku memanggilmu nanti."

"Terima kasih, Alpha Dominic." Sebastian memberikan anggukan singkat pada sang Alpha dan lambaian tangan pada sang Luna sebelum berjalan meninggalkan kamar rawat.

Setelah pintu tertutup tanda Sebastian telah pergi, Dominic langsung melepaskan kemeja yang dipakainya asal dan juga melepas sepatu dari kakinya. Dominic membaringkan tubuh di sisi Charlotte dan membenamkan wajahnya di ceruk leher Charlotte. Tangannya melingkari tubuh Charlotte dan tentu saja berhati-hati agar tidak mengenai luka belahan jiwanya yang masih dalam masa penyembuhan. "Jadi ...." Dominic menarik napas. "Aku tahu, kalau kau bersikap manja seperti ini, itu artinya ada sesuatu yang mengganggumu. Jadi?"

"Adlaric dan Lavinia sudah tertangkap."

Charlotte mengerut bingung. "Lalu? Bukankah itu hal yang bagus? Kenapa kau tidak terlihat senang?"

Dominic mengeratkan pelukannya pada tubuh Charlotte. "Aku akan menemui mereka sebelum menyerahkan mereka pada Sebastian dan Tuan Ezekiel."

"Kenapa Seb—Oh! Aku paham. Lalu?"

"Aku tidak mau meninggalkanmu sendiri." Akhirnya Dominic mengungkapkan apa yang mengganggunya. Charlotte terkekeh pelan dan mengusap rambut Dominic yang terasa begitu lembut. "Aku tidak mau lepas darimu."

Charlotte memutar bola matanya. "Kau harus melakukan pemulihan, Dominic. Sama sepertiku kau juga harus memulihkan tubuhmu. Bagaimana bisa kau melindungiku jika tubuhmu tidak dalam keadaan baik-baik saja?"

"Aku akan merindukanmu," gumam Dominic pelan.

"Aku tahu, aku juga akan merindukanmu. Lagipula kau tidak akan lama berada di kuil *healer*. Benar bukan?" Dominic menganggukkan kepalanya pelan. "Jadi, pulihkan tubuhmu. Aku akan menunggu di sini hingga kau kembali."

"Kau harus menjaga dirimu untukku oke?" tanya Dominic pelan. Ia bangkit dan memperhatikan wajah Charlotte yang mulai kembali seperti semula, tidak lagi pucat saat wanita itu dalam keadaan koma. "Kau tahu kalau aku sangat mencintaimu bukan?"

Charlotte memberikan senyum lembut. "Lebih dari apa pun?"

"Ya, lebih dari apa pun, bahkan nyawaku sendiri. Kau adalah jiwaku Charlotte."

"Aku tahu."

Dominic mendaratkan kecupan sayang di kening Charlotte, lalu mengganti posisinya agar lebih nyaman untuk mereka berdua. "Jadi, kau sudah berbicara dengan Sebastian?"

"Iya, kau tahu bukan dia mengalami trauma yang sangat hebat?"

"Ya, dan dia selalu mencap dirinya sebagai psikopat, tapi bagiku dia adalah prajurit terhebat."

"Aku juga berpikiran sama. Bagaimana menurutmu mengenai kejadian kakaknya?"

Dominic berpikir sejenak. "Sangat kejam. Aku ingin sekali menghabisi para *rogues* yang bertanggung jawab, tapi kau tahu saat itu aku tidak bisa menggunakan kekuatanku sembarangan. Apalagi aku hanya anak berumur tujuh tahun."

"Kau menggunakan kekuatanmu saat berumur lima tahun. Jadi apa yang berbeda?"

"Karena DarkmoonPack sudah diambang kehancuran. Jika saja aku tetap diam, maka tidak ada Darkmoonpack saat ini. Mungkin saat itu ingatanku belum kembali, tapi instingku yang sudah mendorong diriku untuk melindungi mereka. Sedangkan saat kejadian Sebastian,

aku tidak bisa ikut campur karena itu masih tugas Alpha Julius." Kemudian Dominic memejamkan mata. "Lagipula seharusnya aku bertingkah sebagai anak berumur tujuh tahun bukan?"

"Kau benar." Charlotte menarik napas dan mengusap tangannya di dada Dominic yang bidang nan hangat. "Kapan kau akan berangkat menuju Kuil healer?"

"Setelah matahari terbenam, tapi sebelum itu aku harus memastikan kau nyaman di Pack House dan juga bertukar sapa dengan tahanan kita."

***

Dominic menatap sosok wanita yang akan dirindukannya berdiri di depan pintu utama packhouse dengan lambaian tangan dan juga senyum lembut. Hati Dominic terasa berat karena harus meninggalkan belahan jiwanya, tapi apa yang dikatakan oleh belahan jiwanya adalah benar. Ia harus kembali pulih jika ingin melindungi belahan jiwanya secara maksimal.

Dominic menghela keras dan mengingat pertemuannya dengan dua pengkhianat yang sekarang mendekam di pack sel. Segala jawaban yang didapatkannya kembali

berputar bagaikan sebuah rekaman dan ingin sekali Dominic kembali lalu menghabisi mereka, tapi ia harus menahan diri karena itu bukanlah haknya, melainkan hak Sebastian dan Tuan Ezekiel.

Dominic mencoba mengenyahkan pikiran yang membuatnya emosi dengan kembali menatap wajah belahan jiwanya yang sekarang terlihat sedih. Ia pun juga merasa sedih karena untuk pertama kalinya mereka harus berpisah, tapi ia sudah berjanji untuk tidak meninggalkan Charlotte dalam waktu yang lama.

"Tuanku, apa Anda sudah siap?" pertanyaan LordRaphael membuyarkan pikiran Dominic yang berkecamuk. Ia menganggukkan kepalanya sekali dan kembali menatap belahan jiwanya dengan tatapan rindu. Belum juga pergi, ia sudah merasakan rindu. Apalagi nanti saat ia tidak melihat wajah belahan jiwanya? "Anda tidak perlu khawatir mengenai Charlotte. Dia dijaga oleh orang-orang terkuat. Beta Leo, saya, Tuan Ezekiel, bahkan Raja Wizards. Anda tidak perlu khawatir."

"Aku tahu."

"Jika Anda merindukannya, Anda bisa menghubungi Beta Leo. Biar Beta Leo bisa memberitahu saya dan saya akan menteleportasi Charlotte pada Anda."

Seketika Dominic menatap sang Lordelemental. "Apa dia bisa melakukan teleportasi dengan kondisinya yang masih lemah?"

"Tentu saja akan sangat riskan, maka dari itu Anda harus cepat memulihkan diri agar saya tidak harus melakukan itu."

Dominic mengangguk paham. "Aku tahu." Dan setelah itu LordRaphael mulai membuka gerbang teleportasi. Dominic menatap Charlotte untuk yang terakhir kali, sebelum menghilang.

***

Dominic melangkahkan kakinya menyusuri jalan setapak yang mengarah ke kuil *healer*. Para healer yang menetap di situ sudah berdiri menunggunya. Senyum lega bisa terlihat jelas di wajah mereka. Sepertinya mereka takut kalau dirinya menarik ucapan dan memilih untuk tinggal.

"*My Lord*." Semuanya berucap dengan serempak. Dominic mengangguk dan berjalan masuk. Suasana kuil healer begitu menenangkan dan segala sisi kuil diisi oleh patung Dewa kesehatan, dewa Asklepios*. Dominic memutar bola matanya mengingat pria itu. Jika saja diberi pilihan, ia tidak mau berhubungan dewa manapun, tapi itu tidaklah mungkin.

Salah satu healer senior menuntunnya ke sebuah ruangan. Ruangan yang merupakan sebuah kamar dengan desain yunani kuno memiliki aura yang begitu berbeda dari tempat lain di kuil ini. Ruangan ini begitu sunyi dan sakral. Dominic tahu kalau ini adalah tempatnya untuk beberapa hari ke depan.

"Tuanku, Anda harus berada di dalam ruangan ini selama seminggu penuh. Tiga kali sehari seorang healer akan datang untuk mengobati kepingan jiwa Anda. Di dalam sini, Anda tidak perlu memikirkan apa pun karena itu kunci penting dalam pemulihan. Bermeditasi dan tenangkan pikiran Anda. Selain pengobatan, healer juga akan membawakan Anda makanan yang dikhususkan untuk pemulihan. Kekuatan kami akan membantu Anda memulihkan diri, tapi tubuh Anda sendiri yang memiliki peran besar. Anda paham maksud saya bukan?"

"Ya, aku mengerti."

Dominic memperhatikan lilin yang terpasang di seluruh sudut ruangan. Api kecil menyala diatasnya dan sesekali bergoyang akibat angin yang masuk dari pintu. Ia mendudukkan diri di pinggir ranjang dan menatap telapak tangannya. "Apa Anda memiliki luka luar yang perlu kami obati?"

"Tidak Jenna, terima kasih."

"Baiklah. Makan malam akan kami hidangkan, beristirahatlah dan jangan pikirkan Luna Charlotte. Saya sudah menempatkan salah satu healer di Packhouse untuk mengawasi keadaannya. Saya akan memberikan informasi mengenai Luna selama seminggu ke depan. Jadi jangan pikirkan apa pun yang dapat menghalangi Anda untuk pulih."

"Baiklah, terima kasih."

"Kalau begitu, saya permisi." Setelah itu Dominic kembali ke dalam kesendiriannya. Ia menatap ke arah

jendela yang menampilkan bulan purnama. Seharusnya ia bersikap agresif dan menginginkan Charlotte di dekatnya, tapi berhubung kamarnya ini adalah kamar spesial yang dikelilingi oleh kekuatan sihir healer, membuat rasa agresif itu hilang.

Dominic memejamkan mata. Setidaknya ia bisa menghabiskan waktu dengan beristirahat sampai makan malam datang.

**Asklepios : adalah Dewa pengobatan dan penyembuhan dalam mitologi Yunani. Asklepios mewakili aspek penyembuhan dari seni pengobatan. Sementara putri-putrinya Hygieia, Meditrina, iaso, Aceso, Aglœa/Ægle, dan Panacea melambangkan kekuatan dari kebersihan, obat, dan penyembuhan. Dalam mitologi Romawi dia dinamakan sebagai Vediovis.*

BAB 1.0 - Mind Games (Extras)

Pack *prison* di dalam DarkmoonPack terdiri atas tiga tingkatan. Tingkatan pertama berupa penjara untuk kejahatan ringan yang dilakukan oleh anggota *pack*. Pada tingkatan ini juga merupakan tempat di mana ruang pengawas serta ruang kontrol berada. Pada tingkatan pertama, para tahanan yang sedang menjalankan hukuman masih dapat merasakan sinar matahari dan udara, karena di setiap sel dipasangkan tiga ventilasi kecil yang memungkinkan udara dan cahaya untuk masuk. Tingkatan pertama juga dekat dengan pintu masuk, sehingga setiap pintu baja anti peluru itu terbuka, angin akan berhembus masuk.

Lalu pada tingkatan kedua adalah tempat di mana anggota pack yang memiliki kejahatan berat. Di tingkatan kedua ini juga terdapat ruang interogasi yang dilengkapi kaca satu arah dan CCTV. Dengan peralatan canggih yang terpasang di setiap sel untuk memantau para tahanan setiap saat. Alat itu berupa kamera, penyadap suara, dan tentu saja alat yang dapat mengeluarkan *wolfsbane* dengan waktu yang ditentukan agar sisi serigala para tahanan dapat

terkendali hingga tidak menimbulkan keributan. Pada tingkatan dua, cahaya matahari masih dapat masuk lewat jendela kecil anti peluru, namun udara segar tidak dapat masuk ke dalam ruangan. Di sini adalah tempat Kyle ditahan.

Lalu tingkatan yang terakhir, adalah tingkatan paling bawah. Letaknya sangat dalam di bawah tanah hingga siapa pun harus menuruni anak tangga yang cukup banyak. Keamanan sangat ketat di sini dan lorong-lorong gelap dengan lampu remang menambah keseraman pada tempat ini. Di sini tempat bagi para tahanan yang bukan berasal dari DarkmoonPack, seperti rogues yang memasuki wilayah DarkmoonPack untuk tujuan tertentu dan tentu saja pengkhianat seperti Adlaric ataupun Lavinia. Pada tingkatan ini memiliki sistem yang sama seperti tingkatan kedua, namun dengan tingkatan yang lebih tinggi. *Wolfsbane* yang dikeluarkan dari mesin ventilator pun tiga puluh detik sekali agar sisi serigala para tahanan dapat tertidur dan membuat tahanan menjadi seperti manusia biasa. Pada tingkatan ini juga, ruang interogasi kedua atau lebih tepatnya ruang penyiksaan berada. Penjaga pada tingkatan ini juga lebih tinggi, besar dan kekar. Siapa pun yang masuk ke dalam penjara pada tingkatan ini sudah dapat dipastikan akan berakhir dengan buruk.

Tingkatan ketiga bisa dikenal oleh anggota *pack* sebagai *The DarkdungeonofDarkmoon*.

Dan itulah yang dituju oleh Dominic saat ini, karena pengkhianat yang masuk ke dalam perangkapnya dan ditangkap, semua dimasukkan ke dalam sel di tingkatan ketiga. Leo dan Sebastian mengikuti langkahnya di belakang, tapi tidak ada satupun dari mereka yang berani berbicara, karena aura yang dikeluarkan oleh sang Alpha begitu gelap dan penuh akan amarah.

Dominic menggertakkan giginya ketika ia tiba di pintu akses tingkatan ketiga. Dua orang penjaga bertubuh besar yang menjaga pintu tersebut langsung membuka pintu dengan akses kartu serta sidik jari. Dominic tidak mau menunggu, tapi kesabaran adalah kunci bagi jawaban yang diinginkannya. "Alpha, Anda hanya mempunyai waktu satu jam untuk menemui mereka sebelum kepergian Anda ke kuil *healer*," ujar Leo mengingatkan. Dominic hanya diam, dan bagi Leo itu adalah jawaban ya dari sang Alpha untuknya melanjutkan kalimat. "Biarkan sisanya saya dan Sebastian yang menanganinya."

Dominic mengangguk singkat. Lalu dengan langkah lebar, ia berjalan masuk, menuruni tangga demi tangga untuk menuju satu tempat yang ia tuju. Lorong panjang dengan penerangan remang sama sekali bukan penghalang bagi Dominic. Ia dapat melihat dengan jelas karena dirinya adalah Alpha. Ketika akhirnya ia tiba di depan pintu beraksen kayu tebal, Dominic menarik napas. Tangannya terkepal kuat. Di dalam sana ada dua orang yang sangat ingin ditemuinya, rasanya Dominic ingin membuka pintu dengan kasar lalu membunuh dua orang tersebut, tapi ia menahan diri. Bukan dirinya yang pantas melakukan itu.

Dominic menetralkan emosinya. Membuat ekspresinya sedatar mungkin. Manik gelapnya pun kosong dan begitu dingin. Saat dirinya siap, ia perlahan membuka pintu dan melangkah memasuki ruangan dengan begitu tenang. Matanya menelusuri seisi ruangan yang dipenuhi oleh alat-alat penyiksaan. Bau lembab dan anyir darah menyatu di udara, tapi bau ini sudah biasa bagi Dominic.

Ia melangkah dengan berat dan mengintimidasi. Memberikan ketakutan yang nyata bagi siapa pun yang mendengarnya. Seringai kecil man kejam terbit di bibirnya ketika melihat dua orang yang duduk dalam

keadaan terikat dan kepala tertunduk. "*Well*, lihat siapa yang duduk di hadapanku."

Sosok pertama yang bereaksi adalah Lavinia. Kepala wanita itu terangkat dan menatap Dominic dengan kepolosan yang begitu palsu. "Dominic ...."

Dominic menggertakkan gigi ketika wanita itu menyebut namanya dengan mulut menjijikkannya. "Apa aku pernah memberikan izin padamu untuk memanggilku dengan namaku Lavinia? Karena yang aku ingat, orang yang boleh menyebut namaku hanyalah belahan jiwaku seorang."

Ekspresi memelas yang semula ditunjukkan oleh Lavinia meluntur dan tergantikan dengan ekspresi amarah. Lavinia tidak suka jika pria yang diincar oleh dirinya menyinggung belahan jiwa yang lemah itu. Lavinia menggeram pelan namun tidak membuka mulut.

Melihat reaksi Lavinia, membuat seringai Dominic melebar. Ia menarik kursi yang diletakkan cukup jauh dari kedua tahanannya dan duduk dengan postur mengintimidasi. Aura alphanya yang begitu mendominasi membuat ruangan semakin mencekam. "Aku akan berbicara padamu nanti Lavinia. Sekarang

aku ingin berbicara dengan pria yang ada di sampingmu."

"Ap-" Lavinia tidak menyelesaikan kalimatnya karena Dominic sudah terlebih dahulu memberikan tanda pada Sebastian yang masuk ke dalam ruangan diam-diam untuk memberikan obat bius pada Lavinia.

"Kau bisa menginterogasinya untukku Seb. Aku sudah menebak apa alasan dia memilih untuk bersekutu dengan Noran." Sebastian mengangguk dan memilih berdiri di sudut ruangan. Tempat yang begitu gelap karena tidak terkena cahaya lampu dan begitu strategis karena bisa mengawasi tanpa harus mengganggu sang Alpha.

"Oke, kita sudah menutup mulut wanita berisik itu. Jadi Adlaric, senang akhirnya aku bisa bertemu denganmu lagi. Ngomong-ngomong, trik yang cukup bagus. Membuat tameng ilusi agar semua tim pelacakku tidak mampu menemukanmu dan yang lain."

Adlaric mendongakkan kepala dan menatap tajam sang Alpha. "Aku hebat bukan? Dapat mengecohmu dengan mudah."

Dominic menganggukkan kepala setuju. "Kau benar, tapi sayangnya trikmu itu tidak bisa bertahan lama." Dominic diam mengobservasi Adlaric selama beberapa saat dan melanjutkan, "katakan padaku, darimana kau mendapatkan trikmu itu?" tanya Dominic pura-pura tidak tahu.

Seketika senyum lebar menghiasi wajah Adlaric yang babak belur dan penuh luka. "Itu hanya aku yang tahu. Aku sangat pintar bukan?" kemudian tertawa puas. Dominic memutar bola matanya dan memberikan tanda pada Sebastian agar tawa pria itu berhenti. Dengan satu pukulan keras di wajah, tawa Adlaric berhenti. "Apa kau tidak malu AlphaNorth? Segala pekerjaan kotormu dilakukan oleh orang lain, bukan dengan tanganmu sendiri."

Dominic mengedikkan bahu. "Mau bagaimana lagi, kau bukan orang yang spesial bagiku. Hanya orang spesial yang bisa merasakan siksaan dariku," jawab Dominic sekenanya.

Adlaric menggeram pelan dan perlahan bibirnya bergerak menyebut mantra tanpa bersuara. Dominic

yang menyadari itu hanya tertawa karena usaha pria itu akan berbuah sia-sia. "Kau tahu, Raja Wizards memberikanku sebuah tips." wajah Adlaric seketika memucat. Kebodohannya karena sudah berpikir kalau Dominic tidak mengetahui darah yang mengalir di tubuhnya membuatnya terlihat konyol. "Sebuah ramuan khusus dengan racikan dari tumbuhan beracun untuk menahan darah penyihirmu agar terkunci dan tentu saja sedikit sihir agar kau tidak dapat menggunakan kekuatan sihirmu itu."

"KAU-!"

Dominic menatap tajam Adlaric. "Seberapa pun kau mencoba, aku akan selalu beberapa langkah lebih depan darimu. Begitupun dengan rencana yang disusun oleh Noran. Apa dia ingin meminta bantuan Demon? Mereka adalah pengikutku, membuat pasukannya sendiri? Oh tentu saja, tapi dia tidak akan pernah bisa mengalahkanku."

Adlaric hanya diam.

"Kau memilih mengikuti Noran? Apa alasanmu?" tanya Dominic langsung pada inti permasalahan.

Seketika senyum terukir di wajah Adlaric. "Aku tidak akan mengatakannya padamu. Biarpun aku harus mati!"

Dominic menghela pelan. Lalu matanya melirik ke arah jam tangan *rolexclassiclimitededition* yang melingkar di lengannya. Ia masih memiliki waktu banyak sebelum sesinya habis. "Kau tahu, akan aku pastikan mulutmu berbicara setelah sesi kita berakhir."

"Apa yang akan kau lakukan? menyiksaku? Aku tidak akan gentar hanya karena kesakitan yang kau berikan!"

"Oh, ya? Kau tahu, kau memang orang yang spesial," gumam Dominic tiba-tiba. Adlaric yang mendengar itu hanya mengerjapkan matanya bingung. Dominic lantas bangkit berdiri dan melepaskan jas serta kemeja yang melekat di tubuhnya agar tidak kotor. Setelah tubuh bagian atasnya tidak ada lagi pakaian ataupun barang yang menempel, ia langsung berjalan mendekat. "Apa kau lupa orang yang spesial bagiku adalah orang yang mendapat siksaan dariku." Dominic membungkukkan badan agar wajahnya dapat sejajar dengan Adlaric. "Kau tahu, aku lebih suka memanipulasi pikiran orang lain, tapi hari ini aku butuh sedikit olah raga. Aku sudah

meminta izin pada Ezekiel untuk memberikan tubuhmu sedikit hiasan."

"Kau tidak akan-"

"Oh, tenang saja, memainkan pikiran tetap akan aku lakukan. Sebelum aku menyentuhmu."Adlaric menggertakkan giginya. "Leo, apa pemimpin hunter yang menembak Lunaku ada di dalam sel?"

"Ya, dia masih hidup dan tidak tersentuh sesuai dengan perintah Anda."

Dominic menyeringai puas. "Bagus. Aku akan bersenang-senang dengannya sekembalinya diriku dari kuil healer. Sekarang..." Manik gelap Dominic menatap lurus ke arah manik hijau Adlaric. Tubuh pria itu membeku dan Dominic bertanya, "Apa alasanmu memilih bersekutu dengan Noran?"

"Aku tidak akan mengatakannya," jawab Adlaric.

"Jawaban yang salah," gumam Dominic dan seketika tubuh Adlaric bergetar hebat dan erangan keluar dari bibirnya. Manik gelap Dominic masih menatap lurus

manik hijau Adlaric, mengunci mata pria itu agar terfokus padanya. "Sudah mau menjawabku?"

"Tidak akan!" Dominic mendecak dan tubuh Adlaric kembali bergetar. Kali ini rintihan pelan lolos dari bibir Adlaric. "Sudah kukatakan aku tidak akan membuka mulutku untuk menjawabmu!"

"Oh ya?" gumam Dominic santai. "Baiklah aku akan ulang kembali. Apa alasanmu berkhianat dan memilih bersekutu dengan Noran?"

"Aku .... Tidak ... akan mengatakannya!" jawab Adlaric sambil mengerang pelan. Napasnya terlihat memburu dan kali ini tubuhnya bergetar semakin hebat. Proses itu berulang hingga Adlaric menangis histeris dan memohon pengampunan. Ia berusaha mengalihkan matanya dari tatapan sang Alpha, namun matanya seperti terkunci dan pikirannya bukan lagi miliknya. "*Please* ... *Stop* ...."

Dominic tersenyum kecil, namun penuh dengan kekejaman. "Aku tanya sekali, apa alasanmu bersekutu dengan Noran?"

"Ti-dakak-an ...."

Dominic mendesah keras. "Keras kepala." dan sedetik kemudian Adlaric berteriak sekencang-kencangnya. Air mata mengalir dengan deras dan tubuhnya berguncang hebat. Sesekali erangan keluar dari bibirnya seolah pria itu sedang merasakan kesakitan yang begitu hebat.

Dominic menjentikkan jarinya dan memutus kontak matanya dengan Adlaric. Seketika Adlaric mengerjap cepat dan memperhatikan keadaan sekitar sebelum mengecek keadaan tubuhnya. "Apa-apaan ini ...," bisiknya bingung.

Dominic menyeringai. Sambil berjalan ke arah meja alat penyiksaan, ia menjawab, "Itu yang dinamakan dengan *mindgames*. Aku hanya perlu menguasai pikiranmu dan melakukan apa pun sesuka hatiku. Aku menyiksamu hanya di dalam pikiranmu saja. Semua itu hanyalah ilusi dan bukanlah nyata. Bagaimana rasanya kehilangan tangan dan kakimu? Apa menyenangkan?"

"Kenapa rasa sakitnya begitu nyata?" tanya Adlaric dengan pikiran yang berkecamuk. Ia masih ingat bagaimana penyiksaan yang dilakukan Dominic

padanya. Rasanya begitu nyata dan bukan merupakan sebuah ilusi. Setiap pisau yang menyentuh tubuhnya. Setiap jari yang dipotong dari tubuhnya, setiap *perak* serta *wolfsbane* yang disuntikkan pada tubuhnya. Setiap goresan dan pukulan begitu nyata. Darah yang mengalir keluar dari tubuhnya, bahkan ketika tangan dan kakinya dipotong. Semua itu terasa begitu nyata.

Dominic menyeringai dan mengeluarkan pisau favoritnya dari kotak khusus. Pisau yang memiliki jeriji begitu tajam. Pisau yang dapat memastikan siapa pun korbannya tidak akan selamat dari kematian jika tertusuk. Jika pisau itu dicabut dari dalam tubuh, darah akan terus mengalir keluar hingga tubuh tersebut kehabisan darah. Tidak lupa Dominic memakai sarung tangan hitam agar tangannya tidak kotor oleh darah. Ia tidak mau membuat belahan jiwanya takut setengah mati karena melihat darah di tangannya.

"*So* ... apa yang harus kita lakukan pertama kali? Goresan-goresan kecil? Bagaimana menurutmu Gamma?" tanya Dominic tanpa mengalihkan matanya sedikitpun dari pisau yang ada di tangannya, mengagumi senjata yang ada di tangannya. "Atau kau

ingin aku melakukan hal yang sama seperti di dalam pikiranmu?"

Adlaric menutup mulutnya rapat. Matanya mengarah lurus ke arah pisau berjeruji yang begitu menyerakan. Pancaran matanya begitu jelas dipenuhi oleh ketakutan, membuat Sebastian yang diam mengawasi mulai merasa kasihan, karena belum cukup penyiksaan secara mental, Alphanya memutuskan untuk menyiksa secara fisik, dan bagi Sebastian itu adalah hal yang baru. Benar jika sang Alpha mengatakan kalau Adlaric adalah orang yang spesial. Spesial karena merasakan penyiksaan dua bentuk sekaligus.

"Jadi? Sudah mau bicara sekarang?" tanya Dominic mengejek. Tangannya yang terbalut sarung tangan menggenggam gagang pisau dengan begitu erat.

Sebastian berpikir Jika manusia melihat sang Alpha saat ini, mungkin mereka akan menganggap Alpha Dominic sebagai pembunuh berantai dan psikopat. Sebastian terkekeh pelan. *Psikopat, huh?* Gumam Sebastian dalam hati sambil memperhatikan sosok sang Alpha. Sebastian selalu suka jika sang Alpha memainkan titik terlemah dari korban yang ada di hadapannya.

Begitupun dengan Adlaric saat ini, karena Adlaric sangat takut dengan pisau. Pria itu lebih memilih pistol dan peluru daripada pisau dan pedang. Hal aneh untuk seorang *werewolf* bukan?

"Bagaimana Adlaric? Aku menunggu jawaban darimu ...." ujar Dominic dengan bernada mengejek. "Atau kau ingin melakukan percobaan dulu?"

Adlaric menggelengkan kepala dan menelan ludahnya dengan susah payah. "Aku ...," jeda sejenak. Dominic melihat keraguan di pancaran mata pria itu, tapi itu hanyalah sekejap saja. "..., tidak akan mengatakannya." Namun Dominic tahu, perlahan pendirian Adlaric mulai goyah.

"Baiklah jika itu jawabanmu." Dan tanpa aba-aba Dominic berdiri di belakang Adlaric dan menggores tangan serta wajah pria itu dengan gerakan yang begitu lihai serta alami seperti seorang artis tato yang sedang menorehkan karya mereka di kanvas berupa kulit manusia.

Adlaric berteriak kesakitan. Ia berusaha memberontak dan menggerakkan tubuhnya untuk mencoba

melepaskan borgol *perak* yang mengikat kedua tangannya. Setelah selesai, napas Adlaric menderu dan matanya terpejam erat menahan rasa sakit. Sedangkan Dominic tersenyum puas melihat hasil karyanya. Perlahan darah keluar dari luka yang ditorehkan Dominic pada tubuh Adlaric, dan darah itu mengalir dengan cepat hingga menetes di lantai. "Sepertinya aku terlalu dalam merobek kulitmu ...," gumam Dominic yang tidak dipenuhi rasa bersalah. Wajah dan dadanya masih bersih oleh darah karena tekniknya dalam hal menggunakan pisau yang begitu ahli. "Bagaimana? Masih mau menolak memberitahuku?"

Adlaric menggelengkan kepala dan bersiap. Benar saja, kali ini perut dan betisnya yang menjadi target Alpha Dominic selanjutnya. "Kau ingin aku terus melakukan ini? Atau kau ingin aku kembali memanipulasi pikiranmu?"

"Ti-dakkedu-anya ...," bisik Adlaric dengan suara serak.

"Atau kau ingin aku melakukan keduanya? Aku belum pernah mencoba kedua teknik secara bersamaan. Kau tahu, itu membuatku bekerja dua kali, tapi tentu saja kau adalah pengecualian."

Adlaric tidak menjawab, dan Dominic menganggap itu sebagai *iya*. Jadi selama lima belas menit lamanya, Dominic memainkan pikiran Adlaric dan juga memberikan hiasan di tubuh pria itu. "Kau berusaha membunuh Lunaku," desis Dominic penuh amarah.

"Aku ... Akh!"

"Sekarang, mau kau katakan padaku apa alasanmu Adlaric?"

Dengan napas yang terengah, peluh keringat membasahi seluruh wajah yang babak belur, darah yang keluar tiada henti dari luka di sekujur tubuhnya, Adlaric menganggukkan kepala pelan. Matanya terpejam lelah. Ia bersyukur jari, tangan dan kakinya masih utuh, tidak seperti apa yang ada di dalam pikirannya. Seketika Adlaric bergidik ngeri saat memutar ulang kembali apa yang ditanamkan Dominic di dalam kepalanya.

"Jadi?" Dominic menghela keras saat melihat mata Adlaric terpejam karena lelah. Dengan anggukan

singkat, ia memberitahu Sebastian untuk membangunkan Adlaric.

Sebastian meraih air garam yang ada di dekatnya dan menyiram air garam itu pada Adlaric, membuat pria itu membuka mata lebar dan berteriak sangat kencang.

Lavinia yang terkena siraman air garam itu juga terbangun. Matanya masih sayu, namun pandangannya tidak mengabur. Dominic tentu saja sadar akan hal itu, tapi ia tidak menghiraukan Lavinia. "Sudah mau mengatakannya Adlaric?"

Adlaric mengangguk. "Dia menjanjikanku posisi ketua *council*."

"Noran?"

"Ya, aku bertemu dengannya atas bantuan Lavinia. Lavinia sudah menjadi wanita favorit Noran."

"Lalu bagaimana menurutmu dengan keadaan Noran saat kau melihatnya dan juga pasukannya?"

Adlaric menelan ludahnya dan melirik Lavinia. "Noran .... Dia makhluk yang menjijikkan dan begitu licik, namun aku masih merasa bahwa ada sesuatu yang berbeda dari makhluk void itu. Sepertinya kekuatannya tidak lagi sehebat yang ada di buku supernatural."

"Efek samping portal hitam," simpul Dominic pelan.

Adlaric kembali melanjutkan, "Pasukannya, rata-rata adalah rogues dan hunter yang dirubah menjadi Void. Sama seperti yang menyerang DarkmoonPack beberapa waktu lalu."

"Ada lagi alasanmu memilih Noran?"

"*Because I wanttotake a revenge,*" jawab Adlaric mulai kehabisan tenaga. "Aku ingin... Membunuh keluarga North karena sudah membuat ibuku tersiksa."

"Maksudmu?" tanya Dominic bingung.

"Alpha Julius pernah berhubungan dengan ibuku, atau lebih tepatnya memperkosa ibuku."

Dominic dan Sebastian saling bertukar pandang. "Dari mana kau mendengar informasi itu?"

"Noran. Dia menawarkan informasi itu dengan syarat aku harus memberikan informasi mengenai Darkmoonpack-*terutama kau dan Luna Charlotte*-padanya."

"Dan tentu saja posisi ketua *council*. Sungguh picik sekali pikiranmu." Dominic menyimpulkan bahwa darah Alpha mengalir di tubuh pria itu. Anak rahasia dari Alpha Julius. Dominic tertawa ironis. Pantas saja Lavinia mengincar Adlaric. Jika ia kalah dalam peperangan nanti, maka Adlaric bisa mendapatkan posisi AlphaDarkmoonPack.

Akhirnya satu persatu pertanyaan mulai terjawab. Tanpa perlu penjelasan lengkap, Dominic mampu membacanya dengan mudah dan mau tidak mau ia tertawa. Sejak kapan kaum *werewolf* menjadi berantakan seperti ini? Dominic mengembalikan pisau yang dipegangnya kembali ke tempat semula. "Sebastian, kau bisa membuat Lavinia buka mulut, bukan? Waktuku sudah habis."

"Saya mengerti, Alpha."

Dan Dominic kembali mengenakan pakaiannya. Tidak lupa memastikan bahwa tidak ada darah Adlaric di tubuhnya. Dominic berjalan keluar, namun sebelum itu, ia memukul wajah Adlaric hingga terdengar bunyi retakan dan Adlaric tidak sadarkan diri.

Setelah ia melangkah keluar, ia berkata pada Leo, "Aku serahkan padamu."

"Baik, Alpha."

BAB LI - The Spell

Charlotte menghela pelan. Matanya menatap jendela yang tertutup rapat. Hujan turun dengan deras malam ini dan ia terjebak di dalam kamar yang sepi nan dingin. Ia meletakkan cangkir kembali ke atas meja. Teh camomile memang membuat tubuhnya tenang, tapi tidak dengan jiwanya. Ia baru saja berpisah dengan Dominic selama semalam, tapi rasanya sudah begitu menyesakkan. Bagaimana ia bisa bertahan sampai Dominic kembali?

Charlotte terus menatap butiran air yang jatuh tiada henti. Angin yang berhembus kencang membuat pepohonan di sekitar packhouse menari dengan seirama. Bunyi petir mengisi suara latar malam ini. Ia menebak kalau hujan tidak akan berhenti hingga esok hari. Matanya tidak bisa terpejam. Charlotte yakin ia tidak akan bisa tidur nyenyak malam ini.

Lamunan Charlotte buyar ketika mendengar suara pintu diketuk. Matanya langsung teralihkan dari jendela besar

yang ada di *Alpha'ssuite*, ke arah pintu. Setelah memberikan izin bagi siapa pun di luar untuk masuk, pintu perlahan terbuka. Charlotte menarik napas saat melihat seorang pelayan membawa nampan berisi makan malam. Di belakang pelayan tersebut seorang wanita paruh baya, berjalan dengan senyum ramah nan lembut. Wanita itu bertugas mengatur dan bertanggung jawab pada urusan rumah tangga di dalam Pack House. Jika butler bertugas melayani petinggi pack, maka wanita itu bertugas melayani anggota *pack*. "Bagaimana kondisi Anda Luna?" tanyanya dengan nada penuh keibuan.

Charlotte bertanya-tanya kenapa ia tidak pernah bertemu dengan wanita itu sebelumnya, tapi ia langsung tahu akan jawabannya, karena ia tidak pernah memasuki Pack House sebelum bertemu dengan Dominic dan wanita itu bekerja di dalam packhouse. Ia memberikan senyum kecil dan menjawab, "Lebih baik Bretta, terima kasih sudah bertanya."

Bretta tersenyum dan menganggukkan kepala. Kemudian ia berjalan ke arah pelayan dan membuka penutup yang ada di atas nampan. "Ini makan malammu, ingat harus dihabiskan. Alpha Dominic

memantau pola makanmu, jadi dia akan tahu jika kau tidak menghabiskannya."

Charlotte melirik nampan yang ada di tangan pelayan tersebut, sebelum menatap wajah Bretta. Menu makan malam hari ini adalah stik. Bagi siapa pun yang melihat, o selera mereka akan tergugah. Stik itu masih hangat, bahkan asapnya masih mengepul. Aromanya membuat perut siapa pun akan berbunyi. Itu pertanda kalau makanan yang ada di situ baru saja selesai dimasak, tapi entah kenapa Charlotte tidak berselera. Ia tidak mau makan dan yang bisa masuk ke dalam mulutnya hanya teh *camomile*. Charlotte tidak mengatakan apa pun dan memilih untuk kembali menatap jendela. "Apa menurutmu hujan akan berhenti malam ini Bretta?"

"Sepertinya tidak Luna, apa Anda kedinginan? Mau saya ambilkan selimut tambahan?"

Charlotte tersenyum. Dengan mata yang masih menatap lurus ke jendela, ia menjawab, "aku ingin bermain di bawah hujan. Sepertinya *menyenangkan*." Kemudian pikirannya berputar kembali ke masa lalu. Setiap hujan turun, ia pasti berada di luar. Entah itu berjalan setelah pulang kerja ataupun pulang sekolah setelah Kyle mem*bully*nya. Charlotte akan menangis di tengah derasnya hujan. Suaranya akan tenggelam oleh

suara hujan, dan air matanya akan bercampur dengan air hujan. Tidak ada yang memberikannya semangat atau sekadar menenangkannya. Tidak ada Matilda dan kedua orang tuanya. Ia hanya sendiri saat itu.

"Luna, Anda masih dalam masa pemulihan dan pengawasan dokter. Jika Anda bermain hujan, Anda—"

"Aku ingin ke bawah," potong Charlotte tiba-tiba. Lalu tanpa aba-aba ia bangkit berdiri dan berlari meninggalkan kamar. Bretta dan pelayan yang bersamanya hanya menatap kepergian sang Luna dengan tatapan tidak percaya, sebelum sesaat kemudian mereka berubah panik dan menghubungi sang Beta serta Gamma mereka melalui *mindlink*.

Charlotte berlari dan akhirnya berhenti tepat di pintu belakang dapur yang menghubungkan packhouse dengan taman belakang. Charlotte merasa jika ia berada di tengah hujan, hati dan jiwanya akan kembali tenang. *Seperti dulu.* Lagipula tidak ada Dominic yang akan memarahinya bukan? Charlotte tidak mau melupakan masa-masa kelamnya. Walaupun kehidupannya sudah lebih baik sekarang, ia tidak akan melupakan apa saja yang telah dilaluinya, dan hujan

adalah salah satu caranya. Ia ingin mengingat bagaimana rasanya kesepian dan bagaimana rasanya kembali tenang karena hujan.

Charlotte melepaskan jubah tidur dari tubuhnya dan meninggalkan dirinya dengan gaun tidur putih yang melekat di tubuhnya. Kemudian Charlotte melepaskan sandal rumah dan ikat rambut. Beruntung infus sudah lepas dari tubuhnya saat ia kembali ke packhouse. Satu persatu langkah ia ambil. *Satu ... Dua ... Tiga ...* Lalu akhirnya ia merasakan hujan membasahi tubuhnya. Dengan langkah yang pelan ia terus berjalan hingga jaraknya dengan Pack House cukup jauh.

Dan itulah hal terakhir yang diingatnya.

***

Leo dan Sebastian yang sedang sibuk berdiskusi di meja makan bersama petinggi pack lainnya, langsung berhenti ketika mendengar laporan Gretta mengenai Luna mereka. Sontak kedua pria itu bangkit dan berlari ke taman belakang di mana aroma sang Luna sangat kuat. Serena dan Elisia yang juga hadir, tentu saja

mengerjap bingung dengan tingkah kedua pria itu. Mereka juga berdiri dan mengikuti kedua pria itu.

Serena mengerjapkan mata saat Leo dan Sebastian berdiri tepat di depan pintu. Mata mereka menatap lurus ke arah seorang wanita dengan gaun putih yang berdiri di tengah hujan. Tubuh mereka membeku dengan mata yang membelalak lebar.

Charlotte berdiri di tengah hujan, namun bukan itu yang membuat keempat orang itu membeku, melainkan mata Charlotte yang mengeluarkan cahaya. Kesedihan yang begitu nyata tercetak jelas di wajah sang Luna. Serena melihat air mata mengalir di pipi sang Luna. "*Theodor ...,"* bisik wanita itu perih.

Leo langsung bergerak cepat dengan menembus hujan. Ia tidak mau Lunanya jatuh sakit apalagi dengan kondisinya yang belum pulih. Namun ia merasakan sebuah dinding tak kasat mata menghalanginya untuk sampai pada sang Luna. "*Theodor ....*" Leo hanya bisa menatap nanar ketika cahaya semakin memancar dari mata sang Luna. Lalu cahaya itu perlahan bergerak melingkupi tubuh sang Luna. "*Theodor ....*"

LordRaphael yang mendengar laporan mengenai adegan itu, langsung keluar dari kamarnya dan berlari turun. Ia melihat bagaimana tubuh Charlotte memancarkan energi yang cukup besar dan ia menatap horror ketika energi itu keluar dari tubuhnya. Ia menebak itu adalah energi kekuatan sang Luna dan tanpa berpikir dua kali langsung membuka portal teleportasi menuju kuil *healer*.

Sebastian berjalan mondar mandir di dekat Leo yang berusaha menerobos dinding tak kasat mata. Mereka semakin berubah takut ketika bibir sang Luna kembali bergerak, tetapi suara dalam kalimatnya terdengar begitu pilu. "*Helpme* ...."

Leo menggeram dan berusaha menerobos dinding. Ia mulai kalut karena tidak bisa menembus dinding tersebut. "Leo! Hentikan! Kau akan terluka!" teriak Serena dan berlari mendekati belahan jiwanya. Kemudian ia mencoba untuk menenangkan belahan jiwanya yang sedang frustasi. "*Please*, jangan sakiti dirimu sendiri .... Apa kau tidak memikirkan diriku?"

"Serena," gumam Leo dengan suara serak. "Luna Charlotte ...."

"Alpha akan segera datang. LordRaphael sedang menjemputnya, kita hanya bisa menunggu Leo."

Tiba-tiba Charlotte berteriak dengan kencang diiringi suara isakan tangis. Jika sebelumnya, suara Charlotte terdengar berbeda, kali ini suaranya terdengar milik Charlotte. "Tolong aku ...."

LordRaphael kembali muncul dengan teleportasinya bersama dengan Dominic. Wajah sang Alpha sangat sulit dijelaskan, tapi satu yang dapat terdeteksi di situ adalah ketakutan. Dominic berlari mendekati Leo dan mencoba menghancurkan dinding yang memisahkan mereka dari sang Luna. "Bagaimana ini bisa terjadi?"

Gretta yang berdiri di teras langsung menjawab dengan suara bergetar, "Saya membawakan Luna makan malam. Sejak siang dia belum makan dan saya .... Dia bertanya apakah hujan akan berhenti, lalu saya jawab tidak, dan dia bertanya apa boleh bermain hujan, dan saya menjawab ... Oh Tuhan. saya tidak tahu apa yang terjadi, wajah Luna Charlotte terlihat sangat sedih sebelum dia berlari meninggalkan kamar."

Dominic menggeram marah. Ia kembali memfokuskan diri pada Charlotte yang berteriak keras dan bercampur dengan tangisan pilu. *"Theodor ...."* Seketika manik gelap Dominic berubah menjadi merah. Ia menggertakkan gigi dan berusaha menahan dirinya sendiri untuk tidak lepas kendali. Tidak di depan anggota *pack*-nya. Lalu Charlotte berteriak sekencang-kencangnya untuk yang terakhir kali sebelum tubuhnya lemas dan jatuh ke tanah. Dinding tak kasat mata yang memisahkan mereka langsung menghilang dan Dominic berlari dengan sangat cepat menghampiri Charlotte.

Dominic langsung mendekap tubuh Charlotte erat. Jantungnya berdegup dengan cepat dan kecemasan menghantui dirinya. Dominic berusaha memeriksa apa yang terjadi pada belahan jiwanya. Ketika matanya menatap ke arah luka di tubuh Charlotte, wajahnya memucat. Luka yang sebelumnya mulai sembuh, sekarang terlihat kembali parah dan area di sekitar luka itu mulai menghitam. "Ada apa ini? Bagaimana?" tanya Dominic marah bercampur takut.

LordRaphael yang juga menginspeksi luka Charlotte langsung berteriak, "Panggilkan tim dokter dan juga *healer* sekarang!"

Dominic semakin erat mendekap tubuh Charlotte. Tubuh belahan jiwanya bergetar dengan hebat. Ia ingin sekali membawa belahan jiwanya ke tempat yang lebih hangat, tapi kakinya terasa lemas dan syok masih melandanya. Teriakan Charlotte berpengaruh besar pada mentalnya saat ini. "Tuanku, sebaiknya kita membawa Luna ke tempat yang lebih aman dan hangat." Leo berusaha membujuk. Dominic mengangguk, tapi kakinya tidak mampu berdiri. Bagaimana juga ini terjadi pada belahan jiwanya, dan ini juga terjadi saat dirinya tidak ada. Dominic takut. Ia sangat takut. Posisi ini sama seperti ketika ia kehilangan Eleanor. "Alpha ...."

"Biar aku yang membawanya, Tuanku."LordRaphael menawarkan diri. "Anda baru saja menyelesaikan sesi pemulihan Anda, dan Anda juga harus kembali—"

"TIDAK!" potong Dominic diiringi dengan geraman marah. Tangannya di sekeliling Charlotte semakin mengerat kuat hingga orang-orang yang ada di sekeliling merasa takut jika tubuh Luna mereka remuk atau hancur akibat pelukan Alpha mereka. "AKU TIDAK AKAN KE MANA PUN!"

"Alpha ...."

"Aku tidak akan meninggalkannya lagi. TIDAK. AKAN." Leo menghela napas pasrah. Pikiran Alphanya sedang begitu kalut, jika ia terus memaksa, maka bisa-bisa Alphanya akan mengamuk dan semakin membahayakan Luna mereka yang saat ini masih di dalam dekapan sang Alpha.

Dominic menunduk dan mengusap tangannya di wajah Charlotte yang pucat. Setelah beberapa kali usapan Dominic mencium kening Charlotte dengan lama. "*Little mate* ...," bisiknya pilu.

Jantungnya berdegup cepat penuh antisipasi ketika kelopak mata Charlotte bergerak. Dominic menunggu dalam diam dan penuh harap. Suara erangan kecil keluar dari bibir pucat Charlotte dan Dominic bernapas lega ketika manik hazel menyambutnya. "Apa yang terjad—Dominic?"

"Hai, *little mate*," sapa Dominic dengan lega.

"Aku .... Apa yang terjadi padaku? Kenapa kita ada—dan kenapa dengan semua orang?" tanya Charlotte saat

melihat semua orang berkerumun di tengah hujan dengan wajah cemas.

Dominic tersenyum dan menjawab, "Tidak ada. Sebaiknya kita kembali ke dalam." lalu membawa Charlotte di dalam gendongannya. Kakinya masih sedikit lemas, tapi sudah lebih baik karena Charlotte sudah kembali sadar.

***

Dominic duduk di ruang kerjanya menunggu LordRaphael yang sedang menemani tim dokter beserta healer. Mereka sedang memeriksa apa yang terjadi pada Charlotte dan juga memastikan keadaan Charlotte baik-baik saja. Dominic meraih gelas kristal dan meminum isinya dengan sekali tenggak. Alkohol sama sekali tidak berpengaruh pada dirinya, tapi ini seperti kebiasaan bagi Dominic jika ia sedang frustasi.

"Alpha Dominic?" panggil Sebastian saat pria itu masuk ke dalam ruang kerja Dominic.

"Apa kau sudah mendapatkan jawaban dari Adlaric mengenai Charlotte?"

Seketika bibir Sebastian menipis. Ia tidak tahu harus mengatakan apa pada Alphanya mengenai informasi yang baru saja ia dapatkan. Bukan dari Adlaric, pria itu tidak mau buka mulut jika yang bertanya bukanlah Alpha Dominic, tapi ia mendapatkan jawaban dari Lavinia. Sebastian menggeram pelan mengingat apa yang dikatakan wanita itu. Belum sempat Sebastian menjawab, LordRaphael yang didampingi oleh Leo dan juga healer yang menangani Charlotte berjalan memasuki ruang kerja.

"Jadi?" tanya sang Alpha. Wajahnya begitu datar dan sarat akan emosi. Tidak ada satupun emosi yang terdeteksi di manik gelapnya dan itu membuat semua yang hadir di dalam ruangan bergidik takut.

LordRaphael memutuskan untuk menjawab, "Kondisinya terlihat baik-baik saja, Tuanku." Dominic menaikkan salah satu alis matanya seolah berkata *'Really?'*. LordRaphael yang mengerti akan tatapan mata sang Alpha hanya bisa menghela lelah. "tapi sebenarnya tidak."

"Apa maksudmu?"

"Energi yang ada di dalam tubuhnya, yang membuatnya menjadi elemental terkuras habis, dan itu membuat kondisinya memburuk."

"Apa?"

Healer yang hadir di dalam ruangan memutuskan untuk angkat suara, "Sepertinya seseorang sudah menghisap energi spesial yang ada di dalam tubuh Luna. Energi spesial itu adalah satu kesatuan dengan jiwa Luna, jika energi itu tidak ada, maka nyawa Luna akan terancam."

"Sama seperti imunitas tubuh manusia," simpul Sebastian.

"Ya, seperti imunitas. Jika imunitas menjaga tubuh Luna dari virus dan kuman, energi itu merupakan penopang kehidupan bagi Luna Charlotte. Energi spesial itu juga yang membuat Luna menjadi elemental kuat."

"Tapi kenapa seseorang menghisap energi Luna Charlotte? Dan bagaimana caranya?" tanya Sebastian,

mewakili pertanyaan semua orang yang ada di dalam ruangan.

"Energi Luna Charlotte sangatlah langka dan siapa pun yang mendapatkan energi Luna, maka orang tersebut akan memiliki kekuatan seperti apa yang Luna miliki sekarang. Dan bagaimana caranya, saya curiga dengan luka yang ada di tubuh Luna. Sepertinya peluru yang masuk ke dalam tubuh Luna memiliki mantra yang hanya akan hidup saat masuk ke dalam tubuh. Mantra itu seperti bom yang aktif dalam waktu yang ditentukan."

"Dan mantra itu berupa gerbang agar siapa pun yang mengincar energi Luna Charlotte, bisa mendapatkannya," tambah LordRaphael. "Dan mantra ini adalah mantra kuno yang sudah tidak banyak para penyihir tahu."

"Itu sebabnya luka Charlotte menghitam," gumam Dominic.

"Ya, semakin sering orang tersebut menggunakan kekuatan Charlotte, maka area hitam itu akan melebar.

Jika itu sampai terjadi, nyawa Luna Charlotte bisa terancam."

"Jadi untuk saat ini, Luna Charlotte tidak memiliki kekuatan elemental, yang berarti dia hanya manusia biasa."

Dominic menggeram. "Aku tidak peduli akan hal itu! Yang aku pedulikan adalah bagaimana caranya kita mendapatkan kembali energi Charlotte?"

"Pertama, kita harus tahu siapa yang mencuri energi Luna dari tubuhnya."

Sebastian menjawab, "Aku tahu."

"Apa maksudmu?"

"Alpha jawaban yang saya dapatkan dari tahanan kita. Energi Luna diambil oleh beberapa penyihir hitam yang bekerja dibawahNoran."

Dominic menggeram.

"Beberapa penyihir hitam? Apa maksudmu?" tanya LordRaphael bingung.

"Sepertinya, tidak semua penyihir hitam mati terbunuh. Mereka menghilang dan memutuskan untuk setia pada Noran. Saat Noran keluar dari portal kegelapan, mereka membuat rencana." Semua orang diam menunggu. "Mereka tahu akan kekuatan Luna Charlotte. Dan dengan beberapa penyihir hitam itu, mereka ingin membuat senjata."

"Senjata?"

"Ya, dengan menggunakan jasad ibunda Charlotte."

"APA?" teriak semua orang serentak, terkecuali para *healer* dan Elisia.

"Semua yang setia pada Noran pasti mengetahui ini, karena ini akan menjadi senjata terkuat mereka saat perang nanti. Charlotte dan ibundanya memiliki ikatan darah. Jadi mudah bagi mereka memindahkan energi Charlotte ke dalam tubuh ibunya."LordRaphael menyimpulkan jawaban Sebastian. "Jika benar begitu, kita harus waspada. Maka bisa saja mereka

memutuskan untuk mengambil nyawa Charlotte juga agar kekuatan *senjata* mereka menjadi sempurna."

Dominic menggertakkan giginya sedangkan Leo berusaha menenangkan sang Alpha. "Itu sebabnya Charlotte menjadi target Void saat penembakan itu?" tanya Serena akhirnya bersuara. Hatinya merasa takut dengan wanita yang sudah menjadi temannya.

"Ya," jawab Sebastian.

Dominic menarik napas. Ia berusaha untuk mengontrol Leikos. Ia sedikit bingung karena tidak mendapat respon dari Leikos, tapi ternyata serigalanya itu juga sedang berusaha menahan diri untuk tidak lepas kendali. "Serena kau tahu mantra yang bisa membuat Charlotte aman?"

"Aku bisa memasang mantra pelindung di sebuah perhiasan dan perhiasan itu bisa Anda berikan pada Luna."

"Apa Raja Wizards sudah pergi?" tanya Dominic pada LordRaphael.

"Belum tuanku."

Dominic mengangguk kaku. "Perintahkan dia dan juga pengikut terkuatnya untuk melacak energi Charlotte. Kemana energi itu pergi."LordRaphael mengangguk paham. "Bagaimana dengan Tuan Ezekiel?"

"Masih berada di DarkmoonPack, Alpha." Leo menjawab dengan datar.

"Perintahkan padanya untuk segera melakukan eksekusi pada Adlaric. Dia sudah tidak lagi dibutuhkan. Aku tidak mau menghabiskan waktu dengan mengorek informasi lokasi persembunyian darinya."

"Bagaimana dengan Lavinia?" tanya Leo lagi.

"Lavinia lebih mudah membuka mulut. Kau tahu apa yang harus kau lakukan bukan, Gamma?" tanya Dominic pada Sebastian.

"Ya, saya mengerti, Alpha."

"Jika tidak ada informasi lagi yang bisa kita dapatkan dari Lavinia. Kau bisa membunuhnya, aku tidak peduli."

"Baik Alpha," jawab Sebastian datar. Memang terdengar kejam, apalagi Sebastian memiliki ikatan suci pada Lavinia, tapi ikatan suci itu sudah putus dan hilang. Sebastian juga ingin membalaskan dendam pada Lavinia yang sudah menyakiti hatinya. Jadi itu adalah suatu kesempatan bagi Sebastian. Kesempatan untuk memuaskan dendam dan juga kesempatan untuk bebas.

Dominic menatap Elisia yang sedari tadi diam bersedekap di sudut ruangan. "Apa? Aku pikir kau melupakanku," gerutu Elisia pelan.

Serena memutar bola mata sedangkan Sebastian menghela keras. Dominic menahan diri untuk tidak membentak kepala warrior dan juga sepupunya itu. "Aku ingin kau memimpin rapat membahas strategi perang. Aku ingin peperangan ini dipercepat."

"Bagaimana dengan kondisi Anda?"

"Aku ingin pemulihan dilakukan di sini. Di mana aku bisa mengawasi Charlotte. Aku tidak mau kejadian ini terulang. Kalian mengerti, bukan?" Manik gelap Dominic mengarah lurus ke arah Healer yang terlihat tidak setuju. Para healer tersebut langsung mengeluarkan kalimat protes, tapi Dominic tidak mengindahkannya. "Aku rasa pembicaraan ini selesai. Aku akan kembali ke sisi Charlotte. Kerjakan tugas kalian masing-masing. Jangan kecewakan diriku."

"Baik, Alpha!" Serena, Elisia, Leo dan Sebastian menjawab serempak, sedangkan sisanya mengangguk mengerti.

Dominic langsung bangkit berdiri dan berjalan meninggalkan ruangan.

BAB LII - Luna Condition

Dominic berjalan dengan langkah yang berat. Ia merasa beban di pundaknya semakin besar, apalagi setelah mengetahui bahwa energi yang ada di dalam tubuh Charlotte dicuri oleh musuhnya sendiri, dan itu juga terjadi di dalam wilayah packnya sendiri. Ia merasa tidak becus dalam menjaga Charlotte karena sejak wanita itu memiliki takdir yang terikat dengannya, hanya luka dan sedih yang mengiri langkah belahan jiwanya.

Dominic mengusap wajahnya dengan kasar dan berhenti melangkah. Satu-satunya cara untuk menyelamatkan Charlotte adalah merebut kembali energi yang dicuri, tapi apa ia sudah siap untuk menyerang Noran serta pasukannya lebih dahulu? Sedangkan dirinya sendiri pun belum sepenuhnya pulih. Ia masih harus melakukan dua kali pengobatan agar kepingan jiwanya kembali utuh dan ia bisa pulih sempurna.

Jika ia memaksakan diri dengan menggunakan kekuatan Dewanya, maka Noran akan dapat dengan mudah mengalahkan dirinya, dan itu adalah hal yang tidak diinginkan oleh Dominic.

Ia kembali melanjutkan langkahnya menuju *Alpha'ssuite* yang ada di Main Pack House. Dominic sudah memerintahkan LordRaphael dan juga Gretta untuk menjaga serta mengawasi Charlotte, karena ia takut kejadian buruk kembali menimpa Charlotte.

Suasana semakin tegang dan Dominic menunggu sampai akhirnya bom waktu itu meledak. Siapa yang akan meledakkannya terlebih dahulu, Dominic tidak bisa menebak. Semua jawaban yang mereka dapatkan dari Adlaric dan juga Lavinia belum dapat memuaskan dirinya. Belum di saat mereka tidak tahu berapa banyak tepatnya pasukan yang dikumpulkan dan dibangun oleh Noran.

Bisa saja ia mengirimkan Leikos ke lokasi persembunyian mereka, tapi ia tidak mau membahayakan Leikos. Bagaimanapun juga jiwa serigalanya adalah satu-satunya hal yang terpenting bagi dirinya—setelah Charlotte. Leikos yang menemaninya selama ia hidup beratus tahun lamanya di bumi. Di saat dirinya kesepian, hanya Leikos yang menemani dirinya. Leikos mengerti apa yang dipikirkan

oleh dirinya dan juga suasana hatinya. Semua itu sangat berarti bagi Dominic.

Langkah kakinya berhenti ketika ia tiba di depan pintu kamar. Di mana Charlotte sedang tertidur pulas setelah ia memerintahkan dokter memberikannya obat tidur. Wajah belahan jiwanya begitu pucat dan itu membuat Dominic memutuskan untuk memberikan obat tidur.

Dominic menarik napas panjang dan memutar gagang pintu. Kemudian ia berjalan masuk ke dalam kamar. Hal pertama yang ia lihat adalah seorang dokter, yang merupakan salah satu dokter DarkmoonPack, sedang memeriksa keadaan Charlotte. Di dekat pria itu ada seorang suster dan seorang healer yang sudah pasti sedang menunggu Dominic.

Tanpa berbasa-basi lagi Dominic langsung bertanya pada sang dokter dengan nada Alpha yang begitu kental di dalam suaranya. "Bagaimana dengan keadaan Lunaku dokter Valentine?"

Dokter Lucien berbalik menghadap sang Alpha. Ia membungkukkan sedikit badannya hormat sebelum menjawab, "Keadaan Luna Charlotte stabil, tetapi ia

masih sedikit lemah karena seluruh energi di dalam tubuhnya terserap habis. Saya harus terus memantau keadaan Luna karena kondisinya."

"Lalu bagaimana dengan lukanya?" tanya Dominic sambil berjalan ke arah ranjang di mana Charlotte sedang tertidur nyenyak. Wajahnya terlihat begitu damai dan cantik, membuat Dominic secara otomatis mengulurkan tangan dan mengusap wajah wanita itu dengan begitu lembut. Dominic membaringkan tubuhnya di sisi Charlotte. Tidak memperdulikan orang lain yang ada di dalam ruangan. Saat ini yang ia butuhkan adalah kehadiran Charlotte di sisinya.

"Untuk saat ini, lukanya masih dapat kita tangani, tapi semakin lama energi yang ada di dalam tubuh Luna hilang dan dipergunakan, maka akan semakin parah. Apalagi Luna adalah manusia biasa dan bukan makhluk supernatural. Jadi satu-satunya sumber kehidupan bagi Luna Charlotte adalah energi itu. Jika energinya habis dipergunakan tanpa seizin tubuhnya, maka nyawa Luna akan menjadi taruhannya."

"Aku sudah tahu itu," gumam Dominic datar. "Pantau dan awasi terus keadaan Lunaku. Paham?"

"Baik, Alpha."

Setelah dokter Lucien pergi, Dominic mengalihkan fokusnya ke arah LordRaphael. "Apa kau tahu kenapa suara Eleanor yang keluar dari mulut Charlotte?"

LordRaphael dan healer yang hadir di dalam kamar saling bertukar pandang, tetapi akhirnya LordRaphael memutuskan untuk menjawab, "Saya menduga ini ada kaitannya dengan energi yang dicuri dari dalam tubuh Charlotte. Saat itu terjadi Charlotte berada dalam keadaan tidak sadarkan diri karena pengaruh sihir. Jiwa Charlotte tertidur dan terkunci rapat, tapi karena ia adalah reinkarnasi dari Eleanor dan memiliki jiwa Eleanor, saat itu terjadi, jiwa Eleanor yang ada di dalam tubuh Charlotte berontak dan berusaha untuk menyelamatkan Charlotte. Itu sebabnya tubuh Charlotte bercahaya dan suara Eleanor yang keluar dari bibir Charlotte, karena Eleanor sedang berusaha untuk melawan sihir hitam dan berusaha menahan energi Charlotte agar tidak dicuri. Menurut saya, jiwa Eleanor yang ada di dalam tubuh Charlotte tidak ingin mengambil alih Charlotte, ia hanya ingin menjadi pelindung Charlotte."

"Jika begitu, kenapa ia gagal dan meminta tolong padaku?" tanya Dominic mulai kesal dengan situasi yang terjadi. "Aku harus menahan diriku sendiri untuk tidak lepas kendali akibat panggilannya. Bagaimanapun juga Theodor—*aku* masih mengenali panggilan jiwa Eleanor."

LordRaphael menghela pelan. "Sepertinya upaya Eleanor dalam menyelamatkan Charlotte belum berhasil. Kekuatan sihir hitam itu lebih besar dari yang kita duga. Apalagi itu adalah sihir hitam kuno yang terlarang dan sakral."

"Bagaimana ini bisa terjadi?" tanya Dominic masih tidak habis pikir. Ia sudah memastikan pelindung terpasang di sekeliling packnya, tapi yang terjadi adalah sihir hitam menyerang dan membuat dirinya harus mempertaruhkan nyawa belahan jiwanya. Dominic memeluk tubuh Charlotte dengan sangat protektif.

"Sihir hitam itu aktif saat peluru masuk ke dalam tubuh Charlotte dan perlahan menguasai tubuh Charlotte. Membuat Charlotte dikuasai oleh perasaan negatif, lalu ketika pikiran Charlotte kosong ...."

"Sihir itu menguasai tubuh Charlotte dan menghisap seluruh energi Charlotte, ya, aku tahu." Dominic berkata dengan emosi yang meluap. LordRaphael mengangguk saat Dominic menatapnya. "Jadi, apa yang harus kita lakukan sampai energi Charlotte bisa kita rebut kembali?"

"Menunggu."

Dominic menggeram. "Tuanku, sebaiknya Anda fokuskan untuk memulihkan diri," ungkap *healer* yang ada di dalam ruangan. Dominic mengalihkan tatapannya dari LordRaphael ke arah *healer* tersebut. Ia menatap tajam sang Healer dan menggeram penuh peringatan. "Alpha, jika Anda terus menunda maka tidak hanya nyawa Luna Charlotte yang terancam, tapi—"

"Aku tahu," potong Dominic tajam. Ia menghela keras dan menambahkan, "Aku ingin semuanya dilakukan di sini."

"Tapi, Tuanku—"

"Tidak ada kalimat bantahan. Aku tidak mau mengulangi kesalahan yang sama. Aku tidak akan meninggalkan sisi Charlotte lagi. Kau paham?"

"Saya paham."

"Beritahu semua *healer* yang menanganiku."

"Baik, Alpha."

"Dan Anda LordRaphael, perintahkan Serena untuk segera membuat apa yang aku minta." Dominic bangkit dari posisi tidurnya, lalu mengeluarkan sebuah kalung dengan bandul rubi merah dari dalam lemari besi yang ada di *walk-in closet* milik Dominic. Kalung yang ditemukan oleh Charlotte di Gua saat itu. Belahan jiwanya tidak tahu kalau ia telah memindahkan kalung tersebut dari lemari penyimpanan di ruang kerjanya ke lemari besi di *walk-in-closet* miliknya. "Gunakan kalung ini."

"Tuanku, bukankah ini kalung—"

"Lakukan apa yang aku katakan LordRaphael."

"Baik, Tuan."

***

Charlotte mengerang pelan dan membuka mata. Ia meringis sedikit ketika cahaya menusuk matanya dan ia berusaha menghalangi cahaya tersebut dengan kedua tangan. Charlotte terbatuk-batuk dan mulai menyesuaikan matanya pada cahaya. Setelah itu, ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan dan terkejut melihat Dominic tertidur di sisinya. Charlotte terduduk seketika dan gerakan itu rupanya membuat Dominic terjaga. Pria itu langsung membuka mata dan berdiri di sisi ranjang dengan mata yang menatap sekeliling dengan awas serta taring yang terpampang dengan begitu jelas. Setelah dirasa aman, Dominic langsung melonggarkan postur tubuhnya dan menoleh ke arah Charlotte. "Hai, *little mate*," sapanya dengan wajah yang lelah.

"Dominic? Apa yang kau lakukan di sini? Bukankah seharusnya kau di kuil *healer*?"

Dominic sama sekali tidak menjawab pertanyaan Charlotte, justru pria itu balik bertanya, "Apa kau ingat kejadian kemarin?"

"Apa yang kau—" Charlotte berhenti berbicara ketika ingatan perlahan membanjiri otaknya. Ia ingat kalau dirinya sedang duduk di kamar, Gretta membawakan makan malam dan hujan cukup deras. Lalu tiba-tiba ia teringat masa lalu dan merasa sedih, ditambah dengan rasa rindunya pada Dominic menambah emosinya semakin campur aduk. Lalu ia ingin bermain di bawah hujan dna berlari turun, Charlotte ingat saat ia menginjakkan kaki di tanah dan rumput yang basah dan air hujan yang membasahi tubuhnya, tapi setelah itu tidak ada lagi. Hanya ada kekosongan. Ia tidak ingat apa pun setelah itu. Memangnya ada kejadian apa? Dahinya mengerut dan matanya menatap Dominic dengan tatapan penuh tanya. "Apa terjadi sesuatu?"

Dominic menghela pelan. Ia berjalan ke sisi ranjang Charlotte dan berlutut di situ. Kedua tangannya meraih salah satu tangan Charlotte yang terkepal. "Apa kau merasakan sesuatu pada tubuhmu?"

Charlotte terdiam dengan pertanyaan Dominic yang dirasa begitu aneh, tapi tak urung Charlotte mencoba merasakan apakah ada sesuatu yang aneh di dalam

tubuhnya, tetapi ia tidak menemukan apa pun di situ. Ia merasa seperti biasa, hanya saja sedikit lebih lelah dan area lukanya juga masih berdenyut nyeri. Setelah mendapat kesimpulan itu, Charlotte menggelengkan kepala. "Kenapa memangnya?"

Dominic merentangkan satu tangannya dan mengusap wajah Charlotte yang masih pucat. Ia harus mengatakan ini pada Charlotte, karena ia berjanji tidak akan ada rahasia lagi yang ia sembunyikan dari belahan jiwanya, tapi ia takut Charlotte menjadi stres karena memikirkan apa yang terjadi pada keadaan wanita itu sendiri, dan semua ini terjadi karena Charlotte adalah belahan jiwanya. Jiwa yang ditakdirkan untuknya. Dominic mengerang dan membenamkan wajahnya di pangkuan Charlotte, membuat wanita itu semakin bingung dengan tingkah Dominic. "Dominic? Kau kenapa?"

Dominic menarik napas sebelum mengangkat kepalanya. Matanya menatap lurus ke manik hazel Charlotte. "Aku tidak tahu harus memulainya dari mana."

"Baiklah, jika begitu .... Aku akan bertanya, bagaimana kau bisa ada di sini dan bukan di kuil *healer*?"

"Aku tidak mau meninggalkanmu di sini sendiri. Tidak lagi. Setiap aku meninggalkan sisimu, sesuatu yang buruk akan terjadi padamu." Dominic memejamkan matanya dan menarik napas, menghirup aroma Charlotte yang melingkupi dirinya bagaikan selimut. "Aku tidak mau kehilangan dirimu."

"Okay .... Lalu?" gumam Charlotte merasa tersanjung sekaligus bertanya-tanya akan sikap manja Dominic yang jarang dilihat oleh Charlotte. "Dominic, katakan saja .... Aku rasa apa yang akan kau ucapkan sangatlah penting bagiku."

Dominic menghela dan membenamkan wajahnya di perut Charlotte, ia mencoba untuk mengumpulkan kekuatan agar dapat menjelaskan semua ini pada Charlotte, lalu kemudian ia mendongak dan menatap manik hazel milik belahan jiwanya sebelum akhirnya ia menceritakan mengenai kejadian yang terjadi pada Charlotte dan keadaan wanita itu.

Charlotte hanya duduk termenung. Mendengarkan dengan seksama setiap penjelasan yang keluar dari mulut Dominic. Lidahnya kelu hingga tidak mampu berkata-kata. Tangannya mengelus luka yang ada di

area perutnya. Semakin ia mendengar cerita Dominic, maka terasa semakin nyata rasa sakit dari luka yang ada di tubuhnya. Charlotte tidak tahu apakah ia harus menangis atau marah. Namun Charlotte sadar ketika Dominic menceritakan bagaimana ia—*bukan* melainkan Eleanor memanggil Dominic dan jiwa pria itu merespon, ada rasa cemburu yang masuk ke dalam relung hatinya. Eleanor adalah bagian dari dirinya, tapi kenapa ia selalu merasa cemburu? Apa kecemburuan ini bagian dari ketidakyakinan Charlotte dahulu mengenai eksistensi dirinya dan juga ketulusan Dominic? Entahlah, Charlotte tidak berusaha untuk mencari tahu jawabannya. Ia lebih memilih menepis perasaan itu dan memfokuskan hal yang lebih penting.

Nyawa dan juga kekuatannya.

"Jadi .... Ibuku ...."

"Ya, mereka memanfaatkan mayat ibumu untuk dijadikan sebuah senjata. Kau dan ibumu memiliki ikatan darah yang kuat."

"Itu sebabnya saat kejadian penembakan, mereka berusaha membawaku?" Dominic menganggukkan kepala. "Oke, baiklah ...," gumam Charlotte masih syok

dengan fakta yang baru saja di dengarnya. Rasanya ia ingin menangis sejadi-jadinya, namun ia memilih memendam kesedihan itu. Buat apa menangis jika semua ini sudah terjadi? Namun ada satu yang membuat Charlotte merasa gagal menjadi seorang anak bagi kedua orang tuanya, ketenangan mereka. Seharusnya kedua orang tua Charlotte sudah beristirahat dengan tenang, tapi karena ulah Noran dan pasukannya membuat kedua orang tuanya tidak bisa tidur dengan damai.

Terdengar suara ketukan di pintu dan Leo berjalan masuk. Dominic, yang sedang memperhatikan reaksi Charlotte langsung mengalihkan tatapannya ke arah sang Beta. "Ya, ada apa, Beta?"

Leo menipiskan bibir. Ia melirik sekilas ke arah Charlotte sebelum kembali memusatkan perhatiannya pada sang Alpha. "Hasil penyelidikan sudah keluar, Alpha."

"Penyelidikan?" gumam Charlotte pelan. Matanya menatap Dominic dengan penuh tanya.

Dominic menghela keras. "Saat aku tahu bahwa Ezekiel menyembunyikan fakta mengenai Adlaric, aku langsung

memberikan perintah pada Leo untuk menyelidiki ini secara rahasia." Dominic memberikan tanda pada Leo untuk meneruskan laporannya.

Leo mengangguk. "Tuan Ezekiel menyembunyikan fakta ini agar posisinya sebagai ketua council tidak lepas dari tangannya, dan juga untuk tujuan pribadinya. Memiliki seorang *hybridblackwitch* dan *werewolf*, akan sangat menguntungkan baginya." Leo berhenti sejenak sebelum melanjutkan, "Saya belum tahu niat dan rencana apa Tuan Ezekiel jika ingin menggunakan Adlaric, tapi saya bisa pastikan Tuan Ezekiel tidak memiliki aliansi apa pun dengan Noran."

"Jadi dia bukan pengkhianat, tapi dia memiliki sesuatu yang harus kita waspadai? Beruntung Adlaric sudah diadili sehingga rencana atau niat apa pun yang ada di benak pria itu tidak akan terlaksana."

Leo mengangguk setuju, "Sejak Adlaric mati, Tuan Ezekiel menjadi agresif, namun yang membuat saya bingung, dia tetap ingin membantu kita dalam melawan Noran."

Dominic terdiam sejenak. "Baiklah, aku akan berbicara padanya saat situasi ini telah berakhir, yang harus menjadi fokus kita saat ini adalah Noran."

Leo menambahkan, "Dan juga pemulihan Anda serta Luna."

Dominic mendengus pelan, namun kalimat itu membuat Charlotte berkata, "Dominic sebaiknya kau fokuskan pada dirimu. Aku tidak akan tenang jika kau terus mengabaikan hal ini."

Dominic mendesah keras. "Aku tahu little mate, tenang saja setelah dua kali ritual lagi aku akan kembali seperti semula. Sehat total. Jadi kau tidak perlu khawatir." Charlotte memberikan Dominic tatapan skeptis. "Kau percaya padaku bukan?" tanya Dominic yang dijawab anggukan iya oleh Charlotte. "Kau tidak perlu khawatir mengenai diriku, oke? Aku tidak akan mengabaikan keadaanku. Jika aku tidak menyelesaikan pemulihanku, maka aku tidak bisa melindungimu serta mengalahkan Noran. Jadi kau tidak perlu khawatir, *little mate*." Dominic mengusap kepala Charlotte. "Fokuskan pada kesehatanmu. Sampai aku bisa merebut energimu kembali, aku mohon jangan bertindak gegabah atau

berpikir berlebihan yang akan semakin memperparah keadaanmu."

"Aku mengerti, Alpha."

***

Dominic sedang mengancingkan kembali kemejanya. Baru saja ia selesai melakukan sesi pemulihan dengan beberapa *healer*. Ritual ini dilakukan di salah satu kamar yang sudah dimodifikasi oleh para *healer,* yang tentu saja letak kamarnya berada di *Alpha'sfloor* dan berada dekat dengan *alpha'ssuite* di mana Charlotte sedang beristirahat.

Setelah para healer pergi karena ritual pemulihan telah berakhir, Leo melangkah memasuki ruangan dan memberikan laporan mengenai keadaan pack. Sesi ini membutuhkan waktu delapan jam sehingga Leo harus mengambil alih sementara tugasnya sampai ritual berakhir. "Apa Charlotte sudah makan?"

"Ya Alpha, Luna Charlotte baru saja menyelesaikan makan malamnya lima belas menit yang lalu. Sekarang Luna bersama dengan Serena sedang berbincang di ruang duduk pribadi Anda."

Dominic mengangguk dan berjalan keluar kamar, hal pertama yang harus ia lakukan adalah memastikan keadaan Charlotte dan melepas kerinduannya pada Charlotte sebelum ia memusatkan perhatiannya pada pekerjaan yang menunggunya di ruang kerja. "Apakah ada perkembangan mengenai Noran?"

"Sampai saat ini belum ada Alpha, tapi pengintai akan terus memberikan laporan dari waktu ke waktu, jadi Anda tidak perlu khawatir. Elisia sudah menyusun rencana mengenai strategi perang sesuai dengan perintah Anda dan laporannya ada di meja untuk Anda finalisasi."

"Bagus. Bagaimana dengan kalung yang aku berikan?"

"Serena sudah memasang mantra di kalung tersebut dan sudah memberikannya pada Luna tadi siang."

Dominic tersenyum puas dan menepuk bahu Leo sebagai ucapan terima kasih. Ia mengapresiasi kinerja Leo yang tidak mengecewakan, tentu saja setelah satu kesalahan fatal yang membuat Dominic hampir kehilangan belahan jiwanya di masa lalu, dan tentu saja Leo tidak akan mengulangi kesalahan itu lagi. Dominic

berjalan memasuki kamar untuk berganti pakaian dan kemudian mengarahkan kakinya ke ruang duduk yang tersambung dengan kamar.

Hatinya langsung berdesir hangat ketika melihat rona mulai kembali hadir di wajah Charlotte dan tentu saja belahan jiwanya tidak lagi pucat. Senyum menghiasi wajah belahan jiwanya dan sesekali tawa yang Dominic rindukan keluar dari bibir ranum milik wanita itu. "Little mate," panggil Dominic dengan lembut.

Sontak Charlotte menoleh dan memberikan Dominic senyum lebar. "Hai, Alpha," sapa Charlotte dengan hangat. Ia bangkit berdiri dan menyambut sang Alpha dengan pelukan. "Bagaimana pemulihanmu? Berjalan lancar?"

Dominic mengangguk. "Bagaimana dengan keadaanmu? Apa sudah lebih baik? Apa perban lukamu sudah diganti? Apa Lucien mengizinkanmu untuk meninggalkan kasur dan berjalan? Apa—"

Charlotte membekap mulut Dominic dengan satu tangannya. "Banyak sekali pertanyaanmu," komentar Charlotte geli. "Untuk menjawab pertanyaanmu, aku

baik-baik saja dan perbanku sudah diganti sebelum makan malam, dan tentu saja Dokter Valentine sudah mengizinkanku, dia bilang aku boleh bergerak asal tidak melakukan hal yang berat."

Dominic hanya menghela dan mencium kening Charlotte lama, kemudian tangannya menyentuh kalung yang sudah menggantung di leher Charlotte, membuat bandul itu menyinarkan cahaya. "Kerja bagus Serena," gumam Dominic tanpa mengalihkan pandangannya dari kalung tersebut.

Charlotte memutar bola matanya. "Aku merasa kau lebih tertarik pada kalung itu daripada diriku sendiri."

Dominic terkekeh dan menatap wajah Charlotte. Ia mengangkat tangan, lalu mengusap pipi Charlotte dengan lembut. "Tentu saja tidak, kau mau tahu apa yang sedang kupikirkan?"

Charlotte menggeleng cepat, ia mempunyai firasat buruk dengan kalimat Dominic. "Tidak. Aku tidak mau tahu." Dominic kembali terkekeh melihat reaksi Charlotte. "Kau sudah makan malam?" Dominic menggeleng. "Mau aku buatkan makan malam?" tawar

Charlotte seraya melepaskan diri dari pelukan Dominic. Ia melangkah menuju pintu, namun langkahnya terhenti ketika Sebastian tiba-tiba muncul di ambang pintu dengan wajah yang tegang.

Sontak Dominic berdiri di samping Charlotte dan bertanya, "Ada apa Gamma?"

Sebastian mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan, memastikan bahwa semua yang hadir memusatkan perhatian mereka padanya. "Penjaga perbatasan baru saja memberikan laporan bahwa ada pergerakan di bagian Selatan. Sepertinya mereka sedang mencari celah untuk menerobos masuk."

Dominic melingkarkan tangannya di pinggang Charlotte dengan protektif. "Perketat seluruh perbatasan," perintah Dominic datar. "Sepertinya peperangan akan dimulai lebih cepat dari yang kita duga."

BAB LIII - Sihir

Dominic mengetuk jarinya ke permukaan meja sedangkan matanya menatap lurus ke arah pria yang duduk di depannya. Pria itu adalah pemimpin dari kaum wizards. Kemudian ia melirik ke arah Leo sekilas dan melihat Betanya menganggukkan kepala. "Jonathan, terima kasih kau telah membantuku dalam mengamankan DarkmoonPack."

"Sama-sama AlphaNorth, ini salah satu balas budi saya bagi Anda." Dominic mengangguk singkat. Jonathan—sang pemimpin Wizards kembali berkata, "Anda tidak perlu khawatir dengan kekuatan tameng pelindung yang saya buat di sekeliling wilayah pack. Tameng ini mampu menahan kekuatan sihir yang cukup besar."

"Sebesar kekuatan sihir hitam kuno?" tanya Dominic dengan nada datar.

Jonathan mengerti arah pembicaraan Dominic. Ia sudah mendengar kabar bahwa sang Luna terkena sihir hitam kuno yang mampu mencuri energi di dalam tubuhnya untuk digunakan pada tubuh lain. Ia mengantisipasi percakapan ini dengan sang Alpha, belum lagi dengan

laporan pergerakan di luar benteng perbatasan. Tentu saja semua informasi ini ia dapatkan dari sang Beta—Leonardo. "Alpha, sihir hitam itu mampu masuk ke dalam karena berada di dalam sebuah benda dan masih dorman. Sihir itu baru aktif ketika masuk ke dalam tubuh Luna Charlotte, jadi tameng saya tidak mampu menahan ataupun mendeteksi sihir itu. Mereka yang menyusup masuk pun menggunakan sebuah mantra yang dapat mengelabui tameng."

"Jadi menurutmu, jika para Void menggunakan mantra yang kau bilang baru saja, mereka akan masuk dengan mudah, begitu?"

"Anda tidak perlu khawatir Alpha, saya sudah memperbaharui tameng. Mantra apa pun tidak akan bisa melewati tameng. Saya sudah mengecek seluruh keadaan tameng sebelum datang ke ruangan Anda."

Dominic mencerna seluruh perkataan sang wizards. Ucapan pria itu memang sangat meyakinkan, tapi Dominic tidak bisa mengambil resiko. Kekuatan dan keadaannya belum pulih, sedangkan Charlotte membutuhkan perlindungan yang ekstra. Keadaan mereka sama-sama tertekan dan belum lagi dengan

pergerakan di luar perbatasan serta kemungkinan peperangan yang datang lebih cepat. Seolah Noran sudah merencanakan ini semua. "Apa kau bisa panggilkan warlock untukku? Bukankah mereka tak kalah hebat dari wizards?"

Jonathan mengangguk singkat. "Saya akan mencoba berbicara dengan perwakilan warlock, namun saya tidak yakin warlock mau ikut campur dalam permasalahan dunia supernatural. Mereka lebih tertutup dibandingkan kaum penyihir lainnya."

Dominic mendesah keras. Elisia sudah memberikan laporan strategi untuk peperangan, tetapi ia sama sekali belum puas. Dominic merasa masih ada sesuatu yang kurang. Sejenak ia berpikir sebelum matanya teralihkan ke salah satu titik di mana brankasnya tersembunyi. Dominic langsung bangkit berdiri. Ia mengucapkan terima kasih pada sang pemimpin wizards sekali lagi sebelum kakinya melangkah keluar dengan tergesa-gesa, sedangkan Leo diperintahkan tetap di ruangannya untuk mendiskusikan perihal tameng dan sihir bersama sang pemimpin wizards.

Ia berhenti tepat di pintu kamar dan berjalan masuk, tidak lupa menutup pintu itu kembali. Dominic melihat Charlotte sedang berbincang ringan dengan

LordRaphael serta Sebastian. Sepertinya topik yang mereka bahas begitu menarik hingga ketiga orang tersebut tidak menyadari kedatangannya. "Apa aku harus merasa cemburu melihat Lunaku dikelilingi oleh pria?" ujar Dominic santai. Ia berhasil menarik perhatian ketiga orang yang sibuk berbicara tersebut. Charlotte langsung menyambutnya dengan senyuman lebar, sedangkan Sebastian menyeringai dan LordRaphaelmendecak. Dominic berjalan menghampiri Charlotte, kemudian mencium kening wanita itu dengan penuh kelembutan. "Hai, *little mate*, bagaimana dengan keadaanmu?"

"Sudah lebih baik, Alpha."

LordRaphael menambahkan, "Salah satu healer memberikan mantra pada Charlotte agar racun yang menjalar di sekeliling luka tidak menyebar cepat dan tentu saja agar apa pun yang menggunakan energinya, tidak bisa menggunakan energi itu sepenuhnya."

Dominic menganggukkan kepala. "Kita harus merebut kembali energi belahan jiwaku. Apa Anda memiliki ide LordRaphael?"

"Apa Anda sudah selesai melakukan pemulihan?"LordRaphael balik bertanya. "Jika Anda sepenuhnya pulih, Anda bisa kembali menjadi Dewa dan menggunakan kekuatan Anda untuk membasmi para void."

"Kembali menjadi Dewa?" tanya Charlotte, mengulang kalimat LordRaphael dengan kerutan di kening. "Apa maksudnya itu? Bukankah—?"

Dominic menghela panjang, sambil mengusap kepala Charlotte ia menjawab, "Wujud Dewaku, little mate. Maksud LordRaphael adalah wujud Dewaku. Theodoraziel."

"Oh," gumam Charlotte pelan. "Aku tidak tahu itu." Dominic terkekeh dan menatap wajah Charlotte dengan lekat. Memastikan sekali lagi bahwa belahan jiwanya sudah dalam keadaan lebih baik. "Apa kau akan mengeluarkan sayapmu itu lagi?"

Dominic mengerjapkan mata cepat, sedikit terkejut mendengar pertanyaan Charlotte yang tiba-tiba dan begitu polos. LordRaphael tertawa dan menjawab, "Dia adalah Dewa, *dearchild*. Sayap yang ada di tubuhnya tidak akan dibutuhkan jika bukan keadaan mendesak."

"Oh," gumam Charlotte pelan. "Maaf, tapi waktu itu aku melihat—" Dominic hanya tersenyum dan mencubit pipi Charlotte karena gemas. "Bukankah ibumu—?"

Dominic menggelengkan kepala, "Darah dewa seutuhnya, *little mate*, gen ayahku lebih kuat daripada ibuku. Sayap yang aku miliki tidak berfungsi seperti milik seorang Angel" kemudian ia menatap LordRaphael. "Apa menurutmu *warlock* dapat membantu kita?"

LordRaphael terdiam sejenak. "Warlock adalah makhluk yang tertutup, mereka lebih mementingkan kaum mereka sendiri, jadi saya rasa tidak. Bagaimana menurut Jonathan?"

"Dia juga berkata hal yang sama," gumam Dominic pelan.

"Warlock?" tanya Charlotte bingung.

LordRaphael mengangguk. "Ya, *warlock*. Warlock, wizards, witch—mereka adalah makhluk yang dapat menggunakan sihir. Jika Wizards memiliki darah

manusia, maka warlock memiliki darah Demon, dan Witch, mereka berasal dari sihir itu sendiri. Mereka tinggal dalam satu kerajaan, namun masing-masing klan memiliki pemimpin. Seperti Wizards—Jonathan, Warlock—Marcus, dan Witch—Lanaia. Mereka adalah pemimpin kerajaan, namun dari ketiganya, yang sering berhubungan dengan makhluk supernatural lain adalah wizards."

"Wow, ternyata masih banyak hal supernatural yang tidak kuketahui," gumam Charlotte kagum. "Apa Anda akan mengajari saya mengenai seluruh dunia supernatural LordRaphael?"

"Tentu saja *dearchild*, tapi tidak sekarang karena ada hal yang lebih penting yang harus kita lakukan."

"Kau benar, energiku dan juga perang."

"Kita akan menang. Aku yakin akan hal itu," Dominic berujar dengan penuh keyakinan. "Kita memiliki belati sisik naga, ingat? Dan aku dengan kekuatanku."

"Tentu aku ingat. Belati sisik naga yang dilumuri air suci. Dan kekuatanmu? Dominic, masih ada satu kali lagi ritual pemulihan. Kau tahu itu."

Dominic mencium kening Charlotte. "Tentu saja aku tahu. Jangan khawatir, saat peperangan terjadi kekuatanku sudah kembali pulih. Aku berjanji akan menyelamatkanmu, aku akan pastikan kau mendapatkan energimu kembali." Kemudian Dominic bertanya pada Sebastian. "Apa sudah dikonfirmasi mengenai lokasi persembunyian Noran dan pasukannya?"

"Belum Alpha, tapi kita sudah menemukan titik terang. Sebentar lagi kita akan mendapatkan lokasi tepatnya."

"Bagaimana dengan pergerakan di luar perbatasan?"

"Mereka seperti mengintai kita. Tidak mencoba untuk menembus benteng ataupun mencoba memancing penjaga perbatasan."

Charlotte menyandarkan punggung di dada bidang Dominic. Tangan pria itu melingkari tubuhnya dengan begitu posesif. Ia sama sekali tidak tertarik dengan

percakapan ketiga pria yang ada di sekitarnya. Entah kenapa tubuhnya terasa begitu lelah, padahal beberapa menit yang lalu ia merasa baik-baik saja.

"Kita bisa mengalahkan mereka. Aku bisa membunuh Noran. Dengan rencana dan waktu yang tepat, kita bisa mendapatkan kemenangan."

LordRaphael mengangguk setuju. "Saya setuju. Kita mempunyai senjata yang ampuh untuk membunuh Noran."

"Bagaimana dengan penyihir hitam?" tanya Charlotte mencoba ikut dalam percakapan. "Kita harus mencari cara untuk mengalahkan mereka juga."

"Aku berasumsi penyihir hitam itu akan menjaga Noran," ujar LordRaphael. "Kita harus memastikan bahwa Noran dan penyihir yang membantunya terpisah. Maka dari itu AlphaNorth, izinkan saya memanggil beberapa elemental terkuat. Saya dan para elemental tersebut akan mencoba untuk memancing penyihir hitam menjauh."

"Kenapa tidak penyihir saja?" tanya Charlotte bingung.

"Elemental adalah kekuatan yang dibenci penyihir hitam, karena elemental berhubungan dengan bumi."

"Yang berarti suci," tambah Dominic. "kekuatan hitam berasal dari kegelapan. Kau tahu bukan suci dan gelap itu bukanlah pasangan yang serasi." Charlotte mengangguk mengerti. "Aku memberikan izin pada Anda LordRaphael. Siapa yang akan kau bawa?"

"Beberapa elemental."LordRaphael melirik Charlotte sekilas, sebelum kembali berkata, "termasuk Alexander."

***

"Kita harus menyerang terlebih dahulu. Kita tidak bisa mengambil resiko dengan mereka yang menyerang wilayah kita. Banyak yang akan terkena dampaknya. Anggota *pack* akan menjadi korban dan kita tidak bisa lakukan itu." Dominic berkata dengan geram. Seluruh komandan dan jenderalnya tidak ada yang setuju dengan rencana Elisia.

"Alpha, tapi kita tidak tahu makhluk apa saja yang berada di pihak Noran, belum lagi dengan kekuatan Luna yang dicuri dan digunakan pada salah satu boneka Noran. Apa Anda yakin?" tanya salah satu jenderal *warrior*. "Kita mendapat bantuan Elemental, tapi apakah itu cukup?"

Dominic mengerang. Ia lupa kalau seluruh petinggi DarkmoonPack tidak mengetahui jati dirinya, tapi cepat atau lambat mereka harus mengetahui ini. "Kita bisa menang. Kita memiliki belati sisik naga, belati itu dapat membunuh Noran dengan sekali tusukan."

"Apa Anda yang akan berhadapan langsung dengan void itu? Kami tidak akan membiarkannya Alpha, Anda adalah pemimpin kami. Prioritas kami."

"Ini semua terjadi karena kehadiran Luna Charlotte." Seseorang berkata dengan nada amarah. Sontak Dominic menggeram dan menatap asal suara tersebut. Seorang pria berusia tiga puluhan duduk di salah satu bangku. Salah satu packadvisor, kakak dari Lavinia—Simon. "Kami mendengar bahwa pemimpin Void tersebut mengincar Luna Charlotte karena dia reinkarnasi dari Eleanor."

"Dari mana kau mendengar itu?" geram Dominic.

"*Wordstravelfast*, Alpha. Anda tahu bahwa informasi sekecil apa pun tidak bisa disembunyikan," ujar Simon dengan santai.

Leo yang sedari tadi diam, memutuskan untuk angkat suara, "dan semua orang tahu bahwa posisimu sedang terancam Simon. Apa kau lupa kalau adikmu sudah mengkhianati kaum *werewolf*?"

"Dia hanya korban!"

"Simpan dendam pribadimu, Simon, kami tidak mau emosi membuatmu buta akan keadaan. Jika kau masih bersikeras, kau akan mendapat hukuman karena dianggap sebagai pembela pengkhianat, dan aku jamin hukumanmu bukanlah hukuman yang ringan."

Dominic menepuk bahu Leo sambil mengucapkan terima kasih pada sang Beta melalui *mindlink*. "Kau tidak mau aku menarik posisimu bukan?" tanya Dominic tenang. "Kau dan adikmu sama-sama duduk sebagai packadvisor, seharusnya kau bisa menjaga tingkah

lakumu." Simon menunduk dan mengucapkan permintaan maaf. Dominic mendengus pelan. Pria itu lebih memikirkan posisi dan reputasinya dibandingkan sang adik, jadi baik Leo dan Dominic hanya perlu mengancam sedikit Simon mengenai posisinya.

"Baiklah, rapat selesai. Aku menyimpulkan bahwa kalian setuju dengan strategi ini. Persiapkan diri kalian, sampai sinyal hijau diberikan, kalian bisa berlatih."

"Baik Alpha." Lalu satu persatu pria yang hadir di dalam rapat berdiri dan meninggalkan ruangan, menyisakan Dominic dan Leo di dalam ruang rapat tersebut. Mereka dilingkupi keheningan selama beberapa saat. Dominic sibuk dengan berkas yang ada di depannya, sedangkan Leo sibuk memperhatikan Tuannya.

"Apa Anda yakin, Tuanku?"

"Apa?"

"Dengan melibatkan Luna Charlotte dalam peperangan ini. Kekuatannya belum kembali dan latihan bela dirinya belum maksimal, bagaimana jika terjadi sesuatu?"

Dominic menurunkan berkas yang ada di tangannya. "Kalung pemberianku dapat melindunginya, kau tahu LordRaphael mengatakan bahwa Charlotte harus berada dekat dengan makhluk yang mencuri energinya, agar saat energi itu keluar, tidak masuk ke tubuh yang salah. Jika kita membunuh makhluk itu, maka sihir hitam yang mengunci energi Charlotte akan hilang dan energi itu bisa masuk ke tubuh siapa saja jika tubuh aslinya tidak di dalam jarak yang dekat. Lagipula Charlotte harus mengaktifkan kekuatan belati sisik naga sebelum kita bisa menggunakannya."

"Anda benar. Lalu mengenai Alexander, apa Anda yakin? Apa Luna Charlotte—"

"Dia tidak masalah. Charlotte justru ingin bertemu dengan ayah kandungnya." Dominic berujar tenang. Setelah itu keheningan kembali melingkupi mereka. Dominic kembali sibuk dengan berkasnya dan Leo sekarang sibuk memastikan keamanan pack. Namun itu tidak bertahan lama ketika seorang warrior masuk ke dalam ruangan tanpa mengetuk pintu.

Wajahnya dilingkupi kepanikan dan ketika melihat sosok sang Alpha duduk di salah satu kursi rapat, warrior tersebut langsung berkata, "Alpha, Wizards Jonathan mendeteksi sihir hitam memasuki wilayah dan pusatnya berasal dari *Alpha'sFloor*."

***

"Seb, apa kau tahu sampai kapan Dominic selesai rapat? Dia harus segera melakukan ritual pemulihan kembali." Charlotte berujar sambil memainkan bandul dari kalung yang melingkar di lehernya. Kalung bandul rubi merah yang ia temukan di gua kala itu. Serena baru saja memberikan kalung ini padanya, wanita itu mengatakan bahwa kalung ini sudah diberikan sebuah mantra yang dapat menjaga diri Charlotte dari berbagai macam sihir. Charlotte mendesah keras dan berhenti memainkan bandul kalungnya. Matanya menatap ke arah Sebastian yang sedang sibuk bermain game di ponsel pintar milik pria itu. "Seb?"

"Mungkin dua jam lagi, tergantung *mood* Alpha. Jika Alpha ingin rapat berlangsung lama, sampai jam makan siang selesai pun rapat masih berlangsung. Jika Alpha ingin rapat berlangsung dengan cepat, satu jam juga

sudah selesai. Tidak dapat diprediksi, itu sebabnya aku paling malas jika harus ikut rapat," ujar Sebastian dengan wajah cemberut, namun perhatiannya masih terfokus pada layar ponsel. "Aku bersyukur bisa mendapatkan tugas menjagamu, kasihan Leo, harus selalu berada di samping Alpha."

Charlotte memutar bola matanya. "Terkadang aku bingung berapa usiamu dan Gamma macam apa yang seharian bermain game? Kau tidak mau bosmu memarahimu bukan?"

Sebastian mendengus keras. "Dia tidak akan tahu." dan untuk pertama kalinya, sejak awal percakapan mereka, Sebastian mengalihkan pandangannya dari layar ponsel ke wajah Charlotte yang duduk di tengah ranjang. "Kau harus pintar memilih waktu yang tepat."

"Seperti sekarang?" tanya Charlotte seraya menaikkan sebelah alisnya. Kemudian kepalanya menggeleng melihat tingkah temannya ini. "Cepat atau lambat, Dominic akan menyita ponselmu. Aku jamin itu."

"Mau bertaruh untuk itu?" tantang Sebastian dengan seringai lebar.

Charlotte melipat kedua tangannya diatas dada. "Buat apa? Aku yakin kau akan berbuat curang dengan melihat seluruh jadwal kegiatan Alphamu itu."

Sebastian tertawa terbahak mendengar kalimat tuduhan Charlotte. "Char, seharusnya aku yang berkata seperti itu. Dia belahan jiwamu. Kau hanya perlu mengedipkan kedua matamu dan mendapatkan seluruh jadwalnya, atau yang lebih parah lagi, kau mengadu pada Alpha mengenai diriku."

"Aku bukan anak kecil yang senang mengadu."

Sebastian kembali memusatkan perhatiannya pada layar ponsel. "Terserah padamu, Luna Charlotte."

"*Shutup*!" Charlotte menampilkan ekspresi kesal, namun sesaat kemudian ekspresi itu berubah menjadi sedih. "Apa kau yakin kita dengan kita yang memulai peperangan akan berakhir dengan baik?" tanya Charlotte tiba-tiba.

Sebastian menghentikan permainnya dan memfokuskan dirinya pada sang Luna. "Ini satu-satunya cara, jika kita menunggu maka

keberlangsungan *pack* yang akan menjadi taruhannya. Alpha Dominic tidak mau itu."

"Kau benar," gumam Charlotte setuju. "Tapi bagaimana jika ini tidak berhasil?"

Sebastian tersenyum. "Kita memiliki Alpha yang kuat. Setelah Alpha pulih, kita semua bisa bergerak. Tenang saja Char. Lagipula aku baru saja mendapat laporan bahwa lokasi persembunyian Noran sudah dikonfirmasi." Charlotte bergumam mengerti, tapi ia merasa belum tenang jika Pack yang harus memulai peperangan terlebih dahulu. "Kita juga memiliki belati sisik naga. Kau tidak mau usahamu untuk mencari benda itu sia-sia bukan?"

"Kau benar Seb, aku seharusnya optimis dan percaya pada kekuatan kita. Hanya saja, aku merasa bersalah tidak bisa menggunakan kekuatanku untuk membantu perang."

"Itu sama sekali tidak masalah Luna Charlotte, kau akan tetap ikut andil dalam peperangan nanti."

"Dominic memperbolehkan aku ikut?" tanya Charlotte tidak percaya.

"Tapi kau akan tetap berada di tempat yang aman. Itu yang aku tahu."

Seketika Charlotte merasa semangat karena mendengar berita itu. Setidaknya ia bisa membantu walaupun sedikit. Daripada ia harus duduk diam di dalam packhouse atau bunker dan menunggu dengan harap cemas. Ia tidak mau itu. Charlotte ingin ikut serta dan sepertinya Dominic mengerti akan dirinya.

Rasa kesenangan yang dirasakan oleh Charlotte tidak berlangsung lama, karena tiba-tiba kabut hitam melingkupi sekeliling kamar. Sebastian berdiri di depannya dengan posisi melindungi. Kabut hitam itu begitu pekat hingga cahaya yang berasal dari jendela tidak dapat menembus masuk. Charlotte langsung bangkit dari atas kasur, tapi ia tidak bisa melihat apa yang terjadi karena tubuh Sebastian yang besar menghalangi pandangannya.

"Sebastian ada apa ini?" tanya Charlotte dengan jantung yang berdegup cepat.

Sejenak Sebastian diam. Tidak tahu harus menjawab apa, namun sesaat kemudian angin kencang berhembus kencang dan memutar, membentuk sebuah lingkaran yang cukup besar. Kabut hitam mengelilingi angin tersebut dan cahaya ungu gelap perlahan muncul. Sebastian berubah awas ketika sebuah sosok bayangan muncul dari angin tersebut. "Sihir," bisik Sebastian dipenuhi ketegangan.

Perlahan bayangan itu membentuk makhluk yang Sebastian kenali sebagai Void, dan Sebastian tahu saat itu juga bahwa Lunanya dalam keadaan terancam.

"Halo, Sebastian," sapa makhluk void itu dengan seringai lebar. Matanya yang putih menyeramkan membuat Sebastian merinding. Void itu menggerakkan kepalanya ketika melihat sosok Charlotte. Seringai yang sebelumnya lebar, saat melihat Charlotte seringai itu semakin lebar hingga membuat Charlotte bergidik takut. "Halo *Eleanor* ... atau aku harus memanggilmu dengan nama ... *Charlotte*?"

Dan sosok void itu adalah Noran.

BAB LIV - Noran

Dominic bergegas keluar ruangan rapat di mana dirinya berada diikuti oleh Leo dan warrior yang baru saja memberikannya laporan. Kepanikan mulai melandanya akan keadaan belahan jiwanya. Sesekali geraman keluar dari bibirnya dan dengan menahan amarah, ia memberikan perintah pada Leo untuk memanggil Jonathan. "Katakan padanya untuk segera menemuiku!" lalu kemudian dengan kekuatan supernaturalnya, ia berlari menuju kamar. Jantung Dominic berdegup cepat, skenario terburuk mulai menghantui dirinya dan itu sama sekali tidak mampu untuk menenangkan jiwanya maupun Leikos.

Sesampainya di lantai Alpha di mana kamarnya berada, ia melihat LordRaphael dan Jonathan—pemimpin Wizards berdiri di situ. Dominic juga melihat seorang pria yang terlihat berusia di pertengahan empat puluh berdiri di dekat LordRaphael. Dominic merasakan aura seorang elemental kuat berasal dari pria itu dan Dominic langsung mengenali siapa.

Pria itu adalah Alexander, ayah kandung Charlotte.

Tapi sekarang bukan waktunya untuk bercengkerama dan saling berjabat tangan. Ada hal yang lebih penting baginya saat ini, yaitu menyelamatkan Charlotte. Dominic menggeram marah dan menghampiri Jonathan. Kedua tangannya dengan otomatis mencengkeram kerah kemeja pria itu dengan begitu kencang dan perlahan mengangkat tubuh pria itu dari lantai. Manik gelapnya berubah menjadi merah api dan Dominic memberikannya tatapan mematikan. Ia melihat Jonathan berusaha memberontak, wajah pria itu memerah, namun Dominic tidak peduli. Pria itu menjanjikan keamanan bagi belahan jiwanya, dan lihat apa yang terjadi, dua kali mereka kecolongan dan itu membuat Dominic amat sangat marah. "Bagaimana bisa sihir hitam masuk ke dalam wilayahku? Sedangkan kau sudah berkata kalau tamengmu dapat menghalau berbagai macam sihir agar tidak bisa menyerang anggota *pack*-ku beserta Lunaku. BAGAIMANA BISA?!" Dominic menggeram marah seraya menggoyangkan kedua tangannya, membuat Jonathan terlihat bagaikan boneka dicengkeramannya.

"Alpha, sebaiknya Anda—"LordRaphael berusaha untuk menengahi, tapi kalimatnya terpotong saat Dominic memberikannya geraman penuh peringatan.

"BAGAIMANA BISA?!!" teriak Dominic murka.

"Al-pha Dom-minic saya ...." Jonathan berusaha untuk memberikan alasan.

"Jangan berikan aku alasan Jonathan! Aku mempercayakan pack dan Lunaku pada kekuatanmu!" Dominic melempar tubuh Jonathan ke lantai hingga pria itu membentur lantai dan mengerang penuh kesakitan. "Dan kenapa kalian masih di sini! Kenapa tidak berusaha mencari cara untuk menyelamatkan belahan jiwaku!"

LordRaphael berusaha untuk bersikap tenang. Ia harus melakukan itu agar amarah sang Alpha tidak semakin bertambah besar. "Alpha, kami ingin masuk, tapi area ini dikelilingi oleh tameng yang berasal dari ilmu sihir hitam." Untuk membuktikan penjelasannya, LordRaphael merentangkan tangan dan menyentuh udara, tepat saat itu sebuah dinding tak kasat mata muncul. Dinding itu terbentuk dari sebuah sihir yang sangat kuat karena Dominic dapat melihat garis-garis ungu kehitaman menjalar di sepanjang dinding. Dominic terdiam sejenak, kemudian ia sadar bahwa dinding itu sama seperti dinding yang membentengi belahan

jiwanya ketika energi di dalam tubuh belahan jiwanya itu diambil dengan paksa.

Dominic menggeram dan membenturkan tubuhnya. Berusaha untuk memecahkan atau melewati tameng tersebut, namun usahanya sia-sia. Ia akan terpental cukup jauh, dan jika saja ia tidak memiliki kekuatan supernatural, maka bisa dipastikan ia akan terlempar jauh. Dominic kembali menggeram dan mengarahkan tatapan merah tajamnya ke arah Jonathan. "Jelaskan padaku."

Jonathan perlahan bangkit sambil sesekali meringis. "Sepertinya kekuatan sihir hitam itu lebih kuat dari kekuatan saya. Saya berspekulasi bahwa penyihir yang membantu musuh Anda bukanlah orang sembarangan. Kemungkinan dia adalah *blackwitch* yang bisa jadi sudah hidup ribuan tahun hingga dia dapat mengalahkan kekuatan saya, dan bisa jadi, *blackwitch* tersebut memiliki darah *high warlock*. Itu yang bisa saya pikirkan karena saya sudah pastikan bahwa tameng di sekeliling DarkmoonPack memiliki sihir yang kuat, tapi sihir hitam itu dapat masuk dengan mudah."

"Apa kita memiliki pengkhianat di antara kita? Seperti kasus Lavinia dan Adlaric?" tanya Leo tiba-tiba.

LordRaphael menggelengkan kepala. "Tidak, jika ada pengkhianat maka kita akan tahu karena Lavinia pasti sudah buka suara. Semua nama yang keluar dari mulut Lavinia sudah kalian eksekusi dan sisanya adalah rogue."

"Tapi kemungkinan pengkhianat tetap ada, walaupun kecil," gumam Dominic pelan.

"Bagaimana dengan Simon?" tanya Leo. "Dari komentar dan tingkah lakunya, kita patut curiga."

Dominic mengangguk setuju. "Kau bisa menariknya ke ruang interogasi, aku yang akan berurusan langsung dengannya. Lebih baik aku masuk ke dalam pikirannya untuk mencari jawaban karena kita tidak punya waktu untuk memaksanya buka suara."

"Dan membuat pria itu menjadi gila huh? Lebih baik menurutku, aku benci dengan sikapnya," gumam Leo dengan senyuman miring.

Dominic hanya menipiskan bibir dan tidak merespon komentar Leo. Ia kembali fokus pada LordRaphael dan

Jonathan. "Sekarang, apa yang harus kita lakukan untuk menembus tameng ini?" tanyanya diselingi oleh geraman kecil. Dominic berusaha untuk memastikan keadaan Charlotte dari matebond, namun sepertinya tameng di depannya ini juga memutus komunikasi tali matebond mereka. "Aku tidak bisa membiarkan siapa pun yang ada di dalam sana menyakiti Lunaku!"

"Alpha, ada Sebastian di dalam sana. Kita harus percayakan keselamatan Luna Charlotte padanya," gumam Leo berusaha menenangkan sang Alpha.

"Apa kalian tidak bisa gunakan kekuatan elemental kalian?" tanya Dominic pada LordRaphael dan juga Alexander yang sedari tadi diam. Dominic penasaran apa Alexander tahu kalau Charlotte adalah anak kandung pria itu, tapi ia menghapus rasa penasaran itu. Kemungkinan LordRaphael sudah memberitahu Alexander, karena Dominic bisa melihat kecemasan di wajah pria itu. Belum lagi manik biru yang terus menatap ke arah pintu kamar di mana Charlotte berada.

LordRaphael menggeleng. "Tidak Alpha, kami sudah mencoba, tapi kekuatan kami justru terpental jauh."

Dominic menarik rambutnya gusar. Ia merasa sangat tidak becus karena belum bisa menggunakan kekuatannya. Ia merasa sangat tidak berdaya dan Dominic tidak tahu harus berbuat apa. Ia seorang Dewa, tapi ia tidak bisa berbuat apa pun untuk belahan jiwanya. Dominic harus menyelesaikan ritual pemulihan secepatnya jika situasi ini berakhir karena ada peperangan yang harus ia menangkan. Seketika satu pemikiran muncul di benaknya. "Bagaimana dengan belati sisik naga? Senjata itu memiliki kekuatan yang besar."

"Tapi kita belum mencelupkan belati itu ke dalam air auci yang bercampur dengan kelopak *moonflowers,"* ujar Leo pelan.

"Tapi belati itu sendiri memiliki kekuatan yang cukup besar. Kita patut mencobanya. Setidaknya untuk memecahkan tameng yang ada di depan kita."LordRaphael mencoba berpikir positif.

"Baiklah, kita akan mencoba opsi itu. Leo kau tahu di mana aku menyimpan belatinya bukan?"

"Ya, Alpha." Leo segera berlari dengan begitu cepat. Kekuatan *werewolf* dan Demonnya membuat Leo hanya butuh beberapa menit untuk mengambil belati di brankas rahasia sang Alpha dan kembali dengan membawa belati tersebut.

Dominic langsung menerima belati yang diberikan oleh Leo. "Setelah ini, kita harus segera melumuri belati dengan air suci yang dicampur kelopak *moonflower*. Beritahukan oracleAnaelle. Kita harus segera bersiap. Setelah aku selesai dengan ritual pemulihan, kita serang Noran dan pasukannya."

"Baik Alpha!"

Dominic memperhatikan belati di tangannya. Menimang belati itu selama beberapa saat sebelum mengeratkan tangannya di gagang belati dan menusukkan belati di tameng. Belati tersebut menancap kuat di tameng dan perlahan retakan mulai terbentuk sebelum akhirnya tameng sihir hitam itu pecah berkeping-keping.

Dominic menyeringai dan dengan genggaman kuat di gagang belati, ia berlari menyusuri lorong menuju kamar di mana belahan jiwanya berada.

***

Charlotte semula tidak menyadari kalau Void yang ada di hadapannya adalah Noran, namun setelah Noran menyinggung nama Eleanor, seketika ingatan membanjiri otaknya dan Charlotte sadar bahwa void di depannya adalah Noran, tapi bagaimana bisa? Bukankah DarkmoonPack sudah dikelilingi tameng pelindung sihir? Lalu kenapa Noran bisa masuk ke dalam dengan sihir hitam.

Sebastian berdiri dengan postur protektif di depan Charlotte. Geraman penuh peringatan terdengar keluar dari bibir pria itu. Charlotte mengerjapkan mata dan memperhatikan Noran. Void itu terlihat lebih besar dari void yang Charlotte lihat. Cakarnya lebih tajam dan taringnya—lebih menyeramkan dari vampiri ataupun void biasa. Baju armor terlihat melekat di tubuh makhluk itu dan Charlotte mencengkeram kuat lengan Sebastian saat menyadari bahwa sosok Noran terlihat sedikit transparan. "Apa maumu?" geram Sebastian

tajam. Tubuhnya membentuk postur ancang-ancang untuk menyerang. "Bagaimana kau bisa masuk ke dalam wilayah DarkmoonPack makhluk aneh?"

Noran tertawa. "Makhluk aneh, huh? *Well* kau akan terkejut saat melihat makhluk di neraka dan untuk menjawab pertanyaanmu, mudah saja. Kekuatan wizards tidak berguna itu sangat tidak sebanding dengan kekuatan penyihirku. Kau bisa bilang hidup dalam kegelapan membuat kami menjadi makhluk yang kuat dan hebat. Benar bukan Charlotte?"

Sebastian menggeram dan mendorong Charlotte agar berdiri di belakangnya. Menghalangi Noran untuk menatap Lunanya. "Jangan sebut nama Lunaku dari bibir menjijikanmu itu!" geram Sebastian marah. "Apa maumu?"

Noran melangkah mendekat. Senyum miring menghiasi wajah bersisik makhluk itu. Telinganya yang berbeda terlihat bergerak. "Mudah saja, Lunamu tahu apa yang aku inginkan."

Sebastian mendesis tajam dan cakar panjang nan tajam perlahan muncul di tiap jarinya, menggantikan kuku jari. "Jangan bicara pada Lunaku!"

"Aku sungguh kagum dengan loyalitasmu Sebastian. Bahkan kau berani membunuh belahan jiwamu sendiri demi loyalitasmu pada Theodor. Anjing memang loyal, benar bukan Charlotte?" Sebastian menggeram dan bersiap untuk menyerang. "Aku heran kenapa belahan jiwamu lebih memilih menjadi kaki tanganku Sebastian. Apa kau tahu alasannya?"

"Aku tidak peduli, dia bukan belahan jiwaku!"

Noran menyeringai lalu mengangkat kedua tangannya. "Ops! Topik sensitif rupanya. Baiklah, Lalu bagaimana perasaanmu pada Lunamu itu?"

Seketika tubuh Sebastian menegang. Charlotte yang mendengar pertanyaan Noran dan juga melihat reaksi Sebastian mengerut bingung. Ia berbisik pada Sebastian, "Apa maksud pertanyaannya."

"Dia hanya ingin memutarbalikkan fakta, Char. Aku hanya *respect* padamu, tidak lebih."

"Aku tahu." Charlotte melirik ke arah Noran lagi. "Itu bukan wujud aslinya, kau akan percuma jika menyerangnya."

"Bagaimana kau—"

"Lihat, dia sedikit transparan dan kabut hitam mengelilinginya. Itu hanyalah mantra. Dia tidak datang kesini dengan wujud aslinya." Sebastian memperhatikan dengan seksama dan apa yang dikatakan oleh Charlotte memang benar. Jika diperhatikan lebih dekat, sosok Noran sedikit transparan hingga Sebastian bisa melihat benda apa yang ada di belakang punggung makhluk itu, tapi jika tidak diperhatikan jelas mereka tidak bisa akan bisa membedakan apakah Noran berdiri dengan wujud aslinya atau tidak. "Dia tidak akan berbuat apa pun untuk saat ini. Tidak bisa menyerang kita," bisik Charlotte pelan. Kemudian Charlotte muncul dari balik punggung Sebastian dan menatap Noran tajam. "Apa maumu, Noran? Belum cukupkah kau mencuri energi dari tubuhku?"

"Ah itu .... Kedua orang tuamu ternyata sangat berguna padaku, walaupun mereka telah *mati*," gumam Noran

santai. Mata putih makhluk itu menatap lurus ke arah mata Charlotte membuat Charlotte merinding. Namun perkataan Noran, langsung membuat emosi Charlotte meluap.

"Kau berani sekali—"

Noran tersenyum lebar. "Jangan marah, aku akan mengembalikan tubuh mereka jika sudah tidak berguna lagi."

Charlotte mengepalkan kedua tangannya kuat. "Apa maumu, Noran?!" desis Charlotte menahan amarah.

"Tentu saja balas dendam, tapi itu adalah hal yang klasik bukan? Theodor yang sudah mengusirku dari kerajaan, membuat kaumku menderita, menghukum kami semua."

"Itu adalah salahmu karena sudah mengkhianatinya dengan memberikan informasi pada musuhnya! Kau sudah menusuknya dari belakang! Mengkhianati kepercayaannya!"

Noran mengedikkan bahunya. "Kau benar. Mau bagaimana lagi, aku tidak suka dengan kepemimpinannya. Lagipula aku butuh hiburan."

Charlotte mengepalkan tangannya semakin kuat hingga kuku-kukunya menancap tajam di telapak tangan. "Kau bilang ini semua adalah sebuah *hiburan*?" Charlotte mendengus tidak percaya. "Jadi apa maumu? Belum cukupkah kau mengacaukan hidup Theodor?"

"Senang rasanya bisa membuat hidupnya menderita."

"Kau—"

"Dan kau tahu apa mauku. Aku ingin kekuatan abadi dan kekuatan itu bisa aku dapatkan dari darah keturunanmu."Noran berhenti sejenak, perlahan senyum terukir di bibirnya. "Sayang sekali ayah tirimu itu sudah mati, jadi aku tidak bisa meminum darahnya. Ayah tirimu itu hanya bisa membantuku lepas dari portal kegelapan, tapi tidak dengan keturunanmu, Charlotte."

"Keturunanku?" tanya Charlotte dengan nada mengejek. "Aku tidak sedang mengandung, dan jika pun aku mengandung, aku tidak akan pernah memberikan darah dagingku pada makhluk sepertimu!"

Noran melirik sekilas ke arah perut Charlotte. "Kau akan terkejut mendengarnya," gumamnya pelan. "Baiklah, aku akan berikan tawaran padamu. Kau berikan keturunanmu padaku, maka akan aku kembalikan energimu. Nyawamu sedang terancam bukan?"

"Beraninya kau—" Charlotte tidak menyelesaikan kalimatnya karena mendengar pintu didobrak hingga hancur dan berikutnya sebuah belati tajam melayang cepat mengarah ke sosok Noran, namun belati itu menembus Noran dan menancap di dinding. Kemudian Charlotte mendengat suara geraman dan ia langsung bernapas lega melihat Dominic berdiri di ambang pintu dengan postur mengintimidasinya. Manik merahnya menghunus tajam ke arah Noran. "NORAN," geram Dominic dengan amarah yang tidak terbendung dan belum sempat Charlotte mengatakan apa pun, Dominic berubah menjadi wujud serigalanya dan menerjang ke arah Noran.

Charlotte hanya bisa meringis ketika tubuh serigala Dominic menembus Noran dan membentur dinding, tapi karena dibutakan oleh amarah Dominic tidak berhenti menyerang. Charlotte berusaha menghentikan Dominic melalui *mindlink*, tapi ia menyadari bahwa komunikasi mereka seperti terhalang.

Charlotte akhirnya memutuskan untuk menarik perhatian Dominic dengan meneriakkan nama pria itu. Sontak Dominic berhenti dan menggeram marah penuh peringatan pada Noran sebelum mengalihkan tatapannya ke arah Charlotte. "Leikos, hentikan. Kau tidak akan bisa melukainya. *Kemarilah*."

Charlotte melihat Leikos memberikan geraman tajam nan mematikan. Noran menyeringai lebar dan berkata, "Dengarkan apa yang wanitamu katakan *Theodor*, dia benar. Kau tidak akan bisa melukaiku, menyentuhku sekalipun kau tidak akan bisa."

Charlotte mendesah keras dan melirik ke arah Sebastian, melihat pria itu membulatkan mata terkejut dan menatap sosok sang Alpha dengan tatapan tidak percaya. Di waktu yang bersamaan, Charlotte melihat Leo, LordRaphael bersama pemimpin wizard dan seorang pria yang terasa asing bagi Charlotte, namun ada sedikit rasa familiar di relung hatinya. Charlotte

memperhatikan penampilan pria asing tersebut, namun itu tidak bertahan lama ketika pemimpin wizard yang Charlotte ingat bernama Jonathan mencoba untuk menyerang Noran dengan kekuatan sihir, begitupun dengan LordRaphael dan pria asing tersebut yang menggunakan kekuatan elemental mereka. Sedangkan Leo berlari menghampiri Charlotte dan berdiri di sisi lain sebagai pengawal.

Noran tertawa, setiap serangan yang mengarah ke arahnya sama sekali tidak berpengaruh. Kekuatan itu akan menembus tubuh Noran dan merusak tembok ruangan. Charlotte memperhatikan tubuh Dominic yang memapangkan postur siaga. Buntut tebalnya bergoyang ke kanan dan kiri dengan cepat. Taringnya yang bagaikan pisau tajam terpampang dengan jelas. Manik merahnya menatap lurus ke arah sosok Noran.

"Leikos, jika kau menyerang akan percuma. Itu bukanlah wujud aslinya, hanya berupa sebuah bayangan. Seperti proyektor" terang Charlotte setenang mungkin. Tangannya mengelus punggung sang Alpha dengan penuh kelembutan.

Noran terus tertawa dan berujar, "Kalian tidak akan bisa menyakitiku. Bahkan kalian tidak akan bisa mengalahkanku! Aku yang akan menang!" kemudian mata putihnya mengarah lurus ke arah Charlotte. "*Sebuah kehidupan sudah mulai terbentuk di dalam rahimmu*, Charlotte. Aku menginginkan keturunanmu itu. Berikan apa yang aku inginkan maka aku akan mengembalikan kekuatanmu. Aku akan memberikan waktu seminggu, dan jika kau tidak memberikan apa yang aku inginkan ... maka ucapkan selamat tinggal pada energimu dan tentu saja pack-mu." Setelah berkata seperti itu, angin kembali berhembus kencang dan sosok Noran dikelilingi oleh asap hitam sebelum menghilang dari pandangan.

Beberapa saat hanya ada keheningan. Semua orang yang hadir di dalam ruangan mencerna kalimat terakhir yang diucapkan oleh Void tersebut.

Sebuah ultimatum.

Charlotte mendengar suara retakan tanda transformasi dan meringis saat melihat Dominic kembali ke wujud manusianya dan menatap Charlotte dengan manik merah yang sarat akan emosi. Sebastian berinisiatif memberikan jubah sutra milik sang Alpha untuk menutupi kondisi pemimpinnya yang telanjang.

Dominic menganggukkan kepala berterima kasih sebelum kembali memusatkan perhatiannya pada Charlotte. "Apa yang baru saja aku dengar?" ujarnya datar.

Charlotte menghela pelan. "Dia menginginkan anak kita. Jika aku memberikannya, maka aku bisa mendapatkan energiku kembali."

"Aku tahu itu, tapi ucapannya yang lain?"

"Aku sudah katakan padanya kalau aku tidak sedang mengandung dan dia mengatakan kalimat itu."

Dominic tidak berkata apa pun. Matanya perlahan mengarah ke perut Charlotte. Ia juga belum mendeteksi sebuah kehidupan di situ. Aroma Charlotte belum berubah dan Dominic tidak mendengar denyut jantung berasal dari perut Charlotte, tapi ucapan Noran tidak bisa disepelekan. Dengan pemikiran itu, ia meminta Sebastian memanggil healer untuk datang ke ruangannya.

"Alpha ...," gumam Leo dengan raut khawatir, sedangkan LordRaphael menatap Charlotte dengan tatapan cemas.

"Jika benar apa yang diucapkan Noran, maka kita harus lebih waspada."

"Dominic, aku tidak hamil .... Kau tahu bukan kalau aku mengkonsumsi pil kontrasepsi?"

LordRaphael tersenyum penuh simpati dan berkata, "Dia tetap seorang Alpha Charlotte, bagaimanapun juga sperma seorang Alphasangatlah kuat."

Charlotte langsung memucat. Ia langsung terduduk di atas ranjang. Matanya mengarah ke pria asing tersebut sebelum berpaling ke lantai. Dominic yang menyadari arah tatapan Charlotte langsung berlutut dan menggenggam kedua tangan Charlotte. "Charlotte," panggil Dominic lembut. "Apa kau tidak ingin memberi sapa ayahmu?" tanyanya dengan bisikan pelan.

Seketika Charlotte mendongak. Manik hazelnya menatap manik gelap Dominic. Dominic tersenyum kecil

ketika melihat mata belahan jiwanya mulai berkaca-kaca. "Dia ...."

Dominic mengangguk dan bangkit berdiri. Ia mengulurkan tangan pada Charlotte yang otomatis langsung diterima oleh wanita itu. Charlotte berdiri dan secara perlahan mereka berjalan ke arah Alexander. Dominic tersenyum pada Charlotte sebelum berkata, "Charlotte, kenalkan dia adalah Alexander Belcastro." Lalu Dominic tersenyum sopan pada Alexander. "Dan Alexander, kenalkan dia adalah belahan jiwa dan Lunaku, Charlotte North."

North? Tanya Charlotte dalam hati dengan geli. Mereka belum menikah dan Dominic sudah mengganti nama belakangnya?

Alexander menatap Charlotte lama sebelum berujar, "Y*ou'rejustlikeher."* Seketika air mata mengalir di pipi Charlotte. "Aku mendengar apa yang terjadi padanya. Namun aku bersyukur dapat melihat dan bertemu putriku, walaupun sedikit terlambat." Saat itulah Charlotte menangis. "Bolehkah aku memelukmu?" tanya Alexander dengan suara serak dan penuh haru.

Charlotte langsung mengangguk dan menghampiri Alexander yang sudah membentangkan tangannya. Ia menangis di pelukan sang ayah kandung, dan hatinya merasa lega. Charlotte menyadari kalau dirinya tidak sendiri di dunia ini. Ia juga merasa sedih karena Alexander tidak bisa melihatnya tumbuh.

"*My beautifuldaughter,"* bisik Alexander pilu.

BAB LV - Pilihan Sulit

Charlotte melepaskan pelukannya dari sang ayah kandung. Matanya terlihat berkaca-kaca, begitupun dengan mata sang ayah. Ia tertawa pelan dan mengalihkan tatapannya pada Dominic. "Terima kasih Nic," bisik Charlotte pelan.

Dominic mengangguk singkat, kemudian mengerutkan keningnya. "Sudah lama aku tidak mendengarmu memanggilku dengan nama itu," komentar Dominic pelan. Mendengar itu, Charlotte tertawa sambil mencubit lengan Dominic pelan.

Untuk pertama kalinya Dominic melihat binar kebahagiaan yang sesungguhnya di manik hazel Charlotte. Ia tahu Charlotte bahagia bersamanya, tapi kehilangan kedua orang tua dan kesedihan yang dialami belahan jiwanya membuat manik hazel itu masih diliputi kesedihan, dan Dominic bersyukur kesedihan itu telah hilang karena kehadiran Alexander. Setidaknya luka akan kehilangan kedua orang tua bisa sedikit terobati.

Dominic memperhatikan dengan seksama paras wajah Alexander dan Charlotte. Charlotte memang

menurunkan fitur sang ibu, tapi Dominic dapat melihat kesamaan antara sang ayah dan anak. Dari struktur wajah, senyum yang terbentuk di bibir mereka, bahkan ekspresi yang ditampilkan. Dominic berjalan mendekat dan berkata, "Terima kasih sudah mau membantu DarkmoonPack, Tuan Alexander."

Charlotte dengan otomatis berpindah dari pelukan sang ayah kembali ke dalam pelukan Dominic. Pria itu memberikannya usapan singkat di punggung sebelum mengecup keningnya sayang. Alexander yang melihat interaksi tersebut tersenyum bahagia. "Tidak masalah, AlphaNorth. Saya akan membantu sebisa mungkin dalam memenangkan perang ini. Void tidak hanya memberikan masalah bagi kaum werewolf, tapi juga para elemental." Alexander melirik ke arah putrinya. "Aku mendengar mengenai kekuatan putriku dari LordRaphael dan juga bagaimana putriku dapat melatih anggota *pack*-mu menjadi seorang elemental."

Dominic menunduk. Menatap wajah Charlotte dengan tatapan bangga. "Dia hebat bukan? Sungguh beruntung aku memiliki Charlotte sebagai belahan jiwaku." Alexander mengangguk setuju mengenai pernyataan Dominic.

LordRaphael berdehem keras untuk menarik perhatian ketiga orang yang sedang berbincang serius tersebut. "Aku tahu momen ini sangat sakral, tapi ada hal yang lebih penting yang harus kita diskusikan." Dan tepat saat itu, Sebastian melangkah masuk diikuti oleh healer senior yang memiliki pengetahuan sangat hebat. "Ingat apa yang baru saja Noran katakan?"

Mengingat hal tersebut, Dominic menggeram pelan dan tangannya semakin merangkul erat tubuh Charlotte. Ekspresi semua orang berubah tegang dan murung. Tidak ada satupun pilihan yang diberikan Noran dapat menguntungkan mereka. Bahkan LordRaphael tidak bisa menemukan celah agar mereka tidak perlu memilih salah satu pilihan itu. Dominic menuntun Charlotte ke arah ranjang dan membaringkan tubuh belahan jiwanya di situ, kemudian ia memberikan tanda pada sang healer untuk mulai memeriksa keadaan tubuh Lunanya.

Charlotte hanya bisa menggigit bibir bawahnya gugup. Tangannya menggenggam erat Dominic takut jika kemungkinan terburuk terjadi. Ia tidak boleh hamil saat ini. Tidak di saat situasi genting saat ini. Noran hanya ingin memanipulasi mereka, menjebak mereka dalam ketakutan agar dapat menuruti keinginan makhluk itu.

Tidak. Charlotte mengenal tubuhnya dan ia yakin kalau dirinya tidak hamil. Belum saatnya.

Semua orang menatap sang healer yang sibuk merapalkan mantra dalam bahasa latin. Charlotte tidak mengerti apa yang dikatakan oleh healer tersebut, tapi dari ekspresi semua orang yang hadir, mereka mengerti akan arti dan makna dari mantra tersebut. Charlotte menatap wajah Dominic dan memberikan pria itu tatapan cemas. Tentu Dominic membalas tatapan Charlotte dengan tatapan teduhnya, berusaha mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja dan pria itu tidak akan membiarkan sesuatu yang buruk terjadi pada Charlotte. Dominic menyalurkan rasa hangat dan ketenangan melalui matebond mereka.

Charlotte menarik napas. Usaha Dominic dengan menenangkannya memang cukup berhasil, tapi bagi jiwanya. Tidak bagi pikirannya. Pikiran Charlotte kalut dengan berbagai skenario terburuk. Ia harus memikirkan tiap pilihan buruk yang diberikan Noran.

Setelah beberapa menit yang terasa bagaikan berjam-jam lamanya, akhirnya sang healer berhenti dan mendongakkan kepalanya. Menatap satu persatu orang

yang hadir di dalam ruangan. Ekspresi yang ditampilkan sang healer membuat jantung Charlotte berdegup dengan cepat.

Ini pertanda buruk.

Dominic juga menyadari akan ekspresi sang healer dan secara tidak sadar tangannya semakin menggenggam erat Charlotte. "Jadi?" tanyanya tidak sabar.

Sang healer menarik napas dan menjawab, "Luna belum hamil, tapi tanda-tanda kehamilan pada tubuhnya mulai tumbuh. Rahimnya mulai mempersiapkan diri untuk ditinggali oleh penerus Anda. Proses perkembangan benih Anda sudah mulai berjalan. Saya perkirakan empat sampai lima hari. Saya akan kembali memeriksa Luna Charlotte saat itu."

"Itu berarti kita harus bersiap akan kehamilan Charlotte?" tanya Alexander dengan khawatir.

Dominic menggeram pelan. Ia merasa sesak dan dunia seolah mempermainkannya. Dulu ia juga dihadapkan pada situasi yang sama, dan ia memilih pilihan sulit hingga mengakibatkan dirinya kehilangan Eleanor dan

bayi mereka. Lalu sekarang ia kembali dihadapkan pilihan tersulit yang akhirnya sama-sama buruk.

Kehilangan belahan jiwanya atau bayi mereka.

LordRaphael berujar, "Itu berarti apa yang dikatakan Noran benar. Tidak salah jika dia memberikan kita waktu satu minggu untuk memberikan makhluk itu jawaban. Awal kehamilan Charlotte adalah waktu yang pas bagi makhluk itu untuk membuat sebuah perjanjian." Kemudian ia menatap sang Alpha. "Kita harus membuat strategi baru."

Alexander mengangguk. "Kita harus sepuluh langkah di depan makhluk itu."

Leo yang sedari tadi diam, tiba-tiba buka suara, "Tapi kita harus mengenal betul musuh yang akan kita lawan."

Dominic mengangguk setuju. "Bagaimana dengan mata-mata kita? Apa mereka sudah memberikan laporannya pada kita?" tanya Dominic pada Sebastian.

Sebastian menyeringai lebar dan menjawab, "Tentu Alpha, dan musuh kita sama sekali tidak curiga dengan mata-mata yang kita kirim."

Dominic mengangguk puas. Lalu tatapannya mengarah lurus ke arah Charlotte yang duduk terdiam. Kepalanya tertunduk dan satu tangannya menangkup perut di mana sebentar lagi buah cinta mereka akan hadir. Dominic berlutut di sisi Charlotte dan menangkup satu tangan Charlotte yang ia genggam. Sontak Charlotte mendongak dan hatinya terenyuh ketika melihat manik hazel belahan jiwanya berkaca-kaca. "Jangan khawatir little mate, aku tidak akan membiarkan kau dan calon anak kita dalam bahaya. Aku jamin itu."

Charlotte tersenyum kecil. "Aku tahu, hanya saja kenapa? Kenapa ini terjadi pada calon bayi kita? Dia belum hadir di dunia ini, tapi sudah menjadi banyak incaran."

LordRaphael menjawab pertanyaan Charlotte, "karena anak kalian akan menjadi makhluk terkuat. Dia memiliki darah Dewa dan juga darah elemental langka. Bisa kau bayangkan betapa hebatnya dia suatu saat nanti?" Charlotte mengangguk kecil sebelum memeluk tubuh

Dominic. Kedua tangannya melingkari leher sang Alpha. Ia mulai menangis tersedu-sedu dengan keadaan yang mengelilinginya.

Dominic hanya bisa memejamkan mata, tangannya mengelus punggung belahan jiwanya yang sedang terisak pelan. "Apakah ada cara yang bisa mencegah Luna Charlotte hamil untuk saat ini?" pertanyaan Sebastian yang tiba-tiba membuat semua orang menatap sang Gamma dengan tatapan tajam. Charlotte yang berhenti menangis akibat pertanyaan Sebastian langsung mengernyit.

"Jangan macam-macam, Sebastian," geram Dominic pelan.

Charlotte bertanya, "Apa yang kau maksud adalah apakah aku bisa membunuh benih yang sudah masuk ke dalam rahimku sebelum berkembang?.

"Ya seperti itu," jawab Sebastian pelan. "Dengan begitu kita tidak akan memberikan apa yang makhluk itu inginkan. Kita bisa meminta seorang penyihir untuk membuatkan mantra pada Luna dan menipu makhluk itu seolah-olah Luna sedang hamil."

Seketika wajah LordRaphael bersinar cerah. "Ide yang bagus Sebastian, tapi kita tidak perlu membunuh atau menghilangkan benih yang ada di dalam perut Charlotte."

Dominic mengerutkan kening. "Apa maksud Anda, LordRaphael?"

LordRaphael tersenyum lebar. "Tapi sebelum aku dapat mengatakan apa yang ada di kepalaku, hal pertama yang harus kita lakukan adalah membuat warlock mau bekerja sama dan membantu kita."

Dominic menatap LordRaphael tertarik. "Kita bisa diskusikan ini setelah ritual pemulihanku."

***

Charlotte terduduk dengan tampang cemberut. Ia melirik ke arah Sebastian yang sedang sibuk bermain game di sisinya dengan serius. Itu terlihat dari raut wajah serta kerutan di kening pria itu. Kemudian Charlotte melirik ke arah jam yang ada di dinding. Ia menyimpulkan bahwa ritual pemulihan belahan jiwanya

sudah selesai dan saat ini sedang melakukan rapat membahas strategi juga rencana yang dirahasiakan oleh LordRaphael.

Charlotte ingin sekali ikut dalam rapat itu, tapi sekali lagi Dominic tidak mengizinkannya keluar dari kamar. Ia menggeram pelan dan memanggil Sebastian, tapi pria itu sama sekali tidak menggubris panggilannya yang membuat Charlotte kesal. "Seb!" Sekali lagi ia memanggil dan hanya dijawab gumaman asal oleh pria itu. Charlotte beranjak dari posisi duduknya dan merebut ponsel Sebastian dengan paksa.

"Hei!" protes Sebastian kesal.

"Kenapa kau masih bisa bersantai dan bermain *game* di situasi seperti ini?"

Sebastian menggaruk kepalanya yang tidak gatal, lantas bertanya, "Kenapa memangnya? Tidak boleh?" Sebastian menghela keras dan melanjutkan, "Lebih baik kita bersikap santai dan tenang, daripada stress dan berujung pada kesehetan kita. Jangan dipikirkan terlalu berlebihan kau tahu itu."

Charlotte menghempaskan tubuhnya kembali ke atas sofa. "Kau benar." sejenak Charlotte terdiam. "Menurutmu, apa yang mereka diskusikan dalam rapat?" Sebastian mengedikkan bahu, tapi bibirnya membentuk senyuman lebar. Melihat itu, Charlotte langsung menyipitkan matanya ke arah Sebastian dengan tatapan menuduh. "Apa kau tahu sesuatu?"

"Tidak. Aku tidak tahu apa pun. Aku berada di sini bukan? Jadi aku tidak tahu apa yang Alpha dan lainnya rencanakan."

"Entah kenapa aku tidak percaya padamu, Gamma."

Sebastian kembali mengedikkan bahunya, "Terserah."

Charlotte masih terus menatap tajam Sebastian, namun ia langsung mengalihkan pandangan ke pintu ketika mendengar suara pintu terbuka. LordRaphael berjalan masuk dengan wajah tenang dan senyum yang tersungging di bibirnya. Sontak Charlotte berdiri dan menatap LordRaphael dengan tatapan tanya. "Apa rapatnya sudah selesai?"

LordRaphael menggeleng. "Belum, masih berjalan."

"Lalu kenapa Anda kesini?"

LordRaphael berjalan mendekat. "Kenapa memangnya? Tentu saja untuk memastikan kau baik-baik saja. Kita tidak mau kejadian Noran kembali terulang bukan?"

"Jadi, apa yang kalian diskusikan dalam rapat?" tanya Charlotte penasaran.

LordRaphael terkekeh dan menepuk kepala Charlotte singkat. "Aku tahu kau menganggapku sebagai informan andalanmu, tapi tidak kali ini, *mychild*. Aku tidak akan memberitahumu apa pun yang didiskusikan di dalam rapat."

Charlotte langsung cemberut. "Kenapa?"

LordRaphael dan Sebastian saling bertukar pandang. "Lebih baik kau tidak tahu Charlotte, jika ingin kita memenangkan perang ini." Charlotte akhirnya menyerah dan mengangguk pasrah. "Oh iya, Alpha

Dominic meminta Oracle Cinthya membuat upacara untuk belati sisik naga."

"Upacara? Untuk apa?"

LordRaphael menghela pelan. "Belati itu bukanlah belati biasa, *dearchild*, bukankah kau sudah susah payah mencari air mata suci dan moonflower? Dua benda itu yang dapat membuat kekuatan belati sisik naga aktif. Jika kita ingin mengalahkan Noran dengan belati itu, maka kita harus mengaktifkannya bukan?" Charlotte mengangguk. "Upacara itu akan dilakukan malam ini, tepat ketika bulan purnama. Kau harus berada di situ karena kau yang akan menjadi majikannya."

"Majikan?"

"Ya, dia akan aktif sesuai dengan perintahmu. Maka dari itu saat upacara nanti, jiwamu harus selaras dengan belati, agar kau bisa menggunakannya."

"Begitu?" Charlotte terdiam sejenak. Lalu ada satu pertanyaan muncul di benaknya. Ia menatap

LordRaphael dan bertanya, "Bagaimana dengan kondisi Dominic? Apa dia sudah pulih?"

LordRaphael mengangguk. "Walaupun pemulihan tidak dilakukan seminggu penuh dan dipersingkat menjadi tiga hari, kepingan nyawa Alpha sudah pulih. Tidak semaksimal yang kita harapkan, tapi dengan kondisi seperti ini, setidaknya Alpha bisa kembali menggunakan kekuatannya dan ikut berperang. Kita bisa melakukan ritual pemulihan lagi setelah semua ini berakhir."

"Jadi ritual ini, adalah ritual yang terakhir?"

LordRaphael mengangguk. "Ya, jadi kau tidak perlu mengkhawatirkan keadaannya."

Charlotte tidak berbicara setelah itu. Ia menatap kepergian LordRaphael dengan tatapan yang sulit dijelaskan. "Syukurlah Alpha sudah pulih, kita tidak akan bisa bertahan ataupun menang jika kondisi Alpha tidak baik-baik saja."

"Hmm ... kau benar," gumam Charlotte singkat.

***

Malam harinya, upacara untuk belati sisik naga dilakukan. Upacara ini terbilang rahasia dan tertutup. Hanya beberapa orang yang hadir dan terlibat dalam upacara ini. Charlotte mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan, memperhatikan satu persatu siapa saja yang hadir dalam upacara ini. Dominic, Leo, Sebastian, LordRaphael, ayahnya—Alexander, oracle Cinthya, bahkan pemimpin wizard—Jonathan. Charlotte menarik napas panjang dan memperhatikan cawan yang sudah diisi air mata suci. Kelopak moonflower terlihat mengambang di situ dan Charlotte juga melihat belati sisik naga yang digenggam erat oleh Dominic.

Charlotte menepuk dress sederhana yang dipakainya sebelum berjalan ke tengah ruangan di mana Dominic dan Oracle Cinthya berdiri. Semua orang memperhatikan dirinya dan itu membuat Charlotte sedikit risih, namun ia berusaha tidak menunjukkan perasaannya tersebut dengan menampilkan wajah serius. Manik hazelnya tidak pernah sekalipun beralih dari manik gelap Dominic. Ketika ia tiba di samping Dominic, pria itu langsung meletakkan satu tangannya yang bebas di punggung Charlotte. Mengirimkan rasa kehangatan yang membuat tubuh tegangnya berubah

menjadi rileks. "Charlotte apa kau sudah siap?" tanya Dominic pelan.

Charlotte mengangguk dan mereka berjalan mendekati cawan. Dominic memberikan sinyal pada Oracle Cinthya untuk memulai upacara. Ia sama sekali tidak mengerti apa yang diucapkan oleh sang oracle, tapi apa pun itu pastilah berhubungan dengan upacara ini dan juga Dewi Bulan. Charlotte terpana ketika melihat kelopak bunga yang ada di air bercahaya. Cahayanya begitu menghangatkan jiwa Charlotte. Ia sampai tidak menyadari kalau Dominic sudah meletakkan belati yang dipegangnya ke dalam cawan besar tersebut dan menuntun tangan Charlotte untuk masuk ke dalam cawan. "Anda siap Luna?"

"Huh? Apa?"

Dominic terkekeh pelan. "Pejamkan saja matamu dan buatlah ikatan dengan belatinya." Charlotte mengerjapkan mata. Ia terdiam ketika tangannya diarahkan ke belati dan Dominic berbisik di telinga Charlotte untuk menggenggam belati tersebut. "Sekarang pejamkan matamu, *little mate*." Charlotte hanya bisa terpana ketika belati yang digenggamnya

bersinar. Charlotte menuruti perintah Dominic dan memejmkan mata. Ia langsung menarik napas ketika merasakan sebuah listrik mengalir di dalam tubuhnya. Memorinya kembali diisi ketika Eleanor membuat belati ini.

"We are one Charlotte, jiwaku akan selalu melindungimu. Sama seperti belati ini." tiba-tiba suara Eleanor membanjiri pikirannya. *"Aku akan membantumu mengalahkan Noran. Kita akan mengalahkannya bersama-sama. Noran adalah alasanku di sini."*

Charlotte terdiam. *"Bagaimana dengan Theodor?" i*a tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya. Kemudian wajah Eleanor muncul. Manik birunya yang begitu indah langsung membuat Charlotte terpana. Pantas saja Theodor jatuh cinta pada wanita itu. Eleanor adalah malaikat yang begitu cantik.

Senyum terukir di wajah cantik itu. Tangan wanita itu terulur dan menyentuh pipi Charlotte. Eleanor mendekatkan wajahnya dan mencium kening Charlotte. *"Dia adalah cinta sejatiku sedangkan kau adalah belahan jiwanya. Tempatku bukan lagi di sisinya*

Charlotte, tapi kau. Ceritaku bersamanya sudah berakhir, tapi tidak dengan kau. Sekarang kau adalah alasannya untuk hidup. Kau adalah masa depannya." Charlotte merasakan usapan lembut di pipinya, kemudian ia membuka mata dan melihat Eleanor sedang memejamkan mata, yang selanjutnya terjadi bayang Eleanor masuk ke dalam dirinya, membuat Charlotte merasakan kelengkapan. Ia membuka mata dan semua orang terkesiap. Dominic yang berdiri di sisinya hanya diam terpaku.

Dominic terdiam. Lidahnya kelu ketika melihat apa yang ada di depannya. Charlotte memang berdiri di hadapannya, tapi bukan manik hazel yang ditatapnya melainkan manik biru kristal yang sangat dikenalnya. "Eleanor?" bisik Dominic pelan. Wanita itu hanya tersenyum, lalu matanya kembali terpejam dan bibirnya bergerak mengucapkan sebuah kalimat mantra. Dominic melihat belati yang digenggam oleh wanita itu kembali mengeluarkan cahaya dan cahaya tersebut mengelilingi tangan wanita itu. Mengikat wanita itu sebelum cahaya tersebut perlahan menghilang.

Dominic hanya terdiam ketika kelopak mata itu terbuka dan jantungnya berdegup cepat saat manik biru itu kembali menyambutnya. *"Theodor .... My love ...."* lalu

kelopak mata itu tertutup dan Charlotte ambruk ke lantai.

Dominic dengan sigap menangkap tubuh Charlotte agar tidak membentur lantai. Dominic memperhatikan wajah Charlotte dengan lekat. Ketika ia melihat kelopak mata Charlotte bergerak, Dominic langsung menangkup wajah belahan jiwanya. "Charlotte? Little mate?"

Charlotte mengerang pelan dan membuka matanya. Ia meringis ketika cahaya menusuk matanya. "Apa yang terjadi?" tanya Charlotte dengan suara serak. Dominic tidak menjawab pertanyaan Charlotte, pria itu hanya memeluknya erat dan menggumamkan kalimat yang tidak mampu Charlotte tangkap.

Oracle Cinthya berjalan mendekati mereka dan berkata, "Upacaranya telah selesai Alpha. Belati itu sekarang memiliki ikatan dengan Luna Charlotte." Dominic hanya mengangguk pelan.

"Dominic?" tanya Charlotte pelan. Dominic sama sekali tidak bergerak melepaskan pelukannya. "Apa terjadi sesuatu?" Dominic menggelengkan kepala. "Nic?"

"Tidak, tidak apa-apa little mate."

"Apa Eleanor—" Dominic langsung menghentikan kalimat Charlotte dengan mencium bibir wanita itu singkat.

"*I loveyou, little mate. Alwaysandforever,"* bisik Dominic lembut.

BAB LVI - Persiapan

Setelah upacara itu selesai, Dominic sama sekali tidak mau melepaskan diri dari Charlotte. Pria itu terus menempel dan merangkul lengan kekarnya di pinggang Charlotte. Setiap beberapa menit sekali pria itu akan menatap wajah Charlotte atau mengusap pipinya. Tentu saja Charlotte bingung dengan tingkah Dominic yang menurutnya sedikit aneh tersebut, tapi ia menahan diri untuk tidak bertanya di depan orang-orang yang hadir dalam upacara ritual ini. "Ya, kita bisa mulai melakukan persiapan dari sekarang."

LordRaphael dan Leo mengangguk secara bersamaan, kemudian masing-masing dari pria itu melangkah meninggalkan Dominic dan Charlotte berdua. "Persiapan? Apa yang kau rencanakan untuk perang ini Dominic?"

Dominic menunduk dan menatap lekat manik hazel Charlotte. Sejenak keheningan melingkupi mereka, namun itu tidak bertahan lama ketika Alexander berjalan mendekati mereka dan tersenyum kecil pada Charlotte sebelum mengarahkan pandangannya pada Alpha yang berdiri protektif di samping Charlotte. "Alpha, Anda ingin berbicara pada saya?"

Dominic menganggukkan kepala. Ia mengalihkan tatapan dari Charlotte ke arah Alexander. "LordRaphael sudah mengatakannya pada Anda, Tuan Alexander?" Alexander mengangguk singkat. "Baiklah." Dominic melepaskan rangkulannya dari tubuh Charlotte. Pria itu menghadap lurus ke arahnya dan menggenggam kedua bahu Charlotte erat. Pria itu membungkukkan sedikit badannya dan berbicara pada Charlotte. "*Little mate*, aku ingin kau dengarkan apa yang akan aku katakan."

Charlotte mengerutkan kening melihat tingkah Dominic. "Err ... baiklah," gumamnya pelan. "Dominic? Ada apa? Kau membuatku takut."

Dominic melirik sedikit ke arah Alexander. "Kita tidak bisa mengulur waktu. Aku ingin kau bersama Alexander ke Alphamansion."

"Kenapa?"

Dominic memejamkan mata. Ia meletakkan keningnya di kening Charlotte, lalu menarik napas panjang. Perlahan Dominic mengusap pipi Charlotte. "Kau akan

bertemu seorang warlock di situ, dia akan memberikanmu sebuah mantra."

"Mantra?"

Dominic mengangguk singkat. "Mantra untuk menyembunyikan kehamilanmu jika kau hamil nanti, dan aku juga akan menukar identitasmu dengan *she-wolf* lain."

"Apa maksudmu?"

"Dengan ini, kita bisa mengelabui musuh. Kau akan tetap aman di sampingku tanpa ada yang tahu siapa kau. Sedangkan *she-wolf* itu akan dijadikan sebuah pengalihan."

"Kau tidak bisa menempatkan *she-wolf* tidak berdosa untuk menggantikanku!"

"Tidak. *She-wolf* itu sama sekali berdosa. Dia yang sudah memilih untuk mengkhianati kita Charlotte."

Awalnya Charlotte tidak mengerti dengan apa yang dimaksud oleh belahan jiwanya itu, namun sesaat kemudian ia terkesiap dan menatap Dominic tidak percaya. "Kau ingin aku bertukar identitas dengan Lavinia?"

Dominic mengangguk. "Ya, kau benar. Ini satu-satunya cara agar kau bisa terbebas dari Noran."

"Tapi bagaimana bisa? Apa yang akan terjadi jika Noran tahu?"

Dominic menggelengkan kepala, sedangkan Alexander yang memutuskan untuk menjawab. "Tidak Charlotte, makhluk itu tidak akan tahu. Mantra atau *potion* yang akan diberikan oleh warlock ini akan menciptakan sebuah ilusi. Tubuhmu akan berubah menjadi tubuh Lavinia, dan sebaliknya untuk Lavinia. Baik aroma maupun rasa darahmu akan mirip dengan Lavinia, yang berbeda hanyalah pikiran dan jiwa kalian. Jadi kau tidak perlu khawatir."

"Lalu bagaimana jika Lavinia mati terbunuh? Bagaimana jika Lavinia membongkar kedok kita? Bagaimana jika Lavinia memutuskan untuk membunuh Dominic?

Bukankah rencana ini memiliki *loophole* yang begitu besar? Kita tidak bisa mengambil resiko itu!"

Dominic mengeratkan genggaman kedua tangannya di bahu Charlotte. "*Little mate,* dengar, ini satu-satunya cara agar kau tetap selamat."

"Bagaimana caranya aku bisa bertarung di sisimu jika aku memiliki wajah pengkhianat? Bagaimana—" Dominic membungkam mulut Charlotte dengan mencium bibir wanita itu lembut. Alexander berdehem pelan. Dominic langsung melepaskan bibirnya dari bibir ranum Charlotte dan menjauhkan sedikit tubuhnya, tidak lupa melepaskan genggaman kedua tangannya di bahu Charlotte. "Apa kau perlu melakukan itu?" desis Charlotte dengan malu. Pipinya merona merah dan merutuki Dominic di dalam hati.

"Hanya itu satu-satunya cara untuk menutup mulutmu."

Charlotte memutar bola mata. "*Really*? Di depan mata ayahku sendiri?"

Alexander menghela keras. "Aku merasa tersanjung Charlotte, dengan kau memanggilku Ayah, tapi aku tidak tahu harus bereaksi apa melihat putriku dicium oleh pria yang bukan suaminya."

Dominic mengerutkan kening. "Aku adalah belahan jiwanya."

"Aku tahu, tapi aku dan Charlotte adalah seorang manusia dan elemental. Apa menurutmu aku peduli dengan itu? Sebelum kau menikah dengan putriku, jangan sentuh putriku."

"*It's a littletoolate, don'tyouthink, Father*?" gumam Charlotte sarkastik. "Bisakah kita ke awal pembicaraan?"

Alexander menghela sekali lagi, ia sadar kalau tempramennya sangat mirip dengan sang ibu, wanita yang ia cintai—Laine. "Jika Lavinia mati, maka mantra yang mengikat tubuh kalian akan putus. Kau akan kembali menjadi dirimu."

"Lalu mengenai kehamilan?"

Alexander dan Dominic saling bertukar pandang. Dominic yang akhirnya memutuskan untuk menjawab, "Lavinia sedang hamil."

"Apa?"

Dominic mengangguk. "Kemarin Sebastian yang melaporkannya padaku. Sebastian sedikit terlambat mendeteksi perubahan aroma Lavinia akibat mantra yang membuat aroma wanita itu tersembunyi, belum lagi dengan aroma *packdungeon* yang begitu pengap serta amis. Jadi Sebastian baru bisa mendeteksinya kemarin."

"Ini akan menjadi poin yang bagus. Kehamilan Lavinia yang nyata memberikan kita sebuah *advantage,"* tambah Alexander dengan senyum puas.

"Dan kau tidak berniat mengatakan informasi ini padaku?"

"Kita sudah dipusingkan dengan kemunculan Noran yang tiba-tiba, jadi info itu terasa tidak penting, sampai saat tadi siang diadakan rapat."

"Lalu bagaimana jika Lavinia tidak mau? Bagaimana jika wanita itu memberontak?"

"Dia sudah dihipnotis dan diprogram olehku untuk mengikuti seluruh perintah kita. Jadi, Noran memiliki ibumu sebagai boneka, maka kita memiliki Lavinia sebagai boneka. Mengesampingkan pengkhianatannya, Lavinia merupakan seorang warrior yang cukup hebat. Itu sebabnya dia bisa duduk menjadi *PackAdvisor*."

"Wow, kau sepertinya sudah memikirkan segalanya ya? Lalu bagaimana denganku?"

"Jika aku sudah dapat mendeteksi kehamilanmu nanti, aku akan meminta healer untuk membuat pelindung bagi bayi kita. Itu lebih baik daripada ide Sebastian."

Charlotte mengerjapkan mata. "Ide Sebastian? Dia bersama denganku seharian ini, bagaimana caranya dia memberikan masukan?"

"*Mindlink, little mate*. Memangnya kau pikir dengan ketidakhadiran Sebastian, membuat pria itu bebas dari rapat?"

Charlotte menggeram. "T*hatprick! He'slyingtome*!" Dominic terkekeh melihat tingkah Charlotte yang menggemaskan. "Dia seharian bermain *game* di ponsel!"

"Oh ya? *Game* apa?" tanya Dominic santai.

Charlotte hanya mencebikkan bibirnya. "Memangnya ide apa yang diberikan Sebastian?"

Dominic mengedikkan bahunya acuh. "Terlalu konyol menurutku, jadi kau tidak perlu tahu." Kemudian Dominic memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam. "Aromamu mulai berubah, *little mate*," gumam Dominic tiba-tiba.

"Maksudmu?"

"Tanda-tanda kehamilan sudah mulai muncul dari tubuhmu, aku tidak tahu kapan tepatnya, tapi seminggu kurasa terlalu cepat."

"Tapi bukankah kata healer—"

"Dia akan memeriksamu lagi lima hari yang akan datang, jadi kita tunggu saja." Dominic mengalihkan tatapannya dari Charlotte ke pada Alexander. "Bawa Charlotte sekarang, kita mulai prosedurnya. Aku yakin LordRaphael sudah mengirimkan pesan angin pada makhluk-makhluk itu."

Tepat saat itu Leo datang menghampiri. "Semua anggota pack sudah diungsikan ke tempat yang aman Alpha, kita memiliki Dylan yang akan menjaga mereka. Tuan Luciano sudah memberikan arahan pada Alpha dari pack lain untuk mengetatkan pengamanan."

"Hmm ... sekarang yang kita lakukan adalah bersiap dan menunggu. Kita berikan Noran sebuah pemikiran kalau dia yang memegang kendali."

Semua orang mengangguk setuju sedangkan Charlotte hanya diam.

***

Charlotte dan Alexander berjalan memasuki AlphaMansion. Keheningan melingkupi mereka, karena saat ini mereka sedang sibuk dengan pikiran masing-masing. Charlotte menepuk pinggangnya di mana sebuah sabuk melingkar di situ. Sabuk itu memiliki sebuah tempat untuk belati yang akan Charlotte gunakan. Dominic memberikan sabuk ini sebelum ia dan sang ayah pergi menuju Alphamansion. Charlotte mengusap belati sisik naga yang tersimpan aman di situ. Rasa hangat menjalar di tubuhnya saat tangannya bersentuhan dengan belati tersebut. Charlotte mendesah keras dan menyipitkan mata saat melihat Sebastian berdiri di dekat seorang pria yang berpenampilan eksentrik.

"Apa semuanya sudah disiapkan?" tanya Alexander saat mereka sudah berhadapan dengan Sebastian di foyermansion. Charlotte hanya diam ketika Sebastian mengangguk dan mulai menjelaskan prosedur yang akan dilakukan. Kemudian mata Charlotte teralihkan ke arah seorang pria yang berjalan menuruni tangga utama. Dahi berkerut ketika melihat penampilan pria itu yang terlihat begitu eksentrik. Rambutnya memiliki warna hitam kelam yang ditata dengan begitu ... *berbeda*. Charlotte membuka mulutnya lebar ketika

pria itu sudah berada di dekat mereka. Ia bisa melihat manik mata pria itu, warna violet yang beberapa menit sekali akan berubah menjadi oranye. Sungguh pemandangan yang begitu asing, namun begitu mengagumkan bagi Charlotte.

Sebastian memberikan senyum yang dipaksakan ke arah pria itu sebelum memperkenalkannya pada Charlotte dan Alexander. "Luna, Tuan Alexander. Kenalkan dia adalah salah satu petinggi warlock yang akan membantu kita, Marcus—" Kemudian Sebastian menatap pria yang Charlotte ketahui bernama Marcus. "—dan Marcus, perkenalkan wanita cantik di depan kita saat ini adalah Luna dari DarkmoonPack, Luna Charlotte Thorne. Lalu pria di sampingnya adalah—"

"Aku tahu, *The Great Alexander,* elemental dari clan yang dipimpin Raphael." Sebastian menggertakkan gigi namun tidak berkomentar apa pun karena kalimatnya dipotong. Sedangkan Alexander hanya tersenyum ramah dan berjabat tangan dengan Marcus, walaupun bisa dilihat jabatan tangan mereka terlihat begitu kaku dan Marcus pun melakukannya dengan setengah hati. "Jadi, bisakah kita langsung ke bisnis saja? Perkenalan ini sudah membuang waktuku."

Alexander menghela pelan. "Benar, kita bisa mulai sekarang. Gamma Sebastian, apa kau sudah menempatkan tahanan kita di ruangan yang sudah Alpha Dominic persiapkan?"

Sebastian mengangguk. "Masih belum sadarkan diri. Sebaiknya kita lakukan sebelum dia sadar."

"Oke."

Lalu mereka bertiga berjalan menaiki tangga menuju ruangan di mana Lavinia berada. Charlotte tidak bisa menghentikan matanya untuk tidak menatap Marcus terus menerus. Ia tahu ini bisa dianggap tidak sopan, tapi Charlotte merasa penasaran sekaligus tertarik dengan warlock yang ada di depannya. Satu-satunya warlock yang mau membantu mereka saat ini.

Mereka memasuki satu ruangan kamar yang begitu sederhana. Ia langsung mengalihkan tatapannya dari Marcus ke sekeliling ruangan. Dengan perabotan sederhana berupa ranjang, lemari, dan satu nakas kecil. Kemudian mata Charlotte teralihkan ke sosok wanita yang sedang tertidur di ranjang. Charlotte meringis melihat bekas luka masih menghiasi wajah wanita itu. Ia

melirik ke arah Sebastian dan menaikkan satu alis matanya. Sebastian, seolah tahu kalau dirinya ditatap pura-pura tidak sadar akan tatapan itu.

Marcus berjalan menghampiri ke atas nakas dan mengangkat sebuah mangkuk kayu kecil. "Aku sudah membuat ramuannya saat menunggu kalian, yang harus kau lakukan saat ini adalah meminumnya bersamaan dengan wanita itu." Marcus menunjuk pada Lavinia. "Sayangnya wanita itu sedang tidak sadarkan diri."

"Efek samping hipnotis Alpha Dominic," ujar Sebastian pelan. "Jangan pernah macam-macam dengannya atau memorimu akan dibuat berantakan olehnya."

Marcus memutar bola matanya. "Jadi, *Gamma boy,* kau yang harus meminumkan *potion* ini pada wanita itu." Sebastian hanya menganggukkan kepala dan berjalan menghampiri ranjang. Pria itu duduk di sisi ranjang, mengangkat tubuh Lavinia dan menerima mangkuk kecil dari tangan Marcus. Charlotte pun ikut mendekat dan menerima mangkuk kedua dari tangan Marcus. "Setelah itu Luna, kau harus memejamkan mata dan merilekskan tubuhmu selama aku membaca mantra. Paham?"

Charlotte menganggukkan kepala dan Marcus langsung memberikan instruksi pada Alexander untuk menggelapkan ruangan. Setelah itu Charlotte meminum *potion*, bersamaan dengan Sebastian memasukkan cairan hitam itu ke mulut Lavinia. Lalu Charlotte memejamkan mata dan merilekskan tubuhnya. Dan mulailah Marcus membacakan mantra.

Awalnya Charlotte tidak merasakan apa pun pada tubuhnya, tetapi di pertengahan mantra Charlotte merasakan rasa panas dan mau tidak mau bibirnya terbuka dan berteriak. Teriakannya begitu kencang hingga Alexander dan Sebastian menutup telinga. Kemudian teriakan Charlotte disusul dengan teriakan Lavinia. Teriakan mereka cukup lama dan ketika cahaya ungu mengelilingi tubuh Charlotte, teriakannya semakin kencang. Butuh beberapa menit sampai akhirnya mantra selesai dan rasa panas yang dirasakan Charlotte perlahan menghilang.

"Maaf soal itu, rasa panas adalah efek samping dari mantra ini, tapi tenang saja rasa panas ini tidak akan mempengaruhi keadaan tubuh. Sekarang Luna, buka matamu." Charlotte menurut dan membuka matanya. Ia melihat ke sekeliling ruangan dan menyadari tatapan yang diberikan Sebastian serta Alexander. Marcus

menjentikkan jarinya dan cermin tiba-tiba muncul dari udara. Pria itu memberikan cermin tersebut pada Charlotte. "Lihatlah dirimu sekarang."

Charlotte menerima cermin pemberian Marcus dan menatap pantulan dirinya di cermin. "Ini—"

"Sekarang kau adalah Lavinia, Charlotte." Alexander berkata pelan.

Charlotte menatap wajah Lavinia dan benar saja, ia melihat dirinya terbaring di situ. "Mantra ini hanya bertahan satu minggu, jadi pastikan makhluk itu mati sebelum satu minggu berakhir."

Sebastian dan Alexander mengangguk paham. "Bagaimana kalian akan menjelaskan ini pada anggota *pack*? Bagaimana aku bisa ikut dalam peperangan nanti?"

Alexander menjawab pertanyaan Charlotte. "Untuk sementara kau ditempatkan di *basement* mansion ini. Tenang saja belahan jiwamu sudah mempersiapkan ruangan khusus untukmu. Dia membuat ruangan itu

senyaman mungkin. Nanti jika saatnya tiba, dia akan menjemputmu. Lalu untuk peperangan, Alpha Dominic akan memberikan alibi yang masuk akal. Kau akan tahu nanti."

"Sekarang tugasku sudah selesai, katakan pada Alphamu untuk menyelesaikan bagiannya." Sebastian mengangguk singkat. Mereka melihat Marcus membuka sebuah portal dan masuk ke dalam portal tersebut sebelum menghilang.

"Teleportasi?" tanya Charlotte memastikan.

"Ya, selain elemental, warlock juga dapat melakukan teleportasi."

Sebastian menggoyangkan tubuh Lavinia agar wanita itu sadar. "Sekarang aku akan mengantarmu ke basement sedangkan Gamma Sebastian akan mengantarkan Lavinia ke packhouse," ujar Alexander kemudian menuntun Charlotte meninggalkan ruangan.

***

Alpha, prosedur sudah selesai dilakukan dan Luna sedang menuju basement bersama Tuan Alexander. Itu adalah kalimat pertama yang Dominic dengar setelah satu jam menunggu dalam ketidakpastian. Ia takut Marcus memilih untuk melanggar perjanjian mereka dan memberikan Dominic harapan palsu, tapi ternyata semua ini hanya pikiran negatifnya. Sekarang Dominic yang harus menepati perjanjian mereka, yaitu memberikan pengamanan pada clan yang dipimpin oleh Marcus.

Dominic memperhatikan keseluruh ruangan. Ia sudah merancang ruangan basement ini senyaman mungkin untuk belahan jiwanya. Sekarang yang harus ia lakukan adalah berakting. Itu bukan hal yang mudah, tapi ini satu-satunya jalan yang bisa dilakukan agar Charlotte selamat. Sampai Dominic dapat mengambil kembali energi yang dicuri dari tubuh Charlotte, maka ini yang bisa ia lakukan. Tentu saja dengan membunuh Noran, tapi ia rasa membunuh Noran bukanlah tugasnya, melainkan tugas Charlotte.

Dominic menolehkan kepala ke arah pintu yang terbuka dan ia melihat Alexander bersama Lavi—*bukan* tapi Charlotte berjalan masuk. Ia menghela pelan, ini cukup sulit apalagi yang ada di depannya adalah wajah seorang

pengkhianat. Jika saja tidak ada rasa setruman dan juga jantungnya yang berdegup cepat, sudah bisa dipastikan wanita yang dihadapannya bukanlah Charlotte. "Apakah aku harus khawatir dengan reaksimu?" tanya Charlotte canggung.

Dominic menggelengkan kepala. "Maafkan aku, *little mate*, hanya saja ini butuh—"

"Penyesuaian? Aku tahu. Lagipula ini adalah idemu, jadi aku tidak akan mengatakan apa pun." Charlotte merajuk. Ia berjalan ke ranjang kingsize yang mendominasi ruangan dan menghempaskan tubuhnya di situ.

"*Little mate* ...."

"Aku tahu, kau tidak perlu memberikanku penjelasan. Apakah aku harus cemburu karena kau harus bermesraan dengan Lavinia yang berubah menjadi diriku? Bagaimana jika wanita itu menjadi besar kepala?"

Dominic mencapit pangkal hidungnya frustasi. "Aku sudah mencuci otaknya Charlotte, jadi bisa dipastikan dia akan menuruti semua perintahku. Kau tidak perlu khawatir. Dan kau tidak perlu cemburu, hanya kau yang memiliki hati serta jiwaku Charlotte."

"Apa kau baru saja memakan banyak permen?" tanya Charlotte. Respon Dominic hanya alisnya yang terangkat naik. "Kau terlalu manis, tapi sayangnya kalimat manismu tidak mempan untukku kali ini."

"Charlotte ...."

"Apa kau mau menyentuhku? Melakukan *itu* padaku saat ini juga dengan wajah dan penampilanku yang seperti ini."

Dominic diam selama sesaat. "Charlotte, jangan memulai pertengkaran saat ini denganku. Aku tidak mau kita bertengkar."

"Charlotte, ide belahan jiwamu adalah ide yang terbaik. Kita tidak bisa membahayakan dirimu yang menjadi target utama Noran serta pasukannya. Nyawamu

sedang terancam karena energi yang ada di dalam tubuhmu dicuri, jika kita tidak melakukan ini, resikomu akan semakin besar."

"Aku tahu, aku hanya ingin membuatnya jengkel." Charlotte menunjuk ke arah Dominic.

Dominic mendengar Leikos tertawa di dalam pikirannya, dan sesekali jiwa serigalanya itu meledek. Sepertinya Leikos memiliki partner untuk membuatnya jengkel setengah mati. "Oke, kita sedang serius sekarang Charlotte. Sekarang aku berdiri di depanmu sebagai Alpha, jadi dengarkan aku baik-baik. Jangan melakukan apa pun yang menarik perhatian. Warrior yang menjaga basement sudah mengetahui identitasmu. Aku menjamin mereka tidak akan membuka mulut mengenai rencana ini. Apa belati sisik naga ada padamu?"

Charlotte mengangguk dan mengeluarkan belati dari balik dressnya. Dominic memberikannya tatapan tidak percaya dan melirik ke arah Alexander. "Apa? Dia adalah ayahku," ujar Charlotte dengan nada yang sangat menjengkelkan. "Lagipula aku memakai celana pendek."

Dominic menggerutu pelan. "Baiklah, aku ingin kau menunggu. Pastikan belati itu selalu ada padamu. Takdir sudah menentukan bahwa kau yang akan membunuh Noran. Jadi tugasmu adalah menancapkan belati itu pada Noran. Jangan kemanapun tanpa izin dariku, kita tidak mau warrior yang tidak mengetahui ini bertanya-tanya. Leo akan menjemputmu, jadi sampai saat itu tiba bersabarlah. Aku akan datang setiap malam untuk menemanimu."

"Sekarang aku merasa tersanjung sekaligus jengkel."

Dominic mengabaikan ucapan Charlotte. "Aku sudah menginstallNetflix di TV yang ada di ruangan ini. Wifi juga sudah terpasang. Jika kau ingin membuka internet, laptop dan smartphoneku ada di laci nakas. Dan jika kau ingin membaca, semua novel favoritmu sudah aku sediakan di rak buku yang ada di situ." Dominic menunjuk ke arah rak buku yang ada di sisi kanan ruangan. "Jika kau lapar, kau bisa memasak di dapur kecil yang ada. Aku sudah menyediakan semua bahan makanan di kulkas dan lemari penyimpanan." Charlotte menatap dapur kecil yang letaknya cukup jauh dari ranjang yang ia duduki. "Ada pertanyaan?"

"Jadi aku sendiri di sini dan harus menunggumu setiap malam? Entah kenapa aku merasa seperti wanita

simpanan." Dominic menggeram tidak suka akan komentar Charlotte. "Hei aku hanya bercanda!"

"Jangan mengatakan hal seperti itu. Kau bukan wanita simpanan atau apa pun itu. Semua ini demi keselamatanmu Charlotte."

"Aku tahu Dominic, aku minta maaf."

Alexander yang sedari tadi diam dan memperhatikan interaksi pasangan belahan jiwa itu, langsung angkat suara, "Kau sangat mirip dengan ibumu Charlotte, sifatmu itu. Aku ingat ibumu bisa membuatku jengkel setengah mati. Jadi aku paham apa yang kau rasakan saat ini AlphaNorth." Charlotte tersenyum sedih pada sang ayah. "Sekarang waktunya kita pergi. Ada hal lain yang harus kita persiapkan dengan matang agar semua ini berhasil."

Dominic mengangguk dan mendekati Charlotte. Ia membungkukkan badan dan mencium kening Charlotte sebelum mencium bibir wanita itu lembut. "Tunggulah aku, *little mate*," bisiknya pelan.

BAB LVII - Light vs. Dark

Charlotte menghela keras dan menatap pantulan dirinya di cermin. Kedua tangannya terangkat dan menyentuh pipinya. Ia masih belum bisa percaya bahwa pantulan dirinya di cermin saat ini bukanlah wajahnya melainkan wajah Lavinia, pengkhianat DarkmoonPack. Kemudian matanya beralih dari cermin ke sekeliling ruangan. Tidak bisa dipercaya bahwa ia berada diposisi seperti ini. Dikurung dalam sebuah tempat yang baginya adalah penjara. Charlotte bisa gila jika ia harus sendiri ditempat seperti ini. Semua fasilitas yang diberikan Dominic tidak ada artinya jika pria itu tidak berada di sisinya.

Charlotte menghela keras, ini baru malam pertama dirinya berada ditempat ini dan ia sudah merasa seperti sesak. Ia tahu niat Dominic adalah baik, tapi Charlotte ingin membantu. Ia merasa seperti Luna yang tidak berguna jika seperti ini. Belum lagi Noran mengincar dirinya, bukankah ia juga harus turut andil dalam merencanakan peperangan ini?

Baru malam pertama ia berada ditempat ini dan pikiran Charlotte sudah sudah tidak karuan. Apa yang sedang Dominic lakukan saat ini? Apa pria itu sedang berlatih?

Atau sedang menyusun strategi bersama yang lain di ruang kerjanya? Atau sedang tidur di ranjang mereka seorang diri? ia memejamkan mata dan berusaha untuk mencoba berkomunikasi dengan Dominic. Ini pertama kalinya Charlotte mencoba mengawali mindlink, selama ini Dominic yang hadir di dalam benaknya, bukan sebaliknya. Ditambah lagi ia adalah manusia, jadi rasanya cukup sulit. Ia menarik napas dan merilekskan pikirannya. ***Dominic?*** Panggilnya pelan.

Tidak ada jawaban.

Oke Charlotte harus kembali mencoba. Kali ini ia mencoba untuk lebih berkonsentrasi. *Dominic?*

Little mate? Ada apa? Apa terjadi sesuatu?

Yes! Charlotte dapat melakukannya! Charlotte berjingkrak senang sebelum membalas Dominic, ***Kapan kau akan datang? Tidak bisakah aku juga membantumu? Aku merasa seperti tidak berguna. Aku bosan di sini.***

Hening sejenak. Tidak lama kemudian Dominic menjawab, ***little mate aku tidak mau menggunakan***

kartu Alpha lagi padamu, tapi jika kau terus seperti ini aku akan terus menggunakannya.

Kau tidak adil! Aku adalah Luna. Kenapa kau seperti ini?

Tapi saat ini kau adalah Lavinia, Charlotte. Aku juga tidak mau mengambil resiko dengan penyamaranmu terbongkar sebelum peperangan tiba. Bagaimana jika Noran kembali muncul?

Charlotte memutar bola matanya. ***Dia tidak akan tahu akan penyamaran ini. Bukankah Marcus sudah menjaminnya? Lagipula dia tidak akan melirikku sama sekali. Dan aku bisa berdiri di sampingmu dengan menggunakan topeng atau mantra apa pun itu.***

Charlotte jangan keras kepala. Aku tidak akan mengubah pikiranku dalam hal ini. Kau bisa keluar saat peperangan tiba. Tugasmu adalah membunuh Noran. Bukankah itu adalah tugas yang besar? Sekarang duduk dan tunggu aku, sebentar lagi aku selesai.

Setelah itu Charlotte merasakan tembok berdiri di depannya. Dominic telah memasang tembok di dalam pikiran pria itu agar Charlotte tidak mengganggunya. Ia mencebikkan bibir dan berdiri dari bangku rias. Ia melangkah menuju ranjang dan menghempaskan dirinya di situ. Benar saja, sepuluh menit setelah mindlink berakhir, Charlotte mendengar langkah kaki dan kunci yang diputar. Tanpa perlu menoleh pun ia tahu yang datang adalah Dominic. "*Little mate*," panggilnya lembut.

"Jangan bicara padaku, aku sedang marah padamu."

Dominic mendesah keras. "Kalau kau marah, aku tidak akan memberitahumu mengenai rencana yang sudah dibuat." Charlotte pura-pura tidak peduli, tapi sesekali ia melirik ke arah Dominic yang sedang bersandar di pintu dengan tangan terlipat di atas dadanya. "Charlotte, kau tahu aku tidak bisa kehilanganmu *lagi.* Kau tahu itu bukan? Ini alasanku melakukan apa yang aku lakukan padamu."

Akhirnya Charlotte mengalah. "Aku tahu," gumamnya pelan. Lantas ia bangkit dari posisi berbaringnya di ranjang dan menatap Dominic. "Jadi apa yang kau rencanakan?"

***

Hari selanjutnya rutinitas yang dilakukan oleh Charlotte pun sama seperti malam pertama ia berada di dalam ruangan ini. Di siang hari ia sendirian dan berusaha menyibukkan diri dengan melakukan apa pun yang bisa ia lakukan. Memasak, membaca buku, menonton TV, bahkan menatap dinding dengan tatapan kosong dan di malam hari Dominic akan datang untuk menemaninya. Tidak ada sentuhan ataupun kecupan sayang yang biasa pria itu lakukan. Hanya kecupan singkat untuk menenangkan dirinya yang terkadang tidak tenang. Charlotte memaklumi sikap Dominic, bagaimanapun juga saat ini ia sedang menjadi Lavinia. Wajahnya adalah wajah Lavinia—seorang pengkhianat bagi DarkmoonPack dan juga dunia *werewolf*.

Hari terus berlanjut hingga hari kelima tiba. Malam itu Dominic datang bersama dengan healer yang tempo hari memeriksa dirinya. Charlotte tidak tahu apa yang mereka diskusikan sebelum mereka memasuki ruangan ini, tapi dari ekspresi yang ditampilkan Dominic dan juga healer tersebut, Charlotte memiliki firasat buruk. "Luna," sapa sang *healer* dengan nada ramah dan

senyum yang tersungging di bibir, walaupun dipaksakan, tapi Charlotte memberikan nilai pada healer tersebut yang sudah berusaha untuk membuatnya tidak khawatir dan bertanya-tanya.

Charlotte balas menyapa dan mendudukkan dirinya di pinggir ranjang. "Kau ingin memeriksakan keadaanku, bukan?" tanyanya tanpa berbasa-basi. *Healer* tersebut mengangguk singkat. "Baiklah, kita mulai. Lebih cepat lebih baik bukan?" Charlotte melihat healer itu melirik ke arah Dominic yang dibalas anggukan singkat oleh pria itu.

Healer itu berjalan mendekat dan mulai memeriksa keadaan Charlotte. Tidak butuh waktu lama bagi *healer* tersebut untuk menyelesaikan tugasnya. Ketika selesai, Charlotte mendengar Dominic bertanya. "Bagaimana?"

"Sesuai dengan apa yang Anda katakan kepada saya, Tuan. Luna Charlotte—"

Dominic mengerutkan kening dan memotong kalimat healer tersebut, yang membuat Charlotte menjadi curiga dengan sikap belahan jiwanya. "Kau boleh pergi."

Tanpa banyak bicara healer tersebut melangkah keluar ruangan, meninggalkan Charlotte dan Dominic berdua. Selama beberapa saat hanya ada keheningan, sampai akhirnya Charlotte yang memutuskan untuk bertanya, "Apa yang sedang kau sembunyikan?"

Dominic menipiskan bibir. "Tidak ada yang aku sembunyikan, *little mate*," jawabnya dengan nada tenang. Namun Charlotte tidak mempercayai ucapan pria itu. Ia menatap Dominic lama hingga akhirnya pria itu menghela keras dan mengalah. "Baiklah, ini mengenai keadaanmu." Dominic berjalan mendekati Charlotte dan mendudukkan diri di sisi wanita itu.

"Apa ini mengenai kehamilan? Apa aku hamil? Waktu itu kau berkata bahwa aku—" kalimat Charlotte terhenti ketika ia melihat Dominic menggelengkan kepala. "Jadi?" Entah kenapa Charlotte memiliki firasat buruk.

Dominic menarik napas dan meraih satu tangan Charlotte. Ia menggenggam tangan belahan jiwanya itu dengan erat sebelum menjawab, "Aku merasakan *matebond* yang menghubungkan kita semakin melemah." Charlotte merasakan wajahnya

memucat. "Kita tidak memiliki waktu banyak untuk menunda lagi, nyawamu taruhannya Charlotte."

"Bagaimana dengan kehamilanku? Apa aku hamil?"

"Seperti yang aku katakan, kau hanya menunjukkan tanda-tanda kehamilan saat ini, tapi aku tidak mendeteksi kehidupan baru di dalam perutmu, begitupun dengan healer yang baru saja memeriksa dirimu. Tubuhmu terlalu lemah untuk hal itu sekarang." Dominic mengangkat tangannya yang bebas dan mengusap pipi Charlotte lembut. "Sekarang seperti yang kita rencanakan adalah mengambil kembali energi yang telah dicuri darimu secepatnya." Dominic berhenti sejenak dan matanya menatap lurus ke arah manik Charlotte.

"Sebelum semuanya terlambat."

***

"Apakah kau pernah berpikir bahwa peperangan kita nanti seperti cahaya yang akan bertarung dengan kegelapan?"

"Maksudmu, Seb?" Tanya Charlotte penasaran.

"Kau tahu, pihak yang akan bertarung dengan kita adalah makhluk yang hidup di bawah cahaya matahari, termasuk *daylighter* vampire. Sedangkan pihak Noran? Mereka berasal dari kegelapan."

"Ya, jadi kau memberi kesimpulan bahwa—"

"*Thisisthewarbetweenlightanddark."* Sebastian menaikkan sudut bibirnya membentuk senyum sebelum kembali menunjukkan wajah datar. "Fokus Char, Alpha sedang memberikan kita tatapan tajam." Charlotte langsung menatap ke arah depan dan benar saja, Dominic sedang menatap tajam ke arah mereka. Charlotte langsung menunduk dan memperhatikan borgol yang melilit di tangannya. Beruntung ia adalah manusia sehingga ia tidak terpengaruh oleh perak walaupun saat ini ia sedang menjadi Lavinia.

Hari ini adalah waktu yang ditentukan oleh Noran. Suasana tegang begitu terasa bahkan saat Charlotte bangun dari tidurnya. Dominic juga terlihat begitu kaku dan tatapan pria itu tidak pernah lepas darinya. Charlotte memutar bola mata, Dominic sama sekali

tidak ahli dalam berakting. Jika pria itu terus mengabaikan Lavinia—yang sedang menjadi dirinya—maka orang-orang akan curiga dan begitupun dengan musuh mereka nanti. Charlotte kembali merasakan tatapan membunuh para *warriors* mengarah ke arahnya, dan jika saja bukan karena Sebastian yang berdiri di sisinya, bisa dipastikan ia tidak akan berdiri tegak di sini.

"Kalian bisa kembali ke pos masing-masing dan tunggu komando selanjutnya dariku." Dominic berkata dengan datar. Mengakhiri pertemuan terakhir mereka sebelum peperangan tiba. Charlotte menutup wajahnya dengan helaian rambut, dan setelah semua *warriors* pergi, ia langsung menghela lega.

Charlotte mendongakkan kepala dan menatap ke arah di mana Dominic berdiri. Pria itu sedang memberikan arahan terakhir pada petinggi-petinggi *pack*. Namun yang membuat Charlotte harus menarik napas dan mengendalikan emosinya adalah ketika belahan jiwanya melingkarkan tangan ke pinggang Lavinia dengan posesif dan mencium kening wanita itu lama, dan yang lebih parahnya Lavinia justru menyenderkan kepalanya ke dada pria itu. Tentu saja para petinggi pack tidak akan curiga karena yang mereka lihat adalah dirinya bukan

Lavinia, tapi bagi yang tahu—Charlotte memalingkan wajah dan berbisik pada Sebastian. "Bukankah Dominic sudah mencuci otak Lavinia? Kenapa tingkah wanita itu seperti Lavinia yang aku kenal?"

"Alpha memprogram Lavinia agar bersikap seperti dirimu. Jadi aku rasa itu adalah hal wajar jika mereka menampilkan kemesraan."

"Apakah kau tidak cemburu?" Charlotte tidak bisa berhenti untuk bertanya.

Sebastian mengedikkan bahu. "Cemburu? Buat apa aku merasa cemburu dengan wanita seperti itu? Dia bukan lagi belahan jiwaku. Lagipula dia akan mati. Aku jamin itu."

Charlotte menggelengkan kepala. "Kau sungguh kejam, Seb, tapi aku suka jawabanmu." Sebastian menyeringai lebar dan langsung menyembunyikan seringainya dengan telapak tangan.

Ketika semua petinggi telah pergi, meninggalkan Dominic dengan Lavinia, Leo dan Serena, serta mereka

berdua, seorang penjaga perbatasan datang dengan wajah yang tegang. "Alpha Dominic."

"Ya, ada apa, Aaron?" sahut Dominic datar.

Aaron menegakkan tubuh dan berkata, "pergerakan di wilayah Barat. Sepertinya mereka tidak lagi berniat untuk bersembunyi. Tim kami sudah bersiaga dan menunggu arahan Anda."

Dominic mengangguk. "Biarkan. Biarkan mereka mengepung kita.

***

Dominic duduk bersisian dengan Charlotte di dalam mobil. Pria itu berdalih ingin mengorek informasi kembali dari wanita yang sudah mengkhianati kaum werewolf. Namun yang sebenarnya adalah ia ingin memastikan bahwa Charlotte baik-baik saja dan memastikan bahwa efek kehilangan energi belum menyerang wanita itu. "Kau sudah membawa belati sisik naga?"

Charlotte melirik ke depan. Menatap Sebastian yang sedang menyetir dan Alexander yang duduk di kursi depan. Ia bertanya-tanya kenapa membiarkan Lavinia berada di mobil terpisah, walaupun mobil itu diisi Leo, Serena, dan LordRaphael, tapi tetap saja mereka harus waspada. Kemudian ia kembali menatap Dominic dan berbisik pada pria itu, "Apa aku harus tunjukkan di mana aku menyembunyikan belatinya?"

Dominic menghela keras. Ia langsung mengerti di mana belahan jiwanya menyembunyikan belati tersebut. "Apa kau sudah paham dengan rencana kita?"

Seketika Charlotte mendelikkan mata tajam. "Kau pikir aku bodoh?"

Sebastian bersiul. "Sepertinya Luna sedang sensitif Alpha, jika aku jadi kau, aku tidak akan macam-macam."

"Diam, Gamma," tegur Alexander tegas.

"Apa? Aku hanya mencoba mencairkan suasana yang tegang."

Dominic memutar bola mata sedangkan Charlotte menyandarkan kepala di bahunya. Ia meraih tangan Charlotte dan menggenggam tangan itu dengan erat. Dominic bisa merasakan tangan belahan jiwanya yang dingin. "Semua akan baik-baik saja. Aku tidak akan membiarkan sesuatu terjadi padamu. Aku jamin itu."

"Bagaimana jika rencana kita gagal?"

"Kita harus optimis Charlotte, jika kita berpikir negatif sebelum terjadi, maka bisa jadi kita akan kalah."

Charlotte mengangguk pelan. "Alpha, kita sudah sampai." Sebastian berkata dengan datar. Sekarang pria itu berubah menjadi seorang Gamma dengan wajah yang serius. Dominic mencium kening dan pipi Charlotte untuk yang terakhir kali. Kemudian Dominic memastikan borgol berlapis perak yang mengunci tangan belahan jiwanya dalam keadaan terpasang.

"Kau tidak sakit saat menyentuh perak?"

"Sakit, tapi aku rela menyentuh perak agar bisa memastikan kau nyaman dan tidak terluka." Dominic

menjawab sebelum pria itu beranjak keluar dari mobil. Charlotte menyusul pria itu dan tepat mereka menyentuh kaki di tanah, Leo berjalan menghampiri dan berkata,

"Alpha, Noran telah tiba bersama pasukannya."

***

Dominic melangkahkan kakinya tepat diatas benteng. Ia menunduk ke bawah dan melihat Noran dengan wujud Voidnya berdiri tegap. Pasukannya berbaris di belakang makhluk itu, dan jika ia mau, saat ini juga mereka akan mati dalam apinya, tapi sayang berada di portal kegelapan membuat makhluk itu semakin kuat. "Noran," geram Dominic marah.

Noran hanya menyeringai lebar. "Tidakkah ini adil? Kau berdiri di atas sana sedangkan aku di bawah sini? Aku merasa terintimidasi dengan panah dan peluru yang mengarah padaku serta pasukanku."

Dominic diam. Namun matanya mencari sosok tubuh ibunda Charlotte. "Kata *adil* tidak cocok keluar dari

mulutmu Noran." ***Tidak ada tanda-tanda Laine di sini,*** ujarnya melalui mindlink.

Yang pertama merespon adalah Leo. ***Begitupun dengan perbatasan di daerah selatan dan utara. Kenneth dan Arnold baru saja melapor pada saya Alpha.***

Daerah timur pun tidak ada Alpha. Hanya ada void dan juga rogues yang sudah bertransformasi menjadi setengah Void.

Dominic menggeram. Di mana Laine berada? Hal pertama yang harus ia dapatkan adalah Laine. Ini adalah rencananya. Ia tidak mau sampai gagal. Jika sampai ia tidak mengembalikan energi Charlotte secepatnya, maka ia akan kehilangan belahan jiwanya. "Jadi, kau sudah memberikan jawabanmu."

"Aku tidak akan memberikan janin anakku jika kau tidak memenuhi perjanjian bagianmu." Dominic mendengus dalam hati. Noran adalah makhluk yang licik, tapi bodoh. Seharusnya makhluk itu bisa menghitung bagaimana seminggu sebelumnya Charlotte tidak hamil lalu kemudian seminggu kemudian wanita itu menjadi hamil. Tapi Dominic tidak akan protes. Makhluk itu

sendiri yang memberikan waktu tenggang jadi ia hanya bersyukur kalau Lavinia sedang hamil.

"Ah ... Laine? Aku ingin kau memberikan wanitamu itu padaku lebih dahulu."

Dominic mengerutkan dahi dan menatap Noran curiga. "Kenapa? Perjanjiannya adalah kau menginginkan calon bayiku, kenapa aku harus memberikan Charlotte padamu?"

Noran hanya menyeringai dan Dominic tahu jawaban dari pertanyaannya sendiri. Ia sama sekali tidak masalah, tapi ia harus berpura-pura tidak terima. "Tidak! Aku tidak akan memberikan Charlotte padamu!" ***Apa sudah ada tanda-tanda kehadiran Laine?***

Belum, Alpha. Leo dan Sebastian sama-sama menjawab.

Di mana Charlotte dan Lavinia?

Mereka berada di ruang monitor bersama LordRaphael dan Alexander.

Sebelum tanda-tanda Laine muncul, jangan beranjak dari tempat kalian berada.

"Dan aku dengar kau memiliki Lavinia. Aku juga menginginkan wanita itu."Noran kembali berkata santai.

Dominic tersenyum kecil. Noran mudah ditebak. Ia tahu kalau makhluk itu menginginkan Lavinia. Sejauh ini semua masih sesuai dengan apa yang ia rencanakan, kecuali keberadaan Laine. "Itu tidak ada di perjanjian. Lavinia adalah tahananku. Aku tidak akan memberikannya padamu."

Alpha, kita menemukan lokasi Laine. Dia berada di wilayah selatan. Laine dijaga oleh pasukan Void yang dipimpin oleh Nousca.

Dominic tidak menanggapi mindlink Beta dan Gammanya. "Aku hanya akan memberikan calon bayiku padamu. Sesuai dengan janjiku." ***Serang mereka, dan ingat serangan itu haruslah hati-hati, jangan sampai Noran mengetahui penyerangan ini. Dan Leo aku akan***

turun ke bawah beberapa saat lagi, persiapkan Lavinia dan Charlotte.

Baik Alpha.

Dominic menutup mindlink dan menatap tajam Noran. "Baiklah. Jika kau tidak mau, maka aku tidak akan mengembalikan tubuh anakmu ini."Noran menjentikkan jarinya dan seseorang yang berdiri di kanan Noran dengan jubah dan tudung hitam mulai merapalkan mantra. Kemudian jantung Dominic berhenti berdetak ketika tiba-tiba asap hitam tebal muncul dan menampilkan sosok Javier di situ dengan manik hitam yang terbuka lebar. "Siapa namanya? Oh ya, Javier."

Shit.

BAB LVII - Light vs. Dark (Part 2)

Dominic menatap sosok Javier dengan tatapan tajam, kemudian ia mengalihkan tatapannya tersebut ke arah Noran, dan kali ini tatapannya adalah tatapan membunuh dan penuh akan janji.

ia ingin sekali menghancurkan Noran, mencabik-cabik makhluk itu hingga hancur tak berbentuk. Tangannya terkepal kuat saat Noran tertawa puas melihat reaksinya terhadap Javier. "Lihat? Betapa hebatnya sihir hitam bukan? Dapat menghidupkan orang mati seperti anakmu ini."Noran berjalan menghampiri Javier dan mengangkat satu tangan pria itu, lalu dengan taring yang tajam, makhluk itu meminum darah Javier dengan begitu lahap. Seperti seorang vampire yang kehausan, tapi sayangnya Noran bukanlah vampire melainkan Void yang sedang meminum darah untuk kekuatannya sendiri. Dominic melihat bagaimana tubuh Noran perlahan menjadi tambah kuat.

Betapa serakahnya makhluk itu. Noran telah memiliki Javier untuk mendapatkan kekuatan dan sekarang makhluk itu juga menginginkan calon bayinya bersama

Charlotte? Jika saja ayahnya tidak menciptakan makhluk-makhluk itu, maka semua kerumitan ini tidak akan terjadi. Dominic berbalik dan berjalan meninggalkan posisinya. Ia masih bisa mendengar tawa Noran dari kejauhan, namun ia abaikan karena ia harus tetap fokus pada rencana jika ingin mengalahkan Noran.

Dominic terus melangkah menelusuri lorong benteng hingga ia berhenti pada pintu di mana ruang monitoring berada. "Persiapkan seluruh pasukan," gumamnya pada seorang warrior yang sedari tadi menemani dirinya.

"Baik, Alpha!" Lalu warrior tersebut berlari meninggalkan dirinya. Dominic menarik napas dan melangkah memasuki ruangan. Yang pertama ia lihat adalah jejeran monitor CCTV segala penjuru wilayah barat. Dominic dapat melihat ratusan pasukan Noran di situ.

ia terus melangkah ke dalam dan melihat Sebastian duduk di salah satu kursi komando. "Di mana Leo?" tanyanya saat tiba di sisi Sebastian.

Sebastian langsung bangkit berdiri dan membungkuk hormat, kemudian ia menjawab, "Beta Leo bersama kepala warriorElisia sedang berada di ruang senjata."

"Serena?"

"*Beta Female* sedang memantau wilayah timur. Beliau baru saja pergi. Terdapat sedikit kekacauan di situ. Pasukan Noran mencoba untuk menerobos benteng timur."

Dominic menipiskan bibir. "Terus laporkan situasinya."

Sebastian mengangguk singkat. "Alpha, pasukan yang dipimpin oleh LordRaphael sudah siaga dan siap menyerang."

Dominic mendudukkan dirinya di kursi yang sebelumnya diduduki oleh Sebastian. Matanya menatap lurus ke salah satu layar besar di mana CCTV menyorot Noran yang sedang berdiri menunggu. Ia bertanya-tanya kenapa makhluk itu tidak menyerang saat dirinya tidak ada, namun Dominic tidak bisa lengah. Ia harus tetap waspada karena Noran adalah makhluk licik dan bisa saja ada rencana tersembunyi dibalik ketenangan makhluk itu. "Kita harus dapatkan energi Charlotte

kembali sebelum memasuki rencana berikutnya. Di mana Charlotte dan Lavinia?"

"Mereka ada di ruang duduk." Sebastian menunjuk ke arah pintu yang tertutup di seberang ruangan.

Dominic menggertakkan giginya. "Seharusnya kau tidak meninggalkan mereka berdua! Jika terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan, apa kau mau bertanggung jawab?.

"Alpha—"

"Tepat sekali! Kita tidak bisa bersantai Sebastian! Kemungkinan terburuk bisa saja terjadi! Sial!" Dominic bangkit dan berjalan menuju pintu, namun baru beberapa langkah ia merasakan rasa tercekik di lehernya dan juga rasa sakit seperti ada yang menancapkan cakar di sekeliling lehernya. Ia mengerang dan berusaha untuk menetralkan tubuhnya. Ia sempat bertanya mengenai apa yang ia rasakan, namun di detik berikutnya ia sadar.

Rasa sakit ini berasal dari *matebond*!

***

Charlotte memperhatikan Lavinia yang sedang duduk diam bagaikan robot. Tidak ada gerakan seperti mengedipkan mata atau sekadar mengganti posisi duduk. Jika saja dada wanita itu tidak naik turun untuk bernapas, maka Charlotte akan menyimpulkan bahwa wanita yang sedang menjadi dirinya itu bukanlah makhluk hidup, tapi hanya sebuah boneka yang memiliki wajahnya.

Charlotte menunduk dan memperhatikan tangannya yang terlilit oleh borgol. Ia harus segera mendapatkan kembali energinya agar ia bisa menggunakan kekuatan elementalnya untuk menghancurkan borgol ini, dan ia berharap pasukan yang dipimpin LordRaphael dapat berhasil mengalahkan pasukan Noran.

Keheningan terjadi di ruangan ini. Baik dirinya maupun Lavinia tidak berbicara. Charlotte sibuk dengan segala pikiran yang berkecamuk di benaknya sedangkan Lavinia sibuk menjadi robot. Namun itu tidak bertahan lama ketika tiba-tiba wanita itu berteriak kesakitan. Charlotte melihat wanita itu seperti sedang bertarung dengan diri sendiri. Ia ingin bangkit dan memberitahukan siapa pun diluar, tapi tubuhnya dililit oleh rantai yang besar ke kursi dan sialnya ruangan ini kedap suara. Ia juga berusaha untuk mencoba

menghubungi orang-orang melalui *mindlink*, tapi ia tidak berhasil karena sedang panik.

Lavinia terus berteriak hingga tubuh wanita itu jatuh tersungkur ke tanah. Wanita itu mengerang hebat dan memejamkan matanya erat sebelum akhirnya pingsan. *Apa yang terjadi?* Tanya Charlotte di dalam hati. Keheningan yang mencekam ini sungguh membuat dirinya merasa tercekik. Tidak butuh waktu lama sampai akhirnya ia melihat Lavinia bergerak dan mengerang penuh kesakitan. Lalu perlahan wanita itu bangkit dan jantung Charlotte berhenti berdetak saat melihat gerak-gerik wanita itu yang terasa berbeda dari sebelumnya.

Charlotte melihat bagaimana wanita itu sedang menatap ke sekeliling dan bertanya pada diri sendiri apa yang sedang terjadi. Charlotte langsung panik, ini tidak ada di dalam rencana. Bagaimana bisa Lavinia sadar? Bukankah Dominic sudah menjamin bahwa wanita itu tidak akan sadar. "Apa-apaan ini?" Pekik Lavinia saat melihat pantulan diri di kaca jendela. Lalu wanita itu menoleh ke arah Charlotte yang duduk dalam keadaan dirantai dan diborgol. "Bagaimana bisa?" Ekspresi kebingungan terlihat jelas di wajah wanita itu, namun kemudian ekspresi itu berubah menjadi senyum licik.

"Ah! Sepertinya aku tahu. Dia menukar identitas kita bukan?"

Charlotte menipiskan bibir.

"Sungguh luar biasa, aku bisa mendapatkan apa yang aku inginkan tanpa susah payah," ujarnya disusul tawa yang begitu memekakkan telinga. "Aku bisa bersama dengan Dominic."

"Kau bukanlah diriku, Lavinia," desis Charlotte untuk yang pertama kali.

Lavinia tersenyum. "Tidak masalah. Aku tidak peduli dengan wajahmu, asalkan aku bisa di sisi Dominic. Asalkan aku tidak lagi dipandang sebagai pengkhianat. Sedangkan kau?" Lavinia kembali tertawa. "Oh tidak, aku harus pastikan kita tidak bisa bertukar identitas lagi." Lavinia tersenyum sadis dan mengeluarkan cakar-cakarnya yang tajam. "Aku harus membunuhmu."

Charlotte sejenak melihat bayangan seseorang di jendela sebelum menghilang, kemudian ia melihat kabut hitam keunguan di sekeliling Lavinia. Saat itulah ia

sadar bahwa penyihir hitam menemukan mereka dan menyadari pertukaran identitas ini. Tapi bagaimana bisa penyihir itu tahu? Charlotte mencoba untuk melepaskan diri, tapi ia tidak bisa melakukan apa pun tanpa kekuatannya dan di sisi lain Lavinia terus mendekat dengan manik yang tidak lagi kosong, melainkan penuh dengan kegelapan. "Aku akan membunuhmu! Kau berani merebut posisi yang sudah lama aku inginkan! Kau harus membayarnya!"

Tidak! Tidak! Teriak Charlotte dalam hati. Ia terus berusaha untuk melepaskan diri dari belenggu yang mengikatnya dan juga borgol yang ada di tangannya, tapi itu adalah hal yang sia-sia. Napas Charlotte langsung terhenti ketika Lavinia berdiri di depannya tangannya terulur dan mencekik leher Charlotte. "Kau akan mati Charlotte! Dan setelah itu aku bisa menjadi Charlotte untuk selamanya!"

"K-kau—nggh!" Charlotte merasakan cakar kuku Lavinia menancap di lehernya. Membuat darah keluar dan mengalir dengan deras. Lalu dengan tenaga yang tersisa Charlotte mengayunkan kakinya dan menendang Lavinia hingga wanita itu terpelanting jauh. Charlotte pun juga terjatuh bersamaan dengan kursi yang melekat padanya.

"Aku akan pastikan kau mati ditanganku!"

Lavinia bangkit dan menghampiri Charlotte, lalu dengan melakukan hal yang sama, wanita itu mencekik leher Charlotte sambil menancapkan kuku cakarnya yang tajam.

Brak!

Lavinia menoleh ke arah pintu dan membulatkan mata saat melihat Dominic dengan manik merah api yang menyala menatap dirinya dengan tatapan mematikan. "Bagaimana kau bisa—Lepaskan Charlotte!"

Seketika senyum menghiasi wajah Lavinia. "Tidak! Ini adalah posisi yang aku inginkan. Aku tidak akan melepaskan ini semua. Aku akan pastikan bahwa wajah ini akan tetap terus padaku.."

"Bagai-mana... kau ...." Charlotte mencoba untuk bertanya, tapi cekikan Lavinia membuatnya susah bernapas apalagi berbicara.

"Itu gunanya *darkwitch* bukan? Aku hanya perlu mengirimkan sinyal melalui kontak batin dan... *voila!* Kalian bisa memanipulasi dan mencuci otakku, tapi tidak dengan batinku." Lavinia tersenyum sadis dan menatap Charlotte lurus. "*Now ... adios!"* Lavinia menarik tangannya. Menyebabkan kuku-kuku cakar wanita itu merobek leher Charlotte hingga mengenai *mark claim* yang diberikan Dominic.

Charlotte berteriak, namun teriakannya terhalang oleh darah yang menggumpal di lehernya. Ia berusaha untuk berbicara. Sedangkan Dominic meraung marah dan menghampiri dengan begitu cepat. Ia berdiri tepat di depan Lavinia dan menancapkan tangannya di dada wanita itu, tepat di mana jantungnya berdetak. Lalu menariknya dengan paksa. Dominic melihat jantung Lavinia yang masih berdetak di tangannya, kemudian ia memperhatikan tubuh Lavinia yang ambruk ke lantai dengan mata yang kosong. Tidak beberapa lama setelah itu mantra Marcus lepas dan Charlotte kembali ke wujud dirinya yang sesungguhnya.

Dominic langsung bergerak cepat dengan menghancurkan rantai serta borgol yang ada pada Charlotte. Kemudian tangannya berusaha menghentikan darah yang keluar dari luka di leher

belahan jiwanya. Dominic panik dan tanpa menunggu lagi, ia mengeluarkan kekuatannya dan mencoba menyembuhkan luka Charlotte. "Ti ... dak ...," erang Charlotte yang berusaha untuk berbicara. "Kau ... ha-harus gunakan ke-kekuatanmuun-untuk perang i-ini ...."

Dominic menggertakkan giginya. Ia ingin tetap menyembuhkan Charlotte, tapi tangan wanita itu menjadi penghalang. Charlotte tidak mengizinkan dirinya untuk menggunakan kekuatan, dan Dominic merasa tidak berdaya. Seharusnya ia tahu ini adalah ide yang bodoh. Seharusnya ia tetap memastikan Charlotte di sisinya! Bukan sebaliknya. Ia merasakan matanya memanas, sedangkan tangannya sibuk menghentikan darah yang mengalir. Dominic memberikan perintah melalui mindlink pada Sebastian untuk membawa healer padanya. Saat itulah Dominic sadar, ia berada di posisi yang sama. Ketika ia kehilangan Eleanor dari tangannya. Tangannya yang penuh akan darah Charlotte bergetar. Kenapa ia harus ada diposisi yang sama? Tidak! ia tidak bisa kehilangan Charlotte! ia bisa bangkit saat kehilangan Eleanor, tapi jika ia kehilangan Charlotte ...

"Charlotte, little mate tetap padaku! Jangan tutup matamu! Healer akan datang! Aku tidak akan mengizinkanmu untuk meninggalkanku!"

"Dom-minic ...."

"Jangan bicara!"

Charlotte terbatuk-batuk dan darah segar keluar dari mulutnya. Ia mulai susah untuk berbicara akibat darah yang menghalangi jalur pita suaranya. Charlotte melihat manik merah itu menatapnya sedih, air mata mulai menetes dari mata belahan jiwanya. Belahan jiwa yang sudah menjadi pelindungnya, pahlawannya, cinta sejatinya, keluarganya, sahabatnya. Belahan jiwa yang sudah mengajarkannya sebuah kehidupan yang sesungguhnya. "*I ... loveyou* ...," bisik Charlotte dengan suara serak.

Para *healer*, Sebastian dan Leo langsung masuk ke dalam ruangan. Mereka melihat pemandangan yang begitu menyakitkan. Apalagi Leo yang juga pernah berada di posisi yang sama. Melihat tuannya menangisi sang istri yang menghembuskan napas terakhir.

"Kenapa kalian diam saja?! Cepat bekerja!" teriak Leo pada para *healer* yang berdiri terpaku.

Para *healer* tersebut langsung tersadar dan berlari menghampiri pasangan Alpha tersebut. Mereka mencoba menyelamatkan sang Luna yang sedang berada di ambang kematian. Sedangkan Sang Alpha yang duduk memangku kepala sang Luna hanya bisa menatap nanar kondisi belahan jiwanya. Tidak ada reaksi apa pun yang ditampilkan. Jika saja Leo tidak jeli, mungkin ia akan berpikir bahwa tuannya sedang meratapi kepergian belahan jiwanya, tapi Leo sangat tahu akan tuannya, dan ia bisa melihat manik merah apinya sedang berkobar dan juga rahangnya yang mengeras, dan ia tahu bahwa tuannya sedang menahan diri.

"Sebastian, bersihkan mayat itu. Bakar di tempat yang menurutmu pantas. Setelah itu kita ganti rencana B."

"Rencana B?"

"Kita serang mereka semua." Sebastian mengangguk setuju. Ia memberikan tanda pada warriors yang bersiaga untuk membersihkan mayat Lavinia.

Leo kembali terfokus pada Tuannya. Ia melihat tuannya itu sedang berusaha mengontrol diri. Namun semua kemarahan yang ditahannya lepas ketika detak jantung Charlotte berhenti dan wanita itu menghembuskan napas terakhirnya. Dominic memancarkan aura kelam dan menatap semua healer dengan tatapan membunuh. Leo langsung sigap. Ia harus menghentikan tuannya sebelum pria itu membunuh para healer. "Tuanku," bisik Leo dengan setenang mungkin. "Tenangkan diri Anda."

Bukannya tenang, Dominic semakin meraung marah. Kabut hitam mengelilingi pria itu, dan tidak sampai beberapa detik, Dominic menampakkan wujud Dewanya. Dengan tubuh tegap dan menjulang tinggi, manik merah api, dan sayap putih yang diturunkan oleh sang ibu. Dominic—*bukan* tapi Theodoraziel menggeram dan mengeluarkan kekuatan dari tangannya. "Kalian tidak becus!"

"Tuanku, tenangkan diri Anda," bujuk Leo dengan jarak yang cukup aman. Api mulai muncul di sekeliling tubuh Dominic. "Tuanku, Noran ada di luar sana. Jika Anda—"

"NORAN," desis Theodor dan tanpa banyak bicara mengepakkan sayapnya dan terbang menembus dinding hingga hancur. Leo merasa dilema di satu sisi ia harus memastikan Lunanya ditangani dengan baik, di sisi lain ia harus memastikan bahwa Tuannya tidak melakukan hal yang bodoh.

"Sebastian! Kau tetap di sini, aku harus memastikan Alpha tidak melakukan hal yang bodoh."

"Baik, Beta."

***

Sebastian menatap dengan harap cemas saat para healer mencoba menyembuhkan Charlotte. Namun, usaha yang mereka lakukan tetap tidak membuahkan hasil. Ia juga bisa mendengar peperangan terjadi di luar sana. Suara geraman dan teriakan juga suara panah dan peluru silih berganti. Alphanya benar-benar akan menghabisi semua makhluk itu. Bahkan ia bisa melihat akar-akar pohon yang bergerak, gelombang air, tanah yang terangkat, bahkan api yang berkobar besar melalui lubang besar di dinding. Tanda para elemental juga ikut bergabung.

Sebastian mendekat dan meringis melihat luka di leher Lunanya. Darah terus mengalir keluar hingga membuat wajah Lunanya pucat dan bibirnya membiru. Tidak ada tanda kehidupan di situ. Charlotte—Luna dari DarkmoonPack telah tiada, tapi para healer terus mencoba untuk menolong, walaupun itu usaha yang sia-sia. Mereka takut menjadi sasaran amukan sang Dewa.

Namun mereka semua terpaku ketika cahaya yang cukup besar seperti petir masuk ke dalam tubuh sang Luna dengan begitu cepat. Mereka menahan napas ketika tiba-tiba tubuh sang Luna dipenuhi cahaya. "Energinya telah kembali," bisik salah satu healer.

Sebastian melihat energi tersebut menjalar ke seluruh tubuh Charlotte. Cukup lama tubuh wanita itu bercahaya. Dan jantung Sebastian seperti terasa berhenti ketika tubuh Charlotte bergerak. Wanita itu bangkit dan matanya perlahan terbuka. Sebastian menarik napas saat menyadari manik Charlotte terlihat berbeda, yang satu berwarna hazel dan yang satunya lagi berwarna biru kristal. "*Saatnya kita menghentikan Noran dan makhluk kegelapan lainnya.*" Sebastian mendengar wanita itu berucap, tetapi suaranya sedikit berbeda dari suara Charlotte yang biasa ia dengar. Suara

yang begitu familiar. Suara yang ia dengar ketika energi wanita itu di malam derasnya hujan.

Walaupun terkejut, ia mendengar laporan salah satu warrior yang bergabung dalam tim LordRaphael melalui mindlink. ***Gamma, pasukan musuh sudah ditaklukan dan target sudah berada di tangan LordRaphael.***

Sebastian bernapas lega. Pantas saja energi Charlotte kembali. Setidaknya ada satu rencana yang berhasil dilakukan.

BAB LIX - Light vs. Dark (Part 3)

"My Lord, apakah sebaiknya kita pindah ke tempat yang lebih dekat?" tanya salah satu prajurit elementalclanLordRaphael. Pasukan yang dipimpin LordRaphael kali ini terdiri dari prajurit elemental dan juga warriorsDarkmoonPack. Saat ini mereka sedang berada di tempat persembunyian, mengawasi kelompok Void yang dipimpin Nousca di depan sana.

LordRaphael hanya diam. Matanya sibuk mengawasi sebuah penjara yang terbuat Sulur tumbuhan yang dikendalikan oleh *darkmagic*. Awalnya LordRaphael sedikit terkejut melihat penjara itu, karena hanya elemental bumi yang bisa mengendalikan bumi beserta tumbuhan dan hewan, tapi sepertinya *blackwitch* yang ada di pihak musuh mereka bukanlah *blackwitch* biasa dan seharusnya LordRaphael tidak harus terkejut karena apa yang dilakukan penyihir tersebut pada Charlotte.

LordRaphael mengalihkan perhatiannya dari penjara itu ke tahanan yang ada di dalamnya. Sosok wanita yang sedang berdiri di dalam penjara itu terlihat menunduk. Tubuhnya terbalut gaun hitam dan rambutnya tergerai begitu panjang hingga menyentuh lantai. LordRaphael bertanya-tanya apakah Javier dan Laine sudah berada di tangan Void selama tujuh tahun lamanya? Dan tanpa menunggu lama, ia pun tahu jawabannya.

Tentu saja.

Kecelakaan yang terjadi pada Charlotte dan kedua orang tuanya bukanlah murni kecelakaan biasa. Para bedebah itu telah merencanakannya, LordRaphael juga tidak

heran jika Nousca sudah mengintai Charlotte dan keluarganya saat mereka masih berada di tengah-tengah kota manusia, yang jadi pertanyaannya bagaimana mereka bisa tahu siapa Javier sebelum Sang Dewa—Theodoraziel mengetahuinya? Itu yang harus ia cari tahu.

"My Lord?"

"Laine ...."

Seorang ajudannya dan Alexander berkata secara bersamaan. LordRaphael menoleh ke arah Alexander dan melihat wajah anak didiknya yang penuh akan kesedihan. Ia tidak mau melihat ekspresi di wajah Alexander saat ini, jadi ia memilih untuk mengalihkan tatapannya ke ajudan yang sedari tadi menunggu perintahnya. "Apa AlphaNorth sudah memberikan perintah untuk menyerang?" Justru LordRaphael bertanya pada komandan dari DarkmoonPack yang mendampinginya.

Mata komandan tersebut terlihat kosong m. Sepertinya ia sedang melakukan *mindlink* dengan Beta atau Sang Alpha yang berada di DarkmoonPack. LordRaphael

menunggu dengan tenang. Setidaknya, dengan kekuatan trackingnya menggunakan elemental bumi bisa membuat mereka menemukan lokasi di mana Noran menyembunyikan sosok Laine. Walaupun cukup sulit dan membutuhkan tenaga ekstra, asalkan Charlotte selamat, ia tidak keberatan jika harus kehilangan tenaga dan Itu sama sekali bukan masalah bagi LordRaphael. Lagipula ada Alexander di sisinya, dan bagi LordRaphael itu tidak akan membuatnya khawatir. Alexander akan menjamin keselamatan tim mereka.

Setelah beberapa saat akhirnya mata komandan tersebut kembali fokus dan dengan anggukan singkat, LordRaphael mulai memberikan tanda pada semua tim untuk menyebar. Mereka akan menunggu waktu yang tepat untuk menyerang. LordRaphael merasakan luapan emosi yang sudah lama tidak dirasakannya.

Excited

Emosi ini hanya bisa ia rasakan ketika berada di medan perang. Clannya adalah clan yang terkuat, dan ia sendiri merupakan seorang vampire. Jadi peperangan seperti ini adalah kesempatan emas baginya dan juga clannya untuk menunjukkan kehebatan mereka.

Setelah melihat semua sudah berada di posisi yang aman, LordRaphael menghitung Void yang berada di situ untuk terakhir kali. Memastikan hitungannya pertama kali saat mereka tiba tidak masalah. LordRaphael terkejut saat menyadari bahwa makhluk yang menjaga Laine bertambah dan tidak hanya itu, tambahan itu merupakan beberapa hunter dengan senjata yang begitu mematikan.

LordRaphael tersenyum. Sepertinya pihak musuh mereka telah meremehkan kekuatan yang dimiliki oleh pasukan Alpha Dominic. LordRaphael menoleh ke arah Alexander dan menganggukkan kepala. Alexander yang menyadari akan aba-aba sang Tuan, langsung memainkan tangannya, bibirnya membentuk seringai kecil. Awalnya tidak ada yang terjadi, namun yang selanjutnya adalah akar-akar pohon muncul dari bawah tanah dan mencengkeram Void yang bersiaga dengan lilitan yang begitu kuat. Setelah itu Alexander mengeluarkan cahaya dari telapak tangannya yang lain dan menembakkan cahaya tersebut ke Void yang terjebak.

LordRaphael menghela napas. Ia muncul dari persembunyiannya dan berjalan keluar. Menghampiri

para Void penjaga yang terjebak oleh kekuatan Alexander. Para void itu tidak akan bisa terbebas dari ikatan Alexander, karena jika mereka berusaha untuk membebaskan diri maka kekuatan Alexander yang lain, yaitu *electric* akan aktif dan membuat mereka lemas hingga tidak bisa bergerak. "Apa Anda tahu bagaimana cara agar kita bisa membunuh mereka?"

LordRaphael menganggukkan kepala. Ia membuka telapak tangannya dan bola cahaya transparan muncul di situ, kemudian ia mengucapkan beberapa kalimat latin dan sebuah botol kecil muncul dari dalam cahaya tersebut. Menjadi seorang elemental yang hidup ratusan tahun lebih membuat ia memiliki banyak trik-trik kecil mengenai kekuatan elemental. Ia belajar dari banyak elemental yang pernah ditemuinya. Belum lagi darah vampirnya membuat LordRaphael memiliki banyak waktu untuk terus mengeksplorasi kekuatan elemental, bereksperimen berbagai banyak hal dengan kekuatan yang sudah dianugerahkan para dewa untuk dirinya. "My Lord?" Gumam Alexander tidak yakin.

Di dalam botol kecil tersebut ada sebuah cairan. Air suci yang berasal dari neraka yang paling dalam. Beta Leo—atas perintah sang Alpha memberikan botol kecil ini padanya sebelum berangkat untuk menyelesaikan misi.

Rupanya sang Dewa menyimpan air suci ini untuk digunakan dalam hal genting. "Berikan ini pada elemental api. Teteskan ke tangan mereka dan maka api yang akan mereka keluarkan nantinya adalah api neraka. Kita tidak punya banyak air suci yang berasal dari mata air neraka untuk membunuh mereka semua, tapi ini sudah lebih dari cukup. Kebanyakan Void di sini adalah makhluk transisi dari spesies lain. Jadi dengan api, kurasa sudah cukup. Untuk para *rogue* dan hunter kita bisa serahkan pada *warriors* DarkmoonPack. Bagaimana Komandan?"

Komandan yang berada di dekat sang Lord mengangguk dan memberikan perintah melalui mindlink, yang selanjutnya terjadi serigala-serigala bertubuh besar dengan cakar dan taring tajam bagaikan pisau menggeram dan siap untuk menyerang. "Ingat target utama kita adalah wanita yang dikurung di situ. Habisi mereka semua. Paham?" ucapan LordRaphael dibalas geraman oleh para serigala. Mereka mengesampingkan rasa tidak suka mereka karena diperintah oleh vampir demi kemenangan dan juga nyawa Luna mereka.

"SERANG!"

***

Dominic menatap tajam ke arah Noran beserta pasukannya dari atas. Manik merahnya menjanjikan sebuah kehancuran yang begitu nyata. Sekilas ia melirik ke arah Javier yang sekarang kembali memejamkn mata. Ia akan menghabisi Noran apa pun caranya. Makhluk itu telah memanfaatkan jasad Javier dan Laine, lalu menyakiti belahan jiwanya, dan juga melukai anggota *pack*-nya. Dominic mengepakkan sayapnya yang lebar, menimbulkan badai angin bercampur debu sebelum mendaratkan kakinya tepat beberapa meter di depan Noran. Kemudian ia menatap tajam makhluk bertudung yang berdiri setia di sisi Noran.

"Apa kau pikir aku bodoh? menukar identitas belahan jiwamu dengan Lavinia. Aku tidak sebodoh yang kau pikirkan, Yang Mulia," ujar Noran dengan nada mengejek.

Dominic menggertakkan giginya, namun ekspresinya yang mengeras menahan amarah berubah menjadi tenang. Senyum kejam nan misterius menghiasi wajahnya. "Oh, ya? *Well* itu bagus, jadi aku tidak perlu repot-repot meminta belahan jiwaku untuk membunuhmu dengan tangannya sendiri. Aku tidak mau dia mengalami mimpi buruk karena kau tidak pantas berada di dalam mimpinya."

Noran menyeringai. "Itupun jika dia masih hidup ...."

Dominic menggeram dan tanpa aba-aba mengumpulkan kekuatan apinya dan menembakkan kekuatannya tersebut ke tubuh Noran hingga makhluk itu terlempar cukup jauh dan menabrak beberapa pohon hingga tubuh makhluk itu berhenti di tengah pasukannya. Tanpa menunggu Noran bangkit, Dominic memberikan tanda pada para *warriors* yang berdiri di belakangnya. Semula mereka tampak terkejut dengan Alpha mereka—karena bagaimanapun juga yang berdiri di hadapan mereka adalah Theodoraziel, dengan penampilan Dewanya yang begitu agung dan penuh akan kekuatan, namun keterkejutan itu hilang dan tekad bulat untuk memenangkan perang.

Sebagian *warriors* yang bersiaga di bawah langsung merubah wujud mereka menjadi serigala sedangkan yang lainnya tetap dengan wujud manusia. Di tangan mereka terdapat pedang panjang nan tajam ataupun pistol dengan peluru yang sudah dimodifikasi. Hasil ide dari sang Luna. Dominic mengepakkan sayapnya dan mengincar Noran, tetapi dihalangi oleh *blackwitch* yang tadi berada di sisi makhluk itu. Dominic melirik sekilas ke arah tubuh Javier yang masih terkurung awan hitam

keunguan, tapi yang harus ia prioritaskan saat ini adalah Noran. **Lei aku bergantung padamu,** gumam Dominic pada serigalanya di dalam link mereka.

Leikos menggeram dan menjawab, **tentu akan aku pastikan tubuh penyihir itu tercabik-cabik karena sudah menyakiti belahan jiwa kita!** Setelah berkata seperti itu Leikos kembali menggeram dan Dominic pun ikut menggeram. Mereka secara bersamaan mengeluarkan raungan yang begitu keras hingga beberapa Void mundur ketakutan. Tidak lama setelah itu api merah dan biru muncul di sisi sang Dewa dan satu kaki berbulu hitam muncul, disusul kaki lainnya hingga kepala serigala dengan manik merah muncul dari sana. Leikos menggeram sekali lagi dan tanpa menunggu, langsung berlari dan menerjang penyihir itu. Tentu saja kekuatan hitam penyihir tersebut dengan Leikos yang juga memiliki darah Dewa merupakan lawan yang setimpal.

Setelah memastikan Leikos sibuk dengan penyihir tersebut, Dominic menoleh ke arah atas benteng dan melihat Leo—dengan wujud setengah demon dan setengah *werewolf* berdiri di tengah pemanah menunggu aba-aba. "Bagaimana kau bisa—" Dengan

cepat Dominic menoleh ke arah Noran yang menatap tidak percaya.

"Kau meremehkan kekuatanku, Noran. Kau makhluk ciptaan ayahku, tapi kau tidak akan pernah sebanding dengan diriku yang menurunkan darahnya. Bahkan jika kau meminum darah keturunanku sekalipun."Noran tidak perlu tahu jika yang bisa membunuhnya adalah belati sisik naga, bagi Dominic melihat ekspresi ketakutan mengisi wajah bersisik Noran, itu sudah membuatnya senang. Dominic kembali mengeluarkan kekuatannya dan tanpa menunggu langsung menembakkan apinya tersebut kepada Noran. "Sekarang tidak ada yang bisa mengganggu kita. Bukankah ini yang kau inginkan? Bertarung denganku?"

Noran menyeringai dan mengusap darah hitam yang keluar dari bibirnya akibat serangan Dominic. "Kau pikir hanya dirimu yang memiliki kekuatan? Berterima kasihlah pada istrimu itu—Eleanor yang telah mengirimkanku ke portal kegelapan." Dominic mengerutkan kening bingung. Awalnya ia tidak paham, namun sedetik kemudian ia mengerti. Dominic mengucapkan kalimat dalam bahasa yunani dan sebuah pedang panjang dengan pegangan emas berbentuk elang muncul di situ. Mata merah elang tersebut

menggambarkan sang pemilik yang memiliki manik merah api.

Noran menggerakkan bibirnya dan asap hitam mulai mengelilingi tubuhnya. "Hidup ratusan tahun di dalam kegelapan membuatku improvisasi kau tahu, beruntung juga saat aku keluar dari sana, ada penyihir yang dapat kuandalkan." Dominic menggertakkan giginya. Sayap hitam megahnya yang terlipat langsung terbentang besar dan bersiap. Ia bisa mengandalkan sayapnya sebagai tameng.

Dominic menunduk dan memperhatikan lambang-lambang yang terukir di dadanya. Simbol jika ia merupakan seorang Dewa kuat. Ia menarik napas. Ini semua demi Charlotte. **Lei, apa kau masih bisa menangani penyihir itu?** Tanya Dominic memastikan. Ia khawatir akan terjadi sesuatu pada jiwa serigalanya.

Leikos membalas dengan geraman pelan. **Kau pikir aku lemah? Jangan khawatir, *human,* penyihir ini tidak ada bandingannya dariku.** Dominic mengangguk dan memutus komunikasi mereka.

Noran tertawa dan asap hitam yang mengelilinginya semakin pekat. Lalu Dominic diam membeku ketika tubuh Noran semakin membesar hingga menjadi raksasa. Dominic diam. Ia bertanya-tanya apakah Noran yang ada di hadapannya adalah Noran yang sama dengan dulu, tapi nyatanya adalah tidak. Dominic menyeringai lebar. Ini akan menjadi hal yang menarik. Sudah lama ia tidak menggunakan seluruh kekuatan Dewanya dan ini adalah kesempatan. Noran meraung dan menyerang Dominic dengan asap hitam yang juga berfungsi sebagai kekuatan makhluk itu. Dominic menghindar dan sesekali berlindung dengan sayapnya. Kemudian ia membalas Noran dengan kekuatan apinya.

Dominic mencoba mencari titik lemah musuhnya itu yang sudah berubah menjadi monster, tapi tugas itu ternyata cukup sulit karena tubuh Noran yang tertutup asap hitam. Dominic menyerang dengan kekuatannya dan sesekali dengan pedangnya. Pedang sang Dewa yang dapat menghantarkan api setiap ayunannya. ***Tuanku, apa Anda butuh bantuan?*** Tiba-tiba Leo bertanya melalui *mindlink*.

Persiapkan saja tugasmu Leo. Apa Serena dan Elisia sudah berada di posisi?

Ya, kami siap jika pasukan kita yang sekarang mulai kewalahan.

Dominic tidak berkata apa pun lagi. Ia terus menyerang Noran dan mencari titik lemah Noran, yang membuat dirinya sedikit lengah hingga tidak sengaja terkena serangan Noran. Dominic terlempar cukup jauh, tapi ia bisa menahan agar tidak menabrak apa pun di belakangnya. Dominic mengepakkan sayapnya dan meringis, kemudian ia terbatuk dan terkejut saat mulutnya mengeluarkan darah. Serangan Noran telah membuatnya luka dalam. Dominic menggertakkan giginya lagi dan kembali menyerang Noran. Namun sialnya, ia kembali terkena serangan Noran hingga dirinya terlempar jauh dan menabrak dinding perbatasan. Dominic merosot ke tanah dan mencengkeram dadanya yang sakit. Ia berusaha menyembuhkan dirinya sendiri, namun itu sama sekali tidak efektif.

Ia memperhatikan sekeliling dan melihat pasukannya mulai melemah. Beberapa Void bahkan sudah membunuh pasukannya dan sedang mencoba menghancurkan benteng perbatasan. Apa Noran dan pasukannya ingin mendapatkan wilayahnya? Itu sudah

pasti karena dapat dilihat banyak *rogue* yang ikut dalam pasukan makhluk itu. ***Leo, sekarang!***

Tanpa banyak bicara, Leo langsung meraung. Memberikan tanda pada mereka yang bersiap. Leo turun dari atas benteng dan mulai menyerang Void yang tiada habisnya. Panah-panah bertebaran di mana-mana dan warriors baru yang dipimpin oleh Elisia keluar dari tempat persembunyian. Dominic berharap pertarungan di perbatasan yang lain tidak sehebat di sini. Ia percaya pada jenderal dan komandannya, dan Dominic juga tentunya percaya pada kekuatan *pack*-nya.

ia bangkit dan kembali terbang. Menghampiri Noran yang sedang dikeliingi oleh beberapa serigala—warriorsnya. Mereka melihat sang Alpha disakiti oleh monster tersebut dna mencoba membalas. Dominic langsung memberikan perintah pada mereka semua untuk mundur, karena ia tidak mau anggota *pack*-nya mati lagi oleh Noran. "Lawanmu hanyalah aku, Noran!" Desis Dominic dengan murka.

Dan setelah itu mereka semua kembali bertarung. Peperangan yang terjadi saat ini lebih besar dari peperangan yang terjadi dahulu. Lebih banyak Void,

kekuatan Noran juga lebih besar, bahkan ada pihak-pihak tertentu yang memilih mendukung Noran. Void licik yang sangat Dominic inginkan kematiannya.

Dominic kembali terlempar. Ia tersungkur di tanah dan mengerang pelan. Darah kembali keluar dari mulutnya dan ia terbatuk-batuk. Ia sedikit terkejut walaupun sudah berubah kembali menjadi sosok Dewanya, tubuh Dominic masih fana hingga ia dapat terluka. Ia bangkit berdiri dan menghapus darah dari mulutnya. Ia tidak peduli jika harus mati, asalkan Noran sudah lebih dulu mati. Dominic juga tidak berharap banyak pada para Dewa dan Dewi lain untuk membantunya, karena ia sudah mendapatkan kenyataan dan kekecewaan itu di masa lampau.

Kali ini Dominic mencengkeram perutnya. Tangannya yang memegang pedang semakin mengerat. Kekuatan apinya berhasil melukai makhluk itu, tapi Dominic bisa melihat bahwa makhluk itu dengan cepat kembali dari kesakitannya. Dominic melihat bahwa pasukan Noran semakin bertambah banyak. Seperti air yang mengalir tiada henti. ***Serena, kirimkan elementalDarkmoonPack sekarang!*** Perintahnya pada Serena melalui *mindlink*.

Tanpa menunggu lagi Serena keluar dengan para elemental. Dominic kembali menyerang Noran dan mencoba mencari titik lemah makhluk itu. Namun keseriusannya membuat Dominic selalu lengah dan terkena serangan Noran. Membuat tubuhnya semakin lemah karena luka dan tubuhnya yang juga berusaha menyembuhkan diri. Dominic tentu saja tidak pantang menyerah, karena satu-satunya yang ia inginkan adalah kematian Noran. "Apa kau tahu kalau aku membunuh wanita favoritmu itu? Lavinia." Dominic berusaha memancing Noran agar makhluk itu menyerang karena amarah hingga buta akan sekelilingnya.

"KAU—"

Dominic menyeringai. Tangannya dengan erat memegang pedang dan membuat postur ancang-ancang. Matahari mulai tenggelam di ufuk barat, menunjukkan waktu mulai beranjak malam. Ia harus mengalahkan Noran sebelum malam tiba. "Dan kau mau tahu sesuatu?" tanya Dominic sambil mengayunkan pedangnya yang kali ini dilapisi oleh api.

Noran hanya diam.

Dominic membuka mulut untuk berkata, tetapi mulutnya kembali terkatup rapat ketika merasakan kehadiran seseorang di sisinya. Ia menoleh dan melihat wanita dengan rambut cokelat panjang favoritnya berdiri di situ. Dominic meneguk ludahnya dan tertegun saat Charlotte berdiri di sampingnya dengan senyum yang menjadi kesukaannya dan tentu dalam keadaan baik-baik saja. Charlotte menatap Dominic dengan manik mata yang unik. Biru kristal dan hazel. Mau tidak mau tubuh Dominic bergetar. Ia merasakan kelegaan yang luar biasa.

Belahan jiwanya masih hidup! Lunanya, Charlottenya, little matenya masih hidup dan berdiri di sisinya! Charlotte memberikan tatapan penuh makna yang terakhir kali sebelum menatap lurus ke arah Noran. Di tangannya tergenggam belati sisik naga yang batu di gagangnya memancarkan cahaya begitu terang. Charlotte memasang postur tegap dan berkata, "Hai, Noran. Kita kembali bertemu."

Noran mendesis sebelum kemudian menyeringai lebar. "Apa kau ingin memberikan apa yang aku inginkan?"

Charlotte menyeringai semakin lebar. "Oh tentu saja. Aku akan memberikan apa yang kau inginkan." Dominic mengerutkan kening mendengar ucapan Charlotte. Lalu tidak disangka Charlotte membuka kepalan tangannya yang tidak memegang belati. Dominic tidak menyadari kalau belati yang digenggam Charlotte sudah berlumuran darah dan ada benda lain yang dibawa oleh wanita itu. Apa yang ia bawa? Tanya Dominic penasaran. "Kau menginginkan janin bukan? Ini ...." Dominic membelalakkan mata saat sadar yang dibawa Charlotte adalah janin bayi. Ia tidak bisa berkata-kata ketika Charlotte melemparkan janin tersebut yang telah mati ke arah Noran. "Aku baru saja mengeluarkannya dari perut sang ibu."

Noran mengerut bingung.

"Kau ingin janin bukan? Itu adalah janin anakmu, yang aku keluarkan dari perut Lavinia."

BAB LX - The True Victory (Last Chapter)

Nousca *berdiri di hadapan Tuannya dengan raut wajah kesal. Mereka sudah terlalu lama menunggu dan berdiam diri untuk menyerang Theodoraziel serta kaum werewolf. Ini adalah waktu yang tepat ketika sang Dewa telah memiliki kelemahan. Ia menatap tuannya yang duduk di hadapannya dengan senyum yang tidak luntur sedikitpun. "Tuan Noran," panggil Nousca dengan nada yang penuh urgensi. Jika mereka ingin menguasai bumi, maka mereka harus segera bertindak.*

Elvador, yang merupakan penasehatNoran langsung mendecak pelan dan membisikkan sesuatu pada tuannya. Nousca hanya diam menunggu. Ia melihat kepala Tuannya mengangguk lantas memberikan tanda pada salah satu anak buahnya. "Bawa mereka kemari!" Titahnya dengan nada bosan.

Tidak berselang lama kemudian satu buah peti mati dan satu buah sangkar besar di mana seorang wanita duduk dibawa ke tengah ruangan. Di belakang benda-benda itu terdapat seorang blackwitch dengan jubah dan tudung hitam berjalan mengikuti. Noran menyeringai dan meraih cawan berisi darah segar yang ia dapat dari perburuan anak buahnya di wilayah manusia.Wilayah manusia memang cukup jauh dari tempat

persembunyiannya, tapi itu adalah hal yang menguntungkan

Belum lagi tempat persembunyian mereka berada di bawah tanah yang lokasinya tidak jauh dari wilayah kaum werewolf. Sangat strategis dan memberikan peluang besar. Noran juga tidak mau berpindah tempat lagi seperti sebelumnya karena itu akan membuang waktu serta tenaga, jadi ia memilih untuk membuat base persembunyian di bawah tanah. Tempat yang tepat dan aman. Tidak akan ada yang dapat menemukan mereka.

Noran memberikan tanda pada penyihir yang berjalan di belakang sangkar dengan lambaian tangan. Ia menatap sekilas ke arah wanita yang duduk di dalam sangkar tersebut. Sebenarnya ia tidak membutuhkan wanita itu, tapi setelah Elvador memberikan pendapat bahwa wanita itu bisa dijadikan sebuah pancingan, Noran berpikir ulang. Ditambah lagi dengan ide untuk mencuri energi dari tubuh belahan jiwa Theodor untuk kebangkitan wanita itu. Noran seperti mendapat hadiah cuma-cuma. "Apa dia sudah bisa mengendalikan energi di dalam tubuhnya dan menggunakan kekuatan dari energi itu?"

Sang penyihir-Anastasia, menggelengkan kepala dan membungkuk sambil mengucapkan permintaan maaf. "Kenapa?" tanya Noran masih dengan nada santai.

"Karena dia tahu energi yang ada di dalam tubuhnya, milik putrinya. Ikatan ibu dan anak yang membuat wanita itu menyadarinya."

Noran mulai menggertakkan gigi. "Susah payah aku menghidupkannya, dan dia tidak berguna?"Noran bangkit dari kursinya dan berjalan mendekati sangkar. Mata putihnya menatap kosong ke arah wanita bergaun hitam yang menundukkan kepala. Kemudian ia berjalan ke arah peti mati dan membukanya. Matanya langsung tertuju ke arah sosok pria yang memiliki wajah pucat dan nyawa yang sudah tidak lagi berada di situ.

Noran tersenyum dan meraih pergelangan tangan pria itu. Ia bisa melihat banyak lubang di situ. Sudah sering ia meminum darah pria ini, semenjak ia kembali dari portal kegelapan. Walaupun pria itu mati, tapi darah Theodoraziel dan juga istrinya Eleanor masih hidup dan mengalir di situ. Ia senang dengan hasil kerja yang Nousca lakukan dengan menemukan dan membawa keturunan Theodor padanya, tapi ini belumlah cukup.

Jika ia meminum darah keturunan Theodor yang masih hidup maka kekuatannya akan melebihi Dewa. Ia tahu itu karena pernah mendengar Dewa Hades-penciptanya, berbicara dengan Dewi Persephone mengenai dirinya. Noran menyeringai. Ia adalah makhluk Void yang diciptakan langsung oleh sang Dewa, maka Noran dapat memiliki kekuatan Dewa bahkan lebih jika meminum darah salah satu keturunan Dewa, dan Theodor adalah orangnya. Ia sangat membenci Theodor dan begitu iri. Ia ingin memiliki semua yang dimiliki oleh Theodor. Belum lagi ia ingin membalas dendam pada Raja brengsek itu yang telah mengurungnya serta pengikutnya di Tartarus.

"Anastasia, apa kau memiliki informasi baik untukku?" tanya Noran setelah meminum darah dari pria keturunan Theodoraziel. Beruntung sekali pria itu adalah keturunan Dewa sehingga darahnya tidak akan pernah habis. Noran berjalan kembali ke sangkar dan memperhatikan wanita itu dengan lekat.

Anastasia mengangguk. "Saya sudah bersemedi selama beberapa malam. Meminta petunjuk dari para arwah dan jin. Mereka memberikan saya satu buah penglihatan masa depan." Lebih tepatnya para arwah

dan jin yang mencuri informasi dari Dewa Hermes-sang pengantar pesan.

"Ah apa itu?"

"Dikatakan bahwa belahan jiwa dari Dewa Theodoraziel sedang mengandung keturunan sang Dewa itu sendiri. Nanti akan ada saatnya Anda mendapatkan apa yang Anda inginkan. Kehamilan tersebut akan terjadi saat perang nanti. Saya melihat soulmate Dewa Theodoraziel memberikan janinnya pada Anda. Itu yang saya lihat. Jika benar, maka Anda harus segera meminta janin tersebut."

Noran berpikir sejenak. "Aku tidak pernah kecewa padamu Anastasia. Tidak seperti jalang itu, Lavinia. Tapi tetap dia adalah favoritku karena mau memberikan segala informasi yang aku inginkan. Tubuhnya juga indah seperti kebanyakan werewolf." Anastasia hanya diam. "Segera persiapkan segalanya. Aku harus segera menemui belahan jiwa musuhku itu."Noran menatap wanita yang masih tertunduk tersebut. "Charlotte."

Seketika wanita itu mendongak dan menatap Noran dengan tatapan membunuh. Noran hanya tertawa

melihat reaksi wanita itu yang mendengar nama putrinya. "Segera Anastasia!"

***

Charlotte menyeringai dan menatap ekspresi Noran yang sangat komikal. Tentu saja, karena ia melihat janin yang seharusnya masih berkembang di dalam perut sang ibu, sekarang berada di atas rerumputan dan sudah dalam keadaan mati. Janin itupun tidak sepenuhnya berbentuk manusia, karena beberapa fiturnya memiliki fitur makhluk Void. Noran menggertakkan giginya dan mendesis. "Di mana Lavinia?"

Charlotte mengedikkan bahu. Ia menoleh ke arah Dominic yang berdiri dengan sayap putihnya membentang lebar dan penampilan yang mirip seperti seorang Dewa-Tunggu! Charlotte menyadari bahwa pria di sampingnya ini telah berubah menjadi wujud Dewanya. Rambutnya berubah menjadi panjang, tubuhnya dipenuhi tatto dengan ukiran yang Charlotte tidak mengerti, lalu pakaiannya yang seperti pakaian seorang Dewa. Charlotte melirik tangan Dominic dan

melihat pedang sangat panjang dan tajam memantulkan sinar matahari.

Charlotte tidak tahu apakah harus menjaga jarak aman dari belahan jiwanya atau tidak. *Kau tidak perlu melakukannya, dia akan selalu melindungi kita. Dom tidak akan pernah menyakiti kita.* Suara seorang wanita mengalun di dalam pikirannya, dan Charlotte tahu suara itu milik Eleanor.

Charlotte menghela napas dan tersenyum kikuk pada Dominic yang masih memperhatikannya dengan lekat dan begitu intens. Manik merahnya mampu menembus manik hazel serta biru miliknya-*ia tahu perubahan warna salah satu irisnya dari Seb*- dan ia takut kalau Dominic bisa mendeteksi emosi yang sedang bergemuruh di dalam dirinya. "KAU TELAH MEMBUNUHNYA?!"

Charlotte langsung memutus kontak matanya dari Dominic dan menatap lurus ke arah Noran. "Bukankah Theodor sudah memberitahumu? Oh, dari reaksimu sepertinya belum." ia mengganti postur tubuhnya menjadi lebih santai, walaupun jantungnya berdegup cepat. "Bagaimana? Kau menginginkan janin bukan? Itu

sudah kuberikan. Jadi hentikan sikap kekanak-kanakanmu, *Void*," ujar Charlotte dengan nada mengejek.

Noran meraung marah dan memukul pohon besar yang ada di dekatnya hingga terlempar jauh. Mata putihnya menatap lurus ke arah Charlotte dan ia langsung merinding. Bulu kuduknya berdiri dan Charlotte tahu tanpa berusaha menebak kalau Noran sedang memberikannya tatapan membunuh.

Dominic langsung bertindak sigap. Ia langsung berdiri di depan Charlotte untuk melindungi belahan jiwanya. Dominic menebaskan pedangnya di udara. "Kau tidak akan bisa menyakitinya! Tidak akan selama aku ada di sisinya."

Noran mendesis dan berusaha menyerang Dominic dengan kekuatannya, namun pria itu segera berbalik dan memeluk tubuh Charlotte. Melindungi mereka berdua dari kekuatan Noran dengan sayapnya yang besar. Bertugas sebagai tameng pelindung mereka. Noran terus menerus menyerang mereka tanpa henti. "Nic?" tanya Charlotte khawatir.

"Aku baik-baik saja."

"Kau yakin?"

Dominic terkekeh pelan. "Kau pikir kekuatan Noran akan melukaiku? Tentu saja tidak." Charlotte menaikkan salah satu alis matanya mendengar kalimat Dominic, kemudian ia mengulurkan tangan dan mengusapkan ibu jarinya di luka-luka kecil yang menghiasi wajah pria itu. "Oke, aku tahu ...."

Charlotte menghela dan sesekali memekik ketika serangan Noran membuatnya terkejut. "Kita harus menyusun rencana."

"Bagaimana dengan rencana awal kita?"

Dominic mendecak. "Apa perlu aku menjawabnya? Di mana Sebastian dan Leo?"

"Seb langsung ikut berperang. Leo, terakhir kali aku lihat dia sedang bertarung melawan beberapa Void dan rogue. Kurasa Sebentar lagi mereka akan sampai di sini."

Charlotte mengingat pertemuan terakhirnya bersama kedua pria itu sebelum ia menghampiri Dominic.

"Belatimu?"

"Ada bersamaku," gumam Charlotte sambil mengusap belatinya yang tersimpan aman di pahanya yang dililit sebuah strap.

Dominic mengangguk. "Kita harus mengalihkan perhatian Noran. Dengan begitu kita bisa membunuhnya."

Charlotte terdiam sejenak, kemudian sebuah ide muncul di dalam benaknya. Ia langsung mengusulkan ide tersebut pada Dominic. Selama beberapa saat ia menunggu belahan jiwanya memikirkan apakah ini ide bagus atau tidak, namun Charlotte tersenyum lega ketika Dominic memberikan persetujuannya. Mata pria itu langsung berkabut dan kosong, tanda jika pria itu sedang melakukan *mindlink*.

"Kita lakukan sekarang?" tanya Dominic.

"Tentu, lebih cepat kita mengalahkan Noran, lebih cepat perang ini selesai."

Dominic melingkarkan tangannya di pinggang Charlotte. Mereka saling bertatapan selama beberapa saat. Mereka sama-sama menunggu waktu yang tepat, dan ketika keaempatan itu tiba Dominic membentangkan sayapnya dan terbang setinggi-tingginya, membawa Charlotte ikut serta. Dominic menatap ke bawah dan mendapati bahwa *blackwitch* yang bertarung dengan Lei sudah berada di samping Noran, begitupun dengan beberapa pengikut setia Noran. Lei terlihat menggeram marah dan memberikan postur kaku. **Lei, jangan serang mereka. Tunggu aba-aba dariku**

Di mana kau human? Aku tidak tahu kau seorang pengecut, ejek Leikos dengan nada sarkatis.

Dominic memutar bola matanya. **Ketika kau sibuk bermain dengan penyihir itu, aku harus berusaha melindungi belahan jiwa kita. Jadi diamlah dan tutup moncongmu itu.** Lei menggeram marah. Sekilas kepala serigala itu menoleh ke arahnya sebelum kembali waspada dan mengawasi musuh yang berkumpul seperti membentuk formasi. Leo dan Sebastian

kemudian bergabung, diikuti oleh para warrior dan elementalDarkmoonPack.

Dominic menatap wajah Charlotte dan mencium kening belahan jiwanya untuk yang terakhir kali. "Semuanya kuserahkan padamu."

Charlotte mengangguk mengerti dan memberikan tanda pada Dominic untuk menurunkannya di salah satu pohon. Selama itu berlangsung Noran diam mengawasi, tapi makhluk itu tidak bisa melakukan apa pun karena ada tameng pelindung yang mengelilingi Dominic dan Charlotte.

Dominic kembali ke posisinya. Ia berdiri di samping Lei dan mengusap kepala jiwa serigalanya dengan gerakan pelan. Ia menunduk selama beberapa saat, kemudian ia berkata pada Charlotte melalui mindlink, *sekarang, mylove.* Dan tepat saat itu awan berubah menjadi mendung. Suara petir mulai terdengar di kejauhan, menandakan hujan sebentar lagi akan turun.

Charlotte menarik napas. Ia sudah belajar trik elemental ini bersama LordRaphael. Charlotte takut bahwa ia tidak akan berhasil. Perlahan matanya tertutup dan sebuah

bola cahaya perlahan muncul di telapak tangannya, yang perlahan semakin membesar, kemudian bola cahaya tersebut membentuk sebuah pedang. Charlotte merasakan peluh keringat mulai muncul di pelipisnya. *Ayo Charlotte, kamu pasti bisa! u*jarnya dalam hati. Kemudian Charlotte melempar pedang itu tepat di depan Dominic. Saat pedang itu menancap di tanah, petir besar muncul, dan sekeliling mereka berubah. Sebuah ilusi besar membentuk di sekeliling mereka.

Goodjobmylove, gumam Dominic melalui mindlink. Dominic memberikan tanda pada Leo dan membuat tangan kanannya berubah menjadi wujud aslinya, setengah Demon dan setengah serigala. Lalu saat itulah Dominic berteriak, "Serang!"

Charlotte memperhatikan bahwa ilusi yang dibuatnya membuat beberapa void kebingungan dan bahkan Noran pun juga terlihat panik, yang sama sekali tidak terlihat menampilkan kebingungan adalah *blackwitch* yang ada di sisi Noran. Ia meringis ketika tudung penyihir itu bergerak terhempas angin dan Charlotte menyadari bahwa sang penyihir adalah perempuan dan sekarang sedang menatap lurus ke arah Charlotte.

Dominic tentu saja sadar akan perhatian penyihir itu. Jadi ia langsung menyerang penyihir tersebut dengan kekuatan apinya, lalu membentuk sebuah dinding api di sekeliling Charlotte agar tidak ada satupun yang dapat menyentuh bahkan melukai Charlotte. Ia melawan penyihir dan juga Noran bersamaan. Memang tugas yang berat, tapi ada Lei di sisinya dan bagi Dominic itu sudah cukup.

Charlotte meloncat turun dan ia menarik napas ketika beberapa Void yang terbebas dari lingkaran ilusinya berlari ke arahnya, namun dinding api yang melingkari Charlotte membuat para Void itu mati sebelum menyentuh dirinya. Ia tersenyum lebar dan mengeluarkan belati sisik naga. Dengan erat ia mulai berlari dan menembus pagar ilusi. Ia harus bisa melawan ilusi yang dirinya ciptakan sendiri. Beberapa warrior bahkan bertarung dengan angin karena ilusi yang Charlotte ciptakan. Semua ini harus Charlotte lakukan agar ia bisa mendekati Noran dan menancapkan belati ini tepat di jantung Noran.

Namun, langkahnya terhenti ketika ia melihat sosok pria yang dikelilingi kabut hitam tertidur di salah satu titik. Charlotte meneteskan air mata dan melihat dengan

mata kepalanya sendiri keadaan sang ayah yang begitu ia rindukan. "Papa ...," bisik Charlotte. Ia tahu kalau itu bukanlah berasal dari ilusi yang ia ciptakan. Sepertinya kabut hitam itu seperti dinding yang mengukung tubuh Javier.

Charlotte berjalan mendekat dan tangannya langsung menyentuh dinding yang terbentuk dari kabut hitam. Ia mengusapkan telapak tangannya di mana wajah Javier terlihat seolah dirinya sedang menyentuh wajah sang ayah. Konsentrasi Charlotte langsung buyar, beruntung pedang cahaya yang menjadi kunci ilusi tidak terusik karena hilangnya konsentrasi sang pencipta ilusi. "Papa ...." Charlotte terkesiap ketika kelopak mata Javier tiba-tiba terbuka dan manik hitam yang dirindukannya menatap dirinya dengan tatapan kosong, namun itu hanyalah beberapa saat sebelum kelopak mata itu kembali tertutup.

Charlotte sempat bertanya-tanya apakah yang dilihatnya tidaklah nyata, bagaimana mungkin ayahnya hidup? Tidak! Sepertinya itu hanya imajinasinya saja. Ia berjalan mundur dan meneteskan air mata. Setelah semua ini selesai, ia akan memberikan tempat yang layak bagi ayahnya. Sudah seharusnya sang ayah dikubur dengan layak. Tidak dijadikan boneka atau apa

pun itu. Charlotte menggertakkan giginya dan menatap Noran yang berusaha melawan Dominic. Sepertinya makhluk itu sudah menyadari bahwa keadaan sekitar hanyalah sebuah ilusi.

Sesekali tebasan pedang api milik Dominic mengenai makhluk itu. Charlotte mengeratkan genggaman tangannya pada belati. Sebelum berlari dan menyerang Void. Tujuan utama Charlotte adalah Noran. Jadi setiap Void yang bertemu dengannya, langsung ia tebas dengan belati naga. Setiap tebasannya mengirimkan cahaya yang mampu membuat para Void terluka atau mati menjadi debu. Mulanya Charlotte terkejut, tapi rasa keterkejutannya perlahan tergantikan dengan semangat api yang membara.

Sampai akhirnya ia berada di sisi Dominic kembali. Ilusi yang diciptakan Charlotte membuat ajudan-ajudan Noran sibuk. Sedangkan pasukan DarkmoonPack sibuk menebas habis Void yang nyatanya sedang kebingungan. Dominic dan Charlotte saling bertukar pandang dan dengan anggukan terakhir, Dominic mengepakkan sayap besarnya dan menyerang Noran membabi buta.

Charlotte menarik napas. Ia melirik ke arah Leikos yang kembali sibuk melawan penyihir yang membantu Noran. Ia menunggu waktu yang tepat. Sesekali Charlotte membantu Dominic dengan memberikan serangan pada Noran, dan serangan dari belati sisik naga sangat ampuh melumpuhkan makhluk itu. Baju zirah yang menutupi tubuh Noran mulai hancur dan ketika Dominic mengirimkan serangannya lagi, akhirnya baju zirah Noran hancur.

Dominic menganggukkan kepala dan saat itulah Charlotte beraksi. Ia berlari dengan begitu semangat. Satu tangannya mengeluarkan kekuatan elementalnya untuk menangkal serangan Noran sedangkan satu tangannya yang lain menggenggam belati dengan erat. Karena tubuh Noran yang membesar menjadi monster, membuat Charlotte sedikit merasa kesulitan. Charlotte mendongak dan menghindar dari serangan Noran, tentu saja serangan itu dibalas oleh Dominic.

Charlotte harus mencari cara dan tanpa sengaja ia bertatapan dengan elemental bumi DarkmoonPack. Seperti mengerti akan keinginannya sebuah akar muncul dari permukaan tanah. Mengangkat tubuh Charlotte tinggi di udara. Setelah sejajar dengan Noran, Charlotte mengirimkan serangan demi serangan,

dibantu oleh Dominic. Tangan Noran berusaha menangkapnya, tapi Charlotte selalu berhasil menghindar.

Charlotte menunggu dan terus menunggu. "Sekarang, Charlotte!" Tepat saat itu gelombang api besar menghantam Noran, membuat makhluk itu terhuyung dan mulai terjatuh. Charlotte langsung melompat dan dengan keberuntungan, ia tepat menancapkan belati sisik naga ke dada Noran.

Makhluk itu meraung sangat besar dan darah hitam mulai mengalir dari luka yang ditorehkan Charlotte, karena tidak hanya menancapkan belati tersebut, Charlotte merobek dada Noran dan kembali menancapkan belatinya di jantung Noran. Seketika makhluk itu tergeletak di tanah dan perlahan tubuhnya seperti terbakar oleh api, meninggalkan abu. Charlotte bangkit berdiri dan memperhatikan abu Noran tertiup oleh angin. Kemudian Void yang lainnya mulai terjatuh dan mengalami kejadian yang sama seperti sang pemimpin.

Setelah itu Charlotte menggumamkan satu kalimat latin yang membuat ilusi di sekitar mereka hilang, yang

tersisa hanyalah rogue yang belum sempat dirubah menjadi Void. Semua warrior langsung menghabisi *rogue* hingga tidak menyisakan satupun dari mereka.

Charlotte menarik napas panjang. Napasnya memburu, namun kelegaan langsung menghampirinya. Ia telah berhasil! ia telah berhasil mengalahkan Noran! "Domi-" Charlotte hanya terdiam ketika Dominic berdiri dan memperhatikan Lei yang sedang merobek tubuh penyihir tersebut hingga menjadi tidak terbentuk. Dan bukan itu yang membuat Charlotte terpana, melainkan ketika Lei berubah menjadi cahaya merah seperti api dan kembali memasuki tubuh Dominic. *Jadi itu caranya,* simpul Charlotte dalam hati.

Dominic berbalik dan menatap lurus Charlotte. Pria itu telah kembali ke wujud manusianya dan tanpa mengatakan apa pun lagi berlari menghampiri Charlotte, memeluk tubuh Charlotte dengan begitu erat. "Kita berhasil melakukannya, Nic," bisik Charlotte penuh haru.

Dominic mengangguk. Tanpa melepaskan pelukannya, ia mencium marknya yang ada di leher Charlotte dan

balas berbisik, "Kau yang berhasil melakukannya little mate, aku bangga padamu." Charlotte mengangguk dan mulai meneteskan air mata kebahagiaan. "Sekarang tidak ada lagi yang akan mengincar dirimu ataupun anak kita." Charlotte hanya bergumam sebagai jawaban. "Kau baik-baik saja? Apa yang terjadi?"

Charlotte menjawab, "Aku baik-baik saja. Berterima kasihlah pada LordRaphael yang telah mengembalikan energiku tepat pada waktunya."

Dominic mengerutkan keningnya kemudian menangkup wajah Charlotte dengan kedua tangannya. "Lalu matamu?"

Charlotte menarik napas. "Eleanor yang melakukannya." Dominic hanya diam terpana mendengar jawaban Charlotte. "Jika bukan karena Eleanor, maka aku tidak akan berada di sini. Dia menyembuhkanku dan entah itu arwahnya atau jiwanya, dia langsung menyatu padaku. Membuat tubuhku dengan cepat memulihkan luka mematikan yang ditorehkan Lavinia. Aku bisa mendengarnya sesekali berbicara padaku di dalam pikiranku. Aku merasa seperti *werewolf*. Memiliki seseorang yang bisa

kuajak bicara di dalam pikiranku. Seperti dirimu dan Leikos."

Dominic tersadar dari keterkejutannya dan terkekeh pelan. Ia menatap manik hazel dan biru kristal yang begitu indah di mata belahan jiwanya. Ia menunduk dan mencium bibir Charlotte singkat. "Jadi, kau tidak akan cemburu dengannya lagi?"

"Tidak. Karena dia sudah menjadi bagian dari diriku. Lagipula, aku lebih hebat dari Eleanor."

"Oh ya? Kenapa itu?" Tanya Dominic penasaran.

"Karena aku bisa membuatmu frustasi setengah mati," ujar Charlotte kemudian tergelak melihat ekspresi Dominic.

***

Ketika mereka kembali memasuki wilayah *pack* dan memastikan tidak ada musuh yang masuk ke dalam wilayah, Dominic beserta petinggi pack melakukan

rapat untuk membahas pasca perang. Banyak yang harus dilakukan setelah perang berakhir. Dari mengadakan upacara untuk *warrior* yang gugur, lalu mengembalikan struktur benteng perbatasan yang di beberapa titik mengalami kehancuran, dan juga hutan sekitar yang rusak bahkan hancur.

Setelah rapat selesai dan Dominic memberikan sinyal hijau bagi para warrior untuk membuka pintu *safehouse* di mana mereka yang tidak ikut berperang dapat bersembunyi dengan aman. Dominic berjalan kembali ke ruang tamu dan melihat belahan jiwanya sedang berbicara dengan LordRaphael dan Alexander. Wajah mereka terlihat begitu serius dan sepertinya Dominic dapat menebak topik yang sedang mereka bicarakan. "*Little mate*," sapa Dominic sambil mencium kening dan mengusap punggung Charlotte lembut. Charlotte memberikan senyumnya sebagai balasan. "Apa yang kalian bicarakan?" Kali ini Dominic menatap LordRaphael dan Alexander.

"Apa kau yakin ingin mengkremasi Javier?" tanya LordRaphael dengan khawatir.

Dominic menghela pelan. "Charlotte yang menginginkan itu. Aku sudah menawarinya untuk memakamkan jasad Javier, tapi sepertinya belahan jiwaku ini berubah pikiran."

"Bagaimanapun juga Papa memiliki darah Dewa. Pasti tidak hanya Void yang mengincar darahnya, jadi selama perjalanan kembali aku berpikir untuk mengkremasinya. Aku akan menaburkan abunya di tempat favorit papa, di laut."

"Aku rasa itu pilihan terbaik," gumam LordRaphael saat mendengar alasan Charlotte.

Dominic menatap Alexander dan pria itu terlihat menatap Charlotte dengan sedih. Bagaimanapun juga Charlotte dibesarkan oleh Javier, bukan Alexander. Dominic juga akan merasakan perasaan sedih jika anaknya dibesarkan oleh pria lain, belum lagi ia baru tahu akan eksistensinya ketika anak itu sudah tumbuh dewasa. Dominic melingkarkan tangannya posesif di sekeliling tubuh Charlotte. Ia tidak mau apa yang terjadi pada Alexander, terjadi padanya.

"Laine?" Pertanyaan LordRaphael ditujukan pada Alexander.

Mata Charlotte terlihat berlinang. Membayangkan tubuh sang ibu yang terbaring di salah satu ruangan di packhouse. "Bagaimana bisa dia kembali hidup? Aku yakin dia sudah-"

"Apa kau melihat kematiannya, *mychild*? Kau hanya melihatnya masuk ke jurang, aku rasa ibumu selamat dari kecelakaan itu atau mungkin dalam keadaan sekarat. Kemungkinan terburuknya dia dihidupkan kembali oleh ilmu sihir hitam, tapi aku tidak melihat tanda sihir di tubuhnya, jadi aku berasumsi dia selamat dari kecelakaan yang terjadi tujuh tahun lalu." Charlotte langsung menangis histeris. Ia membenamkan wajahnya di dada Dominic untuk menyembunyikan air mata dan tangisannya.

"Jadi solusi untuk Laine, apa yang harus kita lakukan?"

"Aku bisa membawanya kembali ke wilayah klan kami."LordRaphael menawarkan diri. "Dengan begitu Laine bisa dirawat oleh Alexander dan kau bisa mengunjungi mereka kapanpun kau mau, *dearchild*."

"Kenapa tidak di sini saja?" tanya Charlotte di sela isak tangisnya.

LordRaphael tersenyum kecil. "Kau sudah memiliki kehidupan sendiri, Charlotte," jawab Alexander dengan nada setenang mungkin. "Kau akan sibuk menjadi seorang Luna, belahan jiwa dan nanti akan menjadi seorang ibu. Biarkan ibumu tinggal bersamaku."

Charlotte terdiam. Ia akhirnya menghela keras dan mengucapkan persetujuannya. Apa yang dikatakan oleh ayahnya memang benar. Ia akan sibuk menjalankan tugasnya menjadi Luna dan mendampingi Dominic. Waktu Charlotte tidak akan sepenuhnya bisa didedikasikan untuk merawat ibunya. Ia bisa saja mengabaikan semua tanggung jawabnya dan memilih merawat sang ibu, tapi Darkmoon memiliki ratusan nyawa yang harus dijaga dan dikasihi.

"Oke baiklah, aku akan mempersiapkan segala kebutuhan Laine," ujar Dominic dan bangkit berdiri. Namun sebelum ia sempat melangkah meninggalkan ruangan. Suasana ruang tamu berubah menjadi gelap dan mencekam. Tubuh Dominic seketika menegang dan kedua tangannya terkepal. Tidak lama setelah itu

seorang pria dengan setelan armani muncul di tengah ruangan.

Charlotte hanya bisa terpana melihat kemunculan pria itu. Namun sedetik kemudian dahi Charlotte mengerut. Entah kenapa wajah pria itu terlihat familiar. Dan baru saja Charlotte bertanya dalam hati siapa pria itu, Dominic sudah memberikan jawabannya. "Apa yang Ayah lakukan di sini?"

Charlotte menganga lebar. Jadi pria itu adalah-Dewa Hades? Wajahnya terlihat sangat muda, hanya beberapa tahun lebih tua dari Dominic. Penampilan pria itu pun juga sangat berkelas. Awalnya Charlotte tidak percaya, tapi saat melihat LordRaphael membungkuk hormat. Charlotte menghapus rasa keraguan itu.

"Anakku, Theodor apakah kau akan selalu mengabaikan panggilanku? Sudah sangat lama kau meninggalkan tahtamu, mau sampai kapan kau membuatku berada di situ? Itu tugasmu." Sang Dewa berkata dengan datar. Ia mengetukkan tongkat yang digenggamnya beberapa kali ke lantai dan kemudian dua pengawal muncul di belakangnya dengan armor hitam. "Sekarang saatnya kau kembali."

"Aku sudah melakukan perjanjian dengan Artemis."

Dewa Hades mendengus. "Persetan dengan Artemis. Dia tidak akan mempertanyakan keputusanku. Tempatmu bukan di bumi. Aku mengizinkanmu bermain-main di tempat ini, tapi sekarang saatnya kau kembali."

"Ayahanda!"

"Tidak. Semua rakyatmu sudah mempertanyakan keberadaanmu Theodor. Aku mempercayakan mereka padamu."

Dominic menggertakkan giginya. "Aku memiliki belahan jiwa di sini ayah, aku tidak akan meninggalkannya."

Sontak Dewa Hades menatap Charlotte yang berdiri di belakang Dominic. "Dia hanya manusia. Dia akan melupakanmu dan dia akan mati."

"Ayahanda!"

"Apa aku perlu membawamu dengan cara paksa Theodor?"

Charlotte mendekat dan menggenggam tangan Dominic erat. Hatinya berteriak meminta Dominic untuk tetap tinggal. Ia memiliki hak untuk memaksa Dominic untuk tetap tinggal. Bagaimanapun juga Dominic juga memiliki tanggung jawab di sini. Namun, apakah ia bisa menjadi egois? Tempat Dominic memang bukan di sini. Lalu bagaimana dengan masa depan mereka? Charlotte kembali meneteskan air mata. Kenapa setelah sekian lama Dewa Hades meminta Dominic-bukan tapi Theodor untuk kembali? Bukankah ini tidak adil?

"Aku melihat kau telah mengalahkan Noran, tapi tugasmu tidak hanya itu anakku. Kau harus menyelesaikan tugasmu yang telah kau abaikan ratusan tahun lamanya."

"Kenapa bukan kau sendiri yang mengatasinya?" Desis Dominic menahan amarah.

"Kau pikir apa aku bersantai setelah memberikan tahta itu padamu? Kau tahu Olympus lebih berbahaya dari apa pun."

Dominic memilih menjadi keras kepala. "Tidak. Aku tidak akan kemanapun. Aku memiliki belahan jiwa di sini dan selamanya aku akan berada di sini untuk hidup bersamanya."

"Aku akan memberikan dua pilihan padamu, Theodor. Pergi bersamaku dan aku akan menjamin keselamatan belahan jiwamu atau kau tetap keras kepala dan aku akan menggunakan kekuatanku untuk menyakiti belahan jiwamu sampai kau berubah pikiran. Dan aku akan melakukannya sekarang juga."

"Ayahanda!" Dominic berteriak keras, namun Dewa Hades tetap diam tidak berkutik. "Aku hanya akan mendengar jawaban dari belahan jiwaku. Apakah dia mengizinkanku pergi meninggalkannya, atau sebaliknya."

Charlotte menangis dalam diam. Padahal belum lama semua terlihat baik-baik saja. Mereka baru saja memenangkan perang, tapi kenapa suasana berubah menjadi seperti ini? Ia tidak mau Dominic pergi meninggalkan dirinya, tapi ancaman Dewa Hades tidak bisa diremehkan. "Kau berjanji akan kembali padaku

bukan? Berjanjilah kau akan kembali setelah semua tugasmu selesai."

"Charlotte apa kau ...."

Dengan air mata yang mengalir deras, Charlotte menyunggingkan sebuah senyuman dan berkata, "Biar bagaimanapun juga kau tetaplah seorang Dewa Dominic. Kau juga memiliki tugas yang penting sebagai seorang dewa. Aku tidak bisa menghalangi takdirmu."

"Kau juga adalah takdirku Charlotte, katakan padaku untuk jangan pergi. Aku mohon... katakan padaku untuk jangan pergi maka aku akan tetap di sini. Aku akan melawan ayahku untuk melindungimu." Charlotte hanya tersenyum getir. "*Little mate* ...."

"Berjanji kau akan kembali setelah semua tugasmu selesai, Dominic aku mohon ...." J*angan pergi,* ujar Charlotte dalam hati

.I

"*Little mate*."

"Aku tidak apa-apa. Aku akan baik-baik saja."

Kita tidak bisa pergi meninggalkan mate, *human*! Protes Leikos di dalam pikiran Dominic.

Apa kau punya solusi? Ayahku mengancam nyawa *mate* kita!

Dominic bisa melihat kalau Leikos memutar bola matanya mendengar alasan Dominic. **Kita kuat dan bisa melawannya, lagipula dia ayahmu bukan ayahku.**

Dominic menggeram. **Setelah kita menyelesaikan perang? Apa kau tidak memikirkan keadaan Charlotte? Lihat, dia sangat lelah aku tidak mau menambah kekhawatiran di wajahnya. Jika kita menantang ayahku dalam kondisi seperti ini-**

Aku akan mengikuti segala keputusanmu. Akhirnya Leikos berkata.

Bukan keputusanmu, tapi keputusan belahan jiwa kita Lei. "Charlotte? *Baby? Please* ... katakan padaku untuk tetap tinggal maka aku ...."

Charlotte berkata, "Pergilah Dominic, tapi berjanji kau akan kembali padaku. Selama ini kau yang menungguku, jadi biarkan kali ini aku yang menunggumu."

"Charlotte ...." Dominic melihat kalau itu keputusan akhir belahan jiwanya dan ia tidak bisa mengubah pikiran belahan jiwanya itu. "Kenapa ayah baru mengatakannya sekarang?" geram Dominic murka.

Dewa Hades melirik ke arah Charlotte. "Karena aku ingin melihat apakah kau bisa mengalahkan Noran atau tidak."

"Aku akan membawa Charlotte bersamaku." Dominic berkata dengan tegas.

"Tidak, kau tidak bisa membawanya bersamamu. AlphaNorth, apa kau lupa dia hanya manusia biasa. Dia tidak akan selamat di dunia Anda. Pikirkan bagaimana jadinya jika Charlotte mengandung nanti?"

Dominic menggeram pelan. Ia membenarkan ucapan Alexander dalam hati. Bagaimanapun juga keselamatan putrinya adalah hal yang utama. Ia juga akan melakukan hal yang sama jika di posisi Alexander. Dominic melihat Alexander mendekat dan melingkarkan tangannya protektif di tubuh Charlotte.

Charlotte menggenggam erat pakaian ayahnya dan menahan diri untuk tidak berlari ke dalam pelukan Dominic dan meminta pria itu tetap tinggal. "Aku bisa mengalahkanmu Ayah," gumam Dominic marah. "Tapi belahan jiwaku yang memintaku untuk pergi."

"Bagus." Dewa Hades memberikan tanda pada dua pengawal yang sekarang menggenggam erat tangan Dominic.

Charlotte menangis semakin keras ketika sadar bahwa pria yang begitu ia cintai akan benar-benar pergi. "*Little mate,* aku berjanji akan kembali bersamamu ...."

Charlotte hanya tersenyum. Ia tidak tahu apakah Dominic akan menepati janjinya. "*I loveyou*," bisik

Charlotte dengan tatapan mata yang dipenuhi oleh tatapan cinta dan juga kesedihan.

Dominic tersenyum dan membalas, "*I loveyoutoo, little mate ....*" Dan setelah itu Dominic beserta Dewa Hades dan kedua pengawal sang Dewa menghilang.

Charlotte langsung ambruk ke lantai dan menangis sejadi-jadinya, tapi ia tahu, sejauh apa pun mereka berpisah hati dan jiwa mereka tetap satu kesatuan. Charlotte tetap memiliki sebuah ikatan yang tak akan putus walaupun kematian memisahkan mereka sekalipun. Dominic akan tetap menjadi miliknya dan ia akan tetap menjadi milik Dominic. Itu terbukti dari mark yang menghiasi area leher Charlotte.

ia sadar bahwa itu yang dinamakan Belahan jiwa. Sebuah ikatan yang akan terus ada hingga selamanya. Ikatan abadi bahkan takdir pun tidak akan bisa menghancurkannya.

The EternalBond.

Epilog

Dear mylove,

Bagaimana kabarmu? Apa kamu sehat? Aku di sini sehat dan baik-baik saja. Aku tahu mungkin surat ini tidak akan pernah sampai padamu, sama seperti suratku yang lain, tapi aku ingin mengatakan kalau aku merindukanmu.

Hari ini aku baru saja melahirkan anak kita. Dia sangat mirip sekali denganmu! Aku menangis saat melihatnya dan menggendongnya untuk yang pertama kali. Seandainya kau bisa berdiri di sampingku, merasakan kebahagiaan yang aku rasakan saat ini.

Maaf aku meninggalkan DarkmoonPack, tapi aku ingin memiliki kehidupan normal dengan putra kita. Lagipula Betamu lebih pandai menggantikan posisimu dibandingkan diriku dan setiap waktu aku menanyakan kabar mereka dan juga anggota pack.

Ayahku—Alexander, juga dalam keadaan baik-baik saja. Aku rasa dia bahagia karena mama bisa kembali

bersamanya, dan terakhir kali yang aku dengar dari LordRaphael kalau mama sudah sadar dari komanya dan mulai menjalani terapi.

Oh iya, aku lupa mengatakannya padamu, Theodore Javier Thorne. Aku menamai putra kita dengan namamu dan juga Papa, boleh kan? Yang ada dipikiranku saat melihat wajahnya adalah kalian berdua. Jika kau kembali nanti, kau bisa mengganti nama belakangnya nanti.

Aku kembali ke kota di mana manusia berada, dan sungguh aku sangat merindukan lingkungan ini. Aku juga bekerja di salah satu gallery yang ada di kota, walaupun ayah tidak setuju dengan keputusanku dan akan mengirimkan uang setiap bulan untukku, tapi aku tetap pada pendirianku untuk bekerja.

Aku tinggal di apartemen yang memiliki pemandangan sangat cantik. Setiap malam, aku akan berdiri di dekat jendela dan menatap ke langit. Membayangkan kau akan datang dengan sayapmu yang membentang lebar.

Aku sangat merindukanmu, apakah kau juga merindukanku? Bagiku ini salah satu ujian kita. Jadi

cepatlah kembali. Aku dan anak kita sangat merindukanmu.

Aku mencintaimu Nic, selamanya ...

Yourstruly,

Charlotte

***

Charlotte menghela keras dan meletakkan Theo yang sudah kembali tertidur ke atas ranjang. Ia tahu kalau putranya itu paling tidak suka tidur di dalam keranjang bayi karena terlalu sempit, jadi sekarang Theo tidur bersamanya di ranjang ini.

Sudah tiga bulan berlalu sejak kelahiran Theo. Putranya sekarang kini tumbuh menjadi bayi yang sangat lucu serta menggemaskan. Tingkahnya tiap hari selalu membuat Charlotte tersenyum. Ia bersyukur telah melahirkan Theo, karena dengan begitu setiap ia merindukan Dominic maka ia hanya perlu menatap Theo. Charlotte meletakkan dua bantal di kedua sisi Theo agar putranya itu tidak terjatuh, kemudian berjalan keluar kamar. Bunyi bel yang terus menerus

membuat Charlotte merasa kesal karena siapa pun yang datang di siang hari seperti ini, sangatlah mengganggu waktu pentingnya bersama Theo.

Charlotte mengikat rambutnya yang sudah ia potong menjadi sebahu dan membuka pintu. Wajahnya berubah masam ketika melihat ibunya—LaineThorne, berdiri dengan ekspresi tidak sabar. Setelah menjalani banyak terapi akhirnya ibunya bisa kembali berdiri sendiri dan semakin hari terlihat semakin bertambah sehat. Charlotte bersyukur masih diberi kesempatan untuk bertemu dengan ibunya. "Mama? Kenapa mama tidak mengabariku kalau mau datang? Apa Ayah juga ikut?" tanya Charlotte seraya membuka pintu lebar untuk mempersilahkan ibunya masuk.

Laine langsung membuka kacamata hitam dan meletakkan tasnya di lantai. "Apa perlu aku mengabari jika aku ingin mengecek keadaan putriku dan juga melihat cucuku? Ayolah, Char, lagipula jika aku mengabari juga kau tidak akan membuka ponselmu, dan tidak. Ayahmu sedang sibuk mengurusi bisnis bersama Raphael."

Charlotte cemberut. Sepertinya bergaul dengan LordRaphael membuat karakter ibunya sedikit berubah. "Mama mau minum sesuatu?"

"Tidak. Oh iya, aku akan menginap di sini cukup lama untuk memastikan kau baik-baik saja."

"Mama kau tidak perlu—"

"Charlotte ini pertama kalinya kau menjadi seorang ibu, pasti kau kebingungan. Aku tahu seharusnya aku menemani lebih awal, tapi terapiku baru saja dinyatakan selesai kemarin. Jadi setelah selesai aku langsung meminta pada ayahmu untuk mengizinkanku menemanimu."

"Oke baiklah, terserah."

"Jangan menggunakan nada seperti itu pada ibumu, *younglady!*" Charlotte memutar bola matanya, kemudian memeluk tubuh sang ibu dari belakang. Ia masih ingat bagaimana wajah ibunya ketika mereka bertemu. Perasaan bersalah menghinggapi ibunya dan saat mereka berpelukan, ibunya selalu mengucapkan

permintaan maaf dengan suara yang serak. Apalagi ketika Charlotte menceritakan kisahnya selama tujuh tahun lamanya setelah kecelakaan. Charlotte tidak bisa menghapus ekspresi ibunya dari dalam ingatannya. "Aku merindukanmu, Mama"

Laine mengangkat tangan dan mengusap kepala Charlotte lembut. "Aku juga merindukanmu, *babygirl*, Ayahmu menitipkan salam. Dia akan menyusul setelah bisnisnya bersama Raphael selesai."

"Oke, apa Mama mau istirahat? Pasti Mama menempuh perjalanan yang cukup jauh."

"Jauh?"Laine mendengus seraya mendudukkan dirinya di sofa. "Aku duduk berjam-jam di jet pribadi. Kalau aku lelah, aku tidur di kamar yang tersedia. Jadi lelah? Tidak. *Jet lag*? Iya." Charlotte menghela keras. "Di mana cucuku yang menggemaskan itu?"

"Theo sedang tidur *m*ama, jangan mengusiknya. Kau tahu sendiri, dia pasti rewel kalau tidurnya terganggu."

"Dia sangat mirip denganmu. Mama ingat sekali kau selalu rewel setiap kali Papamu mengusik tidur nyenyakmu itu."

Charlotte duduk di samping sang ibu dan bertanya, "Apa mama sudah mengunjungi papa?"

"Ya, sebelum kesini aku mengunjungi papamu dan meletakkan bunga di salah satu batu karang di situ."

"Bagaimana kabar Leo dan Serena?"

"Mereka baik-baik saja."

"Seb?"

"Kau tahu bocah itu memliki tingkah diatas rata-rata. Hingga aku sendiri tidak mengerti," gerutu Laine. Charlotte mau tidak mau tertawa dan kembali memeluk ibunya.

"Aku senang ada mama di sini."

"Mhh-hmm... kapan kau akan kembali bekerja?"

Charlotte terdiam sejenak. Ia memikirkan kapan waktunya untuk kembali bekerja. Beruntung boss di tempatnya bekerja adalah wanita yang baik dan pengertian. Bossnya memberikan waktu bebas bagi Charlotte untuk mengambil cuti dan bisa kembali bekerja kapanpun yang ia mau. Selama saat cuti tidak ada pameran yang dilakukan, keabsenan Charlotte sama sekali tidak masalah. Charlotte menyenderkan kepalanya di bahu sang ibu dan menjawab, "Entahlah, Seharusnya aku sudah mulai kembali bekerja, tapi aku tidak tahu siapa yang akan menjaga Theo."

"Ada mama, kau bisa kembali bekerja. Aku akan menjaga Theo selagi kau bekerja."

"Mama yakin?"

Laine mengangguk. Lalu matanya mengedar ke seluruh ruangan. "Dan sepertinya kita harus mencari rumah. Tidak baik membesarkan anak di dalam sebuah apartemen."

"Aku tahu, tapi sampai saat ini aku belum menemukan rumah yang cocok. Aku sudah mencari banyak referensi, tapi semuanya sama sekali tidak menarik perhatianku."

Laine merangkul putrinya. "Serahkan pada Mama. Mama tahu seleramu, jadi biar mama yang mencarinya. Halaman luas? Ruang tengah yang luas? Aku tahu rumah yang kau inginkan."

"Seperti rumah kita yang dulu," bisik Charlotte lirih.

"Char, itu semua sudah menjadi masa lalu. Kau tahu itu bukan? Sudah aku katakan untuk tidak mengungkit masa lalu lagi. Kita harus menutup lembaran itu dengan lembaran yang baru. Kau juga harus fokus membesarkan Theo."

"Aku tahu, Mama."

"Nah sekarang, yang harus kita pikirkan sekarang adalah menu makan malam. Apa kau punya ide untuk makan malam kita nanti?"

Charlotte tertawa dan menatap wajah ibunya. "Pizza?"

"Ish, kau ini ibu menyusui. Kasian Theo karena kau memakan makanan tidak sehat seperti itu."

"Aku tidak sempat pergi ke supermarket."

"Baiklah, biar mama pergi sekarang dan mama akan membuat makan malam."

"Mama yakin?"

"Tentu saja."

***

Beberapa hari berikutnya Charlotte bersiap untuk pergi bekerja. Ia sudah memberikan informasi ini pada bossnya kemarin dan bossnya—Analise sudah setuju mengenai kembalinya Charlotte bekerja. Bossnya juga berkata bahwa akan mengadakan pameran dan pameran itu akan diadakan di akhir bulan ini jadi Charlotte harus segera kembali.

Charlotte mempersiapkan dirinya. Ia tidak perlu berdandan mewah karena ia tidak ingin menunjukkan diri. Pria yang ingin dibuatnya kagum tidak ada bersamanya dan Charlotte juga merupakan seorang ibu, jadi ia merasa risih untuk berdandan berlebihan. Setelah selesai menyisir rambutnya, Charlotte meraih tas yang ia letakkan di dekat meja rias dan keluar dari kamar. Ia bisa mendengar tawa Theo dan ibunya yang menggema ke seluruh apartemen. Charlotte merasakan rasa hangat tiap kali mendengar tawa putranya dan harinya akan selalu cerah setiap kali Theo menampilkan senyumnya.

"Selamat pagi," sapa Charlotte dengan ceria. Ia berjalan menghampiri ibunya dan mencium pipi sang ibu dengan penuh sayang, kemudian mencium kening serta pipi Theo yang chubby. "Apa anak mommy sudah selesai makan?" tanya Charlotte sambil membersihkan sisa bubur bayi yang mengotori celemek Theo.

"Sudah, Mommy," sahut Laine dengan mimik suara yang dibuat imut. Charlotte tertawa dan duduk di salah satu kursi berkaki tinggi. "Mama sudah buatkan pancake dan telur. Susu ibu menyusui juga sudah Mama seduh. Sekarang habiskan sarapanmu dan pergi ke kantor sebelum jalanan macet. Aku yakin kau tidak mau terlambat bukan?"

"Aku tahu," gumam Charlotte kemudian mulai memakan sarapannya sambil memperhatikan Theo yang berinteraksi dengan sang nenek.

"Jadi, apa mama sudah mulai mencari rumah?" Tanya Charlotte memulai percakapan.

"Sudah, Mama sudah menyortir pilihan mama dan kau bisa memilihnya nanti. Kau yakin tidak mau kembali ke DarkmoonPack? Atau tinggal bersama Mama dan Ayahmu?"

"Mama, sudah kukatakan aku membutuhkan kehidupan normal. Lagipula aku ingin Theo tumbuh di lingkungan normal sebelum ia masuk ke dalam dunia supernatural."

"Kau harus memberitahu jati dirinya Charlotte."

"Tenang saja Ma, saat Theo mengerti aku akan mengatakannya. Lagipula menjadi Alpha adalah hak Theo. Dia memiliki darah Alpha, Dewa, dan elemental. Jadi tidak butuh waktu lama bagiku untuk mengatakannya pada Theo."

"Aku percaya padamu."

"Apa LordRaphael mendapat kabar?"

Laine menggelengkan kepala. "Maafkan aku sayang, sepertinya kau harus menunggu lebih lama."

"Oh," Charlotte menunduk dan berpura-pura memakan sarapannya. Kemudian ia melirik jam tangan yang melingkar di lengan kirinya. "Mama, aku harus segera berangkat!" Charlotte langsung berdiri dan meletakkan piring kotor di wastafel. Ia berjalan menghampiri ibunya dan mengecup pipi sang ibu sebelum mencium kening Theo lama. "Aku pergi dulu ya!"

"Hati-hati Char! Jangan lupa untuk membawa payung! Aku mendengar ramalan cuaca kalau hari ini hujan!"

"Oke!"

Charlotte berjalan memasuki gallery dan menyapa semua staf yang ada di situ. Sebagian dari mereka

merupakan mahasiswa bidang seni dan Charlotte selalu terpana tiap kali Analise dengan serius mengajari mahasiswa itu karya seni yang indah. Ia terus melangkahkan kakinya ke ruangan di mana Analise berada. Menjadi asisten Analise merupakan suatu anugerah tersendiri bagi Charlotte, karena Analise mengerti akan posisi dirinya sebagai orang tua tunggal. Analise berasumsi bahwa Charlotte telah bercerai dengan suaminya dan ia memenangkan hak asuh, dan Charlotte tidak berusaha untuk mengklarifikasi karena bagaimanapun, jika ia cerita sekalipun Analise akan menganggap kalau apa yang ia ceritakan hanya bualan.

"Selamat pagi Ana!"

"Oh hai, Char! Selamat datang kembali! Bagaimana kabarmu?"

"Sehat. Bagaimana kabarmu, Ana?"

"Sehat, sehat. Jadi siapa yang menjaga putramu selama kau bekerja?"

"Ibuku datang beberapa hari yang lalu dan menawarkan diri untuk menjaga Theo selama aku bekerja."

"Ibumu perhatian sekali, jadi kapan kau akan membawa Theo kesini? Saat kau mengirimkan fotonya padaku, astaga dia sangat menggemaskan sekali, aku ingin mencubit pipinya yang chubby."

Charlotte tertawa. "Akupun selalu mencubit pipinya kalau sedang gemas. Mungkin lain kali setelah Theo sudah cukup besar. Sekarang masih rawan baginya untuk keluar."

"Tentu saja kau benar. Jadi kau siap memulai kerja?"

"Aku siap." Lalu hari itu Charlotte memulai kembali rutinitasnya sebagai asisten Analise.

***

Waktu terus berputar tiada henti. Hari terus berlanjut tanpa ada kata lelah. Charlotte menjalankan rutinitasnya yang tiap harinya sama. Pagi ia akan bersiap berangkat, melihat ibunya menyuapi Theo dan berangkat bekerja. Di tempatnya bekerja pun ia melakukan hal yang sama terus menerus hingga waktu

pulang tiba. Saat pulang ia akan mandi untuk membersihkan diri sebelum menyusui Theo dan bergabung dengan ibunya di dapur yang sibuk menyiapkan makan malam. Kemudian mereka akan makan malam bersama dengan Theo di dalam gendongannya.

Itu terus berlanjut hingga akhir bulan mulai tiba dan pameran akan dilakukan. Tiga hari sebelum pameran semua orang sibuk mempersiapkan segalanya. Analise tidak mau sampai ada yang tidak sesuai. Ia ingin semuanya sempurna dan Charlotte yang akan memastikannya. Pameran dilakukan di salah satu hotel bintang lima. Charlotte tidak tahu perusahaan apa yang menaungi hotel ini, tapi Charlotte tidak sempat mencari tahu. Bagi Charlotte pameran yang diadakan di hotel bintang lima seperti ini memiliki modal yang besar dan saat ia menyampaikan kekhawatirannya pada Analise, bossnya itu berkata bahwa ada konglomerat yang mengucurkan dana dan menjadi sponsor pameran ini.

Charlotte tentu saja terkejut, tapi ia tidak bertanya lebih lanjut karena itu adalah urusan Analise, bukan urusannya. "Ana, semua dipersiapkan. Kau yakin dengan mengadakan lelang, semua lukisan dan karya seni yang kita pamerkan akan terjual?"

"Tentu saja, aku memiliki firasat baik untuk pameran ini."

Lalu tiga hari kemudian pameran berlangsung. Analise meminta Charlotte untuk berpenampilan formal dan memakai dress, karena acara ini sampai malam, maka setelah pameran dan lelang akan diadakan acara makan malam. Analise juga meminta Charlotte membawa Theo. Awalnya Charlotte rahu, tapi setelah bujukan bosnya dan juga ide bossnya untuk mengajak serta ibunya, Charlotte akhirnya setuju.

Jadi di sinilah Charlotte, duduk di salah satu meja yang disediakan untuk penyelenggara dengan Theo yang ada di dalam gendongannya. Putranya ini rewel karena ingin menyusui. Sedangkan ibunya sedang pergi ke kamar mandi. Charlotte ingin pergi ke ruangan khusus ibu menyusui, tapi ia harus menunggu Analise yang sedang menunggu tamu penting mereka.

Charlotte mengusap punggung Theo dan berusaha menenangkan bayi kecilnya ini. Ia mencoba menghibur Theo dengan mainan yang dibawanya, tapi hasilnya nihil. Theo tetap merengek. Beruntung ini area yang

sedikit tertutup hingga tidak ada yang mencoba untuk menoleh ke arahnya dan suara rengekan Theo teredam suara berisik aula. "Char, biar aku yang menggendongnya untukmu, kau pasti lelah bukan?" Tawar Ana sambil merentangkan tangannya. Wajahnya terlihat sumringah dan tidak sabar untuk menggendong Theo.

"Bukannya kau sedang menunggu tamu penting? Dan sebentar lagi pembukaan dilakukan. Bagaimana kalau dressmu kusut karena menggendong Theo?" Charlotte akhirnya menyetujui dan memberikan Theo pada Analise. "Kau sangat cantik sekali malam ini, Char. Gaunmu begitu cocok untukmu. Belum lagi mata unikmu. Oh jangan lupakan tubuhmu! Berikan aku tips bagaimana bisa membuat tubuhmu kembali seperti semula pasca kelahiran."

Charlotte hanya tersenyum. Ia tahu mata uniknya yang akan menjadi sorotan orang-orang. Jadi Charlotte berkata kalau manik matanya ini sudah berbeda sejak lahir. Beruntung ayahnya memiliki warna mata biru kristal seperti Eleanor dan Mama memiliki manik mata hazel. Jadi alibinya dapat dipercaya. Charlotte menepuk gaunnya seraya berdiri. Awalnya ia ingin mengenakan setelan jas dengan celana panjang, tapi Ana

menelponnya dan mengancam Charlotte jika ia tidak mengenakan *dress* maka dirinya akan dipecat.

Karena takut ancaman Ana benar, jadi Charlotte mencari *dress* di butik sepulangnya bekerja kemarin. Ia mengenakan dress panjang menjuntai hingga ke lantai. Dengan belahan di salah satu sisi, membuat kakinya sesekali terlihat. Dress yang dipakainya membentuk V-neck di bagian dada. Ia tahu *dress*-nya sedikit terbuka, tapi hanya ini yang bisa ia dapatkan di waktu yang singkat. Lagipula warna biru *dress* ini dapat membuat manik biru kristalnya semakin terlihat.

Charlotte mengeluarkan botol susu dari dalam tas dan mencoba menenangkan Theo yang masih rewel di dalam gendongan Analise dengan mencoba menyusui putranya dengan botol susu berisi asi yang sebelumnya sudah ia pompa dari payudaranya. "Sepertinya dia tidak mau minum susu," gumam Analise yang melihat Theo masih rewel.

"Seharusnya aku tidak membawanya—"

"*Nonsense*," potong Analise. "Aku yang meminta kau membawa Theo. Lagipula kau pasti tidak mau berpisah

lama darinya. Kita akan selesai tengah malam dan aku yakin kita akan berakhir menginap di hotel ini."

"Kau benar, tapi apa kau yakin untuk melakukan semuanya sendiri? Aku asistenmu."

"Ayolah, Char, kau sudah berusaha keras selama sebulan ini, biarkan aku yang melakukannya. Kau bersantailah di sini. Beberapa klien kita bahkan terpesona dengan Theo."

Charlotte terkekeh pelan. "Kau benar. Putraku sudah sangat populer."

"Nona Analise, tamu penting Anda sudah tiba."Analise mengangguk setelah salah satu staff memberikan info itu pada Analise. Analise segera mengembalikan Theo kembali pada Charlotte dan memastikan penampilannya tidak berantakan.

"Oke, kau tunggu di sini. Aku akan segera kembali."

Charlotte mengangguk dan menatap punggung Analise yang mulai menjauh. "Oke, Theo, di mana nenekmu berada? Kenapa dia belum kembali juga?"

Charlotte kembali duduk di kursi yang diperuntukkan untuknya dan mencoba menghibur Theo. Perlahan Theo mulai tertawa dan akhirnya kembali tenang, tidak lagi rewel seperti sebelumnya.

Beberapa pelayan menawari Charlotte kue untuk camilan, tapi ia menolak dan memilih bercengkerama dengan Theo. Ia sama sekali tidak tahu kalau pembukaan telah dilakukan dan pameran mulai berjalan. "*My babyboy* sudah mulai besar ... sudah tidak rewel lagi ...," gumam Charlotte mengajak Theo berbicara.

Charlotte menangkap suara Analisedikejauhan dan benar saja. Tidak lama kemudian bossnya memanggil namanya. Charlotte bangkit berdiri dan membetulkan posisi gendongan Theo dan tersenyum pada Analise. Ia sama sekali tidak menyadari siapa yang berjalan bersama bossnya. "Charlotte, aku ingin mengenalkanmu pada sponsor kita."

Charlotte mengangguk dan mengalihkan tatapannya ke arah pria yang berdiri di sisi Analise. Charlotte hanya melebarkan mata dan matanya mulai berkaca-kaca

ketika ia sadar siapa pria itu. "Charlotte aku ingin mengenalkanmu pada Tuan Dominic North. Sponsor besar kita. Dan Tuan North, kenalkan wanita cantik di depan kita saat ini adalah Charlotte Thorne dan bayi lucu di gendongannya adalah putranya, Theo."

Dan seketika Charlotte bernapas lega, perasaan yang selama ini mencekik dan membuat dadanya sesak telah hilang. Charlotte menatap sosok pria di depannya dengan mata berkaca-kaca. Charlotte ingin sekali tersenyum bahagia karena janji pria itu telah ditepatinya.

Belahan jiwanya telah kembali. Dominic telah kembali ke sisinya.

Mimpinya sudah menjadi nyata.

~~THE END~~

EXTRA BAB 1 - Kembalinya Sang Alpha

Charlotte berdeham pelan. Dengan rasa canggung mereka saling berjabat tangan, dan ketika akhirnya perkenalan itu selesai lalu Analise dipanggil untuk berbicara dengan salah satu clientnya, saat itulah Dominic dan Charlotte mendapat privasi, dengan cepat dan penuh hati-hati karena Theo berada di dalam gendongannya, ia berjalan menghampiri Dominic. Charlotte melepaskan satu tangannya dan memeluk tubuh Dominic dengan begitu erat. Ia mulai menangis dan membenamkan wajahnya di dada Dominic yang begitu hangat. Perlahan Charlotte mendongakkan kepala dan menatap wajah Dominic. "Nic? Inikah kau? Sungguh? Aku tidak berhalusinasi bukan? Kau kembali? Kau tidak menipuku bukan?" Charlotte mencoba untuk mencari sesuatu di manik gelap Dominic, namun yang ia dapatkan hanyalah rasa cinta serta kerinduan.

Dominic terkekeh pelan dan melingkarkan kedua tangannya dengan posesif di sekeliling tubuh Charlotte. Ia menunduk dan mengecup kening belahan jiwanya dengan penuh kelembutan serta kasih sayang kemudian membisikkan kata-kata menenangkan yang dapat

membuat tangis belahan jiwanya reda. Lalu matanya jatuh ke wajah Theo. Tatapan hangat dan lembut itu bertambah. Dominic melepaskan satu tangannya dan mengusap kepala Theo yang tertidur. Ia membungkukkan sedikit badannya dan mencium kening putra mereka penuh sayang. Kemudian ia kembali menatap Charlotte. "Aku di sini *little mate*, aku tidak akan kemanapun lagi. Aku akan di sampingmu untuk membesarkan anak kita." Dominic kembali menatap wajah Theo. "Bolehkah aku menggendongnya?"

Seketika Charlotte melepaskan diri dari pelukan Dominic. "*Little mate*," Charlotte meneteskan air mata dan mengeratkan gendongannya pada Theo. Namun yang tidak disangka oleh Dominic ketika Charlotte membalikkan badan dengan ekspresi marah dan kembali duduk di kursinya. Kemudian berpura-pura tidak mengenal Dominic. "Charlotte ... *baby* ..."

"Aku tidak kenal padamu," sahut Charlotte dengan ketus.

"Kau tahu aku susah payah kembali ke sini. Aku harus bisa mengalahkan Ayahku jika ingin kembali padamu,

dan mengalahkan ayahku ternyata cukup rumit dari yang aku perkirakan."

"Dan kau tahu, saat aku kembali ke DarkmoonPack, aku tidak menemukanmu di situ. Leo berkata kau ingin kehidupan normal selama sementara jadi aku memaklumimu dan Leo juga memberikan semua surat yang kau kirimkan untukku. Aku membaca semua suratmu itu, dan setiap membacanya akan selalu membuatku bahagia serta terharu."

"Aku tidak peduli."

Dominic menghela napas panjang. Ia berjalan mendekat dan berlutut di samping Charlotte. "Bolehkah aku menggendong putraku, *little mate*? Aku sangat ingin menyentuhnya saat aku tahu kau telah melahirkan anak kita. Apalagi saat aku melihatmu menggendongnya."

"Tidak."

"Charlotte, kenapa kau marah?"

"Karena kau tidak memberitahuku kalau kau sudah kembali."

"*Charlotte* ...."

"Ayo Theo, saatnya menyusui sayang." Charlotte bangkit berdiri dan berjalan meninggalkan Dominic yang masih berlutut di sisi kursi. Dominic langsung menghela keras. Ia pikir tidak memberi tahu Charlotte kepulangannya akan memberikan sebuah kejutan dan membuat belahan jiwanya itu bahagia, namun ternyata justru sebaliknya.

Sudah kukatakan ini ide bodoh human. Kau sama saja seperti ayahmu*,* gerutu Leikos di dalam pikirannya.

Diamlah Lei! Kau membuatku kesal dengan komentarmu itu, geram Dominic karena komentar Leikos menambah emosinya.

Aku ingin menyentuh mate kita! Dan juga pup kita!

Aku tahu, bersabarlah. Kau tahu sifat mate kita seperti apa. Dominic memutus komunikasinya dengan Leikos dan berjalan mengikuti Charlotte dari belakang. Tidak lama kemudian Leo dan Serena ikut bergabung. "Kau

yakin meninggalkan *pack* pada Sebastian, Alpha? Kau tahu sekembalinya kita, semua pack akan menjadi seperti Sebastian."

"Biarkan saja. Ada Elisia yang bisa membuat Sebastian tetap pada jalurnya. Lagipula kau dan Leo yang mengurus semua perusahaan DarkmoonPack dan juga perusahaanku selama aku pergi. Jadi tidak usah banyak bertanya."

"Apa itu, Charlotte?" tanya Serena ketika melihat seorang wanita dengan gaun biru berjalan tidak jauh di depan mereka.

"Ya, dan dia sedang marah padaku."

Serena mendelikkan mata tajam pada sang Alpha sedangkan Charlotte berhenti dan berbalik karena mendengar kalimat Dominic. "Kau pikir—?"

Tatapan tajam Serena langsung beralih ke arah Charlotte ketika ia sadar siapa yang ada di dalam gendongan Lunanya. "Charlotte! Oh! Apa itu Theo? Keponakanku tersayang?" Serena memekik senang dan

berlari dengan heelsnya untuk menghampiri Charlotte. Pekikan Serena yang kencang membuat Theo terkejut dan mulai kembali rewel.

"Oh Tuhan, baru saja aku menenangkannya," gerutu Charlotte lalu kembali berjalan. Kali ini dengan Serena di sisinya.

Charlotte terus berjalan dan berhenti di salah satu pintu. Ia membukanya dan berjalan masuk. Area loungeprivate ini masih salah satu bagian dari area yang di reservasi untuk acara pameran jadi tidak masalah bagi Charlotte untuk memasukinya. Ia langsung duduk di salah satu sofa dan menepuk-nepuk punggung Theo. "Char ... ayolah, biarkan aku menggendongnya, terakhir kali aku menggendongnya saat dia baru keluar dari rumah sakit. Ayolah ... aku merindukan keponakanku yang menggemaskan itu."

"Kau mau menenangkannya?" Theo semakin rewel dan mulai menangis kencang. Tubuhnya menggeliat dan kedua kakinya menendang dengan kencang. "Shh ... shh ... *mylittlebabypumpkin* shh ...," gumam Charlotte kembali mencoba menenangkan putranya.

"Oke baiklah, aku akan menggendongnya setelah dia tenang. Aku tidak ahli dalam menenangkan bayi Alpha. Ayo Leo! Kita harus segera kembali karena acara lelang sebentar lagi dimulai! Kita membutuhkan beberapa lukisan untuk boss besar," ujar Serena seraya melirik Dominic.

Leo memberikan anggukan singkat pada Charlotte sebelum pergi keluar bersama Serena, meninggalkan Dominic yang berdiri diam mengobservasi dan Charlotte yang sibuk menenangkan Theo. Setelah pintu tertutup rapat, Dominic langsung menguncinya agar tidak ada yang menggangu dan berjalan mendekat. Ia mendudukkan diri di sebelah Charlotte dan memperhatikan wajah Theo yang mulai memerah. "Biar aku yang menenangkannya."

Charlotte menggeleng. "Dia hanya lapar." Lalu setelah itu Charlotte menurunkan dress bagian atasnya dan mulai menyusui Theo. Ia sama sekali tidak malu melakukannya di depan Dominic karena ia selalu tidur tanpa mengenakan pakaian semenjak proses mating mereka selesai. Jadi Dominic sudah biasa melihat dan rasa malu Charlotte juga sepertinya sudah hilang.

"Lahap sekali, pelan-pelan *son*, nanti kau tersedak," gumam Dominic seraya mengulurkan tangannya dan

mengusap pipi Theo yang chubby dan merah. Bibir mungilnya sibuk menyesap air susu ibunya dan manik gelapnya menatap wajah sang ibu. Kedua tangan mungilnya terkepal erat dan ketika Dominic memberikan jarinya, jari-jari mungil putranya langsung memegang dengan erat.

Dominic berusaha menghibur Theo yang sibuk mengisi perutnya sedangkan Charlotte memilih memperhatikan belahan jiwanya. "Kapan kau kembali?"

"Beberapa hari yang lalu. Aku ingin sekali bertemu denganmu, tapi saat aku tahu kalau kau pindah ke kota di mana manusia tinggal, aku harus menahan diri untuk menemuimu. Aku ingin memberikanmu kejutan, tetapi sepertinya kejutanku tidak berhasil." Dominic menampilkan wajah cemberut dan melingkarkan satu tangannya di sekeliling tubuh Charlotte. Ia mendekatkan kening mereka dan menatap manik hazel-biru Charlotte yang masih berkaca-kaca, namun penuh dengan kobaran api marah. Sangat kontras sekali.

"Bagaimana kau bisa menjadi sponsor galeri tempatku bekerja? Kenapa kau muncul di saat seperti ini?"

"Aku tahu dari Serena bahwa galeri tempatmu bekerja akan mengadakan pameran, jadi aku memutuskan untuk menjadi sponsornya. Aku menyumbangkan dana serta memberikan aula salah satu hotelku untuk dijadikan lokasi pameran." Dominic membuat jeda sejenak untuk memberikan senyum pada Charlotte yang mendelik tajam padanya. "Dan aku memutuskan untuk datang karena aku ingin memastikan tidak ada pria yang mendekati belahan jiwaku. Aku tahu betapa cantik serta anggunnya kau saat ini." Dominic kembali berhenti dan memperhatikan penampilan Charlotte. "Tebakanku benar. Kau sangat cantik dan anggun sekali malam ini, aku yakin banyak pria yang harus aku jauhkan darimu."

Charlotte memutar bola matanya. Dominic yang melihat itu langsung menatap tajam dan mencubit hidung Charlotte. "Jangan lakukan itu. Jangan memutar bola matamu padaku. Aku ini Alphamu."

"Jadi? Aku ini Lunamu." Dominic mendesah keras mendengar kalimat Charlotte dan memilih kembali menatap Theo. Tatapan kagum dan ekspresi tidak percaya menghiasi wajahnya. "Dia sangat mirip sekali denganmu, jadi setiap aku merindukanmu, aku akan menatap wajahnya."

"Bagaimana kehamilanmu? Apa kau merasa kesulitan? Apa kau sendirian?" tanya Dominic seraya menelusupkan wajahnya di ceruk leher Charlotte. Ia mengecup *mark* yang masih terpampang jelas di situ. "Apa ada yang curiga dengan kehamilanmu?"

Charlotte menghela dan akhirnya rasa amarahnya hilang. Ia luluh dengan ciuman serta buaian Dominic dan memejamkan mata. "Sangat sulit. Kehamilan Theo sama sekali tidak berat, namun aku harus menutupi kehamilanku yang cepat membesar. Beruntung dokter kandunganku merupakan seorang werewolf. Ada *pack* lokal yang tinggal tidak jauh dari tempat ini. Selama kehamilan Theo aku harus memakai pakaian besar dan setiap bosku bertanya, aku bilang aku sudah hamil sebelum pindah ke kota ini."

Dominic memberikan ruang bagi belahan jiwanya untuk bersandar pada tubuhnya. Satu tangannya masih melingkar protektif di tubuh Charlotte sedangkan yang lainnya menepuk-nepuk tubuh Theo yang sekarang terlihat mulai besar, Jika diperkirakan dengan pertumbuhan manusia, Theo seperti bayi berumur enam sampai tujuh bulan. Kenyataannya, bayinya ini baru berumur tiga bulan. "Lalu bagaimana orang-orang

tidak bertanya mengenai pertumbuhan Theo yang cepat?"

Charlotte menarik napas. "Sepulangnya dari rumah sakit, Serena datang dan memberikan mantra kecil untuk memanipulasi sedikit kenyataan. Kau tahu kalau ingatan manusia mudah untuk dimanipulasi bukan?"

Dominic terkekeh seraya mengangguk. Matanya masih menatap lekat ke arah Theo. Ia merasakan perasaan yang campur aduk. Ada perasaan sedih, terharu, bahagia, cinta, semua berkumpul menjadi satu. Membuat leher Dominic terasa seperti tercekik. Ia sedih karena tidak bisa berada di sisi Charlotte selama kehamilan bahkan saat persalinan putranya, terharu karena ia adalah seorang ayah, bahagia karena ia bisa melihat wajah belahan jiwa serta putranya, dan cinta karena dua orang di dalam dekapannya ini adalah hartanya yang paling berharga. "Maaf aku harus membuatmu menunggu lama, bahkan sampai melewatkan kehamilanmu serta kelahiran putra kita."

Charlotte menggeleng. "Aku tahu kau berusaha untuk kembali. Aku yakin kau tidak akan mengingkari janjimu. Jadi aku selalu bersikap optimis."

"Bersikap optimis? Lalu kenapa kau marah padaku?"

"Bukankah sudah kukatakan?" ujar Charlotte dengan nada tajam.

Dominic memutuskan untuk menutup mulut. Menjadi seorang ibu membuat sikap belahan jiwanya ini sedikit berubah dan bagi Dominic itu adalah hal wajar. "Kapan kau tahu kalau kau hamil?"

"Empat minggu setelah kepergianmu. Aku diliputi kesedihan hingga tidak mampu menjalankan tugasku dengan maksimal sebagai seorang Luna. Aku berusaha untuk tetap ada bagi anggota pack, tapi aku tidak bisa. Rasanya begitu menyakitkan hingga aku menjadi lemas. Aku Luna yang buruk saat itu. Serena harus merawatku serta menggantikan posisiku. Semua anggota pack mengerti akan posisiku yang saat itu terpisah darimu. Semua orang merawatku, namun ketika kondisiku memburuk Serena memutuskan untuk memanggil *pack* dokter dan healer. Laku mereka mengatakan kalau aku hamil. Mereka mengatakan jangan sampai aku merasa stress atau sedih karena itu akan berpengaruh pada kehamilanku. Saat itulah aku

memutuskan untuk pergi sementara dari *pack*. Leo dan Serena mendukung keputusanku. DarkmoonPack dipenuhi oleh kenanganmu saat itu dan bagi kedua Betamu itu tidak baik bagi perasaanku. Jadi mereka setuju untuk mengambil alih selama aku—kita pergi."

Dominic mendengarkan dengan serius cerita Charlotte, dan ia menyimpulkan bahwa ini semua adalah salahnya. Salahnya karena pergi, salahnya karena meninggalkan Charlotte, dan salahnya untuk tidak melawan ayahandanya saat itu juga agar ia bisa tetap tinggal. **Toldyouso human. Kau itu tidak pernah mendengarkan ucapanku**, sahut Leikos di dalam link mereka dengan nada pongah.

Dominic menggeram pelan dan memutus kontaknya dengan Lei. Ia tidak butuh kalimat sok pintar serigalanya dan tentu saja ia masih merasa sedih. Setelah beberapa saat keheningan, Dominic akhirnya berkata, "Kau akan kembali."

"Kembali?"

"Ya, setelah ini semua selesai, katakan pada bossmu kalau kau akan kembali ke kampung halamanmu. Kau

mengundurkan diri. Kau akan kembali ke DarkmoonPack. Karena di situlah tempatmu. Di sampingku. Katakan padanya kalau ayah Theo ingin kau dan Theo kembali bersamanya."

"Ayah Theo huh?"

Dominic belum sempat memberikan reaksi atas gumaman Charlotte, ketika suara pintu diketuk terdengar oleh mereka. Dominic dengan sigap berdiri dan mengambil alih Theo yang mulai terlelap sedangkan Charlotte kembali merapikan pakaiannya. Dominic berjalan menghampiri pintu dan membukanya. Ia melihat boss Charlotte—AnaliseGourment berdiri dengan wajah shock dan sedikit kikuk. "Tuan North? Anda di sini rupanya."Analise melirik ke arah Charlotte yang duduk dengan ekspresi canggung. "Bersama asistenku—Charlotte? Apa kalian sedang mengakrabkan diri satu sama lain?" Lalu melirik ke arah Theo yang ada di gendongan Dominic.

Dominic tersenyum sopan. "Saya lupa mengatakan pada Anda Nona Gourment. Saya adalah suami Charlotte dan ayah dari bayi yang ada di gendongan saya ini. Putra saya—Theo."

"APA?" pekik Analise tidak percaya. Ia mengalihkan tatapan ke arah Charlotte yang sekarang sudah berdiri di samping Dominic. Ada ekspresi bersalah yang menghiasi wajah asistennya itu. "Jadi dia suamimu?"

"Eh ...."

"Dia pergi meninggalkanmu?"

"*Technically, yes... but—"* Charlotte belum selesai menyelesaikan kalimatnya ketika tangan bossnya melayang dan menampar wajah Dominic dengan keras hingga menimbulkan bunyi yang begitu kencang.

"Ana!" seru Charlotte tidak percaya. Sedangkan Dominic memiliki ekspresi datar dan penuh ketenangan.

"Dia berani sekali! Sudah pergi meninggalkanmu dan sekarang dia kembali—"Analise menatap Dominic dari ujung kepala hingga kaki. "Aku tidak menyangka Tuan North Anda—"

"Ada apa ini?" Charlotte menoleh dan melihat ibundanya berjalan bersama Serena yang menyeringai lebar. Sepertinya sang Beta Female itu merasa senang bukan kepayang melihat Alphanya dipermalukan.

"Mama ...."

"Dominic kapan kau kembali?" Charlotte melihat ekspresi Analise yang semakin membelalak tidak percaya. "Kenapa kau menemui putriku sekarang?"

"Laine," sapa Dominic singkat.

Charlotte menghela keras dan memutuskan menarik Analise menjauh. Sepertinya ia harus mencari sebuah penjelasan yang masuk akal untuk bosnya ini dan juga memberikan informasi mengenai resignnya sebagai asisten.

***

Charlotte beranjak turun dari mobil. Kakinya baru saja menyentuh tanah DarkmoonPack ketika rasa familiar mulai menyerangnya. Setelah urusan dokumen yang rumit dan tentunya memastikan Analise baik-baik saja

akan kepergiannya, akhirnya Charlotte kembali ke wilayah DarkmoonPack. Persiapan berhari-hari akhirnya terbayarkan sudah.

Charlotte menarik napas panjang dan menghela lega. Duduk di dalam jet pribadi milik Dominic selama beberapa jam dan duduk di dalam mobil membuat punggung Charlotte sakit. Tidak lama kemudian Dominic menyusul turun dengan Theo yang ada di dalam gendongannya. Mobil yang ada di belakang mereka juga sudah berhenti dan Serena beserta Laine turun. Charlotte menatap Leo yang tadi membukakan pintu dan sekarang berdiri di sisinya. "Kenapa kau tidak tetap tinggal di sini? Dan justru memberikan wewenang pada Sebastian?"

Leo mengedikkan dagunya ke arah Sang Alpha yang sedang berbicara dengan bayi Theo mengenai DarkmoonPack, walaupun anak mereka belum mengerti apa yang diucapkan oleh ayahnya. "Kau bisa tanyakan itu pada Alpha Dominic, Luna."

Serena berdiri di sisi Charlotte. "Alpha akan menyesal memberikan wewenang pada Sebastian." Tepat saat itu pintu main packhouse di depannya menjeblak terbuka

dan Sebastian muncul dengan teriakan membahana dan berlari menghampiri Charlotte. Elisia berjalan di belakang Sebastian dengan gelengan kepala dan ekspresi frustasi.

"OH MY GODDESS!" teriak Sebastian kemudian memeluk dan mengangkat tubuh Charlotte, kemudian memutar tubuh mereka. Sambutan heboh ini membuat beberapa anggota pack penasaran dan saat mereka melihat rombongan petinggi mereka kembali semua langsung berkumpul dan tersenyum senang. "MY PARTNER IN CRIME AKHIRNYA KEMBALI!" Charlotte terkekeh dan menepuk pundak sang Gamma. "Kau baik-baik saja? Apa ada manusia yang menyakitimu? Akan aku balas mereka se—"

"Seb apa kau lupa kalau aku juga manusia?"

"Ah! Tapi kau berbeda! Kau itu manusia istimewa Char!"

"Kenapa aku tidak mendapat sambutan seperti itu ketika aku datang?" Tanya Dominic dengan datar melihat gammanya yang begitu senang dengan kedatangan Lunanya. Berbanding terbalik dengan

kedatangannya, Sebastian terbilang dingin dan terkesan cuek.

Sebastian mengabaikan pertanyaan Sang Alpha dan memilih memekik saat melihat siapa yang ada di gendongan Alphanya. "Apa itu keponakanku Theo? Oh My Gosh! Theo!" Lalu dengan cepat merebut Theo dari gendongan ayahnya dan berjalan memasuki Packhouse. Charlotte langsung tertawa melihat ekspresi Dominic yang begitu komikal.

Elisia yang masih berdiri dengan penuh sabar karena tingkah pola Sebastian, sekarang langsung berjalan mendekat dan memeluk tubuh Charlotte kemudian mencium kedua pipi Sang Luna. Itu merupakan tradisi *she-wolf* untuk menyambut kedatangan Sang Luna. Jika mereka saling mencium kedua pipi itu tandanya mereka menerima dan sekaligus mentransfer aroma Sang Luna pada mereka. Namun jika sebaliknya, iu berarti Sang Luna tidak diterima di dalam pack. "Hai, Luna Charlotte," sapanya ketika mereka sudah selesai menyapa.

"Hai Elisia, bagaimana dengan keadaanmu? Apa kakimu sudah sembuh?" tanya Charlotte dengan nada pelan.

Elisia mengangguk dan menunjukkan kakinya yang sudah sembuh total. Kaki Elisia sempat luka parah akibat perang. Hingga wanita itu tidak bisa berjalan karena gigitan rogue yang begitu fatal dan proses healing juga lambat karena ada luka panah dari hunter yang memihak musuh. Panah tersebut memiliki *wolfbane* dan *wolfbane* tersebut masuk ke dalam darah Elisia. "Tentu Luna, terima kasih sudah bertanya."

"Bagaimana dengan kegiatanmu selama Alpha dan kedua Betamu tidak ada? Apa Sebastian membuat ulah?"

Elisia tertawa hambar. "Dia seperti bocah kecil yang bebas dari pantauan orang tuanya." Mendengar itu membuat Charlotte tertawa. "Alpha Dominic."

Dominic mendelik curiga. "Apa aku harus tersanjung dengan sikap ramahmu padaku saat ini, atau sebaliknya?"Elisia mengedikkan bahunya membuat Dominic mengerang.

"Jangan senang dulu sepupuku yang datar seperti tembok, kau boleh menjadi Dewa atau apa pun itu, tapi kau tetap sepupu yang menyebalkan dan aku bersikap ramah karena kau baru kembali setelah menjemput Luna Charlotte yang kami rindukan."

Dominic melotot tajam dan mengabaikan Elisia dengan menghela Charlotte memasuki packhouse. Mengabaikan Elisia yang menggerutu kesal, Dominic mengusapkan pipinya ke pipi Charlotte untuk memberikan aroma pria itu pada Charlotte. "Jika kau mau setelah makan malam dengan *pack* untuk menyambut kepulanganmu, kita bisa kembali ke AlphaMansion."

"Makan malam dengan *pack*?"

"Ya, setiap petinggi *pack* kembali setelah bepergian jauh, *pack* akan menyambut sang petinggi dengan makan malam besar."

"Seperti pesta kembalinya dirimu setelah dari *councilpack* untuk training?" tanya Charlotte sambil mengulang kembali moment pesta itu di dalam benaknya.

"Seperti itu. Hanya saja pesta dilakukan jika petinggi *pack* pergi dalam jangka waktu yang sangat lama, lebih dari satu tahun. Sedangkan makan malam besar dilakukan jika petinggi *pack* pergi kurang dari setahun."

"Kenapa bisa berbeda seperti itu?"

Dominic mengedikkan bahunya. "Itu sudah menjadi tradisi turun temurun, jadi aku tidak tahu. Aku datang ke *pack* ini ketika *pack* ini sudah berdiri dan aku juga tidak bertanya apa alasannya."

Charlotte mengangguk paham. Ketika mereka memasuki ruang tamu, Charlotte dan Dominic langsung disuguhkan pada pemandangan yang begitu mengharukan. Sebastian duduk di sofa dengan Theo yang duduk di pangkuan pria itu. Charlotte melihat anggota pack yang tinggal di packhouse langsung berkerumun mengelilingi Seb dan memperhatikan Theo yang sedang tertawa geli karena melihat tingkah lucu Sebastian. Sesekali anggota pack akan bergumam kagum dan ikut tertawa. "Sepertinya cucuku akan

menjadi primadona di sini," komentar Laine ketika melihat pemandangan yang sama dengan Charlotte.

Charlotte tertawa sedangkan Dominic berkata, "Itu adalah putraku, sama seperti ayahnya, aku berani jamin dia akan menjadi populer setelah besar nanti."

Charlotte memukul Dominic dan berujar. "Ish! Kau mau bertanggung jawab jika putra kita menjadi alasan wanita-wanita di DarkmoonPack patah hati?"

Dominic mengedikkan bahunya. "Jangan salah, sepupu datarku itu sudah mematahkan banyak hati wanita. Bahkan tidak hanya di sini, di *pack* lain pun seperti itu. Benar bukan, Serena?"

"Yup. Betul sekali. Sampai aku merasa kasihan pada wanita-wanita itu."

Charlotte meringis dan bertanya, "Apakah aku harus merasa khawatir dan cemburu saat mendengar ini?"

Dominic langsung menggeleng cepat dan memeluk tubuh Charlotte dengan begitu erat serta posesif. Manik gelapnya menatap tajam dua wanita yang sudah

meracuni otak belahan jiwanya. Leo yang sedari tadi diam, kali ini terkekeh geli melihat dua wanita yang tersenyum penuh kemenangan melihat wajah panik Dominic. "Jangan dengarkan mereka! Mereka hanya sedang membual. Charlotte, *little mate.* Jangan dengarkan apa pun omongan mereka, oke?"

Kali ini Charlotte menatap curiga Dominic. "Terserah aku mau mendengarkan ucapan siapa," ujarnya dengan nada sarkatis.

Mendengar jawaban sang Luna, Elisia dan Serena langsung terbahak puas, karena bagi kedua wanita itu melihat adegan ini seperti hiburan tersendiri.

EXTRA BAB 11 - Kado Terindah

"***Little*** *mate*, kau tidak perlu khawatir. Aku yakin semua akan berjalan dengan sempurna." Dominic berujar pelan sambil memperhatikan soulmatenya yang saat ini sedang duduk di depannya dengan ekspresi gusar. Ia menghela keras dan meletakkan dokumen yang tadi sedang dibacanya sebelum kedatangan Charlotte. Ruang kerjanya yang sebelumnya dipenuhi oleh aroma Leo dan Sebastian, sekarang telah didominasi oleh aroma Charlotte yang menjadi candu bagi Dominic.

Seketika Charlotte menatapnya dengan tajam. Jika sampai ayah Dewanya yang berengsek—Hades, melihat tatapan soulmatenya saat ini, Dominic yakin ayahnya akan murka karena bagi Hades, soulmate ataupun bukan, kedudukan Dominic lebih tinggi karena dirinya adalah seorang Dewa. Tentu saja bagi Dominic itu alasan yang sama sekali tidak penting. Bagi dirinya, Charlotte memiliki kedudukan yang setara, atau bahkan lebih tinggi darinya, apalagi Charlotte adalah ibu dari pangeran kecilnya, Theodore.

Charlotte berdecak pelan dan menyugar rambut cokelat panjang bergelombangnya dengan kesal. "Kau pikir begitu? Tidak. Tidak. Aku tidak akan yakin. Bagaimana mau sempurna jika kau tidak ada?" Ia berhenti sejenak dan melanjutkan, "Nic, kau tahu besok adalah hari ulang tahun pertama Theo, apa kau tega? Kenapa harus besok? Kau pikir jarak antara Breston Hill dengan Swiss dekat? Tidak! Kenapa juga kau harus ke Swiss? Itu bukan wilayahmu!"

"Kau tahu kalau *council* akan mempromosikan DarkmoonPack sebagai Royal Pack dan aku sebagai Raja dari WerewolfKingdom bukan? Sebelum acara penobatan, aku harus memperkenalkan diri ke seluruh Pack yang tersebar di dunia. Kau sudah paham akan semua ini, *Little mate*.".

"Kau sudah menjadi Alpha Rex dahulu! Kenapa harus melakukan semua itu lagi? Dominic, kalau kau pergi, aku marah padamu."

"*Little mate* ... kau tahu ini sangat penting bagi masadepan kita. Kau adalah ratuku, seharusnya kau mendukungku."

Dengan mata yang berlinang, Charlotte bangkit berdiri dari kursi yang didudukinya. "Theo adalah anakmu, Nic. Apa perlu aku ingatkan kalau kau tidak hadir saat kelahirannya?"

"Charlotte ...."

"Baiklah, terserah. Aku tidak peduli." Setelah berkata seperti itu, Charlotte berjalan cepat ke arah pintu. Ia membuka pintu dengan kasar dan melangkah keluar ruangan, tidak lupa menutup pintu kembali dengan bantingan keras yang mungkin dapat mengagetkan anggota pack yang sedang berada di Packhouse.

Dominic mendesah keras dan menyenderkan punggungnya di senderan kursi. Ia mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya frustasi sebelum memejamkan mata. *Kau tahu kenapa aku berbohong bukan, Lei?*

Aku tahu human, tapi apa perlu melakukan hal itu? Lagipula kau bodoh. Kenapa harus membuat alasan ingin melakukan kunjungan pack jika kunjungan itu sudah selesai? Aku tetap tidak suka mate marah pada kita.

Apalagi yang harus aku katakan untuk dijadikan alasan?

Kita bisa menggunakan rencanaku?

Lei!

Apa? Aku tidak salah bukan human? Cukup katakan saja kalau kau ingin—

Kau sama sekali tidak membantu. Setelah memotong ucapan Leikos yang sama sekali tidak mau membantunya, Dominic memutus komunikasi antara dirinya dengan jiwa serigalanya. Ia membuka kedua kelopak matanya dan menolehkan kepala ke arah salah satu laci yang ada pada meja kerjanya. Dengan gerakan pelan, ia membuka laci tersebut dan mengeluarkan sebuah kotak beludru hitam dari dalam laci.

Dominic mengusapkan ibu jarinya di permukaan berlian yang menghiasi cincin tersebut sebelum menutup kotaknya lagi dan memasukkan kotak beludru tersebut ke dalam kantong jas.

Buat apa semua kejutan itu? Sama sekali tidak berguna. Aku yakin mate senang jika kita membawanya ke hutan dan melakukan mati—

Dominic mengerang keras dan memasang tembok pembatas antara dirinya dengan Leikos. Jiwa serigalanya hanya membuatnya semakin dilema. Perasaan bersalah sudah menggerogoti hatinya, Dominic tidak perlu lagi mendengar komentar Leikos yang justru tidak membantu sama sekali. **Aku percaya Mate akan senang dengan kejutanmu. Kau dan aku adalah sama, Human. Oh tentu saja kita memiliki satu perbedaan. Aku lebih pintar darimu.** Dominic memutar bola matanya. Ia sudah memasang tembok pembatas, tapi jiwa serigalanya dapat menembus tembok itu dengan mudah. Walaupun begitu ia bersyukur ada Leikos di sisinya.

Setelah memastikan kotak beludru yang dikantonginya dalam keadaan aman, Dominic berjalan keluar ruang kerjanya dan berniat mencari keberadaan Charlotte. Ia menghirup aroma milik soulmate-nya dan perlahan mengikuti aroma tersebut. Dominic harus memutar otak mencari cara agar Charlotte tidak marah lagi padanya.

Tidak butuh waktu lama bagi Dominic untuk menemukan soulmate-nya. Charlotte berada di dapur packhouse sedang membantu staf dapur menyiapkan makan siang. Dominic tersenyum dan berdiri diam mengawasi gerak-gerik soulmate-nya. Tawa dan suara yang berasal dari Charlotte, mampu membuat dirinya dan Leikos merasa bahagia. Jiwa mereka sudah lengkap karena kehadiran soulmate mereka, dan baik itu Dominic maupun Leikos, mereka tidak mau momen berharga bersama Charlotte berakhir.

Salah satu staf dapur yang saat itu sibuk memotong bahan makanan, menyadari kehadiran sang Alpha. Ia sedikit membungkukkan badan untuk memberikan hormat dan membuka mulut, berniat untuk mengumumkan kehadiran sang Alpha di antara staff lainnya, tapi saat melihat gestur sang Alpha yang menyuruhnya untuk diam, staff tersebut menganggukkan kepala dan kembali menyibukkan diri dengan tugas yang sedang ia kerjakan.

Sama seperti staf tersebut yang menyadari kehadiran Dominic, Charlotte pun juga sama. Hanya saja, tanpa perlu melihat ke arah pintu dapur, Charlotte sudah merasakan kehadiran pria itu dari matebond yang mengikat mereka. Setelah memastikan para staf dapur

tidak mengalami kesulitan, Charlotte mencuci tangan dan berjalan menghampiri Dominic. Manik hazelnya menatap lurus ke arah dua bola mata abu milik Dominic yang dipenuhi oleh pancaran terhibur. "Apa kau tahu kalau kehadiranmu sangat mengganggu?" desis Charlotte dengan tajam.

Dominic berpura-pura berpikir sejenak sebelum menggelengkan kepala dan tanpa aba-aba, mengangkat Charlotte ke dalam gendongan layaknya pengantin. "Aku harus mengecek Theo." Charlotte berkata dengan sebal, tapi ia tidak berusaha untuk melepaskan diri dari gendongan sang Alpha yang juga soulmatenya.

"Aku tahu."

"Nic."

"*Little mate*."

"Aku masih marah padamu."

"Aku merindukanmu."

Charlotte mengerang keras dan membenamkan wajahnya di ceruk leher Dominic. Seketika hidungnya langsung dipenuhi oleh aroma maskulin milik Dominic yang menjadi aroma favorit Charlotte. Langkah kaki Dominic yang lebar dan tegap, menyusuri lorong packhouse. Pria itu kemudian membawanya keluar bangunan dan berjalan di jalan setapak yang menghubungkan Packhouse dengan Alphamansion. Keheningan yang menenangkan tercipta di antara mereka. Selama perjalanan baik Charlotte ataupun Dominic, memilih untuk meresapi kehadiran masing-masing. Diiringi dengan suara kicauan burung ataupun pohon serta rerumputan yang bergerak seirama tertiup angin. Matahari terlihat bersinar begitu cerah dan Charlotte berharap cuaca tetap akan sama untuk esok hari.

"Kau yakin ingin pergi?" tanya Charlotte pelan, merusak keheningan damai yang tercipta di antara mereka.

Dominic sama sekali tidak berhenti berjalan. Ia tetap mengayunkan kakinya dan menatap ke depan, tapi bibirnya bergerak untuk menjawab pertanyaan Charlotte. "Aku harus melakukannya. Kau tahu kalau semua ini bukanlah keinginanku, melainkan *council*."

"Aku akan merindukanmu," bisik Charlotte pelan. Kemudian tangannya mengusap dada Dominic dan menambahkan, "aku juga akan lebih merindukanmu, Lei."

Hah! Dia lebih memilihku, Human! Dominic tidak menggubris Leikos yang terus mengoceh di dalam benaknya seperti wanita. "Aku akan mengganti semua momen yang aku lewatkan nanti."

Charlotte mengangguk singkat. "Kapan kau akan pergi?"

"Besok fajar."

***

Charlotte menggendong Theo yang sudah terlihat tampan dengan tuksedo serta dasi kupu-kupu. Ia memperhatikan wajah putra kecilnya dan merasakan matanya memanas. Ia sedih karena Dominic harus pergi di momen terpenting Theo, tapi ia tidak bisa berbuat banyak. Semua itu adalah tugas soulmatenya dan semarah atau sekesal apapun Charlotte, ia harus tetap berlapang dada dan menerima.

Kemudian matanya teralihkan dari wajah lucu Theo ke pantulan mereka di cermin besar yang berdiri di hadapan mereka. Charlotte memperhatikan gaun yang dipakainya. Sebuah gaun yang sengaja Charlotte buat dengan susah payah. Gaun yang ia desain dan jahit sendiri. Gaun yang ingin ia perlihatkan pada Dominic, tapi sayang sekali, pria yang ingin ia kagumi tidak berada bersama dirinya dan putra mereka.

Gaun yang Charlotte desain memang sederhana, tapi mampu memberikan kesan mewah serta anggun. Warna yang ia gunakan pada gaunnya adalah hijau gelap serta memiliki lengan yang panjang. Bahan yang Charlotte gunakan adalah bahan beludru yang berasal dari sutra. Bagian depan gaun adalah V-neck, sedangkan bagian belakang sengaja Charlotte buat tertutup, karena ia tahu hanya dengan bagian depan saja, Dominic pasti sudah posesif, Charlotte tidak mau menambah keposesifan pria itu.

Bagian bawah gaunnya juga panjang hingga menyentuh lantai, walaupun memiliki belahan yang cukup tinggi untuk menampilkan kaki jenjangnya. Untuk yang satu itu, bukanlah ide Charlotte, tapi ide Serena karena ingin melihat Alphanya terbakar api cemburu. Sepertinya suatu kemenangan sendiri bagi sang Female Beta

melihat Alphanya kalut. Belum lagi dengan Elisia yang pasti kegirangan karena melihat Dominic tidak bisa berbuat apa-apa untuk melarang Charlotte.

Sebenarnya Charlotte tidak ingin acara mewah dan formal untuk ulang tahun pertama Theo, tapi atas desakan para Elders dan juga anggota pack, akhirnya Charlotte mengalah dan acara pesta ulang tahun Theo diadakan layaknya acara pesta ulang tahun keluarga kerajaan.

Setidaknya Charlotte masih bisa mengadakan pesta kecil secara terpisah untuk Theo di pagi hari. Walaupun hanya dirinya sendiri tanpa kehadiran Dominic, Charlotte bersyukur. Ada satu hal yang membuat Charlotte sedikit heran. Dominic sama sekali tidak meninggalkan pesan untuk Theo ataupun menghubungi mereka lewat *video call* seperti sebelumnya, tapi Charlotte tidak peduli. Ia tidak bisa bersedih karena hanya memikirkan ketidakhadiran Dominic di antara kebahagiaan ini.

Pikiran Charlotte seketika terbuyarkan ketika pintu kamarnya di ketuk sebelum terbuka. Serena muncul dengan senyum lebar. Gaun merah melekat cantik di tubuh wanita itu yang memiliki kulit seputih salju. "Apakah bintang utama kita sudah siap?"

Charlotte mengusap kepala Theo lembut sebelum menganggukkan kepala dan menjawab, "Tentu saja sudah siap."

"Ayo turun! Acara sudah dimulai! Oracle Alyssa sudah menunggu. Dia tidak sabar ingin memberikan doa pada pangeran kecil DarkmoonPack." Charlotte terkikik geli melihat ekspresi Serena yang seperti anak kecil yang akan mendapat mainan baru. Kakinya yang mengenakan heels bergerak dengan anggun, melangkah menuju pintu dimana Serena menunggu dengan tidak sabar. "Aku yakin malam ini kau akan menjadi wanita paling sempurna!"

Mata Charlotte mengerjap cepat. Tidak mengerti dengan apa yang dimaksud Serena. Ia baru ingin bertanya akan maksud ucapan wanita itu, tapi Serena sudah terlebih dahulu meraih Theo dan berjalan menyusuri lorong *Alpha'sfloor*, menuju lift yang ada di ujung lorong.

"Huh? Wanita paling sempurna?" gumam Charlotte pada dirinya sendiri.

***

Setelah acara pembukaan dan pemotongan kue selesai, Charlotte memberikan Theo pada Serena. Kakinya pegal dan ingin beristirahat yang tentu saja disetujui oleh Serena karena wanita itu selalu melihat Charlotte berjalan kesana kemari sebagai Luna.

Heels yang melekat di kaki Charlotte terasa seperti benda paling mematikan yang ada di bumi ini. Kakinya sungguh pegal dan yang Charlotte inginkan adalah pijatan tangan Dominic. Seperti yang selalu pria itu lakukan tiap Charlotte sibuk mengerjakan tugasnya sebagai Luna dan DarkmoonPack.

Ia mendudukkan diri di salah satu meja dan melepas *heels*-nya, sedikit meringis saat melihat kulit kakinya memerah. Charlotte menyentuh area kulit tersebut dan mendesis saat merasakan rasa sakit. Hal pertama yang akan dirinya lakukan setelah pesta ini selesai adalah mengobati lukanya. "Charlotte." Mendengar namanya dipanggil, sontak Charlotte mendongak. Melihat Sebastian berdiri di dekatnya dengan tidak nyaman.

"Ada apa, Seb?"

Pria itu menarik dasi yang melingkari kerah kemejanya dan dengan helaan keras, mendudukkan dirinya di salah satu kursi kosong yang ada di meja itu. "Kau seperti pria yang sedang depresi. Penampilanmu berantakan sekali," komentar Charlotte sambil memperhatikan rambut Sebastian, kemudian jas Sebastian yang sedikit kotor dan kemejanya yang kusut.

Sebastian tertawa hambar dan bergumam, "Jika maksudmu adalah depresi melayani Alpha yang banyak maunya, ya." Beruntung suasana aula ramai dan Charlotte terlalu sibuk dengan kaki yang pegal serta terluka, jadi tidak mendengar gumaman Sebastian. Ia meringis melihat kaki Charlotte dan bertanya, "Apa sebaiknya kau tinggalkan benda mematikan itu?" Sambil memberikan tatapan tajam pada *heels* yang teronggok di lantai marmer.

"Kau berlebihan, Seb. Hal yang lebih mematikan dari *heels* adalah Alphamu."

"Hei! Kau bisa membunuhku jika kau menancapkan *heels* itu di jantungku!"

Charlotte menoleh ke arah Sebastian dan berkata datar, "Apa aku perlu membuktikannya?"

Seketika mata Sebastian membulat penuh dan menggelengkan kepala serta melambaikan tangan di udara. Wajah Charlotte yang penuh keseriusan berhasil membuat Sebastian takut dan panik. "Tidak! Tidak terima kasih." Charlotte menganggukkan kepala dan kembali memijat kakinya yang pegal. "Char," panggil Sebastian pelan.

Charlotte memutar bola mata dan bergumam, "Apalagi?"

"Selagi Theo sedang bersama Serena, kenapa kau tidak istirahat di taman belakang? Di sana lebih sunyi dan tenang. Setelah sudah merasa lebih baik, kau bisa kembali."

Charlotte terdiam memikirkan ide yang Sebastian berikan. "Tapi, bagaimana jika Theo mencariku?"

"Aku rasa, keponakanku itu senang menjadi pusat perhatian," komentar Sebastian sambil memperhatikan Theo yang sekarang berada di gendongan Laine.

Alexander berada di dekat wanita itu dan berdiri layaknya seorang *bodyguard,* tapi semua itu terhapuskan ketika senyum terukir di wajah Alexander saat melihat Theo tertawa seraya merentangkan tangan ke arah sang kakek. "Kau tahu, jika Theo memiliki seorang adik perempuan, aku yakin ayahmu akan semakin lebih manusiawi."

"Seb!" pekik Charlotte dengan mata melebar. "Dia sama seperti kita, hanya saja tidak tahu cara menyalurkan emosinya. Kau tahu, sama seperti Alphamu itu."

"*Jeez* ... kenapa kau dikelilingi pria kaku seperti mereka, Char?"

"Karena ada kau yang membuat kekakuan mereka tidak berarti. Sudahlah. Sebaiknya aku lakukan idemu. Selagi ada Mom yang mengurus Theo, aku rasa tidak masalah meninggalkan aula pesta beberapa saat." Seketika wajah Sebastian berseri. Charlotte mengabaikan ekspresi Sebastian dan bangkit berdiri. Dengan kaki telanjang dan *heels* yang dijinjing di tangan, Charlotte berjalan menuju pintu taman belakang.

Di kejauhan, ia mendengar Sebastian berteriak, "*Goodluck*!"

***

Charlotte berhenti melangkah ketika menyadari taman yang begitu gelap gulita, biasanya lampu-lampu taman menyala memberikan cahaya, tapi kenapa malam ini berbeda? Tentu saja Charlotte tidak peduli, ia mengedikkan bahu tak acuh dan berjalan ke arah gazebo yang dibangun di tengah taman. Cahaya rembulan yang membuat dirinya mampu berjalan tanpa harus tersandung. Suasana tenang dan damai melingkupi Charlotte dengan leluasa. Senyum perlahan merekah di wajahnya.

Momen ini yang ia butuhkan. Kesendirian yang dapat menenangkan jiwanya. Ada untungnya Dominic pergi. Charlotte bisa memiliki sedikit momen kesendirian ini, jika pria itu ada maka sudah bisa dipastikan Dominic akan mengikutinya dan tidak akan membiarkan dirinya sendiri. "Kesunyian ini mengingatkanku akan dahulu. Damai dan tentram. Tidak ada suara Alpha yang mengganggguku," gumam Charlotte pada dirinya sendiri seraya mendudukkan dirinya di salah satu kursi yang ada di gazebo.

"Oh begitu? Jadi menurutmu, suaraku mengganggumu?" ucap seseorang di belakang Charlotte, membuat dirinya memekik keras dan berdiri dengan cepat. Ia menoleh ke belakang dan saat itulah, suasana taman serta gazebo yang gelap gulita, berubah menjadi terang benderang.

Charlotte bergumam kagum melihat lampu hiasan menghias gazebo dan area sekitar. Kelopak mawar bertaburan di sekeliling gazebo dan Charlotte juga bisa melihat lampu lentera yang menggantung dengan begitu indah. Ia semakin bergumam kagum menyadari bahwa air pancuran yang letaknya tidak jauh dari gazebo memiliki lampu yang berubah warna diiringi dengan atraksi air pancur itu sendiri. Patung Leikos yang berada di tengah air pancuran itu disorot oleh lampu, menampilkan kegagahan dari patung tersebut.

Charlotte memutar tubuhnya ke arah asal suara dan menutup mulut terkejut melihat Dominic berdiri di sana dengan setelan jas abu dengan dasi kupu-kupu. Senyum lembut menghiasi wajah tampan bak dewa—sebenarnya pria itu memang Dewa. "Dominic? Bukankah kau pergi mengunjungi *pack* yang ada di Swiss?"

"Maksudmu ini?" gumam Dominic seraya meraih sebuah kotak besar dan membuka penutup dari kotak tersebut. Memperlihatkan deretan cokelat premium yang dibuat langsung dari Swiss. Dominic berjalan mendekat dan menjelaskan, "Aku berbohong padamu. Aku sudah selesai melakukan kunjungan ke seluruh pack di perjalananku beberapa minggu lalu. Pack terakhir yang aku kunjungi ada di benua Australia." Dominic menatap manik hazel Charlotte dan melanjutkan, "Aku memberikan semua alibi itu untuk mempersiapkan semua ini."

"Jadi kau ... Leo ... para council ...."

Dominic mengangguk. "Aku meminta mereka semua untuk membantuku. Jika aku memberikan alibi lain, aku yakin kau tidak akan percaya. Ditambah lagi hari ini adalah ulang tahun putra kita yang pertama." Seketika Charlotte meraih kotak besar berisi cokelat tersebut dan meletakkannya di kursi gazebo, kemudian ia melemparkan tubuhnya ke dalam pelukan Dominic. Menangis karena lega dan terharu. "*Little mate* ...," gumam Dominic seraya melingkarkan kedua tangannya di sekeliling tubuh Charlotte.

"Kau jahat! Kau membuatku sedih! Kau membuatku marah padamu!" Gumam Charlotte serak. Tangannya mengepal dan memukul dada Dominic pelan, lalu kembali terisak pelan.

"Aku minta maaf, *little mate*." Dominic membenamkan wajahnya di helaian rambut Charlotte. Menghirup aroma sampo yang dikenakan oleh wanita itu. "Aku melakukan semua ini, karena sebuah alasan."

Charlotte menjauhkan tubuhnya dan menatap Dominic. Ekspresi cemberut yang ditampilkan oleh Charlotte membuat Dominic tersenyum karena ekspresi itu mengingatkan dirinya pada Theo. Satu tangannya terangkat dan mengusap pipi Charlotte lembut. "Kau mau tahu?"

"Apa itu?" bisik Charlotte serak.

"Aku bersyukur telah dipertemukan olehmu. Aku bersyukur karena memilikimu. Aku bersyukur karena kaulah yang menjadi ibu dari anakku."

"Bukan Eleanor?"

Dominic sontak tertawa. Ia masih heran dengan kecemburuan Charlotte pada Eleanor padahal mereka adalah satu kesatuan, ia pun juga sudah berkali-kali mengatakan bahwa kedudukan Charlotte lebih tinggi dibandingkan Eleanor, tapi Dominic memakluminya. Ia juga akan merasa cemburu jika berada di posisi Charlotte. "Tentu saja bukan *little mate*, kau adalah belahan jiwaku. Hanya kau satu-satunya alasan bagiku untuk hidup."

"Bagus, kalau tidak aku akan pergi membawa Theo dan aku pastikan untuk menikah dengan pria lain."

Dominic menggeram pelan dan memeluk Charlotte posesif. "*Mine*."

"Aku tahu Alpha," gumam Charlotte mengejek, tangannya sibuk memukul punggung Dominic sebagai penegasan akan ucapannya.

Dominic menghela keras dan mengalah. Ia akan terus bertekuk lutut untuk soulmatenya. "Ada satu hal yang belum aku katakan padamu."

"Hmm? Apa itu?" tanya Charlotte penasaran.

Seluruh tubuh Dominic menegang dan penuh antisipasi. Ia takut respon Charlotte tidak sesuai dengan harapannya. Matebond tentu menjamin bahwa Charlotte memiliki perasaan untuk dirinya, tapi itu bukan pilihan Charlotte dari hati terdalam wanita itu dan Dominic menginginkan perasaan Charlotte yang memang berasal dari hati bukan dari *matebond*. "Aku jatuh cinta padamu."

"Dominic ...."

"Dan itu tulus berasal dari hatiku, bukan pengaruh *matebond*. Ketidaksempurnaanmu yang membuat dirimu sempurna di mataku, Charlotte. Senyummu, suaramu, tawamu, tangismu, amarahmu, ketika kau sedang mengurus Theo, semua hal yang kau lakukan telah membuatku jatuh cinta padamu. Aku sangat mencintaimu hingga rasanya begitu sesak di dalam hatiku karena terlalu besar rasa cinta dan sayangku ini untukmu."

"Dominic ...," lirih Charlotte dengan penuh keharuan.

"Apa kau juga merasakan hal yang sama padaku?"

Sontak Charlotte mengalungkan tangannya di leher Dominic dan mengaitkan kedua kakinya di pinggang pria itu. Dominic dengan otomatis meletakkan kedua tangannya di bokong Charlotte protektif agar wanita itu tidak terjatuh. Ia tertawa senang dan menjawab, "Ya, tentu saja! Sudah lama aku mencintaimu, Nic! Aku sangat mencintaimu hingga rasanya hatiku mau pecah karena terlalu besarnya rasa cintaku untukmu!" Charlotte menjauhkan kepalanya sedikit dan melepaskan satu tangannya dari leher Dominic.

Dengan santainya, Charlotte memukul belakang kepala Dominic lalu berkata, "Kenapa kau baru mengatakannya sekarang? Aku sudah menunggu lama untuk itu! Dasar Alpha tidak romantis!"

"Hei kau tahu kita sibuk! Lagipula aku belum menemukan momen yang tepat."

Charlotte menaikkan satu alis matanya. "Oh ya?"

"Baiklah, bagaimanapun juga aku seorang pria! Aku takut perasaanku ditolak. Kau tahu ... apalagi aku tahu terkadang sikapku membuatmu kesal."

"Baguslah kalau kau menyadarinya," ujar Charlotte sambil tersenyum miring.

Dominic menghela pelan dan menahan diri untuk tidak berkomentar. Ia menurunkan Charlotte dengan hati-hati kembali ke tanah dan menarik napas. "Lalu ada hal lain yang ingin aku tanyakan."

"Apa itu?"

Dominic memejamkan mata, lalu dengan perlahan berlutut satu kaki di depan Charlotte. Satu tangannya meraih tangan Charlotte sedangkan tangannya yang lain mengeluarkan kotak beludru dan membuka penutupnya, menunjukkan sebuah cincin bertahtakan berlian di dalam kotak.

Mata Charlotte langsung berlinang dan tidak terasa air mata kembali menetes saat menyadari apa yang pria itu rencanakan untuknya. "Maukah kau menikah denganku, Charlotte? Menjadi milikku secara sah di mata hukum. Menjadi istriku dan menyandang status Mrs. North."

"Kau ... sungguh ...."

"Berikan jawabanmu, sayang."

Charlotte terisak keras dan berteriak, "Ya! Ya! Aku mau! Aku akan menjadi istrimu! Oh Dewi!" Ia menangis dan ikut berlutut, lalu memeluk Dominic dengan begitu erat. Ia menangis karena mimpi yang selama ini Charlotte idamkan akhirnya telah terwujud.

Setelah emosi dan tangis Charlotte mereda, Dominic memakaikan cincin berlian yang dibuat khusus untuk soulmatenya, kemudian Dominic mencium kening dan bibir ranum soulmatenya. Mencurahkan seluruh perasaan serta rasa bahagia di dalam ciuman tersebut.

Ciuman mereka baru terlepaskan saat mendengar suara tepuk tangan. Pipi Charlotte memerah saat menyadari kalau seluruh tamu pesta sudah mengelilingi area gazebo. Senyum bahagia juga tidak lepas di wajah para tamu, apalagi wajah Laine dan Alexander. Menyadari hal itu, Charlotte berbisik di telinga Dominic ketika

mereka berdiri. "Aku yakin kau kesulitan untuk mendapat restu dari ayahku?"

Dominic meringis dan itu sudah merupakan jawaban bagi Charlotte. "Beruntung ada Laine yang membelaku. Alexander tipe pria *old-fashioned*." Charlotte tertawa karena gumaman Dominic. "Dia tidak suka putrinya dihamili sebelum dinikahi."

Charlotte menepuk pipi Dominic dan berkata, "Itu sebabnya kau harus menahan nafsumu itu, *bigguy*." Mendengar itu membuat Dominic mengerang dan menelusupkan wajahnya di ceruk leher Charlotte. Dominic ingin membalas ledekan Charlotte dengan menggigit mark yang menghiasi leher soulmatenya, memberikan reaksi yang tentu saja memuaskan untuk Dominic. "Nic!"

Dominic mengabaikan protes Charlotte dan mengangkat tubuh Charlotte ke dalam gendongannya seraya berkata, "Kami akan menikah!"

Tepuk tangan semakin meriah dan pekikan keluar dari bibir Charlotte saat Dominic memutar tubuh mereka. "Apa sekarang aku boleh meminta adik untuk Theo?"

"DOMINIC!"

Alexander yang berjalan mendekat ke arah pasangan berbahagia bersama Laine dan cucu mereka—Theo, digendonganLaine, mendengar pertanyaan Dominic. Ia langsung merespon tegas, "Tidak ada seks sebelum pernikahan, Dominic!"

"Aku rasa Ayah salah memberikan larangannya," komentar Charlotte sambil meringis pelan, sedangkan Laine memutar bola matanya.

"Jika sampai putriku hamil lagi, sebelum kalian resmi menikah—"

"Aku jamin Alexander. Aku akan menepati janjiku," gumam Dominic cepat.

Dan respon itu sukses membuat Laine dan Charlotte tertawa.

"*CONGRATULATIONS* ALPHA! LUNA!" teriak seluruh anggota pack bersamaan.

Leo dan Sebastian tersenyum lebar, sedangkan Serena dan Elisia melambaikan tangannya bersemangat sambil sesekali bersiul kencang.

Malam ini merupakan kado terindah untuk Theo, Charlotte dan juga untuk Dominic, karena mereka akan menjadi keluarga yang sesungguhnya.

Fin.